The Marriage Cure
Citra Novy

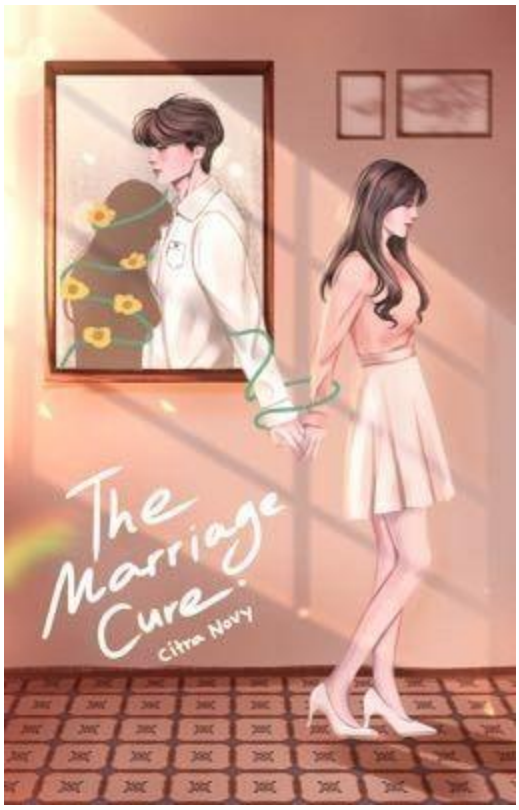
The Marriage Cure
Citra Navy

The Marriage Cure

Citra Novy

The Marriage Cure | [p r a k a t a]

"Lukanya berbekas, tidak pernah hilang. Bahkan Di saat-saat tertentu ... dia bercerita, bahwa saat itu segalanya begitu buruk. Di saat-saat tertentu ... dia memberi tahu, bahwa aku seharusnya hancur saja."

"Tapi kamu lupa, bahwa bekas luka juga sebenarnya ingin memberitahu tentang kamu yang telah berhasil melewati kekacauan yang pernah ada.

Kamu ... yang kini bertahan, bernapas, dan tetap baik-baik saja." ***

Semoga berkenan masukin ke library. Selamat datang di kisah baru.

Akan ada perjalanan panjang yang akan kita lalui setelah ini.

Terima kasih 🐻

The Marriage Cure | [1. Anniversary Gifts]

Sebelum membaca ini, direkomendasikan untuk membaca cerita Hakim sebelumnya di Karyakarsa berjudul 'How can we love the heartbreak?' Tapi kalau mau diskip juga nggak apa-apaaa. Cerita ini tetap bisa dibaca secara terpisah.

Happy reading untuk penyimak kisah Hakim sejak awal TSDP berdiri, pembaca yang datang di pertengahan, dan pembaca baru. □□□

Semoga kisah mereka bisa membawa kamu untuk jatuh, lagi, jatuh cinta berkali-kali. □

***

Di luar hujan masih berisik. Angin terdengar berderu-deru dan membuat daun dari pohon-pohon di jalanan komplek bergerak ribut. Favita baru saja menjauhkan wajahnya dari kaca jendela yang berselaput sisa air hujan. Mendengkus kecil, pasti Hakim terjebak macet di perjalanan pulang. Hujan memang kadang merepotkan, selalu merepotkan.

Favita tidak suka hujan. Tidak pernah menyukai hujan.

Kini kakinya bergerak mundur sementara dua tangannya masih memegang sisi mug berisi teh hangat yang sudah dia isi untuk ketiga kali, atau

mungkin lima, bisa juga lebih. Dia lupa berapa pastinya banyak teh yang dia minum.

Namun, dia ingat berapa lama dia sudah menunggu, empat jam. Kembali dia lihat lagi jam dinding di ruangan itu. Pukul dua belas malam lewat sepuluh menit. Tatapnya bergerak lagi, sedikit lebih ke kiri, menemukan sebuah foto yang sengaja digantung di sana. Di dalamnya, ada potret Hakim dan Favita yang tengah saling memeluk.

Sekali lagi, foto itu sengaja digantung di sana, seolah-olah untuk mengingatkan bahwa ... mereka memiliki pernikahan yang manis. Sangat manis.

Hari ini, Favita mengambil keputusan besar untuk tidak berangkat kerja demi bisa pergi merawat diri ke salon. Dia menggunting rambutnya— memang tidak drastis, hanya memberi *layer* dan merapikan poni, juga memberi warna *caramel* dengan teknik *highlight*. Dia membeli lipstik baru, *dress* baru, mengecat kuku, lalu .... Apa lagi, ya?

Ah, ya, memesan makanan kesukaan Hakim dan membeli *cake*.

Di antara waktu lelahnya tadi pagi karena baru saja tiba di bandara setelah melakukan perjalanan bisnis menemani bosnya selama berada di Kepulauan Bangka Belitung, Favita memaksakan kondisi *jet lag*-nya untuk tetap bergerak.

Tentu saja, dia akan melakukan segalanya hari ini. Karena malam ini, adalah malam di mana dia seharusnya merayakan ulang tahun pernikahan ketiganya bersama Hakim. Namun, saat sudah lewat tiga puluh menit dari pukul dua belas malam, tanda-tanda Hakim muncul belum juga terlihat.

Favita sudah lelah menyibak gorden, sudah lelah berjalan ke sana kemari, sudah lelah mencari program televisi yang menarik, sudah habis idenya mencari alasan agar tidak ketiduran di antara serangan kantuknya yang semakin kuat. Jadi, dia memilih untuk duduk di depan meja makan. Bersama banyaknya hidangan yang sudah dia pesan dan mulai dingin, juga sebuah *cake*

dengan lilin berbentuk angka tiga tertancap di atasnya, menunggu seseorang membakarnya.

Sebuah suara deru mesin mobil yang berhenti di *carport* membuat Favita terperanjat. Melihat jam dinding, ah, dia ketiduran selama sekitar dua puluh menit dan segera bergerak berdiri untuk menatap cermin. Dia pastikan *make-up*-nya tidak terhapus sebagian karena pipinya menempel di punggung tangan yang dia taruh di atas meja makan tadi. Dia pastikan juga lipstiknya tetap menyala untuk menyembunyikan sedikit pucat di wajahnya karena dia masih merasa kelelahan.

Hari ini, dia harus tampil prima.

Favita belum sempat melangkah meninggalkan meja makan. Dia sedang sibuk mencari korek untuk menyalakan lilin, tapi langkah kaki itu sudah terdengar masuk. Seseorang sudah bergabung di rumah itu bersamanya. Dan Favita menoleh, menyambut wajah lelah pria itu dengan senyum.

Sempat bingung hendak menghampirinya atau tetap diam di sisi meja, langkahnya malah maju-mundur tidak jelas.

Namun, langkah cepat Hakim membuatnya terdiam di sana. Jadi, dia hanya menanti pria itu untuk mendekat.

Hakim tidak mengatakan apa-apa setelah menaruh tas kerjanya. Dia hanya terus berjalan, melewatinya, lalu duduk di salah satu kursi yang berada di seberangnya. Tidakkah pria itu sadar pada warna lipstik Favita yang lebih berani malam ini? Lalu mengomentarinya? Atau, gaunnya yang berdada rendah dengan pundak terbuka? Atau ... potongan dan cat rambutnya yang baru?

Ah, ya. Harus dimaklumi bahwa semakin lama usia pernikahan, pujian perlahan memudar, berganti dengan aksi yang lebih nyata.

Lalu, Favita menyeret kursi untuk duduk di hadapan pria itu. Berkata dengan suaranya yang riang. "*Happy anniversary*!" Bertepuk tangan.

Hakim juga, bertepuk tangan, satu kali, di depan lilin yang menyala. Sengaja dia lakukan itu agar api yang membakarnya mati, merasa tidak perlu repot-repot meniupnya. Lalu, dia cabut angka tiga itu dan menyisakan lubang di tengah *cake*.

Pria itu adalah salah satu manusia yang punya masalah dengan estetika memang.

"Aku punya banyak hadiah buat kamu!" ujar Favita.

Sesaat tangan Hakim sibuk menggeserkan *cake* ke sisi. Tubuhnya condong ke depan, dan Favita ikut melakukannya. Saat Favita menatapnya dengan sorot mata menyala-nyala penuh antusias, Hakim menatapnya dengan sorot mata yang redup dan lelah. Lalu, setelah melihat Favita siap menyimak, Hakim mulai bicara. "Ayo kita bercerai." ***

Tenang baru awalan. Hehe.

TAPI DAH JEDAR-JEDER AJA YA.

Mau kasi masukan nggak enaknya update hari apa aja?

The Marriage Cure | [2. Beku]

Abis baca part 1 kamu jadi tim mundur baca apa maju terus pantang menyerah tapi sambil gemeteran? Wkwkwk.

Yang masih bertahan baca. Tolong temenin Hakim-Favita sampai akhir yaaaa. □

****

Satu tahun usia pernikahan. Lalu dua tahun tiba. Favitamerasa hidupnya sempurna. Dia memiliki hubungan pernikahan seperti pasangan bahagia pada umumnya. Dan, lepas beberapa hari setelah mereka melewati ulang tahun pernikahan kedua, masalah mulai muncul. Mengganggu. Tiba-tiba.

"Apa tanggapan Hakim? Saat kamu mengakui hal itu?" tanya Sheya saat itu.

Favita bersyukur, di saat-saat dia merasa putus asa, ada satu orang yang masih bisa dia ajak bicara dengan terbuka.

"Hakim marah?" tanya Sheya lagi, dia tampak cemas.

Favita menggeleng. "Hakim cuma bertanya, *Sudah berapa lama*?" Favita kembali mengingat bagaimana wajah merah padam Hakim sesaat setelah Favita mengakui kesalahannya hari itu. "Lalu, aku jawab, *Belum lama. Baru bertemu*." Jawaban itu membuat Hakim diam. Lama. Mematung. Kehilangan kata.

Hakim tidak mengatakan apa-apa, tapi Favita bisa melihat berbagai pikiran buruk mengalir deras dari sorot matanya. Tampak putus asa, tapi marah juga. Dan, dia pastibegitu kecewa. Mungkin, Hakim berpikir bahwa selama ini hubungan keduanya tidak pernah ada cela. Mereka kerap menghabiskan malam untuk bercinta, menggaungkanungkapan cinta satu sama lain, memuji, memuja.

Namun, tiba-tiba saja Favita mengakui kesalahannya dan membuat pernikahan mereka hancur berantakan dalam satu malam.

Terdengar embus napas Sheya yang berat. Dia ikut risau mendengarkan cerita Favita sore itu. Tampak tidak siap juga mendengarkan ceritanya. Karena, mereka tidak punya rencana bertemu, sehingga belum menentukan tempat seperti mengunjungi Museum Gerabah atau *event* tertentu. Kelas merajut yang mereka ikuti sudah selesai di dua minggu terakhir. Jadi, sore itu, dengan impulsif Sheya mengajukan satu tempat yang dia pikir cukup aman untuk Favita, untuk hatinya, untuk keadaannya saat bercerita.

Kebun Raya Bogor. Sudah satu jam mereka di sana, melihat tanamantanaman hijau, memotret yang beberapa baru pertama kali mereka temui, mencari tahu namanya, terkadang menuliskannya di dalam *notes* entah bertujuan untuk apa.

Mereka tiba di Ecodome, bangunan artistik berbentuk kubah berisi tanaman dan bunga tropis. Karena terlalu lelah, mereka duduk di tangga bangunan yang dilapisi lumut hijau itu.

Tidak banyak orang di sana. Lebih terlihat syahdu dengan aroma hujan yang baru saja membasahi tanah di sana. Saat menengadah ke atas, Favita masih bisa melihat awan yang bergerak resah.

Merepotkan sekali. Jika hujan turun lagi, Favita akan bersembunyi di dalam Ecodome.

Di sana, Favita kembali bercerita. "Setelah diam lama, Hakim bertanya. *Apa salahku?* katanya. Dan aku jawab, *Nggak ada yang salah. Bukan salah kamu. Bukan salah siapa-siapa*." Kembali bisa Favita ingat bagaimana raut wajah bingung Hakim.

Favita ingin sekali memeluknya, menenangkannya, tapi tentu saja Hakim akan menyingkirkan tubuhnya.

Oh, Favita, menjijikan sekali dia.

"Setelahnya, dia benar-benar diam. Seperti orang bisu. Nggak mengatakan apa-apa lagi. Padahal aku pikir ... saat itu aku akan melihatnya meledak untuk pertama kali. Setidaknya, dia akan mengatakan sesuatu yang menyakitkan. Nyatanya

nggak." Favita menggeleng. "Mungkin dia terlalu marah."

"Mungkin juga karena dia terlalu mencintai kamu." *Mungkin ....*

"Hari itu. Aku sengaja menyingkirkan segala benda pecah belah yang ada di rumah. Semua aku masukkan ke kotak dan aku sembunyikan di gudang." Favita ingat segala perabot semacam piring, mangkuk, dan gelas dia ganti dengan bahan plastik berlabel *food grade.* Tidak ada hiasan di dinding dan meja selain foto. Dia juga menyembunyikan pisau dan benda tajam lain. "Mengantisipasi, kalau-kalau dia benar-benar meledak dan ingin melempar apa pun. Atau ... diam-diam berencana membunuh aku."

Kekeh pelan Sheya terlepas. Terdengar sinis, juga miris.

Pemikiran Favita terdengar konyol memang. Saat itu Favita benar-benar kalut dengan aksi diam Hakim. Namun ternyata, Hakim memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa, dia anggap pengakuan Favita hanya sekadar pengakuan. Dia

memutuskan untuk memikirkannya sendirian tanpa mengajak Favita bicara lagi.

Satu hari, satu minggu, satu bulan. Situasi tidak kunjung berubah. Kemarahan Hakim yang hebat tidak pernah datang. Hingga lewat satu tahun sejak ulang tahun pernikahan kedua dan menuju ulang tahun pernikahan ketiga. Hakim tetap menjadi Hakim yang demikian. Hakim yang senyap. Hakim yang diam. Hakim yang tampak membenci dunia dan seisinya setiap kali berhadapan dengan Favita, tentu saja tanpa bicara apa-apa.

Rumah tangganya berubah dingin, sunyi, aneh. Dan semakin hari semakin terasa melumpuhkan karena hubungan keduanya tidak kunjung membaik.

Tidak ada satu orang pun tahu tentang apa yang terjadi sebenarnya kecuali Hakim dan Favita. Lalu, Sheya, satu-satunya orang yang Favita ajak bicara karena dia memang butuh bicara.

Hakim dan Favita akan bersikap baik-baik saja di depan semua orang. Satu tahun mereka jalani

dengan penuh kepura-puraan. Mereka terlalu pandai bersandiwara sehingga tidak ada satu pun orang menyadarinya. Hanya saja, perubahan terjadi pada Hakim, Hakim yang semakin kurus, pipinya dan rahang yang semakin terlihat tajam dan tirus.

Orang-orang mungkin mengira dia terlalu banyak bekerja, tidak sempat makan. Padahal yang terjadi, dia hanya lelah berpikir sendirian, memikirkan pernikahan yang entah akan sampai di mana titik ujungnya.

Satu tahun berlalu. Setelah hari itu.

Di antara banyak pertemuan keduanya, Favita dan Sheyakembali mengunjungi tempat hijau itu. Berjalan di antara hijau Kebun Raya Bogor. Keluar-masuk jalanan rimbun, melihat, berjalan lagi, berhenti, menepi, menanti. Lalu, Favitabicara lagi. "Aku capek." Dia berhenti di salah satu bangku yang berada di dekat Taman Bambu.

Sheya menyusul duduk di sampingnya.

"Nggak ada satu hal pun yang membaik ... selama satu tahun ini," ujar Favita. "Hakim semakin jauh. Semakin nggakterjangkau."

"Kamu pernah bilang, Hakim mudah ditaklukan. Dia pengalah." Ucapan

Sheya seolah-olah ingin memberi tahu bahwa dulu Favita begitu optimis dan bangga bisa dengan mudah melemahkannya.

Dan memang itu yang terjadi.

Favita mencari pria yang mudah dia kendalikan. Hakim adalah orangnya. Karena Hakim bahkan akan melakukan segalanya tanpa Favita minta. Dia juga akan mengalah pada apa pun kesalahan yang terjadi di dalam rumah tangga keduanya.

Kekurangan Hakim hanya satu, dia pencemburu. Dia cemburu pada semua makhluk hidup di muka bumi, pada orang-orang yang pernah Favita kenali, bahkan pada orang-orang yang belum sempat dia temui. Semuanya. Dan ini masalah terbesarnya sekarang.

"Kamu tahu Hakim pencemburu. Tapi kamu memilih jalan ini untuk melindungi diri kamu sendiri." Sheya, walaupun sorot matanya terlihat lembut, dia selalu mengatakan segala hal secara objektif. Walaupun dia tahu, kata-kata itu menyudutkan sahabatnya.

"Aku pikir ... nggak akan sesulit ini. Aku pikir, dia akan memilih bicara walau dengan keadaan meledak-ledak dan marah." Nyatanya, sepanjang satu tahun setelah kejadian itu, Hakim memilih untuk bungkam. "Aku pikir dia akan ... setidaknya menampar aku. Setelahnya, aku akan gunakan rasa bersalahnya untuk kembali mengendalikannya." Picik sekali, tapi hal itu tidak kunjung terjadi.

Favita tidak bisa lagi mengendalikan Hakim ketika dia diam saja.

Setiap malam, Favita hanya akan berbaring di samping suaminya yang seperti benda beku. Tidak ada kata-kata yang biasa saling mereka sampaikan, tidak ada ungkapan cinta, tidak ada rencana tentang masa depan. Membuat Favitaberpikir, apakah Hakim lupa pada apa yang

sudah Favita akuipadanya sehingga dia tidak kunjung bereaksi?

Lalu setelahnya. Mereka pisah ranjang.

"Ajak dia bicara lebih dulu kalau begitu." Sheya masih berusaha memberi saran.

"Pernah. Sering malah. Berkali-kali aku ajak dia bicara, tapi dia menghindar. Memilih untuk ... pura-pura nggakdengar." Suara Favita serak, lelah sekali dia. Mungkin sebenarnya bukan Hakim saja yang memiliki banyak perubahan di wajahnya, tapi dia juga, hanya saja dia tidak menyadarinya dan menyembunyikan segalanya di balik klinik kecantikan yang menjadikan wajahnya selalu tampak sempurna. "Aku bingung ...."

"Pikirkan satu hal yang bisa menyelamatkan segalanya. Satu hal ... aja, dari hubunhan kalian."

Favita menggeleng. Selama dia masih keras kepala, tidak akan pernah ada jalan keluar.

Mungkin, Sheya bisa merasakan bagaimana lelah dan putus asanya Favita saat itu. Jadi, dia bertanya, tanpa sama sekali memprovikasi. Dia

murni hanya bertanya. "Kalau begitu, kenapa kamu masih bertahan?"

Favita mendongak, menatap Sheya. Setelah mendengar pertanyaan itu, dia ingin sekali membela diri. Mengatakan satu hal tentang ... cinta misalnya? Mungkin saja, dia memang sudah benar-benar jatuh cinta, sehingga dia masih bertahan di jalan yang membuatnya nyaris menyerah setiap hari. Mungkinsaja, dia memang benar-benar tidak ingin Hakim meninggalkannya, sehingga dia masih berani berdiri sementara pernikahannya sudah berubah menjadi puing-puing es yang dingin. Namun hari ini, berkali-kali dia mengaku lelah dan putus asa. Jadi, ya ..., kenapa dia masih bertahan? Kenapa ... dia tidak minta diceraikan? ***

Kenapanya Favita udah terjawab di Part 1 kemarin ya. Dikabulkan langsung.

"Ayo kita bercerai," katanya.

Pusing gasi? Banyak banget pertanyaan pasti ya pas baca ini wkwk

Ini masih mau lanjut nggak niiih?

Mana suaranyaaaa katanya pendukungnya Hakim paling kenceeeenggg??? Kasih api boleh gasi biar bisa updatecepettt?

The Marriage Cure | [3. Hujan dan Masalahnya]

Yang nggak mau baca gpp lhooo beneran :")

Tapi jangan komen-komen yang nyakitin yaaa. Mehehe ***

Lama Hakim berpikir. Bukan satu atau dua hari dia mencari jalan keluar untuk masalah rumah tangganya, tentang Favita dan juga dirinya sendiri. Satu tahun, dia berkutat dengan mengulik salahnya sendiri, berkaca dan menilai dirinya. Sampai akhirnya, dia tahu bahwa mengakhiri segalanya mungkin jalan satu-satunya.

Selama ini, dia sadar bahwa cintanya terlalu besar, amat sangat besar, sehingga dia pikir dia bisa melakukan apa pun agar semua keadaan baikbaik saja. Dia bisa melakukan segalanya agar Favita bahagia. Namun, setelah kejadian satu tahun silam, dia tahu bahwa pernikahan bukan hanya berisi kotak kebahagiaan.

Bagi beberapa orang, pernikahan adalah siksaan. Yang amat lama jika dia terus berada di dalamnya.

"Mungkin ini sebuah kesalahan," ujar Hakim. Di antara kepulan asap rokok, cangkir-cangkir kopi yang hampir kosong, juga beberapa sloki yang menganggur. Ada suara alunan musik *jazz* yang terdengar di dalam kedai kopi itu. Tidak ramai, tidak juga sepi.

Cukup untuk lawan bicaranya mendengar saat dia bicara dengan volume suara normal. Arjune, pria yang sudah sejak satu jam menemaninya di tempat itu tampak masih berpikir. Dia singkirkan asbak berisi penuh debu di depan keduanya. Mengembuskan napas berbarengan dengan angin malam yang beberapa kali menyibak orang-orang di *rooftop* itu. "Apanya yang salah?" tanya Arjune. "Menikah?" Hakim mengangguk.

Dan Arjune terdiam. Dia tidak pernah berani mendebat saat Hakim tengah mengadukan nasibnya yang berantakan, garis tangannya yang semrawut, juga masalahnya yang tidak kunjung menemukan jalan keluar. Mungkin di matanya,

segalanya tampak buntu. Sehingga dia tidak pernah ikut memberi pendapat

"Pernikahan bukan sekadar tentang kebahagiaan." Arjune hanya berkomentar demikian, setelahnya, dia meraih cangkir kopi terakhirnya dan meminum sisanya.

"Bukan juga tentang pengkhianatan," balas Hakim.

Dan Arjune tertegun lagi. Lama. Lalu menanggapinya dengan gumaman. "Ya ...." Dia tampak ikut putus asa. "Jadi, apa keputusan lo sekarang?" Setelah lama tidak menghasilkan apa-apa, akhirnya dia bertanya untuk sebuah kesimpulan.

Hakim mengangkat bahu seraya menarik napas dengan batang rokok yang menyala oranye di ujungnya. Mengembuskan asapnya perlahan.

"Bercerai."

***

Di luar, hujan kembali turun. Berubah rintiknya menjadi deras. Favita bisa melihat bagaimana

gerak air yang tajam menyerang kaca jendela. Sudah masuk musim penghujan. Biasanya, September dan hujan selalu mampu membawa masalah-masalah baru yang membuat masalah sebelumnya tersapu bersama deras air dan terlupa.

Namun, tidak dengan masalah di antara keduanya. Hujan tampaknya tidak mampu membasuh masalah rumah tangganya yang menyedihkan itu. Sehingga terdengar, untuk pertama kalinya, Hakim berkata. "Ayo kita bercerai."

Beberapa kali Favita pernah memikirkan hal itu. Bercerai. Entah dia yang akan menggugat lebih dulu atau mereka yang nanti melakukannya samasama dengan lapang dada. Namun, ketika kata itu benar-benar diucapkan, dia tidak mampu berpikir lagi. Isi kepalanya kosong, tenggorokannya kering, pandangannya kabur.

Favita tidak terima disia-siakan. Dia tidak terima dicampakkan. Di samping itu, setelah mengenal Hakim, dia menjadi sangat takut sendirian.

Dia ingat bagaimana ketika takut atau cemas menyerangnya, satu-satunya hal yang akan dia lakukan adalah memegang tangan Hakim. Kali ini, justru tangan itu menepisnya dan menyuruhnya untuk takut sendirian, cemas sendirian.

"Bagaimana menurut kamu?" Hakim masih menanyakan pendapatnya di saat Favita sudah banyak kehilangan kata. Apakah dia tidak bisa membaca raut wajah Favita sekarang? Apa yang dia harapkan dari seseorang yang tengah cemas dan kebingungan? "Kita sudah melewati waktu-waktu sulit

ini terlalu lama, dan ... nggak ada yang berubah."

"Kamu nggak berusaha untuk mengubahnya."

"Oh, jadi selama ini kamu teramat-sangat berusaha? Untuk mengubah semuanya?" tanya Hakim, satu sudut bibirnya terangkat, senyum yang mewakili kemarahan. "Kamu begitu berusaha mempertahankan dan menyelamatkan pernikahan ini?" tanyanya lagi. Dia tidak butuh jawaban, dia hanya butuh alasan untuk marah. "Bahkan saat aku tanya, *apa salahku?*

Kamu bilang, ini bukan salah siapa-siapa."

"Mas—"

"Jelas kamu yang salah, Favita."

Sudah lama sejak terakhir kali pria itu menyebut nama 'Favita', kali ini, dia melakukannya lagi. Namun, tidak ada nada penuh cinta, tidak ada tekanan suara yang menginginkan seperti biasanya. Suaranya menyampaikan marah, penuh luka.

"Dan kamu sama sekali nggak merasa harus meminta maaf?" Hakim nyaris berbisik. Menahan suaranya dengan rahang yang kaku. "Kamu melakukannya—"

"Karena aku punya alasan kenapa aku melakukan semuanya."

"Alasan?" Hakim tampak menahan tawa. "Memang harus ada alasan di balik semua keputusan. Tapi untuk melakukan sebuah pengkhianatan, kamu nggak butuh alasan." Tatap itu menyudutkan. "Jadi, ayo kita berhenti," pintanya lagi, lirih.

"Perceraian bukan hanya soal kita berdua. Akan melibatkan banyak pihak." Favita berbicara di antara getar suaranya. "Apakah kamu pikir kita bisa pergi setelah membuat kekacauan ini?" Favita menggeleng. "Ada keluargaku. Ada keluarga kamu. Kita nggak mungkin meninggalkan mereka di belakang, di antara puing-puing rumah tangga kita yang berantakan sementara setelahnya ... kita bisa berjalan bebas."

"Lalu kamu ingin kita tetap bertahan di dalam pernikahan yang mengerikan ini?" Hakim mengangkat alis. Semakin condong ke depan wajahnya. "Kamu nggak perlu khawatir, aku yang akan membereskan puing-puing yang berantakan ini," ujarnya. "Jika kamu sedikit pun nggak ingin mengakui kesalahan, aku yang akan melakukannya. Lalu orang-orang akan berhenti bertanya, dan melihat aku sebagai pihak yang salah. Selesai."

"Benar ...." Favita mengangguk. "Semudah itu." Wajahnya pasti terlihat sangat menyebalkan sehingga Hakim memasang tampang muak.

"Ya .... Semudah itu." Hakim menanamkan tatapan tajam itu, penuh benci, tapi juga penuh luka. Dia hendak bangkit, tapi kembali duduk dan bersidekap. "Ada lagi? Yang ingin kamu katakan?"

Favita menggeleng. "Kita akan berhenti." Dia menyetujuinya.

Bertatapan. Lama.

Favita kira Hakim sudah menyadari potongan rambut barunya, atau apa pun sesuatu yang berbeda padanya hari ini yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan keduanya. Dalam keadaan seperti ini, dia masih haus akan pujian.

Namun, tidak, wajah yang meneleng itu kini malah berkata. "Aku sempat bertanya-tanya, apa yang menjadi alasan ... kamu menerima lamaranku dan menikah dulu." Dia menggeleng. "Tapi sekarang aku sudah dapat jawabannya." Mata itu menatap bergantian dua bola mata Favita hingga membuatnya tidak bisa berkelit. "Kamu hanya menganggap aku sebagai daftar rencana hidup yang harus kamu centang, agar

kamu tampak baikbaik saja di mata orang lain." *Benar.*

"Di usia dua puluh tujuh, kamu harus menikah. Dan di saat itu aku hadir. Mengejar kamu, memohon." Hakim menggerakkan tangannya mencentang udara. "Lalu kamu mencentang daftarnya. Benar?" *Benar*.

"Kamu nggak pernah benar-benar menginginkan pernikahan ini. Kamu nggak pernah benar-benar menginginkan aku." Hakim kembali bicara dengan yakin. "Dan kenapa kamu memutuskan untuk bertahan di dalam pernikahan ini? Kamu tahu alasannya?" *Tidak*.

"Karena kamu takut kehilangan aku; yang bisa memperlakukan kamu dengan begitu baik, menggilai kamu, mencintai kamu secara berlebihan. Kamu takut nggak menemukan lagi orang seperti aku—yang bisa kamu bodohi dengan mudah. Sampai akhirnya kamu menemukan pilihan kamu sendiri." Suara itu tertahan, tapi terlihat penuh amarah.

"Aku tahu kamu udah muak banget dengan pernikahan, tapi aku nggak mungkin

menyerahkan keputusan ini sama kamu sendirian." Hakim bangkit. Berdiri, tanpa mengindahkan suara derit kursi yang terdorong oleh gerak kakinya. "Jadi aku merasa bertanggung jawab untuk mengembalikan kamu kepada Papa dengan cara baik-baik."

Favita ingin bicara. Dia selalu ingin membela diri, tapi pasti terdengar sangat menjijikan jika melakukannya. Hakim sudah terlalu banyak membencinya, dia tidak akan menambah lagi dengan terlalu banyak bicara.

Jadi, saat Hakim berjalan menjauh, Favita hanya bangkit dari tempat duduknya. Dia lelah sekali. Setelah ini, dia tidak akan berpikir lagi. Dia hanya akan membereskan semua benda yang berada di meja makan, lalu ... tidur atau terjaga semalaman, dia tidak pernah tahu.

Baru saja Favita menyeret alas *cake* untuk mengembalikannya ke dalam kotak. Namun, sesaat setelah itu, dia mendengar suara umpatan kencang, matanya terpejam karena terlalu terkejut.

Favita menemukan titik waktu yang pernah diharapkannya. Saat-saat ketika Hakim meledak. Saat-saat ketika Hakim yang sejak tadi menahan amarahnya dengan susah payah, kini melangkah cepat untuk kembali ke arahnya. Tentu saja Favita akan terima jika Hakim melukainya, setidaknya menampar.

Namun hal itu tidak pernah terjadi, Hakim bergerak melemparkan sebuah plakat yang berada di sekat partisi untuk meluapkan amarah, dia melayangkan jauh benda itu ke arah televisi sampai layarnya pecah dan mati. Sesaat setelahnya, dia tiba. Belum sempat Favita berhasil menghindar, Hakim sudah mencengkram pergelangan tangannya. "Kamu nggak melakukan apa pun? Tetap memilih melindunginya daripada melindungi pernikahan kita?!" bentaknya. "Bahkan di saat pernikahan kita di ujung tanduk seperti ini kamu nggak mengatakan apa pun?!" Seretan Hakim membuat punggung Favita menumbuk dinding. "KATAKAN SIAPA PRIA

ITU! NAMANYA! AKU AKAN BUNUH DIA SEKARANG JUGA!"

***

Kayak .... jangan ditelen mentah-mentah gitu pemikiran tokoh-tokoh di sini tuh. Karena mereka berdua lagi salah paham banget banget.

Lanjut nggak?

The Marriage Cure | [4. Terjebak]

Jadi Kawan, di part kemarin itu aku merasa Favita terlalu lemah, mendayu-dayu, dan sendu banget. Padahal kan sebelumnya Favita ini udah digambarin ngeyel, ngeselin, manipulatif juga. Jadi, maaf maaf enih part 4 nya kuubah yakkk demi ketenangan jiwa kita bersama juga demi ketenangan diriku sendiri karena kepikiran terus 😤

Maafin karena penulisnya yang nggak konsisten dan ribet sendiri. Semoga sukaaaaa. Ini agak light, nggak surem banget kayak kemarin lah .....

Semoga

Happy readinggg kalian punya love cokelat nggakkk bagi keeek ***

Bagi beberapa orang, menghadapi masalah dengan diam adalah jalan keluar untuk menghindari penyesalan. Benar. Setelah marah, hanya ada penyesalan yang akan menyusul dan membuatmu terus merasa bersalah, kan?

Namun, diam ternyata tidak membuat semua membaik. Sampai akhirnya Hakim menyerahkan diri pada amarah dan meledak. Tiga hari yang lalu, dia mencengkram pergelangan tangan wanita itu, membentaknya kencang setelah melempar plakat kaca dan mengorbankan layar televisi. Setelahnya, dia menyesal karena sudah membuat Favita ketakutan. Dia juga menyesal karena harus mengganti layar televisi yang, *"Kok bisa gue lempar ke arah sana? Ngapain anjing, buang-buang duit aja."*

Sekarang, Hakim duduk. Di meja makan, sendirian. Satu jam sejak pulang kerja, dia sama

sekali belum mengganti pakaian. Masih dengan kemeja yang kusut, yang lekuknya lelah, yang menyaksikan sibuknya seharian. Beberapa kali dia mengusap wajahnya dan menatap dua kotak hadiah di depannya yang entah berisi apa. Dia tidak tahu, tidak juga ingin tahu.

Sesaat kemudian, suara langkah yang menjejak anak tangga terdengar. Sosok Favita yang muncul dari balik tangga membuat Hakim mendongak. Pukul satu malam wanita itu keluar dari kamarnya dengan piyama merah muda.

Mereka bertatapan selama beberapa saat.

"Udah pulang?" tanya wanita itu.

Hakim diam.

Favita sudah terbiasa tidak mendapatkan jawaban. Langkahnya terayun ke arah pantri untuk mengisi mug dengan air putih. Sesaat sebelum kembali ke kamar, dia sempat mematung, memperhatikan layar televisi yang baru.

"Televisinya udah aku ganti," jelas Hakim.

"Oh ...." Favita tampak tidak begitu peduli, pada layar yang sebenarnya sudah tidak memiliki nilai guna di rumah itu. Layar televisi itu bahkan tidak pernah lagi menyala selain sengaja dia nyalakan untuk membuat ruangan itu terkesan hidup.

Tidak ada lagi dua manusia yang akan duduk di sofa menghadap televisi untuk menyaksikan film saat akhir pekan. Tidak ada lagi dua manusia yang akan duduk di sofa dan lebih tertarik mengobrol daripada menyaksikan layarnya yang menyala-nyala. Tidak akan pernah ada lagi dua manusia yang menjadikan menonton film di depan televisi sebagai alasan untuk bercinta di sofa.

Namun, Hakim tetap menggantinya karena dia merasa harus bertanggung jawab atas segala kerusakan yang berada di rumah itu.

"Kejadian semalam ...."

"Mau minta maaf?" tanya Favita setelah meminum air di mugnya.

Tidak. "Ada bagian pecahan yang mengenai kamu?" tanya Hakim.

"Nggak ada. Untungnya." Favita masih berdiri di anak tangga. "Kalau ada ya aku pasti minta kamu ganti rugi sih." Dia menatap tubuhnya sendiri.

"Jangan gitu lagi ah. Kalau marah lempar kemoceng aja tuh, atau sapu." Lihat, kan?

Bagaimana bisa Hakim bertahan lebih lama saat tahu bahwa dia sudah menikahi wanita seperti itu? Hakim menatap dua kotak hadiah di depannya. Yang posisinya tidak berubah sejak kemarin. "Kotak ini dari siapa?"

Favita menunjuk kotak berukuran sedang. "Itu punya aku. Hadiah buat kita tadinya—duh, effort banget nggak tuh aku berusaha memperbaiki hubungan kita?" Dia menyindir ucapan Hakim yang didengarnya tiga hari lalu. Lalu, dia memperhatikan kotak lain. "Dan yang itu ... hadiah dari teman-teman kamu." Favita menghampiri meja itu, mendekat ke arah kotak-kotak itu.

"Nggak kamu buka?" tanya Hakim ketika Favita sudah berdiri di dekatnya.

"Udah." Favita membuka kotak itu dengan satu tangan, karena tangan yang lain masih memegang mug. "Isinya paket liburan," jelasnya. "Temanteman kamu berharap kita liburan. Cih. Nggak tahu aja kemarin habis ada

KDRT."

"Aku kan nggak nyakitin kamu?"

"Kamu bentak aku." Favita melotot. "Kekerasan verbal."

Hakim mendecih, menatap tangan Favita yang bergerak menggeser kotak yang kini sudah terbuka. "Kamu bisa pakai paket liburannya kalau kamu mau," ujar Hakim.

Ucapannya membuat Favita kembali menutup kotak itu. "Iya.

Rencananya gitu kok. Sayang juga kalau nggak dipakai."

"Jangan sampai ketahuan kalau kamu berencana ajak laki-laki itu."

Favita membentuk jemarinya menjadi huruf O. "Oke. Tentu."

Hakim hampir saja melepaskan tawa. Entah kekejian apa yang dia lakukan di kehidupan sebelumnya sehingga pernah begitu mencintai wanita seperti Favita. Kini, tangannya mengeluarkan selembar berkas yang dia siapkan seharian ini. Menyerahkannya pada Favita.

"Surat Permohonan Gugatan Cerai"

Favita membaca perihal yang bercetak tebal di dalam berkas itu. Hanya dia tatap, lama, tanpa sedikit pun mengeluarkan suara untuk menanggapi rencana Hakim tentang pernikahan keduanya.

"Aku udah pikirin matang-matang," ujar Hakim. "Surat gugatan itu beratasnamakan kamu sebagai Penggugat, dan aku adalah pihak Tergugat," jelasnya. "Tapi walaupun begitu, aku yang akan menyediakan semua berkasnya untuk kamu, seluruh biayanya, saksi-saksi ..., semuanya. Kamu hanya perlu menandatangani surat ini. Aku juga yang akan mengirimkan semuanya ke pengadilan."

Favita menoleh. "Sendirian?" tanyanya. "Nggak harus kita anterin bareng-bareng?"

"Aneh banget kalau kita anterin surat itu ke pengadilan bareng-bareng.

Ngapain?"

Favita mengangguk. "Oke." Tangannya terulur. "Pulpennya dong."

Lihat bagaimana dia begitu santai menanggapi rencana ini. Dia selalu begitu, tampak tenang, bersikap seenaknya, yakin sekali bahwa dia masih begitu dicintai.

"Nih." Favita menyerahkan kembali berkas itu pada Hakim.

Hakim menerimanya. Menatap tandatangan yang tercetak di bagian terbawah. Favita Mahira selaku penggugat.

"Siapa yang akan pertama kita beri tahu tentang rencana ini?"

Tentu saja orang dalam jangkauan paling dekat. "Papa dan Fathe." Hakim menyebut nama ayah mertua dan kakak iparnya. Keluarga Favita ada di Jakarta sehingga mudah dikunjungi. Sementara keluarga Hakim berada di Yogya, dan di sana,

tidak hanya ada kedua orangtua dan tiga adiknya, tapi juga keluarga besarnya.

Hakim menghela napas. Menatap Favita yang masih berdiri di dekat meja. "Ada yang ingin kamu katakan lagi?" tanyanya.

Favita menggeleng awalnya, tapi sesaat kemudian dia bicara. "Jangan pernah menyesal dengan keputusan ini ya."

***

Rumah itu berada di ujung komplek. Jarang dilalui orang-orang, jadi suasananya terkesan sepi. Banyak pohon-pohon hijau berdaun lebat sepanjang jalannya. Keduanya melewati pemandangan itu bersama matahari sore yang cahaya oranyenya berusaha menyelip di antara daundaun rimbun.

"Apa rencana kamu setelah bercerai nanti?" tanya Favita di saat perjalanan keduanya menuju rumah Papa akan berakhir.

Hakim mengangkat bahu. "Yang jelas ngelupain kamu sih."

"Wah menyedihkan sekali," ujarnya. Begitu iba. Karena mungkin saja dia sudah melakukannya sejak lama.

Mereka tiba di rumah Papa. Favita turun tanpa menunggu Hakim membukakan pintu untuknya. Menunggu di depan pintu pagar, wanita itu bertanya, "Mobilnya mau dimasukin apa di situ aja?"

"Di sini aja, nggak akan lama juga." Memangnya siapa sih yang akan betah melihat lama-lama raut wajah sedih orang yang sudah dikecewakan?

Mereka bergerak masuk, Favita membuka pintu rumah, berseru. "Pa ...!"

Lalu diikuti Hakim yang kini ikut melangkah di belakangnya. Keadaan di dalam rumah itu bisa dibaca dari luar, karena memiliki kesan sama; sepi, dingin, sendu. Lalu, sosok Papa muncul menyambut keduanya.

Papa tertawa memeluk Favita, menyusul Hakim yang berjalan di belakangnya. "Pas banget lho kalian ini. Inka sama Fathe pengin ketemu." Papa membiarkan Favita berjalan duluan, karena kini

dia merangkul Hakim dan berjalan di sisinya. "Waktu tahu kalian mau ke sini, mereka senang banget. Mereka masak juga tuh, buat kalian berdua."

Sesaat Hakim dan Favita bertukar pandang. Padahal mereka sudah merencanakan kunjungan yang 'tidak akan lama', tapi acara makan malam ini menjebak keduanya. Jadi, Hakim memutuskan untuk kembali keluar. "Aku lupa masukin mobil, Pa. Aku pindahin mobil dulu." Jalanan di komplek itu sebenarnya luas, masih muat dilewati oleh dua kendaraan roda empat yang saling berpapasan, tapi tetap saja memarkir mobil di bahu jalan dengan waktu yang lama membuatnya tidak tenang.

Setelah kembali, Hakim melihat Favita merecoki Fathe—kakak lakilakinya, dan Inka—wanita yang sudah dipacari oleh kakak laki-lakinya itu selama lebih dari sepuluh tahun. Yah, entah apa yang membuat Inka bertahan dengan Fathe sampai selama itu. Hakim begitu takjub melihat keduanya masih tampak baik-baik saja.

Karena ... begini, Fathe dan Inka sudah pacaran sejak mereka kuliah, tapi hubungan mereka dilangkahi begitu saja oleh Favita dan Hakim yang memutuskan untuk menikah lebih dulu.

Di meja makan itu, banyak makanan yang mereka sediakan. Seolah memang sengaja dipersiapkan untuk menyambut Hakim dan Favita. Keduanya duduk bersisian, mengambil piring sendiri-sendiri, karena tidak terbiasa lagi saling melayani.

Namun, Hakim menyadari hal itu lebih dulu. Setelah Favita mengambil nasi untuk dirinya sendiri, dia mengambil piring itu dan mengambilkan lauk. Bertatapan selama beberapa saat, Favita mengerjap-ngerjap.

"Mau apa lagi?" tanya Hakim.

"Udah."

Acara makan malam itu berlangsung begitu saja. Seperti biasa, ada percakapan, tawa, beberapa cerita, sebelum akhirnya mereka tiba di makanan penutup. Hakim dan Favita saling pandang. Mereka mengerti, ini waktunya. Sesuai

kesepakatan, Hakim yang akan menjadi pembuka informasi itu, "Kami—"

"Kami akan menikah." Suara itu berbarengan dengan ucapan Fathe. Pria itu memegang tangan kekasihnya. "Rencananya dalam tiga bulan ini kami akan mempersiapkan segalanya." Saling berpandangan dua manusia yang matanya terlihat penuh cinta itu, saling melempar senyum.

"Aku pasti bakal butuh banget bantuan kamu, Ta." Inka adalah anak tunggal di keluarganya. Jadi, dia memang kerap meminta Favita membantu di setiap momen pentingnya. "Gimana, Ta? Bisa, kan?"

Favita membuka mulut. Namun, dia menoleh pada Hakim dan menatapnya saat bicara. "T-tentu boleh." Lalu, memberikan cengiran yang aneh saat menatap Inka.

Hakim tahu alasan kenapa Fathe menahan rencananya untuk menikah lebih dulu. Pria itu pernah bicara saat keduanya tengah duduk berdua di teras rumah itu, satu tahun yang lalu. "Aku harus memastikan Tata hidup bersama pria

yang tepat, bahagia, dan setelahnya ... aku janji akan menikahi Inka."

Mungkin ini saatnya. Menurut Fathe, Favita kini sudah bahagia ... dan bersama dengan pria yang tepat.

Demi Tuhan. Di detik itu, Hakim tidak mungkin mengatakan keadaan yang sebenarnya dan membuat Fathe menggagalkan rencana pernikahannya dengan Inka lalu mengorbankan hubungan mereka yang sudah dijalin lebih dari sepuluh tahun itu, kan?

Fathe benar-benar mengatakannya kali ini. "Tata sudah bersama orang yang tepat, yang bisa membahagiakan hidupnya ..., selamanya, jadi aku merasa nggak ada yang perlu dikhawatirkan lagi." Dia menatap Hakim. "Iya kan, Kim?"

Hakim membuka mulut, bergerak-gerak rahangnya sambil berpikir tentang yang akan terucap. Dia terjebak. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan selain meraih tangan Favita, menggenggamnya di atas meja. "Tata aman .... Nggak usah khawatir." Dia pernah berjanji saat

menikahi wanita itu .... "Aku akan membahagiakan dia ... selamanya."

***

Ada dua pilihan :

Mereka nunggu momen yang pas untuk cerai dan selama itu purapura rumah tangga mereka baik-baik aja.

Cerai diam-diam dan tetap hidup bersama sambil sandiwara.

Minta ditabok banget pilihannya 😂

The Marriage Cure | [5. Memilih Waktu]

Akuni kalau belum update The Marriage Cure suka banyak yang cariin. Tapi sekalinya update, isi DM nya kebanyakan begini. Aku mesti gimana tho? Kalau pada nunggu happy, ini on goingnya sapa yang baca? :")

Tapi. Aku beneran makasih banget buat yang masih vote dan komen karena berkat kamu aku bertahan *halaaaah tapi ini seriusss makasih ya.

Happy reading yaaa semuanyaaa

***

Favita menatap tangannya yang kini berada dalam genggaman Hakim. Menangkup di atas meja, di saksikan oleh semua orang di meja itu; Papa, Fathe, dan Inka..

"Tata aman .... Nggak usah khawatir," ujar Hakim. Kebablasan sandiwaranya. Lalu, ada kalimat yang pernah Favita dengar ketika pria itu menikahinya, dia pernah berjanji. "Aku akan membahagiakan dia ... selamanya." Kali ini, pria itu mengucapkannya lagi.

Hakim tidak pernah berdusta dengan janjinya, hanya saja Favita yang tidak bersyukur dan terlalu keras kepala. Namun, seharusnya dia tidak mengucapkan janji atau kata-kata manis semacam itu saat keduanya hendak mengumumkan perceraian seperti ini, kan?

Favita masih menatap Hakim, dan Hakim menoleh, mengerjap-ngerjap matanya. Alih-alih meralat ucapannya, Hakim malah tampak bingung.

"Andai kamu tahu, betapa tenang Papa punya anak seperti kamu, yang bertanggung jawab dan selalu menjaga Favita." Papa tersenyum, tampak tulus, tampak ... benar-benar lega, Favita bisa menangkap kesan itu. "Terima kasih, Kim."

Favita masih tertegun. Masih menyaksikan bagaimana Hakim menggenggam tangannya

selama keduanya berada di meja makan. Seolaholah, jika Hakim melepasnya, predikat menantu idaman tiba-tiba Papa copotkan darinya.

Namun, Favita menjadi yang pertama melepas tautan itu. Dia beranjak dari meja makan untuk pamit mengambil *dessert* dari lemari es. Fathe memberi tahunya tadi. Jadi, dia menjadi orang pertama yang meninggalkan meja makan itu, melangkah ke dapur. Sebelum berhasil menemukan *dessert* yang dicarinya, tiba-tiba sebuah suara terdengar.

"Ketemu nggak?" Ada Fathe yang kini datang menghampirinya.

"Baru juga dicari." Favita membuka lemari es. "Di sini, kan?"

"Mm."

Favita melongokkan wajah ke ruang lemari es. Menemukan *steamed pudding* kesukaan Papa di sana. Dulu Mama sering membuatnya, sehingga resep ini pernah coba diturunkan pada anak-anaknya. Namun, karena Fathe yang cenderung

lebih suka dengan segala hal berbau kuliner sedangkan Favita sebaliknya, Fathe lah yang mendapatkan warisan resep itu.

"Aku dan Inka bakal ngerepotin kamu banget, Ta."

Favita tertawa kecil. "Ih! Nggak ngerepotin dooong! Memang aku berhak bantuin!" Dia melotot. "Aku bahagia, bangettt malah. Jadi aku pasti akan bantu semampuku." Favita menggerakkan tangannya yakin. "Pokoknya, apa pun yang bisa aku bantu, aku pasti bantu." Fathe mengangguk.

Diam.

Namun kakak laki-lakinya itu belum beranjak dari sana padahal Favita sudah menemukan pudding yang dimintanya. Jadi, "Kenapa?" tanya Favita, bingung. Menatap Fathe yang kini ... entah kenapa terlihat seperti tengah meratapinya.

"Aku bahagia, Ta," ujarnya. "Aku lega." Dia melangkah mendekat hanya untuk menyimpan telapak tangannya di atas puncak kepala Favita.

"Kamu mendapatkan seorang pria yang begitu mencintai kamu, kan?"

Itu dulu sih,
katanya. "Rela
melakukan apa
pun." *Iya. Kalau*
itu benar.

"Dan bisa melindungi kamu selama ini."

Favita menatap Fathe yang matanya kini berkaca-kaca. Dia sempat tidak tahu mengenai arah pembicaraan ini, tapi akhirnya dia mengerti.

"Tiga tahun usia pernikahan kamu dengan Hakim ... rasanya sudah cukup membuktikan kalau dia memang yang terbaik kan, Ta? Rasanya, sudah cukup terbukti kalau Hakim bisa membantu aku dan Papa untuk menjaga kamu, atau bahkan mengambil alih tugas ini?" tanyanya. "Jadi, izinkan aku menikah dengan Inka sekarang, ya? Izinkan aku ... menyerahkan sepenuhnya kamu kepada Hakim. Titipkan diri kamu dengan baik, perlakukan Hakim dengan baik sebagaimana dia ... memperlakukan kamu."

Lalu, Fathe melangkah mendekat, memegang pundak Favita. "Aku tenang ... melepaskan kamu pada pria yang tepat."

"Ya ...." Favita pikir suaranya tidak akan berubah, tapi ternyata ada sesak yang ikut campur. "Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan lagi sih sebenarnya. Sejak dulu, sejak aku memutuskan untuk menikah dengan

Hakim, seharusnya kamu bisa cepat-cepat lamar Mbak Inka." Fathe hanya tersenyum.

Ah, ya .... Mungkin ini yang Hakim rasakan tadi. Dia pasti merasa terjebak. Dalam dugaan orang-orang yang mengira bahwa mereka berada dalam hubungan yang tepat.

Fathe kembali ke meja makan lebih dulu, disusul oleh Favita yang membawa nampan berisi pudding yang ditemukannya. Di meja itu, mereka kembali membicarakan banyak hal, sesekali juga tertawa. Lelucon mulai terdengar, cerita-cerita dari masa lalu kembali diungkit, dan Papa tertawa sampai nyaris menangis. Dan jika saja kalian bisa menyimak langsung, seseorang yang kini tengah menghidupkan suasana di meja itu adalah Hakim.

Papa dan Fathe yang sunyi selalu bisa berubah ceria saat berhadapan dengan Hakim. Memang selalu begitu, orang-orang yang bertemu Hakim akan mengubah cepat raut wajahnya menjadi semringah, atau bahkan tertawa. Hakim selalu bisa membahagiakan semua orang, pun dalam keadaan yang *effortless*. Hakim selalu bisa membangkitkan semangat semua orang, pun dalam keadaan dia sendiri terpuruk.

Hakim pernah memberi dukungan pada Favita dengan menyanyikan sebuah lagu sepanjang malam sambil memeluknya ketika Favita mengadu bahwa dia lelah kena marah, padahal di sisi lain pekerjaannya sendiri sedang berantakan. Hakim selalu berusaha mati-matian membahagiakan, sementara Favita sendiri mati-matian menyakitinya.

Mereka pamit pulang ketika jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Walau berkali-kali Papa meminta keduanya untuk menetap dan menginap di sana, mereka memutuskan untuk tetap pulang. Walau hujan

deras begitu berisik, angin menderu-deru, pokoknya mereka harus pulang.

Ada hal penting yang mesti mereka diskusikan dan putuskan setelah ini. Tentang rencana yang sudah bulat. Tentang akhir dari sebuah perjalanan. Tentang perpisahan. Yang malam ini gagal mereka umumkan.

Langkah keduanya terayun keluar dari rumah itu, mulai menjejak teras luar. Saat Hakim sudah memutuskan untuk turun menuju parkiran yang dilapisi *paving block,* Favita malah tertegun dan tertaha. Ketika menyadari Favita tertinggal, Hakim menoleh.

Halaman rumah itu cukup luas. Muat diisi oleh tiga mobil yang kini terparkir. Karena Hakim dan Favita datang terakhir, mobil mereka berada di paling belakang—tepat di belakang mobil Inka, dekat dengan pintu pagar. Karena hal itu, kanopi tidak menjangkau tempat itu dan mereka harus menerobos hujan jika hendak bergerak masuk.

Sedangkan, Favita tidak suka hujan. Juga tidak suka payung.

Dan Hakim tahu.

Jadi ....

Hakim berlari meninggalkannya sendirian di sana. Pria itu menerobos hujan, membiarkan bagian tubuhnya diserang jatuhan air selama beberapa saat sebelum masuk ke mobil. Tidak lama setelahnya, dia kembali berlari ke arah Favita sambil menjinjing jaket.

Lalu, tanpa bicara apa-apa, pria itu merungkupkan *leather jacket* miliknya di atas kepala Favita. Seakan tahu bahwa dia tidak akan mendapatkan ucapan terima kasih, dia kembali berjalan lebih dahulu, menerobos hujan untuk kedua kali dan masuk ke mobil.

Setelah memandangi Hakim, Favita berjalan menyusul sembari memegang dua sisi jaket yang melindungi kepala dan pundaknya. Jaket itu berhasil melindungi tubuhnya, tapi jelas tidak mampu melindungi kakinya yang kini basah.

Favita tiba di mobil, keduanya duduk bersisian. Tanpa suara. Hakim mengendara. Sepanjang jalan, hanya ada suara radio dengan volume

rendah terdengar, samar suara hujan yang menyerbu kaca, juga suara ribut di dalam kepala dua manusia yang tidak bisa didengar oleh siapa-siapa.

Sesampainya di rumah. Favita melangkah memasuki pantri setelah menaruh tasnya di sofa, sementara Hakim menjatuhkan tubuhnya di sofa itu dengan dengkusan lelah. Masih belum ada suara. Favita mencari cangkir, tapi malah menemukan mug berwarna hitam dengan angka 66 tertulis di sisinya.

Tertegun sesaat, dia usap relief mug yang tidak rata itu. Dia lihat tulisan 66 yang tidak begitu rapi. Mug itu sudah berusia sekitar hampir empat tahun seingatnya. Mug yang dia buat sendiri saat mengunjungi Museum Gerabah dan ... dia buatkan khusus untuk pria yang lahir di tanggal 6 bulan 6, yang kini duduk di sofa dengan raut lelah dan ... tampak muak dengan dunianya.

Favita menghampiri Hakim setelah membuatkan teh hangat. Dia angsurkan mug 66 itu padanya. Anggap saja sebagai ucapan terima kasih karena

pria itu masih mau meminjamkan jaketnya sampai basah demi melindungi Favita dari hujan tadi.

Hakim meraihnya. Seolah-olah menangkap kenangan yang sama, dia sempat tertegun seraya menatap angka 66 di sisi mug. Lalu, "Terima kasih." Hakim adalah manusia yang tidak pernah sungkan mengucapkan kata itu dalam keadaan apa pun.

Seharusnya Favita banyak belajar darinya, bukan malah terus-terusan memanfaatkan keadaannya.

Favita duduk di ruang kosong, sebelah kiri Hakim. Matanya menangkap map merah yang berada di meja, yang berisi berkas pengajuan perceraian yang segala syaratnya sudah dilengkapi.

Lama lagi. Hakim masih menyesap tehnya. Sementara Favita kini menatap ke arah bingkai foto yang menggantung di ruangan itu.

Di sana, ada sebuah foto pernikahan. Keduanya tertangkap kamera, tengah tertawa, bahagia, dan saling memeluk. Hakim, tampak gagah di sana.

Dibalut beskap, kain blangkon dan segala hal yang dia kenakan. Sementara Favita dengan kebaya putihnya, kain batik dan selop pengantin tengah tertawa, tampak mampu melakukannya sepanjang usia. Keduanya, sepakat menyerahkan diri untuk dipenjara seumur hidup oleh ikatan bernama pernikahan. Yang ternyata, seumur hidup terlalu lama jika dihabiskan untuk terus berdebat.

"Bisa-bisanya kamu mengucapkan omong kosong di depan Papa dan Fathe tadi." Setelah hening yang amat-sangat panjang, Favita akhirnya bersuara. Dia menoleh, pada Hakim yang kini berhenti menyesap tehnya.

Hakim tidak terima mendapatkan tatapan penuh penghakiman. Dia menaruh mug ke meja. "Menurut kamu, saat Fathe mengatakan rencana pernikahannya dengan Inka yang sudah ditunda bertahun-tahun demi memastikan kamu 'aman' bersama pria yang tepat, aku bisa tiba-tiba bilang kalau dugaannya selama ini salah?" tanya Hakim. "Kamu nggak tahu betapa bingungnya aku tadi. Seandainya kita jujur, kita akan jadi manusia

paling antagonis dan egois, Ta. Kita akan mengorbankan kebahagiaan mereka lagi. Untuk kesekian kali."

Kali ini, Favita tidak mendebat. "Ya terus ... sekarang gimana?" Dia tatap lagi berkas pengajuan perceraian di hadapannya.

"Jangan umumkan kabar ini di momen-momen bahagia orang lain. Itu sih ...," ujar Hakim. "Kabar kita akan mengecewakan banyak pihak, jadi setidaknya jangan rusak momen bahagia mereka."

Favita meraih ponselnya dari dalam tas. Melihat catatan-catatan penting di sana. "Minggu depan Ibu ulang tahun. Kita udah pasti harus ke Yogya," ujar Favita. Menggulir ke bawah layar ponselnya. Penuh dengan catatan dan agenda di sana, pekerjaan membuatnya terbiasa melakukan segala hal secara terorganisir. "Satu bulan lagi Hashi tunangan. Jadi seharusnya kita menahan diri untuk nggak mengumumkan kabar ini menjelang hari bahagianya."

"Mm." Gumaman Hakim adalah sebuah persetujuan.

"Bulan selanjutnya, Kama ulang tahun, bulan selanjutnya Yesa ulang tahun." Favita menyebutkan nama anak-anak dari teman-teman Hakim yang selama ini seluruh perayaannya hampir selalu mereka hadiri. "Bulan selanjutnya Fathe dan Inka menikah. Bulan selanjutnya *wedding anniversarry* Pak Arjune dan Bu Davi." Kali ini dia menyebutkan nama bosnya—yang tidak lain lagi adalah teman dekat Hakim sejak SMA. "Bulan selanjutnya ...." Favita mengernyit saat catatannya terlihat masih panjang. "Kalau di-*list* semuanya, bisa sampai tahun depan," ujarnya. "Belum lagi kita nggak tahu ada momen apa di tahun depan yang bakal—Kayak, perayaan Kama naik kelas atau—" *Gigi susu Yesa yang tanggal, Gege yang bisa nulis huruf O atau—*

Hakim merebut ponsel Favita, ikut memperhatikan catatannya. "Ya kalau begini ceritanya memang kita nggak bakal cerai-cerai sampe Kama lulus

SMA."

"Terus?"

Hakim menyerahkan ponsel itu. "Bisa nggak sih kita cerai diem-diem aja tanpa ada yang tahu?"

"Terus tinggal satu rumah sama kamu—alias kumpul kebo selamanya?" tanya Favita. "Nggak sih. Makasih." ***

Terima kasih sudah bacaaa. Semoga masih mau nemenin aku

menuliskan cerita ini yaaaaa. □ Lanjut cepet nggak niiih?

The Marriage Cure | [6. Tanpa Cela]

Ini kita flashback ke satu tahun lalu ya. Di detik-detik sebelum konflik terjadi.

Udah penasaran, kan?

Kalau sekarang udah boleh minta api belum? Wkwkwk Semangat vote komennyaa yaaa 🔥🔥🔥🔥🔥

****

Ini Grup Ya

Hakim Hamami

Maaf maaf nih gua. Lo bisa nggak bikin bini gua angkat telepon atau balas chat sekali aja, June?

Janitra Sungkara

WKWKWK. DIULTI.

Arjune Advaya

Gue nggak bikin dia sibuk yang gimana-gimana. Ke sana-kemari doang itu gue suruh.

Favian Keano

Ke sana kemari membawa Alfamart~~~

Janitra Sungkara

Ternyata Favita lebih kuat dari Ayu Tingting. Membawa Alfamart.

Janari Bimantara

Favita .... Kerja sewajarnya aja. Ingat, gajimu kecil.

Alkaezar Pilar

WKWKWK. BISA DIEM SEKALI AJA GA?

Arjune Advaya

Dia tuh mulai duluan.

Hakim Hamami

Balikin bini gue nggak?

Arjune Advaya *Mau gue balikin.*

Tapi katanya Favita bakal bertahan. Soalnya cicilan KPR masih belum lunas.

Janitra Sungkara *Si Sombong.*
Najis.

Arjune Advaya *Cicilan KPR aman, Sung?*

Hakim Hamami

Jangan sombong kalau lagi di atas.

Janari Bimantara

Soalnya di bawah juga enak. 😠

Hakim Hamami

Anjing ah. Ga gitu.

Janitra Sungkara

Dia nggak sadar bisnis kadang naik-turun.

Janari Bimantara

Kalau nggak naik-turun bisa ganti pake muter-muter. 😠

Alkaezar Pilar

Siapa pun kick lah Janari dari sini. Suruh dia kerja yang bener. Masih jam kerja.

Arjune Advaya removed Janari Bimantara.

Favian Keano added Janari Bimantara.

Janari Bimantara left.

***

Mari kita mengulang satu titik yang telah lalu dari sisi Hakim. Satu tahun lalu, di mana saat itu, dia merasa hidupnya baik-baik saja. Karirnya perlahan naik, dia juga sudah berhasil mendapatkan wanita yang begitu dicintainya dan tinggal di rumah sendiri setelah menikahinya dua tahun lalu.

Kehidupan rumah tangga mereka berjalan sempurna. Nyaris tanpa cela.

Mungkin saat itu Hakim menganggap bahwa dia sudah menggenggam hampir semua tujuan hidupnya. Yang harus dia jalani selain menjadi anak yang berbakti kepada orangtua dan kakak yang baik untuk adik-adiknya adalah, membahagiakan Favita.

Hakim memutar roda kursi kerjanya seraya menempelkan ponsel ke telinga, beralih ke sisi kiri meja kerjanya, dia melihat sebuah foto yang

berada di dalam bingkai, membuatnya tersenyum. Foto itu adalah foto yang Favita pilih sebagai foto terbaik yang harus dia pajang di meja kerja.

Katanya, "Di foto ini kamu ganteng banget. Aku suka."

Dan Hakim tidak peduli, karena yang dia selalu lihat adalah wajah Favita. Dia usap foto bagian wajah wanita itu yang tengah berada dalam pelukannya. Lalu, "Kamu lagi apa?" Hakim berbicara pada seseorang di seberang telepon yang baru saja berhasil dia hubungi sejak pagi.

"Sayaaang .... Maafin aku ya, aku sibuk banget hari ini. Kamu tadi udah makan siang kan walau aku nggak ingetin?" tanya Favita, suaranya terdengar sangat khawatir.

"Makan dong. Kamu sendiri udah makan?"

"Udah. Tapi buru-buru sih. Aku ngejar meeting *selanjutnya. Pak Arjune hari ini jadwalnya padat banget jadi—eh, Sayang. Udah dulu yaaa. Meeting udah mau mulai. Aku sayang kamu*

banget-banget-banget. Jangan lupa jemput aku nanti sore. I love youuu*!"*

"*I love you moreee ....*"

Sambungan telepon terputus, tapi tatap Hakim masih tertaut pada foto wanita yang berada dalam bingkai di atas meja. Dia bisa tersenyum sepanjang hari jika terus menatap wajah itu. Merasa bahagia sangat lama, seolah-olah lupa, bahwa dalam satu entakan, takdir bisa membalikkan dunianya yang tanpa cela, menjadi penuh luka.

***

Sore itu Hakim menepati janjinya untuk menjemput Favita. Namun, titik temu keduanya berubah. Favita tengah berada di salah satu restoran yang berada di hotel bintang lima. Dia baru saja menemani Arjune bertemu rekan bisnisnya. Sesaat, laju mobil Hakim berhenti di depan teras lobi dan menemukan wanita itu menunggunya di sana.

Terlihat gerakan terburu Favita saat menuruni anak tangga. "Haiii!" Dia masuk ke mobil dan

mencium pipi Hakim. Selalu dengan suaranya yang riang dan wajahnya yang ceria. Dia bergerak menaruh tas ke jok belakang, lalu melingkarkan lengannya di lengan kiri Hakim dengan pundak yang kini dijadikan sandaran kepalanya. "Aku kangennn ...." Kebiasaan yang sering dia lakukan saat pertama kali bertemu di malam atau sore hari selepas kerja, karena seringnya pekerjaan seharian membuat wanita itu terpenjara sampai sulit dihubungi.

Hakim melajukan mobilnya cepat karena tidak ingin membuat antrean kendaraan dan diamankan oleh sekuriti. Tangan kirinya melingkar di dagu Favita, telapak tangannya menjangkau wajah wanita itu, mengusapnya. "Aku juga kangen tahu." Sesaat dia mengendara dengan satu tangan saat mobil sudah berbaur ke jalan raya. "Kamu ngapain aja seharian deh?"

"Ya gitu-gitu aja, ngerjain kerjaan yang nggak ada habisnya."

Sore hari, jam pulang kantor, jelas kendaraan di jalanan padat dan menyebabkan macet di titik-

titik tertentu. Kendaraan mereka tertahan. Di depan lampu lalu lintas sedang berwarna merah.

"Mas, aku mau cerita deh."

Hakim menoleh. Wajahnya meneleng, alisnya terangkat.

Alih-alih langsung bercerita, wajah Favita malah berjengit mundur. "Ih .... Kamu kenapa sih kalau natap aku tuh ... gitu banget?" gumamnya.

Hakim mengernyit. "Gitu banget, gimana?" Karena dia merasa tatapannya biasa saja. Maksudnya, dia hanya hendak menyimak ketika wanita itu bilang ingin bercerita.

"Aneh. Gitu." Favita mengusap wajah Hakim dengan telapak tangannya. "Kamu tuh kalau natap aku kayak—apa ya? Kayak ... lagi natap apaaa gitu."

Hakim tertawa. "Natap apa, sih? Maksudnya gimana?"

Favita mengalihkan pandangan. "Kayak dalem banget natapnya, aku jadi salting."

Dan Hakim tergelak. "Memang iya?"

"Iya. Kamu nggak sadar, ya?"

Hakim menggeleng. "Biasa aja ah."

"Beda tahu. Aku sering merhatiin saat kamu natap orang, terus beralih natap aku. Itu beda."

Ini dia jadi cerita tidak, sih? Kenapa jadi malah bahas tatapan? "Ya beda lah. Natap kamu mah harus beda. Kamu tuh kan ... apa, ya? Tujuan hidup aku. Ya pasti beda lah."

"Beda gimana?"

"Beda. Natapnya ada sange-sangenya dikit." Jujur dia hanya bercanda.

Dan Favita menampar tangannya sambil berdecak. Hakim pikir, Favita akan mengomel dan marah. Namun, dia malah menanggapi lelucon itu. "Kamu kan udah mengobok-obok aku hampir dua tahun, memangnya masih ada sange-sangenya cuma natap doang?"

"Lho, ya masih lah. Gimana, sih?" Dia tidak harus menceritakan ranjang mereka yang seringnya berantakan setiap bangun tidur kan? "Ini kamu nggak jadi cerita?" tanya Hakim. Lampu

sudah berubah warna. Dan mobilnya kembali melaju.

"Nanti aja deh di rumah ceritanya." Favita menyandarkan kepalanya ke pundak Hakim. Dan ketika Hakim mencium puncak kepalanya, Favita bergumam. "Jangan cium rambut aku! Bau tahu, seharian keringetan.

Belum keramas."

"Ya udah nanti aku bikin keramas." Favita menempar pahanya.

Perlahan, ada titik-titik air yang jatuh membasahi kaca jendela. Gerimis. Lalu lenguh pelan Favita yang terdengar mengeluh. Hujan selalu berhasil membuat beberapa titik macet menjadi lebih parah. "Sabar ya, Sayang," gumam Hakim saat kendaraan mereka merayap pelan.

"Mm ...."

Tidak ada suara, sementara Favita masih menyandarkan kepalanya di pundak Hakim. Seolah-olah, dia tengah mengistirahatkan lelahnya di sana.

"Sayang ...?" Hakim kembali membuka percakapan. "Kamu nyaman banget sama kerjaan kamu sekarang, ya?"

"Iya."

"Lebih senang mana, kerja atau sama-sama sama aku?"

"Ya sama kamu lah." Favita menjauhkan wajahnya. "Kenapa tiba-tiba nanya gitu?"

Hakim menyalakan *wiper*, hujan mulai deras. Dan dia mendengar Favita mendengkus berkali-kali. Favita memang tidak suka hujan, beberapa kali dia mengatakannya dan membuat Hakim selalu ingat. "Kamu ... kamu tau kan kalau kamu nggak bisa kayak gini selamanya—maksudnya, kalau kamu mau terus kerja, ya kamu harus perhatikan jenjang karir kamu, nggak terus diam di bawah telunjuk Arjune kayak gini."

"Iya aku tahu kok," ujarnya. "Mungkin ke depamnya aku akan terima kalau ada promosi jabatan, tapi ya ... setelah itu, ada masanya nanti aku harus berhenti dan diam di rumah. Tapi kenapa kamu ngomongin ini tibatiba banget?"

"Karena akhir-akhir ini aku lihat kamu capeeek banget. Dan aku pengen bilang—bukan untuk mengecilkan pekerjaan kamu, sama sekali nggak, bahwa aku ... mampu kok biayain kamu, seandainya kamu udah capek banget dan pengen berhenti." Hakim menoleh, melihat bagaimana Favita akan menanggapinya, memperhatikan bagaimana ekspresi wajahnya.

Apakah dia tersinggung?

Terluka?

Atau ....

"Iyaaa," sahut Favita. "Makasih ya. Tapi untuk saat ini ... aku kayaknya lebih milih untuk kerja aja. Nggak apa-apa, kan?"

"Lho, ya nggak apa-apa dong." Kembali Hakim mencium pelipisnya. "Semangat kerjanya ya." Tangannya meraih tangan Favita, mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara.

"Semangat sampai cicilan KPR kita lunas!" tambah Favita.

"Eh, serius. Kamu nggak mau *resign* bukan gara-gara cicilan KPR, kan?" Hakim mendadak ingat pesan singkat Arjune.

"Ih, bukaaan! Kamu jangan dengerin Pak Arjune lah. Mana ada aku kayak gitu? Kalau mau, besok atau lusa juga aku bisa *resign*, aku percaya sama kamu yang mampu menuhin segala kebutuhan aku kok." Favita mengusap sisi wajah Hakim. Dia tertawa, tapi terus meyakinkan. "Kamu beneran nggak usah dengerin dia deh! Bahkan aku nggak pernah ngomongin apa-apa sama dia—apalagi tentang cicilan KPR."

Percakapan mereka terus berlanjut. Tidak pernah hening hidup Hakim saat bersama Favita. Sampai akhirnya mereka tiba di rumah, hujan masih saja turun dengan deras. Hakim tidak menyediakan payung di mobil, karena dia tahu Favita tidak menyukainya, dia juga tidak membawa *outer* semacam jaket, jas, atau semacamnya.

Seolah-olah bisa membaca keadaan, Favita menatap Hakim. "Aku bisa lari kok biar nggak kehujanan."

Hakim mengangguk. "Ya udah, kita lari ya," katanya. "Nanti aku lari sambil peluk kamu biar nggak kehujanan."

Favita tertawa, dia hendak menolak, tapi berakhir menyetujuinua.

Setelahnya, Hakim beranjak keluar mobil, lalu membukakan mobil Favita dan segera menangkap tangannya yang terulur. Satu tangan Hakim lekas meraih tubuh Favita sambil bergumam, "Hap! Lalu ditangkap!"

Favita tertawa lagi saat tangan Hakim yang lain sudah melindungi kepalanya. Dengan langkah yang berirama sama, mereka bergerak ke arah teras cepat-cepat.

Ada siaa tawa saat mereka tiba di teras dalam keadaan tubuh yang setengah basah. Hakim juga sempat memastikan keadaan Favita sesaat sebelum membuka kunci rumah dan bergerak masuk. Mereka melangakh di ruangan yang gelap, yang satu per satu lampunya Hakim nyalakan sembari berjalan lebih dulu sehingga Favita tidak kesulitan harus berjalan di keadaan gelap.

"Langsung mandi ya, Mas. Kamu duluan. Kamu basah banget soalnya." Favita mengatakan hal itu saat keduanya sudah tiba di kamar. "Sini, aku bantu buka." Favita menggantungkan handuk yang sudah dibawanya di sikut, sementara kini dua tangannya tengah membuka kancing-kancing kemeja pria di hadapannya itu.

Seakan sadar tengah Hakim perhatikan, Favita menarik bola matanya ke atas. Melirik Hakim sinis. "Tuh kan, kamu natap akunya begitu lagi."

Hakim tertawa. "Emang gimana sih aku nggak ngerti?"

Favita tidak menjawab, dia baru saja selesai membuka kancing dan menarik keluar kemeja Hakim sehingga menyisakan selembar kaus putih di tubuh pria itu yang ternyata basah juga. "Sana mandi." Favita mendorong tubuh Hakim saat pria itu mulai mengalungkan dua lengan di pinggulnya.

Di saat-saat seperti itu, Favita selalu terlihat gugup, sesekali dia akan mengalihkan tatap, ke segala arah, sebelum akhirnya Hakim meraih dagunya dan mencium lembut bibirnya.

Dingin. Sedikit basah. Hakim melakukannya lagi. Satu kali. Dua kali. Ternyata tidak cukup hanya mengecup, dia beri lumatan singkat dan samar suara desah dia dengar keluar dari bibir wanita itu ketika dia berhasil menjamah dadanya yang terasa basah.

Oke. Dia pastikan akan ada teriakan-teriakan kecil di kamar mandi setelah ini. ***

Agak tenang ga sih dikasih clue siapa yang dipeluk Hakim di foto?

Part selanjutnya masih flashback ya. Ledakannya. Udah siap kan?

Aku kasih waktu buat siap-siap dulu ☺

The Marriage Cure | [7. Berbalik Arah]

Haiii.

Dah siap siappp?

Kayaknya pasang lagu Good Person enakkk banget nih sambil baca.

XD

Happy reading. Boleh pilihin satu emot dulu nggak? ***

Hakim pernah mendengar sebuah kalimat dari buku atau artikel yang dibacanya. Tentang pernikahan, tentang kehidupan berumah tangga dan segala hal di dalamnya. Terutama tentang seks. Katanya, seks bukan untuk dibicarakan, kepuasan yang kamu inginkan bukan untuk dibahas, kamu hanya perlu menunjukkan inginnya bagaimana? Mendapatkan posisi seperti apa dan di mana?

"Gini, Ta." Atau, "Enaknya kamu di sini, aku di sini." Atau, "Harusnya kamu begini, aku begini." Tanpa kata-kata tentu saja, dorong dan tarik dia sesuai yang kamu inginkan.

Setelahnya, katakan kalau kamu mencintainya, kamu puas, kamu menggilainya.

Lalu, selesai.

Dan akan selalu dia lakukan setiap kali menghabiskan malam bersama dengan wanitanya, Favita.

Saat ini pukul satu pagi, seharusnya Hakim menyuruh Favita untuk segera terlelap dan beristirahat mengingat besok pagi-pagi sekali

wanita itu harus berangkat ke luar kota. Namun, dia baru saja membuat pakaian wanita itu berantakan, di dalam kamar yang redup karena satu penerangan hanya menyala dari lampu tidur. Di sana, keduanya masih saling bicara.

Malam itu masih bisa Hakim dengar suara gemercik air hujan di luar, monoton, selalu menenangkan baginya, sementara Favita tidak terlalu menyukainya. "Jam berapa besok kamu berangkat?"

Favita mengerakkan jemarinya untuk menyentuh bibir Hakim. Bergerak dari sisi-sisinya ke tengah, dari satu sudut ke sudut lain. Wajahnya mendongak, seperti ingin memperhatikan bibir Hakim yang bergerak saat bicara. "Jam enam pagi."

"Berapa lama?" tanya Hakim lagi, dan Favita kembali menyentuh bibirnya.

"Satu minggu."

"Satu minggu?" Hakim hanya bertanya, tapi tanpa disadari, suaranya mungkin selalu terdengar sedih setiap kali mendengar kabar

bahwa Favita akan berangkat tugas ke luar kota, atau luar negeri. Mungkin sebenarnya, dia risau, dia gelisah setiap kali ditinggalkan.

Lalu, seolah-olah menyadari hal itu, Favita berhenti menyentuh bibirnya, berganti lengannya untuk memeluk Hakim erat, wajah wanita itu merangsek masuk ke lekuk leher Hakim. "Jaga diri baik-baik ya selama aku nggak ada. Aku udah titip semua hal yang kamu butuhin ke Mbak Marti. Nanti dia yang urus semuanya."

Hakim balas memeluk wanita itu, hanya bergumam pelan untuk menanggapinya.

Hakim menemukan kebiasaan dan kehidupan baru setelah bertemu Favita. Setelah menikah, dia berubah menjadi makhluk yang manja dan seolah-olah tidak berdaya bahkan untuk melakukan hal kecil seperti memasangkan sepatu dan kaus kaki. Favita mengambil alih segala hal di dalam dirinya, wanita itu mengurus semuanya.Favita, dengan waktu sibuk sepulang kerja, akan menyempatkan waktu untuk memasak makan malam, menunggu Hakim hingga tiba di rumah bahkan sampai ketiduran di sofa, di balik

itu dia sudah menyiapkan pakaian apa yang harus Hakim kenakan esok hari dari ujung kepala sampai kaki. Lalu menyiapkan sarapan pagipagi sekali.

Hakim pernah bicara, "Aku bisa nyiapin semuanya sendiri, aku tahu kamu capek banget." Karena sebelum ada Favita, dia memang melakukannya sendiri.

Namun, Favita menolaknya. "Andai dari pagi sampai malam aku nggak melakukan kebaikan apa pun sama orang, satu-satunya ladang kebaikan yang aku punya ya ngurusin kamu. Jadi jangan larang aku untuk ngurusin kamu."

Jadi, Hakim membiarkan semua hal itu akhirnya. Membiarkan ujung rambut sampai kakinya diambil alih oleh Favita. Jika dia mau, bahkan dia hanya perlu bangun dan melihat segala sesuatu untuk hidupnya sudah tertata dan rapi.

Namun, jelas dia tidak seabai itu, beberapa kali Hakim akan membantu Favita yang selesai menyiapkan makan malam dengan membantunya mencuci piring, dia juga akan menyiapkan tempat tidur selama Favita memakai *skin care,* lalu

menjadi tempat berkeluh kesah sepanjang malam jika Favita sedang ingin bercerita. Karena terkadang, Favita sulit tertidur dan akan terjaga begitu lama.

Kembali pada Favita yang malam itu masih berada dalam pelukannya, dalam selimut tebal yang sama. "Jadi, di hari anniversary kedua kita, kamu masih di sana, ya?" tanya Hakim. Dia menghitung waktu satu minggu yang Favita bicarakan.

Favita mengangguk. "Mm. Aku masih di Lombok," jawabnya. "Tapi besoknya kan aku pulang. Kita bisa rayain bareng-bareng. Kamu mau ngapain aja, nanti aku temenin pokoknya." Lalu dia berbisik. "Mau gaya apa aja, aku jabanin."

Dan Hakim melepaskan tawa.

"Nggak apa-apa kan kita telat sehari ngerayainnya?" tanya Favita, memastikan Hakim tidak mempermasalahkan hal itu.

Hakim tentu saja tidak keberatan. Tidak pernah ingin membuat segala hal memberatkan Favita.

"Nanti, sepulang dari Lombok, aku akan jemput kamu di bandara. Habis itu ... kita kencan."

Favita menyetujui itu. Wajahnya menjauh hanya untuk menunjukkan anggukkannya yang antusias. "Habis itu kita nonton, makan malam, terus ... kita pergi ke mana ... gitu?" Kembali memeluk Hakim dengan erat. "Pokoknya, nanti kita habisin hari itu berdua."

Begitu percakapan terakhir mereka di atas tempat tidur sebelum kantuk merenggut semuanya. Malam yang pendek mereka lewati sebelum menjemput lagi sibuk di pagi harinya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Hakim mengantarkan Favita ke bandara sesuai dengan jadwal penerbangannya. Mereka sempat berpelukan lama, Favita juga sempat menciumnya singkat sebelum keduanya benarbenar berpisah.

Lalu, setelah itu, seperti biasa, Hakim akan menjalani hari-harinya sendirian selama Favita sedang bertugas di luar kota. Mereka baik-baik saja. Dan selama ini memang selalu baik-baik saja, terlalu baik-baik saja. Favita yang kadang

keras kepala dan dominan diimbangi oleh Hakim yang mengayomi dan pengalah. Lalu, Hakim yang terkadang ceroboh dan berantakan diimbangi oleh Favita yang melayani dan tertata.

Mungkin mereka bukan pasangan yang benar-benar sempurna, tapi mereka bisa dikatakan sebagai dua potong kepingan yang bersisian dan tepat.

Siang itu, Hakim menerima telepon dari Favita yang berkata bahwa setelah lima hari di sana, dia benar-benar merindukannya dan ingin cepatcepat pulang. Favita menyebutkan lagi hal-hal apa saja yang harus mereka lakukan saat dia tiba di Jakarta. *"Kayaknya kita udah lama nggak Yoga bareng, deh? Kamu udah sibuk banget akhir-akhir ini,"* ujarnya. *"Nanti, kita Yoga bareng lagi ya. Aku sambil duduk di pangkuan kamu."*

"Yah, itu mah bikin aku nggak konsen dong. Ujung-ujungnya bukan Yoga."

Favita tertawa, tidak tahu bahwa jauh sebelum percakapan itu, Hakim sudah memesan tiket penerbangan ke Lombok untuk menyusulnya. Favita pulang lusa, tapi ulang tahun hari

pernikahan mereka adalah hari esok dan Hakim tidak boleh melewatkannya.

Setiap tahun yang bertambah, Hakim berjanji akan membersamai Favita. Setiap tahun yang berulang, mereka berjanji akan merayakannya samasama. Jadi, lagi-lagi, tanpa Favita tahu, saat wanita itu meminta izin untuk pergi menemani Arjune menemui rekan bisnisnya di daerah Tanjung, Hakim sedang dalam perjalanan menuju Senggigi tempat di mana Favita dan Arjune menginap.

Hakim tiba di sana, lebih dulu meminta izin pada Arjune untuk merampas waktu malam kerja Favita karena dia akan mengajak wanita itu pergi ke Gili Trawangan dan menginap di sana sebelum lusa kembali ke Jakarta.

Arjune tentu menyetujuinya—walau sambil misuh-misuh. Bahkan orang pertama yang Hakim hubungi saat tiba di Senggigi adalah sahabatnya itu. "Gue udah sampe nih, lo udah balik dari Tanjung?" tanya Hakim. Dia masih menempelkan ponsel ke telinga, menunggu di lobi hotel.

"Udah selesai sejak siang kok," jawab Arjune dari seberang sana.

"Nggak ada jadwal kerja lagi kan ya buat sekretaris lo itu? Mau gue pinjem dulu ya?"

"Bawa aja. Jangan lupa balikin besok."

Hakim tertawa. "Oke." Setelah itu, Hakim jelas memiliki akses untuk masuk ke kamar hotel berkat Arjune. Sepanjang jalan di lorong menuju ke kamar yang dihuni wanita itu, Hakim tersenyum. Berdiri di depan kamar bernomor 108, mengetuk pintunya satu kali.

Menunggu.

Tidak ada jawaban.

Mungkin Favita sedang mandi?

Untuk kedua kali dia melakukannya, sambil menelepon nomor Favita. Namun, nomornya mendadak tidak bisa dihubungi. Pintu kamarnya juga tidak kunjung terbuka. Jadi, hal selanjutnya yang dia lakukan adalah menghubungi Arjune lagi. Memangnya siapa lagi yang bisa dia repotkan dalam keadaan seperti ini?

Berkat Arjune, Hakim memiliki akses untuk masuk ke kamar bernomor 108 itu. Lalu, dia temukan kamar itu kosong. Penghuninya tidak ada di ruangan mana pun. Hakim mulai panik, kembali menghubungi nomor ponsel Favita yang lagi-lagi tidak aktif. "Lo serius, June nggak nyuruh Favita buat ngapa-ngapain atau pergi ke mana gitu?" tanya Hakim pada Arjune, yang baru saja memeriksa balkon untuk kedua kali.

Arjune menggeleng. "Nggak. Gue nggak nyuruh apa-apa setelah dari Tanjung tadi," jelasnya. "Dia juga nggak ada ngehubungi gue untuk minta izin pergi ke mana gitu." Arjune mengotak-atik ponselnya, dia mulai ikutikutan panik saat melihat Hakim terus mondar-mandir di ruangan itu.

Hakim mengumpat saat ke ... mungkin kedua puluh kali usaha menghubungi wanita itu sia-sia. "Ke mana sih dia?" gumamnya. "Mungkin nggak dia keluar, cari makan atau ...?"

"Mungkin aja. Tapi ...." Arjune melirik jam tangan.

"Udah satu jam," ujar Hakim. Sudah selama itu mereka menunggu di kamar itu.

Arjune mendengkus, dia bergerak tidak jelas di ruangan itu. "Lo butuh orang nggak? Buat nyari Favita?"

Akan menjadi berlebihan jika mereka membayar orang untuk melacak keberadaan Favita sementara wanita itu hanya keluar untuk cari makan atau ... menikmati udara malam di sana? Namun, Hakim adalah suami yang merasa harus bertanggung jawab atas keselamatannya. Akan lebih baik bertindak berlebihan dan menemukan Favita dalam keadaan baik-baik saja daripada hanya menunggu dan berharap dia segera pulang, kan?

Jadi, sore itu, Hakim memercayakan pada Arjune yang menyuruh beberapa orang kepercayaannya untuk melacak Favita. Di samping itu, mereka juga terus mencari, mengendarai mobil sepanjang perjalanan yang mereka sendiri tidak tahu akan ada di mana ujungnya. Karena, sudah empat jam berkendara, mereka tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Favita.

Sampai akhirnya, pada pukul sepuluh malam, orang suruhan Arjune mengabari bahwa mereka sudah menemukan petunjuk. Malam itu, dari Senggigi mereka menempuh perjalanan sekitar hampir dua jam menuju Kuta, karena menurut informasi, Favita tengah berada di sana.

Hakim tidak banyak berpikir tentang ... apa yang Favita lakukan di sana? Maksud kepergiannya yang tanpa kabar? Dan ... dengan siapa?

Hakim hanya ingin menemukan wanita itu dalam keadaan baik-baik saja. Lalu mereka akan bicara setelahnya.

Setelah tiba di sana, mereka menemukan sebuah penginapan yang ditunjuk sebagai tempat di mana Favita berada. Sebelumnya, Arjune sempat berkata, "Nggak mungkin dia di sana. Ngapain? Lo pikir aja deh. Mending sekarang kita tunggu kabar selanjutnya. Yang lebih jelas."

Namun, Hakim tahu, mungkin itu sekadar pengalihan dari Arjune agar Hakim tidak menemukan kenyataan mengejutkan yang sama-sama tidak mereka harapkan? Jadi, Hakim

bersikeras mencari Favita di penginapan itu. Sebuah hotel yang bangunannya tidak terlalu mewah, penjagaannya tidak terlalu ketat sehingga Hakim, Arjune, dan orang-orang suruhannya bisa dengan mudah melacak keberadaan Favita.

"Di kamar 67," ujar salah seorang petugas hotel.

Lalu, Hakim tidak menunggu lama untuk bergegas ke sana. Yang membuat tubuhnya gemetar dan berkeringat dalam waktu sekejap adalah, kamar itu dipesan bukan atas nama Favita, tapi seorang pria. Di antara seluruh isi kepalanya yang kacau oleh berbagai pikiran buruk, dia tetap berjalan diikuti oleh Arjune.

Tiba di depan pintu itu, tangannya hendak mengetuk. Namun, sesaat sebelum Hakim melakukannya, pintu itu terbuka lebih dulu. Tergesa, berdebum, terbanting daunnya ke dinding. Sosok yang kini berdiri di ambang pintu beradu tatap dengan Hakim.

Favita. Ya, wanita itu berdiri di depan Hakim. Napasnya terengah, wajahnya berpeluh,

kemejanya tampak lusuh, dan alas kakinya terlepas. Selama beberapa saat dia membeku, bahkan tidak berhasil mengerjap matanya karena terlalu terkejut melihat kehadiran Hakim.

Hakim tidak berkata apa-apa, dia hanya menyaksikan bagaimana raut wajah Favita yang lelah itu kini berubah pucat. Kaki Favita yang terlihat gemetar dan lemah itu bergeser ke belakang. Seolah-olah takut Hakim menariknya keluar dan menerobos masuk, tangannya bergerak memegang *handle* pintu.

Dalam kebekuan itu, di saat isi kepala Hakim tengah berusaha merangkak merapikan diri, sebuah suara terdengar dari dalam kamar. "Kita belum selesai, Ta. Aku mohon kita harus lanjutkan—" Suaranya terhenti, pria itu hadir dan berdiri sekitar lima langkah di belakang Favita. "Ta?"

Saat itu, sekujur tubuh Hakim sudah gemetar, tangannya terkepal. Dia hendak menyerang, tapi gerakan Favita lebih cepat. Favita berteriak pada pria di bekakangnya. "Tutup pintunya dan jangan sekali pun kamu buka!"

Favita bergerak keluar, mendorong Hakim yang langkahnya sudah maju hendak menyerang. Namun, debum suara pintu ditutup kencang terdengar karena pria sialan-pengecut-dan brengsek di sana sudah mengunci diri di dalam kamar.

"MINGGIR!" Untuk pertama kalinya Hakim berteriak keras pada Favita, untuk pertama kalinya dia menyingkirkan dekapan Favita di tubuhnya.

Dengar. Kali ini Favita mendekapnya bukan untuk melepaskan rindu, bukan untuk menjadikan pembuangan keluh kesah. Wanita itu memeluknya untuk melindungi pria lain dari serangannya.

"MINGGIR, FAVITA!" Hakim kembali berteriak, membuat pintu-pintu beberapa kamar terbuka, penghuni-penghuni kamar lain menatap heran, bingung, mungkin penasaran pada orang gila yang kini berteriak-teriak mengganggu waktu istirahat mereka. "ANJING!" Hakim berusaha menendang pintu, tapi Favita terus memeluknya tanpa lepas.

Perlahan, dia dengar tangis yang pecah, lirih. Terdengar suaranya. "Mas, tolong. Mas ...."

Sementara itu, Arjune sudah melangkah membelakangi keduanya, tampak frustrasi, tampak marah, tapi di sisi lain dia juga terlihat tidak ingin ikut campur.

Saat itu, Hakim bisa saja melakukan segala cara agar Si Pria—brengsek

—itu keluar dari kamar. Hakim bisa saja membunuhnya malam itu juga.

Namun, dia dengar lagi bagaimana Favita memohon, bagaimana Favita mengharapkan belas kasihan pada pria yang kini begitu di lindunginya.

"Mas, mohon. Berhenti ...."

Ucapan itu tiba-tiba membuat Hakim senyap. Dia mematung di sana dengan Favita yang masih terus memeluknya. Saat itu, dia tahu dia akan berhasil membinasakan nyawa seseorang jika memaksa untuk menangkap pria itu. Jadi, malam

itu, Hakim meninggalkan tempat itu setelah menarik kencang tangan Favita.

Dengan kakinya yang telanjang dan penampilannya yang berantakan, Favita mengikuti langkah Hakim. Wanita itu masuk ke mobil lebih dulu sementara Hakim baru saja menerima kunci mobil dari Arjune. "Lo selesaiin masalah lo, gue bisa balik naik taksi," ujar Arjune. "Inget Kim, lo harus tetap waras." Mungkin Arjune bisa melihat bagaimana kemarahan Hakim yang meledak, untuk pertama kali, dan dia terlihat khawatir.

Hakim jelas tidak bermaksud mencelakai siapa-siapa selain Pria Pecundang yang tidak berhasil dia temui tadi. Hakim bergerak masuk ke mobil, mulai mengendara, dia kendalikan mobilnya dengan kecepatan di luar nalar. Wanita di sampingnya bungkam, tidak bicara, entah untuk meminta maaf atau memohon lagi.

Hakim tidak menemukan suara, sampai akhirnya, di tengah perjalanan, dia bergumam. "Sudah berapa lama?"

Karena dalam ingatannya, terakhir kali sebelum mereka berpisah di Jakarta, hubungan keduanya baik-baik saja. Mereka bercinta, menghabiskan malam berdua, bicara, lalu terlelap bersama. Entah dia yang terlalu tolol atau Favita yang terlalu hebat mengelabui, di saat Hakim merasa segalanya sempurna dan tanpa cela, Favita diam-diam sedang merajut luka-luka untuknya.

Hakim mendengar suara pelan Favita yang bergetar. "Belum lama. Baru bertemu."

Diam lagi. Hakim benar-benar kehilangan kata. Di saat dia berharap Favita membela diri dan menjelaskan apa yang terjadi, dia hanya menemukan wanita itu diam dan pasrah. "Apa salahku?" Akhirnya Hakim bertanya. Pandangannya sesaat kabur karena ... dadanya begitu sesak. Sialan, dia tidak pernah tahu bahwa dikhianati rasanya akan sesakit ini.

"Nggak ada yang salah ...." Favita kembali menjawab dengan gumaman. Bukan salah kamu .... Bukan salah siapa-siapa." Wanita itu menunduk, menarik satu per satu napasnya yang terlihat sesak.

Setelahnya, tidak ada percakapan lagi di antara keduanya. Terlalu kalut, isi kepalanya berisik oleh berbagai kemungkinan-kemungkinan buruk setelah ini. Tentang Favita, tentang dirinya sendiri, tentang nasib rumah tangganya, dan ... tentang semua orang di sekelilingnya.

Tiba mobil itu di pelataran penginapan hotel di mana Favita, Arjune, dan juga beberapa orang di kantornya bertugas. Perjalanan lebih dari enam puluh kilometer bisa Hakim lalui dengan waktu singkat karena amarah yang ikut terlibat.

Hakim lebih dulu melepaskan *seat belt,* mencampakkan ke sisi. Dia turun lebih dulu, sementara Favita bergegas menyusulnya.

Tangannya yang gemetar meraih pergelangan tangan Hakim. Matanya yang berair menatap Hakim nanar. "Kamu juga bisa melakukannya." Mengambil napas yang sesak, dia berkata lagi. "Kamu ... boleh menyakiti aku dengan cara yang sama. Asalkan ...." Dia menelan ludah, tidak melanjutkan kalimatnya. Lalu, dia mengulang kalimat yang sama, yang tidak berguna itu, kalimat paling tolol yang pernah Hakim dengar.

"Kamu boleh melakukannya juga. Dengan wanita mana pun yang kamu mau atau —" ucapan Favita terhenti saat Hakim balik mencengkram pergelangan tangannya.

Satu napas berat Hakim terlepas. Menatap dua bola mata teduh yang sudah dipujanya sejak lama. "Aku pikir ... kamu nggak pakai hati saat menikah dengan aku. Tapi nyatanya kamu juga nggak pakai otak, ya?" ***

Pendapatnya dong? Aku lagi pengen baca komen panjang yang menggebu-gebu?

Mau Next? Nggak? Lanjut? Mundur aja?

Kita sakitin Halim lagi—eeeeeeeeeeee!!!

Btw, udah tahu kan ya alasannya kenapa Hakim kapan hari itu curhatnya cuma sama Arjune? Nah. Ya karena kejadian ini.

AKU MAU API YANG BANYAK BOLE GA 😠😠😠🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [8. Potongan Masa Lalu]

Flashback-nya udah selesai yaaa. Kita balik ke masa sekarang lagi.

Aku nggak maksa kamu untuk baca cerita ini. Hehe. Tapi kalau masih mau bertahan dan setia, aku sangat-dangattt berterima kasih sekaliii.

Selamat membaca, selamat menyelami kisah dua manusia yang hidupnya berantakan ini.

DAN HAPPY 100K VIEWERS YEAY!

***

Hakim tidak pernah lagi memastikan apa yang tengah Favita lakukan setiap pagi. Karena, mereka akan terbangun di kamar yang berbeda, memulai hari dengan masing-masing kegiatan yang tidak pernah lagi saling diketahui sebelum

keduanya pergi dengan berkendara secara terpisah. Jadi, memang Hakim tidak pernah tahu apa-apa lagi tentang wanita itu.

Namun, biasanya, pada pukul enam pagi saat Hakim keluar dari kamar dengan kaus putih polos dan *drawsting pants*-nya untuk *work out* atau melakukan jogging di jalanan komplek, dia akan melihat Favita berkeliaran di rumah; entah tampak sedang sibuk di pantri, meja makan, atau bahkan hanya mendengar suaranya di kamar mandi.

Namun, pagi ini suasana rumah begitu sunyi, senyap, dingin.

Ke mana Favita?

Hakim menuruni anak tangga dengan mug kosong yang dibawanya dari kamar, dia isi dengan air mineral dari *water dispenser* yang berada di dalam pantri. Tatapnya menyapu ruangan, tidak dia temukan Favita, tapi arah pandangnya kini terpaku pada dua buah kotak hadiah yang berada di meja makan.

Benar-benar belum berubah posisinya dari awal dua kotak itu disimpan di sana. Atau bisa dibilang, benar-benar tidak ada yang peduli pada dua kotak hadiah di hari ulang tahun pernikahan mereka. Hakim berjalan ke arah kotak itu, berdiri di hadapannya. Lalu, satu tangannya merogoh saku celana untuk meraih ponsel.

Dia mencoba menghubungi Favita dengan ponselnya. Mencari hanya untuk tahu wanita itu pergi ke mana atau memang dia tidak pulang sejak semalam? Atau ... entah. Dua, tiga, sambungan teleponnya tidak diangkat.

Jadi, dia putuskan untuk tidak lagi menghubunginya dan menaruh ponselnya di atas meja begitu saja. Dia akan mandi, bersiap untuk pergi kerja, lalu tenggelam dalam rutinitas seperti biasa.

Dia keluar dari kamarnya pada pukul tujuh pagi, dengan penampilan siap menghadapi gempuran pekerjaan di kantor. Kemeja, dasi, celana katun, sepatu pantofel yang mengilap. Lalu, tidak lama dia mendengar suara seseorang membuka pintu depan. Baru saja bibirnya terbuka dan hendak

meluapkan kekesalan, ternyata orang yang kini tampak muncul dari balik dinding ruang tamu bukan seseorang yang sejak tadi dia incar.

Ada Mbak Marti yang kini berjalan tergopoh-gopoh memasuki ruang tengah. "Maaf ya, Pak. Saya terlambat."

Hakim tertegun sesaat, lalu tatapnya mengikuti arah gerak wanita paruh baya itu. "Pagi-pagi banget, Mbak datangnya?" Biasanya, Mbak Marti akan datang pagi-pagi sekali jika Favita sedang bertugas ke luar kota. Jadi, dia mengernyit, apakah memang wanita itu pergi tanpa dia ketahui?

"Iya, Pak. Disuruh Ibu." Setelahnya, Mbak Marti masuk ke ruang cucijemur dan sibuk di sana.

Hakim menghampiri meja makan, mendekat ke arah ponsel yang tadi dia tinggalkan. Layarnya menyala saat disentuh, menampakkan tiga panggilan tidak terjawab dari Favita. Nama kontak wanita itu di ponselnya masih belum berubah, sisa-sisa cinta matinya masih ada di sana. Faviluv♡.

Favita menelepon balik selagi Hakim mandi dan bersiap di kamar. Dan sekarang, Hakim yang balik menghubunginya.

"Halo?" Nada sambung pertama langsung mendapatkan sahutan. *"Mas?"*

Hakim mendengkus. Kebiasaan yang selalu dia lakukan sebelum bicara pada wanita itu. "Kenapa kamu nggak angkat telepon aku tadi?" Dia mulai meluapkan kekesalan. "Ngeselin banget. Buat apa punya HP kalau nggak pernah berguna kayak gini?" Favita memang selalu sulit dihubungi.

"Aku lagi di jalan tadi. Ini baru sampai makanya tadi aku langsung telepon kamu. Oh, iya—"

"Di jalan? Sampai? Kamu lagi di mana?" Hakim berbicara dengan tidak sabar sehingga dia memotong penjelasan Favita.

"Di Lombok," jawab Favita, enteng sekali. Padahal, setiap kali mendengar nama daerah itu, akan selalu ada benda tak kasat mata yang menyekat jalan napas dan segala sebar darahnya, Hakim mati selama beberapa saat.

Namun sialnya, akhir-akhir ini wanita itu lebih sering mendapatkan tugas untuk pergi ke sana. Tempat yang menjadi saksi dimulainya jejak awal yang serius dari hubungan keduanya, sekaligus saksi saat pernikahan mereka hancur berantakan.

"Untuk urusan rumah aku udah suruh Mbak Marti. Aku lima hari di sini. Setelah—"

"Dan kamu merasa nggak harus minta izin saat pergi?" Hakim kembali menyela. Bukan gayanya—yang tampak tidak punya sopan santun itu, tapi aturan dan adab bisa dia hilangkan dalam sekejap saat berbicara dengan Favita.

Ada dengkusan kasar di sana. *"Aku udah bilang sama kamu beberapa hari lalu tentang kepergian aku ini."*

"Kapan kamu bilang sama aku? Aku nggak dengar apa-apa."

"Kamu memang nggak pernah lagi mendengar apa pun yang aku katakan, kan? Sejak lama, kamu udah nggak pernah dengerin aku."

Hakim tidak akan repot-repot membahas masalah itu. Jadi, sepanjang sisa waktu telepon, dia hanya akan menggumam dan mengiyakan—dengan malas-masalan—ucapan wanita itu.

Lalu, *"Jangan ajak perempuan mana pun ke rumah,"* ujar Favita.

"Apa?"

"Aku masih punya hak atas rumah itu."

Memang tidak ada yang lebih penting lagi di antara keduanya selain pembagian materi yang mereka hasilkan setelah menikah. Setelah merasa urusannya selesai, Hakim memutuskan sambungan telepon. Dia tatap lagi dua kotak di hadapannya, lalu menoleh ke belakang, berseru pada Mbak Marti. "Mbak, dua kotak ini tolong taruh di lemari atau ... di mana gitu, yang penting nggak di sini lagi."

Pagi itu, Hakim berangkat seperti biasa. Tidak ada tanda-tanda bahwa setelahnya Hakim akan mengawali pagi yang ... luar biasa berbeda? Hakim mengawali harinya dengan berangkat ke *coffee shop* yang paling dekat dengan kantor,

membeli satu *cup* kopi sebelum naik ke gedung kantornya, dia memesan Americano, membayar setelah pesanannya selesai. Jemarinya tengah mengotak-atik layar ponsel karena baru saja menerima pesan lagi dari Favita.

Faviluv♡

Mbak Marti bilang kamu nggak sarapan dulu?

Hakim mengabaikan pesan singkat itu, setelah mendapatkan kopinya, dia berbalik dengan wajah menunduk karena baru saja menyimpan kembali ponselnya ke saku. Sesaat sebelum wajahnya mendongak, tubuh seseorang berhasil menabraknya dan menjatuhkan satu *cup hot americano* pesanannya.

"Maaf, Mas. Maaf." Suara itu terdengar panik. "Saya ganti ya, Mas?" ujarnya, masih panik. "Aduh, tapi kopinya kena sepatu ya? Gimana kalau saya—" Ada dua tatap yang bertemu, mata yang saling membaca, kenangan-kenangan hadir berburu mengisi ruang kosong di kepala. Nama, sikap, senyum, tawa, tangis, perpisahan,

bayangan-bayangan itu hadir lagi seperti penggalan film lama.

"Hakim?"

"Hanan?"

***

Ada satu meja di tengah ruangan yang mereka pilih. Karena, Hakim yakin percakapan di antara keduanya hanya sekadar sapaan masa lalu. Jadi, keduanya duduk, di meja yang banyak dilalui pengunjung yang berjalan bolak-balik.

"Lima tahun ... terakhir kali kita ketemu?" ujar Hanan, mencoba mengingat-ingat. "Di kafe itu. Masih ingat nggak?" tanyanya.

Hakim mengangguk. "Mm ...." Dia ingat, tentu saja. Saat itu, Hakim membuat janji dengan Safira, dan tanpa sengaja, momen itu mempertemukan Hanan dan Safira. "Anak kamu pasti sudah besar, ya?

Terakhir kali, kamu bilang mau jemput dia. Sekarang udah sebesar apa?"

"Kelas satu SD." Hanan menjawab dengan mata berbinar, tampak bahagia saat mengingat anaknya.

"Wahhh .... *Time flies so fast.*" Hakim terkekeh. Banyak hal yang berubah dari wanita itu—dalam arti baik, kecuali nada bicara dan senyumnya. Sementara hidup Hakim sendiri, juga berubah sih, tapi menjadi lebih jauh berantakan.

Jika Hanan melangkah maju, maka hidup Hakim masih di titik yang sama. Bersama Favita, dia tidak ke mana-mana.

"Terakhir kali aku dengar dari Rima, kamu sudah menikah, ya?" tanya Hanan. Dua lengannya bersidekap di meja. "Dengan wanita ... 'yang itu'?" Hanan pasti merujuk pada Safira, karena satu-satunya wanita yang sempat dia temui adalah Safira—mantan pacar Hakim yang gagal dia nikahi sebelum Favita—yang terakhir kali dia tahu hidupnya sudah sangat bahagia dan memiliki dua orang putra.

Tidak, Hakim jelas tidak sekolot itu berpikir bahwa titik bahagia rumah tangga seseorang adalah ketika mereka memiliki anak, tugas wanita

hanya melahirkan untuk membahagiakan suami, atau semacamnya. Namun setidaknya, saat memandang para orangtua itu, mereka punya tujuan dan harapan yang jelas pada rumah tangga mereka, kan?

"Bukan," jawab Hakim. "Aku menikah dengan wanita lain." Dia berusaha tersenyum. "Kamu belum pernah ketemu dengan dia sebelumnya."

"Oh, ya?" Dua alis wanita itu terangkat. "Siapa?" tanyanya. "Seperti apa wanita yang kamu nikahi? Sampai dia berhasil mengubah kamu menjadi ..." Hanan menggerakkan tangannya mengambang di wajah Hakim. "Menjadi Hakim yang kalem dan dewasa begini."

Hakim ingin menyangkal. Ini bukan kalem dan dewasa, hanya saja masalah yang terjadi di dalam rumah tangganya membuatnya kehilangan banyak kemampuan wicara.

"Jadi, dia seperti apa?" tanya Hanan lagi.

"Dia wanita yang ... luar biasa." *Nyaris kebalikan dari kamu. Jika kamu tenang, maka dia adalah bising. Jika kamu lembut, maka dia adalah riak.*

Kami banyak bertengkar. Hidup dalam perselisihan yang tidak kunjung selesai. Dan ... sebentar lagi kami akan berakhir. Tapi jelas dia tidak pernah mengatakan semua hal yang ada di dalam pikirannya. "Dia yang berhasil membuat ... semua hidupku berubah." *Tidak menjadi jauh lebih baik tentu saja.*

"Aku tahu kamu akan mendapatkan yang terbaik. Aku ikut bahagia." Dari sorot matanya, Hakim bisa melihat senyum. "Lain kali semoga aku bisa bertemu dengan 'wanita luar biasa' pilihan kamu itu." Dia mengucapkannya dengan tulus. "Aku harus cepat-cepat pergi sekarang." Dia menaruh kartu nama di meja. "Hubungi aku kalau misalnya kamu butuh ... apa-apa?" Dia tertawa kecil. Lalu, tubuhnya bangkit lebih dulu, bergerak menjauh. "*Bye*!"

Hakim masih duduk di tempatnya. Namun samar-samar, Hakim mendengar Hanan bicara pada seseorang di telepon. "Halo, Mbak? Kinan jadinya siapa yang jemput?"

Tertegun. Lama sekali. Tentang satu nama yang Hakim dengar disebut oleh Hanan. Dulu, mereka

pernah membicarakan tentang satu nama indah untuk putri yang mungkin lahir di antara keduanya.

Kinan, Hakim dan Hanan.

***

Mas Hakim

Aku masih ada urusan. Paling agak telat. Lagi ada janji sama teman kuliah.

Sudah lima hari berlalu, dan Favita sudah kembali ke Jakarta. Siang tadi dia tiba di rumah, beristirahat, lalu malamnya harus menepati janji untuk bertemu teman-teman Hakim yang akan merayakan Kama—anak dari salah satu teman Hakim sudah mencapai level Gold di kelas Matematika. Jadi, acara yang diadakan malam itu adalah untuk merayakan hal itu.

Yang sebenarnya hanya sebagai alasan kecil di mana para orangtua itu ingin berkumpul dan menghabiskan malam bersama setelah vakum hampir tiga bulan tidak bertemu. Setelah ini, pasti akan ada rencana liburan atau apa pun.

Di rumah Janari dan Chiasa sekarang sedang terjadi kebisingan. Ruang tengah penuh oleh bocah-bocah kecil dan para orangtua—pasangan suamiistri. Mereka tertawa, bicara, saling tunjuk, lalu menertawakan salah satu bocah lucu di tengah-tengah mereka.

"Hakim masih di mana, Ta?" tanya Jena, wanita itu merupakan salah satu sahabat dekat Hakim. Dia menghampiri Favita yang tengah menyiapkan makanan di pantri.

"Udah pulang dari kantor kok. Cuma katanya ... masih ketahan gitu, ada urusan sama teman kuliahnya."

Jawaban Favita membuat gerakan Jena terhenti. Wanita itu menoleh, batal membantu Favita menuangkan isi juicer. "Teman kuliah?" tanya Jena.

"Mm."

"Siapa?" Jena mengerjap, menggeragap, karena sadar terlalu terdengar ingin tahu mungkin. "Maksudnya, dia kasih tahu kamu nggak namanya? Siapa tahu aku kenal."

"Dia nggak bilang sih." Dan Favita juga tidak bertanya. Karena peraturan tidak tertulis yang ada di antara keduanya adalah, tidak mencampuri urusan masing-masing.

"Mm." Jena mengangguk-angguk. Menuangkan jus jeruk ke gelas. "Soalnya ... aneh aja sih, selain reuni, kayaknya jarang aja dia ketemu sama teman-teman kuliahnya." *Iya juga sih.*

Namun, selama ini Favita terlatih untuk tidak mencurigai apa pun, tidak mengkhawatirkan apa pun, dengan segala hal yang Hakim lakukan. Karena ... Hakim tidak pernah membuatnya harus menyelidiki apa pun. Hakim adalah suami yang baik dan sempurna.

Favita melangkah mengikuti Jena, menyajikan minuman-minuman di meja ruang tengah itu. Di antara orang-orang di dalam ruangan itu, mungkin dia bisa bersikap biasa saja. Namun, jelas dia selalu mendapatkan dirinya berubah menjadi lebih canggung di depan Arjune.

Urusan kantor jelas akan mereka selesaikan secara profesional, tapi ... di waktu-waktu di luar kantor seperti ini, Favita tidak pernah merasa

baik-baik saja jika berhadapan dengan atasannya itu.

Setelah kejadian setahun lalu, Favita sempat mengajukan surat pengunduran diri dari kantornya. Setelah bicara pada HRD, dia langsung dipanggil oleh Arjune dan diberikan berbagai pertanyaan. Pertanyaan pertama yang dia dengar saat itu adalah, "Apa alasan kamu mau mengundurkan diri?"

Oh, jelas saja hal itu tidak perlu dia jelaskan, kan?

Lalu, Arjune kembali bicara. "Kalau alasan kamu karena masalah kemarin itu, kamu bisa menganggap ... saya nggak tahu apa-apa, kan?" tanyanya. "Lagi pula, saya nggak akan pernah ikut campur atas kehidupan pribadi kamu. Batalkan surat pengunduran dirinya. Lakukan pekerjaan kamu sebagaimana mestinya. Saya nggak mau dengar hal apa pun tentang rencana pengunduran diri ini."

Jika Favita keras kepala sebagaimana biasanya, mungkin saja dia akan besikeras pergi dari kantornya. Namun, dia perlu menghidupi dirinya

sendiri karena Hakim bisa saja menyingkirkannya kapan pun dia mau, kan?

Jadi, dia akan tetap bekerja. Dengan rasa malu yang sudah pergi karena terlalu muak pada kelakuannya sendiri. Dia akan tetap bertahan di kantor itu, setidaknya sampai dia punya tabungan untuk hidup selama satu tahun sebelum Hakim benar-benar mendorongnya pergi dari rumah.

"Tante, Om Hakim masih lama?" tanya Kama. Anak laki-laki tampan berusia lima tahun itu berdiri di sisi sofa, di sisi Favita, sembari membawa rapornya.

"Om Hakim bilang dia udah dalam perjalanan ke sini. Sebentar lagi sampai."

Kama membuka rapornya. "Om Hakim pasti senang kan lihat ini?" tanyanya.

"Om Hakim pasti senang banget, pasti bangga sekali." Favita tersenyum, sedekat apa pun anak kecil menghampirinya, dia tidak pernah berani menyentuh. Entah, dia pikir, mungkin saja tangan atau segala sentuhannya bisa melukai mereka—bocah-bocah lucu itu.

Lalu, sesaat sebelum Kama bicara lagi, terdengar sebuah seruan dari arah depan. "Om Hakim datang niiih!" Ruangan menjadi riuh. Selain Kama, Gege, dan Yesa, ada tiga bocah lain yang ikut berlari. Mereka mengerubungi Hakim seperti semut yang baru saja menemukan makanan manis.

"Wah, Om Kesayangan udah datang," seru Sungkara, salah satu ayah yang anaknya kini memilih untuk memeluk Hakim dan mengabaikannya.

Berjalan melirik Favita. Mereka tidak bertemu selama lima hari, tentu saja harus bersikap selayaknya dua orang yang saling merindukan. Favita menghampirinya, memeluknya, dan Hakim memcium keningnya. Lalu, sudah, walaupun hal itu terlalu dingin dilakukan oleh sepasang suamig-istri yang hampir sepekan tidak bertemu, yang penting mereka sudah berusaha.

Lagi pula, anak-anak di sana tidak pernah membiarkan Hakim lama-lama bersama Favita.

"Kim, ada kamar kosong satu lagi tuh di atas. Arjune juga lagi check-in." Janari menunjuk ke lantai dua.

Hakim tertawa. "Di rumah bisa lah. Gawat nanti ada gempa susulan di sini." Selalu bisa menanggapi setenang itu.

Hakim berjalan kesusahan, tangannya yang menjinjing tas kain berlogo minimarket digelayuti, kakinya dipeluk-peluk. Anak-anak kecil itu mengajak Hakim bicara tanpa menunggu satu sama lain, berbarengan, membuat ruangan tiba-tiba berubah berisik.

"Om punya hadiah. *But gimme a kiss first!*" Hakim menunjuk pipinya, lalu anak-anak perempuan berebut menciuminya. Dan dia tertawa mendapatkan perlakuan itu.

Selalu tampak manis interaksi Hakim dengan anak-anak itu. Dia idola para malaikat kecil, dan mungkin saja dia juga menginginkan makhlukmakhluk berisik itu ada dalam hidupnya.

Hakim tidak pernah bilang, tapi Favita bisa melihat tatapan tulus dan penuh cinta ketika dia sedang bersama anak kecil.

Hakim mengeluarkan makanan-makanan ringan dari tasnya yang menjadi buruan. Setelahnya, Kama berseru. "Hadiah buat aku mana?" Bocah tampan itu sudah menyerahkan rapornya pada Hakim.

"Hadiah buat Kama spesial! Ikut Om ke mobil!" Hakim beranjak dari tempat itu, diikuti Kama yang berjalan melompat-lompat sambil memegangi tangannya.

Favita ikut tersenyum melihat kebahagiaan Kama, jemari-jemarinya yang kecil melingkupi telunjuk Hakim. Berjalan di sisinya, manis sekali.

Namun, ada satu hal yang membuat Favita tertegun .... Ada senyum Hakim yang ... tampak berbeda? Hakim memang selalu terlihat senang bersama Kama, tapi kali ini wajahnya tampak berseri-seri. Satu tangannya digenggam Kama, tangan yang lain dia gunakan mengotak-atik layar ponsel. Benda itu yang membuat wajahnya berubah menjadi lebih cerah. Wah, ada hal yang

mampu membuatnya tersenyum setelah sebelumnya selalu terlihat membenci seisi dunia ternyata. ***

Sesuai request dari 80% Tim Suksesnya Hakim. Dia harus dapetin yang lebih baik, kan?

Mungkin Hanan, mungkin juga bukan, mungkin ... entah siapa.

Yang jelas hatinya Hakim nggak pernah kita tahu tetap buat siapa. Karena Hakim nih ... setia. Percaya deh.

Tolong-tolong bangettt. Kasih komen panjang karena kemarin aku bacain komen kalian dan aku

seneng bangettt? Setelah chapter ini, ada yang mau kalian katakan?

JANGAN LUPA KASIH API TAPI YA
😠🔥🔥🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [9. Tentang Satu Hal, Malaikat Kecil]

Haiii

Untuk menyambut hari Senin, aku beri semangat lewat part ini yaaa.

Terima kasih lagi karena masih bertahan di sini untuk menemani Hakim dan Favita menemukan jalan. Semoga tidak lelah membersamai langkah mereka. 🌼

Kasih satu emot buat hari ini dong? Apa punnn.

Selamat membaca yaaa. 🌼

***

Di tempat itu, Hakim masih menjadi primadona anak-anak. Di salah satu *single sofa,* punggung kaki Hakim diduduki, betisnya digelantungi. Ada yang mengajaknya mengobrol di sisi sambil mengelayuti lengan, ada yang berbisik-bisik padanya sambil memeluk tengkuk dari belakang.

Dan Hakim menghadapi semua itu dengan sabar. Alih-alih terlihat lelah, dia berkali-kali membuat anak-anak kecil itu tertawa. Rambutnya tampak berantakan karena beberapa kali bocah-

bocah itu memainkan kepalanya, kemejanya jelas sudah tidak keruan karena beberapa kali ditarik-tarik dimintai perhatian

Awalnya, Favita menemaninya di sisi, tapi dia tahu dia harus menyingkir ketika beberapa kali tangan-tangan mungil itu berusaha menyentuhnya atau mengajaknya bermain. Jadi, akhirnya Favita hanya melihat dari kejauhan. Melihat bagaimana Hakim tergelak bersama anak-anak itu.

Baik, dari sudut tempatnya berada saat ini, Favita bisa melihat, selain anak-anak itu, Hakim juga tampak menggemaskan.

Favita tidak begitu suka anak kecil, tidak suka, belum suka, atau ... entah. Namun dia sadar setiap kali melihat interaksi Hakim dengan anak-anak itu, hatinya terasa hangat, seolah-olah dia bisa merasakan kebahagiaan itu, walau tidak pernah terlibat. Justru terkadang, setelah menyaksikan pemandangan itu, di mana sisi kebapakan Hakim terlihat, kerap muncul rasa ingin memeluk pria itu, menciumnya, atau ... menghiburnya?

Karena, Favita tahu dia begitu jahat selalu menjauhkan harapan Hakim dari anak-anak.

Dan karena saat ini Favita tidak mampu melakukannya, Favita memilih untuk menyingkir, mengalihkan perhatian dari rasa bersalah dan melakukan hal lain. Seperti sekarang, saat Gege kelelahan menarik perhatian Hakim, anak kecil itu bergerak menjauh dan bicara, "Aku ingin makan es krim."

"Ayo, Tante Favita ambilin!" Setiap kali berkumpul bersama anak-anak, tradisinya adalah, stok es krim harus tersedia banyak-banyak.

Gege melompat-lompat, berjalan lebih dulu menuju pantri, dan Favita menyusulnya di belakang. Ada dua *cup* besar es krim yang Favita keluarkan dsri *freezer*, hal itu membuat Gege bertepuk tangan dan bersorak.

"Gege mau rasa apa? *Strawberry*? Cokelat? Atau *mix* keduanya?" "Keduanya!" jawab Gege. "Kama suka cokelat, aku suka *strawberry*." "Kalau Yesa?" tanya Favita.

"Yesa suka semuanya. Tapi dia bisa ambil sendiri. Nggak usah aku ambilin."

Favita terkekeh, dia meraih satu mangkuk kecil setelah mengambil es krim itu dengan *scoop*. "Silakan."

"Terima kasih, Tante Favita yang paling cantik." Gege menyilangkan kaki, satu tangannya ke depan, tangan yang lain disimpan di punggung, tubuhnya sedikit membungkuk. Persis bagaimana Sungkara—Om Kesayangannya itu—mengajarkannya.

Melihat sikap itu, Favita tertawa.

"Aku makan ya!" ujarnya seraya mengambil mangkuk es krim dari tangan Favita. Tangan mungil itu tanpa sengaja menyentuh punggung tangan Favita, membuat Favita sedikit berjengit dan menarik diri. Setelah Gege melangkah pergi meninggalkannya, Favita menatap punggung tanganya, mengusap pelan.

Efeknya selalu ... tidak menyenangkan, padahal dia suka bagaimana setiap kali Gege menyapa dan memanggilnya, lalu mendekatinya, tapi ... dia

selalu terkejut saat anak-anak itu tiba-tiba menyentuhnya.

Favita masih diam di pantri, setelah menyendok satu *scoop* es krim cokelat, dia menarik *stool* dan duduk di sana untuk menikmati keramaian di ruang tengah. Tidak lama dia sendirian, karena Davi datang setelah turun dari lantai dua bersama suaminya.

Arjune memilih riuh di ruang tengah, sedangkan Davi memilih sepi dan menepi bersama Favita.

"Ih, mau dong, Ta ...!" ujarnya antusias, setelahnya, dia duduk di samping Favita seraya menadahkan mangkul kecil untuk menerima dua *scoop* es krim yang Favita berikan. "Pasti cape banget deh habis tugas ke luar kota terus harus lanjut datang ke sini," ujarnya.

Favita menggeleng. "Nggak kok. Biasa kerja rodi." Dia tertawa, karena sindiran itu kerap dia ungkapkan pada istri bosnya sendiri.

"Oh iya. Kata Arjune kamu mau ambil cuti, ya?" Davi menatapnya setelah menyendok lagi es krim besar-besar. "Mau ke mana? Untuk paket liburan

yang kita kasih, itu nggak perlu cuti lho, spesial buat kalian, dapet waktu libur."

Favita tertawa. "Makasih, lho!" ujarnya. "Tapi kali ini kita pergi bukan untuk paket liburan itu." Favita bahkan baru ingat tentang hadiah ulang tahun pernikahan berupa paket liburan yang bahkan sampai saat ini belum pernah Favita dan Hakim diskusikan. Terakhir kali setelah merayakan *anniversary* hari itu, mereka bertengkar hebat, segalanya terlupakan. "Ibu minta kami ke Yogya, soalnya mau ada pertemuan keluarga untuk rencana lamaran Hashi." Favita menyebutkan nama adik perempuan Hakim satusatunya.

"Oh, ya?" Davi tampak takjub. "Ya ampun, bocah itu udah mau lamaran aja. Cepet banget, ya?"

Favita mengangguk. "Cepet banget." Entah bagaimana ekspresi wajahnya sekarang, tapi keadaannya membuat Davi tiba-tiba meraih tangan Favita dan menepuk-nepuk punggung tangannya.

"Pasti bukan hal yang mudah untuk melewati momen-momen kayak gini. Di mana keluarga besar berkumpul dan akan bertanya tentang ini dan itu." Davi mengembuskan napas berat. "Aku ngerti banget."

Favita tahu. Dia akan kembali melewati momen di mana sepupu-sepupu Hakim berkumpul dan para tante akan memamerkan cucu lalu bertanya. "Favita sama Hakim kapan nyusul sih? Kok, lama banget? Ayo dong usaha lebih keras lagi!" Atau, "Udah coba program?" Atau, "Tante punya nih kenalan dokter obgyn, kalian mau coba konsultasi nggak?" Namun, semua hal itu tidak perlu dia khawatirkan lagi karena tiga tahun menikah dengan Hakim membuatnya terlatih untuk menghadapi keadaan itu.

Justru yang sangat dia khawatirkan sekarang adalah, bagaimana dia menyampaikan kabar tentang rencana perceraiannya dengan Hakim?

"Tapi aku yakin kamu bisa melewati semuanya dengan mudah." Davi memberi semangat. "Hakim selalu ada di samping kamu."

Favita balas senyum itu dengan senyum yang sama. Dia ingin sekali berkata bahwa sekarang keduanya sudah berada di jalan yang berbeda, tidak lagi bersisian, Hakim tidak lagi di sampingnya, mereka tentu akan memilih jalan masing-masing setelah mengakhiri pernikahan nanti. Namun, dia jelas tidak mungkin mengatakannya di tengah-tengah momen riang ini.

"Kamu tahu nggak sih, ketika kamu menikah dengan Hakim. Hal yang pertama aku khawatirin itu ... kamu?" tanya Davi, tidak disangka sama sekali. "Pekerjaan kamu membuat kamu terbiasa untuk selalu melihat orang lain dan mengenyampingkan diri kamu sendiri. Lalu, aku tahu juga bahwa kamu selalu menempatkan kepentingan orang lain di atas segalanya. Tapi ternyata kekhawatiran aku nggak beralasan, kamu memilih pria yang tepat."

Benar. Hakim mencintai Favita melebihi dia mencintai dirinya sendiri.

Dan dia nggak pernah membiarkan Favita mengalah.

"Jodoh yang tepat," tambah Davi.

Favita masih tersenyum, sebelum Davi turun dari *stool* meninggalkannya karena mendengar suara anak kecil yang menangis.

Favita masih diam di tempat itu dan meraih ponselnya karena baru saja benda itu menyala dan menyampaikan satu pesan, yang selanjutnya membuat Favita bergegas melepaskan benda itu, memalingkan wajah, lalu turun dari *stool* untuk segera mengambil air putih dengan gerakan tergesa. **+628223xxxxxxxx**

Favita, kamu tahu aku nggak akan pernah berhenti sampai kamu bersedia.

Aku akan berusaha lagi.

Lakukan semuanya, untuk membela diri kamu sendiri, untuk kita.

***

Hakim banyak bicara dengan Kama setelah bocah-bocah lain sudah tumbang dan tertidur lalu diangkut oleh para orangtuanya. Kama duduk di sisinya, duduk bersila menemani Hakim di sofa

itu. "Laika cemburu. Dia marah," ujar anak kecil yang baru saja menerima rapor Gold di kelas

matematikanya itu. "Laika lihat Gege cium aku."

Hakim tertawa kecil. "Kok, bisa Laika lihat Gege cium kamu?"

"Waktu itu aku diantar sama Om Favian ke sekolah, Gege juga, mau berangkat sekolah. Terus, pas udah sampai di sekolah, aku turun, Gege ikut turun. Terus Gee cium pipi aku. Sambil bilang, 'Dadah, Kama!'." Kama bergerak melambaikan tangannya, mempraktekan bagaimana Gege melakukannya. "Laika lihat."

"Jelasin dong sama Laika, Gege itu adik kamu."

"Tapi Gege selalu bilang dia pacar aku. Sama semua orang." Oh, Tuhan, rumit sekali kisah cinta para bocah itu.

"Om Hakim bisa kasih tahu Gege? Aku nggak mau jadi pacarnya."

Hakim meringis. "Nanti Gege sakit hati."

"Aku suka Laika. Dia cinta pertama."

Hakim tertawa lagi mendengar ucapan itu. "Kamu tahu dari mana sih tentang cinta pertama?"

"Pia yang bilang. Kalau aku suka Laika, berarti Laika cinta pertama." Hakim mengangguk-angguk. "Benar. Laika cinta pertama kamu." "Om Hakim punya cinta pertama?" tanya Kama.

"Punya."

"Tante Favita?"

Ucapan itu membuat Hakim menoleh, pada Favita yang tengah duduk di depan meja bar bersama Davi. "Bukan."

"Pia bilang, Mia juga bukan cinta pertamanya Pia. Tapi Pia menikah dengan Mia."

"Mm ...." Hakim mengangguk. "Cinta pertama nggak harus kamu miliki."

"Pia juga bilang, Pia mengejar Mia, makanya mereka bisa menikah."

Demi Tuhan, Janari. Apa saja yang dia katakan pada Kama sehingga bocah kecil itu bisa

mengatakan banyak hal tentang cinta dan perjuangan di usianya yang baru menginjak lima tahun?

"Om Hakim juga mengejar Tante Favita?" tanyanya, polos sekali.

"Iya." Hakim mengangguk cepat. "Laki-laki memang harus mengejar."

"Sampai sekarang? Om Hakim masih mengejar?"

Kali ini Hakim menggeleng. "Nggak. Sekarang Om Hakim sudah berhenti mengejar," jawabnya. Diam-diam, dia kembali melirik Favita.

"Kenapa berhenti?" tanya Kama.

"Karena Tante Favita sudah ada di samping Om Hakim." Lalu, memang ada alasan lain dia harus berhenti mengejar, karena saat ini keduanya sudah tidak lagi berada di jalan yang sama.

"Pia pernah bilang, Pia nggak boleh berhenti kejar Mia walaupun Pia udah mendapatkan Mia. Karena, kalau Pia berhenti mengejar, Mia bisa pergi."

Kata-kata itu yang membuat Hakim terdiam. Walau seharusnya, dia tidak memikirkan kalimat yang diucapkan oleh bocah berusia lima tahun tentang cinta, kan?

Namun, entah bagaimana, kalimat itu terngiang di telinganya sampai dia pulang bersama Favita. Selama perjalanan, hal itu membuatnya mengingatingat, tentang sebuah usaha mengejar yang lama tidak dia lakukan lagi. Dia sudah berhenti mengejar, entah sejak satu tahun yang lalu, atau memang benar sejak lama, sejak mendapatkan wanita itu berada di sisinya.

"Pak Arjune bilang koper dan semua barangku udah dia kirim ke rumah, tadi dia juga pinjam kunci rumah agar orang yang mengantarkan barangbarang itu bisa menyimpannya di dalam rumah," ujar Favita saat keduanya turun dari mobil dan sampai di *carport*.

Mereka melangkah, Hakim berjalan lebih dulu untuk menjejak anak tangga menuju teras. Dia merogoh kunci di saku celananya dan membuka pintu. Dia akan selalu menjadi orang pertama yang masuk ke rumah, menyalakan semua lampu

agar Favita tidak melangkah di dalam gelap—Favita tidak suka gelap.

Ini bukan tentang perhatian, tapi tentang kebiasaan yang bertahun-tahun Hakim lakukan.

"Oh, benar. Mereka taruh semua barangnya di sini." Favita menghampiri kopernya. Mengeluarkan sesuatu di sana. Sesaat setelahnya, wanita itu menghampiri Hakim ke ruang tengah, membawa manisan rumput laut dan Kopi Prabe, oleh-oleh khas lombok yang dulu kerap Hakim beli ketika pergi ke sana.

Namun, segalanya jelas tidak akan pernah Hakim lakukan lagi. Dia pernah memakan manisan rumput laut yang tiba-tiba terasa sangat pahit dan Kopi Prabe yang uapnya tidak menyenangkan. Setelah menemukan Favita bersama pria brengsek itu.

"Hari ini aku memutuskan untuk *download* aplikasi kencan," ujar Hakim.

Sejenak gerak Favita terhenti. Dia baru saja hendak menjauh, tapi langkahnya tertahan dan memutuskan untuk lebih lama menatap Hakim.

"Oh ..., Tinder?"

"Bukan. MeNu namanya."

Favita mengernyit. "Kayak nggak asing namanya," gumamnya.

"Pernah denger? Atau kamu pernah pake juga kali?" Tiba-tiba Hakim merasa tidak terima dilangkahi.

Favita berdecak. "Aku nggak butuh aplikasi konyol kayak gitu deh kayaknya."

"Aku butuh ini buat *move-on.*"

Favita hampir melepaskan tawa. Namun, dia menahan diri untuk tidak melakukan sikap yang tidak sensitif itu. "Oh, wah, aku pikir kamu udah *move-on* lama dari aku. Karena setiap kali lihat aku, kayaknya kamu benci banget?"

"Aku nggak tahu ya, rencana perceraian ini akan membuat kamu sedih atau nggak. Tapi untuk aku, semua perpisahan nggak akan terasa menyenangkan—walau kita sudah sangat sepakat untuk melakukannya," ujar Hakim. "Jadi ya ... untuk mengantisipasi kekosongan dan

kehilangan, aku mungkin harus mulai mencari—mengalihkan perhatian."

Favita mengangguk. "Bagus, sih. Visoner sekali." Suaranya jelas tidak terdengar memuji. Favita melangkah menjauh setelah mengambil kemasan kopi. "Kamu mau aku bikinin kopi nggak? Ada kerjaan yang bikin kamu bakal begadang nggak?"

Hakim menggeleng. "Nggak. Aku mau tidur aja," ujarnya. "Lagi pula, besok kita harus nemenin Fathe dan Inka, kan? Jam berapa mereka minta kita datang?"

"Jam sebelas siang."

"Mm. Oke."

"Kamu nggak ada janji kan besok?"

"Sampai saat ini nggak ada. Nggak tahu kalau besok tiba-tiba Janari nyuruh ini-itu."

Favita melepaskan kekeh pelan.."Ya udah, aku masukin aja kopinya ya. Kamu ambil sendiri kalau mau seduh."

"Mm." Hakim mengotak-atik ponselnya. Dia menemukan beberapa notifikasi dari aplikasi kencan itu. Seharusnya, dia bangga di-*notice* oleh beberapa wanita, karena itu tujuannya, kan? Namun dia mengabaikannya saat melihat Favita mulai mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi untuk mencepol rambut.

Wanita itu menjauh dan kembali menghampiri kopernya.

"Biar aku yang bawa nanti," ujar Hakim saat Favita sudah hendak menarik kopernya. "Aku angkat ke kamar kamu nanti."

"Oh. Oke." Favita menjauhi kopernya. "Aku langsung ke kamar ya, kemejaku lengket, Gege nggak sengaja numpahin es krim tadi waktu minta tambah."

Hakim memperhatikan bagian kemeja Favita, tidak dia lihat noda kemeja hitam di sana, mungkin sudah dibersihkan?

"Gege lucu banget deh, dia minta maaf berkali-kali. Sambil bilang kalau dia menyesal karena nggak sabaran dan bikin es krimnya tumpah."

Favita terkekeh sendiri. "Dia mau bantu bersihin kemejaku, katanya, dia bisa cuciin kalau aku mau. Terus aku bilang, nggak usah."

Sesaat Hakim menangkap ekspresi bahagia dan hangat di wajah Favita saat menceritakan tentang interaksinya dengan beberapa bocah kecil itu. Pernah Hakim berpikir bahwa wanita itu akan baik-baik saja jika hidup bersama anak kecil. Pernah Hakim pernah berharap bahwa mereka akan memiliki beberapa malaikat kecil yang menggemaskan juga. Pernah ...

Hakim berharap banyak ... tentang hal itu.

"Gege lucu banget," lanjut Favita.

"Mereka selalu lucu," tambah Hakim. "Mereka selalu lucu, Ta."

Sejenak, Favita tampak terusik dengan ucapan itu. Seraut ekspresi tibatiba melintas di wajahnya, seperti tegang, rasa tidak suka, atau entah .... Yang jelas ekspresi itu menetap di wajahnya dan melenyapkan kesan berbinar-binar saat menceritakan tentang Gege.

"Kamu pernah berpikir untuk memiliki malaikat-malaikat seperti mereka?" tanya Hakim, suaranya ditekan rendah, hati-hati. "Mereka memang berisik, tapi mereka akan—"

"Kita pernah membicarakan masalah ini, kan?" tanya Favita. Tatap matanya berubah tajam. "Kita bisa saja melahirkan mereka ke dunia, tapi apa jaminannya kita nggak menyakiti mereka? Ribuan kasus kekerasan terhadap anak setiap harinya menjadi bukti bahwa tidak semua manusia mampu menjadi orangtua yang baik. Dan aku nggak mau menjadi salah satu orang jahat itu. Lakukan semua hal yang ingin kamu lakukan, tapi jangan pernah memaksa siapa pun orang untuk melakukan hal yang nggak pernah mereka inginkan!" Suara Favita naik, intonasinya berubah lantang dan tinggi. "Kamu nggak berhak memaksa aku untuk melakukan apa pun!" Kali ini dia membentak, matanya menatap Hakim nyalang, napasnya terengah, dua tangannya terkepal di sisi tubuh.

Hakim belum bergeming. Hanya menatapnya lama. Melihat bagaimana Favita yang kini

berusaha untuk menelan ludah dan tidak lagi berteriak. Hakim bangkit dari sofa, melangkah menghampiri wanita yang kini mematung itu. Perlahan, dengan suara sangat pelan, dia bertanya. "Kenapa kamu marah?" Menatapnya lebih dekat. "Aku nggak memaksa kamu untuk melakukan apa pun. Sejak lama ..., sejak dulu, aku nggak pernah memaksa kamu untuk melakukan hal apa pun yang nggak kamu inginkan." Masih menatap dua bola mata yang kini tampak bergetar irisnya. "Ta, sejak menikah dengan kamu, aku menyetujui kesepakatan itu—kita nggak akan pernah punya anak. Dan sekarang ... jelas kita nggak akan pernah melakukannya. Karena kita akan berpisah. Ingat?" gumamnya. "Jadi kamu nggak usah marah hanya karena hal ini." ***

Ini sampai di sini pengen tahu kalian ada di tim mana sih?

Hakim

Favita

Alasannya kenapa?

Begitu rumit mereka.

KASIH API TAPI BOLEH GA 😠🔥🔥🔥🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [10. Lebih Cepat Hilang]

Haiii

Aku mau bilang lagi 'Makasih karena masih bertahan baca di sini' tapi takut kalian bosen wkwk. Sehat-sehat pokoknya kita yaaa 🙌✨

Kasih 1 emoticon dulu dooong.

Selamat membaca. Mohon tandai typo pasti banyak banget typo-nya soalnya laptopku meng-update mulu jadi publish di HP iniii :") *

Sepertinya, setelah memutuskan untuk menjadi pegawai di perusahaan yang dipimpin oleh seorang Janari Bimantara, Hakim tidak punya hak lagi atas waktunya sendiri. Pun di akhir pekan,

saat Hakim sudah berjanji pada Fathe dan Inka untuk menemani mereka menyiapkan segala hal tentang pernikahan, dia ditugaskan oleh Janari untuk menemui salah satu rekan bisnisnya yang baru saja tiba di Jakarta.

Hanya untuk mengucapkan selamat datang, lalu menemaninya makan siang. Terdengar sepele, tapi jelas semua itu sudah merenggut waktu akhir pekannya.

Hakim selesai dengan urusannya pada pukul dua siang. Dia tidak tahu Favita masih berada di butik bersama Fathe dan Inka atau sudah berpindah ke tempat lain. Jadi, sesaat setelah keluar dari tempat makan siang untuk menuju mobilnya yang terparkir jauh di ujung pertigaan, Hakim mencoba menghubungi wanita itu.

"Halo, Mas?" Suara itu terdengar, selalu sama. Bahkan, Hakim bisa menebak seperti apa nadanya sebelum suara wanita itu menyapa telinganya.

"Kamu di mana?"

"Masih di butik, baru selesai sih. Habis ini mau langsung ke venue," jawabnya. *"Kamu mau jadi nyusul nggak?"*

"Kalau aku nyusul sekarang, aku nyusul kamu ke butik atau langsung ke *venue* aja?"

"Kayaknya langsung ke venue *aja deh. Kita ketemu di sana."*

"Oh, oke." Sambungan telepon yang terputus itu beriringan dengan langkah Hakim yang terhenti di depan sebuah pintu kaca outlet berbingkai cokelat. Beberapa orangmengantre di jendela untuk mendapatkan roti dan beberapa *cup* minuman untuk di-*take away*, sementara pelanggan *dinein* keluar-masuk dari pintu. Ada wangi *caramel* yang manis menyeruak keluar; khas, tidak pernah berubah, dan tentu sajamembangkitkan banyak kenangan lama.

Toko roti, dengan *brand* yang sama seperti terakhir kali dia mengunjunginya sepuluh tahun yang lalu. Bersama Hanan.

Hakim tidak pernah sengaja mengingat kenangan bersama wanita itu, hanya saja,

beberapa tempat yang terlalu sering dia kunjungi dengannya, otomatis akan menyodorkan kenangan saat Hakim melewatinya sendiri. Seperti sekarang.

Lalu setelahnya, tentu saja dia akan lupa. Dia hanya ingat, tidak pernah hidup di masa lalu. Karena saat ini dan masa depan waktunya adalah milik Favita. Setidaknya, seperti itu pemikirannya dulu.

Langkah Hakim hendak terayun lagi, tapi tertahan karena tiba-tiba dari balik pintu berbingkai cokelat itu, seorang melangkah ke luar. Seorang wanita, yang kini tertawa kecil, bergerak lebih dulu untuk menuruni anak tangga dan menunggu seorang anak perempuan menyusul turun dituntun oleh pria dewasa.

"Hati-hati turunnya!" ujarnya. "Sini pegang tangan Mami!" Lalu dia bersorak bangga ketika anak perempuan itu berhasil melompat ke arahnya.

Hakim masih mematung di tempat saat wanita itu, yang dia kenali adalah Hanan dengan seorang anak perempuan di dalam pelukannya, kini

berbalik. Gerak Hanan terhenti ketika menyadari sosok Hakim berdiri di depannya.

Dan tidak lama setelahnya, seorang pria di belakangnya melangkah menyejajari.

Seperti ada selang waktu yang diisi oleh kosong, tidak ada kata, tidak ada suara, dunia mendadak sunyi. Hakim tidak ingin bersikap terlalu sensitif, tapi jujur saja, dia tidak bisa untuk tidak jatuh iba pada dirinya sendiri ketika harus menatap kebahagiaan orang lain di balik segala hal yang berantakan di belakangnya.

"H-hai!" Mata Hanan membulat dalam wicara yang sedikit menggeragap. "Kamu—" Hanan menjenjangkan leher, seolah-olah mencari seseorang yang saat ini tengah membersamai Hakim. "Kamu sendiri?"

Hakim mengangguk. "Iya." Dia menatap pria di samping Hanan, lalu anak perempuan cantik yang rambutnya dikuncirdua—kanan dan kiri.

"Habis ada urusan tadi nggak jauh dari ini."

"Oh ...." Hanan mengangguk-angguk. "Eh—Ya ampun, Mas kenalin, ini Hakim, teman kuliahku

dulu." Lalu, Hanan mengenalkan pria yang kini mengulurkan tangannya pada Hakim itu. "Hakim kenalin, ini Mas Kevin, suamiku."

Hakim balas menjabat tangan itu. Saling menyebutkannama keduanya.

Hanan kembali bertanya, "Kamu serius sendirian?" Mungkin masih heran mengapa di akhir pekan begini Hakim menghabiskan waktunya sendiri.

"Iya. Tapi ini aku mau jemput istriku ke PlataranCandani." Saat menyebutkan nama tempat itu, Hakim melihatekspresi Hanan tampak terusik. "Ada kerabat yang lagi surveylokasi untuk resepsi pernikahan di sana."

"O-oh." Hanan tersenyum, lagi-lagi, senyum yang tidak lepas. Mungkin saja, dia masih ingat, bagaimana dulu PlataranCandani adalah salah satu tempat yang pernah dia sebut sebagai *venue* yang begitu dia idamkan untuk menjadi tempat *garden wedding party*.

Yang ironinya, akhirnya menjadi tempat di mana Hakim mengajak wanita lain untuk berikrar di sana.

"Dan, Hai ...? Yang cantik ini ...." Hakim membungkuk, melihat bagaimana mata kecil milik anak perempuan yang sejak tadi memegangi tangan Hanan itu kini menatapnya. "Siapa namanya?"

Gadis kecil itu mengatakan namanya dengan malu-malu. "Kinan ...." "Kinan ...." Hakim mengulanginya.

Kinan mengangguk. "Kinan Hamiana."

Hakim teregun. Tersenyum hanya untuk menyembunyikan raut wajahnya yang kaku. Nama itu, pernah dia tulis di belakang buku catatan Hanan sebagai nama paling indah yang keduanya pilih—entah untuk tujuan apa. Karena, di antara hubungan yang mereka jalin bertahun-tahun, mereka tahu bahwa nama itu tidak akan pernah ada di antara keduanya.

Ternyata, nama itu diabadikan untuk seorang gadis kecil yang dia miliki dari pria di sampingnya sekarang.

"Cantik sekali namanya," puji Hakim.

"Hanan yang memberi nama itu," ujar Kevin. "Dia bilang, seorang teman memberikan nama itu dulu." Lalu dia menambahkan. "Siapa sih yang kasih nama itu, Sayang? Aku harus berterima kasih sekali karena teman kamu sudah menciptakan nama secantik itu untuk anak kita."

***

Favita baru saja menutup sambungan teleponnya. Hakim mengabari bahwa dia sudah di perjalanan menuju PlataranCandani, tempat di mana Favita sedang bersama Fathe dan Inka. Mereka sudah berada di dalam *resort* itu, salah satu *wedding venue* yang berada di kawasan Cilandak.

Tempat itu adalah tempat yang pernah menjadi saksi di mana Favita dan Hakim berikrar untuk bersama sehidup-semati, dalam susah dan senang. Jadi, sejak awal masuk dan melihat

bagaimana tempat itu tidak banyak berubah, kenangan-kenangan itu membuncah. Saat-saat di mana dia sibuk menyiapkan pernikahannya dengan Hakim, masa-masa di mana dia begitu yakin bahwa bersama Hakim sisa hidupnya hanya akan dilimpahkan bahagia, waktu-waktu yang yakin ketika bersama Hakim dia tidak harus mengkhawatirkan apa-apa.

Masa-masa di mana ... dia tidak tahu bahwa bahagia saja ternyata tidak bisa melenyapkan segala luka dan masa lalu.

Tepatnya di dalam Villa Charu, bangunan joglo dengan suasana terbuka, tempat yang biasa digunakan untuk *technicalmeeting*, Favita berdiri, menyaksikan taman luas di hadapannya yang dipenuhi hijau dari rumput dan pohon-pohon berdaun rindang. Di sisi lain, Fathe dan Inka tengah bicara dengan seorang wanita—bernama Inggit, membahas tentang *wedding package* beserta benefit yang mereka dapatkan.

"Waktu itu kamu ambil paket Gandhali kan, Ta?" tanya Inka, membuat Favita menarik diri dari lamunan dan meraih tangan Inka yang terulur.

"Iya." Favita memiliki kemampuan untuk mengubah ekspresinya dalam sepersekian detik. Dia tersenyum lebar saat menghampiri Inka.

Sejak pagi, dia sibuk memilih bahan untuk kebaya yang digunakan saat akad, menentukan desain gaun pengantin, rangkaian buket bunga, dan segala keperluan lainnya. Dia tidak berhenti melihat Inka tersenyum, terlihat bahagia sepanjang Favita melihatnya. Ah, memang selalu menyenangkan ikut terlibat dalam momen bahagia seseorang.

Mereka tengah sama-sama memperhatikan Inggit kembali menjelaskan. "Paket Gandhali ini maksimal untuk lima ratus orang tamu. Areanya mencakup Taman Chesta dan Plataran Chandra." Inggit menunjuk area luas berupa taman yang memiliki air mancur berdesain relief-relief candi.

Favita menatap ke sana, melihat percikan air yang monoton, tidak seribut suara hujan, ini ... menenangkan, menciptakan suasana yang damai. Dia masih ingat suara itu membersamai suara Hakim saat berikar di depan ratusan orang.

Mereka bergerak keluar dari Villa Charu, dan Favitamengikuti arah gerak tiga orang di depannya. Merekamengunjungi satu villa ke villa lain, dari satu taman ke taman lain. Sampai akhirnya, sebuah kesepakatan tentang *wedding package* disetujui. Hal itu sudah termasuk foto *prewedding*,*catering, wedding cake,* dan hal lain yang ada di dalam perjanjian.

Favita berdiri di tepi kolam renang, dia tidak ikut masuk saat Inka tengah berjalan dengan Inggit untuk melihat kamar-kamar di salah satu bangunan villa yang akan mereka gunakan untuk persiapan pernikahan nanti.

Sesaat kemudian Fathe menghampirinya. "Inka senengbanget impiannya terwujud," ujarnya. "Waktu resepsi pernikahan kamu, dia *excited* banget bantuin ini dan itu. Dan sekarang, dia sibuk untuk nyiapin pernikahannya sendiri."

Favita ingat hari itu, bagaimana Inka menjadi sosok yang paling berperan di dalam pernikahannya. Dia sudah lama Favita anggap sebagai kakak perempuannya sendiri, dia ungkap segala keluhan dan rasa mulas yang melilit-lilit

sebelum menjelang hari pernikahan, dia juga yang Favitatumpahi berbagai macam keluhan tengang risaunya—selain Sheya tentu saja.

Inka adalah satu-satunya wanita yang saat itu bisa dia andalkan. Yang begitu tulus ikut mewujudkan hidupnya yang sempurna bersama Hakim. Dan Hakim juga tahu itu. Jadi, bagaimana bisa Favita dan Hakim merusak momen indah Inka dan Fathe dengan kabar buruk rumah tangga mereka, kan?

Itu yang membuat keduanya menahan diri untuk tidak mengumumkan cepat-cepat rencana perceraian.

"Aku juga akan melakukan yang terbaik." Favitamengangkat tangan. "Pokoknya Mbak Inka bisa ngandelinaku banget. Tenang aja."

Fathe tersenyum. Sama-sama mereka menatap air tenang yang berwarna biru kehijauan di tengah-tengah taman. Suasana sesaat berubah menjadi lebih sendu saat Fathe mulai bicara. "Papa nggak jadi nemenin kita hari ini."

Favita menoleh. "Mm. Tadi aku telepon, katanya Papanggak enak badan."

"Baru pulang tadi pagi," ujar Fathe. "Mungkin kecapekan."

Sisa senyum Favita jelas sudah lenyap. "Keras kepala ....Nggak bisa dikasih tahu ...." Kali ini dia hanya menggumam.

"Mm." Fathe menyetujui itu. "Walau tahu setiap harinyanggak akan mendapatkan kabar baik, Papa tetap pergi. Tapi ... mungkin begitulah cinta.

Papa tetap berharap semuanya membaik."

Favita menarik napas, selalu sesak rasanya, tidak pernah berubah.

Saat sadar adik perempuannya mulai tenggelam dalam—mungkin saja— rasa bersalah. Fathe mengalihkan topik pembicaraan. "Hakim jadi ke sini, kan?" tanyanya.

"Jadi, kok. Tadi dia bilang udah di jalan."

"Oke. Nanti kita makan malam bareng, kamu tentuinmau di mana tempatnya deh. Aku sama Inka ikut aja." Fathemelangkah menjauh. Dia baru

saja dipanggil oleh Inka untuk kembali ke Villa Charu, tempat di mana mereka berdiskusi tentang segala hal bersama Inggit saat pertama kali datang.

Favita masih tertahan sendirian di sana, meraih ponselnya. Dia hendak kembali menghubungi Hakim, untuk bertanya sudah sampai mana atau ... jadi datang tidak? Karena sudah dua jam berlalu, Hakim tidak kunjung terlihat kehadirannya.

Baru saja membuka kunci di layar ponselnya, niat Favitatertahan oleh sebuah pesan dari nomor kontak baru yang akhir-akhir ini kerap menghubunginya. Biasanya, Favita akan mengabaikan pesan-pesan itu, tapi saat ini dia tidak bisa diam saja.

Karena isi pesan yang baru saja dia baca adalah,

+628223xxxxxxxx

Aku ada di depan pintu masuk Plataran Candani.

Bisa keluar sebentar?

Sialan, jadi akhir-akhir ini pria itu mencari tahu tentang Favita lebih gila dari sebelumnya? Dan saat ini dia menguntitnya?

Favita berjalan cepat. Kembali dia pastikan keberadaan Hakim dengan menghubunginya cepat. "Halo, Mas? Kamu masih di mana?"

"*Di jalan, kejebak macet nih. Karena weekend kayaknya ya.*" Hakim mendengkus di seberang sana. "*Kamu masih di sana, kan? Tunggu ya, bilang Fathe sama Inka aku datang kok.*"

"Oh, oke, oke." Favita menyahut cepat sebelum mengakhiri sambungan telepon itu. Berjalan lagi, kali ini diikuti dengan sekujur tubuh yang mulai gemetar. Dia bisa merasakan bagaimana jemarinya mencengkram erat ponselnya agar tidak terlepas dari genggaman.

Rasanya sama, seperti terakhir kali pria itu mendatanginya di tengahtengah acara kantor. Di Lombok, saat Arjune masih sibuk bersama rekan bisnisnya, Favitamenemui pria itu hanya untuk menghalau dan mengusirnya.

Dan sekarang, demi Tuhan kenapa Favita harus melakukannya lagi?

Favita tersenyum kepada beberapa petugas villa. Bergegas langkahnya terayun, nyaris berlari. Lalu, dia temui sosok pria berkemeja abu-abu di depan pintu masuk itu sambil berucap dengan suara tidak ramah. "Aku mohon kamu pergi dan jangan coba ganggu aku lagi!"

Pria itu berbalik saat menyadari kehadirannya. "Ta?" Dewa, iya, pria itu masih dengan tampangnya yang tenang seolah-olah yakin bahwa Favita akan kalah dan menyerahkan diri. "Aku tahu kamu akan sangat membenci aku karena terkesan memaksa kamu seperti ini. Tapi hanya ini yang bisa aku lakukan untuk menebus rasa bersalah, Ta. Kita harus menyelesaikan semuanya."

"Apanya yang harus selesai?" Favita tidak pernah bebas dari rasa takut, dari masa lalu yang kembali merongrong. Tidak akan pernah ada yang selesai setelah rusak, luka, dan hina lama dia dapatkan.

Dewa mengucapkan dengan suara bergetar. "Favita, aku sama sekali nggak berniat mengganggu. Aku hanya ingin kita membalas semua rasa sakit yang dulu. Orang yang tidak bersalah, orang yang berharap tentang keadilan untuk diri kamu. Kita harus tuntaskan semuanya, Ta."

Favita merasakan seseorang bergerak cepat dari belakang tubuhnya. Ada kepalan tangan yang menumbuk wajah Dewa dan membuat tubuhnya tersungkur di aspal. Setelahnya, Favita melihat Fathe berdiri dengan napas terengah. "Berani-beraninya kamu muncul tiba-tiba dan meminta Favitamelakukan apa yang kamu mau seperti ini?" Fathe berkata dengan suara tertahan, dia terlihat berusaha menahan teriakan. "Kenapa kamu harus datang di saat hidup Favita sudah baik-baik saja?" tanya Fathe.

Dewa bangkit, mengusap sudut bibirnya yang memar. Lagi-lagi, dengan suaranya yang tenang, dia kembali bicara. "Nggak ada kata baik-baik saja sebelum Favita berani mengungkap

kebenaran." Dia bicara dengan tatap yang tidak gentar.

"Tidak ada yang harus Favita lakukan." Suara Fathekeluar bersama amarah yang menggelegak. "Hidup Favitabaik-baik saja. Tidak ada yang pernah terjadi dalam hidupnya." Dengan suara penuh tekanan, Fathe mengulangi ucapannya. "Favita ... tidak akan melakukan apa pun."

Setelahnya, Fathe berbalik. Tangannya menyambar pergelangan tangan Favita, mencengkramnya kuat seiring langkahnya yang kini terayun cepat kembali memasuki area Plataran.

Di belakang sana, Dewa berteriak. "Kamu tahu ke mana kamu harus datang jika berubah pikiran, Ta."

Fathe tidak membiarkan Favita mengindahkan ucapan itu. Dia terus menarik Favita masuk. Berbicara pada beberapa petugas keamanan untuk berjaga-jaga agar Dewa tidak bisa masuk dan mengusirnya jika perlu. Setelahnya, Fatheberbalik, langkahnya terhenti. "Dia kembali?" tanyanya. Iris mata itu bergetar saat

menatap Favita. "Sejak kapan dia mengganggu kamu lagi?"

Favita bisa merasakan kemarahan yang belum reda dari pertanyaan itu. Dengan suara pelan, dia menjawab, "Satu tahun lalu ... dia sempat datang." Dan setelahnya, Favitamenjalani hidup yang berantakan.

"Hakim tahu tentang hal ini?"

Favita menggeleng lemah. Hakim tidak tahu apa-apa.Jangan tahu. Jangan pernah. Karena jika itu terjadi, Hakim akan lebih cepat meninggalkannya. "Aku nggak mau ... dia tahu." Lama dia terdiam, suara di dalam dirinya berbisik lirih.*Aku nggak mau ... lebih cepat kehilangannya.*
***

Jadi, apakah kalian sudah menemukan clue di part ini tentang Favita atau makin lieurrr aja gitu 😂

Sabar ya nanti juga kebuka kok sedikit-sedikitttt. Sekarang nikmatin aja dulu. Pokoknya marah-marah gpp. Yakini apa yang menurut kamu benar 😠

Mau nebak atau mau nunggu part selanjutnya aja?

Selamat menunggu ya. Semoga kita ketemu lagi dengan Favita dan Hakim secepatnyaaa.

Bagi apinya kenapaaa jangan pelit Wkwkwkwk 😠🔥🔥🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [11. Kembali Bertaut]

Haiii. Ketemu Mas Hakim lagi 🙌

Mau kasih satu emoticon?

Kasih apiii 😠🔥🔥🔥

Selamat membacaaa. Maafin kalau nanti typonya banyak lagi karena aku belum meng-update laptopku huhu. Jadi ini masih pake

HP. Bakal banyak kata yang rempet-rempet kayak part kemarin deh

😷 tandain aja typonya yaaa 🙏

Selamat membacaaa. Selamat bertemu Favita lagi—yang cantik banget ini tapi nyakitin. Wkwk 😭♡

***

Hal yang Hakim ingat saat pertama memasuki Plataran Candani adalah ... suaranya yang menggema saat berikrar di samping Favita. Disaksikan oleh ratusan pasang mata, tentang janji, tentang tanggung jawab, yang didasari cinta dan restu dari semua orang di sana. Juga doa,

yang membumbung ke langit dari gumaman-gumaman manusia yang tulus mengenalnya.

Tiga tahun lalu, saat Hakim pikir, bersama Favita membuatnya tidak akan pernah menyesali apa pun.

Siapa yang bisa menebak masa depan? Siapa yang tahu bahwa setelahnya, doa-doa semua orang hanya akan menjadi sia-sia, dan harapanharapan yang dirajut bersama akan jatuh dan terinjak seiring langkah keduanya yang tidak lagi bersama.

Hakim mengusap kasar wajahnya sesaat sebelum turun dari mobil. Menemukan angin menyapanya lembut, dia berjalan di jalan yang dilapisi aspal dengan sisi kanan-kiri yang hanya diberi pemandangan hijau sejauh mata menatap. Saat itu, dia sudah menemukan matahari merangkak turun. Ada bias sedikit warna oranye pada langit yang seharian ini kadang tertutup awan mendung.

Langkahnya tiba di Villa Charu, tempat di mana terakhir kali Favita mengabarinya. Di sana, wanita berkemeja biru langit itu berdiri, bersama

sepasang calon pengantin yang tengah berhadapan dengan beberapa hidangan di meja.

Sesaat Hakim terdiam. Penampilan Favita saat ini mengingatkannya pada momen pertama kali keduanya bertemu. Saat itu, Favita mengenakan kemeja berwarna biru langit yang sama seperti yang dia kenakan saat ini, juga rambut yang tampak sama, tidak terlalu rapi dengan cepolan longgar dan beberapa helai dibiarkan terurai.

Dia cantik.

Hakim akui wanita itu selalu tampak cantik.

Dalam satu kali lirik. Rasanya orang-orang akan menyadari bahwa dia cantik. Sama seperti dirinya. Terlalu cepat jika pada pertemuan pertama Hakim menyimpulkan bahwa dia jatuh cinta. Namun, Hakim tidak pernah bisa menanggalkan penilaian bahwa wanita itu selalu tampak bersinar sendirian. Sebelum akhirnya dia sadar, bahwa semua pesona itu hanya untuk mengelabui agar wanita itu bisa dengan mudah menikamnya.

Hakim melepaskan napas berat. Lalu menggeleng lemah. Akhir-akhir ini dia terlalu banyak mengingat masa lalu. Dan itu melelahkan sekali. Dia kembali melangkah dan melupakan segala yang tadi berjejal di dalam kepalanya. Ketukan sepatunya yang melangkah melintasi ruangan itu menghasilkan suara yang menggema. Sesaat, kehadiran Hakim menyita perhatian. "Sori, ya. Telat banget, jadi nggak bisa nemenin dari awal."

Fathe hanya mengangguk memaklumi. "Nggak apa-apa. Lagian hari ini yang lebih banyak sibuk Inka dan Tata kok."

Favita tengah berdiri di sisi Inka, memegang satu cup berisi es krim cokelat. Dia tengah menikmati beberapa *dessert* yang akan disajikan di resepsi pernikahan nanti. Sesaat, langkah Favita meninggalkan Inka, membiarkan wanita itu berdiskusi bersama kakak laki-lakinya.

"Mau nggak?" Favita mengangsurkan tangan yang menggenggam *cup* es krim. "Aku dari tadi udah banyak banget makanin makanan manis,

tapi masih aja laper mata pas lihat es krim—eh, tapi ini enak lho. *Creamy* banget. Cobain deh."

Hakim menerimanya. Lalu menyendok es krim itu dan mencicipinya. "Enak," ujarnya, menyetujui. Selama ini, Favita dan Hakim memang memiliki selera yang selaras tentang makanan, itu yang membuat mereka tidak pernah berdebat tentang tempat makan atau restoran mana yang akan mereka kunjungi.

Satu kali lagi Hakim menyendok es krimnya, kali ini dia angsurkan ke depan bibir Favita, membuat wanita itu berjengit, tampak sedikit terkejut. "Aku udah nyobain tadi. Kamu aja."

"Iya. Maksudnya ini suapan terakhir buat kamu, soalnya mau aku habisin semuanya." Ucapannya barusan menghasilkan delikan sinis dari Favita.

Wanita itu menyambar suapan Hakim dengan tampang kesal.

Dan Hakim sempat tertawa.

Setelah sepakat untuk bercerai, hubungan keduanya malah terasa sedikit membaik. Tidak ada lagi pertengkaran hebat karena hal-hal kecil,

tidak ada lagi perselisihan parah tentang sesuatu yang tidak penting, tidak ada lagi perdebatan kencang tentang omong kosong. Kesalahpahaman akan mereka telan lalu lupakan, kecemburuan akan mereka singkirkan lalu enyah sendiri, dan ... berakhir dengan hubungan pernikahan dingin yang mereka abaikan seperti sekarang.

Hakim dan Favita meninggalkan Villa Charu untuk berjalan di area Plataran Chandra. Mereka menjejak di atas *paving block* yang muat diisi oleh dua orang dewasa yang berjalan bersisian. Ada air mancur dengan suaranya yang berisik jatuh ke bawah area danau, lampu-lampu yang mulai dinyalakan dan menyorot ke dinding berealif di sisinya.

"Inka dan Fathe serius mau ngadain *garden party*?" tanya Hakim. "Ini udah mau masuk musim penghujan lho." Dia ingat akhir-akhir ini hujan sempat turun satu atau dua kali.

"Inka pengen banget nikah di sini," jawab Favita. "Dia berharap kebahagiaan yang sama turun sebesar kebahagiaan yang turun pada kita."

Kata-kata itu membuat langkah Hakim terhenti. Menoleh, keningnya mengernyit.

Favita mengangguk. "Kita masih kelihatan bahagia di depan orang-orang, semua akan tampak baik-baik aja selama kamu masih nemenin aku kayak gini."

"Kamu tahu sendiri, aku lakuin ini hanya untuk balas budi atas kebaikan

Inka dan Fathe. Bukan semata-mata karena kamu."

"Aku tahu, tapi Inka dan Fathe nggak tahu itu."

Sama halnya saat Kalil menangkap buket bunga yang Hakim lemparkan hari itu di Plataran yang saat ini tengah dia jejak. Kalil juga mungkin berharap bahwa dia akan mendapatkan kebahagiaan yang sama seperti kebahagiaan yang Hakim terima hari itu. Hakim berdecak. "Aku harusnya minta maaf nggak sih sama Kalil?" Karena mungkin saja bukan kebahagiaan yang akan dia dapatkan, melainkan kutukan.

Favita tampak tidak peduli, kembali melangkah mengikuti gerak Hakim. Sementara Hakim masih

melangkah mundur dan melihat bagaimana Favita kini sesekali memanjangkan lengannya ke atas untuk meraih ujung daun dari ranting yang menjuntai lemas ke bawah seperti kekurangan air.

Favita tersenyum sendiri saat tangannya berhasil meraih selembar daun, menatapnya di telapak tangan.

Dan Favita melakukan hal itu untuk kedua kali. Membuat Hakim melangkah cepat menghampirinya untuk menahan bagian pinggang kemejanya yang terangkat dan menunjukkan bagian kulitnya yang terbuka. Favita tampak terkejut saat Hakim tiba-tiba melakukannya, dia menurunkan tangannya cepat. Meraih bagian pinggang kemeja yang tadi sempat Hakim cengkram.

"Kemajanya nggak harus kamu pakai lagi deh." Wajah Hakim meneleng. "Kekecilan," ujarnya, memberi penilaian. Dia berbalik, melangkah lagi memunggungi wanita di belakangnya.

"Artinya aku gendutan gitu, ya?" Favita tampak tersinggung.

"Aku nggak bilang gitu."

"Tapi intinya gitu."

Hakim mengabaikan pernyataan itu, terus melangkah kakinya. "Kamu ... mentang-mentang udah nggak ada yang cerewet lagi, jangan jadi abai gitu sama penampilan, Ta."

Karena biasanya Hakim akan menjadi 'penilai' pakaian yang Favita kenakan setiap hari. Mengaturnya seperti, "Itu kemejanya kependekan, Ta." Atau, "Blusnya terlalu ketat." Atau, "Roknya nggak ada yang lebih panjang lagi?"

Pasti bagi sebagian wanita itu menjengkelkan sekali, posesif, terlalu mengekang, dan kolot. Namun, dia hanya ingin 'indah' Favita tidak pernah tampak di mata pria mana pun.

"Jangan tiba-tiba merasa bebas gitu setelah kita nggak sama-sama nanti," tambah Hakim.

Tidak ada suara. Padahal biasanya Favita akan membela diri dan mendebat sampai salah satu di antara keduanya kelelahan dan menyerah—dalam hal ini Hakim yang kerap melakukannya.

Namun kali ini, wanita itu tampak tidak ingin lagi terlibat perselisihan dan membiarkan peringatan Hakim berlalu saja tanpa sedikit pun bantahan.

Mereka melangkah lagi, tidak beriringan, selaras dengan bagaimana langkah keduanya yang kini tengah terpisah di atas punggung pernikahan. Tidak lagi bersama, tapi sesekali masih bisa saling melihat.

Hari berubah gelap lebih cepat, mendung membuat langit pukul lima sore tampak lebih kelam dari biasanya. Di antara naungan daun-daun pohon lilin keduanya berjalan, Hakim merasakan bercak air mulai menyentuh dingin tubuhnya.

Wajahnya menengadah, dia temukan air hujan perlahan-lahan berubah ramai menyiram bumi. Beruntung mereka masih berada di bawah naungan pohon berdaun lebat, sehingga Hakim masih memiliki kesempatan untuk berbalik dan menarik tangan Favita, membawanya berlari, memyelamatkannya dari serangan air hujan yang tiba-tiba saja berubah deras.

Hakim bisa merasakan bagaimana jemari Favita mencengkram jemarinya erat. Favita tidak suka hujan, untuk kedua ribu kali Hakim katakan. Langkah cepat keduanya beriringan dengan kepanikan Favita yang mulai terasa karena wanita itu merapatkan tubuhnya.

Tiba di sebuah joglo, bangunan serupa gazebo luas tanpa sekat dan terbuka, mereka berteduh di sana. Berdiri di tepi bangunan itu, Favita memilih menunduk untuk melihat ujung kakinya sendiri daripada menikmati pemandangan jatuhan air hujan yang menyiram hijau di

Plataran.

Bungkam. Seolah-olah suar keduanya berhasil ditelan oleh suara jatuhan air hujan. Diam. Tidak ada yang memutuskan lebih dulu siapa yang harus melepaskan genggaman. Lama Hakim membiarkan Favita reda dengan paniknya. Lalu, dia menoleh, mendapati wanita itu yang kini bisa kembali bernapas dengan benar.

Bergerak, Hakim sedikit merapat, setidaknya untuk sedikit menutupi pemandangan hujan yang tidak bisa dihindari tatap Favita. Lalu, bertanya,

"Ulang tahun kamu ... sebentar lagi ...." Jemari Hakim bergerak perlahan, mencoba melepaskan jemari yang terlalu lama saling bertaut itu. "Ada yang mau kamu minta?" tanyanya. "Kamu masih istri aku, seenggaknya begitu yang orang lain lihat ... jadi, kamu masih boleh minta apa pun." Namun, setelahnya, tidak pernah Hakim temukan jawaban, tidak pernah dia dengar suara .... Jemari yang tadi hampir saling lepas, kini kembali bertaut, karena Favita kembali menjalinnya lebih erat.

***

Proyek besar lagi. Kerja sama lagi. Dan Hakim bolak-balik lagi, dari kantornya menuju Advaya Group selama beberaap hari di pekan ini. Dia banyak menemui orang-orang baru, banyak memiliki janji dan pertemuan. Lalu setelahnya, akan ada pekerjaan yang lebih menyita waktu dari biasanya.

Dia harus melakukan pekerjaannya—yang banyak itu—sebelum memutuskan untuk cuti dan pergi ke Yogya. Hashi, adik perempuan satusatunya, menunggu kedatangan Hakim dan

Favita di sana. Hagan dan Hamda, adik laki-lakinya kembarnya, juga bertanya beberapa kali tentang kapan pastinya Hakim dan Favita datang. Ibu dan Bapak jangan ditanya, hampir setiap malam mereka menghubungi Favita.

Kedatangan keduanya sangat dinantikan, dan rasa bersalah itu tidak bisa dielakan. Membuat Hakim melepaskan napas lagi, berkali-kali, untuk hari ini.

Sore itu, Hakim memutuskan untuk makan siang di Advaya Group bersama Arjune sebelum kembali ke kantornya. Mereka banyak bersama seharian ini, dan sama-sama melupakan makan siang. Sehingga pada pukul tiga sore, mereka baru keluar dari kantor dan memilih salah satu tempat makan di dekat lobi.

Arjune masih dengan iPad-nya yang menyala, dan Hakim masih dengan laptopnya yang terbuka. Mereka duduk di salah satu meja. Beberapa menit waktu jeda sebelum pesanan datang mereka gunakan untuk tenggelam dalam pekerjaan yang tidak kunjung usai itu.

"Jadi ke Yogya?" pertanyaan itu datang ketika teh baru saja disajikan, Arjune menyesapnya sesaat. Tampak lelah, dia menanggalkan iPad-nya.

"Favita bilang, dia minta cuti empat hari."

"Mm." Hakim belum lepas menatap layar laptopnya. "Rencananya kita bakal nginep sekitar tiga malam di sana."

Arjune menggumam. "Cuma mau ngehadirin acara Hashi, kan?" tanya Arjune. "Pertemuan keluarga?"

Pertanyaan yang terdengar was-was itu membuat Hakim mendongak. Sesaat kontak matanya dengan layar laptop terputus.

Arjune kembali melanjutkan. "Maksudnya ..., kalian datang ke sana bukan untuk mengumumkan rencana tentang ...." "Perceraian?" potong Hakim.

Arjune mengangguk pelan. "Mm ...."

"Nggak lah. Momennya nggak pas. Ibu pasti lagi bahagia banget, Bapak juga. Hashi apalagi ...."

Hakim mengangkat bahu, kembali tatapnya tertaut pada layar laptop. "Tapi kalau nanti ada momen yang ngasih kesempatan buat gue menjelaskan semuanya, ya ... gue bakal lakuin," ujarnya. "Lagi pula, lambat-laun gue dan Favita tetap akan berpisah. Kami akan bahas masalah itu juga sama keluarga, tinggal tunggu waktu yang pas aja."

"Nggak ada waktu yang pas untuk sebuah kabar buruk," ujar Arjune.

Dan Hakim setuju untuk hal itu. "Tapi seenggaknya, nggak dalam momen yang lagi bahagia-bahagia banget lah."

Pesanan mulai berdatangan, dan Hakim menyingkir sedikit ke sisi, laptopnya dia taruh menepi, masih bekerja sampai semua pesanan datang.

"Oh, ya. Ngomong-ngomong tentang momen bahagia, anak-anak kantor udah nyiapin *surprise* buat ulang tahun Favita."

Hakim mengernyit. "Masih beberapa hari lagi deh kayaknya?" Dia melihat aplikasi kalender,

jangan-jangan dia lupa tanggal lahir istrinya sendiri gara-gara terlalu sibuk bekerja.

"Iya. Masih beberapa hari lagi. Dan momennya itu bertepatan dengan cuti kerjanya. Jadi nih anak-anak bakal ngadain *early party* gitu," jelas Arjune. "Lo mau datang nggak? Gue diundang sama anak-anak tadi, disuruh datang ke aula."

"Kapan?"

"Sore ini." Arjune melihat arloji di pergelangan tangannya. "Harusnya sih sekarang ya," ujarnya agak ragu. "Tapi belum ada yang ngehubungi gue—

Eh, ini nih, udah ada yang *chat*. Mereka udah pada di aula katanya."

Hakim sudah meninggalkan layar laptopnya dan mendengarkan Arjune dengan saksama. "Di aula?" tanyanya. "Mau ngapain rencananya?" "Ngadain *party* kecil-kecilan gitu lah, ngasih surprise—kayak bocah, matanya Favita ditutup, terus dibawa ke ruangan gelap buat dikasih—" Ucapan Arjune terhenti karena Hakim tiba-tiba berdiri.

Tidak peduli pada derit nyaring yang dihasilkan dari kursi yang tergeser kencang, bahkan beberapa pengunjung di dekat mejanya menoleh, tingkahnya mencuri perhatian. "Di mana tadi lo bilang?"

Arjune mengerjap-ngerjap. Masih tampak terkejut, tapi dia tetap menjawab. "Aula. Tempat yang biasa kita pakai *meeting* kalau ada proyek besar—"

Hakim tidak menunggu ucapan Arjune sampai selesai ketika sudah mendapatkan petunjuk tentang tempat itu. Dia melangkah cepat, tidak peduli pada pelayan yang kini sudah berjalan menghampiri meja untuk menyajikan menu pesannnya. Berkelit menghindari lawan, beberapa kali dia harus menghentikan cepat langkahnya jika tanpa sengaja akan menabrak seseorang yang berjalan berlawanan.

Saat tiba di lobi, dia berlari. Menuju lift, lalu menekan berkali-kali tombol di samping pintunya. Mendongak ke atas, dia mengumpat saat melihat *hall indicator* menunjukkan bahwa sekarang lift masih berada di lantai tinggi.

Setelahnya, dia kembali berlari, meninggalkan pintu lift untuk bergerak menuju tangga darurat.

Langkah menjejak cepat anak-anak tangga yang tinggi. Berbelok di bingkai tangga, bergerak naik lagi. Dia ingat aula berada di lantai tiga, jadi langkahnya diayunkan lebih kencang agar lebih cepat tiba. Lalu, saat menjejak puncak tangga lantai tiga, dia kembali berlari.

Menggumam dalam panik. *Tunggu, Ta. Tunggu ....*

Tidak peduli pada beberapa orang melihatnya dengan tatap heran, dia berlari layaknya orang kesetanan. Tidak peduli pada penampilannya yang mulai berantakan, langkahnya terus dipacu sampai dia tiba di depan pintu kaca sebuah ruangan berkarpet cokelat tebal.

Hakim melangkah masuk. Ada konfeti yang kertasnya sudah berhamburan, ada *cake* yang ditopang dengan lilin yang masih menyala, ada terompet kecil yang dipegang oleh wajah-wajah panik. Karena, seseorang yang tengah mereka beri kejutan kini tengah terperenyak di lantai dengan tubuh lemas.

Hakim berlutut di hadapannya, meraih dua tangannya, membuat wajah pucat wanita itu mendongak, menatapnya. "Ta?" gumam Hakim memastikan wanita itu baik-baik saja—walau tentu dia lihat sebaliknya.

Satu tangannya merungkup sisi wajah Favita, tangan lain menggenggam jemari Favita yang dingin. "Hei?" Hakim tatap dua bola mata itu bergantian. Tatap nyalang itu perlahan berubah redup, irisnya bergetar, mendorong air matanya keluar. "Nggak apa-apa—Hei, nggak apa-apa." Hakim merengkuh tubuh itu ke dalam dekapannya. "Aku di sini. Udah ....

Nggak apa-apa."

***

Mau komen apa?

Lanjut ga?

Apinya mana 😠🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [12. Pergi Kapan Saja]

Lama nungguin nya yaaa?

Kasih satu emot duluuuu 🥺

Selamat membacaaa tolong ditandain typo-nyaaa ***

"Haiii!" Dari kejauhan Favita sudah berseru dan melambaikan tangan pada seorang wanita yang kini tengah duduk di salah satu meja kafetaria kantornya. Menunggunya sejak lima menit lalu. "Serius aku kaget banget waktu kamu ngabarin mau ke sini siang-siang gini!" ujar Favita saat langkahnya sudah tiba di dekat wanita itu.

Sheya balas mendekap. Temannya itu memang jarang dia temui akhirakhir ini. Dan sekarang, dia sengaja datang ke kantor hanya untuk membawakan bekal makan siang sekaligus membuktikan bahwa kursus memasaknya beberapa bulan terakhir tidak sia-sia. Bahkan saat Favita baru saja duduk di hadapannya, wanita itu langsung membuka kunci-kunci kotak bekal dan medorongnya mendekat pada Favita. "Pokoknya kamu harus cobain semuanya dan kasih penilaian objektif."

Favita melepaskan tawa. "Oke." Kotak pertama yang dia raih adalah potongan ayam dengan taburan bumbu di atasnya. "Ini apa namanya?" tanya Favita.

"Ayam goreng lengkuas," jawab Sheya. Dia tidak ikut makan, hanya bersedekap sambil menanti penilaian Favita. "Tapi karena aku tahu kamu mengurangi makanan berminyak, tadi ayamnya aku masak di *air fryer*." Dia tersenyum saat Favita menggigit ayamnya. "Enak?"

Favita mengangguk. "Banget!" Matanya membelalak.

Sheya tertawa. "Kalau kamu suka, nanti aku bikinin lagi."

Sheya adalah temannya, yang Favita kenal saat mereka sama-sama ada di kelas menenun, sudah dia jelaskan sebelumnya, kan? Namun, usia wanita itu terpaut tiga tahun di atasnya. Jadi, saat bersama, Sheya lebih *ngemong*, lebih dewasa, lebih 'mendengar' juga daripada menjadi banyak bicara.

"Kita udah jarang ketemu, akhir-akhir ini kamu juga kayaknya sibuk banget?" Dan satu lagi, Sheya salah satu orang yang selalu lebih ingat kapan terakhir kali mereka bertemu, lalu akan menghubungi Favita lebih dulu. Sekarang, dia bahkan langsung menemuinya saat mendengar Favita akan berangkat ke Yogya. "Sibuk apa coba?"

Favita menggeleng. Mulutnya penuh, dia menutupnya dengan tisu saat mengunyah. "Nggak sih. Masih gini-gini aja. Kerja, pulang ke rumah, kadang berantem—"

"Berantem karena apa?" potong Sheya.

"Karena kami nggak pernah setuju atas apa pun." Favita tertawa. "Lalu kerja lagi. Yah terus kayak gitu," jelasnya. "Cuma ya ... akhir-akhir ini memang lagi *hectic* banget, ada proyek baru, dan minggu kemarin aku juga ke Lombok—Eh, iya. Ini oleh-oleh buat kamuuu .... Lupa mulu lho mau aku kasih." Favita mengangsurkan sebuah *paper bag.*

Sheya berseru senang. "*Thank you!*" Dia mengintip isi *paper bag*-nya dan kembali mengucapkan terima kasih.

"Terus, nggak tahu kenapa akhir-akhir ini kerjaan aku juga lebih berantakan dari biasanya—ini antara memang aku yang nggak becus atau atasanku yang lagi sensi banget. Tiap hari marah-marah, bahkan hari ini tiap menit dia manggil aku ke ruangannya cuma buat marah, beber-bener udah kayak orang kesetanan."

Sheya tertawa. "Yah, mulai deh ...."

Favita menghentikan ceritanya. Dia tidak ingin nafsu makannya lenyap karena tiba-tiba ingat pekerjaan yang hari ini dianggap berantakan itu menghantuinya saat makan. "Kamu sendiri gimana?" tanyanya.

"Semua lancar. Semua baik-baik aja," jawab Sheya.

Ya memang, di dunia ini akan ada orang yang hidupnya benar-benar sempurna. Segala hal tentang Sheya adalah kesempurnaan; karier, keluarga, teman, kisah cinta, semuanya. Dan jawaban 'baik-baik saja' bukan sekadar *template*, tapi keadaannya memang benar-benar demikian.

Manusia seperti Sheya pasti senang sekali ketkka setiap orang mengucapkan 'Semoga panjang umur' setiap kali dia ulang tahun. Sedangkan manusia-manusia seperti Favita adalah orang yang merasa bahwa ulang tahun selalu mampu merenggut usianya sepotong demi sepotong dan menganggap 'umur panjang' adalah kengerian.

"Oh iya ...." Favita mengambil air minum. "Aku udah cerita tentang keputusan yang akhirnya kami ambil?"

Sheya menggeleng. "Keputusan apa?"

"Kami sepakat untuk bercerai." Favita meneguk air putihnya, selain meredakan haus, dia juga tengah menghalau sesak. "Hanya sedang menunggu momen yang pas untuk disampaikan ke keluarga dan ...

semuanya."

"Kamu serius?"

Favita mengangguk. "Mungkin setelah resepsi pernikahan Mas Fathe, mungkin juga setelah acara pertunangan Hashi—adik perempuan Mas

Hakim."

"Ta ...."

"Aku mencintainya. Tapi aku sadar aku nggak boleh egois."

Ada jeda yang Sheya ambil untuk menghela napas panjang. "*Anniversary gift* yang kamu siapkan hari itu? Belum pernah dia buka?"

Favita selesai dengan potongan ayam lengkuasnya. Menutup kotak. Dia menggeleng. "Aku nggak tahu malah ... ke mana perginya kotak itu.

Mungkin
dibuang?" ***

Pak Arjune

Bisa-bisanya kamu menghilang setelah makan siang.

Kamu kalau udah nggak mau kerja, bisa minta mutasi lho?

Atau tinggal bilang. Mau rotasi sama siapa?

Dari kemarin kerjaan kamu nggak ada yang bener.

Kamu mau jam berapa sampai di aula?

Ini udah mau mulai.

Lihat bagaimana rentetan pesan dari bosnya itu? Alasan yang membuat Favita bergegas meninggalkan Sheya dan kembali ke ruangannya. Tentu saja Favita akan ke toilet lebih dulu untuk paling tidak kumur-kumur atau kalalu sempat sikat gigi, dan hal itu selalu lakukan selepas makan siang, bahkan biasanya dia akan melakukan *touch-up* riasan wajah sebelum kembali ke ruangan.

JADI MENGHILANG GIMANA MAKSUDNYA?

Setelah kembali dari toilet, Favita berjalan ke mejanya untuk menyimpan kotak makanan pemberian Sheya yang berisi beberapa menu makanan— yang beberaap belum sempat dia cicipi. Lalu, langkahnya terayun menuju aula sambil sesekali melihat jam tangan dengan laptop di dalam dekapan tangan yang lain.

Favita sempat memeriksa ruangan bosnya, tapi ruangan itu kosong. Jadi, langkahnya lebih cepat dia ayunkan. Dan tepat saat tangannya berhasil memegang *handle* pintu, dia dorong pintu kaca tebal itu kuat-kuat. Namun sebelum berhasil melangkah masuk, ada sebuah gerakan dari arah belakang yang meraih dua tangannya setelah merebut segala hal dalam genggamannya. Dia tidak bisa bergerak, kaku, seseorang lain kini menutup matanya dengan kain.

Tidak ada yang membungkam mulut dan hidungnya, tapi pengap dan sesak menyerangnya telak sampai dia tidak berhasil satu kali pun menarik napas. Tubuhnya ditarik, didorong pelan.

Ada tawa yang terdengar, yang seharusnya memberi tahu bahwa; tidak akan ada yang menyakitinya sekarang, dia akan baik-baik saja. Namun, Favita sudah tenggelam dalam gelap kenangan buruk yang menyergap ingatannya.

Sebuah pelukan erat dari belakang datang beriringan dengan telapak tangan yang membekap mulutnya kuat-kuat. Gerakan lain, dia didorong, dihempaskan, dipukul dengan sebuah

benda yang sejak tadi dia genggam dan kibaskan sebisanya untuk melawan. Gelap. Hitam. Kosong. Sepi.

Dia ingin menghalau segala gerakan kasar yang diterimanya, tapi dia terlalu kecil. Dia ingin meminta tolong, tapi suaranya hilang.

Favita menggumam lemah. Satu-satu yang dia ingat saat ini adalah suaminya. Hakim.

Tangannya menggapai-gapai, berharap seseorang yang selalu melindunginya itu datang sekarang dan tahu bahwa dia sedang tidak baikbaik saja, tapi ... pria itu mungkin sudah benci, dia tentu saja sudah memutuskan untuk pergi. Genggaman tangannya kini kosong, sehingga hanya diisi oleh kepal yang lemah.

Seseorang membuka penutup mata, dia sudah berada dalam sebuah ruangan ramai yang kini diisi oleh sorak-sorai orang-orang, tepuk tangan, letusan konfeti, bunyi terompet kecil, ucapan-ucapan selamat. Segalanya, terabaikan, Favita jatuh, terperenyak dengan lutut yang menumbuk lantai lebih dulu. Dua telapak tangannya menahan tubuh yang kini gemetar.

Semua suara terhenti. Ada beberapa gumaman panik. Orang-orang masih belum bergerak saat sesak masih saja menikamnya, bayangan-bayangan hitam yang jahat itu masih menguasai kepalanya.

Dia terdiam, lama.

Sampai akhirnya, dia mendengar sebuah langkah kaki yang ricuh. Mendekat. Terkesan panik.

Seorang pria berlutut di hadapannya, meraih dua tangannya, membuat wajahnya mendongak untuk mencari tatap yang dicarinya. "Ta?" gumam pria itu. Satu tangannya merungkup sisi wajah Favita, tangan lain menggenggam jemari Favita yang dingin. "Hei?" Akhirnya, dia menemukannya. Seseorang yang dicarinya sejak tadi. "Nggak apa-apa— Hei, nggak apa-apa." Pria itu merengkuh tubuh Favita ke dalam dekapan.

Melelehkan air matanya. "Aku di sini. Udah .... Nggak apa-apa."

***

Favita beberapa kali pernah bermimpi buruk, tapi dia tahu bahwa Hakim akan selalu ada saat dia terjaga. Cepat akan dia dekap tubuh pria itu erat dan bersembunyi di baliknya. Kadang dia akan memanggilnya. "Mas?" Memastikan bahwa Hakim siap terjaga kapan saja. Lalu sesuai yang diharapkan, Favita akan menemukan suara berat yang menyahut dalam kantuk. "Hm?"

Favita pernah tiba-tiba ingin menangis seharian. Dia menelepon Hakim untuk cepat menemuinya hanya untuk mengadu tentang *nail art*-nya yang rusak padahal dia baru saja kembali dari salon. Dan Hakim akan benarbenar datang untuk memeluknya, menghiburnya, bilang kalau dia akan mengganti biaya *nail art* yang tidak seberapa itu dibandingkan dengan cintanya.

Favita juga pernah tiba-tiba gemetar tanpa alasan, menggigil, panik sendirian, lalu dia akan menelepon Hakim dan berkata ingin bertemu karena dia terlalu gugup hendak membersamai Arjune bertemu dengan investor asing. Dan saat itu juga, Hakim datang hanya untuk menggenggam tangannya, menguatkan, memberi

tahu bahwa dia akan selalu ada di sisinya dan menjadi satu-satunya yang bangga pada apa pun yang Favita lakukan.

Itu dulu, dulu sekali.

Karena perlahan, setelah resmi menikah dengan Hakim, mimpi buruk itu pergi, tangis tiba-tiba itu sirna, panik tanpa alasan itu tidak datang lagi.

Seolah-olah, kehadiran Hakim memberi peringatan pada semua masalah dan ketakutannya, "Jangan berani-berani datang lagi!"

Kehadiran Hakim di dalam hidupnya, menyembuhkan. Setidaknya, itu yang Favita akui. Itu yang Favita yakini. Namun, ternyata dia salah. Saat ini dia sadar bahwa semua masalah sialan itu ternyata bisa kembali. Karena Hakim bisa pergi ... kapan saja. Seperti kejadian yang baru saja dia alami hari ini.

Keduanya kini sudah tiba di rumah. Duduk di sofa. Sejak tadi, Favita hanya menatap gelas di tangannya, menunduk, mengabaikan Hakim yang berada di sisinya setelah membawakan segelas air hangat untuknya.

"Kamu ingat kapan kita mengambil foto itu?" tanya Hakim.

Saat mendongak, Favita melihat tatap Hakim tengah tertuju pada sebuah foto yang menggantung di dinding. Di foto itu, Favita mengenakan blus berwarna *peach* dan Hakim dengan kemeja putihnya, berkali-kali Favita memuji bahwa, Hakim begitu tampan dalam potret itu. Pria berkemeja putih. Yang mungkin saja terlihat begitu tampan karena dia sudah begitu mencintainya? Tertutup matanya dari semua pria tampan di dunia.

"Mungkin dua tahun lalu?" Hakim menjawab pertanyaannya sendiri. "Saat aku menganggap bahwa, aku sudah benar-benar berhasil memiliki kamu ...." Dia hanya menggumam. Memberi kesan bahwa ucapannya memang tidak meyakinkan. "Karena nyatanya, kamu nggak pernah benarbenar bisa aku peluk .... Aku hanya memeluk sisi lain di dalam diri kamu yang semu, karena sebenar-benarnya kamu ... nggak pernah ingin aku miliki."

Jemari Favita bergerak. Ke mana perginya Favita pembangkang yang senang membantah? Kenapa dia hanya bisa terdiam begitu lama sekarang? Apakah secara tidak langsung dia sedsng mengakuinya?

"Aku tahu mungkin mimpi buruk yang kerap datang bukan sekadar hal biasa, aku tahu mungkin ... kuku kamu yang kerap patah hanya alasan agar kamu bisa menangis, aku juga tahu panik yang menyerang kamu mungkin ... bukan sekadar karena kamu harus berhadapan dengan investor. Berkalikali aku bertanya, ada apa, Ta? Kenapa?" Favita bisa mendengar suara lelahnya.

"Aku tepati tentang perjanjian untuk nggak pernah peluk kamu dari belakang." Hal itu pernah Hakim lakukan dan setelahnya Favita menjerit dan memukulnya kencang. "Aku setujui ketika kamu nggak mau aku kasih kejutan dengan tutup mata, aku coba paham ketika kamu nggak suka gelap, nggak suka kehujanan, nggak suka payung, nggak suka aku pakai celana jeans ...." Dia menarik napas. "Aku setuju saat kamu bilang ... kamu nggak mau punya anak setelah menikah."

Hening. Lama. Favita bahkan bisa mendengar hela napas Hakim.

"Tapi aku tanya, kenapa? Apa alasannya?" Hakim melepaskan napas berat, terdiam lagi, tampak menenangkan diri. "Aku pernah nunggu kamu bicara, tapi kamu nggak pernah menjelaskan apa-apa. Tentang kelemahan, ketakutan, dan semua yang kamu punya .... Kamu membiarkan aku mengambil kesimpulan sendiri." Dia mengembuskan lagi napas berat. "Saat sedang putus asa, aku bertanya-tanya, apa kamu menceritakan semua ini pada pria itu? Apa hanya aku yang nggak tahu apa-apa?"

Dari sudut matanya, Favita bisa menangkap gerak Hakim yang kini menoleh, menatapnya. Pria itu menanti Favita balas menatapnya, tapi tentu saja dia tidak berani. Dia takut terperangkap dalam mata yang selalu dia biarkan pergi bersama pertanyaan-pertanyaan tidak terjawab.

"Tapi di balik itu, asal kamu tahu. Dulu aku pernah berpikir bahwa ... mungkin selama ini kamu nggak pernah mengkhianati aku dengan pria itu, mungkin semua hanya salah paham, aku

mencoba cari alasan untuk membela kamu—yang bahkan sampai saat ini nggak pernah membela diri sendiri. Aku mencoba cari kebenaran, padahal kamu sendiri membiarkan dan nggak pernah menjelaskan apa-apa. Aku sempat berusaha untuk ... mengembalikan semuanya seperti dulu," akunya. "Sampai akhirnya aku capek sendiri .... Aku nggak ngerti lagi tentang mau kamu." Diam lagi.

"Bilang, Ta .... Aku harus kayak gimana?"

***

Sampe sini. Gimana?

Part depan kita ke Yogya siapa mau ikuttt???

Kasih api kasih api kasih apiii nggak mau tauuuu🔥🔥🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [13. Kebahagiaan yang sama

]

Haiii.

Yang masih nungguin mana angkat tangannya cobaaa 🙌

Dimohon untuk menandai typo karena editnya buru-buru mehehe.

🙏

****

Besok Favita dan Hakim akan berangkat ke Yogya. Rencananya, mereka akan menginap sekitar tiga malam di sana. Untuk saat ini, tidak ada pilihan lain, demi Ibu dan Bapak yang akan mengundang keluarga besar di pertemuan keluarga nanti, Favita dan Hakim akan bersandiwara seakanakan mereka baik-baik saja. Tentu saja, Ibu adalah orang pertama yang tidak boleh mereka kecewakan hatinya.

Favita baru saja selesai merapikan seluruh pakaian dan perlengkapannya ke dalam koper. Awalnya, dia hanya memikirkan diri sendiri, lupa pada Hakim yang seharusnya dia urus juga keperluannya selama di sana. Akhirnya, Favita membongkar kembali isi kopernya untuk memindahkan ke koper berukuran lebih besar. Di sana, ada ruang kosong untuk keperluan Hakim.

Dia mengamati ruang kosong itu, mengambil ponselnya, lalu memberi tahu lewat pesan.

Favita Mahira

Mas, aku simpan koper di kamar kamu.

Nanti kamu packing sendiri ya.

Favita mengirimkan pesan itu sejak pukul delapan malam. Dan balasan pesan dari pria itu tidak kunjung datang sampai pukul sebelas malam dia menunggu.

Favita Mahira

Bawa baju ganti secukupnya.

Pakaian dalam.

Sandal sama sepatu nggak usah, udah ada di mobil.

Alat mandi jangan lupa.

Favita masih bolak-balik dari kamarnya menuju kamar Hakim, beberapa barang berupa perintilan kecil dia masukkan lagi. Lalu, dia ingat sesuatu.

Pada pukul dua belas malam, dia kirimkan lagi satu pesan.

Favita Mahira

Mas, charger, powerBank. Jangan lupa.

Lama, pesannya tidak juga dibalas.

Favita Mahira

Eh, aku aja yang packing-in buat kamu, ya?

Favita berinisiatif memasuki kamar utama, kamar yang saat ini hanya dihuni oleh Hakim setelah Favita memutuskan keluar dan menetap di kamar lain. Tertegun dia di ambang pintu, entah kapan terakhir kali dia memasuki ruangan itu, mungkin tiga bulan yang lalu? Saat dia membutuhkan gunting dan sadar bahwa peralatan merajutnya masih berada di kamar. Selain keadaan mendesak, Favita jelas tidak akan pernah memasuki kamar itu.

Hakim memang tidak pernah mengusirnya secara terang-terangan, tapi sikapnya yang berubah diam sejak kejadian satu tahun lalu, membuat Favita sadar bahwa kehadirannya sudah tidak lagi diinginkan. Bahkan mungkin mengganggu? Karena beberapa kali selama bersama pria itu, Favita hanya akan mendengarnya mendecak kesal, mendengkus,

mengumpat, dan hal lain yang seolah-olah membenci keberadaannya—walau semua sikap itu lagi-lagi tidak pernah secara terang-terangan ditujukan padanya.

Favita baru saja menutup ritsleting koper ketika sebuah suara langkah kaki menghampiri kamar. Dia bergegas memeriksa ke luar, lewat jendela, melihat ke arah *carport*. Mobil Hakim sudah terparkir di sana, di belakang mobilnya. Saking sibuknya menata perlengkapan milik pria itu, Favita sampai tidak sadar akan kehadirannya.

Favita menoleh dan sedikit terperanjat saat ada sebuah gerakan mendorong pintu kamar yang kini membuatnya terbuka. Favita bangkit, "Eh, Mas. Ini aku baru selesai." Dia menunjuk koper hitam di dekat lemari.

"Aku taruh di sini ya."

Hakim tertegun, tampak bingung.

"Ini semua pakaian ganti yang harus kamu bawa besok, udah aku siapin."

"Oh .... Oke." Hakim memasuki kamar, menanggalkan tasnya di sofa yang berada di dekat jendela, sofa yang mereka pilih bersama saat berniat menempati rumah itu untuk pertama kali. Pria itu mengabaikan Favita, mulai membuka kancing kemeja di pergelangan tangannya. Jadi, Favita bergerak ke luar tanpa menunggu diusir.

Sejak percakapan malam tadi;tentang trauma, rasa takut, dan segala hal yang seolah-olah Favita sembunyikan, mereka belum kembali bicara. Keduanya menghabiskan waktu bekerja seharian, dan baru kali ini bertemu lagi. Memang biasanya akan begitu, bertengkar, saling menghindar, lupa, biasa lagi, bertengkar lagi, begitu seterusnya.

Namun, ada sesuatu yang tertinggal dari percakapan itu. Tentang pengakuan Hakim, yang berkata bahwa ... selama ini diam-diam ini pria itu sempat membela Favita untuk dirinya sendiri.

Bolehkah Favita menjadi sedikit percaya diri bahwa dia masih diinginkan?

Lalu, tercetus sebuah ide picik. Bagaimana jika Favita kembali memanfaatkan Hakim seperti yang selama ini dia lakukan? Memanfaatkan perasaan

cintanya, sebagaimana dia memanfaatkan Hakim agar selalu berada di sisinya seperti dulu?

Favita baru saja hendak menutup pintu, tapi suara Hakim menahannya.

"Kamu nggak pergi malam ini?" Pria itu masih menunduk untuk membuka kancing di pergelangan tangan lainnya, lalu mendongak, menatap Favita. "Aku pikir malam ini kamu pergi ke mana ..., sama siapa gitu...."

Favita masih tertegun di ambang pintu. Dia belum mengerti dengan pertanyaan itu, maksudnya, kenapa dia harus pergi?

Hakim melihat arloji di pergelangan tangan, membuka kuncinya dan melepasnya. "Sekarang ulang tahun kamu, kan?" tanyanya.

"Oh ...." Favita mengingat hal itu tadi siang, lalu melupakannya. Lagi pula, untuk apa juga?

"Tahun kemarin kamu pergi semalaman dan nggak kembali sampai pagi." Hakim masih mengingatnya.

Oh, jadi itu yang sedang dia bahas sekarang? Favita menjawab, "Lagi malas ke luar aja."

"Nggak ada janji memangnya?" kejar Hakim. "Kamu kan nggak pernah peduli aku khawatir atau gimana."

Malam ini Favita lelah sekali, dia sama sekali tidak ingin membela diri, entah dengan berkata jujur atau berbohong.

Tahun kemarin dia mendatangi salah satu tempat yang membuatnya menangis semalaman dan kembali pagi-pagi sekali dalam kondisi air mata yang sudah merusak wajahnya. Sedangkan hari ini, dia jelas tidak mungkin melakukannya, karena besok dia harus bertemu dengan Ibu dan Bapak mertuanya di Yogya. Tidak ingin membahas masalah itu lebih jauh, Favita menunjuk koper di dekat lemari. "Kamu periksa lagi ya, siapa tahu ada yang belum aku masukin. Soalnya tadi aku cuma mengira-ngira—"

"Karena aku berpikir kamu pergi hari ini, aku nggak nyiapin apa-apa."

"Hm?"

"Untuk ulang tahun kamu. Aku nggak nyiapin apa-apa."

"O-oh ...." Favita mengerjap-ngerjap, Hakim masih membahas masalah hari ulang tahunnya ternyata. "Padahal aku nge-*chat* kamu terus semalaman ini, aku juga bilang kalau aku sibuk *packing* untuk besok, cuma kayaknya kamu nggak ngecek HP."

Hakim terdiam sesaat. "Iya."

Saat Hakim bergerak menjauh, Favita bicara lagi. "Jadi ya udah, nggak apa-apa. Kamu istirahat aja. Udah malam. Besok pagi-pagi—"

Hakim tiba-tiba menghampirinya dengan sebuah *notes* dan bolpoin di tangannya. Hakim yang tidak banyak bicara selalu mampu membuat Favita membungkam mulutnya sendiri. "Tulis di sini aja, apa yang kamu mau. Biar aku ingat, aku kadang gampang lupa kalau baca *chat*."

Favita menerima kedua benda itu. Walaupun dia tahu bahwa permintaannya tidak mungkin setebal *notes* itu. "Oke." Dia ingin bertanya, *ada lagi?* Karena sejak tadi kepergiannya tertahan.

"Pembalut, Ta," ujar Hakim tiba-tiba.

"Hm? Apa?"

Hakim menunjuk koper. "Jangan lupa bawa pembalut biar kalau sewaktuwaktu kamu dapet, nggak ribet."

"Oh ... Baru selesaiii. Santai."

***

Mereka tiba di bandara pada tengah hari. Di antara lautan manusia, Hakim berjalan di depan, membawa satu tas dsn koper. Favita sudah berniat menyusul langkahnya, tapi nyatanya pria itu berhenti, menunggunya, mengulurkan tangan pada Favita dan menggenggamnya untuk selanjutnya berjalan bersama. Sejak tadi pria itu menyumpal telinga dengan *earphone,* tidak bicara, tapi nyatanya sadar saat langkah Favita tertinggal.

Di sana, mereka sudah dinanti oleh Hagan dan Hamda yang bertugas menjemput. Anak laki-laki kembar itu menyambut kedatangan Hakim dan Favita dengan antusias, hal pertama yang mereka lakukan adalah *salim,* bersalaman sambil

mencium tangan mengingat Hakim adalah kakak tertua. Sepanjang perjalanan yang hampir menghabiskan waktu dua jam menuju Kotagede, Yogya, dua anak kembar itu tidak henti-hentinya menceritakan kehebohan Ibu saat tahu rencana kedatangan Favita dan Hakim.

"Kapan terakhir Mas Hakim dan Mbak Favita ke Yogya coba?" tanya Hamda. Dia mengendara, di sampingnya ada Hagan yang menimpali.

"Tahun lalu nggak, sih?" Hamda menoleh ke belakang, ke arah jok yang diduduki oleh kakak dan kakak iparnya.

"Iya kayaknya, setahun lebih," ujar Hakim, dia menoleh pada Favita sebelum mengalihkan tatap ke luar jendela, melihat jalan ramah pejalan kaki.

"Padahal, rencananya waktu ulang tahun Ibu, kami mau ke sini, tapi nggak jadi karena ...," Favita menoleh pada Hakim, "nggak memungkinkan."

"Mas Hakim kerja terus ya, Mbak?" sahut Hagan, di antara dua anak kembar itu, Hagan memang lebih ekspresif dan mudah diajak bicara. "Mas ...,

Mas..., sibuk terus sampai harus lupa ulang tahun Ibu, kah?"

"Nggak lupa, Mbak Favita kirim hadiah buat Ibu, kok," ujar Hakim. "Memang saat itu lagi sibuk-sibuknya, terus kan ada momen kumpul keluarga juga dengan jarak waktu yang nggak jauh, ya jadi sekalian aja."

Selama perjalanan, Favita beberapa kali menguap. Dia memalingkan wajahnya ke sisi kanan, ke luar jendela, melihat pemandangan serupa gumpalan hijau pohon-pohon yang acak.

"Ngantuk, Ta?" tanya
Hakim. Favita menoleh.
"Dikit."

Hakim menepuk pundaknya.

Ini sekadar akting di depan dua adiknya atau Hakim benar-benar peduli, sih?

Favita menggeleng. "Nggak pengen tidur kok." Jelas dia akan menolak karena itu akan sangat canggung, kan?

Mereka sudah tiba, di rumah bergaya klasik dengan bangunan dua lantai bercat kuning. Menurut Ibu, rumah itu dibangun di atas tanah seluas lima ratus meter dengan bagian halaman yang lebih luas daripada bangunannya sendiri. Jadi, saat memasuki pagar, mereka akan melewati jalanan yang dilapisi *paving block* dengan sisi kanan-kiri berupa rumput hijau dan pohon-pohon rindang sebelum tiba di teras rumah. Di sisi kanan rumah, ada sebuah lahan berkanopi dikhususkan untuk memarkirkan kendaraan, dan Hamda menghentikan mobilnya di sana.

Rumah itu adalah rumah peninggalan orangtua Bapak dulu, sempat direnovasi beberapa kali katanya. Namun tentu saja tidak menghilangkan gaya klasiknya dengan jendela-jendela berkusen kayu yang bagian atasnya melengkung, pintu-pintu kayu tinggi berukir, juga lantai putih bercorak abuabu yang khas.

Favita dan Hakim turun, mereka saling menoleh, sadar bahwa sandiwara harus dimulai, keduanya mulai merapat. Jemari mereka saling bertaut membentuk genggaman—yang canggung,

mereka lupa kapan terakhir kali melakukannya dalam keadaan sadar dan nyaman. Lalu, berjalan, karena Hagan dan Hamda berkata bahwa keduanya yang akan bertanggung jawab pada barang bawaan di bagasi.

Hakim membawa Favita menaiki anak tangga, menjejak teras, lalu perlahan membuka pintu kayu tinggi berukir yang tampak berat saat didorong itu.

Dan, "SELAMAT ULANG TAHUUUN!"

Ada Hashi yang kini meniup terompet sambil melepaskan petasan konfeti, Ibu yang menopang kue, dan Bapak yang ikut bersorak—tapi lupa meniup terompet. Ada topi-topi kerucut yang mereka kenakan—termasuk Bapak.

"Wah ...." Favita menatap haru tiga orang di depannya yang kini masih menyanyikan lagu 'Selamat ulang tahun' dengan penuh semangat. "Makasih, Bu." Setelah meniup lilin, Favita memeluk Ibu, karena *cake*-nya kini sudah diambil alih oleh Hashi. Lalu bergerak menyalami Bapak dan mendapat satu rangkulan hangat. Setelahnya, beralih pada Hashi yang diawali

dengan teriakan histeris keduanya sebelum berpelukan erat karena *cake* sudah beralih pada Hakim.

Di ruang tengah, di sofa dengan sandaran-sandarannya yang tinggi, Favita memotong kue, membagikan suapan. Di sana, dia bisa melihat bagaimana orang-orang dengan mudah mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang. Hakim dibesarkan di dalam keluarga yang hangat dan oenuh cinta yang menjadi impian semua orang. Termausk Favita.

"Ibu udah masak banyak." Ibu memamerkan masakannya di meja makan. "Tata mau makan sekarang? Atau mandi dulu?"

"Makan aja Bu, aku udah laperrr." Favita jelas tidak harus membuat mereka menunggu lebih lama untuk makan, walau sebenarnya dia begitu kegerahan dan ingin mandi. Namun, hal pertama yang dia lakukan sebelum memanggil yang lain untuk berkumpul di meja makan adalah, menghampiri Ibu, memeluknya dari samping, "Ibu, selamat ulang tahun juga. Maaf karena waktu itu aku batal ke sini."

Ibu balas memeluknya, tangannya mengusap-usap lengan Favita. "Nggak apa-apa, Ibu ngerti kok. Kalian kan sibuk banget, nggak bisa sembarangan minta cuti."

"Semoga Ibu selalu sehat, bahagia, jangan capek-capek ya Bu, bilang kalau mau apa-apa nanti aku beliin."

"Yang Ibu mau, kalian sehat, rukun, bahagia, saling menjaga. Pokoknya itu aja Ibu udah senang. Oh, iya. Ini Ibu pakai hijab-nya, hadiah dari kamu lho, bagus nggak?"

Favita menjauhkan wajahnya, menatap wajah keibuan dengan senyum hangat itu. Yang tampak selalu lembut, tidak pernah bersuara kera, tidak pernah marah, tidak pernah berusaha menyakiti orang lain dengan katakatanya. Sesaat, matanya berkabut. Bagaimana jika dia harus meninggalkannya nanti, ya? Jadi, dia peluk lagi tubuh hangat itu, menyembunyikan air-air di matanya yang perlahan merembes. "Bagusss, dan cantiiik banget," pujinya. Tulus. "Nanti aku belikan lagi kalau Ibu suka."

Ibu hanya tertawa. "Hih, jangan beli-beli hadiah terus. Uangnya tabung, bukan berarti Ibu nggak senang dikasih hadiah, tapi Ibu tahu ini harga hijabnya mahal, Hashi yang bilang." Selalu terdengar sederhana setiap kata yang diucapkan, tapi menenangkan sekali.

Kadang, Favita iri dengan kehidupan Hakim dan adik-adiknya, bagaimana bisa mereka hidup di dalam keluarga yang tanpa cela?

Meja makan sudah berisik sejak tadi, Hagan tidak pernah berubah, dia selalu menjadi musuh Hashi. Di sisi lain, mereka mengobrol, menceritakan banyak hal, dengan hidangan-hidangan yang Ibu siapkan. Sampai akhirnya mereka selesai mencicipi makanan penutup.

Hakim dan Favita menaiki anak-anak tangga berwarna hitam dengan bingkai berukiran rumit, masih dengan jemari yang saling bertaut. Tiba di kamar, Hakim berjalan lebih dulu dan melepaskan tangan Favita. "Nggak ada drama nyuruh aku tidur di sofa atau di luar," ujarnya penuh peringatan. "Aku nggak mau."

Favita mengernyit. "Siapa juga yang bakal nyuruh kamu tidur di luar?" balasnya, dia berjalan ke arah balkon kamar, membuka tirai, membuka pintu kaca dengan kusen kayu yang berat. Berderit, dia dorong, dan sesaat setelahnya dorongan terasa lebih ringan karena ternyata Hakim membantunya.

Ada hijau yang menyambutnya dari halaman samping; rumput, pohon, juga tanaman rambat yang menutupi bagian dinding. Jika melihat ke bawah, Favita akan menemukan tanaman bunga milik Ibu dan bonsai-bonsai milik Bapak. Favita selalu suka bagaimana suasana di rumah itu. Selain keluarga yang hangat, di sana suasananya selalu terasa damai.

"Aku mandi duluan, ya." Hakim sudah mengalungkan handuk di tengkuk. "Kita jadi ikut ke acara *mitoni* Sarah, kan?" Hakim bertanya lagi, memastikan tentang ajakan Ibu tadi.

Sarah adalah sepupu Hakim, yang tengah mengandung dan kini usia kandungannya sudah menginjak tujuh bulan.

Favita berbalik, dia bersandar ke pagar balkon, lalu mengangguk. "Ayo. Jadi." Setelahnya, dia membiarkan Hakim masuk ke bilah pintu kamar mandi yang berada di sisi kanan ruangan. Tadinya, kamar itu tidak memiliki kamar mandi pribadi. Namun, setelah Hakim menikah dengan Favita, Ibu membuatkan khusus kamar mandi di sana.

"Nanti Tata nggak nyaman kalau harus ke luar kamar buat mandi," katanya.

Favita kembali melangkah masuk, membiarkan pintu kaca penghubung balkon itu terbuka, membiarkan ada angin yang masuk dan membuat tiraitirai tipis di ruangan itu mengibas-ngibas. Dia melihat bagaimana posisi ranjang, rak buku, dan meja di sana tidak berubah sama sekali sejak terakhir kali dia datang. Segala suasana, udara, kota itu, membuat Favita mengingat bagaimana mereka menjadi saksi bagi Favita dan Hakim melakukan hal yang sebelumnya sulit mereka lakukan untuk pertama kali.

Kaliurang, nama daerah itu yang membuat Favita melepaskan diri seluruhnya. Lalu mereka kembali ke kamar itu seperti sepasang suami-istri yang baru saja pergi berbulan madu.

Sejak masuk tadi, jelas saja Favita merasa was-was, karena kenangan dan bayangan-bayangan tentang keduanya tiba-tiba menghampirinya. Tentang peluh yang lelah, desah, engah, segalanya beradu dengan Hakim di sana. Favita masih bisa membayangkan bagaimana jengkal demi jengkal tubuhnya dia serahkan pada pria itu.

Favita menarik napas. Menenangkan diri. Degup jantungnya berdebar lebih cepat, entah pertanda baik atau sebaliknya. Kini, dia berbalik pada rak buku yang kemudian dia hampiri. Di sana, dia masih melihat beberapa buku milik Hakim yang dia miliki sejak kuliah, bahkan ada beberapa buku semasa SMA yang masih tersimpan rapi. Selain buku tahunan, ibu menyimpan dengan baik buku-buku milik suaminya.

Ibu bukan tipe orangtua yang merasa berhak menggeledah isi kamar anak-anaknya. Ibu bahkan beberapa kali menelepon Hakim untuk memberi kabar, *"Mas, buku yang ini boleh Ibu pindahin nggak? Masih dipakai nggak?"* atau, *"Bukunya udah dimakan rayap, boleh Ibu buang nggak?*

Isinya penting nggak?"

Itu yang membuat rak itu tetap di sana dan menyimpan kenangankenangan tentang 'Hakim yang dulu', rapi tersimpan di dalam jejeran buku di rak itu. Favita tersenyum pada sebuah bingkai foto yang diraihnya. Foto Hakim semasa SMA.

Lalu berpindah, pada ... sebuah notes berwarna biru tua dengan tulisan 'Haha' bertinta hitam di luarnya yang ditulis dengan teknik *lettering* yang bagus, masih berada di dalam jejeran di salah satu baris buku.

Ini untuk kedua kali Favita mengambilnya, mengeluarkannya dengan hati-hati. Dia buka halaman pertamanya, masih sama seperti terakhir kali dia lihat, ada foto Hakim dan Hanan yang sedang berada di atas motor, tampak sedang

melakukan perjalanan jauh karena memakai helm dan masker keduanya. Hanya mata yang mereka tampak, tapi Favita bisa melihat binar bahagia serta senyum dari dua pasang mata itu. Hakim tampak jatuh cinta, Hanan tampak berbunga-bunga.

Notes itu, pernah Favita buka diam-dian dulu, saat memasuki kamar itu untuk pertama kali. Tidak sopan, Favita tahu, tapi dia penasaran. Dia ingin melihat bagaimana Hakim dan Hanan menikmati waktu mereka dulu. Dan wah, pasangan yang serasi jika mereka memang bisa bersama. Hakim yang manis, Hanan yang cantik.

Favita membuka lembar berikutnya. Dia temukan banyak kata di sana. Kembali pada 'dulu' saat pertama kali membuka buku itu. Dia menemukan sebaris kalimat.

Hanan, aku sudah bersama dengan seorang wanita sekarang. Aku bahagia. Aku berharap kamu juga merasakan kebahagiaan yang sama.

Tertulis tanggal, yang menyatakan kapan Hakim menorehkan tulisan itu; selepas enam bulan mereka resmi menikah.

Di saat sudah bersama dan memiliki Favita, Hakim masih memikirkan dan berharap kebahagiaan untuk wanita lain. Pasti Hakim begitu mencintai wanita itu dulu. Dan saat itu, saat pertama kali Favita tidak sengaja membuka *notes* itu dan menemukan tulisannya, adalah ... saat di mana pertama kali Favita sadar bahwa, dia mulai takut ditinggalkan, takut juga kehilangan.

Jadi, setelah selesai membaca tulisan-tulusan di dalam *notes* itu, sesaat setelah sampai di Jakarta, Favita bertekad akan mengerahkan semua yang terbaik dalam dirinya untuk menjadi istri Hakim. Dia mengikuti les memasak di hari jumat sepulang kerja, lalu akan mempraktekannya; memasak untuk Hakim di akhir pekan, menyempatkan membuatkan sarapan, menyiapkan kemeja untuk kerja, menyambutnya saat pulang kerja .... Dia melakukan segalanya yang layaknya dilakukan seorang istri yang baik.

Saat itu, tekadnya adalah, Hakim harus lupa pada Hanan. Yang harus Hakim harapkan kebahagiaannya hanya Favita. Yang harus Hakim ingat hanya Favita. Yang harus Hakim jadikan

pusat dunianya hanya Favita. Begitu pikiran egoisnya terus berkata dulu.

Favita tersenyum. Sekali lagi, itu dulu. Saat dia masih berniat menguasai Hakim dan segala isi hatinya. Sedangkan sekarang, entah, karena dia tahu dia harus menyerah.

Suara derit pintu kamar mandi terdengar setelah Favita mengembalikan lagi buku itu ke tempat semula. Rapi. Tanpa jejak. Favita menjauh dari rak dan menoleh pada Hakim yang kini keluar hanya dengan handuk yang melilit di pinggang. Pria itu berjalan dengan jejak-jejak kaki yang basah. Dulu, Favita akan mengomel, sekarang dia membiarkannya.

Favita berbalik, melangkah mendekat ke arah koper. "Baju kamu belum aku rapiin, masi di sini. Ambil sendiri ya. Aku mau mandi," ujarnya. Lalu, melangkah ke tempat tidur, dia menemukan sebuah handuk baru yang masih terlipat rapi. Ibu sudah menyiapkannya sesaat sebelum mereka sampai.

Hakim hanya bergumam. Dia berdiri, jelas saja menunggu Favita masuk ke kamar mandi sebelum mengganti pakaiannya.

Favita meninggalkan pria itu, sesaat setelah Favita masuk ke kamar mandi, dia mengikat rambut, lalu mencari alat mandi.

Lho, dia lupa membawanya barusan.

Jadi, Favita melangkah ke luar lagi. Di ruangan itu, Hakim sudah mengenakan kaus hitamnya, tapi handuk masih melilit di pinggang. Favita hendak melangkah lebih jauh, tapi Hakim terlihat tengah bicara dengan seseorang di ambang pintu.

"Beneran aku sama Tata nggak usah ikut, Bu?"

"Bener. Bilang Tata, Ibu nggak akan lama kok. Paling jam tujuh malam udah kembali ke sini. Hagan aja yang ikut. Hashi sama Hamda tinggal di rumah," ujar Ibu. "Oh iya, mobil nggak dipakai kok. Kami ikut Pakdhe

Marwan."

"Nanti kalau Sarah tanya gimana?"

"Nanti Ibu yang jelasin. Kalian baru sampai, Tata pasti capek juga. Kamu suruh istirahat aja. Abis itu, kamu ajak jalan sore nanti, ajak makan. Tata kan suka makan. Kunci mobil minta aja ke Hamda." Ibu masih bicara, yang membuat kaki Favita mematung dan sulit sekali bergerak lagi. "Acara siraman tujuh bulanannya lumayan ramai. Banyak bulik dan bude-mu di sana, nanti mereka tanya-tanya Tata kalau ketemu. Kayak, 'Kapan Tata nyusul punya momongan?' atau, 'Sudah tiga tahun menikah kok belum punya momongan?' Ibu nggak mau Tata kepikiran, nggak mau Tata sedih. ***

Mau ada flashback malam pertama mereka di Yogya yang Favita sempet spill di atas nggak? Tapi di Karyakarsa ya. Kali aja ada yang mau tauuu. Atau ga usah? 👀

Kalau mau, kita gas besok??? Atau besoknya lagiii? 🙌😳

Boleh banget kasih api yang banyak lhooo buat part selanjutnya ♡🔥♡🔥♡🔥♡🔥

The Marriage Cure | [Additional Part 13]

Haiii. Aku menepati janjiku untuk membuat additional part 13. Sudah dipublish di Karyakarsa ya.

Kalian bisa menggunakan kode voucher untuk mendapatkan potongan 2000 rupiah. Kode vouchernya hanya bisa dilihat di story ig citra.novy Jadi ayoook follow ig nya untuk info-info mengenai cerita-cerita di siniii.

Selamat membacaaa. Kalian akan tau testimoni seatraktif apa Hakim kalau lagi berdua 😭

Semoga Part 14 segera meluncur yaaa doaiiin 🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [14. Sisi yang lama kosong]

Haiii.

Kangen Hakim Favita nggakkk?

Kemarin-kemarin aku lagi banyak kerjaan jadi ngilangnya agak lama maafin yaaa.

Terima kasih karena masih nungguiiin.

Aku masih mau kalau ada yang mau ngasih banyak api lho 😠🔥🔥

🔥

***

Favita baru saja selesai mandi setelah mengurung diri lama di kamar mandi; menangis, melamun lagi, sampai akhirnya menyalakan air dan benar-benar mandi. Dia mendengar apa yang ibu mertuanya ucapkan, melihat bagaimana orang-orang di sana mencintainya, lalu ingat ... bagaimana jika mereka tahu yang sebenarnya terjadi nanti? Pasti akan sangat mengecewakan.

Kini, Favita tengah berdiri di pagar balkon kamarnya, menempelkan ponsel ke telinga, mendengar suara berat dari seberang sana berbicara. Rambutnya yang basah belum sempat dikeringkan, dia biarkan tertiup angin yang berembus di sekitar halaman samping rumah. "Tapi obatnya udah Papa minum, kan?" tanya Favita. Sesekali dia mendengar Papa terbatuk di seberang sana.

"Udah kok. Lagian, ini masuk angin biasa. Fathe kadang berlebihan, sakit sedikit pasti langsung bawa Papa ke dokter." Papa masih saja membela diri, padahal akhir-akhir ini jelas sikapnya abai sekali pada kesehatan.

"Dokter bilang apa?"

"Papa hanya kurang istirahat katanya."

"Nggak 'hanya' dong, Pa. Papa memang harus banyak istirahat. Papa seringnya kurang tidur akhir-akhir ini." Favita melepaskan napas berat. "Papa di rumah dulu ya selama satu minggu ini, istirahat dulu. Dengar kata dokter. Jangan ke mana-mana," ujar Favita. "Sampai Papa benar-benar sehat, Papa jangan ke mana-mana." Favita mengulang kalimatnya, menekan setiap katanya. Dan dari seberang sana, dia menemukan sebuah gumaman yang terdengar mengalah. "Aku cuma tiga hari kok di sini. Nanti aku langsung ke rumah kalau udah pulang."

"Iya. Kamu tenang aja di sana, nggak usah buru-buru pulang. Nikmati waktu kamu. Kalau ada apa-apa, Papa pasti menghubungi kamu kok," ujarnya. *"Salam buat semuanya ya."*

"Iya .... Ya udah, nanti aku telepon lagi untuk ingetin Papa minum obat." *"Iya, terima kasih."*

Favita mengakhiri telepon saat waktu sudah beranjak gelap. Dia tatap ponselnya yang mulai redup, mati. Lalu, berdiri, dua tangannya menggenggam pagar balkon, menatap gelap di atas yang mengurung lebih pekat. Dia masih diam di sana ketika sebuah suara derit pintu terdengar. Hakim melangkah masuk, berjalan melintasi ruangan dengan kaus dan celana pendek serba hitam. Menoleh sebentar pada Favita, lalu berjalan lagi sebelum akhirnya berdiam di depan rak buku.

"Nyari apa?" tanya Favita, masih berdiri di luar.

Hakim menggeleng. "Nggak," jawabnya. Nyaris hanya menggumam. "Kayaknya Ibu rajin banget nyuruh Bude Upi beresin kamar ini. Rapi banget." Telunjuknya menelusur punggung-punggung buku yang berbaris rapi.

Favita diam. Masih menanti ucapan Hakim selanjutnya.

"Padahal, banyak yang udah nggak aku butuhkan lagi. Tapi aku malas sortir." Sedangkan Ibu jelas tidak akan berani membuangnya sembarangan. "Ini, ini." Hakim menggumam seraya menunjuk buku-buku itu.

Notes biru itu, ujar Favita dalam hati. Matanya tertuju pada punggung buku biru bertuliskan 'Haha'. Bukankah seharusnya Hakim membuangnya sejak lama?

Hakim menjauh dari buku-buku itu, duduk di tepi ranjang sambil menoleh. "Masuk, udah malam," ujarnya. Suaranya tidak mengajak, lebih terdengar menyuruh.

Bukan karena terlalu mendengarkan Hakim, Favita hanya merasa dia memang tidak seharusnya berlama-lama diam di luar ketika besok hendak menghadapi acara keluarga besar. Jadi, dia melangkah masuk, menemukan aroma kamar yang khas, yang ... tidak pernah dia temukan di mana pun. Aroma kayu, daun, dingin. Entah berasal dari pewangi ruangan atau memang hanya kamar di rumah itu yang memiliki

aroma demikian, karena furniture di dalamnya yang kebanyakan terbuat dari kayu.

"Sarah nggak akan tanya, kenapa kita nggak datang ke acara *mitoni* hari ini?" tanya Favita. Dia mengambil tempat duduk di sisi ranjang yang lain, berlawanan dengan Hakim, memilih duduk saling bertolak belakang daripada mengambil tempat di sisinya.

Memang begitu Favita selama ini, dia takut sekali ditolak. Takut sekali ketika mendekat, Hakim malah pergi dan semakin jauh. Jadi, sebelum itu terjadi, dia mengambil tindakan preventif—menjauhinya sebelum dijauhi.

"Di acara keluarga besok, Sarah juga bakal datang kok," ujar Hakim.

"Kalau itu, aku tahu. Yang aku bicarain, tentang acara hari ini," ujar Favita. "Dia kan tahu kita udah di sini."

"Harusnya sih dia ngerti, kamu baru sampai, dan kecapekan—"

"Aku nggak capek."

"Tapi Ibu pengen kamu istirahat—Nggak sih, sebenarnya Ibu nyuruh aku ngajak kamu jalan. Tapi aku pikir kita masih punya banyak waktu untuk jalan. Besok, misal?" jelasnya. "Hari ini kamu pasti capek .... Lagian, aku juga nggak yakin kamu mau diajak ke luar."

"Aku capek sih ...." Tapi seandainya Hakim mengajaknya pergi, dia pasti memikirkannya. Seharusnya Hakim ingat, di saat berkali-kali dia mengajak Favita pergi untuk menemui dan berkumpul teman-temannya di saat hubungan keduanya sudah sekacau sekarang, Favita nyaris tidak pernah menolak. Favita akan pergi menemani, sebagai seorang istri. Setidaknya begitu yang akan orang-orang lihat.

Ada hening. Panjang. Mereka kehabisan kata. Karena mereka sudah tidak terbiasa untuk berada lama di dalam ruangan yang sama, berdua, dalam waktu yang lama.

Favita bisa merasakan gerak di belakangnya, Hakim mungkin memutuskan untuk berbaring, atau entah hanya naik ke ranjang untuk menjulurkan kaki—biasanya begitu. Dulu, dulu

sekali, mereka akan mengobrol lama dalam keadaan Hakim yang duduk menjulurkan kaki di ranjang dengan Favita yang duduk di meja rias untuk menumpahkan *skin care* ke wajahnya. Lalu, biasanya setelah selesai, Favita akan datang menghampiri suaminya itu dan tidur menelungkup di atas tubuhnya, memeluknya, dan Hakim akan balas merangkulnya walau sambil memainkan posel atau menelepon untuk urusan pekerjaan.

Terdengar suara ponsel yang berdering, suara ponsel yang Favita kenali. Dan Favita segera menarik diri dari kenangan-kenangan lama yang tiba-tiba datang itu. Dia bangkit, bergerak ke sisi lain, ponselnya tersimpan di atas kabinet yang berada tepat di samping Hakim tengah duduk sembari menjulurkan kaki, sementara setengah tubuhnya bersandar ke kepala ranjang.

Setelah memutari ujung ranjang, Favita meraih ponselnya. Duduk, di samping kaki Hakim yang terjulur, sehinggs pria itu merasa perlu sedikit menggeser posisinya untuk menjauh. "Halo, Bu?"

"Tata lagi di mana?" tanya ibu mertuanya, terdengar sekali bising menjadi latar belakang suaranya sekarang, entah tengah berada di mana wanita itu sekarang.

"Aku sama Mas lagi di rumah. Kenapa, Bu?"

"Lho, Ibu pikir Hakim jadi ajak kamu ke luar?"

"Nggak, Bu." Favita menoleh ke belakang, pada Hakim yang kini sibuk mengotak-atik ponselnya. Entah mendengar percakapannya dengan Ibu atau tidak. "Masih banyak waktu kok, sekarang mau istirahat dulu."

"Oh, ya udah .... Sekarang Tata mau makan apa? Mau Ibu bawain makanan apa, Nak?" tanyanya lagi. Hanya dua baris kalimat berisi pertanyaan sederhana, tapi entah kenapa begitu menyentuh. *"Ibu sekalian beli makan buat di rumah—eh, Tata kan suka banget Bakmie Jawa, ya? Nanti Ibu belikan mau?"*

Favita menghindari banyak makanan akhir-akhir ini, tapi untuk Ibu, demi Ibu, dia tidak masalah menimbun banyak kalori. Lagi pula, datang ke

Yogya tidak untuk makan, kan sayang sekali. "Boleh. Makasih ya, Buuu." Suaranya ceria.

Favita masih merasakan ada sisa senyum di bibirnya bahkan saat telepon sudah ditutup. Dia menoleh ke belakang, pada Hakim, yang kini sudah menanggalkan ponsel dan tengah menatapnya. Kembali Favita alihkan wajahnya, posisi duduk mereka tidak nyaman sekali, tapi Favita tidak berniat pindah lagi. Jadi, dia tetap di sana, duduk dengan Hakim yang masih menjulurkan kaki di belakangnya.

"Kok, kamu nggak bilang kalau Papa sakit, Ta?"

Pertanyaan itu membuat Favita menoleh lagi. Lalu kembali pada posisi duduknya membelakangi pria itu. "Kamu tahu dari mana?"

"Mas Fathe bilang. Nih, barusan." Hakim dan Fathe hamper seusia, mereka termasuk sangat dekat untuk hubungan kakak dan adik ipar. Banyak hal yang sama-sama mereka sukai, terutama urusan *club* sepak bola. Kadang, dua pria itu akan saling menelepon untuk mengajukan taruhan jika ada pertandingan bola. Tidak mengenal halal dan haram, lagi pula

kemenangannya paling hanya ditraktir kopi. "Papa sakit apa?"

"Oh .... Katanya kecapekan. Kurang istirahat."

"Pulang dari sini, kita kayaknya harus cek kesehatan Papa deh, sering banget sakit akhir-akhir ini. Kita harus lebih aware juga. Atau kamu mau kita percepat jadwal pulang—"

"Nanti aku bawa Papa buat *check-up*. Pulang dari sini." Favita menoleh, kali ini dia berkata sambil menatap mata pria itu untuk meyakinkan. "Aku bisa sendiri kok."

"Aku bisa temenin kamu kok, kamu tinggal kasih tahu aja waktunya. Aku bisa jemput Papa di rumah," ujarnya penuh keyakinan. "Nanti kita sama-sama antar—"

"Aku bisa sendiri, Mas ...." Nada suara Favita tidak tinggi, tapi membuat Hakim berhenti bicara. Favita bangkit, melangkah, entah hendak ke mana dia pergi. Mungkin ke balkon? Atau ke luar?

Namun, Hakim menahan tangannya. Mencengkram pergelangan tangannya erat.

"Aku masih suami kamu, Ta." Entah untuk tujuan apa kalimat itu.

"Seenggaknya, kasih aku kesempatan melakukan yang terbaik untuk Papa.

Sebelum kita benar-benar ...." *Berakhir?*

Hakim tidak melanjutkan ucapannya. Namun Favita mengerti kalimat itu berujung di mana.

Favita melepaskan napas berat, kembali dia duduk di tempatnya semula. Kali ini, posisinya menyerong agar bisa menatap langsung pria itu. "Justru itu ... kamu juga harus kasih kesempatan, biar aku dan Papa terbiasa, tanpa kamu," ujarnya. Tiba-tiba Favita merasa lelah sekali, sejak tadi nada suaranya dibuat rendah karena enggan menciptakan perdebatan. "Udah ya, jangan bahas ini lagi. Jangan bertengkar dulu. Aku beneran capek ... banget."

Favita menggerakkan tangannya keluar dari genggaman lemah Hakim, berjalan memutari ranjang untuk mencapai sisi lain. Lalu, berbaring di paling tepi. Memunggungi tentu saja.

Baru pukul sepuluh malam, sebenarnya terlalu sore bagi Favita untuk merebahkan tubuhnya di ranjang, terlalu cepat bagi Favita yang biasanya terjaga sampai tengah malam. Namun, Yogya dan kediaman rumah keluarga Hakim seolah-olah memang diciptakan untuk beristirahat, karena setiap kali datang ke sana, dia akan memiliki waktu tidur lebih banyak.

Favita memejamkan mata walau dia belum mengantuk. Lelah, tapi tidak membawanya untuk mengantuk. Kepalanya akan terus bising, akhir-akhir ini selalu begitu. Dia diam hanya ingin menghindari perdebatan, bahkan sekadar percakapan. Tentang apa pun.

Karena, segala hal yang mereka bicarakan, hanya akan berakhir pada topik yang sama. Sungguh hubungan yang sulit untuk diselamatkan.

Saat Favita sudah mencoba menutup mata dan telinga, sebuah gerakan terasa di belakangnya. Mungkin Hakim sudah ikut berbaring sekarang. "Kamu ingat nggak .... Saat kita menikah ...." Suaranya terdengar jauh, mungkin Hakim juga

memunggunginya sekarang. "Papa ... menangis. Sambil memeluk aku erat, alih-alih kasih pesan pada menantunya, dia malah bilang 'Kembalikan anak gadis Papa. Kenapa kamu jahat sekali sama Papa? Kenapa kamu ambil Tata dari Papa?'." Ada suara kekeh pelan yang lepas dari Hakim. Dan saat membuka mata, ada titik air mata yang mengalir dari sudut mata Favita. "Mungkin ini saatnya, Ta .... Aku mengembalikan kamu ke Papa ...."

***

Entah pukul berapa sekarang, Hakim mendengar suara berisik. Suara pintu yang terbuka, gemercik air, suara seretan kaki kursi, lalu .... Semua gangguan itu membuat Hakim perlahan membuka mata. Di hadapan cermin lemari, dia sudah melihat Favita berdiri. Handuk masih melilit di kepalanya, sementara tubuhnya sudah berganti dari piyama yang dikenakan semalam dengan *dress* biru langit dengan *print* bunga-bunga berwarna *mauve*.

Hakim bangun. Hal pertama yang dia lakukan adalah meminum air putih yang berada di mug.

Lalu, duduk dan bersandar ke headboard. Tatapnya melirik jam dinding, baru tujuh pagi tapi Favita sudah tampak bersiap-siap.

"Mau ke mana?" tanya Hakim. Suaranya membuat gerak wanita itu terhenti. Wanita yang semalam kembali tidur di sisinya. Dia melihat lagi bagaimana sisi yang selama ini dingin dan kosong kembali hangat dan terisi.

Seperti ... tabu, kembali dia temukan seseorang bernapas di sisinya, bergerak, dan dengkur halusnya yang kelelahan samar terdengar. Saat tanpa sadar berbalik dalam tidurnya, Hakim memandangi wajah itu lama. Dia tatap setiap lekuk wajah indah yang ... dulu begitu dia puja hingga membuatnya tergila-gila.

Wajah cantik yang mampu menaklukannya, juga menorehkan luka.

Hakim tahu marahnya sering terusik ketika melihat wanita itu bergerak di sisinya dan melakukan segalanya tanpa bekas luka atau apa pun sepertinya. Hakim tahu kecewanya tidak pernah hilang walau ... jujur saja, dia pernah berusaha menghapusnya. Namun, saat wanita itu

mengeluh, menangis, dan kesulitan, Hakim selalu lupa pada marah dan kecewa, entah bagaimana. Dan semalam, hanya dengan tertidur, Favita juga mampu membuat Hakim lupa pada segalanya. Semalam, Hakim hanya kembali mengaggumi parasnya diam-diam. Jemarinya sempat memuja, mengusap sisi wajahnya perlahan.

"Aku nggak akan ke mana-mana," jawab Favita.

Hakim tatap lagi gerak tubuh berbalut *dress* biru langit di depannya, yang kini masih berdiri di depan cermin sambil mengeringkan rambut dengan *hairdryer*.

"Kamu nggak bilang kalau Bude dan Bulik kamu akan datang pagi banget, Mas." Dia matikan *hairdryer* untuk menoleh dan menatap Hakim secara langsung. "Gimana kalau aku masih tidur pas mereka udah datang coba? Malu banget pasti aku."

Hakim melepaskan napas berat. "Ya memangnya kenapa ...? Mereka paling cuma mau main. Acara pertemuan keluarganya kan nanti malam."

"Ya itu masalahnya, mereka sengata datang ke sini pagi-pagi, padahal acaranya nanti malam. Aku kan harus siap-siap buat ketemu mereka." Favita menyisir rambut hitam yang panjangnya tidak jauh melewati bahu.

Kapan Favita memotong rambutnya?

Gerakan Favita semakin terburu. "Aku nih, udah nggak bisa ngasih anak buat kamu, nggak bisa bahagiain kamu juga, ya ... seenggaknya kelihatan cantik lah di mata mereka."

"Mereka nggak tahu kalau kamu nggak bisa bahagiain aku kok ...."

Favita menoleh. Mengernyit kecil keningnya. "Iya juga, sih ...."

Lihat bagaimana tanggapan santai itu? Alih-alih membela diri, dia malah mengakuinya dengan mudah.

Lalu, Favita berbalik, berdiri menghadap pada Hakim. Sesaat tangannya direntangkan sebelum dijatuhkan di kedua sisi tubuhnya. "Lihat," pintanya. "Aku cantik nggak?"

Hakim beranjak dari tempat tidur, berjalan melewatinya begitu saja. Dengan suara malas, dia menyahut. "Ya cantik lah, kalau nggak cantik mana mungkin aku nikahin."

Sebelum Hakim meraih handuk dan masuk ke kamar, dia bisa melihat raut kesal Favita dan entakkan kakinya saat mendengar jawaban menjengkelkan itu. Padahal, jawaban itu memang benar adanya, kan? Hakim menggilai parasnya, sampai rela mengejarnya dan membuatnya menyerah untuk menerima cintanya.

Lama Hakim berada di kamar mandi, membersihkan diri, setelahnya dia memilih baju, berdiri di depan cermin untuk berpakaian, menyisir rambut dan melakukan hal-hal lain sebelum akhirnya dia keluar dari kamar dan mulai mendengar suara bising di lantai dasar. Pantas Favita protes saat tidak diberi tahu, memangnya siapa yang menyangka akan kedatangan banyak tamu di rumah itusepagi ini?

Kini, di ruang tengah itu sudah diisi oleh banyak manusia. Ibu adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Memiliki dua kakak, Bude Tita dan

Bude Deti. Memiliki satu adik, yaitu Bulik Desi. Mereka datang bersama para suami, anak, dan cucu. Tampak ramai, tampak riuh, selama beberapa saat kedatangan Hakim mengalihkan perhatian dan Hakim mulai menyalaminya satu per satu.

Entah percakapan apa yang sebelumnya ada di ruangan itu, tapi Hakim mendengar Bulik Desi bicara. "Kodrat wanita itu adalah hamil dan punya anak. Setelahnya, mengurus anak dan suami. Sudah. Kalau kamu sudah bisa melakukan hal itu, kamu adalah wanita sempurna."

Ucapan itu jelas ditujukan pada Favita, karena Favita tersenyum saat langkahnya kembali terayun ke pantri untuk mematikan kompor, dia sibuk lagi dengan hal lain. Tampak sedang memasak, tampak tidak terganggu, tapi juga tampak menghindar dan menyibukkan diri. "Aku nih nilainya sempurna banget buat Mas Hakim lho, Bulik." Favita terkekeh.

"Jelas dong," sahut Ibu. Raut wajahnya berubah tidak ramah saat menoleh pada Bulik Desi. "Aku sih percaya kalau anak itu anugerah yang datang

di waktu yang tepat. Sekarang, Favita dan Hakim hanya sedang diberi waktu lebih untuk lebih saling menyayangi, dikasih waktu lebih untuk menyiapkan masa depan. Sehingga, saat waktunya tiba, mereka benar-benar sudah siap," bela Ibu. Tidak tahu, seseorang yang tengah dibelanya mungkin sedang menertawakan ucapannya sekarang.

Di selang waktu itu, Hakim dan Favita saling lempar pandang.

"Menikah, hamil, punya anak, itu bukan perlombaan. Melainkan sesuatu yang harus disiapkan dengan matang," tambah Ibu.

"Ibuuu .... Suara Hashi terdengar dari teras. Ke sini sebentar, ada telepon." Seruan itu membuat Ibu terpaksa meninggalkan Favita seorang diri di pantri. "Kalau udah matang, Tata angkat aja ke sini ya," ujarnya memberi pesan sebelum pergi.

Bude Tita menimpali. "Semakin naik tingkat jalan hidup yang manusia jejak, harus semakin matang segala persiapannya."

"Betul itu." Bude Deti yang sejak tadi mengasuh cucunya kini ikut berkomentar. "Persiapan matang itu perlu. Nggak hanya masalah ekonomi, dalam segala aspek juga harus disiapkan."

"Lho, memang Hakim dan Tata kurang matang apa?" Masih mendebat. Bulik Desi ini sepertinya tipe wanita yang percaya bahwa tugas utama wanita hanya untuk menggila-gilai suami seumur hidupnya. "Sama-sama sudah siap kok tampaknya. Apa lagi yang ditunggu? Lihat lho Sarah—" Bulik Desi menunjuk anak perempuan tertuanya yang tengah hamil tujuh bulan. "Sarah sampai *resign* dari tempat kerja supaya bisa fokus melayani suami dan ikut program hamil. Mempersiapkan juga artinya berusaha. Kamu usaha dong, Ta ...."

Hakim merasa, dia tidak bisa ikut bergabung dengan para pria di ruang tamu. Langkahnya berbelok, bergerak menghampiri Favita yang tengah berdiri sendirian di pantri, mengangkat satu per satu sosis solo yang digorengnya.

"Aku usaha kok, Bulik. Tapi setiap aku sama Mas usaha kan nggak harus aku kasih tahu." Favita

terkekeh. Lihat, Favita yang sudah terlatih ditindas oleh Arjune itu.

Bude Desi datang mengambil satu sosis solo dan menggigitnya. "Hih, Tata katanya sempat ikut kursus masak lama? Ini kurang garam lho." Tidak ingin tampak kalah, Bulik menyerang dari sisi lain.

Hakim berdiri di belakang tubuh Favita, mengambil satu sosis solo dan sempat memeluk pinggang wanita itu agar Bulik melihatnya. "Enak kok." Dia menyuapkan besar-besar potongan sosis solo ke mulutnya. Dia bicara sambil mengunyah, tersenyum pada Favita yang kini menatapnya was-was.

"Aku campur daging udang tadi," bisik Favita. Wajahnya tampak khawatir. Dia tahu Hakim alergi makanan laut, terutama udang.

Hakim berhenti mengunyah. Lalu, menelan seluruh makanan di mulutnya. Dia lupakan masalah alerginya sesaat. "Kalau Bulik nggak mau, aku bisa ngabisin semuanya." Kembali dia suapkan sosis solo kedua.

"Ihhhhh, jangan Bude mau!"

"Aku mau!"

"Jangan dihabisin."

Suara itu terdengar dari berbagai arah. Sementara Bulik masih berdiri di dekat meja pantri.

Satu tangan Hakim memeluk pinggang Favita, tangan yang lain meraih jemarinya. Dia tatap jemari kurus itu sebelum menggenggamnya. "Bulik, kami selalu membuka diri untuk menerima saran, dari siapa pun. Tapi tolong hargai keputusan kami, jangan paksa Tata untuk mengerti tentang paham yang selama ini Bulik percaya." Hakim kembali bicara sebelum Favita menahan ucapannya, wanita itu sudah menoleh, dua alisnya terangkat. Di ruangan itu orang-orang lebih peduli pada sosis solo dan makanan lain. Jadi Hakim tidak memedulikan peringatan Favita. "Selama Tata ingin bekerja ... atau melakukan apa pun, aku akan selalu mendukung. Dan, tentang pilihan Sarah, aku salut karena dia mengambil langkah yang besar dalam hidupnya. *Resign* dari tempat kerja dan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya itu nggak mudah. Tapi Bulik,

Firman kemarin menghubungi aku untuk pinjam uang, katanya jaga-jaga untuk biaya tak terduga ketika Sarah melahirkan—tabungannya habis untuk acara *mitoni* kemarin." ***

Tebak. Perasaan Hakim ke Favita tuh sebenernya gimanaaa? Bisa dibilang masih cinta nggak?

Dan sampai di sini, menurut kalian Favita masih ada kemungkinan selingkuh dulu?

Apinya mana apinyaaaaa ayok kita liat mereka ngapain abis iniii 🔥

🔥🔥

The Marriage Cure | [15. Ketika Rindu Kembali Ikut Campur]

Haiii.

Terima kasih karena masih nungguiiin. ♡ 🔥

Tolong tandain aja typo-nya karena nggak sempet ngedit lagi mehehe:(

Mau kasih satu emot dulu nggakkk?

Kasih apiii? 🔥🔥🔥🔥

***

Favita berdiri di depan ranjang, tempat di mana kini Hakim duduk seraya membuka kemeja batik yang dia kenakan. Dengkusan ketiga, kelima, atau ... entah. Favita banyak nengeluarkan napas berat sejak tadi. Sudah pukul lima sore, orang-orang sudah bersiap untuk pergi menuju villa di mana akan diadakannya pertemuan dua keluarga untuk membahas acara pertunangan Hashi dan kekasihnya.

Namun, Favita masih tertahan di kamar, di dalam ruangan di mana Hakim tengah menggaruk-garuk lehernya yang memerah. Berjalan mondarmandir. Dia sudah mengenakan kain batik bermotif sama yang melilit di pinggang, tunik hitam berdada rendah dan bersimpul di bagian pinggang. Menatap Hakim yang kini tampak pasrah tanpa berusaha mengajukan ide apa pun atas masalah yang tengah mereka hadapi.

Favita berdecak. Melangkah mendekat ke arah pria itu dan meraih tangannya yang tidak berhenti menggaruk sejak tadi. "Duh, kamu tuh.

Jangan digaruk terus!" Dia memberi peringatan dengan suara lebih lantang.

"Kamu ... bisa-bisanya pergi ke luar kota gini nggak bawa obat?" "Yang nyiapin semua kebutuhan aku buat pergi kan kamu," balas Hakim.

"Tapi kan aku tunjukkin ke kamu *list*-nya, apa aja yang udah aku masukin. Harusnya kamu baca lagi dong, lihat apa yang belum ada di list."

Favita melotot. "Makanya kalau aku *chat* tuh, kamu baca."

"Aku baca, waktu itu kan—Kok, kita jadi berantem gini, sih?"

"Ya kamu. Udah tahu ini momen penting Hashi. Malah bikin masalah kayak gini."

"Dan setelah nyalah-nyalahin aku kayak gini, kamu berharap semua masalahnya selesai?" Hakim terkekeh sinis. Sesekali dia masih mengusap lengan, tengkuk, atau apa pun yang kini berubah memerah.

Menikah itu bukan tentang siapa yang takluk dan bisa menaklukan. Bukan tentang siapa yang kalah dan menang. Termasuk di dalam masalah seperti ini, seharusnya mereka berhenti berdebat karena tahu hal itu tidak pernah berguna. Namun, akhir-akhir ini, seperti yang pernah keduanya akui, tidak pernah ada yang benar-benar mereka setujui satu kali.

Favita menghela napas lelah. Dia tatap pria yang kini masih duduk di ujung ranjang itu. "Harusnya kamu udah mulai *aware* sama diri sendiri." Dia berucap lagi, kali ini suaranya jauh lebih lunak. "Katanya mau cerai, ngurus diri sendiri aja masih belepotan."

"Jangan pernah bahas masalah itu di sini." Suara Hakim mengimbanginya, sama lunaknya. Namun Favita bisa melihat bagaimana sorot mata pria itu menaruh banyak peringatan.

Mereka terdiam, tapi tatap keduanya masih saling bertaut untuk berperang. Lalu, di sela hening itu, seseorang mengetuk pintu dari arah luar, dan dua kepala di dalam ruangan itu serempak menoleh. Ada Hagan yang

melongokkan setengah badannya di batas pintu. "Gimana, Mas?" tanyanya. "Kayaknya makin parah, ya?"

Favita setengah mengangkat tangan, menunjuk Hakim. "Kamu lihat aja deh, Gan." Tertuju pada wajah Hakim yang kini mulai memerah disertai bentol-bentol besar.

"Ibu bilang, kalau Mas Hakim nggak bisa ikut nggak apa-apa," ujar Hagan. "Periksa ke dokter aja. Mumpung alerginya belum tambah parah."

Hakim tampak santai, tapi Favita sangat tidak terima. "Nggak bisa gitu, Gan. Hashi pasti kecewa banget kalau tahu Mas sama Mbak nggak bisa ikut."

"Nggak kok. Hashi udah telepon tadi, katanya nggak apa-apa." Hakim menunjuk ponselnya. "Lagian, ini cuma pertemuan dua keluarga. Banyaknya paling makan-makan, ngobrol."

"Diskusi perihal acara pertunangan nanti sekaligus silaturahmi," ralat Favita.

"Silaturahmi kalau denger omongan yang bikin kamu sakit hati ngapain juga?" balas Hakim, dia

masih tampak belum terima tentang serangan Bulik

Desi pada Favita tadi pagi. "Masih panjang ke depannya: tunangan, nikah

...."

Yang belum tentu bisa Favita hadiri, kan? Karena, entah sampai kapan keduanya akan merahasiakan carut-marut masalah yang ada. Entah sampai kapan keduanya bertahan.

"Ya udah, Mbak, antar Mas Hakim ke dokter aja." Hagan meringis, dia terlalu lama diam di antara perdebatan suami-istri itu. "Tapi di sini paling deket ke rumah sakit sih, depan komplek, belok kanan. Nggak jauh dari situ, Mbak tahu, kan?"

Favita mengangguk. "Tahu kok."

Kali ini, Favita harus merelakan Hagan pergi. Dia berjalan ke sisi ruangan untuk membuka alas kaki berhak tinggi yang sejak tadi membuat penampilannya siap dan sempurna—setidaknya bagi dirinya sendiri. Dia sempat membungkuk untuk memelepas tali di tumit, sadar pada

pakainnya yang memiliki potongan dada rendah, dia cepat-cepat menutupnya dengan tangan, menoleh pada Hakim yang baru saja mengalihkan tatap darinya.

Favita berjalan ke arah Hakim. Mengulurkan tangan. "Ayok, aku antar ke dokter."

Hakim mendongak. Tidak membalas uluran tangannya, malah berkomentar. "Kamu nggak ganti baju dulu?" Dia menarik kain di dua bahu Favita yang merosot, membenarkannya sampai bahunya tertutup. Namun yang terjadi, kain itu malah jatuh membentuk kurva yang sangat rendah di bagian dadanya.

Favita berdecak, menutup lagi bagian dadanya yang terbuka. "Jangan kurang ajar deh." Sempat dia menepuk punggung tangan Hakim yang kembali hendak bergerak di dadanya.

Setelahnya, mereka melihat orang-orang pergi menuju tempat acara. Sementara keduanya harus mengambil arah berbeda dan menuju sebuah rumah sakit terdekat. Favita menyetir, tapi sesekali dia akan memarahi Hakim jika

menangkap basah suaminya itu tengah menggaruk terlalu kencang.

Sekarang, sesekali Hakim akan terbatuk, mengeluh tenggorokkannya yang terasa kebas dan kesemutan, juga menyempit. Ibu pernah bercerita, saat SMP Hakim pernah masuk rumah sakit karena tidak sengaja makan udang, dia tiba-tiba sesak napas disertai muntah-muntah.

Jadi, Favita agak panik. Dia memastikan pria di sampingnya tidak mengalami hal serupa. Saat tiba di rumah sakit, Favita bolak-balik dari meja administrasi menuju Hakim yang tengah duduk di ruang tunggu. Sesekali Favita akan meraih tangan Hakim, menggenggamnya atau memijatnya pelan. Dia tahu itu tidak berguna, tapi sejak tadi dia tidak berhenti melakukannya.

Tiba di ruang periksa, Hakim hanya mendapatkan resep obat, setelahnya diizinkan pulang. "Suami saya nggak apa-apa kan, Dok?" Favita bertanya untuk kesekian kali karena melihat wajah Hakim mulai membengkak.

Namun, Favita tidak memdapatkan informasi genting atau serius. Jadi setelahnya, mereka

berjalan keluar ruangan, memyusuri koridor rumah sakit untuk mencapai pintu keluar.

"Aku aja yang nyetir," ujar Hakim seraya mengulurkan tangan, meminta kunci mobil dari tangan Favita.

"Aku aja." Favita menjauhkan kunci mobilnya. "Udah, deh, percaya sama aku."

"Aku deg-degan banget kamu setirin kayak tadi." Ini adalah pengalaman kedua Favita mengemudi untuk Hakim setelah sekian lama .... Waktu itu saat Hakim sakit dan tubuhnya demam. "Sini kuncinya. Sakit-sakit gini doang aku masih bisa nyetir. Aku nggak mau lagi dibawa sama orang panik."

"Tadi aku kan panik karena kamu." Favita menunjuk wajah Hakim. "Kamu harusnya ngaca wajah kamu tadi bengkak kayak apa."

"Sekarang kan nggak." Hakim sudah meminum obat, dan terlihat jelas perubahan di wajahnya. Pria itu sudah kembali tampan setelah sebelumnya tampak terserang lebah di wajahnya tadi.

Jadi, Favita sedikit percaya. Dia memberikan kunci mobil pada Hakim dan berbalik, berjalan, berpapasan dengan beberapa orang petugas medis lalu orang-orang lain, dan—

"Favita?"

Suara itu membuat Hakim dan Favita melakukan gerakan yang sama. Karena, ada seseorang yang kini bergerak dari jarak sekitar tujuh langkah menghampiri keduanya. Seorang Pria, tinggi, putih, dia tersenyum dengan mata yang nyaris segaris. Namanya Adif.

"Heh, nggak nyangka banget bisa ketemu kamu di sini?" Pria itu menghampirinya, hendak melangkah ke arah Favita dengan tangan terulur. Namun, lirikannya pada Hakim membuat langkahnya melambat. "Apa kabar?" Dia menjabat tangan Favita.

"Baik," jawaban otomatis. "Kamu sendiri apa kabar?" "Kebetulan lagi nggak jelas nih." Adif tertawa.

Favita menarik tangan Hakim, menempatkan pria itu di sisinya. "Kenalin, Dif. Ini Hakim,

suamiku. Kayaknya kamu udah *resign* ya waktu aku nikah dulu?"

Adif mengulurkan tangan pada Hakim. Keduanya berjabat tangan. Adif menyebutkan nama, sementara Hakim menyahut dengan ucapan serupa. "Iya. Tapi aku ikut bahagia setelah akhirnya kamu menikah." Adif selalu bisa menyampaikan suaranya dengan nada yang lembut. Dulu, Favita sering mengumpati suaranya yang merdu itu, terlalu lembut, dia membencinya.

Mungkin itu salah satu yang membuat Favita meninggalkannya?

Favita tersenyum, canggung. Dia adalah manusia yang tidak senang membicarakan masa lalu, karena Adif adalah salah satu pria di masa lampau itu. Tepat setelah beberapa waktu Favita mengenal Hakim, hubungannya dengan Adif selesai.

Dulu, Favita hanya akan memilih pria beta. Salah satunya, ya Adif ini. Mereka dekat beberapa bulan lamanya. Favita tahu dia pengalah, sangat sabar, tapi begitu mengenal Hakim, Favita malah berbelok memilih pria itu.

Hanya karena Hakim adalah pria yang bisa dia andalkan dan selalu datang tepat waktu. Hanya karena, Hakim selalu mampu melakukan segalanya sesuai dengan apa yang Favita inginkan. Padahal sifat betanya masih samar-samar.

"Kamu ... pindah ke Yogya?" Favita kembali bertanya.

"Iya. Aku pindah ke sini. Dapat jodoh. Menikah. Punya anak—eh, sekarang aku lagi nunggu istriku lahiran nih. Makanya dari tadi aku jalanjalan nggak jelas. Aku takut darah, yang nungguin istriku mertuaku di dalam."

Favita tersenyum lebih lebar. Memang pilihan yang tepat meninggalkan

Favita. Karena jika memilihnya, Adif tidak akan pernah menyampaikan informasi itu pada orang lain dengan wajahnya yang tampak berbungabunga.

Adif mengernyit. "Dan kamu? Di sini?"

"Lagi berkunjung ke rumah mertua." Lalu Favita melirik Hakim.

"Kebetulan suami juga tiba-tiba sakit, jadi ...."

Lama terdiam, mungkin Adif menginginkan informasi serupa; tentang kehamilan atau anak? Namun, tentu saja Favita tidak akan membahasnya.

Di saat itu, Hakim merogoh saku celana. Layar ponselnya menyala. "Bentar ya. Aku ada telepon." Dia melangkah menjauh.

Jadi, di lorong itu, hanya ada Adif dan Favita. Mereka tersenyum canggung, masih bertatapan. "Aku tulus, Ta. Aku ikut bahagia."

Favita mengangguk. "Makasih ya." Favita ingat bagaimana dulu Adif memohon dan berharap hubungan keduanya bisa kembali. "Maaf karena ... aku sudah sangat egois waktu itu."

Atau, sebenarnya, dia harusnya meminta maaf karena sudah jatuh cinta pada Hakim saat itu?

Adif menggeleng. Ringan. Dia memang selalu menjadi orang yang tulus. Mengeluarkan kartu

nama, lalu memberikannya pada Favita. "Kalian tampak serasi, tampak saling mencintai."

Oh, ya? Favita mengangguk, senyumnya seperti terpaku di bibirnya.

"Oh, iya. Kalau kamu kebetulan ke sini lagi. Kamu boleh lho hubungi aku." Adif mengeluarkan sebuah kartu nama. "Istriku jago masak." Ucapannya membuat Favita tertawa. "Aku duluan, ya!"

Favita mengangguk. Dia memiringkan tubuhnya, memberikan jalan pada Adif untuk pergi. Sesaat, dia mengetuk-ngetuk kartu nama itu ke telapak tangan. Lalu berjalan. Dia tidak suka pada masa lalu, buruk atau pun indah. Dia tidak suka berhubungan lagi dengan seuatu yang sudah lalu, menyenangkan atau pun tidak. Jadi, dia dekati sebuah tempat sampah di sisi koridor, dia buang kertas itu ke sana.

Meninggalkan tempat itu, dia mulai berjalan untuk mencari Hakim. Ke mana perginya pria bandel itu untuk mengangkat telepon? Tatap Favita memendar, dan dia menemukan Hakim di sebuah bangku, pada sebuah taman yang

dikelilingi oleh lorong rumah sakit. Favita menghampirinya, hendak bicara.

Hakim tengah menyingsingkan lengan kemeja batiknya, mengusapkan salep ke beberapa bagian yang memerah di tangannya. Dari jarak cukup dekat, samar Favita bisa mendengarkan percakapan Hakim dan Si Penelepon yang suaranya keluar kencang di *speaker* ponsel.

"Asal lo tahu, mereka tuh pacarannya kayak anak SMA. Lirik-lirikan, senyum-senyum."

"Emang cupu sih keliatannya," sahut Hakim.

Arjune, suara itu tertawa di seberang sana. *"Gue jamin itu Adif palingan pegang tangan doang. Itu juga udah gemeteran."*

Favita berjalan cepat. Merebut ponsel yang sengaja ditaruh di atas bangku itu. "Jangan sok tahu deh, Pak!"

***

Di perjalanan. Hakim mengambil alih kemudi. Kali ini, dia yang menyetir dan membiarkan Favita duduk di sisinya. Tidak ada suara setelah Hakim

tertangkap basah mencari tahu diam-diam tentang Dipta, eh Aditia? *Or whatever his name is.*

Hakim menoleh, melihat Favita yang sejak tadi hanya diam dan sesekali memainkan ponselnya. Wanita itu tidak melakukan apa-apa, pun pada tunik hitam yang kini melorot di satu bahunya.

Hakim mencubit kain hitam yang warnanya tampak kontras dengan bahu ramping itu. Membenarkan letaknya. "Lain kali, pakai baju yang bener ...." Dia hanya menggumam.

Favita menatap bahunya sendiri, dengan sengaja dia tarik lagi sampai melorot setengahnya. Mungkin itu sebagai bentuk perlawanan. "Justru yang gini yang bener," ujar Favita. Lihat, kan? Bagaimana bisa akhir-akhir ini mereka tidak bertengkar terus?

Hakim menggeleng. Walaupun dalam hati dia mengakui. Dengan begitu, pakaian itu menonjolkan bentuk bahunya yang indah. Juga dadanya yang lekuknya sempurna. Sesekali Hakim mencuri pandang sejak tadi.

Hakim baru sembuh dari rasa kebas di tenggorokan, malas sekali bicara sebenarnya. Namun, dia masih penasaran. "Jadi bener ya, dia mantan kamu?"

"Kamu sepenasaran itu ya sampai nanya-nanya ke orang lain?"

"Iya," jawab Hakim, lugas. "Lagian kalau aku tanya kamu, kamu nggak akan pernah jawab, kan? Kamu selalu bilang kalau kamu nggak suka bahas masa lalu."

"Bukannya kamu harusnya seneng? Kamu harusnya merasa diuntungkan, kan?" balas Favita. "Itu artinya aku juga nggak akan pernah tanya-tanya atau cari tahu tentang masa lalu kamu—atau apa pun itu."

Hakim melepaskan kekeh sinis. "Apa? Merasa diuntungkan karena kamu nggak harus tahu masa lalu aku juga?" Oke, tidak seharusnya menciptakan perdebatan saat sedang berkendara seperti ini, tapi Hakim tidak bisa menahan diri. "Aku selama ini selalu terus terang sama kamu, dan kalau pun kamu tanya, ya aku jawab lah.

Dengan jelas. Jujur. Nggak ada yang akan aku tutup-tutupi tentang masa lalu atau apa pun."

"Oh gitu ya .... Jadi menurut kamu pantas banget masa lalu kamu itu untuk kita kenang sama-sama?"

"Ta?" Hakim menggeleng, tidak habis pikir. "Kamu tahu nggak kalau akhir-akhir ini kamu tuh tambah nggak jelas, terus—"

"Termasuk *notes* biru yang ada di rak buku kamu?" tanya Favita.

Hakim mengernyit. Tidak mengerti.

"Yang nggak pernah kamu buang bertahun-tahun untuk menyimpan banyak kenangan dengan—siapa lah itu, di sana—"

"Ta, kamu ngomong apa, sih?" Mereka sudah tiba di pekarangan rumah. Hakim menghentikan mobil, Favita turun lebih dulu. Hakim masih berada di mobil untuk mengambil kantung obat saat Favita sudah melangkah ke teras.

Saat sudah membuka pintu rumah, yang anehnya tidak terkunci, Hakim dengan cepat

mengejar langkah Favita. "Tunggu. Jelasin dulu, maksudnya *notes* biru apa?"

"Oke, harusnya aku bilang ini sama kamu dari dulu ya." Favita berbalik saat Hakim berhasil mencengkram pergelangan tangannya. "Jangan pernah merasa kamu ... nggak pernah melakukan kesalahan apa pun."

"Kok kamu jadi *playing victim* gini?" Hakim hampir saja melepaskan tawa.

"Kamu nggak tahu gimana perasaan aku saat tahu bahwa ... kamu masih memikirkan wanita lain bahkan setelah menikah dengan aku. Kamu menulis nama wanita lain, di buku yang menyimpan banyak kenangan tentang kamu dan dia di sana ...." Favita tampak sesak.

Hakim berpikir. *Notes* biru. Wanita lain. Dia ingat.

"Jadi dugaan aku selama ini ... benar. Kalau ... awal kamu mengejar aku, semata-mata karena kamu memang ingin melupakan wanita itu, kan?" tanyanya. "Pantas Safira ninggalin kamu dulu. Dia nggak goblok kayak aku."

Ada sebuah suara, derit pintu yang terbuka dari salah satu kamar. Kembali Favita dan Hakim menoleh bersamaan, Hagan keluar dari kamarnya. Membawa mug di tangan. "Eh—ng, udah pulang?" tanyanya. "Ibu tadi nyuruh aku pulang duluan, soalnya ... takut Mas Hakim kenapakenapa dan Mbak Tata nggak ada teman."

"Iya .... Mas Hakim nggak apa-apa kok, Gan," jawab Favita.

Hakim menoleh pada Favita yang kini sudah menaiki anak tangga, meninggalkannya. "Ini udah mendingan, kok." Tatapnya masih tertuju pada Favita yang kini sudah meninggalkan puncak tangga. Lalu, kembali pada Hagan. "Gan ...."

"Aku nggak akan bilang apa-apa." Hagan menggeleng. "Anggap aku nggak dengar apa-apa."

Hakim mengangguk. Dia bergerak melompati anak-anak tangga untuk lebih cepat mencapai lantai dua dan menemukan Favita di dalam kamar. Wanita itu baru saja meninggalkan *flat shoes*-nya dan menyingkirkan ke sisi ruangan. Lalu, berjalan ke arah cermin, jejak tangisnya

masih ada, dia ikat rambutnya menjadi satu cepolan yang tidak rapi.

Hakim menanggalkan kantung berisi obatnya di kabinet dekat ranjang, setengah melemparnya, lalu dia hampiri rak buku yang—Demi Tuhan—sama sekali tidak pernah dia perhatikan lagi apa isi di dalamnya. Lalu, tatapnya mencari *notes* yang Favita maksud. Tidak lama, dia menemukannya.

"Kalau yang kamu maksud ini." Hakim mengacungkan buku itu. "Aku bisa buang kapan aja." Lalu dia lemparkan bukunya sampai ke membentur sudut ruangan. "Aku nggak berniat membuangnya karena aku pikir .... Ya udah. Aku bahkan nggak peduli lagi sama apa pun yang tersimpan di dalamnya."

"Tapi kamu ... masih mengingat wanita itu bahkan setelah menikah sama aku."

Hakim bergerak menutup pintu. "Jangan teriak," ujarnya seraya menghampiri Favita. "Hagan bisa dengar."

"Benar, ya?" tanya Favita. "Kamu hanya menjadikan aku alat untuk melupakan—siapa? Hanan?"

Hakim menghela napas. "Kalau memang benar, apa salahnya kalau setelahnya aku berhasil jatuh cinta?" tanya Hakim. "Apa salahnya kalau akhirnya aku berhasil melupakan dia dan benar-benar jatuh cinta sama kamu?" tanyanya lagi. "Sedangkan kamu—"

"Tuliskan alasan ini juga di pengajuan gugatan cerai nanti."

Dan setelah kalimat itu terdengar, Hakim menghampiri Favita cepat. Dia menangkap dua tangan wanita itu, mendorong tubuh itu hingga punggungnya merapat ke dinding. "Aku bilang tahan suara kamu," ujarnya penuh peringatan. "Kamu mau Hagan mendengar semuanya?" Dia menatap tajam dua bola mata itu.

"Lambat laun, dia akan tahu." Favita tampak tidak peduli.

"Oke. Berhenti bicara. Kita akan selesaikan masalah ini di rumah." Hakim tahu, jika mereka

meneruskan pertengkaran, maka seisi rumah akan tahu yang sebenarnya.

"Kenapa? Biasanya kamu yang selalu menuntut agar aku bicara dan—"

Suara Favita terhenti. Karena Hakim baru saja menutup gerak bibirnya dengan sebuah gerak ciuman cepat yang menekan.

Hakim menahannya satu-dua detik. Lalu perlahan wajahnya menjauh. Dia dapati hening setelahnya, tapi dia tahu bahwa sekarang riak di tubuhnya begitu berisik. "Aku nggak punya apa-apa lagi untuk bikin kamu berhenti bicara." Ucapannya tertuju pada dua tangannya yang tengah mencengkram pergelangan tangan wanita itu. "Aku nggak main-main, Ta. Jangan bikin aku paksa kamu untuk diam."

Favita tampak menelan ludah. Kemarahannya masih jelas terlihat. Wanita itu masih belum bisa menenangkan diri. Walau begitu, tidak ada alasan untuk Hakim kembali memaksanya diam, karena wanita itu sudah benarbenar bungkam. Namun, seperti ada sesuatu yang menahannya untuk

tetap berada di dekat wanita itu. Cengkramannya mengerat, gerak tubuhnya semakin merapat, dia temukan riak di tubuhnya menjelma lebih hebat. Dia tahu ini bukan tentang amarahnya yang sama-sama belum tuntas. Ini ... tentang rindu yang ikut campur saat menemukan lagi kejut hebat dalam sebuah ciuman. Hakim tiba-tiba tidak peduli lagi pada alasan. Karena sekarang wajahnya kembali bergerak rendah, dia raih lagi bibir hangat wanita itu dengan satu pagut, sebuah cecap, dan lumat, dalam satu gerak yang ... lambat. ***

Ada yang minta make up s*x mulu dari kemarin ya ampun ..... 😭

😭😭

Karyakarsa nggak? 😠🔥

Setelah melewati perjalanan yang menye-menye dan sedih ini akhirnya ya .... Bakar duluuu

donggg. Kalau banyak yang bakar ayokkk kita publish additional part-nya. 🔥🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [Additional Part 15]

Part ini hanya tersedia di karyakarsa. Tersedia 4500+ kata dengan harga 5600.

Dapatkan info kode voucher untuk potongan harga 2000 rupiah di ig story citra.novy.

Selamat membacaaa.

Doakan semoga part selanjutnya segera meluncur yaaa. 🔥♡

The Marriage Cure | [16. Memilih Lupa]

Haiii. XD

Lama sekali ya aku membuat kalian menunggu untuk ketemu Hakim xD

Maafkan yaaa.

Ayok kita sama-sama obatin rindunyaaa. Kasih api dulu mau nggak? 🔥🔥🔥🔥

Tolong tandain typo atau apa pun karena nggak sempet edit lagi hehwe 🏵️

***

Setelah apa yang terjadi di Yogya, dan kembali ke Jakarta, Favita belum bertanya lagi kesepakatan perihal kelanjutan hubungan keduanya akan seperti apa. Setelah perang dingin yang mereka bangun selama satu tahun

ini, malam itu keduanya malah saling membakar di ataa ranjang. Satu kali. Malam selanjutnya ... tidak, karena mereka harus ikut menengok Bude Tita yang masuk rumah sakit dan dirawat di sana karena kondisi kesehatannya yang tiba-tiba menurun.

Setelahnya, mereka kembali ke Jakarta, pada kota yang sudah lama menyaksikan realita tentang hubungan rumah tangga Hakim dan Favita yang sebenarnya. Kembali pada rumah yang mereka tempati berdua, pada pekerjaan yang kembali akan menenggelamkan waktu-waktu bersama. Lalu, pada hubungan yang kejelasannya tidak bisa ditebak akan berakhir di mana.

Pagi itu, pukul enam. Favita sudah siap dengan kemeja dan *outer*, lengkap dengan *skirt* hitam. Satu tangan menjinjing tas, tangan lain memilah sepatu. Setelahnya, beranjak dia ke ruang tengah, berdiri diam, menatap ke atas, pada sebilah pintu yang masih tertutup.

Selepas perjalanan panjang sekembalinya dari Yogya, mereka terlalu lelah untuk bicara. Favita

masuk ke kamar, mungkin Hakim juga melakukan hal yang sama. Agak lama lelah menariknya untuk lelap, karena dia membayangkan malam-malam sebelumnya yang hangat; ada sisi yang terisi, yang geraknya sesekali terasa, yang kadang berbalik memunggungi atau bergerak memeluk.

Favita melepaskan napas, berjalan di antara ruangan rapi yang selama tiga hari tidak dihuni. Hal yang akan dia lakukan sekarang adalah memotong buah, menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri seperti biasa. Mengambil sebuah apel, alpukat, mangga, dan sebotol madu.

Tubuhnya baru saja berbalik, menaruh segala hal di tangannya ke meja bar yang berada di pantri. Sesaat kemudian, tubuhnya otomatis berputar ke arah berlawanan, karena dia baru saja mendengar suara langkah kaki yang kini menjejak menuruni anak tangga. Ada dehaman pelan, pria itu mendekat, Favita bisa merasakannya walau kini dia tengah pura-pura mencari sesuatu dari balik pintu lemari es. Membungkuk lama dia di sana.

Sampai akhirnya suara itu terdengar sangat dekat. "Cari apa?" Sialnya, beriringan dengan gerak tubuh yang kini merungkup punggung Favita. "Misi dong, mau ambil apel," ujar pria itu.

Favita mengangkat wajah, hendak berbalik tapi keningnya membentur dagu Hakim, keduanya mengaduh. "Maaf, maaf." Favita terkekeh. "Aku mau nunjukkin apel di atas meja, udah aku cuci." Telunjuknya mengacung ke sana.

Hakim berbalik. "Oh." Akhirnya tubuh beraroma kayu itu menjauh. "Buat aku, ya?" ujarnya. Menggigit potongan apelnya. "Aku buru-buru, ada *meeting* pagi di daerah Depok, Favian pasti udah nunggu, jadi nggak bisa sarapan di sini."

Favita masih mematung, tangannya masih memegangi pintu lemari es yang terbuka.

"Kamu jangan lupa sarapan." Sebelum benar-benar menjauh, Hakim sempat membukakan botol madu yang kadang memang Favita cungkil dengan menggunakan sendok jika terasa kesulitan. Setelah satu tahun yang lama, Hakim melakukan hal kecil itu lagi untuknya. "Kabarin aku kalau udah sampai kantor," ujarnya.

Favita tidak merespons, dia masih bingung. Hanya perlu bahagia karena suaminya telah kembali? Atau ... justru harua curiga karena Hakim tiba-tiba memutuskan seolah-olah lupa pada segala masalah di antara keduanya?

Favita melihat Hakim sudah menjauh, bahkan menghilang dari balik dinding ruang tengah. Jadi, Favita mulai melangkah, mendekat ke arah tutup botol madu yang kini terbuka. Dia meraihnya, sendok yang sudah dia siapkan sebelumnya kini tidak terpakai. Tangannya yang gemetar kini meraih botol kecil itu, hendak menuangkan pada alpukat yang sudah terpotong di atas piring.

Namun, gerakannya terhenti. Favita kembali melihat Hakim berjalan. Satu tangan pria iu masih memegang apel yang sudah tergigit. Tatap keduanya bertemu, mungkin pria itu kelupaan sesuatu? Dan ya, pria itu melupakan satu hal yang tidak pernah dilakukannya lagi sejak satu tahun lalu.

Hakim datang hanya untuk meraih tubuhnya. Memeluknya, mencium pelipisnya, sisi leher dan pundak yang terhalang rambut. Lalu, "Kamu perlu

kabar aku nggak nanti?" tanyanya. Mungkin dia menangkap anggukan Favita yang samar. "Ya udah, nanti aku kabarin kalau udah sampai." Dia tersenyum, senyum hangat yang kerap dia tunjukkan. Tapi, dulu.

***

"Kamu pastiin deh Ta, bisa nggak? Kalau bisa kan waktunya deketan, kita nggak usah balik ke kantor. Sekarang aja langsung ke sana." Suara itu terdengar dari jok belakang. *Schedule* hari ini padat, sejak pagi hingga sore saat matahari sudah turun, Favita masih setia duduk di samping jok pengemudi untuk menemani bos-nya itu—mengomel—bertemu dengan orang-orang di beberapa tempat.

Saat Favita masih mengotak-atik ponsel, Arjune sudah kembali bicara.

"Sekarang, Ta."

"Iya, Pak. Ini lagi coba dihubungi." Favita berhasil menghubungi satu nomor yang sejak pagi kerap menghubunginya. Memberi kabar, bertanya kabar, mengirimkan foto-foto tidak jelas

seperti foto kucing cantik di bawah pohon, atau apa pun. Pemilik nomor itu kembali menghidupkan notifikasi di ponsel Favita. Dan kali ini, giliran Favita yang menghubunginya lebih dulu.

Menunggu, nada sambung mulai terdengar.

Favita menoleh. "Mau Bapak yang langsung ngomong?" tanya Favita.

Arjune menolak. "Kamu aktifkan aja *speaker*-nya," ujarnya, sibuk dengan iPad di tangannya.

Favita kembali duduk dengan benar, sopir di sampingnya bertanya tentang rute dan Favita bergerak menunjuk. Lalu, nada sambung terhenti karena di seberang sana orang yang dihubunginya sudah membuka sambungan telepon. "Halo, Mas?" sapa Favita.

"Iya. Kenapa, Sayang?"

Favita refleks melirik cermin kecil di atas *dashboard* untuk mendeteksi bagaimana raut wajah pria yang tengah duduk di belakang. Sesuai prediksinya, Arjune mengernyit, segala aktivitasnya terhenti. "Ng .... Nggak

—"

"Tadi jadi makan siang di luar?" tanya Hakim.

"Jadi." Favita berdeham. Dia mencoba menurunkan volume suara di ponselnya, karena percakapannya terdengar oleh sopir sekaligus atasan di jok belakangnya. "Mas, gini—ini aku mau tanya tentang jadwal *meeting* Pak Arjune, bisa dipercepat tiga puluh menit? Karena kami akan langsung ke sana sekarang."

"Oh, gitu ya. Oke aja sih, aku tinggal kasih tahu anak-anak. Biar mereka siap-siap," jawab Hakim. *"Jadi kamu sekarang udah on the way, ya?"* "Mm."

"Ya udah. Sampai ketemu, ya."

Favita melirik lagi cermin, mengamati bagaimana raut wajah bosnya yang ternyata tengah pura-pura tidak mendengar itu. Lalu dia menyahut pelan, "Iya. Sampai ketemu." Dan setelahnya, dia menanti satu tanggapan, atau komentar tentang apa pun. Namun, tidak ada, berakhir hening sampai akhirnya keduanya tiba di tujuan.

Favita berjalan di belakang Arjune seperti biasa, bertemu beberapa orang, menyapa, bertanya tentang segala hal yang dibutuhkan atasannya itu. Ikut masuk ke ruangan, dia menemukan Hakim yang duduk di salah satu kursi.

Pria itu menyadari kehadirannya, tapi terpaksa mengabaikan karena tengah bicara pada salah satu rekan di timnya. Lalu, pertemuan itu berlangsung, sekitar dua jam hingga waktu beranjak semakin gelap. Lampulampu yang menyala membuat kontras pemandangan kota di luar dinding kaca.

Kembali Favita menuliskan beberapa catatan yang perlu dia siapkan untuk Arjune, untuk jadwal pertemuan selanjutnya, untuk proyek yang akan datang, dan banyak hal lain. Arjune menjadi orang pertama yang keluar dari ruangan, disusul yang lain.

Favita masih berjalan di belakang atasannya itu sebelum seseorang memanggilnya dari arah belakang.

"Ta?" Itu Hakim, pria yang langkahnya terayun cepat, nyaris berlari menghampirinya.

Saat langkah Favita terhenti, Arjune juga ikut berbalik dan geraknya tertahan.

"Kerjaan kamu habis ini ... selesai, kan?" tanya Hakim. "Nggak ada tugas lain?"

Favita menoleh pada Arjune sebelum menjawab. Dan Arjune hanya mengulurkan tangan untuk mempersilakan.

"Favita nggak lo butuhin lagi kan, June?" tanya Hakim. Dia mendekat, lalu membenarkan kancing *outer* yang Favita kenakan, membenarkan lipatannya juga. "Dia gue bawa, ya?"

Arjune mengangguk, tapi raut wajahnya masih terlihat kebingungan. Memperhatikan gerak tangan Hakim di tubuh Favita, balas menatapnya, bolak-balik dia juga melihat Favita. "Mobil kamu biar diantar ke rumah sama Pak Husni nanti," putus Arjune akhirnya.

"Makasih, Pak."

"*Thanks*, June."

Ucapan itu terdengar keluar bersamaan, lalu Arjune menjauh, dan Hakim mengamit jemari

Favita sebelum ikut berjalan di antara koridor kantor yang masih tampak sibuk.nMereka melangkah cepat sebelum Arjune berubah pikiran untuk mengomentari.

Melanglah bersisian. Favita tidak bertanya, hanya mengikuti gerak kaki pria di sampingnya. "Ke ruangan aku dulu ya, aku beres-beres, habis itu kita keluar."

"Mau ke mana?"

"Makan—atau apa gitu?" gumam Hakim. "Kita salat di sini, setelah itu, baru keluar buat makan."

Favita mengangguk. Hari ini dia terlalu banyak mendapatkan kejutan yang dia pikir tidak akan pernah dia dapatkan lagi. Berkali-kali Hakim membuat dunia Favita berhenti hanya untuk berpikir ini nyata atau tidak. Lalu, pria itu akan lanjut bicara dan membuat dunianya kembali bergerak dengan nyata.

Kembali pada Favita yang mulai menjejakkan kaki lagi di ruangan itu. Dia pernah masuk ke ruang kerja pria itu sebelumnya, dulu, Favita sengaja cuti hanya untuk mengantarkan makanan

saat ulang tahun suaminya. Dulu, dia sengaja cuti untuk mengantarkan makanan saat ulang tahun pernikahan keduanya. Dan sekarang. Kembali dia perhatikan lagi ruangan itu, tidak banyak yang berubah. Tetap diisi oleh barang-barang seperlunya, satu set meja kerja, jendela yang tertutup *vertical blind*, juga rak yang mengisi salah satu dinding.

Dan, bingkai foto berisi potret keduanya yang ternyata tidak pernah berubah, masih ada di atas meja, terpajang, dapat dilihat kapan pun saat Hakim duduk di sana. Terdengar manis, tapi Favita juga membayangkan, betapa menyedihkan Hakim harus melihat potret itu setiap hari saat membenci Favita.

Favita melihat Hakim duduk di balik meja kerja itu. Merapikan bendabenda di atasnya, sementara Favita maaih tertahan di samping meja sambil memegangi bingkai foto. "Aku pikir hanya aku yang masih menyimpan foto ini di meja kerja." Dia menoleh, menatap Hakim yang kini mengalihkan perhatian padanya.

Hakim terkekeh. "Kalau Favian lihat benda itu nggak ada di sana, dia akan bilang sama Alura, lalu Alura lapor ke Jena dan—"

"Yah ...." *Semua akan kacau.* Favita memotong penjelasan itu. Dia mengerti. *Lebih ke ... nggak mau ribet bikin klarifikasi?* Memang itu adalah jalan yang aman ketika keduanya memilih bungkam tentang hubungan yang berantakan kemarin. Favita menaruh lagi bingkai itu ke tempat semula, lalu saat hendak berjalan menjauh, Hakim yang masih duduk di kursi menahan tangannya, menarik tubuh Favita hingga jarak keduanya lebih dekat.

"Mau makan apa?" tanyanya.

"Ng ...." Favita tidak sedang berpikir, dia hanya kebingungan. Menjawab dengan kata 'terserah' bukan gayanya sejak dulu jadi, "Kita cari tempat makan yang ada iga bakarnya? Aku lagi pengen makan banyak."

Hakim menarik lagi tubuh Favita. "Oke, Bos." Dia mencium pinggul wanita itu sebelum mendorong kursinya menjauh untuk meraih ponsel.

Ada satu tempat makan yang dulu kerap mereka kunjungi, jaraknya tiga puluh menit dari kantor, tidak terlalu jauh, hanya saja mereka harus melalui dua titik kemacetan untuk bisa tiba di sana. Salah satu hal yang mereka suka dari tempat itu adalah, hanya karena mereka menyediakan *basement* untuk lahan parkir yang bisa menampung banyak kendaraan.

Rooftop akan menjadi pilihan keduanya saat tiba di sana. Mengambil satu kursi dekat dengan pagar pembatas yang menampakkan ramai lampu yang menghidupkan kota, juga sorot-sorot nyala yang bergerak di jalan raya, Favita kembali takjub.

"Bukannya kalau mau makan di sini harus reservasi dulu?" tanya Favita.

Dia mengalihkan perhatian dari buku menu.

"Mm, tadi siang aku udah reservasi."

Favita terkrkeh. "Niat banget."

"Aku tahu kalau aku ajak makan, yang ada di kepala kamu pasti tempat ini," tebaknya. "Dan bener."

Favita mengangguk-angguk. "Udah berapa lama kita nggak ke sini?"

"Satu tahun lalu? Lebih?" Secara tidak langsung, pria itu mengingatkan Favita pada hubungan keduanya yang kembali terasa baru sekarang.

Namun, dalam suasana manis seperti ini, boleh kah Favita menahan diri untuk bertanya? Tentang maksud dari segala sikap Hakim, ajakannya untuk kembali makan malam bersama. Dan mungkin ... tentang kamar yang terpisah juga?

"Kayaknya, kita harus belajar tentang komunikasi yang lebih baik deh, Ta." Tiba-tiba saja Hakim berkata demikian. "Kayak ... kesalahan aku, kekurangan aku, atau apa pun yang kamu nggak suka dari aku, kamu harus terus terang."

Favita berhenti menatap sorot lampu yang mulai semrawut bergerak di bawah sana.

Kepalanya menoleh, memusatkan perhatian pada pria yang kini mulai bicara dengan nada serius.

"Ta, kita nggak tahu nasib pernikahan kita akan berakhir di mana nantinya. Tapi ... kita bisa sama-sama jalanin lagi mungkin?" Dia mengulang kalimat tidak pasti yang sama seperti yang diucapkannya kemarin. "Kita coba, Ta." Hakim meraih tangannya.

Favita merasakan dunia luar berhenti bergerak. Kini, hanya ada Hakim yang tengah bicara. Lalu, kepalanya yang tidak berhenti bekerja dan bertanya-tanya. "Kenapa tiba-tiba ...?" Pria itu melupakan segala kesalahannya? Atau memang kuat dugaannya selama ini bahwa kesalahan Favita tidak cukup fatal untuk segera ditinggalkan?

Hakim masih menggengam tangannya, masih menyentuhnya dan membuat gerakan mengejutkan. Dia juga bicara lewat tatap matanya. "Ayo kita kembali sama-sama, kita lewati lagi momen-momen bahagia orangorang yang kita sayangi dengan perasaan bahagia yang sama," ajaknya.

"Jangan lagi pura-pura."

***

Arjune masih menatapnya was-was. Rokok sudah habis dua batang, tapi pria itu tidak kunjung bertanya. Padahal Hakim tahu, inti dari undangan minum kopinya malam ini. "Kim ...."

"Gue rasa, gue harus pakai cara lain." Hakim menjelaskan sebelum Arjune sempat bertanya. "Di Yogya kemarin, mau nggak mau gue kembali punya banyak waktu bersama dengan dia ...." Hakim kembali mengingat, malam itu, di saat keduanya kembali meniduri ranjang yang sama. "Gue masih butuh dia ...."

"Tapi ...?"

Hakim mengernyit. "Tapi apaan?"

Arjune menganga, lalu mendengkus kencang. "Wah, brengsek banget gue karena berpikiran setelah ngomong kayak gitu lo bakal ngasih *plot twist* katak 'tapi gue bakal balas dendam dulu dengan cara bla bla bla' atau yah ... kalimat kejam semacamnya."

"Gue masih butuh Favita, June." Hakim kembali mengingat bagaimana malam itu setiap jengkal tubuh Favita selalu mampu merenggut seluruh sadarnya.

"Dan kejadian di Lombok?"

"Nggak akan gue lupa." Hakim merasakan rahangnya kaku, dia menyesap kopinya untuk menyamarkan sikapnya yang mendadak tegang. Dia tidak suka mengingat kejadian itu. "Dulu gue selalu berpikir bahwa, masa lalu Favita ya milik Favita, dia berhak untuk menentukan siapa yang akan dia bagi. Tapi sekarang, gue nggak bisa diam aja June."

"Lo memutuskan hal ini sampai satu tahun lebih?"

"Favita itu ... sulit lo tebak. Penuh teka-teki. Gue memiliki dia, tapi mungkin aja gue nggak pernah tahu apa-apa tentang dia." Hakim menatap cangkir kopinya yang hampir kosong. "Dia akan ngebiarin lo untuk melakukan apa pun, dia akan membiarkan lo dengan semua asumsi yang lo punya walaupun itu bikin nama dia buruk."

Arjune mengangguk-angguk. "Oke ...." Dia mencoba mengerti, walau sesekali keningnya tampak mengernyit. "Tapi untuk menutupi apa?"

"Itu dia, yang harus gue tahu." Hakim menyandarkan punggungnya pada sandara kursi setelah duduk tegang sejak tadi, dia meraih cangkirnya yang kosong. Menaruhnya kembali, lalu melihat Arjune melambaikan tangan pada seorang waiter untuk menyebutkan pesanan baru. "Gue akan jebak dia

dalam situasi di mana dia ... mau nggak mau harus bicara." Arjune tertegun.

"Gue nggak boleh pergi untuk kalah," lanjut Hakim. "Jangan lo harap gue ini malaikat yang akan melupakan kejadian satu tahun lalu, terus kasih dia kesempatan kedua ...."

"Dan ini kedengaran lebih brengsek," umpat Arjune akhirnya. Dia tampak tidak menyangka dengan rencana itu. "Jangan main-main, Kim."

"Lo tahu Kalil pernah kecewa karena dia tahu Sungkara gagal jadi duda?"

"Dan lo mau ngasih kabar sama dia bahwa mungkin lambat laun lo bakal nemenin dia jadi duda juga?" tanya Arjune.

"*We'll see* ...." Hakim menyeringai, tapi setelahnya, dia tertegun. Ada gerak seseorang yang kini menyita seluruh perhatiannya. Dia melihat seorang pria berjalan, menggandeng seorang wanita dengan mesra, sesekali keduanya akan saling berbisik, lalu tertawa. Dunia seolah-olah tidak sedang melihat keduanya.

"Pesan makanan lagi nggak, Kim?" tanya Arjune.

Hakim sempat mengalihkan tatap, lalu menggeleng sebagai bentuk jawaban, sebelum akhirnya, matanya kembali mengekori sosok pria yang kini tengah merangkul gadis di sampingnya sambil menciumi pipinya. Dia Kevin, entah dengan wanita mana, karena yang berada di dalam rangkulannya kini bukan Hanan. ***

Pokoknya kalau capek baca kalian bertahan ajaaa dulu. Sampek bener-bener capeeek banget gitu bertahanlah karena habis ini ya ... belum tentu juga bahagia sih. Minta digampar wkwk

Aku tuh nulisin mereka kayak ikut capeeekkk banget. Jadi sensitif, jadi gampang galau. Pokoknya kayak gloomy banget gitu bawaannya. Terus kemarin ambil waktu istirahat tuh ga ngetik dulu. Eh malah keterusan ga ngetik-ngetik 😅 Maafiiinnn yaaa padahal aku ditungguin kan yaaa.. Eh Hakim maksudnya yang ditungguin wkwk

Jadi sekarang tolong beri aku api agar semangattt melanjutkan Part 17 setuju yaaaaa bakar bakaaaarrr🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [17. Hujan yang Memerangkap]

Posisi baca? Wkwk.

Masih tim Hakim atau udah jadi tim Favita? Atau ga mau masuk tim mana-mana karena terlalu lieur?

Happy reading yaaa. Mari bersakit-sakit dahulu sebelum nanti lebih sakit lagi. XD mehehe

Mau kasih satu emot dulu nggak? □

***

Hakim bergegas melangkah, berjalan di trotoar, beriringan dengan orangorang yang memiliki langkah cepat yang sama, berkelit beberapa kali bahunya menghindari orang-orang yang berjalan dari arah berlawanan. Derap samar diciptakan oleh sepatu-sepatu para pejalan kaki. Hari kerja, di sore hari, bersama segala urusan yang membuatnya sibuk di luar, juga awan muram

yang menggelayut rendah seolah memberi tahu bahwa sebentar lagi akan turun hujan.

Hakim baru saja menepati sebuah janji dengan seorang klien di sebuah restoran yang lahan parkirnya ternyata sudah sesak sejak siang. Jadi, terpaksa dia mencari ruang untuk memarkir mobil dan mendapatkan tempat yang cukup jauh dari letak titik temunya barusan. Jadi, dia masih berjalan menuju ke tempat di mana mobilnya terparkir, nyaris berlari langkahnya di antara orang-orang yang mulai melebarkan payung di atas kepala karena kini titik-titik air hujan mulai turun.

Hakim melangkah lebih gegas, tapi baris air hujan menyerang lebih cepat dari yang dia pikirkan sehingga dia tidak bisa lagi menghindar. Masih berlari, dia mencari tempat berteduh. Satu kanopi sebuah outlet pakaian menjadi pilihannya untuk menepi, berdiri di sana setelah menggerutu karena kemejanya nyaris basah sepenuhnya. Air hujan selalu punya cara untuk mencari celah.

Hakim mengusap-usap lengan, pundak, lalu menepuk-nepuk telapak tangan. Merogoh saku

celana untuk meraih ponsel, dia melihat daya baterainya hampir habis dan segera menghubungi Favita sebelum ponselnya mati. Tidak perlu menunggu lama, Favita dengan cepat merespons panggilan teleponnya.

"Halo, Mas?"

"Kamu di mana?" tanya Hakim, wajahnya menengadah. Baris-baris air hujan menyerang lebih deras, dan dia tahu tidak akan bisa cepat-cepat keluar dari tempat berteduhnya sekarang.

"Aku di jalan pulang."

"Hujan," ujar Hakim, memberi tahu.

"Mm ...."

"Jangan ke mana-mana. Langsung pulang, kan?"

"Iya. Ini langsung pulang kok."

"Oke. Hati-hati ya."

Terdengar gumaman dari seberang sana sebelum telepon berakhir. Hakim baru saja menyimpan kembali ponselnya di saku celana

saat denting pintu di belakangnya terdengar bersama derit daun pintu yang terbuka. Tubuhnya bergeser, dia sadar diri bahwa sekarang sedang menumpang di sebuah kanopi milik orang lain.

Namun, "Hakim?" Suara itu membuat Hakim menoleh cepat. Menemukan senyum hangat yang begitu dikenalnya. "Ngapain di—lho, kamu kehujanan?"

Hakim tidak tahu, apakah ini hanya sebuah kebetulan atau memang takdir sedang memberi tahu bahwa dia masih bekerja dengan benar. Hari ini, tanpa rencana, Hakim bertemu dengan Hanan. Dia tidak tahu bahwa tadi tengah berdiri di depan sebuah outlet pakaian milik Hanan. Wanita itu menyalurkan hobi desainnya dengan baik, kini dia sudah memiliki *brand* pakaian sendiri yang dibangunnya dari nol. Begitu yang dia dengar dari cerita singkatnya barusan.

Hujan menjelma semakin pekat, memerangkapnya di tempat itu lebih lama. Tentu saja bersama Hanan.

"Gimana? Cukup kausnya?" Hanan memperhatikan Hakim yang baru saja keluar dari ruang ganti, menjinjing tas berisi kemeja basah dan menggantinya dengan sebuah kaus hitam baru pemberian Hanan.

"Cukup. Makasih." Hakim duduk di hadapan wanita itu. Dibatasi oleh sebuah meja berbentuk kotak, mereka duduk saling berhadapan. "Aku bayar nanti."

Hanan tertawa. "Boleh. Bayar pakai apa? Traktir makan?" Ada satu poci berisi teh hangat yang kini Hanan tuang ke dalam dua buah cangkir. "Minum nih, pasti kamu kedinginan deh setelah kebasahan di luar tadi." Dia terkekeh, renyah sekali suaranya.

Hakim menoleh ke sisi, pada dinding kaca yang mempertontonkan orang-orang yang kini mengembangkan payung-payung untuk berjalan di antara air hujan yang masih deras berjatuhan. "Aku pikir hujan nggak akan turun sederas ini."

"Bawa payung lain kali." Hanan memperingatkan.

Ah, ya. Ngomong-ngomong tentang payung, Hakim harus memastikan sesuatu. Dia merogoh saku celana, meraih ponselnya yang daya baterainya sudah sangat lemah itu, mengirimkan sebuah pesan.

Hakim Hamami

Udah sampai di rumah, Ta?

"Ada kerjaan di sekitar sini, Kim?"

Hakim mendongak, perhatiannya teralihkan dari layar ponsel. Dia mengangguk. "Mm. Habis ketemu klien." "Oh ...."

Hakim memperhatikan sudut-sudut sepi di ruangan itu. Di ruangan depan, ada seorang pegawai yang bertugas menerima pengunjung—yang bahkan belum pernah ada yang datang sejak dia duduk di sana. "Sejak kapan kamu buka usaha ini?"

"Sekitar tiga tahunan lah," jawab Hanan. Menyesap tehnya sesaat sebelum bicara lagi. "Nggak lama setelah *resign* dari tempat kerja karena punya Kinan, Kevin bikinin usaha ini,

katanya daripada bosan di rumah, dan untuk menyalurkan hobiku yang nggak seberapa ini."

"Tapi ini keren, Nan."

"Oh, ya?"

"Mm." Hakim ingat pada satu cita-cita Hanan tentang sebuah usahanya di bidang *fashion*. Hakim patut ikut bahagia, karena Hanan sudah mencapai harapannya satu per satu. "Keren banget."

"Yah, tapi rasanya masih gini-gini aja sih. Dalam tiga tahun *progress*-nya masih nggak terlalu kelihatan."

"Belum lah .... Semua usaha yang dimulai punya peluang untuk sukses kok."

Hanan hanya menanggapinya dengan senyum, dia menunduk, menatap air teh di dalam cangkirnya. Lalu, saat wajahnya terangkat, bibirnya terbuka, seolah-olah ada sesuatu yang ingin dia bicarakan, tapi urung. Dia memilih menelannya dan tersenyum.

"Kamu bahagia, Nan?" Hakim tidak mengerti kenapa pertanyaan itu tibatiba ingin dia ucapkan.

Kini, tatap Hanan tertuju seluruhnya pada Hakim. Tampak tidak menyangka akan mendengar pertanyaan semacam itu dari pria di hadapannya. "Jelas," gumammya.

Hakim mengangguk-angguk. Menyesap tehnya, gerakan yang sebenarnya dia lakukan untuk menutupi bimbang. Tentang apa yang dia lihat kemarin malam, apakah cukup dia yang tahu?

"Kamu sendiri?" tanya Hanan. "Kamu bahagia?"

Selama ini, tidak pernah ada yang bertanya seterus terang itu pada Hakim. Lagi pula, dia tampak baik-baik saja dengan segala hal dalam hidupnya, jadi tanpa bertanya, orang akan tahu bahwa dia baik-baik saja— dan mungkin terlihat bahagia. Jadi pertanyaan semacam, "Kamu bahagia?" tidak pernah benar-benar dia dengar.

"Kamu bahagia?" ulang Hanan.

Hakim menyesap lagi tehnya sesaat sebelum bicara. "Aku nggak tahu menurut kamu batas bahagia itu ada di mana, tapi untuk aku, dengan

segala keadaan dan semua hal yang aku punya ... ya, aku bahagia." *Seharusnya aku bahagia.*

Hanna mengangguk.

"Kamu sendiri?" Hakim balik mengejar.

"Sejujurnya, aku memang nggak tahu batas bahagiaku sekarang ada di mana. Batasnya hilang sejak Mami pergi."

Hakim pernah mendengar kabar itu, tapi tentu saja dia tidak pernah berniat menyampaikan langsung ucapan belasungkawa. Namun, dari kejauhan dia pernah berdoa untuk kebaikan hidup wanita itu.

"Aku bingung ...." Hanan tersenyum, getir.

"Suami kamu ...?"

Hanan mengangguk lagi. "Dia selalu berusaha membuat aku bahagia." Senyum itu, Hakim mengenalnya, penuh luka. "Setidaknya, itu yang terlihat."

"Kamu nggak tahu tentang apa pun ...?" Hakim bertanya dengan kalimat yang samar. Menunggu

tanggapan, lewat mata Hanan yang kini menatapnya resah.

"Maksud ... kamu?"

"Tentang suami kamu, atau apa pun yang dia lakukan di belakang kamu ...." Hakim memberikan satu petunjuk. Lama menatap mata itu.

Selama beberapa saat, Hanan tertegun. Bibirnya kini terbuka, lalu suaranya hilang lagi. Dia memilih meminum tehnya. Ah, ya, dari sikapnya, Hakim bisa menebak bahwa ... Hanan tahu.

Hanan tersenyum sedih, seolah-olah membenarkan dugaan Hakim. "Ah, ya .... Kamu mungkun pernah lihat dia, ya? Di mana? Bersama seorang wanita?" Hanan menaruh lagi cangkirnya di atas piring kecil dengan tangan gemetar. Senyum getirnya kembali hadir. "Kamu bukan yang pertama memberi tahu, jadi kamu nggak usah merasa bahwa hal ini akan membuat aku sedih atau—"

"Kenapa kamu bertahan?" tanya Hakim. Pertanyaan itu seperti dia tujukan pada dirinya sendiri. Kenapa dia masih bertahan?

"Memangnya ada pilihan lain?" tanya Hanan.

Hakim terdiam.

"Jika aku memutuskan untuk berpisah .... Apa kita bisa bersama?" tanyanya. Air matanya kini tampak mulai mengganggu. Menunduk. Dia menatap lagi cangkirnya. "Aku harus mencintai seseorang, Hakim. Aku harus mencoba mencintai .... Dan terlihat seperti sedang dicintai .... Agar tidak terlihat terlalu menyedihkan karena masih mengharapkan kamu."

***

Favita tiba di rumah saat hari sudah gelap. Hujan menyerang dengan tidak sabar. Bergegas berlari menuju teras, dia gunakan senter kecil yang menggantung pada kunci rumah. Hakim yang membelinya, dulu, sudah lama sekali. Pria itu menggantungkan senter kecil pada setiap kunci agar Favita tidak kesulitan mencari cahaya saat memasuki rumah dalam keadaan gelap.

Kini, langkahnya bergerak masuk, menyalakan semua lampu dan menutup pintu. Hujan masih deras, airnya berderai-derai seolah memberi tahu

bahwa redanya tidak akan cepat datang. Favita menaruh tas di sofa ruang tamu. Hal pertama yang dia lakukan di rumah itu adalah bergerak ke pantri dan menyeduh teh hangat.

Seharian ini mendung, lalu hujan turun dengan deras pada sore hari, dan dia sempat kehujanan di luar tadi sesaat sebelum tiba di teras. Tubuhnya berbalik, berjalan ke arah meja bar untuk menaruh teh hangatnya di sana. Sesaat sebelum tangannya terulur untuk meraih sendok, tiba-tiba saja seluruh lampu di ruangan itu mati.

Favita terjebak dalam beku tubuhnya sendiri.

Sama sekali tidak ada penerangan. Dan dia tertegun sendirian. Gelap mencuri keberaniannya sedikit demi sedikit, tersisa gemetar yang merambat dari ujung-ujung jemarinya.

Tenang Favita, tidak akan pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti bayangan atau mimpi-mimpi buruknya yang sempat datang sesekali. Dia mencoba menenangkan diri, tapi tentu saja tidak berhasil. Tangannya yang gemetar itu kini meraba-raba meja bar, mencari

apa pun yang bisa dinyalakan, dan dia menemukan gantungan kuncinya.

Ada senter kecil di sana, yang kini dia nyalakan untuk menemani langkahnya menuju ruang tamu. Tadi, dia menyimpan tasnya di sana, ponselnya ada di dalamnya. Perlahan Favita melangkah, takut-takut. Dia temukan benda itu, tas merahnya baru saja dia genggam sesaat sebelum sebuah bayangan manusia hadir di jendela rumah yang tirainya belum tertutup.

Favita menjerit beriringan dengan serangan petir di luar. Tubuhnya terperenyak di lantai sambil memegangi tas. Senternya terjatuh jauh ke dekat daun pintu, dan dia tidak berusaha meraihnya. Tubuhnya dia seret mundur sampai punggungnya menabrak dinding.

Bergegas tangannya mengacak-acak isi tas, mencari ponsel dalam gelap, kilat yang datang sebelum petir membuat keadaan Favita bertambah buruk. Bayangan seorang bertudung hitam itu kini mendekat ke arah jendela. Memperhatikan ke dalam ruangan.

Favita mengotak-atik ponselnya dengan tangan gemetar, mencoba menghubungi Hakim karena dia satu-satunya yang Favita ingat saat ini.

Lalu, *"Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif ...."*

Suara itu terdengar. Favita kalut. Dia coba lagi untuk kedua kali, ketoga kali, hasilnya masih sama. Napasnya tertahan saat kembali melihat bayangan di luar mondar-mandir tampak memperhatikan. Sementara, sekujur tubuh Favita kini nyaris tidak bisa bergerak ke mana-mana. Dia harus melindungi diri jika ada hal buruk terjadi, tidak ada yang bisa membantunya selain dirinya sendiri. Tangannya menggapai-gapai ke arah meja kecil di sudut ruangan. Menemukan sebuah vas bunga yang terbuat dari keramik dan meraihnya cepat.

Lalu, sebuah ketukan di pintu terdengar.
Sebuah suara berat memanggil.

Kenapa segalanya bahkan lebih buruk dari mimpi paling buruk yang pernah hadir menemuinya? "Mas ...." Kembali dia berharap

Hakim datang dan menolongnya. Kembali dia gumamkan lagi nama pria itu seiring dengan ketukan di pintu yang kini sudah berubah menjadi sebuah gedoran.

Favita beranjak berdiri, melangkah dengan satu tangan menyusuri dinding ruangan yang dingin. Dia hampiri daun pintu yang terus-menerus digedor dari arah luar itu. Satu tangannya memegang *handle* pintu, sementara tangan yang lain masih memegang vas bunga. Lalu ....

Dia buka kuncinya. Dia tekan *handle* pintunya.

Pintu terbuka, sebuah wajah tertutup tudung hitam di hadapannya itu mendongak. Favita menjerit. Vas bunga dalam genggamannya jatuh ke lantai, langkahnya terayun mundur. Dan ....

"Mbak, saya dari Go-Jek, ini nganterin pesanan makanan. Maaf. Dari tadi saya panggil-panggil, kirain nggak ada orang." Pria di balik pintu itu menyodorkan sekantung plastik berwarna putih pada Favita.

Lampu tiba-tiba menyala, cahaya seharusnya membuat Favita aman, tapi Favita masih belum bisa bersuara.

"Mbak, itu .... Kakinya nggak apa-apa?"

Favita tidak menjawab. Dia tahu kakinya terasa basah sekarang walau rasanya begitu kebas. Tubuhnya terperenyak di lantai. Sesaknya lepas begitu saja bersama tangis yang tadi tertahan oleh panik dan kalut. Lalu, dia hanya menangis kencang, meraung-raung disaksikan oleh seorang pria yang tidak tahu apa-apa.

***

Favita masih duduk di balik meja makan. Bersama satu kantung makanan yang sama sekali belum dia buka, belum dia lihat apa isinya, masih dia simpan dengan rapi di atas meja. Setelah hampir setengah jam menangis di depan pintu, akhirnya dia bisa bicara pada pria berjas hujan hitam yang tadi mengantarkan makanan untuknya.

"Mas boleh pergi, saya nggak apa-apa."

Padahal pria itu masih tampak bingung, tampak panik, tapi memilih pergi setelah beberapa kali menoleh, memastikan Favita tidak lagi menangis seperti orang gila.

Favita masih sendiri di ruangan itu, menaikan dua kakinya ke kursi, dia peluk kakinya yang ditekuk, menaruh dagunya di atas lutut. Dia tatap lagi kantung makanan di depannya. Lama, tanpa berpkir tentang siapa pengirimnya.

Di luar, hujan masih bergumam menemaninya, masih terdengar gemercik gerimisnya. Terdengar sebuah suara mesin mobil memasuki *carport*. Hakim datang. Wajahnya mendongak, melihat jam dinding yang menggantung di ruangan itu. Pukul sepuluh malam. Lalu, terdengar suara pintu yang terbuka, disusul oleh suara langkah kaki yang kini mendekat.

"Ta ...?"

"Mm ...."

"Udah makan?" Hakim berjalan mendekat, lalu merengkuh tubuhnya, mengecup puncak kepalanya. Lama. Entah kenapa, dari semua

geraknya, pria itu terkesan sangat lelah. "Aku tadi pesan makanan—" Terhenti geraknya. "Belum kamu buka?" Favita menggeleng.

"Aku udah makan di luar tadi sambil nunggu hujan reda," ujarnya. Kini, dia melangkah menjauh, menghampiri pantri dan mengambil air putih untuk dirinya sendiri. Sudah lama Favita berhenti melakukannya, jadi, pria itu melakukannya sendiri. "Nggak sengaja ketemu temen kuliah." "Mm ...."

Setelah selesai minum, Hakim meraih tasnya lagi, langkahnya hendak terayun menuju anak tangga. Namun, geraknya terhenti. "Ta ...?" Sejak tadi, Hakim tidak sadar Favita masih terisap sakit. "Kenapa?"

Favita cepat menggeleng. Saat wajahnya mendongak, dia sadar bahwa Hakim kini tidak lagi mengenakan kemeja putihnya yang sempat dilihatnya tadi pagi. Pria itu mengenakan kaus hitam, yang baru pertama kali Favita lihat. Walau sudah tidak pernah lagi mengurusi semua pakaian pria itu, Favita masih memperhatikan apa-apa yang dia kenakan.

"Ta?" Hakim mengernyit. "Nangis?"

Favita mengusap sudut-sudut matanya. Dia tahu, sekarang tidak mungkin lagi menyangkal dari tuduhan itu. Dia juga bisa merasakan matanya yang sembab. "Ini ...." Favita melihat jemarinya sendiri, mencari alasan walau terdengar konyol. "Kukuku patah ...." Suaranya bergetar lemah saat bicara.

"Astaga Ta ..., Ta ...." Hakim kembali menghampirinya, dia cium jemari Favita satu-satu. "Makan dulu. Kuku bisa kamu benerin besok di salon," ujarnya. Dia berlalu. Hening. Lama tidak ada suara. Pria itu menghilang di balik bingkai tangga, mungkin sudah tiba di lantai dua. "Kamu neleponin aku dari tadi ada apa? HP-ku mati, ini baru dinyalain." Dia bicara dari lantai dua.

Favita mengusap wajah, menormalkan suara agar getar lemahnya tidak lagi terdengar. "Nggak apa-apa! Tadi mau nitip makan. Tapi kamu udah kirim duluan." Lalu, setelahnya, tidak ada lagi suara. Dan Favita kembali menunduk. Melihat lagi sisi telapak kakinya yang terluka cukup dalam karena menginjak pecahan vas bunga. Isaknya

lepas lagi. Sesaknya tidak kunjung pergi walau air matanya sudah berderai deras sejak tadi. Akhirnya, dia menangis lagi. Ya, ini memang tentang luka, dia menangisi lukanya, tapi ... lebih dari sekadar luka yang kini menganga di kakinya.
***

Mau bilang sesuatu nggak untuk tiga manusya ini

Favita

Hakim

Hanan

Selamat menunggu part selanjutnya yaaa. Kalau aku minta love yang banyakkkkkk biar semngat ngetik part 18 bakal dikasih nggak?

♡

The Marriage Cure | [18. Jangan Takut Lagi]

Aku tidak menyangka pas baca-baca komen kemarin ternyata masih

ada yang belum bisa move on dari Hakim-Hanan :')

Mereka emang manis ya dulu. Tapi berat banget gasih? 😅

Mau kasih satu emot dulu nggak?

Dan tolong tandai typo yaaa. Happy reading 🌼

****

Hanania Kamaya

Kamu beneran bayar di kasir sebelum pulang, ya?

Hakim Hamami

Harus lah. Itung-itung ikut support bisnis kamu.

Thank you ya.

Hanania Kamaya

Yah .... Nggak bisa minta traktir dong.

Hakim Hamami

Lah, traktir beda lagi. Bisa diatur.

Hanania Kamaya

Hahaha.

Oh ya, aku iseng cari akun instagram kamu nih.

Aku diunfoll dooong. Wkwk.

Hakim Hamami

Hahaha.

Hanania Kamaya

Ada nama lain di-following kamu yang cuma sebiji itu.

Namanya Favita Mahira ya. Cantik.

You love her so much.

Pesan itu membuat Hakim tertegun. Pesan terakhirnya, berupa pertanyaan? Atau benar hanya pernyataan? Dia sempat menunggu pesan yang lain, tapi tidak kunjung datang. Jadi, akhirnya dia akhiri. Hakim menaruh ponselnya lalu bangkit untuk sadar bahwa hari ini dia tidak baikbaik saja saat terbangun pertama kali dari tidurnya. Dia sudah terjaga sejak pagi sekali, tapi terus mengulur waktu untuk bangun sampai akhirnya, pada pukul enam pagi dia belum melakukan apa pun dan hanya meringkuk di atas tempat tidur.

Kepalanya terasa berat, sendi-sendi di tubuhnya terasa ngilu bahkan ketika digunakan untuk sekadar bergerak pelan. Ini pasti gara-gara kemarin sore dia sempat kehujanan dan berdiri di luar dalam waktu yang cukup lama sebelum Hanan mengundang masuk ke tempatnya.

Hakim mencoba berjalan dengan tubuh agak sempoyongan, tangannya menempelkan ponsel ke telinga untuk menghubungi Favian. Dan karena teleponnya untuk kedua kali berakhir diabaikan, Hakim mengirimkan sebuah pesan

yang memberi tahu bahwa hari ini keadaannya tidak begitu baik.

Lalu, tiba Hakim di lantai dasar di mana dia melihat sebuah cangkir berisi teh berada di meja pantri. Dia berjalan ke arah sana, tahu bahwa pemilik teh itu adalah Favita. Meraihnya, meminumnya tanpa menghidu dulu wangi teh yang aromanya sudah hilang. Dia biarkan cairan yang pahit dan agak asam itu melewati kerongkongan sebelum akhirnya dia memuntahkan sisa air itu di mulutnya. Membungkuk di atas *kitchen sink*, dia terbatuk-batuk, lama, kumur-kumur. Lalu melirik ke arah cangkir yang masih berisi setengahnya. "Kebiasaan," gerutunya.

Bukan untuk pertama atau kedua kali Hakim tanpa sengaja meminum teh yang Favita buat dan dia taruh begitu saja di pantri. Wanita itu sering lupa pada teh yang dibuatnya dan meninggalkannya sampai keesokan hari, atau esoknya lagi. Sampai Hakim menjadi korban tetapnya berkali-kali.

Sesaat kemudian, Hakim menaruh ponselnya karena matanya tidak tahan lama-lama berhadapan dengan cahaya di layar ponsel. Di jatuhkan tubuhnya ke sofa, menekuk lutut dan meringkuk di sana.

Lalu, "Lho, Mas? Aku pikir kamu udah berangkat kerja lho." Suara Favita terdengar.

Saat menoleh, Hakim sudah mendapati wanita itu menuruni anak tangga, menjinjing sepatu yang kini dia kenakan sambil membungkuk sambil memegangi sandaran sofa. "Ta ...." Hakim menutup dadanya sendiri dengan telapak tangan, memberi isyarat bahwa tadi bagian dadanya terbuka, dan Favita refleks meniru. "Kamu biasain kalau bungkuk tuh tutup dada, Ta. Kelihatan itu."

"Kalau di luar ya aku tutup lah, di rumah ngapain?" Favita berjalan memasuki pantri. Melihat cangkir yang berisi setengah teh sudah berada di *kitchen sink.* "Cuma lihat dada yang sering kamu remes-remes kan nggak akan bikin kamu *turn-on* juga."

"Gegabah. Sini pegang kalau berani."

Favita berdecak. "*Morning wood* doang paling." Dia mengabaikan Hakim yang masih tidak terima, lalu kembali membuat teh di cangkir baru.

Menaruhnya di meja bar. "Kamu nggak kerja, Mas?"

"Lagi sakit. Memangnya nggak kelihatan?"

Favita menggeleng. "Lebih kelihatan ngantuk aja sih." Favita membawa tehnya sambil berjalan ke arah Hakim. Hak sepatunya bertepuk dengan lantai. Wanita itu menaruh teh di meja. "Kamu demam?" Tangannya memegang kening Hakim, memeriksa. "Oh, iya. Demam," gumamnya.

Dulu, biasanya, setiap kali tidak enak badan atau benar-benar sedang sangat sakit, Hakim akan berubah menjadi lebih cengeng dan bertingkah kekanakkan. Dia akan merengek-rengek sambil memohon pada Favita untuk tidak berangkat kerja. Dan Favita akan memohon-mohon balik agar tetap diizinkan berangkat dengan alasan tidak sanggup mendengar langsung ceramah panjang Arjune keesokan harinya.

Namun, akhir-akhir ini jelas Hakim tidak pernah lagi melakukannya. Seperti sekarang, dia membiarkan Favita berjalan menjauh sambil membenarkan helai-helai rambutnya di bahu.

"Ta?"

"Hm?" Favita berbalik, baru saja menarik dua katup blazer hitam yang menutup kemeja *peach* di dalamnya.

"Aku lihat vas bunga yang di depan nggak ada," ujar Hakim. Dia ingat, vas bunga itu adalah vas bunga buatan Favita. Hakim yang mengantarnya ke museum gerabah hari itu, memperhatikan Favita yang serius menciptakan vas bunga seukuran botol air mineral dengan tangan penuh noda tanah liat. "Kamu kemanain?"

"Oh ...." Favita berdeham. "Pecah."

Kening Hakim mengernyit. "Kok, bisa?"

"Nggak sengaja kesenggol."

Kening Hakim makin berkerut. "Kesenggol gimana?"

"Semalam mati lampu, aku lagi cari senter buat—"

"Mati lampu?" Hakim mulai khawatir. Tahu sekali bagaimana kebiasaan Favita saat menghadapi gelap.

"Iya. Sebentar doang."

"Kok, nggak telepon aku buat—" Hakim tertegun, ingat pada deret panggilan tak terjawab di layar ponselnya semalam. Jangan-jangan, itu adalah panggilan untuk meminta pertolongan? Hakim ingat, ponselnya mati saat dia masih bersama Hanan.

Seolah-olah tidak ingin membahasnya lagi, Favita langsung mengalihkan arah pembicaraan. "Kamu nggak apa-apa aku tinggal kerja?"

Hakim mengangguk pelan. "Iya .... Nggak apa-apa." Dia hanya bergumam, isi kepalanya masih tertaut pada kejadian semalam. Benarkah saat sedang dibutuhkan, dia malah diam bersama wanita lain dan tidak tahu apa-apa tentang apa yang terjadi pada Favita?

Favita berjalan. Menoleh sekali. Tampak ragu hendak pergi. Melirik jam tangan di pergelangan tangannya. "Aku pergi ya, Mas. Kalau ada apa-apa, hubungi aku."

Sekali lagi, Hakim hanya menggumam.

Favita berjalan, menoleh lagi. Langkahnya terhenti. Mendengkus pelan. Bibirnya terbuka, lama tidak mengeluarkan suara. Lalu, kembali langkahnya terayun dan hilang di balik dinding ruang tamu. Hakim sempat mendengar pintu yang terbuka dan tertutup sebelum kembali merebahkan bagian belakang kepalanya ke sandaran sofa. Terdiam. Matanya terpejam.

Dalam suasana yang hening. Hakim pikir hal yang akan dia dengar selanjutnya adalah suara deru mesin mobil yang menyala. Namun, pintu depan terdengar membuka dan menutup lagi. Setelahnya ada tepukan hak sepatu yang mendekat. Hakim kembali bangkit, melihat Favita yang baru saja melepas sepatu dan berjalan ke arahnya sambil menjinjing sepatu. Blazer hitam dia lepas, lalu dia taruh sembarangan di atas *stool*. Bergerak mengangkat dua tangannya

untuk mencepol asal rambut—yang Hakim tahu butuh waktu sangat lama untuk menatanya hingga gelombangnya terlihat sempurna. Lalu berkata, "Aku nggak jadi berangkat kerja deh." Sesaat, wanita itu menyingsingkan lengan kemeja sampai sikut, membuka satu kancing kemeja di bagian dada. "Kamu mau aku masakin apa?"

***

Favita melepaskan apron, berjalan ke arah Hakim dengan kemeja dan *pencil skirt*-nya.yang gagal dia kenakan ke kantor. Hari ini, dia memutuskan untuk tidak masuk kerja karena melihat keadaan Hakim yang terlalu mengkhawatirkan. Ini bukan tentang Hakim saja, tapi juga tentang Ibu. Dia tidak bisa membayangkan harus memberi kabar buruk pada Ibu tentang anak laki-lakinya yang pingsan atau tidak sadarkan diri di rumah sementara dia sendiri tetap bekerja di kantor seperti biasanya.

Favita menaruh semangkuk sup ayam serabut telur di hadapan Hakim yang baru saja selesai dibuat. Kepulan uap panasnya masih terlihat. Lalu, Favita melihat Hakim bergerak

mendekatkan wajahnya ke atas mangkuk, menghirup udara di sana.

"Ini pasti wangi dan enak banget, ya?" tanya pria itu. "Aku hampir nggak bisa cium aromanya." Dia menggosok hidungnya yang memerah sebelum meraih sendok dan menyeruput supnya.

"Habis ini ke dokter."

"Nggak usah lah, obatin di rumah aja. Ini flu biasa."

Favita mendengkus. Dua tangannya bersidekap sambil memperhatikan bagaimana Hakim mulai memakan supnya dengan lahap.

"Oh iya, Ta ...." Hakim mendongak. "Tentang tiket liburan yang dikasih sama anak-anak ...."

"Nggak usah berangkat lah. Aku tahu kamu sibuk." Semakin hari, mereka semakin dekat pada jadwal keberangkatan liburan ke Lombok itu.

Namun Favita tahu, Lombok tidak akan pernah meninggalkan kesan baik bagi Hakim.

"Mereka pasti tanya alasannya kenap kalau kita nggak pergi."

"Ya udah, bilang aja kita tetap pergi. Ambil cuti, tapi diem di rumah.

Selesai."

"Kalau mereka minta foto?"

"Foto-foto yang dulu masih kamu simpen nggak?" tanya Favita. Dia mengambil selembar tisu untuk diusapkan di sudut bibir Hakim. "Pilih satu foto yang belum pernah kita *publish*."

Hakim terkekeh. "Kamu pikir, kamu masih kelihatan sama?"

Ucapan Hakim membuat Favita memegang pipinya. "Aku gemukan ya sekarang?"

"Kurusan." Hakim meraih pergelangan tangan Favita, jemarinya melingkar di pergelangan tangan itu. Seperti gelang, ujung jari tengah dan ibu jarinya saling menyentuh. "Tuh ...."

"Padahal aku udah males nge-*gym* tahu." Favita bahkan lupa kapan terakhir kali melakukannya, dia jarang olahraga berat. Hanya *workout* sesekali di rumah. Mungkin dia malas, karena

seseorang yang semangat memengaruhinya berolahraga sudah lama menjauh.

"Kamu jarang makan sih aku lihat."

"Makan kok." Namun selanjutnya Favita membelokkan topik pembicaraan itu. "Eh, terus gimana?" tanyanya. "Apa? Liburan?" Favita mengangguk.

"Lihat nanti deh." Hakim bangkit lebih dulu dari kursi dan berjalan ke pantri untuk menaruh mangkuk kosong di *kitchen sink.* "Semoga aja mereka nggak inget—walau kemungkinannya kecil banget sih."

"Aku ngebayangin Mbak Jena lupa sama tiket liburan kita tuh kayak ... nggak mungkin banget," tambah Favita.

Bel terdengar.

Ada tamu.

Mereka belum lanjut berdiskusi, karena kini Favita meninggalkan Hakim untuk melangkah ke pintu depan. Siapa coba yang datang? Masih pagi. Favita sempat mengintip keberadaan

seseorang di luar dari balik tirai. Lalu, dia menemukan Chiasa yang tengah menggenggam tangan Kama berdiri di sana.

Favita membuka pintu cepat. Dan, "Haiii ...?" Dia menyapa tamunya dengan ceria.

"Haiii ...!" Kama menyapanya dengan lebih bersemangat.

"Ada apa nih pagi-pagi udah ke sini?"

"Ta, aku ada urusan, penting banget. Aku baru baca info kalau sekolah Kama libur. Dan nggak ada yang bisa dititipin karena Mbak semuanya lagi cuti, nenek-kakeknya lagi di luar kota. Terus saat tahu Hakim sakit dan nggak ke kantor, aku tahu kamu pasti nggak kerja juga. Jadi ...." Chiasa memejamkan mata. Merasa bersalah. "Aku mau ngerepotin kamu dengan nitipin Kama di sini."

Tentu saja Favita langsung menyetujuinya. Walau dia tidak terlalu suka anak kecil, tidak pandai berinteraksi dengan anak kecil, dan kebingungan setelahnya. Favita membawa Kama, bocah kecil itu masuk ke rumah setelah Favita

mengambil alih tas ransel berisi kotak bekal dan hal-hal lain yang dibawanya.

"Om, Hakim!"

"Weeei!" Hakim berseru senang. Namun, tangannya menunjuk cepat saat Kama hendak berlari. Peringatan Hakim berhasil menghentikan gerakan Kama yang antusias hendak menuju ke arahnya. "Om lagi sakit. Jangan deket-deket, ya?"

Lalu, Kama menatap Favita dengan bingung. Jelas, dia pasti akan terlihat risau saat tidak boleh mendekat ke arah om kesayangannya. Karena, jika bukan bersama Hakim, dia harus bersama siapa? Selama ini bahkan Favita tidak pernah membersamainya, apalagi menyentuhnya.

"Kama main sama Teta." Favita menepuk dadanya. Teta adalah panggilan Kama untuknya. Anak itu memang banyak menyingkat nama panggilan orang-orang terdekatnya. Pia, Papi Ari. Mia, Mami Chia. Teta, Tante Tata.

Kama mendekat pada Favita, sesekali matanya melirik Hakim.

"Kalau mau main bola, boleh," ujar Hakim, seolah ingin menghapus kekecewaan di wajah Kama. "Kita lari, tapi setelah Kama makan buah."

Ucapan Hakim membuat Kama bersorak. Bocah laki-laki itu membiarkan Hakim pergi ke ruang kerjanya setelah mendengar janji. Dia duduk di ruang tengah bersama kotak bekal berisi buah yang Favita buka.

Sesaat sebelum Favita ikut duduk di sampingnya, suara Hakim terdengar dari lantai dua. Wajahnya melongok. "Ta, inget ya, *screen time* Kama cuma setengah jam. Nanti alarm-nya bunyi kok. Terus, makan buahnya harus dihabisin. Jangan minta es krim sebelum makan siang. Terus jangan lupa tidurin Kama jam—"

"Mas?" Favita mengernyit, tidak terima diajari. Dia kerap melihat bagaimana Hakim menjaga bocah-bocah kecil, entah itu Kama atau yang lain. Diam-diam dia memperhatikan. "Aku tahu."

"Oke," putus Hakim. "Panggil aku kalau ada apa-apa." Sepertinya dia memang akan menjadi pria yang luar biasa hebat jika menjadi ayah nanti.

"Om Hakim mau ke mana?" tanya Kama dengan wajah mendongak, berusaha melihat Hakim.

"Ngerjain tugas dari buapakmuuu," sahut Hakim, dan Kama tertawa.

Sempat mengulang kata itu. "Buapakmuuu." Kama memanyunkan bibirnya, lalu terkekeh geli. Dia tusuk dengan garpu kecil potongan semangka di kotaknya. Matanya tertuju pada iPad yang menyala. "Teta?"

"Ya?"

"Aku minta toolong pindahin videonya boleh? Tanganku lengket."

"Oh, boleh. Yang ini?" Setelah mendapatkan anggukkan, jemari Favita menyentuh layar iPad. Memutar video baru.

"*Thank you*, Teta."

"*Anytime*, Kama." Favita duduk di samping Kama, dengan jarak solah ada satu orang tak kasat mata duduk di santara keduanya. Tidak terlalu dekat.

"Om sakit apa sih, Teta?"

Favita menoleh. "Demam. Gara-gara kemarin kehujanan."

"Oh .... Lagian ngapain hujan-hujanan? Kayak anak kecil."

"Mm .... Kamu marahin deh tuh Omnya. Bilangin, lain kali jangan hujanhujanan."

"Iya. Jadinya kan nggak kerja, ya?" ujar Kama, matanya masih tertuju pada video. "Kasihan juga Teta, ikutan nggak kerja."

Favita tersenyum sendiri. Dia lihat bagaimana siluet wajah bocah kecil itu dari samping; tampan, lucu, perpaduan yang sempurna antara wajah ibu dan ayahnya. Oh ya, anak laki-laki itu juga memiliki bulu mata lentik.

"Kenapa hari ini sekolah Kama libur?"

Kama menggeleng. "Aku nggak tahu." Dia meraih air minumnya, menoleh pada Favita. "Aku jadi nggak bisa ketemu Laika." "Laika?" Favita mengulang nama itu.

Kama mengangguk. "Perempuan paling cantik di sekolah," jelasnya. "Kapan-kapan aku akan kenalin Teta sama Laika."

"Waw, pengin banget Teta diajak ketemu." Favita bertepuk tangan kecil.

Kama meminum air dari tumbler-nya. "Mia sama Pia udah lihat juga, katanya Laika cantik. Tapi mereka bilang, Gege juga cantik."

Favita tertawa. "Jadi ... semua cantik?"

"Semua cantik. Tapi Laika lebih cantik." Kama menaruh tumbler-nya saat Favita masih tertawa. Botol minum itu belum sepenuhnya tertutup dan berdiri tidak seimbang. Sehingga saat Kama melepaskannya, posisi tumbler oleng dan terjatuh.

Air di dalamnya tumpah ke kaki Kama, membuatnya berjengit karena kaget. Dia tatap Favita dengan wajah panik. "Teta, aku bisa lap sendiri," ujarnya.

Favita lebih dulu bangkit mengambil tisu. "Nggak apa-apa. *It's okay,* Kama. Nggak apa-apa."

Berkali-kali dia mengatakannya untuk menenangkan wajah panik itu. "Biar Teta yang lap," ujarnya menghampiri Kama yang kini berdiri. "Sini mana yang basah?"

Kama mematung, tidak menjawab saat melihat Favita berlutut di hadapannya.

Perlahan, tangan Favita mengusap sisi paha celananya, lalu .... Wajah Favita mendongak, dia dapati anak kecil itu tengah menatapnya. "Boleh kaki Kama Teta pegang?"

Kama mengerjap. Lalu mengangguk pelan. Dan diam lagi.

Favita bergerak ragu. Tangannya meraih betis Kama, memegangnya agar usapannya tidak membuat tubuh itu limbung. Ini untuk kedua kali, dengan sengaja dia memegang tubuh anak kecil. Yang benar-benar kecil. Yang rapuh. Yang kapan saja bisa disakiti dengan mudah tanpa bisa melawan. "Teta ...."

"Ya ...?" Favita mendongak.

"Aku ... boleh pegang pipi Teta?" tanyanya. Melihat Favita diam saja, tangan mungil itu mulai

memegang sisi wajah Favita, bergerak mengusap dengan lembut. Tersenyum, dia tampak senang bisa menyentuh pipi Favita. Perlahan, Kama bergerak maju, dua lengannya dia rangkulkan ke tengkuk Favita. Memeluknya. "Aku nggak jahat kan, Teta ...? Aku nggak akan bikin Teta sakit. Teta jangan takut lagi kalau aku sentuh, ya?" ***

Arjune
Advaya *Kim.*

Hakim Hamami

Nyauttt.

Arjune Advaya

Lo urus Favita dulu deh kata gue. Mendadak cuti. Jadwal gue berantakan. Lagian, bisa-bisanya nginjek pecahan keramik sampe kakinya luka. Lo lakinya, kalau ada yang rusak atau apa, ya lo lah yang beresin biar nggak ribet semua kayak gini.

Lo bawa dia ke rumah sakit atau ke dokter mana kek yang andal banget gitu. Biar secepatnya bisa balik kerja.

Hakim Hamami

Hah?

***

Boleh nggak kalau besok aku bikin part gemes-gemes Favita ngurusin Hakim yang sakit dan sebaliknya di Karyakarsaaaa?

Malem mingguan sama mereka mau nggakkkkk? XD

Coba apinya mana yang banyak coba 🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [Additional Part 18]

Haiiii. Additional part 18 nya udah dipublish di Karyakarsa yaaa.

Kode voucher untuk potongan 2000 dishare di ig story. Terbatasss jadi jangan sampe kehabisan.

Part ini full gemes (?) Hakim-Favita dan ada kama nyempil-nyempil dikit wkwkwk.

Selamat membacaaa. Semoga sukaaa ✨ Doain Part 19 segera meluncur supaya kangennya nggak lama-lamaaaa.

✨

The Marriage Cure | [19. Wanita di balik buku biru]

Terima kasih karena masih menemani Favita dan Hakim di siniii.

Mari kita kupas perlahan-lahan masalah dan masa lalu Favita.

Kasih satu emot dulu nggak?

Oh iya. Katanya visual Favita ini nggak boleh dijadiin visual buat au atau apa pun tapi apa daya aku nggak punya bayangan lain selain wajahnya dia 😭

Tolong tandai typo yaaa. Happy reading 🌼 ***

Pagi itu, Favita masih menikmati perannya. Saking asingnya, dia merasa ... mungkin dia belum bangun dari mimpinya, atau dia sedang diberi kesempatan untuk hidup dalam dunia masa depan yang begitu dia inginkan. Atau bisa jadi dia sedang dilempar ke masa lalu. Di mana, saat bangun di pagi hari, hal yang pertama akan dia temukan adalah sosok Hakim yang masih mendengkur di sisinya, melihat wajahnya yang terlelap, lalu dia akan mencium sisi wajah pria itu sesaat sebelum bangkit dari tempat tidur, lalu berjalan melintasi kamar—kamar yang dulu mereka tiduri berdua—untuk selanjutnya bergerak ke arah kamar mandi.

Setelahnya, dia akan turun menyiapkan sarapan, lalu di sela-sela kesibukan itu dia akan naik ke kamarnya lagi untuk menyiapkan pakaian yang akan Hakim pakai ke kantor. Setelahnya, dia akan mengurus dirinya sendiri.

Persis seperti pagi ini. Dia melakukannya lagi.

Bedanya, tadi pagi dia sempat kesulitan menemukan dasi suaminya karena Mbak Marti menyimpannya di laci yang berbeda seperti yang terakhir kali dia simpan.

Pukul setengah tujuh pagi Favita sudah siap dengan penampilan kantornya, berjalan dengan sandal rumah di dalam pantri, memindahkan dua tangkup roti gandum yang baru saja selesai dipanggang ke piring. Suara langkah kaki yang bergerak dari anak tangga membuatnya menoleh, tersenyum menemukan Hakim berjalan ke arahnya.

Hakim mengambil langkah henti untuk melihat pemandangan paginya yang ... pasti terlihat tidak biasa. Tidak berkomentar apa-apa, dia hanya menghampiri Favita. "Kamu yakin mau kerja hari ini?" tanyanya.

Favita mengangguk, dia sempat tertegun ketika mendapatkan satu kecupan singkat di pelipisnya. Melihat Hakim yang kini berjongkok untuk melihat luka di kakinya.

Wajah Hakim mendongak. "Luka kamu gimana?"

"Udah baikan kok."

"Serius?"

Favita mengangguk lagi. "Kalau aku nggak berangkat ke kantor sekarang, aku yakin Pak Arjune akan neror kamu untuk ajak aku berobat ke Singapore biar lukanya cepat sembuh."

Hakim terkekeh. Mereka sudah duduk di satu meja yang sama sekarang. Sempat Favita dengar Hakim mengucapkan kata terima kasih setelah Favita menyediakan sarapan untuknya. "Aku bisa antar kamu ke kantor kalau kamu mau?"

Favita menggeleng kali ini, "Nggak usah."

"Tapi nanti siang kamu ada waktu kan? Kita makan siang bareng," ujar Hakim. "Aku ada janji di sekitaran kantor kamu soalnya. Nanti aku jemput atau aku tunggu di tempat aja enaknya?"

"Boleh." Kali ini Favita menyetujui. "Kita ketemu di tempat aja langsung."

Seperti biasa, Hakim akan menjadi yang paling pertama selesai sarapan.

Dia bangkit lebih dulu setelah merapikan barang bawaan ke dalam tasnya. "Aku berangkat duluan ya," ujarnya.

Favita hendak bangkit, tapi dua tangan Hakim yang lebih dulu merangkum sisi-sisi wajahnya membuat Favita terdiam di tempat. Pria itu melabuhkan satu kecupan singkat di bibirnya. Tidak terasa canggung, Hakim melakukan hal yang kerap mereka lakukan dulu. Setelahnya, Favita bisa merasakan senyum Hakim di dalam ciumannya sebelum pria itu mendaratkan satu ciuman lebih dalam untuk kemudian mengisap bibir bawahnya.

Oke *lip product*-nya harus sedikit diperbaiki setelah ini, tapi tidak apaapa.

"Aku duluan, ya," ujarnya. Dan Favita hanya mengangguk, dia tautkan jemarinya pada telunjuk Hakim sampai saat pria itu pergi. Mereka berpisah dalam senyum. Hal yang tidak lagi pernah terjadi.

Saat Hakim sudah pergi, Favita masih tertegun. Lama dia menatap punggung pria itu sampai menghilang, bukannya bahagia, dia malah risau.

Dia senang, tapi takut tenggelam sendirian. Dia bahagia sekali, tapi takut semuanya pergi lagi.

Sayup-sayup dia mendengar suara lain selain gemuruh risau di dalam isi kepalanya. Ponsel yang kini menyala, manarik perhatiannya. Nama Fathe muncul di sana, pagi-pagi, membuat Favita bergerak cepat karena selain kabar yang sangat baik, maka dia akan mendengar kabar yang sangat buruk jika menerima telepon dalam waktu sepagi ini.

Favita menyambar ponselnya, lalu segera bicara, "Papa baik-baik aja?" Selepas pulang dari Yogya, Favita sempat menjenguk Papa, melihat keadaannya yang sudah sangat membaik.

Namun, *"Bukan tentang Papa. Mama. Kondisinya drop lagi."*

Sesuai dengan apa yang dia pikirkan selama beberapa saat yang lalu. Favita hanya diberi kesempatan untuk hidup seperti impiannya di masa depan atau masa lalunya yang indah, sebelum akhirnya, dunia menyadarkan pada realita. Pada semua hal yang dia sembunyikan, pada semua yang dia simpan.

Favita kembali menghubungi Tamara selama di perjalanan, memberi tahu bahwa hari ini dia belum bisa bekerja dan menyerahkan lagi segala hal tentang Arjune padanya. Favita mengendara, pada arah yang berbeda. Sebuah rumah sakit di daerah Jakarta Barat. Dekat dengan rumah Bude Diah.

Fathe dan Papa sudah berada di sana. Dua tatap itu tertuju pada Favita yang kini melangkah mendekat di antara lorong beraroma obat yang menyengat itu. Favita menemukan Bude Diah baru saja keluar dari sebilah pintu yang merupakan ruang rawat inap, tatap wanita itu langsung tertuju padanya dan tersenyum tersenyum.

"Bude, Mama ... gimana?" tanya Favita seraya menghampiri wanita paruh baya yang senyum dan raut wajahnya mirip sekali dengan ibunya.

Bude Diah menghampirinya, memeluknya lama. "Mamamu pasti bisa melewati semuanya kok. Mamamu kuat."

Favita tertegun, masih membeku saat Bude Diah sudah melepaskan tubuhnya.

"Asmanya kambuh, nggak seperti biasa, pagi tadi mamamu juga demam," jelas Bude Diah. "Jadi Bude telepon Fathe, memintanya langsung membawa mamamu ke rumah sakit."

"Makasih, Bude ...." Suara Favita nyaris seperti bisikan. Langkahnya terayun pelan, mengintip dari pintu dengan kotak kaca yang membuatnya bisa melihat keadaan di dalam, tidak jelas terlihat, dia hanya bisa melihat bagaimana Mama berbaring tenang di sana.

"Bude selesaikan administrasinya dulu, ya?" Usapan Bude Diah di lengannya membuat Favita menoleh. "Kamu ... kalau mau masuk boleh, kok. Mamamu lagi tidur."

Favita mengangguk. Memang selalu begitu, Favita hanya bisa menemui Mama saat keadaannya sedang tertidur, atau sedang tidak sadar karena baru saja diberi obat penenang. Bertahun-tahun lamanya, dia tidak pernah lagi menemukan mata ibunya itu menatapnya dengan hangat. Bahkan dia lupa ... bagaimana rasanya mendapatkan tatap dari binar mata yang selalu tampak berair itu.

"Papa mau lihat keadaan Mama." Papa melangkah masuk, membuat pintu di depan Favita terbuka lebih lebar. Sementara, Favita dan ketakutannya masih membuatnya membeku di sana.

Terakhir kali Favita mengunjungi rumah Bude Diah adalah satu minggu yang lalu, tepat sebelum dia berangkat ke Yogya. Saat itu, Mama baru saja mengamuk dan diberi obat penenang, tertidur, sehingga Favita bisa menghampirinya dan diam di sisinya.

"Aku sudah memberi tahu Inka tentang Mama ...," ujar Fathe, membuat Favita menoleh. "Dia nggak keberatan .... Dia mengerti."

Favita kembali memalingkan wajah, merasa tersudut dengan pengakuan Fathe barusan. Kembali dia melihat pintu di depannya yang terbuka, tampak Papa tengah membenarkan selimut Mama.

"Sampai kapan kamu akan menyembunyikan tentang Mama dari Hakim?" tanya Fathe. Kali ini, pertanyaannya tidak membuat Favita menoleh. "Hakim berhak tahu, Ta ...."

Favita tidak menanggapi ucapan itu. Selama ini, dia menyembunyikan keberadaan Mama dari Hakim. Hakim tidak tahu apa-apa tentang Mama. Mama tinggal bersama Bude Diah, kakak tertuanya yang tidak lagi menikah dan tidak punya anak setelah berduka ditinggal pergi oleh suaminya. Bude Diah yang merawat Mama. Keadaan itu pasti terlihat seperti Favita mengasingkannya. Namun, bukan. Alasan Mama—terkesan—diasingkan buka karena Papa, Fathe, dan Favita mengabaikannya. Mama memang harus berada jauh dari mereka agar kondisi kesehatannya tetap stabil.

Perlahan, setelah kejadian belasan tahun silam itu, Papa mulai bisa masuk lagi ke kehidupan Mama. Mereka mulai lagi bisa saling menatap, lalu saling bicara. Fathe juga berhasil melakukannya beberapa tahun belakangan ini. Giliran Favita, dia pernah mencoba mendekati Mama, tapi semua kacau, *chaos*, Mama mengamuk, harus masuk rumah sakit dan menerima perawatan intensif selama hampir satu bulan.

Favita satu-satunya yang belum bisa Mama terima. Favita satu-satunya yang gagal.

Fathe kembali mengajaknya bicara. "Kita bicara pada Hakim, pelanpelan. Karena ... aku ikut andil dalam kebohongan ini—" "Kita nggak pernah berbohong," sanggah Favita.

"Kita memang nggak pernah berbohong, tapi juga nggak pernah menjelaskan apa-apa dan menyembunyikan semuanya dari Hakim." Fathe masih mencoba meyakinkan. "Percaya sama aku, Ta. Hakim dan Inka berhak—"

"Jangan pernah bandingkan Hakim dan Inka, mereka berbeda." Favita masih tidak terima. "Ketika Inka tahu tentang kondisi dan keberadaan Mama, dia nggak keberatan untuk tahu segala hal dan alasannya." Favita menatap Fathe dengan matanya yang mulai berair banyak. "Tapi Hakim ... setelah tahu keadaan Mama—mungkin dia masih bisa bertahan, tapi setelah tahu alasannya kenapa ..., dia akan pergi, dia akan meninggalkan aku."

"Aku percaya dia sangat mencintai kamu."

"Cinta sebesar apa yang dimiliki oleh manusia sampai bisa mengabaikan masa lalu seseorang yang rusak?"

"Ta—"

Favita tidak lagi ingin berdebat, dia juga tidak ingin mendengar apa pun lagi. Jadi sekarang, langkahnya terayun masuk melewati pintu, melihat Papa yang tengah duduk di samping Mama, menatap wajahnya yang tenang.

Orang bilang, wajah Favita adalah yang paling mirip dengan Mama; matanya, senyumnya, cara bicaranya. Papa juga mengatakan hal itu berkalikali. Dan ketika melihat wajah itu tengah tertidur tenang, Favita baru bisa mengiyakan.

Benar, wanita itu mirip dengannya. Namun terlihat lebih cantik, lebih anggun, dia juga beberapa kali melihat foto-foto Mama saat masih muda di rumah.

"Tata mau bicara dengan Mama?" tanya Papa.

Favita menoleh, bingung. Namun dia melihat Papa berdiri dan menggeser kursi, menyuruhnya duduk. Sesaat setelahnya, Papa melangkah

keluar, meninggalkan Favita berdua dengan Mama.

Favita bergerak canggung saat mulai duduk, mulai memandangi wajahnya, lalu ... mulai berpikir andai keadaan Mama bisa setenang ini saat Favita berada di sisinya dan mulai bicara.

"Ma .... Ini Tata." Favita meraih tangan kurus itu, menggenggamnya. Kembali dia tatap wajahnya yang mulai tumbuh kerutan di area kening dan sudut mata. "Tata kangen ...." Dia sangat berharap Mama bisa mendengar bisikannya barusan, bisa mendengar pengakuannya dan mengerti.

"Maafin Tata .... Karena sampai sampai saat ini Tata belum bisa mengenalkan Mama sama Mas Hakim. Mama nggak usah khawatir apa pun tentang Tata, seperti yang pernah Tata ceritakan, Mas Hakim begitu ... mencintai Tata. Dia jagain Tata," akunya. "Tata bahagia, Ma .... Tata bahagia sampai ... rasanya nggak membutuhkan apa-apa lagi kecuali dia." Favita membungkam tangisnya dengan telapak tangan, berderai-derai air matanya keluar, tapi isaknya dia tahan agar

berusaha tidak terdengar. "Mama nggak pernah salah, bukan salah siapa-siapa." Favita mengusap rambut Mama yang helai-helainya mulai memutih. "Tata baik-baik aja .... Dunia nggak terlalu jahat buat Tata, Ma ...."

***

Hakim meneleponnya sesaat sebelum jam makan siang. Dia mengajak Favita untuk makan siang di salah satu restoran yang dekat dengan kantornya. Favita sudah terlanjur bilang bahwa hari ini dia masuk kerja, lagi pula, kalau pun dia harua berkata jujur, dia tidak tahu alasan apa yang pas dikatakan pada Hakim tentang kepergiannya tadi pagi.

Favita tiba di tempat itu tepat waktu, seharusnya. Karena, dia tidak lagi mendapatkan pesan dari Hakim tentang keberadaannya. Mungkin pria itu masih di jalan? Masih mengendara menuju ke tempat di mana—

Tunggu, sesaat setelah memasuki restoran Jepang itu, langkah Favita terhenti. Ruangan yang diisi oleh furniture kayu dan lampu-lampu oranye yang hangat itu menenangkan, tempatnya tidak

terlalu luas, tidak berisik, seharusnya tidak membuatnya resah.

Namun, pemandangan yang kini tengah dia tangkap membuatnya belum bisa lagi bergerak. Di depan meja bar *open kitchen*, Favita melihat seorang wanita tengah duduk, di sampingnya berdiri seorang anak perempuan berusia sekitar lima atau enam tahun, sedang berbicara pada Hakim yang tengah berjongkok di sampingnya.

Anak perempuan itu tertawa, pada Hakim yang terus bicara masih sambil menyejajari tinggi tubuhnya.

Kesadaran Favita tergugah saat seorang *waitress* menghampirinya, menyapa dengan kalimat dan senyum *template* yang biasa digunakan pada pengunjung, lalu bertanya "Untuk berapa orang, Kak?"

"Ng ...." Favita menunjuk Hakim. "Saya sudah ditunggu."

"Oh, silakan kalau begitu."

Favita mengangguk, senyumnya kaku, langkahnya ragu. Sesaat sempat terhenti sebelum

melangkah lagi. Dari kejauhan, dia bisa melihat Hakim terus tersenyum sepanjang anak perempuan di hadapannya tertawa.

Langkahnya terhenti. Lalu, "Mas ...?"

Hakim menoleh, tersenyum lebih lebar, deret gigi rapinya terlihat. "Hai, Ta." Dia tidak menghampiri. "Sini."

Favita kembali melangkah, tatapnya bertemu dengan wanita berambut pendek sebahu yang ... terasa tidak asing itu. Dia seperti mengenalnya—walau mereka belum pernah benar-benar berkenalan.

Hakim berdiri, meraih tangan Favita. "Kenalin, ini Favita. Dan Ta, ini Hanan. Teman kuliahku dulu."

Oh. Benar. Dia Hanan. Wanita yang selama ini membuat Favita penasaran.

Kata 'Teman kuliah' kerap Favita dengar akhir-akhir ini. Seperti, "*Aku pulang telat, soalnya tadi nggak sengaja ketemu teman kuliah.*" Atau, "*Aku udah makan, tadi nggak sengaja ketemu teman kuliah*."

Dan kali ini, "Kami nggak sengaja ketemu tadi." Kalimat semacam itu terulang lagi.

Favita jelas harus menarik dua sudut bibirnya untuk tersenyum, karena Hanan, wanita yang sempat membuat Favita ketakutan itu, tampak begitu manis, ceria, hangat. Segala hal di dalam dirinya adalah ... apa yang Hakim suka.

Tangan keduanya saling menjabat. "Favita."

"Hanan." Tersenyum lagi, saat kedua tangan mereka terlepas. "Nggak apa-apa nih kita ikut gabung buat makan siang?" tanyanya, entah sekadar basa-basi atau memang dia merasa harus meminta izin.

"Oh, nggak apa-apa," balas Favita.

Mereka menempati sebuah meja. Hakim duduk di sisi Favita, sedangkan Hanan bersama anak perempuan yang sejak tadi belum Favita ketahui namanya. Hakim jelas tahu, tidak pernah memaksa Favita mendekat pada anak-anak, jadi dia selalu membiarkan Favita bergerak sendiri. Namun sejak tadi, Favita dan anak kecil itu belum melakukan perkenalan.

"Kevin juga bekerja di sekitar sini, awalnya kami mau makan siang bareng, tapi dia membatalkan janji, karena katanya ada *meeting* mendadak." Hanan menceritakan tentang suaminya, sementara perhatian Favita masih tertuju pada anak perempuan yang kini senyum-senyum sendiri saat Hakim membantunya membuka sumpit.

Hakim memang mahir sekali membuat dirinya dicintai banyak orang, terutama oleh anak-anak.

"Seru kayaknya kalau kita bisa *double date*," ujar Favita. Ucapannya membuat Hakim menoleh.

Hanan tertawa. "Boleh, lain kali mungkin ya?"

"Mi, aku mau minuman baru." Anak perempuan itu menoleh pada ibunya.

"Ayok Om Hakim beliin. Kinan mau minum apa?" Saat Hakim beranjak dari kursi dan menggandeng tangan anak perempuan yang kini melompatlompat berjalan di sisinya itu, Favita membeku.

Tatap Favita belum lepas mengikuti arah gerak anak perempuan yang rambutnya dikepang dua

itu. Kinan. Kinana Hamiana. Favita pernah membaca nama itu, tertulis di bagian paling belakang *notes* biru yang sampai sekarang masih terselip di antara buku-buku yang berada di rak buku Hakim.

Hakim. Hanan. Kinan.

Kenapa hubungan dua manusia itu harus membuat manusia lain resah?

Mungkin Favita terlalu lama diam, mungkin dia terlalu lama memperhatikan Hakim yang kini tengah bicara pada seorang di balik meja pemesanan untuk memesan minuman sesuai dengan apa yang Kinan inginkan.

Jadi, Hanan harus lebih dulu menyapanya sebepum memulai suatu pembicaraan. "Favita?"

Favita menoleh. "Ya?"

"Rumah tangga itu tidak pernah mudah," ujarnya tiba-tiba. "Perceraian memang tidak akan pernah menyenangkan, tapi kamu harus percaya bahwa ... itu bukan kegagalan. Hanya akhir dari sebuah cerita, dan permulaan dari cerita lain yang akan kamu jalani."

Dia tahu? Hakim menceritakan semuanya?

Favita pikir, hubungan keduanya sudah membaik akhir-akhir ini. Bahkan tadi pagi, pria itu menciumnya sebelum berangkat kerja.

"Terima kasih karena sudah menjaga Hakim, memang ... sebaiknya lepaskan dia seandainya kamu nggak bisa lagi melakukannya." Hanan menyesap tehnya. Menunduk untuk kemudian mengeluarkan selembar kartu nama. Menyerahkannya pada Favita. "Lain kali, kita bisa mengobrol lebih banyak."

Favita membaca kartu nama itu setelah menerimanya.

Hanania Kamaya

Owner of Luminosa.

Favita mengusap tulisan Luminosa yang timbul, huruf L-nya dipisahkan dari huruf lain dan dibuat seperti logo. Yang lagi-lagi, tidak asing, dia pernah menemukannya. Keningnya mengernyit samar, lalu dia menemukan satu ingatan dari banyaknya ingatan lain yang mengisi kepala.

Huruf L itu pernah dia temukan pada kaus hitam milik Hakim, bordirnya yang berwarna putih membuatnya mencolok. Saat itu, Hakim pulang mengenakannya, berganti dari kemeja menjadi kaus tanpa menjelaskan apaapa.

"Luminosa ...." Favita mengucapkannya.

"Lain kali main ke sana, aku punya bisnis kecil-kecilan."

"*Brand* dari ...?"

"Pakaian," jawab Hanan.

Terjawab sudah.

Favita hanya menggumam. "Oh ...." Karena kini Hakim sudah kembali bersama Kinan, membawa satu *cup* minuman warna-warni yang membuat gadis kecil itu tampak senang.

"Sebelumnya, kalian pernah bertemu?" tanya Favita sesaat sebelum menyesap tehnya. Tenggorokannya terasa kering sekali.

"Mm, waktu itu aku kehujanan. Nggak sengaja ketemu Hanan dan aku beli kaus di tempatnya," jelas Hakim.

Favita mengangguk. "Kaus hitam itu?"

Hakim mengangguk cepat. Dia lanjut makan. "Mm."

Jadi malam itu. Saat Favita ketakutan karena hujan lebat dan gelap, Hakim sedang bersama wanita itu. Saat Favita percaya satu-satunya dia yang bisa menolong, Hakim tidak bisa dihubungi karena ... sedang bersama wanita itu. "Pedas banget." Favita menyuapkan satu makanan sebagai alasan, lalu mengipas-ngipaskan tangan di depan wajahnya, mengilangkan air yang mengganggu matanya. Tiba-tiba, dia ingin menangis. ***

Mau ngomong sesuatu nggak?

Kali ini mau banyak ceramah buat siapa?

Hakim

Favita

Jangan lupa vote dan komeeeen yaaaa. Kalau mau bantu promote cerita inu makasiii banget, misal bikin story di ig gituuu nanti aku repost. Hehe.

Boleh nggak kasih semangat biar minggu ini tetap update padahal bakal ada SMTOWN XD semoga tidak ada libur ngetiiik. Kasih api yang banyak buat part 20 donggg. 🔥🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [20. Sekarang hujan, Teta]

Banyak yang komen ini kok ya alurnya lambattt banget? Iya memaaang. Memang ini alurnya dibikin lambat, soalnya kalau langsung diledakkin gitu, takut feel-nya nggak dapet(?) paan dah wkwk. Jadi sengaja dibikin naik-turun sesuai ritme hubungan Hakim Favita. Hehe.

Dah deh. Pokoknya gitu ajaaa. Kuucapkan terima kasih pada yang masih setia dan menungguuu Hakim-Favita bahagia. Kalian luar biasaaa sabarnyaaa. Teruji sekaliii tabahnyaaa 🏵

Happy reading ya. Mari tandai typo karena aku ngetiknya sambil di jalan ini dan nggak sempet ngeditt hehe. 🏵

Kasih api dulu gasiii 🔥🔥🔥

***

Malam itu, entah bagaimana mulanya, pertengkaran di antara keduanya terjadi begitu saja. Favita sudah memutuskan untuk bungkam dan hendak melangkah menaiki anak tangga, tapi Hakim terus bicara dan membuat Favita menggagalkan niatnya untuk menghindari perdebatan.

"Ke mana kamu pergi hari ini?" Pertanyaan itu merujuk pada Favita yang tidak hadir di kantor, Hakim mengetahuinya. "Favita!"

Suara itu membuat Favita berbalik. Mereka sama-sama baru tiba di rumah pada pukul sebelas malam. Sama-sama tampak lelah. Favita datang lima menit lebih dulu sebelum akhirnya mobil Hakim tiba.

"Aku masih suami kamu, kalau kamu lupa!" ujarnya lagi. "Aku berhak tahu!"

Favita tetap diam di dekat tangga, memegangi pagarnya kuat-kuat. "Oh, ya?" Dia tatap sepasang bola mataitu bergantian. "Aku nggak pernah ingin tahu tentang kamu, tapi kenapa kamu selalu mendesak aku untuk ngasih tahu semuanya sementara kamu sendiri menyembunyikan banyak hal?

"Menyembunyikan banyak—menyembunyikan apa?"

"Kamu nggak bilang apa-apa saat bertemu Hanan."

"Aku bilang kalau aku bertemu teman—"

"Mantan pacar?" potong Favita. "Dia Hanan. Yang namanya kamu tulis di *notes* biru itu."

Hakim memalingkan wajah sambil mendecih. "Ini nih, jeleknya kamu. Kita lagi bahas hari ini kamu ke mana. Kenapa nggak bilang aku? Tapi malah balik ngelempar kesalahan yang jelas-jelas—"

"Kamu juga nggak bilang saat mau ketemu Hanan untuk kesekian kali."

"Aku nggak sengaja ketemu dia saat aku kehujanan. Aku udah jelasin sama kamu. Kami ngobrol. Udah. Kalau kamu ingin tahu apa yang kami bicarakan, kamu tinggal tanya." Hakim terlihat yakin. "Nggak pernah ada yang aku sembunyiin dari kamu," ujarnya pasti.

Termasuk tentang menceritakan masalah rumah tangga mereka yang tengah kacau itu?

"Apa lagi?" tanya Hakim. "Alasan apa lagi yang akan kamu pakai untuk menghindari pertanyaan aku?" Hening. Lalu Hakim kembali bicara dengan suara yang melunak. "Ke mana kamu hari ini?"

Hari ini, Favita berada di rumah sakit, menunggu keadaan Mama sampai membaik, walaupun dia tidak mendapatkan kabar baik

tentang keadaannya sampai dia pulang. Dia bicara banyak dengan Tante Diah, membicarakan kebiasaan Mama yang mulai bisa membuka jendela di kamar dan melihat keluar saat pagi hari. Bicara tentang Mama yang tatapnya mulai fokus ketika diajak mengobrol.

Lalu, mereka juga bicara tentang Hakim. "*Kapan kamu mau ajak Hakim ketemu mamamu? Mamamu harus lihat, mereka harus bertemu,"* ujar Tante Diah.

"Favita?" Hakim mengulang nama lengkapnya untuk kedua kali, penuh peringatan sekali.

Favita tidak merespons, dia mengambil mug hitam di atas meja bar yang sempat diisinya tadi dengan air putih. Niatnya, air hangat itu hendak dia berikan pada Hakim yang baru saja pulang bekerja. Namun, pertengkaran datang terlalu cepat sehingga dia tidak sempat melakukannya.

Tangan Favita hendak bergerak minum, tapi Hakim lebih dulu merampas mugnya dan benda itu tanpa sengaja jatuh ke lantai. Mug berwarna hitam bertuliskan 66—tanggal 6 bulan 6—sesuai dengan tanggal lahir Hakim itu, yang Favita buat

sendiri di museum gerabah sambil mengingatnya ..., kini sudah menjadi beberapa bagian pecahan keramik.

Cengkraman kuat Hakim di pergelangan tangannya membuat Favita mendongak. Hakim memakukan tatap di matanya. Tajam, menusuk, rahangnya tampak mengeras. Dia marah sekali. "Bisa nggak ... sekali aja, pertengkaran kita ini menghasilkan satu kesepakatan yang berarti?" tanyanya. "Nggak sekadar, aku marah, kamu diam, lalu semua selesai. Dan berulang lagi. Capek lama-lama, Ta."

***

"Udah masuk, Ta?" Arjune bicara tanpa menoleh ke arahnya saat Favita masuk ke ruangannya untuk menyerahkan berkas yang harus

ditandatangani. "Kirain mau kamu genapin tiga hari cutinya?"

"Tadinya sih gitu, Pak. Malah awalnya ngide buat langsung nyambi liburan ke Lombok." Favita mengingatkan pada jadwal tiket liburan yang

waktunya sudah tinggal menghitung beberapa hari lagi. "Boleh nggak?"

"Boleh dong ...." Arjune mendongak kali ini, dia menyerahkan berkas sambil tersenyum. "Tapi habis itu kamu dimutasi dari kantor pusat."

"Nggak ketemu Bapak, kan?" tanya Favita. "Aman sih, saya masih mau kalau gitu."

Bombastic side eyes. Pokoknya mirip-mirip begitu gerak mata Arjune saat menatap Favita sekarang. Tidak pernah ada suara bernada rendah yang ramah, selalu ketus dan tinggi. Dia bertanya lagi, "Jadwal saya siang ini ke mana? Jadi ke PT. Bimantara?"

"Jadi, Pak. Sebelum makan siang Bapak ada jadwal pertemuan di sana. Setelahnya, Bapak ada janji makan siang dengan Pak Kartama di Lobbyn Sky." Favita menyebutkan satu nama restoran yang terletak di kawasan Kemang. "Lalu—"

"Ya udah, nanti saya tanya kamu lagi. Pokoknya yang paling penting, yang dua itu kan. Siapkan materi untuk *meeting*-nya." "Sudah, Pak."

Arjune mengernyit. "Kamu kan kemarin nggak kerja?"

"Tapi saya tahu hari ini saya harus kerja, jadi saya siapkan sebelum Bapak marah-marah." Favita tersenyum tanpa perasaan bersalah. Arjune selalu mampu menemukan celah untuk mengkritik, jadi Favita harus selalu bisa melakukan tindakan preventif.

"Ya sudah, kamu hubungi Hakim deh. Dia lagi *meeting* di sini tadi," ujarnya. Sudah sibuk menatap data di layar laptop. "Kita nebeng dia aja ke kantornya, soalnya sopir kantor lagi pada di luar—tadi saya mau minta tolong jemput istri saya aja nggak bisa."

"Baik, Pak. Mungkin nanti saya minta ke bagian GS untuk atur ulang jadwal sopirnya menyesuaikan jadwal Bapak."

Wajah Arjune tetap tertuju pada layar laptop, tapi telunjuknya mengacung ke sembarang arah. "Nah, gini nih kalau kamu nggak ada. Tamara kan tahunya nggak sedetail kamu. Pakai acara bentrok segala jadwal sopir kantor. Repot kan akhirnya?"

Lu kali ah, yang demen repot sendiri. "Baik, Pak. Kalau begitu saya izin keluar ya. Kalau ada apa-apa, Bapak tinggal hubungi saya." Favita melangkah mundur, lalu berbalik dan berjalan keluar dari ruangan itu.

Sesuai dengan instruksi yang disampaikan oleh atasannya. Hari itu dia harus menghubungi Hakim. Tanpa telepon tentu saja, Favita hanya mengirimkan pesan.

Lalu, mau tahu balasan pesannya?

Mas
Hakim *Ok.*

Dia masih marah. Atau lebih tepatnya, mereka masih saling dalam keadaan marah.

Tiba waktu jauh sebelum jam makan siang. Hakim sudah menunggu di depan teras lobi, di dalam mobilnya. Sementara langkah Favita kini tengah mengikuti gerak Arjune, berjalan di belakangnya. Saat mendapati mobil Hakim, Arjune langsung bergerak tanpa menunggu di teras lagi. Dia tidak menunggu Favita

membukakan pintu untuknya dan langsung mengambil tempat di jok belakang.

Sementara Favita, dia harus tertegun dulu sebentar sebelum akhirnya membuka pintu yang membuatnya harus duduk di samping jok pengemudi, yang artinya, dia duduk di samping Hakim.

Tidak ada suara selama beberapa saat setelah mobil bergerak, melaju untuk berbaur bersama kendaraan lain di jalan raya. Mungkin Arjune menyadari keheningan itu, jadi, dia yang mengalah membuka pembicaraan. "Oh, iya. Tentang santunan ke rumah sakit itu, perusahaan lo jadi ikut partisipasi, kan?"

"Jadi, kok."

"Oke. Hubungi Favita kalau ada pertanyaan atau apa tentang teknis rencananya," ujar Arjune.

"Tepatnya tanggal berapa, sih?" tanya Hakim. "Kayaknya kita harus adain *meeting* khusus buat bahas acara ini."

"Ta?" Arjune meminta Favita yang menjawab, entah benar-benar lupa tentang tanggalnya atau

hanya supaya Favita memiliki pekerjaan selama perjalanan.

Favita menemukan *notes*-nya, dia hendak bicara, bahkan bibirnya juga sudah setengah terbuka. Namun urung. Favita baru sadar bahwa dia dan Hakim sedang tidak baik-baik saja. Jadi, dia membuka platform *text to speech* dan menyuruh suara wanita datar dari platform itu untuk menjawabnya.

"Tanggal. Dua puluh. Delalan. Bulan depan." Suara wanita yang keluar dari *speaker* ponselnya terdengar terbata-bata.

Jelas hal itu membuat Hakim menoleh, Arjune mungkin kini sedang mengerutkan kening dengan tatap yang bolak-balik terarah pada Hakim dan Favita—Favita bisa membayangkan bagaimana raut wajahnya yang bingung.

"*Rundown* acaranya udah selesai? Tolong nanti kirim sebelum kita *meeting*," pinta Hakim.

Favita mengeluarkan lagi suara dari *speaker* ponselnya. *"Oke."*

"Soalnya harus di-*briefing* dari jauh-jauh hari sama sekretaris bos buat menyesuaikan sama jadwal mereka," lanjut Hakim.

"Baik. Y." Favita mengeluarkan suara datar itu lagi. Yang terdengar menjengkelkan bagi Hakim. Karena setelahnya, Hakim merampas ponselnya dan menyembunyikannya di balik punggung

"Kamu tuh, bisa nggak sih profesional dulu?" tanya Hakim. "Kita kan lagi ngomongin masalah kerjaan, kesel ya kesel, tapi di rumah aja nggak usah dibawa-bawa ke sini."

Suara dehaman Arjune terdengar dari arah belakang, membuat Favita dan Hakim menoleh serempak ke arahnya. Namun, Arjune pura-pura tidak mendengar apa-apa, dia sibuk mengotak-atik ponselnya. Mungkin dia hanya memberi tahu, menyadarkan Hakim dan Favita tentang keberadaannya di sana.

Perjalanan kembali diisi oleh hening. Favita memalingkan wajah ke sisi lain, walau begitu, dia tahu sesekali Hakim menelengkan kepala agar bisa langsung menatap wajahnya. Namun, ingat pada ponselnya yang Hakim sembunyikan, dia

menoleh, "HP-ku mana?" Favita mengulurkan tangan untuk menyelip di belakang punggung Hakim, berusaha meraih ponselnya.

Hakim tidak menghalangi usahanya, dia biarkan Favita mendapatkan ponselnya lagi. Namun, pria itu bicara lagi. "Kalau aku telepon, kamu bisa angkat nggak, sih?" tanyanya. "Seharian kemarin kamu nggak bisa dihubungi."

"Kamu juga pernah nggak bisa dihubungi, tapi aku nggak protes tuh. Jadi terserah aku lah."

Begitulah nasib hubungan keduanya sekarang. Saling mencari kesalahan, mencari salah untuk saling menyerang. Padahal, pernikahan tidak seharusnya seperti itu, kan?

"Tuh, kan?" Hakim mendengkus kesal.

"Kamu kan ngehubungin aku, deketin aku, kalau ada butuhnya doang," balas Favita. Dia beri lirikan maut sebelum fokusnya beralih sepenuhnya pada layar ponsel.

"Lah, apaan, sih?" Hakim tidak terima. "Malah jadi ke mana-mana kalau dikasih tahu."

Dehaman Arjune terdengar lagi.

"Lho, emang begitu kok."

"Ini gara-gara semalam aku nggak nyamperin kamu ke kamar, ya?" tuduh Hakim.

Dehaman Arjune terdengar lebih kencang.

"Ih, apaan? Nggak ada hubungannya. Tiap malem aku tidur sendiri juga biasa aja." Favita melotot. Tidak terima dituduh serendah itu. Walau sebenarnya, semalam dia tidur terlambat karena beberapa kali mengira Hakim akan datang menemuinya untuk minta maaf.

"Lho, kamu yang mulai duluan tadi. Kata kamu, aku deketin kamu kalau lagi ada maunya doang, kan?" Hakim masih mengajaknya berdebat. "Lah, padahal kamu sendiri mau juga tiap aku deketin. Nggak inget apa siapa yang narik dan bisik mau lagi mau lagi?"

"Heh? Kapan?!" Favita makin tidak terima. "Aku narik kamu karena kamunya tuh—"

"Suka gengsian kamu tuh—" "Oke. Stop!" teriak Arjune.

Hening.

"Gila gua lama-lama," keluh pria yang duduk di jok belakang itu. "Bisa nggak lo berdua depan gue tuh kayak ... ya anggap aja kayak gue nggak tahu apa-apa tentang masalah lo berdua gitu?" ujarnya. "Heran, stres banget gua dari tadi dengerin lo berdua."

"Dia duluan tuh, Pak," tujuk Favita.

"Lah, kamu yang duluan kok, bisanya nyalahin orang."

"Jangan mulai lagi" ujar Arjune. Penuh peringatan. Dia memijat pelipisnya dengan raut wajah putus asa. Mobil menepi, tiba di tempat tujuan. Selanjutnya, Arjune menjadi yang lebih dulu turun dari mobil. "Sialan, dosa apa sih gua mesti tahu masalah kalian berdua?" gerutunya sesaat sebelum menutup pintu.

Favita bergegas turun juga, menutup pintu. Langkahnya terayun menjauh.

Namun, suara Hakim di belakang sana terdengar. Wajahnya muncul dari balik kaca jendela. "Heh? Mau ke mana? Salim dulu!"

***

Favita sudah mengantar Arjune ke PT. Bimantara. Lalu mengantar pada jadwal selanjutnya, yaitu janji makan siang dengan seorang kolega di kawasan Kemang. Dia tidak sempat bertemu dengan Hakim tadi, seseorang memberi tahu bahwa Hakim sedang *meeting* di luar. Dan dia juga tidak berusaha mencari tahu ada di mana suaminya.

Favita menjauh setelah dua orang itu selesai membicarakan pekerjaan, mengambil tempat di balkon, berdiri, masih menempelkan ponsel ke telinga. Mendengar orang di seberang sana terus berbicara lebih banyak dari biasanya.

Sesekali Favita akan tersenyum, atau tertawa setelah menimpali ucapan Si Penelepon. Lama dia memandangi langit dengan suara hening panjang, karena seseorang di sana berbicara, "*Teta, aku mau pup dulu tapi Teta jangan tutup teleponnya."*

"Iya," sahut Favita sebelum suara itu benar-benar menghilang.

Kama meneleponnya, untuk memberi kabar bahwa dia baru saja pulang sekolah. Katanya, dia dijemput oleh sopir Yesa dan Gege karena sopirnya tidak ada yang bisa menjemput. Dia juga bercerita tentang Gege yang memeluk lengannya, memelototi Laika layaknya Kama miliknya.

Begitu awal mula mereka melakukan percakapan panjang. Dan Favita berhasil tertawa berkali-kali.

Favita menarik napas. Akhir-akhir ini siangnya Jakarta tidak sepanas biasanya. Lewat tengah hari, biasanya awan mulai bergerak rendah, tampak keberatan di dorong oleh air hujan yang selanjutnya akan turun berbondong-bondong.

Sekarang belum hujan, sih. Jadi Favita masih aman diam di bawah kanopi lebar itu sambil memegangi pagar balkon.

Lalu, "Halo, Teta?" Suara itu kembali menggugah kesadaran Favita.

"Halo ...." Favita balik menyapa dengan senyum.

"Oke. Sampai di mana ya tadi—Oh iya, jadi apa yang paling Teta suka?" Aturannya, hanya Kama yang boleh bertanya. Favita dilarang melakukannya dan hanya perlu menjawab.

Favita bergumam selama beberapa saat. "Teta suka ... pekerjaan Teta—" "*Selain itu?"* tanya Kama, yang tidak bisa dijawab cepat oleh Favita. "*Teta suka bunga?"* Dia bertanya lebih spesifik.

"Suka. Teta suka bunga." Beberapa kali, dulu, Favita pernah berpikir. Ketika dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dan mati, orang akan menaburkan bunga di atas kuburannya. Apakah akan terlihat indah warnanya?

"Hal yang paling bikin Teta takut?"

"Darah?" gumam Favita. Dia pernah membayangkan andai saat itu memegang pisau, akan dia tusukkan pisaunya ke berbagai arah. Oh ya, mungkin sebenarnya dia tidak takut darah, dia hanya takut pada dirinya sendiri yang berdarah-darah.

Kama menggumam pelan. "*Iya, sih. Aku juga nggak suka darah,"* ujar Kama. "Teta punya sesuatu yang paling Teta nggak suka?"

"Hujan," jawabnya. "Teta nggak suka hujan." Setelah jawaban itu, Favita mendongak karena ada titik-titik air yang mulai jatuh membasahi wajahnya.

Favita melangkah mundur, menemukan air hujan serupa tirai tipis di depannya. Lalu hanya berdiri. Menatapnya.

"Sekarang hujan, Teta," ujar Kama memberi tahu. *"Teta jangan keluar dulu. Tunggu sampai hujannya reda. Jangan hujan-hujanan, ya?"*

"Iya." Itu adalah pertanyaan dan jawaban terakhir sebelum akhirnya Kama mengakhiri telepon. Sementara Favita masih berdiri di sana sambil memandang hujan. Dia memang tidak suka hujan. Namun, pada akhirnya, kita hanya perlu membiasaka diri dengan hal yang tidak kita sukai.

Favita berbalik, melihat Arjune sudah selesai bicara dan mereka tampak berjabat tangan

sambil berdiri. Langkah Favita kembali terayun masuk, menghampiri meja dua pria itu. Bertanya, apakah ada yang diperlukan lagi?

Mereka menjawab 'Tidak'. Keduanya memutuskan untuk mengakhiri pertemuan itu. Pak Kartama pulang lebih dulu, sementara Arjune dan Favita ikut mengantarnya sampai teras depan.

Restoran itu tidak memiliki lahan parkir yang luas, sehingga Pak Husni, sopir kantor yang tadi Favita hubungi harus menunggu di tempat parkir yang jaraknya terhalang oleh satu bangunan. Dengan tergesa, dia datang membawa dua buah payung untuk menjemput keduanya di teras luar.

Air hujan mulai menyerang hebat. Berbondong-bondong seolah-olah membuktikan kebenciannya. Langkah Favita masih tertahan, sementara Arjune baru saja mengangsurkan payung."Nih, kamu bawa payung ini, saya bareng Pak Husni aja," ujarnya.

Saat tangan Arjune mendorong payung, Favita melangkah mundur. Dia menggeleng.

"Ta, ayo." Kening Arjune mengernyit.

"Saya lari aja, Pak."

"Lho?" Arjune masih tampak kebingungan. "Jangan cari gara-gara, nanti Hakim marahin saya disangkanya saya yang tega sama kamu nyuruh kamu hujan-hujanan." Arjune mendorong lagi ujung payung.

Dan Favita kembali melangkah mundur sambil menepis payung itu sampai jatuh.

"Ta?" Arjune tidak habis pikir. "Kamu tahu kan habis *schedule* saya hari ini padat banget. Jadi—"

Suara Arjune terhenti karena tiba-tiba dari anak tangga muncul seorang pria yang kini melangkah bergegas di antara deras hujan. Dia membuka jas yang dikenakannya, menghampiri Favita. Lalu, dia raih tubuh Favita hingga merapat ke tubuhnya, dia rungkupkan jasnya di atas kepala keduanya. "Dia bareng gue aja, June," ujarnya.

Hakim, iya, pria itu sudah bergerak mengajak Favita berjalan di antara serangan air hujan sebelum Arjune sempat menyetujui apa pun,

setengah berlari menuju tempat di mana mobilnya terparkir. Menyuruh Favita masuk lebih dulu, lalu berlari memutari bagian depan mobil sebelum menyusul masuk. Hal pertama yang dia lakukan adalah menarik beberapa lembar tisu, menyusap tangan Favita yang terkena air hujan. Padahal, keadaan dirinya sendiri yang harus lebih diperhatikan. Dia nyaris basah kuyup. Menarik tisu lagi, dia membungkuk untuk membuka sepatu Favita dan mengusap bagian kakinya yang basah. "Dingin nggak?" tanyanya sambil menurunkan AC mobil. "Aku antar ya? Kamu mesti balik ke kantor lagi, kan?" ***

Masih sayang Hakim nggakkk?

Hakim tuh masih Hakim yang dulu yang kalian kenal tauuu.

Point untuk Hakim? Wkwk.

Oh iya. Rencananya, kalau keburu, minggu ini akan ada additional part lagi. Pokoknya tiap minggu diusahain ada bisr kalian ga enegeneg banget liat mereka berantem mulu.

Walaupun dipublish di KK, isinya nggak ena-ena doang ya. Biasanya diselipin clue atau hal apa pun untuk kebutuhan cerita. Hehe. Jadi pilihan aja, kalau mau beli boleh, nggak juga nggak apa-apa paling ya miss dikit gitu.

Oke? Jadi? Mau additional Partnya nggak??? Bakal dibikinin kalau apinya banyak 😠🔥🔥🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [Additional Part 20]

Haiii. Selamat membaca part manis isinya full Hakim-Favita bonus Kama dan Bapak Rempong TSDP yaaa. **Ada kode voucher yang khusus dibagikan di ig story citra.novy**

Selamat membaca yaaa <3

Doain part 21 nggak ngaret-ngaret bangettt???? ♡♡♡ selamat menunggu. Harus bahagia selama nungguin Hakim-Favita yaaaaaa. ♡♡

♡

The Marriage Cure | [21. Yang utuh, tapi tidak lagi sempurna]

Masih sabar kan yaaa?

Kita buka lagi satu per satu masalah Favita. Lalu kita lihat juga dari sisi Hakim bimbangnya kayak gimana.

Semoga tidak mudah menghakimi salah satu pihak karena memang nggak mudah menjadi Favita yang pernah terluka, dan nggak mudah menjadi Hakim yang pernah—merasa—dikhianati.

Selamat membacaaa. Tolong ditandai typonya ya. Hihi 🙏

Boleh nggak sih minta love-nya dulu sebelum baca? Yang banyak gitu? 🌼

****

Favita menemukan syal dari sebuah *paper bag* yang Sheya serahkan untuknya.

"Suka nggak?" tanya Sheya, dia terlihat antusias saat menanti tanggapan Favita pada oleh-oleh yang diberikannya setelah perjalanan liburan. Dia tersenyum saat Favita menatap takjub syal berwarna biru itu.

"Suka banget." Favita mencium ujung syalnya. "Motifnya cantik. Sukaaa."

"Selama kenal kamu, aku nggak pernah tahu warna kesukaan kamu apa," ujar Sheya.

Karena memang Favita tidak pernah menunjuk warnanya kesukaannya secara spesifik, baginya semua warna sama saja. Bisa digunakan oleh siapa saja dan dia bisa menggunakan semua warna untuk dirinya sendiri.

"Tapi menurut aku, warna kesukaan kamu itu biru, sih," ujar Sheya. Dia menyesap kopinya. Menaruh lagi cangkirnya sebelum kedua lengannya kembali bersedekap.

Siang itu, Sheya menepati janji untuk menemui Favita di kantornya, di saat jam makan siang. Berada di sebuah *coffee shop* yang dikuasai aroma kopi dan karamel yang manis. Duduk pada sebuah kursi yang berada di area *outdoor*, di barisan paling luar, dinaungi oleh kanopi kaca dan duduk saling berhadapan.

"Masa, sih?" Favita mengernyit. *Biru?*

"Iya, nggak sih? Kamu suka biru?" Sheya memastikan.

Favita mengernyit. "Nggak tahu ya ..., tapi aku ngerasanya biasa aja."

Sheya tertawa kecil. "Masa sih? Aku kok merasa kamu dan warna biru tuh ada ... suatu keterikatan gitu. Entah ya ... kamu kayak lebih cantik aja pakai warna biru, lebih pas. Auranya beda."

Kali ini, Favita yang tertawa. "Halah ...." Dia bergumam tidak percaya.

Sheya sesekali masih terkekeh, tangannya terulur, membantu Favita merapikan kain syal di sekitar lehernya. "Eh, kapan nih ada waktu buat datengin *event-event s*eru lagi?" tanya Sheya. "Kamu tahu nggak, aku nemu komunitas *silent reading* khusus *weekend*?"

"Serius?" Informasi itu membuat Favita tertarik. Sudah sangat lama, mungkin sekitar enam atau tujuh tahun yang lalu, dia mengikuti komunitas itu. Komunitas yang mengundangnya untuk datang ke suatu tempat hanya untuk membaca dalam hening dan dengan batas waktu tertentu,

lalu setelahnya dia pergi. Di sana, mereka dilarang berkenalan, dilarang mengobrol, itulah tujuannya, agar target baca selesai saat pulang. "Biasanya mereka ngadain *event* di mana?"

"Pindah-pindah gitu sih, yang paling dekat mereka bakal ngadain di

Hutan Kota," ujar Sheya. "Ikut, yuk?"

Favita mengangguk. "Boleh deh. Kalau waktunya pas."

"Ya, ya .... Kalau waktunya pas ya," gumam Sheya. "Sibuk sekali memang Anda akhir-akhir ini."

"Yah, gitu ...." Favita hanya terkekeh.

Ketika hidangan yang mereka pesan datang, perhatian sesaat tersita. Ada satu potong *cheese cake* dan semangkuk salad buah. Jelas sekali perbedaan makanan yang mereka pesan, kan?

"Akhir-akhir ini, kamu sadar nggak kalau aku udah jarang ngehubungi kamu?" tanya Favita. Dia menusuk potongan pir di mangkuk saladnya sebelum tatapnya kembali pada Sheya. "Kayak ...

ini sebuah kemajuan atau bukan ya? Karena artinya akhir-akhir ini aku jarang mengeluh ini-itu."

"Kemajuan dong!" Sheya memang selalu positif. Gemar sekali membuat Favita berpikir bahwa dia tidak terlalu buruk. "Gimana hubungan kalian sekarang?" tanyanya. Jelas merujuk pada Favita-Hakim.

"Baik." Sekarang sedang baik. Entah bagaimana tentang besok atau lusa. "Tapi semuanya ... selalu nggak terduga. Ada kejadian atau hal yang akan mengganggu lalu membuat hubungan kami kembali memburuk. Lalu ... baik lagi." Seperti kata Hakim, semuanya kadang melelahkan sekali.

Sheya meraih tangannya. "Aku berharap semuanya semakin baik, Ta. Aku benar-benar berharap kebahagiaan menghampiri kamu sangattt banyak."

Favita juga berharap begitu, dulu. Saat dia masih tidak tahu diri dengan keadaannya. Saat dia merasa berhak menguasai kebahagiaan atas kepemilikannya terhadap Hakim.

Favita menarik napas, menatap Sheya yang berparas cantik itu memotong kuenya. Jika saja Favita tidak mengenal Sheya dan hanya pernah melihatnya dari kejauhan, wanita itu pasti akan dibencinya, karena selalu berhasil membuat Favita iri dengan segala hal dalam dirinya, segala sesuatu yang dia bawa dalam dirinya.

"Akhir-akhir ini aku sampai bingung tahu mau ngapain, kayak ... semuanya pernah kita coba deh? Terus mau coba hal baru, tapi jadwal kamu pasti susah disesuaikan." Sheya memberengut. "Tapi aku ngerti kok, kamu sekarang lagi sibuk banget. Jadi aku berusaha buat ngelakuin apa ... gitu sendirian."

"Kamu bisa telepon aku lho padahal?" Favita melotot. Dari semua ajakan Sheya, dia tidak akan pernah menolak jika tidak kebetulan berbenturan dengan pekerjaan atau acara lain. Melihat Sheya terkekeh, Favita kembali bertanya. "Terus akhirnya, kamu ngapain aja akhir-akhir ini?"

"Masangin pecahan keramik, terus—"

"Hah?"

Sheya mengangguk. "Iseng banget aku, masuk gudang, beres-beres. Terus nemu pecahan keramik yang nggak sengaja pecah kan, aku pasangin lagi pakai lem," jelasnya. "Itu tuh kayak ... *healing* banget tahu, Ta. Kayak main *puzzle*."

Favita tertawa. Namun, dia juga menanggapi. "Boleh dicoba sih ya."

Setelahnya, mereka bicara tentang beberapa hal. Tentang *silent reading,* tentang rencana ikut *event* menenun, beberapa hal lain, tidak banyak, tapi cukup untuk keduanya saling melepas rasa khawatir dan memastikan kabar yang baik satu sama lain.

Sheya meninggalkannya siang itu, karena Favita harus kembali bekerja dan tenggelam bersama rutinitas hariannya di kantor. Hari ini, dia memang punya beberapa rencana. Setelah pulang kantor, dia mengabari Hakim bahwa dia akan bertemu dengan Fathe dan Inka di sebuah butik. Kebaya untuk akad nikah dan gaun pernikahan untuk acara resepsi sudah bisa dicoba.

Favita menemani sepasang calon pengantin itu di ruang ganti. Melihat Inka yang begitu cantik

dalam balutan kebaya. Juga, dia melihat Inka yang tampak anggun dengan gaun yang sempat dicobanya. Inka adalah wanita pintar, pendidikannya sempurna, berasal dari keluarga yang baik-baik saja, juga cantik.

Pantas Fathe begitu mencintainya. Begitu menggilainya.

"Menurut aku, ini jadi kayak ... agak berat sebelah nggak sih, Kak?" ujar Favita saat dia dimintai pendapat oleh Inka tentang gaun yang tengah dikenakannya. "Kalau di sini ditambahin payet lagi, bisa nggak Mbak?" Dia bertanya pada pegawai butik.

"Oh, boleh kok, Mbak," jawabnya. Lalu, Inka harus berdiri di depan cermin dengan beberapa kali percobaan penempelan payet di bahunya.

Favita menjauh, berdiri sambil memperhatikan bagaimana Inka masih mengobrol. Lalu, di belakangnya, Fathe yang baru saja selesai *fitting* juga, menghampirinya. Saat Favita menoleh ke arahnya, dia tersenyum.

"Kak Inka cantik," ujar Favita.

Fathe menggumam. Menyetujui.

"Kamu beruntung," tambah Favita.

"Pria beruntung adalah pria yang bisa memiliki wanita yang begitu dicintainya." Fathe tersenyum saat Favita menoleh lagi. "Hakim juga beruntung ...."

"Yah ...." Favita tidak menanggapi kalimat itu dengan serius.

Lalu, "Oh ya, Ta. Kamu tahu siapa yang aku temui hari ini?" tanya Fathe.

"Siapa?" Tatap Favita masih tertuju pada Inka yang masih berdiri di depan cermin, sesekali wanita itu tertawa dan mengobrol dengan wanita di sampingnya.

"Bu Dewi ...." Jawaban Fathe membuat Favita menoleh cepat.

Favita tertegun. Selama beberapa saat perasaannya terasa kosong, pikirannya tidak bisa diterjemahkan.

"Masih ingat?" tanya Fathe. "Dia kembali ke Jakarta setelah suaminya meninggal dunia di

Jambi, dia kembali tinggal di Jakarta bersama anakanaknya yang sudah berkeluarga."

Favita menelan ludah dengan susah payah, kali ini, dia tidak menanggapi. Dia terlalu bingung, atau mungkin terlalu terkejut ketika akan mendengar nama wanita itu lagi? Favita pikir, semuanya sudah terhapus dari dunia lalu, dia akan terlahir menjadi orang baru, ingatan baru, bahagia, tanpa masa lalu.

Ternyata dia salah. Satu per satu, orang-orang di waktu lalu muncul. Mereka seperti tengah berlomba mencuri kebahagiaannya, sedikit demi sedikit, hingga yang tersisa hanya kosong. Mereka seolah-olah tengah berusaha memberi tahu bahwa ..., *Semua tidak akan pernah selesai, Favita. Semua tidak akan pernah bisa kamu lupakan begitu saja.*

"Bu Dewi senang sekali waktu aku memberi tahu bahwa kamu sudah menikah, dia ... terlihat tulus ikut bahagia saat tahu keadaan kamu sekarang," lanjut Fathe, tanpa tahu bahwa adiknya mulai terisap lagi masa lalu. "Bu Dewi

akan datang ke resepsi pernikahan aku nanti, Ta. Aku yang undang tadi."

"Oh ...." Sekilas Favita menoleh, lalu mengangguk dan kembali memalingkan wajahnya.

"Kalau nggak keberatan, dia juga ingin bertemu kamu." Fathe kembali bicara.

Favita berusaha membingkai senyum, tapi dia sadar semua terasa kaku dan canggung. Sampai akhirnya, dia diam. Diam begitu lama. Setelah Inka menyatakan bahwa urusan hari ini selesai dan mereka bertiga pulang, Favita masih diam. Inka sempat menoleh ke jok belakang, tapi tidak bertanya.

"Mobil kamu masih di kantor kan, Ta?" tanya Fathe.

Benar. Tadi Favita meninggalkan mobilnya karena Fathe dan Inka datang menjemput ke kantor. "Nggak apa-apa, besok aku nebeng sama Mas Hakim berangkat ke kantor."

"Oh, oke." Lalu hening lagi, sampai akhirnya, saat perjalanan mereka sudah melaju semakin

jauh menuju kediaman Favita, di tengah jalan Fathe mendapatkan sebuah telepon. Dia mengangkatnya dengan tergesa, mendengar seseorang di seberang sana dengan saksama. "Oke Bude, aku ke sana sekarang ya."

"Kenapa Mas?" Suara itu serempak terdengar dari Favita dan Inka.

"Bude Diah ngabarin, kalau Mama jatuh dari tempat tidur," jelas Fathe. "Kita langsung ke sana, ya? Nggak usah ngabarin Papa dulu."

Fathe memutar balik kemudi mobil saat menemukan putaran di beberapa ratus meter perjalanan. Mereka akan mengunjungi rumah Bude Diah, yang sudah lama sekali tidak Favita datangi karena ... berbagai pertimbangan. Kali ini, dia akan melakukannya lagi. Mereka tiba setelah melewati perjalanan yang cukup memakan banyak waktu.

Pada pukul sembilan malam, ketiganya tiba di rumah yang berada di perumahan sederhana itu. Pagar hitamnya yang tinggi Fathe buka untuk kemudian menggerakkan mobilnya masuk, melewati halaman luas yang terkesan lapang.

Hanya ada rumput, dan pohon mangga di sudut halaman.

Lalu, rumah bercat putih yang terawat dan penuh dengan tanamantanaman hias. Dari pot yang berjajar di teras, juga yang menggantung di langit-langit. Mereka melangkah masuk setelah Fathe mengucapkan salam dan mendapatkan sahutan dari arah dalam.

Tampak Bude bergegas melangkah keluar menyambut kedatangan ketiganya. "Mama kalian nggak apa-apa, Bude hanya kaget saja waktu mengabari tadi. Lalu—" Suara Bude terhenti karena kini, ada derit pintu kamar yang terbuka, menampakkan seorang wanita paruh baya yang berjalan keluar. Tubuhnya kurus, langkahnya rapuh, tatapnya sayu. Hal pertama yang dia tatap adalah ... sesuatu yang terasa kosong.

Perlahan, wanita itu sadar bahwa di rumah sudah hadir beberapa orang. Menyapu ruangan tatapnya, lalu tiba matanya terpaku pada Favita. Dia amati Favita dari ujung rambut sampai kaki, kemudian berjalan dengan langkah ringkih.

"Dina, mau tidur lagi?" tanya Bude Diah pada Mama, tampak sedikit khawatir, karena ini adalah kali pertama Favita kembali melihat ibunya dalam keadaan sadar setelah sekian belas tahun lamanya. Kali pertama mereka bertemu tatap lagi.

Mama menggeleng, wanita itu terus berjalan, tatapnya lurus tertuju pada Favita. Lalu, terangkat tangannya, terulur meraih rambut Favita. Sementara Favita sendiri, kini sudah merasakan tubuhnya gemetar, air matanya berlomba saling berjejal. Namun, terlalu tegang untuk sekadar berkedip. Lalu, saat tangan itu berhasil hinggap di atas puncak kepalanya, air mata Favita jatuh.

"Ta ...," gumam Mama.

"Iya ...." Favita bersuara dalam sesak. "Ini Tata ...."

Sesaat kemudian, ada gerakan yang terlalu cepat sehingga tidak ada yang mampu mencegah. Tangan yang tampak rapuh itu baru saja berhasil menjambak kencang rambut Favita, membuat tubuhnya terhuyung ke depan. "KENAPA KAMU HIDUP?" teriaknya. "KENAPA?!" Mama menjerit. Tangannya mencengkram

kencang rambut Favita sampai Favita membungkuk dalam-dalam.

"Ma, tenang, Ma!" Fathe mencoba menolong Favita, dibantu oleh Bude Diah. Sementara Inka membeku di tempatnya, tampak ketakutan.

"KAMU NGGAK BOLEH HIDUP!" teriak Mama lagi. "DUNIA JAHAT! DUNIA JAHAT SAMA KAMU!" Tangan itu mulai beralih meraih leher Favita, berusaha mencekiknya, tapi gerakan Fathe lebih cepat, menepisnya.

Favita bergerak mundur, air matanya sudah berderai-derai.

"KAMU HARUS MATI! JANGAN HIDUP UNTUK SAKIT! KAMU HARUS MATI DAN TENANG!" teriak Mama lagi.

"Ta, pergi, Ta!" teriak Fathe.

Favita menyeret langkahnya mundur. Berbalik tubuhnya lalu berjalan cepat. Dia melangkah keluar dengan cepat, di antara gelap, malam, beberapa kali gerak langkahnya yang limbung membuatnya hampur terjatuh. Dia membungkuk, membuka sepatu berhak tinggi yang dikenakan,

lalu berjalan di sisi trotoar. Masih menangis, masih merasakan bagaimana perih dan sakit di tubuhnya berubah kebas, dia lewati jalan itu dengan kaki telanjang.

Favita pergi bersama harapan terakhirnya yang terbang.

Entah berapa lama dia berjalan sambil menangis sampai menemukan sebuah taksi yang melintas. Menghentikannya, Favita bergerak masuk. Menangis lagi setelah menyebutkan alamat rumah, sementara itu sopir taksi tidak berusaha mengganggunya. Kadang dia hanya terisak, kadang juga mengerang tertahan.

"Mbak, sudah sampai." Ucapan itu beriringan dengan laju mobil yang terhenti. Favita bergerak turun setelah mengeluarkan dua lembar uang dua ratus ribu lalu pergi. Langkahnya terayun lagi, dengan sepatu yang masih dia jinjing di tangan kanan. Telapak kakinya masih dia biarkan menyentuh tanah, paving block, lalu ... mulai memasuki teras kediamannya yang ... dingin.

Tidak ada orang. Dia hanya perlu menyalakan lampu untuk terus bergerak ke dalam. Melihat

bagaimana foto-fotonya bersama Hakim menggantung di dinding, melihat ruang-ruang kosong yang mulai terasa asing. Lalu ... langkahnya terhenti di dekat meja makan, pada sebuah wadah berisi pecahan keramik mug 66.

Dia belum membuangnya sejak benda itu rusak, masih tersimpan di sana. Karena seharusnya, segala hal rusak masih mampu diperbaiki dan menjadi baik-baik saja, kan? Namun kenapa hal itu tidak terjadi pada hidupnya? Favita raih satu kepingannya, serupa, sama, dengan Favita yang sudah lagi tidak utuh dan hanya merupakan kepingan rusak itu.

Dia melepaskan napas yang ditahannya. Pada saat yang bersamaan, napas yang pilu keluar dari bibirnya. Mulutnya melepaskan rintihan serak yang mewakili luka. Menangis lagi, hebat, berguncang pundaknya sampai dia merasakan sakit terus menekan dadanya. Ingat lagi, teriakan yang sama, dulu, belasan tahun yang lalu, saat usianya baru saja genap sepuluh tahun. Mama berteriak, sambil memukulnya, mendorongnya, mencekik lehernya saat dia sudah terkapar di

lantai, "*Kalau kamu akan mengalami hal sesakit ini, kenapa harus lahir ke dunia, Ta ...?*" Sambil menangis, Mama terus mencekik leher Favita sampai napasnya nyaris habis. "*Kamu nggak boleh hidup untuk sakit, kamu harus mati. Hidup tenang di sana,*" ujarnya dengan air mata berderai-derai. "*Maafkan Mama ....*"

***

Hakim masih menatap layar ponselnya yang menyala. Dia membiarkannya, sampai benda itu tampak redup dan mati. Lalu, asap mengepul dari celah bibirnya. Sambil mendengkus, asap itu keluar, tampak seperti awan tipis menggumpal di depan wajahnya.

Kembali ponselnya menyala. Nama Hanan menjadi pemanggil kesekian yang tidak dia tanggapi.

"Kenapa harus Hanan?" tanya Arjune. "Dia masa lalu lo, yang gue yakin masih ada sedikit tempat di hati lo yang lo sisakan untuk dia. Jadi ... kenapa lo harus memanfaatkan dia untuk mendesak keadaan Favita?" Arjune masih tidak habis pikir. "Lo main api."

Hakim mengusap kelopak matanya dengan jemari. Dia tatap sesaat langit yang menggelap, kedai kopi malah semakin ramai ketika malam beranjak semakin larut. Dia tanggalkan rokoknya, lalu dia sesap lagi kopinya yang mulai dingin. "Gue nggak punya cara lain." Hakim menggeleng, bahkan saat dia mengeluarkan cara terakhirnya itu, Favita masih saja bungkam. Favita tidak pernah ingin menjelaskan apa pun.

"Lalu ... seandainya Favita menyerah—mau terbuka dan bicara, anggap lo menang, setelah itu, lo mau apa?" tanya Arjune. "Lo nggak pernah berpikir tentang Favita yang nanti akan menganggap lo pernah mengkhianati dia dengan Hanan?" Hakim terdiam.

Sementara Arjune masih menatapnya sambil memaksakan paham. "Pilihan ada di tangan lo, Kim. Yang sebenarnya lo masih punya pilihan lain selain hal bodoh ini. Lo bisa pergi meninggalkan Favita seandainya lo udah beneran capek. Manusia hidup nggak butuh menang .... Lo hanya perlu tetap hidup untuk tenang."

Ucapan itu terngiang terus di dalam kepalanya. Pun ketika keduanya sudah berpisah di jam sebelas malam dan Hakim melakukan perjalanan pulang—ah, tidak. Dia terdistraksi oleh pesan dari Hanan.

Hanania Kamaya

Kamu di mana? Ada waktu nggak?

Tolong kasih aku waktu untuk ketemu sebentar. Aku mohon.

Lalu, serta-merta dia mengikuti pinta itu. Tiba langkahnya di Luminosa, outlet pakaian yang beberapa cahaya lampunya sudah gelap. Hanya ada seorang wanita yang kini duduk menghadap meja sambil menangis. Hakim menghampirinya, duduk di hadapannya. Dia tidak bertanya tentang apa yang terjadi, hanya membiarkan wanita itu terus menangis.

Sampai akhirnya, suara paraunya terdengar. "Aku pikir, semua akan baikbaik aja. Kevin selingkuh, aku pikir itu bukan masalah ...," ujarnya. "Selama ada Kinan, aku kuat." Hanan menyusut sudut-sudut matanya dengan jemari.

"Tapi, aku salah, setelah melihat Kevin memeluk wanita lain di depan mataku sendiri, aku merasa ... kenapa bodoh sekali masih bertahan di sini?"

Pernah juga Hakim merasakan hal yang sama. Merasa bodoh karena bertahan sendirian.

"Lalu, aku membenci diriku sendiri," lanjut Hanan. "Aku cari kurangku di mana, salahku apa? Kenapa aku harus dikhianati?" tanyanya.

Pertanyaan yang sama, yang pernah Hakim tujukan untuk dirinya sendiri. Namun jawaban itu tidak akan pernah dia temukan, karena Hakim merasa selama ini dia sudah memberikan yang terbaik, melakukan yang terbaik.

Lama lagi. Keduanya terdiam.

"Aku nggak bisa bantuin kamu, Nan. Selain bilang kalau, kamu harus bahagia." Kata-kata yang sebenarnya ingin Hakim ucapkan untuk dirinya sendiri.

"Tentang kita .... Apa selamanya nggak akan pernah ada jawaban tentang kita?" tanya Hanan, penuh harap. "Hakim ..., aku tahu kamu dan Favita

sedang nggak baik-baik aja. Jadi .... Coba berpikir, apakah ini—"

"Aku dan Favita baik-baik aja."

"Aku melihat sendiri berkas-berkas gugatan cerai yang jatuh dari tas kamu." Hanan membahas momen di hari keduanya terperangkap—atau memerangkap diri dari—hujan hari itu di Luminosa. "Kita sedang ada di saat-saat yang sama—"

"Aku membawa berkasnya ke mana-mana. Karena aku takut Favita menemukannya dan mengirimkamnya sendiri ke pengadilan," aku Hakim. "Awalnya ... kami sepakat untuk untuk melakukannya, kami sepakat untuk berpisah. Tapi ... semakin hari aku berpikir tentang hidup tanpa Favita, yang

rasanya belum sanggup aku hadapi hingga saat ini."

Hanan membiarkan air matanya jatuh berderai-derai.

"Nggak akan pernah ada jawaban untuk hubungan kita, Nan," ujar Hakim. "Jadi berhenti

bertanya pada diri kamu sendiri." Itu adalah kalimat sesaat sebelum Hakim meninggalkan wanita itu sendirian, tubuhnya berbalik, meninggalkan tempat itu.

Namun, sebuah pelukan tiba-tiba saja hadir di tubuhnya dari arah belakang, disertai tangis yang menderu. "Jangan berbalik, jangan suruh aku pergi sekarang ...," pinta Hanan. "Aku mohon. Aku minta waktu sebentar."

***

Hakim memutuskan untuk pulang ketika Hanan sudah mulai tenang. Dia berjalan begitu saja tanpa mengatakan apa-apa lagi. Melajukan mobilnya, berjalan di antara ramai dan bising di luar. Menyerahkan diri pada titik-titik macet yang membuatnya banyak berpikir.

Kacau sekali. Rencananya berantakan. Susunan tangga untuk meraih menang sudah berserakan. Bagaimana bisa dia mendapati hidupnya semenyedihkan ini?

Mobilnya tiba di rumah melewati tengah malam, sempat bertanya, kenapa tidak ada mobil hitam

milik Favita terparkir lebih dulu di *carport* rumahnya? Apa Favita belum pulang?

Namun, kekhawatirannta sirna saat melihat sosok itu kini tengah meringkuk di sofa. Dua kakinya setengah ditekuk, wajahnya menunduk dalam-dalam, matanya terpejam. Lalu, ada napas yang tampak tenang dalam lelap.

Hakim menghampiri wanita itu, yang kini tidur dalam cahaya hangat ruang tengah yang memapar tubuhnya dari *stand lamp* di sisi sofa. Pertama yang menarik perhatiannya selain wajah lelap itu adalah, sebuah mug hitam bertuliskan 66 yang tampak tidak lagi sempurna. Benda itu terjatuh dan pecah kemarin, tapi kini, tampak kembali utuh dengan jejak lem di sekitar retakannya.

Berdiri mug 66 itu di meja. Utuh. Namun tampak tidak lagi sempurna. Sempat Hakim memegang teksturnya yang tidak rata, tersenyum pahit membayangkan Favita menyusun pecahan itu kembali sebuah mug.

Menoleh, dia menemukan wajah lelap itu. Tenang, helaan napasnya teratur, tidak lagi

tampak risau, tidak lagi tampak kalut dan bingung seperti yang sering dia lihat akhir-akhir ini.

Ibu jarinya menyapa sisi wajah wanita itu, menyingkirkan helai-helai rambut yang menyasar di pipinya. Mengusap bagian itu dengan ibu jari, dia tatap alisnya yang rapi, lentik bulu matanya yang mencuat ke atas, tulang hidungnya yang tinggi dan lancip, bibirnya yang kemerahan dan setengah terbuka.

Hakim tersenyum. Pada wajah yang sempat membuatnya jatuh cinta dan tergila-gila saat mengejarnya. Lalu, dia cium keningnya. Dia bergerak, untuk ikut membaringkan tubuhnya di sofa yang sama, merengkuh tubuh gadis rapuh itu ke dalam pelukannya dakam-dalam. "Maaf, Ta ...," ucapnya. Sesekali, dia cium lama puncak kepalanya. Lalu, berucap lagi, "Maaf ...." Yang entah untuk apa. Mungkin untuk kekurangan dan kesalahannya hingga membuat wanita itu sempat berpaling dan mengkhianatinya. Mungkin juga untuk sikap kasar dan kata yang berusaha menyakitinya dalam kurun waktu satu tahun ini.

Mungkin juga ... tanpa alasan apa-apa dan dia hanya merasa perlu meminta maaf.

***

Udah mulai sedikit kebuka kan masalahnya?

Ada yang mau disampein nggak sampai di part ini?

Untuk Favita

Untuk Hakim

Untuk Hanan

Terima kasih karena sudah menemani mereka hingga ada di titik ini. Tanpa kamu, Hakim dan Favita hanya akan bercerita pada dirinya sendiri.

Terima kasih juga banyak karena sudah berusaha kuat dan sabar untuk jalan hidup yang kadang ... suka bercanda kelewatan. Terus berjuang ya, kita berjuang sama-sama. Harus yakin bahwa semua yang pahit selalu menjajikan manis. Boleh nangis dulu dan berhenti sekarang, tapi nanti ayok lari lagi. ♡

Bahagia selalu

Citra ♡

*Pssst. Kalau mau bikin story tentang cerita ini, jangan lupa tag ig aku ya

The Marriage Cure | [22. Menyembuhkan Luka Lama]

Haiii. Lumayan cepet kan update-nyaaa.

Sekali lagi sekali lagi sekali lagi terima kasih banyak karena masih setia bersama Hakim dan Favita ya. Terima kasih karena masih mau mendengarkan mereka bercerita.

Tapi kasih yang banyak love nya biar nggak kendor gitu lho semangatnya boleh nggak?□□ □

Say something to Tata?💮□

****

Hakim berjalan di jalan setapak menuju taman rumah sakit itu, di antara wajah-wajah lelah dan putus asa, panik dan khawatir. Atau terkadang, mereka melepaskan tawa tanpa alasan apa-apa. Mereka berjalan, duduk, menunggu, termenung, bicara sendiri. Entah apa yang terjadi pada masa lalu mereka. Mungkin mereka adalah manusia yang pernah terluka, mungkin juga sedih mengurungnya terlalu lama. Tidak ada yang

mengerti, sehingga mereka punya dunianya sendiri.

Hakim melihat tatap-tatap kosong itu menatap nyalang, lurus. Beberapa terlihat antusias, tapi terkadang berlebihan.

"Bagaimana, Pak?" tanya Pak Hasan, seseorang yang merupakan perwakilan dari manajemen rumah sakit yang sejak tadi menemani Hakim mengelilingi kawasan rumah sakit itu.

"Dengan senang hati, saya akan segera laporkan rencana acaranya. Mungkin harus ada *meeting* kedua di antara panitia dan pihak rumah sakit nanti? Kami juga membutuhkan bantuan dari beberapa petugas rumah sakit untuk mengkondisikan kegiatan saat berlangsungnya acara."

Butuh waktu agak lama untuk bisa tiba di sana, rumah sakit jiwa yang berada di kawasan Jakarta Barat itu akan menjadi tempat diadakannya salah satu kegiatan sosial dari rangkaian acara yang diselenggarakan oleh perusahaan. Hakim menjadi penanggung jawab acara di rumah sakit itu.

"Akan segera kami diskusikan. Kami siap membantu dalam hal apa pun," ujar Pak Hasan.

"Kami juga membutuhkan satu area terbuka yang luas, Pak." Hakim menatap ke sekeliling taman. Sore hari, di sana, ada beberapa pasien yang tengah mengobrol bersama perawat. Ada yang sekadar berjalan-jalan bersama anggota keluarga. Ada juga yang hanya melamun dan duduk sendirian di bangku. "Boleh kami gunakan area ini?"

Pak Hasan mengangguk. "Tentu. Silakan. Kami akan bantu mengkondisikan juga."

"Baik, terima kasih banyak." Hakim menjabat tangan pria paruh baya itu, sebelum akhirnya, dia meninggalkan Hakim sendirian di sana karena harus kembali pada pekerjaannya.

Hakim berdiri di tengah-tengah taman, dengan kemeja abu sewarna awan yang seharian ini tampak begitu kusam. Mendung, tapi tidak kunjung hujan. Dia tatap lagi sekelilingnya, beberapa pasien mulai dihampiri oleh petugas, diajak bicara sebelum mereka dipapah untuk meninggalkan area taman.

Hakim hendak pergi, karena urusannya di sana sudah selesai. Namun, sebuah dering membatalkan niatnya untuk melangkah pergi. Dia berdiri, merogoh saku dan melihat layar di ponselnya menyala, nama Favita muncul di sana.

Faviluv♡ is calling ....

"Halo, Ta?" Satu tangan Hakim masuk ke saku, tangan lainnya memegang ponsel di telinga. Tatapnya masih memendar. "Kenapa?"

"Nggak. Cuma mau tanya, kamu lagi di mana?"

"Di luar. Aku lagi di rumah sakit nih, lagi survei tempat untuk rangkaian kegiatan sosial—yang kita obrolin kemarin." Hakim mengernyit, menatap seorang wanita paruh baya yang masih duduk di bangku taman sendirian. Wanita berkemeja sewarna putih tulang, tampak ditemani oleh seorang perawat, tapi dia tampak mengabaikan. "Kamu jadi nganter Fathe sama Inka pulang dari kantor nanti?"

"Jadi. Nanti aku pulang malam ya."

"Aku juga kayaknya pulang malam kok. Banyak kerjaan soalnya di kantor. Habis ini aku balik ke kantor lagi."

"Oh .... Jangan lupa makan kalau gitu. Aku pesenin makan nanti."

Hakim tersenyum. Tipis saja. Dia menikmati waktu-waktu pemulihan di dalam pernikahannya bersama Favita. Melakukan hal-hal kecil yang tidak lagi pernah mereka lakukan, seperti; saling memperhatikan, saling memberi kabar, makan bersama, dan yah ... terkesan sepele, tapi membuat hubungannya mulai membaik akhir-akhir ini.

Mungkin benar kata Arjune, dia tidak perlu menang. Jika dulu dia pernah kalah dan terluka, maka sekarang dia hanya perlu lupa. Walau dia sendiri tidak pernah tahu, apa yang akan terjadi di waktu mendatang, masalah seperti apa atau kebahagiaan sebesar apa yang akan menghampiri rumah tangganya. Namun hari ini, dia hanya perlu berjalan.

"Iga bakar sama cah kangkung, ya?" ujar Favita. *"Aku kirim ke kantor kamu nanti."*

"Iya. Makasih, ya."

"Sama-sama."

"Kamu hati-hati."

"Iya ...." Suara Favita menggumam. Lalu, *"Mas ...?"*

"Ya?"

Hening. Lalu suaranya terdengar dari seberang sana. *"Nggak .... Ya udah. Dah ...."*

Setelahnya, sambungan telepon terputus. Hakim baru saja memasukkan ponselnya ke saku celana. Hendak melangkah keluar dari area taman. Namun tiba-tiba saja, suara jeritan terdengar.

Wanita berkemeja putih yang tadi duduk dan melamun di bangku, kini berlari ke arahnya. Dalam beberapa saat, Hakim kebingungan. Apalagi ketika wanita itu tiba-tiba mencengkram pergelangan tangannya dengan tangan lain yang berusaha meraih bagian wajahnya.

"Jangan sakiti!" teriaknya. "Jangan sakiti dia!" Teriakan wanita itu semakin melengking seiring

dengan cengkraman yang menguat. Beberapa petugas rumah sakit kini sudah menghambur ke arahnya, membantu menenangkan, yang lain berusaha melepaskan. "Jangan sakiti anakku! Jangan sakiti ...!" Raungan kencangnya terdengar.

Hakim masih mematung saat beberapa petugas berhasil melepaskan cengkraman wanita paruh baya itu. Masih menatap nanar bagaimana wanita itu dibawa pergi sambil meronta-ronta.

Terakhir, Hakim kembali mendengar wanita itu berteriak. "Dunia jahat!

Kamu jangan jahat! Dunia sudah jahat pada anakku!"

***

Hari ini, Favita menemani Fathe dan Inka untuk melihat keadaan Plataran Candani yang akan menjadi tempat dilangsungkannya pernikahan keduanya. Di sana, rancangan desain sudah mulai disesuaikan dengan keinginan Inka. Ada tumbuhan-tumbuhan baru yang sengaja ditanam. Ada juga tanaman rambat yang kontras sekali

warna hijaunya saat menempel di dinding yang bercat putih.

Persiapan pernikahan keduanya yang tinggal beberapa pekan lagi sudah ada di tahap delapan puluh persen. Yah, Fathe dan Inka luar biasa sekali. Segala hal mereka rencanakan dan jalani berdua. Tampak tenang, jarang terjadi perselisihan dan percekcokan seperti calon pengantin kebanyakan. Karena seingatnya, dulu Favita mengalami *mood swing* yang menyebalkan sekali, selalu ada alasan untuk berdebat dengan Hakim, selalu punya ide membuat Hakim menghela napas lelah dan mengalah.

Usia dan mental yang dewasa membuat sepasang calon pengantin itu tampak begitu siap. Entah harus merasa bersalah atau malah bersyukur atas hal itu, karena tentu saja, salah satu alasan kenapa Fathe dan Inka terus menunda pernikahannya adalah demi melihat Favita mendapatkan kebahagiaannya lebih dulu, memastikan Favita berada di tangan pria yang tepat.

Hingga akhirnya, hari ini tiba.

Sekarang, Favita tengah berdiri di dekat kolam yang suara percikan airnya terdengar berisik. Dia baru saja menerima pesan dari Hakim. **Mas Hakim**

Makasih makanannya.

Udah habis ya.

Favita tersenyum, karena selain sederet kalimat, pesan itu juga memuat sebuah foto yang menunjukkan bahwa makanan yang dikirimnya benarbenar habis. Jemarinya baru saja hendak bergerak membalas. Namun, suara Fathe dari kejauhan membuat wajahnya mendongak. Pesan dari Hakim terabaikan.

"Ada yang mau ketemu nih, Ta ...." Suara Fathe seperti sengaja dibuat misterius.

Sementara itu, Favita hanya terdiam di tempatnya. Dia tidak melangkah mendekat untuk tahu siapa seseorang yang kini sengaja datang hanya untuk bertemu dengannya. Dia juga tidak penasaran.

Lalu, setelahnya, dia melihat seorang wanita yang potret wajahnya begitu dia kenali muncul dari balik tubuh Fathe. Seorang wanita dengan

tunik cokelat dan rok panjang berwarna *cream*, penampilannya tidak pernah berubah. Selalu tampak sederhana, keibuan, dan hangat.

Wanita paruh baya itu tersenyum, dengan matanya yang ikut menyampaikan kebahagiaan saat menemukan sosok Favita. Dia tampak bahagia bisa melihat lagi sosok Favita. Sedangkan Favita sendiri, masih berdiri di sisi kolam, bersama suara percikan air yang monoton, juga gemuruh di kepalanya yang bangkit lagi setelah beberapa hari ini mampu dibungkamnya erat.

"Tata ...?" Suara itu masih terdengar sama, lembut, penuh kasih. "Apa kabar?" tanyanya.

Favita belum menjawab.

"Masih ingat Ibu?" Wanita bermata teduh itu adalah Bu Dewi, sosok pertama yang membuat Favita kecil berani bicara untuk pertama kali—entah untuk bercerita atau sekadar menjawab pertanyaan-pertanyaan pendek yang keluar dari bibirnya.

Tentu saja Favita masih ingat, wanita yang menemani hari-hari Favita kecil yang penuh ketakutan. Wanita itu, pertama kali datang ketika Favita kecil baru saja bangun dari gelap dan tertidur lama di ranjang rumah sakit.

Dia memperkenalkan diri saat itu.

"Bu Dewi ...." Favita menyebut namanya.

Bu Dewi adalah seorang psikolog yang saat itu dipilih oleh pihak rumah sakit untuk menangani Favita. Sejak kejadian itu, satu-satunya yang bisa membuat Favita bersuara adalah sosok wanita berwajah ramah itu. Wanita yang akhirnya bertahun-tahun menjadi temannya bicara; Favita kecil, Favita anak-anak, Favita remaja yang usianya menginjak masa SMA. Lalu setelahnya, keduanya kehilangan kabar. Karena Bu Dewi harus pergi. Saat keadaan Favita membaik, Bu Dewi dipindahtugaskan ke luar kota bersama suaminya.

Iya .... Wanita itu memang menemaninya hanya untuk bekerja. Namun, Favita pikir, dia bukan sekadar seseorang yang datang untuk

membantunya, dia adalah sosok malaikat yang sempat dikenalkan Tuhan padanya ....

Bu Dewi menghampirinya, menatapnya dengan mata teduh yang sama, senyum hangat yang masih mampu dia ingat. "Senang sekali Ibu bisa bertemu kamu lagi." Suaranya kembali terdengar, suara lembut yang mampu membuat Favita percaya bahwa ... tidak semua orang berniat menyakitinya.

Wanita itu datang, memeluknya. Masih sama rasa hangatnya, masih sama gerak usap telapak tangannya di punggung Favita. Kembali lagi malaikat itu, bisa dia peluk seperti dulu. Bisa dia jadikan pundaknya tempat menangis sambil terisak-isak lirih seperti saat itu.

Yah, saat itu Favita terlalu banyak menangis tanpa perlu mencari alasan. Tiba-tiba dia akan sedih, tiba-tiba dia merasa tidak berharga, tiba-tiba merasa tidak berguna. Pilu dan ngilu yang dia terima, Bu Dewi yang menjadi pendengar pertama. Jadi, hanya dengan menangis, Bu Dewi bisa meraba bagaimana keadaannya.

Fathe dan Inka masih berdiskusi dengan pihak *wedding organizer* di dalam villa. Sementara Favita dan Bu Dewi, kini memilih duduk di sisi joglo. Kaki keduanya terjulur ke bawah, menggantung dan dibiarkan bergoyang pelan sesekali. Menatap kejauhan air kolam yang mulai diterangi oleh cahaya dari lampu-lampu bulat yang berjajar di sisinya.

Sudah pukul delapan malam saat Bu Dewi datang menemuinya. Dan,

"Ibu sudah satu bulan di Jakarta. Dan orang yang pertama Ibu ingat sejak Ibu kembali adalah ... kamu."

Favita menoleh, dia mendapatkan lagi senyum itu. "Aku turut berduka cita atas kepergian Bapak." Pernah beberapa kali Favita bertemu dengan sosok Pak Raharja, suami sekaligus ayah dari anak-anak Bu Dewi yang saat itu usianya berada di atas Favita. Walau mereka tidak pernah terlibat dalam banyak percakapan, Favita sering melihat keberadaannya. "Aku tahu kabar ini dari Fathe."

Bu Dewi mengangguk. "Bapak sudah tenang di sana. Ibu sudah ikhlas ...." Dia menoleh. Tersenyum lagi. "Lalu, bagaimana kabar kamu sekarang? Ibu rindu sekali ...."

Favita tersenyum. "Aku juga ...." Kali ini dia menjawab tulus dan jujur. Dia juga merindukan wanita itu, tapi tidak dengan masa-masa tergelapnya dulu.

"Ibu sempat berusaha mencari kamu, tapi tidak menemukan hasil apaapa. Sampai akhirnya, takdir membawa Ibu bertemu Fathe." Kini, tangan Bu Dewi mengusap pundak Favita. "Akhirnya Ibu mendengar kabar kamu, mendengar cerita kamu dari Fathe .... Dan Ibu bahagia sekali." Wanita itu tidak bisa menyimpan harunya sendirian, air matanya mulai menyebar di bola mata. "Kamu sudah menikah ...," bisiknya, hampir menangis.

Dan saat Favita mengangguk, Bu Dewi benar-benar melepaskan tangis.

"Namanya Hakim," ujar Favita.

"Seperti apa? Orangnya?" tanyanya.

"Dia ... orang yang selalu menerima suasana hati pasangannya, selalu mendengar. Bisa melakukan segala hal dan bisa diandalkan."

Senyum Bu Dewi mengembang lebih lebar. "Dia pasti pria yang baik, pria yang begitu mencintai kamu."

"Sangat," ujar Favita. "Akhirnya ... aku berani memutuskan untuk menikah ...." Suatu keadaan yang dulu begitu Favita khawatirkan. Atau lebih tepatnya, sempat berpikir untuk tidak ingin dia lakukan. "Aku pikir, aku sudah sembuh ...."

Bu Dewi menggeleng kencang. "Kamu tidak pernah sakit, Nak ...." Telapak tangannya merungkup sisi wajah Favita.

"Setelah bersama dia—pria yang kupikir adalah orang yang tepat— mimpi-mimpi buruk itu ... jarang kembali, aku nggak pernah lagi panik tanpa alasan, aku jarang menangis lagi sendirian. Aku nggak pernah lagi terpikir untuk ... menyakiti diriku sendiri."

"Dia benar-benar orang yang tepat ...." Bu Dewi menepuk-nepuk pipi Favita lembut.

"Aku pikir begitu .... Sampai akhirnya, masalah itu datang lagi, dia ... datang."

Air wajah Bu Dewi berubah, bahagianya lenyap dan hanya tersisa raut khawatir di sana. "Dia .... Siapa?"

"Dewa ...," jawab Favita. "Dia datang meminta aku mengatakan yang sebenarnya, dia datang meminta aku bersaksi lagi untuk ... berkata jujur." Ngilu sekali rasanya saat dia mengatakan hal itu. "Dan kesalahpahaman terjadi setelahnya. Titik di mana masalahku dan Hakim meledak dan nggak bisa lagi aku kendalikan. Duniaku yang kupikir sudah cukup sempurna, tiba-tiba menjadi ... sangat berantakan."

"Hakim tidak pernah tahu tentang masalah ini?"

Favita menggeleng. "Nggak. Dia nggak pernah tahu," ujarnya. "Aku nggak akan pernah membiarkan dia tahu."

Hakim tidak pernah tahu apa-apa, bahkan setelah mereka menikah. Pria itu, bahkan tidak pernah mengenali Favita walau mereka sudah berkali-kali tidur bersama. Saat awal menikah,

saat tubuh pria itu menindih tubuhnya, Hakim hanya akan mendengar engahnya tanpa tahu bahwa isi kepala Favita begitu risau dan kalut. Saat Favita mendorong wajahnya minta berhenti, Hakim menyangka Favita sedang meraba wajahnya sehingga dia hanya menciumi telapak tangan Favita. Saat Favita berusaha mendorong tubuhnya dengan lemah, Hakim menyangka Favita mengusap dadanya dan dia akan menciumi Favita dengan lebih menggila. Lalu, saat Favita menggenggam rambutnya untuk menyakitinya, Hakim akan tersenyum dan menciumi lekuk leher atau pundaknya lebih dalam lagi.

Ya .... Favita tidak pernah membiarkan Hakim untuk tahu tentang apa pun.

"Kamu mencintainya?" tanya Bu Dewi, membuat Favita menoleh, menatapnya dengan mata yang kini melelehkan air.

"Ya ...." Kali ini, Favita bisa menjawabnya tanpa harus menunggu lebih lama.

"Pernah berpikir untuk bicara ... tentang semuanya?" Favita menggeleng.

Tidak. Jelas tidak pernah. Favita terlalu takut terhadap penolakan. Karena sebelumnya, kehadirannya ditolak oleh orang yang begitu dicintainya, Mama yang hampir melenyapkan nyawanya. Jadi dia tidak ingin hal itu terjadi lagi. Tidak ingin Hakim yang pernah begitu jatuh cinta padanya itu berpaling dan berakhir menolaknya.

"Aku sudah berjuang keras untuk ... memulai hidup, membangun kepercayaan diri. Memulai dengan hidup baru." Dan setelah apa yang dia lakukan selama ini, masalah-masalah dari masa lalu datang, kembali menghampirinya, berusaha menghancurkannya. "Aku nggak ingin dia tahu.

Tapi dengan begitu, aku hanya bisa menyakitinya."

Bu Dewi mengangguk. "Hanya kamu yang berhak memutuskan untuk membuka atau menyimpan semuanya." Wanita itu tidak pernah menyudutkannya. "Dan hanya kamu yang berhak menjalani segala kemungkinan dari setiap pilihan, segala konsekuensi dari jalan yang kamu ambil. Iya, kan ...?" Favita terdiam.

"Apa dengan begini, kamu merasa bahwa ... kamu sudah selesai dengan diri kamu sendiri?" tanya Bu Dewi. "Dengan Favita kecil, Favita di masa lalu ...."

Favita menggeleng kali ini. Ya, dia terlalu benci. Terlalu ... ingin lupa. Namun di sisi lain, dia begitu mencintai Hakim sampai tidak sadar bahwa, dengan cara menerima dan membawa Hakim ke dalam kehidupannya, dia malah menyakiti dirinya sendiri dan juga pria itu. "Aku takut ...." *Aku takut kehilangannya.* "Aku merasa terancam setiap kali sadar bahwa aku ... terlalu mencintainya."

"Tata .... Di dunia ini, akan ada tersisa setidaknya satu, seseorang yang bisa menerima segala hal tentang kamu, dan mungkin saja, salah satunya adalah Hakim ...." Lalu, wanita itu bicara lagi. "Kamu tahu apa yang bisa menyembuhkan kamu dari rasa takut dan terancam?" tanyanya Bu Dewi.

Hanya hening, Favita tidak menjawab. "Kejujuran." ***

Kamu akan tahu segala hal tentang Favita sebentar lagi.

Mungkin Hakim juga.

Harapan kamu setelah ini, apa? Untuk dua manusia yang samasama sedang bingung dan terluka ini?

Terkadang ... kita adalah Favita. Terlalu kecewa, terlalu benci, terlalu kasar pada diri sendiri. Iya, kan?

Spam next 2juta buat part selanjutnya dong? Wkwkwk.

The Marriage Cure | [23. Hidup dalam Waktu yang Lama]

Alasan kamu masih bertahan di sini apa kalau boleh tau? Padahal sudah tahu akan aku sakiti berkali-kali. 😟

Sebenernya, niat mau update besok. Tapi liat vote komen kemarin pada gercep benerrrrr Ya Allah jadi terharu. 😭 Jadi nggak boleh ditunda nih updatenya 😠✨ Huhu. Terima kasih atas

cinta untuk Hakim-Favitanya ya. Mereka pasti berakhir bahagia sesuai keinginan kita. Aku yang akan menjamin itu

Udah siap?

Kuat-kuat ya kita semua. Hehe.

Oh iya. Boleh nggak Favita baca satu kalimat baik aja dari kalian? ***

Sore itu, Favita memutuskan untuk pulang lebih awal. Hari itu, dia sedang benci ramai, benci sibuk. Benci sekali berinteraksi dengan manusia. Selama bekerja, dia hanya akan bicara seperlunya, lalu pergi. Arjune, bosnya, sampai bertanya, "Lagi sakit, Ta?"

Favita mengangguk. "Iya."

Tentu saja dia berbohong. Dia baik-baik saja. Fisiknya kuat. Hanya saja, jiwanya kini sering terusik dan membuat semuanya tidak bisa

berjalan lagi seperti biasa. Dan, dia membencinya.

Sore itu, dia diizinkan untuk keluar dari gedung yang membuatnya sesak seharian. Berjalan di antara arus trotoar yang ramai, bersama beberapa orang yang berlarian mengejar lampu hijau untuk penyebrang jalan, beberapa yang mengejar kedatangan bis di halte, atau orang-orang yang sekadar berjalan terburu entah untuk mengejar apa.

Favita memasuki kedai es krim. Memilih satu menu. Keluar dan berjalan lagi sambil menikmatinya sendirian. Dia berharap tetap begini, sepi di antara keramaian lebih baik daripada harus bersama dengan satu orang yang mengajaknya berinteraksi. Tatapnya kosong, masih berjalan pelan di antara orang-orang yang langkahnya menciptakan derap samar.

Terhenti. Dia menatap penyebrang jalan yang mulai dilintasi oleh para pejalan kaki. Dulu, dia sempat berpikir untuk diam di tengah-tengah jalan itu dalam keadaan kendaraan banyak melaju

kencang. Bagaimana jika akhirnya hari itu dia melakukannya?

Karena dulu, dia sempat berpikir, tidak ada gunanya dia tetap bertahan karena dia hanya bisa diam di balik jendela kamar untuk melihat matahari terbenam. Lalu keesokan harinya, dia akan terbangun dan melihat matahari terbit dan tenggelam lagi.

Favita hanya merenung seharian. Sambil sesekali bertanya, *Mengapa semua ini terjadi padanya?*

Papa, dulu pernah berkata setiap kali Favita mengurung diri, "Tata .... Kamu akan baik-baik saja. Semua ini hanya mimpi buruk. Anggap saja seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Kamu hanya perlu bertahan dan hidup."

Sempat mendapatkan kekuatan. Sempat percaya. Namun, tidak disangka, kepulihan Favita malah merusak kewarasan Mama. Setiap hari, Favita akan melihat wajah Mama yang makin lama makin rusak oleh air mata. Kejadian yang menimpanya membuat Mama berlaku seolah-olah

... dia yang paling terluka, dia yang paling sakit, dia yang pantas dihukum atas segalanya.

Sampai akhirnya Bu Dewi datang, membantunya, membantu Papa dan Fathe. Dua laki-laki yang berada di rumah itu yang sering mengunjungi kamarnya, untuk memeriksa keadaannya, kadang tinggal lebih lama, duduk bersila di lantai dan membiarkan Favita duduk di atas ranjang sambil menatap ke luar jendela.

Papa, kadang Fathe, mereka hanya berani duduk di ambang pintu. Mengajaknya mengobrol, kadang juga bercerita tanpa arah dan tujuan. Sesekali mereka juga berhasil membuat Favita bicara kepadanya atau kepada dirinya sendiri. Papa dan Fathe selalu menjadi yang pertama mengambil bagian dalam ruang hidupnya.

Ah, ya .... Mungkin ini yang dinamakan dengan ikatan batin. Saat Favita sedang memikirkannya, tiba-tiba saja Papa menelepon. Satu tangan Favita masih memegang *cup* es krim yang isinya mulai mencair, tangan yang lain memegangi ponsel dan menempelkannya ke telinga. "Halo,

Pa?" *"Halo, Tata .... Tata lagi di mana?"* tanya Papa.

Favita menggumam lama, berpikir. "Di luar, Pa."

"Masih kerja?"

"Mm ...." Dia menyahut singkat. "Kenapa?"

"Mama mulai terapi lagi minggu ini. Kamu tahu, kan?" tanyanya. *"Papa menemani Mama ke rumah sakit."* "Oh ..., ya?" gumam Favita.

"Keadaan Mama semakin baik." Papa tidak tahu tentang kejadian hari itu, di mana Mama mengamuk dan menyerangnya, Favita juga berkata pada Fathe untuk tidak menceritakan apa-apa. Favita takut Papa sedih, takut Papa kecewa.

"Setiap menemani terapi, Papa selalu membawa foto kamu. Dan Hakim," ujarnya. *"Sehingga nanti, kalau bertemu, Mama akan mengenali kalian berdua."* Papa terkekeh di seberang sana. *"Mama pasti sembuh, Ta. Tata harus sabar."*

Favita menggumam lagi, mengiyakan dalam suaranya yang sesak.

"Ya sudah, Papa mau menemani Mama dulu. Maafkan Papa sudah mengganggu waktu kerja kamu ya. Dah .... Sampai ketemu."

Favita bahkan tidak berhasil mengeluarkan suara. Dia membiarkan sambungan telepon terputus begitu saja setelah lama hening. Di seberang sana, mungkin Papa sempat menanti suaranya sampai akhirnya menyerah dan mematikan sambungan telepon.

Kembali Favita berdiri di antara lalu lalang para pejalan kaki. Dia belum memutuskan akan pergi ke mana setelah lama berdiam di sana. Yang jelas, dia tidak ingin pulang cepat-cepat. Ponselnya bergetar lagi, panjang dan monoton. Mungkin sebuah telepon lagi? Favita baru saja hendak merogoh isi tasnya.

Namun, sebuah suara yang ... begitu
dikenalinya, tiba-tiba mengusiknya.

"Iya. Ban mobil Papa bocor jadi Papa terpaksa harus naik MRT." Suara lembut itu, yang dulu begitu dia kagumi sampai membuatnya percaya

bahwa ... dia tidak akan pernah disakiti, berhasil membuat wajah Favita menoleh.

Favita menemukan sosok itu berdiri di antara lautan manusia yang semakin padat. Berbicara pada seseorang di telepon. Tertawa. Lalu bicara lagi.

Seorang pria, berkemeja hitam, dengan tubuh tinggi dan kurus, juga sebuah tanda lahir di sisi lehernya yang begitu Favita kenali. Namanya Adrian, Bang Ian. Dia mengenalinya.

Demi Tuhan ....

Kenapa ... harus sekarang? Kenapa masa lalu datang merusaknya bersamaan?

Langkah Favita diseret mundur. Sekujur tubuhnya gemetar, nyaris meluruh jatuh, tapi dia bergegas melangkah. Dia berjalan dengan sisa kekuatan yang dia miliki, semakin cepat, lalu berlari. Sementara kini, ingatannya mulai digerogoti dan membuatnya mengerang tertahan.

Berlari, seolah menembus waktu dan masuk lagi pada masa lalu. Dia ... bisa melihat lagi sosok Favita kecil di sana.

Siang itu, sekolah dibubarkan karena sebuah alasan. Favita kecil berdiri di depan sekolah, di bawah kanopi bangunan yang lebar, menunggu jemputan, tapi jelas tidak akan datang. Mama tidak tahu bahwa sekolah dipulangkan lebih cepat dan Fathe juga masih berada di sekolahnya.

"Pulang yuk, Ta?" ajak Dewa, anak laki-laki yang rumahnya hanya berjarak beberapa meter dari rumah Favita.

"Sebentar lagi mau turun hujan. Mama bilang jangan hujan-hujanan."

Favita mendongak, menatap awan yang mulai kusam. Padahal, dia begitu suka air hujan, tapi Mama pernah memarahinya saat Favita sengaja menyerahkan diri pada hujan dan berlari-lari di bawahnya.

"Belum hujan. Masih mendung." Dewa berjalan duluan. "Ayo! Nanti keburu hujan beneran!" Dia berlari. "Tata, ayo!"

Favita masih tertegun. Kembali mendongak ke atas. Dia temukan awan bergerak semakin rendah. Suasana sekolah sudah mulai sepi. Jadi, dia berlari. Berusaha mengejar Dewa. Namun, langkah-langkah kecilnya jelas tidak mampu mengejar ketertinggalan.

Di ujung jalan, dia sudah tidak melihat sosok Dewa. Berjalan di antara trotoar yang mulai sepi, dia menemukan titik-titik air mulai turun. Ada butir-butir air yang menyentuh wajahnya dengan lembut, dia tersenyum, bahagia sekali dia hari itu karena menemukan alasan untuk tetap berjalan di antara hujan saat nanti pulang ke rumah dan di marahi Mama. Hari itu ...

dia tidak tahu bahwa kemalangan akan menimpanya dengan begitu kejam.

Berlari lagi, langkah kecilnya diayunkan cepat-cepat. Hujan mulai deras. Rapat. Mengaburkan tatap. Hah, saat itu dia sudah pasrah bahwa Mama akan marah ketika melihatnya dalam

keadaan basah kuyup. Namun, dia sempat tertawa saat kakinya menginjak genangan air.

Lalu, langkah Favita terhenti tiba-tiba saat seseorang keluar dari sebuah gang sempit. Seorang dewasa, berseragam SMA, membawa payung kuning yang membuat tubuhnya terlindungi dari hujan. Suaranya terdengar, "Tata mau pulang?"

"Iya, Bang Ian." Favita mengenalinya. Bang Ian adalah kakak laki-laki Dewa, yang kerap mengajaknya bermain juga ketika sedang bermain bersama Dewa di rumahnya. Bang Ian pandai menggambar dan melukis, Favita dan Dewa senang melihat bagaimana Bang Ian saat mengambar di kertas besar.

Namun, ada yang berbeda. Kini, Favita melihat wajah Bang Ian sangat lelah. Suaranya yang biasa lembut terdengar sangat serak. Matanya juga tampak memerah, raut wajahnya terlihat mengantuk. Mengerjap pelan kelopak matanya .... "Bareng Bang Ian aja. Pakai payung," ajaknya. "Lewat sini." Dia menunjuk gang yang sempit dan sepi. "Biar cepat sampai."

Padahal, seharusnya saat itu Favita berlari kencang. Seperti sekarang. Kencang, tidak peduli pada sepatunya yang terlepas dan berlari sambil bertelanjang kaki di antara permukaan trotoar yang kasar. Favita meraungraung menangis sejadi-jadinya. Dia abaikan orang-orang yang kini melemparkan tatap bingung padanya.

Favita kecil, malang sekali.

Kenapa ... dunia jahat sekali?

Favita menjerit, terperenyak karena tidak sanggup berlari lagi. Melihat orang-orang kini menatapnya semakin bingung. Ya, benar kata Mama. Dunia terlalu jahat sebagai tempat untuknya hidup. Karena, ingatan itu selalu berhasil membuatnya tidak ingin bertahan lagi. Ingatan itu berhasil membuatnya terasa mati berkali-kali. Merenggut sisa hidupnya sepotong demi sepotong ... sampai akhirnya dia ingin mati lagi.

***

Saat pulang, Hakim mencoba menghubungi nomor Favita berkali-kali, tapi lagi-lagi, nomornya

tidak aktif. Kebiasaan, ketika sudah tiba di rumah, Favita seringkali lupa mengisi daya baterai dan membiarkan ponselnya mati. Dia akan beralasan, "Biar ada alasan nggak ditelepon Pak Arjune."

Ah, memang kadang Arjune keterlaluan. Beberapa kali Hakim kerap melihat Favita mendapatkan telepon dari Arjune di jam-jam yang tidak manusiawi.

Hakim tiba di rumah, melihat mobil Favita sudah terparkir lebih dulu di *carport*. Dia berjalan, menjejakkan kakinya di teras. Tidak menunggu Favita membukakan pintu, karena Hakim memiliki kunci sendiri. Jadi, dia hanya bergerak masuk lalu memanggil nama wanita itu. "Ta ...?"

"Ya ...." Suara itu menyahut dari arah ruang tengah. "Hai ...!" Favita menyengir ketika mendapati kehadiran Hakim.

Hakim mengernyit. "Kamu lagi ngapain?" tanyanya.

"Ini .... Aku lagi masang-masangin keramik yang pecah." Favita duduk di meja makan. Menghadap sekitar dua mug yang pecahannya dia susun lagi

menjadi satu mug utuh walau tampak tidak sempurna. Di sana, ada mug 66 juga yang berdiri saling bersisian.

Hakim menarik satu kursi, duduk di sisinya. "Memangnya kita punya mug yang rusak sebanyak ini?"

Favita menggeleng. "Ada dua, tadi nggak sengaja kesenggol. Terus jatuh dan pecah."

Hakim memperhatikan bagaimana Favita dengan telaten menyambungkan pecahan demi pecahan. "Udah makan?" Favita mengangguk. "Udah," jawabnya. "Kamu?"

"Udah."

"Aku udah nebak sih, kamu pasti udah makan. Soalnya ada *meeting* di luar kan tadi sekalian makan malam?"

"Mm." Hakim meraih satu mug yang selesai disusun. Memperhatikan bagaimana sisi-sisinya masih menyisakan retakan dan celah. "Ini ... udah nggak bisa dipakai lagi nggak sih, Ta?" tanyanya. "Kayak percuma aja kamu benerin."

"Iya. Memang nggak akan bisa dipakai lagi. Tapi seenggaknya jangan dibuang," ujarnya.

Hakim meraih mug 66, memperhatikan sisinya. Lalu, dalam hati dia menyesal karena sudah membuatnya rusak. Hakim baru saja membuka mulut, hendak meminta maaf, tapi Favita lebih dulu bicara.

"Hari ini aku pulang cepet. Terus ... aku bingung mau ngapain. Akhirnya aku *packing*." "*Packing*?"

Favita mengangguk. "*Vacation* ke Lombok itu. Kita jadi berangkat, kan?" "Aku pikir kamu nggak mau." Hakim kembali menaruh mug itu ke meja. "Soalnya dari kemarin, kamu kayak nggak ada niat buat berangkat."

Favita menggumam, keningnya berkerut, tampak serius menyatukan pecahan terakhir. "Hari ini tiba-tiba aja aku pengen pergi ...." Kali ini, kening Hakim yang mengernyit.

Lalu, Favita menoleh. "Gimana? Kamu keberatan untuk....?" Dia menggigit kecil bibirnya. "Tapi kalau seandainya Lombok bikin kamu nggak nyaman dan nggak mau pergi—"

"Aku ayo aja sih," sahut Hakim cepat. Dia tidak ingin Favita mendahuluinya untuk mengingatkan kejadian satu tahun lalu di pulau itu. Bukankah dia hanya perlu lupa? "Aku ikut kamu aja."

Favita mengangguk. "Oke ...." Favita memperhatikan mug lain, sisinya yang retak dia tambal lagi dengan lem. Lalu menoleh. Melihat Hakim yang sejak tadi hanya memperhatikan tingkahnya.

"Kamu kok diam aja?" tanya Favita. "Kamu nggak mau cerita apa-apa ... gitu?" tanyanya lagi. "Ngomong dong, aku pengen denger suara kamu. Hari ini kamu ngapain? Ke mana aja? Terus ... kamu lagi pengen apa hari ini?"

Hakim melepaskan kancing kemeja di dua pergelangan tangannya, menyingsingkannya sampai sikut. "Ng ...." Dia bergumam agak lama. Berpikir. "Hari ini aku ... kerja kayak biasa aja. Nggak ada yang menarik— tapi, oh iya, aku belum cerita ya kejadian kemarin?"

"Kejadian apa?"

Hakim meraih mug dari tangan Favita, membantu wanita itu memeganginya sementara dia menambal sisi lain yang masih tidak sempurna dan berlubang. "Kemarin aku survei ke rumah sakit. Untuk acara kegiatan sosial itu ...." "Oh, iya, iya ...."

"Aku ketemu sama seorang wanita—ibu-ibu gitu, usianya yah ... mungkin sama kayak Ibu. Dia lama natap aku, sementara aku ya ... nggak berpikiran tentang apa pun karena aku juga nggak kenal dia." Hakim kembali mengingat-ingat wajah itu, yang rasanya tidak asing, familier, tapi dia tidak ingat pernah melihat atau bertemu di mana sebelumnya. "Tiba-tiba aja, ibu-ibu itu teriak saat lihat aku. Dia seperti sadar akan sesuatu. Dia mau menyerang aku, tapi untungnya petugas rumah sakit dan beberapa perawat datang membantu."

Gerak tangan Favita membeku, kegiatannya yang tengah meniupi sisi mug juga terhenti. "Oh ..., ya ...?"

"Mm ...." Hakim mengangguk. "Tapi aku paham sih, mungkin dia mengira aku ... adalah orang

yang dikenalnya. Mirip dengan seseorang yang dia kenali?" gumamnya. Hakim mengangkat dua bahu.

"Mungkin ya ...," gumam Favita. "Oh, iya. Ada ide seru nggak untuk acara di sana nanti?"

"Rencananya, kita bakal pakai kostum unik gitu sih nanti, buat menghibur pasien usia anak-anak. Tapi ya, belum didiskusikan lagi sama pihak rumah sakit sih. Takutnya ada semacam *trigger* saat lihat kita pakai kostum aneh." Hakim terkekeh. Suaranya pasti terdengar lelah sekali.

"Iya juga sih ...."

Lama Favita memperhatikan mugnya. Meraihnya dari tangan Hakim, lalu menyimpannya di meja. "Mugnya ... jangan kamu buang ya," ujar Favita tiba-tiba. Dia mengatakan hal itu untuk kedua kali.

"Nggak lah ...." Lagi pula, selama Favita ada di rumah itu, siapa yang berhak membuang barang-barang di dalam rumah sembarangan?

"Dan ...." Favita memutar-mutar posisi mug, entah kenapa mug itu mencuri sekali

perhatiannya sejak tadi sehingga Hakim sulit sekali menatap matanya. Atau, lebih tepatnya sejak tadi tatap Favita terus berpaling dan mug-mug itu hanya sekadar alasan untuk menghindari tatapnya. "Tadi aku habis pasangin beberapa kancing kemeja kamu yang lepas .... Udah aku taruh di lemari. Bisa kamu pakai lagi."

Hakim pernah mengeluhkan tentang hal itu. Tentang kancing-kancing kemejanya yang terlepas, tapi ... itu dulu sekali. Dia bahkan sudah lupa. "Aku udah bayar semua tagihan bulan ini. Rinciannya aku tempel di kulkas, biar tiap bulan bisa kamu lihat apa aja yang harus kamu bayar." Favita memutar tutup lem. "Terus, jam tangan kamu, udah aku rapiin, udah aku susun. Jangan taruh sembarangan lagi, apalagi ditaruh di luar lemari," ujarnya. "Terus ... jangan kebiasaan naruh kunci cadangan sembarangan kayak gini." Favita mengacungkan kunci yang Hakim bawa.

Sesaat, Hakim tertegun. "Ta .... Nanti kita mau berangkat bareng, kan?" tanyanya. "Kamu kan nggak akan liburan sendirian dan ninggalin aku

di rumah, kan?" Kenapa kalimat-kalimat itu terdengar seperti pesan perpisahan?

"Hm-m .... Ini aku cuma ngingetin kamu aja .... Siapa tahu kapan-kapan kamu lupa." Favita menoleh. Kali ini, wanita itu benar-benar menatap matanya. "Mulai saat ini .... Kita harus memulai hidup yang baru nggak sih, Mas?" tanyanya. Lama mata itu menatap matanya. Lalu, bergerak lebih dekat. Dua lengannya meraih tubuh Hakim, tidak seperti biasanya, kali ini dia bergerak memeluk lebih dulu. "Ayo kita hidup dengan bahagia .... Ayo kita hidup dalam waktu yang lama ...." ***

Ada yang mau disampaikan untuk Hakim?

Akan ada satu additional part setelah ini. Kayaknya additional part terakhir sebelum masuk konflik utama. Hehe. Tungguin yaaa. XD Terima kasih banyak sudah mau mengunjungi Hakim dan Tata. Terima kasih banyak karena masih setia menemani mereka bercerita sampai sejauh ini. Boleh angkat tangan nggak sih yang sayang sama

Tata dan Hakim di sini 🙌🙌🙌

Selamat hari Mingguuu. Semoga hari ini akan ada kabar baik yang selama ini kamu tunggu yaaa.

Komen next sampe 5juta biar update-nya cepet boleh kali?

WKWKWKWKWK.

The Marriage Cure | [Additional Part 23]

Kelamaan ya postnyaaa? :")

Additional part sudah dipublish di Karyakarsa yaaa.

VOUCHER BISA DIDAPATKAN DI IG STORY CITRA.NOVY

TERBATASSS. JADI CEPET-CEPETAAAN YAAA

Selamat liburan sambil overthinking bersama Hakim dan Favita di Lombok. Selamat senyum-senyuuum.

BTW MAKASIH BUAT PART 23 YANG KOMEN DAN VOTE-NYA MELEDAK BANGETTTTT MAKASIII YAAAAAA. AKU JANJI

BAKAL NGETIK CEPET PART 24. BANTU DOAIN 😭

The Marriage Cure | [24. Hari di Musim Penghujan]

Terharu banget di Part 23 kemarin komennya sampe meledak begitu. 😤

Maafkan aku yang banyak maunya tapi aku seneng bacain komen, jadi kayak ada alasan buat nulis lagi aja gitu. Huhu. Semoga ga bosen ya buat bakar lapaknya dsn kasih vote komen terus. Hehe

Ini sambungan di part Karyakarsa kemarin. Selamat membaca yaaa. Minta love nya dulu boleh nggak biar aku merasa dicintai?

WKWKWKWK. □□□

****

Suaranya serak, parau, pelan, tapi mampu menyurutkan kantuk Hakim yang tadi menyerang

pekat. "Ayo kita bercerai ...," ujar Favita untuk kedua kali.

Mereka masih berada di atas ranjang yang sama, yang spreinya bahkan masih berantakan. Mereka masih berada di dalam selimut yang sama, saling memeluk bahkan tanpa sehelai kain pun yang menghalangi tubuh keduanya. Sisa-sisa percintaan itu masih nyata.

Memang sudah menuju dini hari, jadi bisa saja Favita sedang mengigau atau meracau karena mimpi buruknya seperti yang kerap dia dapatkan? Iya, kan? Saat itu Hakim masih berusaha menyangkal bahwa Favita tidak benarbenar ingin mengatakannya. Saat ini, mereka tengah berlibur, pergi jauh dari kenyataan untuk menemukan dunia yang hanya diisi oleh keduanya saja. Lagi pula, akhir-akhir ini hubungan keduanya mulai membaik, bahkan Hakim memutuskan untuk mengubur apa yang pernah terjadi dulu, dia memaafkan dan kembali berjalan lagi di sisi wanita itu.

Namun, apa katanya tadi? Bercerai?

Hakim tanpa sadar menahan napas, tapi dia peluk tubuh Favita lebih erat lagi. "Kamu pasti capek hari ini .... Tidur lagi. Besok kita masih punya *list* tempat yang harus kita kunjungi, kan? Besok aku akan ajak kamu ke Air

Terjun Sendang Gila. Aku pernah ke sana, tempatnya ada di bawah kaki

Gunung Rinjani. Setelah itu, kita akan makan siang di—"

"Aku sudah memesan tiket penerbangan untuk pulang besok."

Ibu jari Hakim yang tengah mengusap-usap punggungnya kini membeku. Dia temukan hening.

Hakim masih berusaha percaya tentang apa yang dia yakini. Bahwa ... mereka berdua baik-baik saja.

Namun, Favita kembali bicara. "Aku akan pulang besok."

Kali ini, tidak mungkin diam saja. Dia segera bangkit dan beranjak ke kamar mandi setelah

memunguti pakaiannya. Dia mencuci wajahnya cepatcepat, menenangkan diri, menatap cermin, menarik napas panjang walau lega tidak pernah lagi dia dapatkan akhir-akhir ini. Saat kembali ke kamar, dia menemukan Favita masih duduk di sisi ranjang, sudah mengenakan gaun tidur yang sebelumnya berhasil Hakim lucuti.

Hakim menggerakkan rahangnya yang kaku, dia tidak lagi memeriksa kancing piyamanya sudah terpasang dengan benar atau tidak, tidak peduli. Dia hanya berjalan di ruangan itu dengan tangannya yang terkepal, bertolak pinggang. "Ta .... *Please*, jangan mulai."

Favita masih menunduk, tampak lebih tenang daripada Hakim yang sekarang kacau dan hampir menyerah. "Aku serius ...," ujar Favita. "Kita sudah cukup banyak bersenang-senang."

Kepalan tangan Hakim sudah beralih ke bibirnya, menutupi giginya yang bergemeletuk karena terlalu ... marah. Juga kecewa. Dia baru saja diterbangkan ke awan hari ini, lalu dihempaskan ke dasar bumi begitu saja tanpa diberi kesempatan untuk memunguti

kesadarannya yang kini tercecer dan masih berantakan. "Belum ada satu jam kita sama-sama meniduri tempat itu—" Hakim menunjuk ranjang, "—dan kamu ingat aku baru aja selesai menelanjangi kamu?"

Favita diam. Hakim benci sekali melihat raut wajahnya yang tenang.

"Jangan bilang ini ada hubungannya dengan laki-laki keparat yang pernah membuat hubungan kita berantakan di waktu lalu." Hakim benci sekali saat mengatakannya, tapi dia hanya ingin mendapatkan kepastian.

Satu, dua, tiga, waktu berlalu begitu lama dan gestur atau pun kata-kata yang diincarnya tidak kunjung datang. Hakim ingin Favita menatapnya dan menyangkal dengan lantang. Namun, Favita malah menggumam, "Ya .... Dia datang lagi."

Hakim mengumpat kencang. Satu kepalan dia layangkan di udara. Tubuhnya berbalik, melepaskan napas-napas berat sebagai bentuk rasa marah. "Ta, dengar—" Hakim kembali menarik napasnya yang sesak, "— apa yang luput aku berikan sama kamu dalam pernikahan ini?

Kesalahan apa yang pernah aku perbuat sehingga kamu bisa memperlakukan aku seperti ini dan—"

"Kamu nggak pernah melakukan kesalahan apa pun."

"Lalu kenapa kamu nggak bisa mencintai aku selurus aku mencintai kamu?!" Suara Hakim membentak, nadanya tinggi. "Kenapa kamu nggak pernah bisa aku ngertiin, Ta?! Kenapa?!"

Kali ini tanpa sadar tangannya melempar sebuah botol parfum. Dia lihat Favita memejamkan matanya ketakutan saat pecahannya terdengar, benda itu beradu kencang dengan lantai.

"UNTUK KEBAHAGIAAN KITA SEMUA!" Seruan itu bersahutan ketika gelas-gelas saling beradu di atas meja.

Lamunan Hakim terpecah, kembali dia pada situasi di hadapannya. Wajahnya muram, senyumnya kusam sejak kembali dari Lombok dan menjejakkan kaki di antara hiruk-pikuk Jakarta. Jelas dia masih kecewa, marah, dan

harusnya berduka, tapi pekerjaan dan realita tidak pernah membiarkannya untuk punya waktu diam dan menyendiri. Atau sekadar untuk mencari pria bajingan itu dan membunuhnya.

Ruangan itu bising. Letupan musik membuat semakin malam suasananya malah semakin hidup. Lampu warna-warni menyorot acak dan orang-orang di sana menikmatinya dengan tawa, dengan obrolan yang tidak ada habisnya, lalu gerak yang tidak kunjung surut di *dance floor* yang berada di tengah-tengah.

Hakim menatap meja di depannya yang dipenuhi botol-botol minuman dan gelas-gelas berkaki tinggi. Dia tengah berada di dalam sebuah *club* malam bersama para pria—begajulan—yang menentang aturan istri-istri mereka diam-diam.

Ada Janari yang baru saja kembali dan duduk di sofa setelah menerima sebuah telepon, ada Kaezar, Favian, Arjune, Sungkara, dan Kalil yang membuka botol baru dan kembali mengisi gelas-gelas kosong di meja.

"Gue pikir, kita beneran mau ketemu di restoran padang waktu Janari *chat* di grup tadi," ujar Favian sambil tertawa. "Gue sempet mikir juga apa jangan-jangan temen gue nih udah pada eling terus jadi soleh banget?" tanyanya. "Eh, tahunya .... Restoran Padang punya Christian." Dia menatap *club* malam yang suasananya begitu bising itu.

"Asal lo tahu, ini restoran padang versi Sungkara," ujar Janari.

"Banyak ayam pop ye, Sung?" tuduh Kalil.

Sungkara mendapatkan lirikan sinis dari Arjune. Padahal dia tidak menyahut apa-apa dan hanya tertawa.

"Gue tahu nih kenapa dulu Sungkara nggak kaya-kaya walau jenjang kariernya bagus banget." Janari mengacungkan gelas.

"Kenapa?" tanya Kaezar.

"Karena tiap bangun pagi, rezekinya udah keduluan dipatok ayam," lanjut Janari.

"Ayam kampus maksudnya?" sahutan Favian membuat seisi meja tertawa.

Sungkara masih santai, sementara yang matanya tampak mau meledak di sana malah Arjune.

"Ini siapa sih yang ngide ngumpul di sini pas *weekdays* gini?" tanya

Kaezar. "Tiba-tiba banget Janari ngajak ke sini." Janari menunjuk Arjune.

Sementara Arjune baru saja menggedikkan dagu ke arah Hakim.

Semua mata tertuju pada Hakim kini, yang baru saja menerima tuangan minuman dari Kalil. Dia menenggak setengah minumannya, keningnya mengernyit kecil, sesaat matanya terpejam. Setelah membuka mata, dia melihat semua tatap tertuju padanya sekarang.

"Bukannya kemarin habis liburan nih orang?" Kalil menunjuk Hakim dengan ujung botol minuman yang masih berada dalam genggamannya.

"Iya," sahut Arjune. "Tapi balik-balik bukannya *fresh*, malah kucel banget gue lihat."

"Lupa bawa tisu *magic* kali kemarin," sahut Janari asal. "Jadi nggak bisa lama. Ya?" Dia menyenggol lengan Hakim.

"Si Bangsat, mainannya tisu *magic* banget?" tanya Sungkara, mengernyit jijik.

"Ya kan siapa tahu." Janari melirik Hakim. "Atau bisa jadi—"

"Favita minta cerai." Hening.

Hakim meraih kembali gelasnya, menenggak habis semua isinya. Dia tatap satu persatu wajah dungu yang kini tampak melongo menatapnya. "Gue serius."

Janari berdeham. Pria-pria di sana saling lempar pandang, hanya Arjune yang kini jelas-jelas menatapnya.

"Gue udah punya firasat buruk sejak ToD hilang setiap kali kita ngumpul sih." Sungkara berucap.

"Dan grup sepi?" tambah Kaezar.

"Kompornya mati." Arjunr menyesap minumannya.

"Ah, ngidam kali dia." Ucapan Janari menghasilkan sikutan kencang dari Kaezar. "Orang ngidam memang kadang suka ngaco Kae. Lo ingat-ingat deh apa yang Jena lakuin dulu waktu ngidam. Atau ... ini nih yang paling gue inget. Derita Sungkara yang harus nemuin mantannya satu per satu demi nurutin ngidamnya Rui."

Itu tidak mungkin terjadi. Favita selalu menyediakan *morning after pill* setelah tidur bersama Hakim, Hakim menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri pagi itu, dan pagi-pagi yang lain.

Sesaat Hakim meraih ponselnya yang menyala, mengabaikan diskusi tolol teman-temannya tentang alasan Favita meminta cerai.

Bahkan Favian menyahut, "*Love* lo kurang banyak kali waktu balas *chat*nya dia?" Favian menatap semuanya dengan wajah polos. "Mungkin kayak

... harus *full emoticon*."

Hakim masih fokus pada pesan di layar ponselnya

Faviluv♡

Aku akan pindah secepatnya. Aku butuh tempat sendiri.

Hakim tersenyum pahit. Tempat sendiri? Agar dia lebih leluasa bertemu dengan brengsek itu?

"Kim?" Suara Arjune terdengar, dan Hakim mendongak. Wajah pria itu yang tampak paling khawatir sekarang. Karena memang hanya dia yang satu-satunya yang tahu tentang apa yang terjadi. "Lo baik-baik aja sekarang?"

Sesaat setelah pertanyaan itu terdengar, seisi meja bungkam. Mereka seperti baru sadar bahwa seharusnya hal itu yang mereka tanyakan pertama kali. Bukan sibuk bertanya, 'Kenapa?' Dan menerka-nerka tentang alasan Favita memutuskan perceraian.

"Nggak lah." Hakim mendecih. "Putus asa gua."

Janari menepuk pundaknya. "Ini pasti kedengeran klise banget, tapi ... lo harus tahu bahwa kadang rumah tangga memang seperti ini? Yah .... *plot twist*-nya ada banget."

"Tapi jadi duda *is not bad* kok, Kim." Kalil mengangkat alis saat semua orang menatapnya tajam. "Serius. Lo akan jadi raja untuk diri lo sendiri. Lo penguasa atas keputusan hidup lo. Nggak lagi diperbudak."

"Kal, mending lo diem dulu deh." Favian menatapnya penuh peringatan.

Dan semua tampak setuju dengan hal itu.

"Lo jawab apa waktu Favita bilang kayak gitu?" tanya Kaezar.

Hakim menggeleng. "Belum gue jawab apa pun."

Semua mendesah lelah. Kesan ceria di meja itu serempak menguap, menyisakan wajah-wajah yang ikut berduka atas datangnya kabar buruk.

"Kita memang belum ngerti tentang akar masalahnya. Tapi serius Kim, kalau lo butuh

bantuan, kita siap banget, kita bakal ada banget." Kali ini Favian yang bicara, terdengar sungguh-sungguh.

Hakim mengangguk.

"Jadi gimana? Lo *fix* jadi duda?" tanya Kalil Si Duta Duda.

"Kal, ah!" Seruan itu menyerang Kalil dari berbagai arah.

"Tapi Favita jelas udah nggak menginginkan lo?" Kalil masih bertanya.

"Lo lihat dong mukanya Hakim, mana ada dia pengen jadi duda?" Semua orang-orang di sana tampak tidak terima.

"Lo nggak mau jadi duda?" tanya Kalil, bolak-balik. "Oke, lo tinggal tentuin janda mana yang akan jadi inceran lo kalau gitu!" ***

Favita masih menyimpan kartu nama Dewa. Mungkin sebenarnya, saat Dewa hadir, sebagian dalam dirinya merasa ada jalan yang terbuka. Favita memutuskan untuk mendatangi sebuah firma hukum tempat Dewa bekerja. Bersama Bu

Dewi tentu saja. Mereka sempat mengobrol di luar ruangan,

Favita sempat mengadu sesaat sebelum seseorang memanggil keduanya masuk. "Beberapa kali aku berpikir .... Aku takut menyesal." Dia mengingat keputusan yang diambilnya tentang perceraiannya dengan Hakim.

"Kamu masih punya banyak waktu untuk berpikir. Jangan tergesa-gesa." Bu Dewi mencoba menenangkannya. "Pikirkan lagi. Ambil waktu sendiri.

Ibu yakin jalan keluar terbaik akan segera kamu temui."

"Aku menangis semalaman."

"Hebat," puji Bu Dewi. " Kamu tahu? Wanita yang hebat adalah dia yang bisa berjalan pada pagi hari seperti tidak terjadi apa-apa pada malam harinya. Wanita yang kuat adalah dia yang bisa tersenyum pada pagi hari seperti tidak pernah menangis semalam." Dia tersenyum. "Dan itu kamu."

Sudah lama sekali dia tidak mendengar pujian seperti itu. Lama sekali dia tidak mendengar seseorang berkata sampai dia ingin memeluk dirinya sendiri. Lama dia tidak berbicara pada seseorang tentang masa lalu.

Keduanya memasuki sebuah ruangan saat seorang wanita mempersilakan. Di ruangan itu, mereka duduk menghadap sebuah kursi kerja yang ditempati Dewa di baliknya.

Masih ingat betul bagaimana sahabat kecilnya itu menangis-nangis di persidangan dan berteriak pada Favita, memintanya untuk menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. "Bilang siapa pelakunya, Ta! Bilang! Kamu tahu siapa pelakunya!" Saat itu, bahkan Dewa kecil harus ditenangkan oleh beberapa orang.

Dewa menatapnya. Tampak masih tampak belum percaya atas alasan kedatangan Favita yang tadi dijelaskannya dengan terbata—Bu Dewi sesekali membantunya. Lalu, dia bertanya untuk kedua kali. "Kamu serius, Ta?" Dia pasti masih ingat betul pada penolakan Favita yang

keras di pertemuan pertama. "Apa yang menjadi alasan kamu berbalik arah seperti ini?"

Favita menggigit bibirnya selama beberapa saat, dia tidak ingin bicara, tapi tentu harus melakukannya. "Aku bertemu—melihat dia dari kejauhan. Dia baik-baik saja." Ucapannya merujuk pada sosok mengerikan yang dia temui beberapa hari lalu.

Setelah bertahun-tahun lamanya. Seperti sebuah pertanda, bahwa awan gelap hanya menyelimuti hidupnya. Pria itu ... tampak baik-baik saja. Dan dia tidak terima.

Dewa mengalihkan tatap, meraih ponselnya sesaat. "Dia memang baikbaik saja. Hidupnya terlalu baik-baik saja setelah apa yang dia lakukan .... Dia sudah menikah, berkeluarga, punya dua orang anak. Dan sekarang dia tinggal—"

"Aku nggak pernah ingin tahu tentang dia," sela Favita.

Dewa menatap bolak-balik dua bola mata Favita. Kembali mencari keyakinan di sana. "Aku

yang akan mendampingi kamu dalam kasus ini, pun selama persidangan ... jika kamu sudah yakin," ujarnya. Favita mengangguk. "Aku yakin ...." Dia bergumam lirih.

Dewa kembali bicara. "Kamu nggak akan bisa mundur lagi setelah menyetujui ini."

Favita mengangguk.

"Bagaimana dengan kehidupan kamu yang bahagia yang enggan kamu lepaskan itu?" Dewa mencoba kembali menggoyahkannya. Dia mengatakan hal yang menjadi alasan Favita mengusir pria itu dari hadapannya saat pertama kali bertemu.

"Aku sudah memutuskan untuk meninggalkannya." Favita sudah memutuskan untuk meninggalkan Hakim dan segala hal dalam pernikahannya. Di dunia yang jahat itu, mungkin Favita memang tidak punya hak untuk bahagia. Dia terlalu kotor untuk mendapatkan sesuatu yang berharga; seperti Hakim ... dan semua cintanya.

Favita menarik napas panjang saat mendapatkam usapan di pundaknya, Bu Dewi masih setia duduk di sisinya.

Dewa mengangguk. Dia bangkit dari kursi sambil menarik napas. Berjalan di sisinya, pria itu meraih ponsel untuk menghubungi seseorang. "Kami ingin mengungkap kembali kasusnya. Ya, kasus yang sempat saya ceritakan.tempo hari."

Mata Favita terpejam, menunduk dalam-dalam. Setelah ini, dia tahu harus menghadapi risiko dari keputusan yang diambilnya. Dia harus kembali mengingat, kembali menggali kejadian buruk yang telah lama dia kubur dalam-dalam di kepala. Dia ... harus kembali dipaksa bicara.

Hari itu, Favita kembali diinterogasi tentang hari-hari di masa penghujan belasan tahun yang lalu. Kembali memorinya menengok pada Favita kecil yang berjalan di sisi pemuda SMA yang sudah berjalan sempoyongan dengan payung kuning yang di bawanya. Di dalam gang sempit, yang ternyata gelap sekali jika dalam keadaan hujan dan mendung—walaupun siang hari.

Suara pemuda itu kembali dia putar di dalam memorinya. Favita kecil mendengar dia bicara, "Tata, jangan teriak." Sesaat sebelum pemuda itu mendesaknya ke dinding.

Namun, kemampuan gerak refleksnya menolak menerima perintah. Dia berteriak, menghasilkan marah yang menyala di mata merah itu. Tubuh Favita kecil didorong sampai menabrak dinding acian yang kasar, wajahnya terbentur, dia rasakan perih sekaligus kebas. Dia menangis kencang, kembali berteriak. Lalu, payung kuning itu tertutup, ujungnya digunakan untuk menghantam kepalanya, lalu tubuh kecilnya yang kini basah kuyup.

Setelahnya ..., semua berubah mejadi gelap .... Kemampuan dengarnya hilang dan dia tidak ingat apa-apa.

Lama .... Lelap mengajaknya bersembunyi dari dunia yang jahat itu. Seharusnya untuk selamanya saja.

Sialnya, dia masih terbangun, kembali pada dunia yang tidak menyukainya. Favita kecil menemukan sakit di semua bagian tubuhnya.

Seragamnya terasa basah, bukan hanya oleh air hujan, tapi juga darah yang bersimbah.

Favita menangis meraung-raung sendirian. Oh, ternyata ini sulit sekali. Ternyata tidak mudah menghadapinya sendirian. Dia terlalu terbiasa digenggam tangannya saat panik, dia sudah terbiasa dipeluk tubuhnya saat tengah ketakutan. Namun kini, seseorang yang biasa menenangkannya itu sudah dia singkirkan, seseorang yang selalu melindunginya itu sudah dia jauhkan ... dari hidupnya yang rusak dan kelam.

Favita terisak, meraung tertahan. Beberapa kali dia bergerak menendang, menepis, memukul. Lalu, jeritannya terlepas tanpa bisa dia kendalikan. Dia ingat bagaimana tangan itu meraup pundaknya, menekannya, lalu, "Lepas! Pergi! Jangan sentuh!" Jeritannya terdengar lagi.

"Ta?"

Suara itu membuat Favita cepat tersadar. Dia membuka mata dengan napas terengah. Tatapnya yang kabur oleh air perlahan menemukan fokus yang jelas. Tubuhnya kini

tengah terperenyak di lantai *carport*. Tubuhnya bersandar pada sisi mobil yang tengah terparkir di depan rumah. Dia berhasil mengendara pulang sendirian walau dalam keadaan kacau.

Mendongak, dia temukan malam yang gelap di atasnya bersama sebuah wajah yang menatapnya kini penuh kecewa.

Hakim menggeleng. Dia tampak lelah dengan penampilannya sepulang kerja. Melirik jam tangan di pergelangan tangannya, dia bergumam, "Jam sebelas malam." Dia menatapnya. "Baru pulang bertemu dengan Si Brengsek itu sampai nggak sudi aku sentuh?" Dia mendecih, tampak terluka sekaligus benci. "Sebegitu berharganya laki-laki bajingan itu untuk kamu?" gumamnya sebelum pergi menuju teras rumah, meninggalkan Favita yang masih belum bergerak, yang hanya bisa menatap punggung pria itu berlalu ... semakin jauh.

***

Hakim harus tau nggak sih?

Gimana reaksinya ya kalau part depan kita bongkar masalah ini untuk Hakim?

Masih ada tim happy ending ga sih di sini? 😂🙏 dah hopeless banget sebagian keknya ya. Mana niiih angkat tangan 🙌🙌🙌

Tim happy ending

Tim sad ending

Tim bodo amat dah ah males capek banget 😤

Komen 'next' sampe lima juta bisa nggak buat part 25? Aku update cepet alias Minggu bisa lahhhhh yaaa WKWKWKWKWKWK.

The Marriage Cure | [25. Waktu yang Membiru]

Komennya di part kemarin buset deh bikin ngerasa bersalah banget kalau ga nepatin janji. 😭👍 Makasih ya. Ayo kita lanjutkan lagiii perjuangan ini.

Mau spam love nya dulu nggak sebelum baca? Wkwk. □□□

Banyak-banyak tarik napas duluuu. Bab ini 3300 kata lebih, hampir dua bab. Aku bakal ngambek banget kalau votenya nggak digas sama

komennya nggak dibakar WKWKWK

Oh iya. Di part kemarin aku harusnya kasih ini tapi lupaaa. Maaf maaf maaf banget 🙏🙏🙏

TRIGGER WARNING: sexual assault. Tidak eksplisit (bahkan tidak diceritakan sama sekali) dan hanya terkandung dalam narasi. Tapi demi menjaga diri kamu dari trauma atas isu tersebut, silakan bijak dalam menentukan pilihan. ***

Favita datang ke kantor pagi-pagi sekali. Di antara harinya yang terasa begitu berantakan, di antara detik waktu yang bergerak lambat seperti bom waktu yang menuju ledakan, Favita harus tetap melakukan apa yang menjadi tugasnya. Dia tetap bangun di pagi hari walau semalaman hanya sempat tertidur beberapa saat karena matanya terbuka nyalang hampir sepanjang malam. Lalu, dia berangkat bekerja, menghabiskan waktu di dalam gedung yang tidak pernah membuatnya punya banyak waktu luang untuk sekadar memikirkan hidupnya.

Setelahnya, dia akan pulang dalam keadaan lelah. Kembali ke tempat tidur, berpikir lagi. Begitu terus, berulang, dan ... semua keadaan ini membuatnya sadar bahwa dia sedang mengulang apa yang dulu sempat terjadi, satu tahun lalu, saat rumah tangganya kembali jatuh berantakan, ke titik nol, atau ... bahkan kali ini lebih parah dari itu.

Favita menarik napas, sadar bahwa dia tengah berada di tengah-tengah rapat. Tangannya

bergerak hendak memegang kening, tapi geraknya tanpa sengaja membuat berkas di depannya terjatuh ke lantai dan berantakan. Dia tatap semua mata orang di ruangan yang kini tertuju padanya, bolak-balik menatap berkas yang berserakan itu. Dia tengah berada di tengah *weekly meeting*, membuat atasannya, Arjune, sempat berhenti bicara saat dia sibuk berjongkok dan memunguti kertas-kertas itu.

Di dalam berkas itu, tidak hanya berisi pekerjaan seingatnya. Selembar kertas yang tercecer jauh diraih oleh Wisnu, dia serahkan pada Favita kertas itu. Kertas berisi 'Surat Gugatan Cerai' yang baru saja dia minta pada Hakim tadi malam. Kali ini, dia yang akan bergerak membereskan masalah di rumah tangganya—akan dia ajukan sendiri gugatannya ke pengadilan.

Nanti, jika satu masalah yang sedang dia selesaikan sudah selesai. Nanti, ketika dia berani bicara untuk membuka kebenaran.

Favita menggumamkan kata terima kasih pada Wisnu, pria itu sempat menatapnya bingung, dia

pasti sempat membaca judul tebal pada kertas itu. Namun, siapa peduli? Favita hanya meninggalkannya sebelum kembali duduk di kursi.

Kembali Favita tatap Arjune yang mulai bicara. Dia tatap lama orangorang yang bising bicara, lalu mencatat sesuatu yang menurutnya penting untuk diingat, dan sesekali dia mengangguk untuk menanggapi ucapan Arjune. Saat *meeting* berakhir, dia keluar dari ruangan, kembali berjalan mengikuti gerak atasannya. Lalu saat Arjune bergerak utnuk memasuki ruangannya, Favita berhenti di kursinya.

Bosnya itu tidak menitipkan pesan atau pekerjaan apa pun untuknya, jadi dia hanya melepaskan napas lelah saat duduk di kursi. Baru saja memejamkan mata, pintu ruangan Arjune terbuka lagi.

"Ta, di atas meja kamu ada oleh-oleh tuh, tadi saya simpan. Davi yang beliin waktu pulang dari Jepang kemarin." Setelah itu, Arjune kembali masuk tanpa menunggu Favita menanggapi ucapannya dengan kata terima kasih, setidaknya?

Favita melihat sebuah *paper bag* di ujung mejanya, meraihnya. Dia lihat isinya. Tersenyum, ada sebuah *scarf* berwarna biru langit. Orang-orang menebak biru adalah warna kesukaannya. Awalnya, dia tidak mengerti kenapa, tapi ternyata, setelah dia lihat isi lemarinya, pakaian warna biru memang lebih banyak menumpuk di sana.

Lalu, apa yang membuatnya menyukai warna biru?

Memorinya terlempar pada tahun-tahun lalu, pada siang yang terik, detikdetik mencari seorang pria di lobi, lalu berjalan dan menemukannya sebagai imam di musala. Itu adalah kali pertama dia bertemu Hakim, dengan kemeja berwarna biru yang dia kenakan, pun di bawah terik matahari dengan langit yang berwarna biru tanpa seberkas pun serabut awan.

Ah, Favita ingat lagi satu hal. Kali ini dia membuka laci mejanya, dia lihat foto yang tersimpan di sana.

Foto itu adalah dokumentasi milik kantor yang diambil saat PT. Bimantara pertama kali bekerja

sama dengan Advaya Group. Hakim menjadi perwakilannya, dan Favita berada di dalam foto itu juga. Kemeja biru itu, di bawah langit biru, mereka pertama kali bertemu. [Bisa dibaca di

Karyakarsa, Extra Part 1 cerita 'How can we love the heart break?']

Favita mengamankan foto itu, entah untuk alasan apa. Mungkin ... hanya ingin menyimpan sebagai kenangan saja? Atau lebih dari itu, karena dia benar-benar pernah berharap Hakim yang akan menjadi selamanya?

Namun, tidak ada yang bisa diselamatkan dari hubungannya dengan pria itu sekarang. Malam itu, masih jelas dia ingat bagaimana Hakim berkata dengan marah.

"Demi Tuhan, Favita. Hal yang membuat aku sangat menyesal saat ini adalah memberi kamu kesempatan kedua." Pria itu menatapnya dengan penuh kecewa, tapi Favita tidak melakukan apa-apa, dia tahu, dia tidak punya hak untuk membela diri.

Lalu, dia dengar lagi suara Hakim yang lirih, sambil duduk membelakanginya. *"Hubungan kita memang nggak bisa tertolong lagi ....*

Kita hanya hidup untuk saling menyakiti. Pernikahan bukan seperti itu ...."

Favita membenarkan hal itu. Tanpa disadari, selama hidup bersama pria itu, dia tidak punya tujuan lain selain menyakitinya. Benar, kan? Dia jahat sekali.

Favita menarik napas. Yang bermaksud melegakan, tapi lega bukan lagi kata yang bisa lagi dia dapatkan. Dia raih mug yang berada di sudut mejanya, melihat isinya yang kosong. Tidak ada yang bisa membuatnya membaik, tapi mungkin air putih bisa membantunya sedikit tenang?

Favita bangkit dari tempat duduk, berjalan untuk mengambil air putih di pantri. Di ruangan itu, dia tidak menemukan siapa-siapa. Dia hanya mengisi mugnya dengan air minum, lalu meraihnya setelah penuh dan kembali berjalan keluar. Sebelum menyusuri koridor untuk kembali ke ruangannya, dia bertemu Wisnu—pria yang

tadi sempat membantunya memungut berkas yang berantakan. Pria itu tidak sendiri, ada Fadlan juga yang tengah berjalan di sisinya.

"Favita ...." Wisnu memanggilnya dengan suara yang bernada.

Seperti biasa, Favita menanggapinya dengan santai. "Hai ...."

"Ta, serius nih?" Wisnu tiba-tiba menyejajari langkahnya. "Lo niat *divorce*?" tanyanya.

Pertanyaan yang ... kurang ajar? Bukankah hal itu bukan urusannya? Jadi Favita merasa tidak harus menanggapinya.

Fadlan berdecak. "Udah gue duga deh .... Pernikahan lo nggak akan lama," ujarnya. "Lo ketahuan jadi *sugar baby*-nya Pak Arjune ya selama ini?" Dia terkikik, mungkin itu hanya bercanda?

Namun, bagaimana candaan bisa seketerlaluan itu? Favita terus berjalan, langkahnya diayunkan cepat-cepat, tapi dia merasakan dua pria itu juga malah mengejar langkahnya.

"Gue nggak punya duit sebanyak Pak Arjune, Ta," ujar Fadlan lagi. "Tapi gue *single*. Dan ... gue bisa menerima lo apa adanya kok." Dia tertawa lagi. "Ini kalau lo mau ya .... Soalnya gue lihat-lihat lo malah tambah menarik aja nih, mentang-mentang udah ada di jalan menuju kebebasan." Fadlan tertawa lagi. "Bisa lah, Ta, kita—" Suaranya terhenti, digantikan sebuah suara serupa pukulan, erangan Fadlan juga terdengar setelahnya.

Dan Favita berbalik.

Seperti ada waktu henti. Favita mematung saja saat melihat Fadlan kini sudah terkapar di lantai dengan Hakim yang tengah menghimpit tubuh pria itu dengan kakinya. Sengaja menindihnya, memukulinya dengan tangan yng terkepal, berkali-kali. "Anjing! Brengsek! Jaga omongan lo!"

Wisnu tampak panik, hendak menolong tapi Hakim mendorongnya dan gerak memukulnya semakin membabi buta. Orang-orang sudah mulai berdatangan, berkerumun, tampak bertanya-tanya, sebagian lagi mengernyit ngeri dan beberapa menjerit kecil.

Karena kini, wajah Fadlan sudah berlumur darah.

Favita memberikan mugnya begitu saja, entah pada siapa. Dia menghampiri Hakim yang tubuhnya masih dikuasai marah. "Mas, berhenti! Mas!" Favita menjerit saat Hakim tidak mendengar ucapannya. "Mas!" Favita menarik tubuh pria itu sampai berhasil membuatnya bangkit. "Berhenti, Mas. Berhenti ...." Hakim tidak menepis tangan Favita. Dia membiarkan Favita memeluk tubuhnya dari belakang, merapatkan wajahnya di punggung pria itu yang kini masih terengah marah. Dia usapkan tangannya ke dada Hakim. Bergumam lagi. "Tolong .... Berhenti ...," pintanya.

***

Hakim menciptakan kekacauan di kantor Arjune hari ini. Dia sempat dipanggil ke kantor polisi dan diinterogasi terkait masalah penyerangan tadi. Namun, siapa yang bisa membuatnya sulit jika dia memiliki teman seperti Arjune? Arjune mengurus semuanya sampai Hakim bisa keluar dari kantor polisi tanpa perlu mengkhawatirkan apa-apa.

Setelahnya, Hakim jelas tidak minat untuk lanjut bekerja, seperti tujuan awalnya datang ke Advaya Group. Dia pergi, mengendara mobilnya sejak sore, berputar-putar masuk-keluar pintu tol. Dia mengemudi tanpa tujuan, tapi kemudian dia sadar bahwa diam hanya akan membuat hidupnya sekarang semakin carut-marut.

Dia ingin bicara pada seseorang, mengadu tentang nasibnya yang ... entah kenapa begitu buruk? Namun, tidak kunjung ada nama yang tepat terlintas di kepalanya. Entah pada siapa seharusnya dia mengadukan masalah ini.

Sampai akhirnya, laju mobil membawanya pada sebuah komplek perumahan sederhana, mobilnya terhenti di depan sebuah pagar putih. Dia lihat di halamannya, tidak ada mobil lain yang terparkir di sana.

Mungkin Fathe masih bekerja, dan itu artinya, di dalam hanya ada Papa —ayah mertuanya. Saat turun, waktu sudah berubah gelap, dia melangkah masuk melewati pintu pagar, melewati angin malam yang sempai berembus dan membuat daun-daun bergemeresak.

"Lho .... Hakim?" Papa menyambut kedatangannya dengan hangat sesaat setelah Hakim mengetuk pintu. "Sama Tata? Atau sendirian?"

"Sendirian, Pa ...." Hakim melangkah masuk ke ruangan rapi yang ... selalu memiliki kesan dingin itu. Benar, tanpa wanita yang berada di dalamnya, rumah bukan lagi menjadi 'rumah'. Hanya ruangan yang dihuni oleh beberapa orang untuk melanjutkan hidup, begitu Papa pernah bilang. Hakim duduk pada sebuah kursi rotan yang berada di halaman belakang. Dia sudah menolak untuk dibuatkan apa pun, tapi Papa memaksa.

Sehingga, ada dua cangkir teh hangat di antara keduanya sekarang. Di atas meja yang membatasi posisi duduk keduanya. Mereka sama-sama menatap gelap malam, tidak ada bintang, karena seharian ini mendung— langit tertutup awan seharian, tapi hujan tidak kunjung terlibat untuk membuat hari ini terkesan lebih dramatis lagi.

Lalu, "Favita minta cerai, Pa ...." Pasti ini terdengar cengeng sekali. Terdengar putus asa aduan itu. Namun Hakim merasa, dia harus

mengatakannya. "Dia ingin mengakhiri pernikahan kami ...."

Papa masih diam, hanya menatap Hakim yang mungkin tampak risau sekarang. "Apa alasannya?" tanyanya, suaranya tenang, tidak menghakimi. "Kenapa Favita ingin bercerai?"

Hakim terdiam, menimbang-nimbang untuk mengatakan alasannya atau tidak.

Ada helaan napas yang terdengar berat. Papa kembali mengalihkan tatap pada gelap, pada arah yang jauh. "Papa ... dulu pernah khawatir, bahwa saat-saat seperti ini akan terjadi. Saat ... Favita menyerah. Dan tidak lagi berusaha untuk berada di sisi kamu."

Hakim menoleh, pada Papa yang kini menunjukkan raut wajah sedih. Sesaat, menunduk, mengambil napas yang terlihat sesak. Lalu, dia menoleh, kembali tatapnya pada Hakim.

"Maafkan Papa ...," ujarnya. Suaranya bergetar lemah. "Papa seharusnya ... tidak pernah membantu Favita untuk menyembunyikan apa pun." Papa menunduk lagi, kali ini mengusap

sudut-sudut matanya. "Maafkan Papa ...." Pria paruh baya itu terus meminta maaf dengan alasan yang sama sekali tidak Hakim mengerti.

Akhirnya, Papa bangkit dari kursi, menghasilkan derit kecil karena dua tangannya yang ringkih sempat bertopang pada lengan kursi sebelum berdiri. Dia berjalan, masuk ke rumah dan meninggalkan Hakim selama beberapa saat. Saat langkahnya kembali, Papa membawa sebuah ponsel miliknya yang kini berada dalam genggaman.

Duduk di sisi Hakim, Papa mulai menatap layar ponselnya yang menyala, jemarinya yang bergetar tampak mengotak-atik layar itu selama beberapa saat. Lalu, Papa menutup wajahnya dengan telapak tangan, menangis. "Maafkan Papa, Tata ...," gumamnya, lebih pada dirinya sendiri, pada Favita yang jelas-jelas tidak ada di sana. Dan keadaan itu membuat Hakim semakin bingung.

Kembali jemari Papa yang bergetar itu bergerak di atas layar ponsel. Masih Hakim perhatikan geraknya, hingga dia menemukan ibu jari Papa

yang kini membeku, tatapnya terpaku pada layar yang masih menyala itu.

Sesaat, Papa menoleh. Masih tampak air di sudut-sudut matanya. "Apa ... setelah kamu mengetahui yang sebenarnya ... kamu akan tetap bisa menerima Favita seperti kamu tidak tahu apa-apa?" Suara Papa terbata, air matanya mulai berdesakan lagi, yang kemudian dia usap dengan ujung lengan sweter hitamnya. "Apa ... kamu akan tetap mencintai Favita?" tanyanya lagi.

"Pa ...." Hakim hanya menatapnya, dia tidak mengerti.

Papa melepaskan satu kekeh yang terdengar pedih. "Seharusnya Papa tidak punya hak untuk ikut campur. Tapi ... Papa takut sekali membayangkan putri Papa kehilangan sosok yang begitu dicintainya." Kembali air matanya meleleh. Tangan Papa yang gemetar, kini mengangsurkan ponselnya yang masih menyala pada Hakim, tampak sedang berusaha menunjukkan sesuatu.

Hakim meraih ponsel itu, masih mendengar Papa bicara dengan suaranya yang berat dan sesak.

"Jika kamu mengizinkan Papa untuk memohon .... Maka akan Papa lakukan," ujarnya. "Papa akan melakukan apa pun ... seandainya itu bisa mengubah keputusan kamu untuk tidak meninggalkan Favita."

Lalu, Hakim tatap layar itu. Yang kini menampakkan sebuah judul berita. Tertegun lama. Mematung. Tangannya membeku di udara. Waktu seperti berhenti. Terperangkap dia di dalam dunianya sendiri.

***

Di dalam hidupnya, Hakim pernah mendapatkan kabar buruk. Buruk sekali, sampai dadanya terasa nyeri. Namun kali ini, berita buruk yang baru saja didengarnya lebih dari sekadar membuatnya nyeri. Dia baru saja menyaksikan dunianya seakan runtuh di depan mata dan dia mesti tertatihtatih di antara puing-puing reruntuhan yang menimpanya dengan tidak kunjung henti.

Selama beberapa saat, Hakim kehilangan arah. Dia duduk dengan limbung dan tegang. Bahkan, sebelum meninggalkan rumah itu, tidak ada kata yang sempat dia ucapkan. Dia hanya mendengar ayah mertuanya terus bercerita.

Tentang masa lalu yang sakit. Tentang waktu lalu yang ... pedih. Tentang saat-saat yang begitu jahat.

Favita, Demi Tuhan. Kenapa dia harus membuat Hakim merasa bersalah separah ini? Apa yang harus Hakim lakukan sekarang?

Selama perjalanan pulang, jemarinya terus bergerak di atas layar ponsel, berusaha menghubungi, mengirimkan pesan, pada wanita itu, tapi tidak kunjung dia dapatkan tanggapan.

"Nama pria itu Dewa .... Dia adalah teman kecil Tata, saksi dari segalanya," jelas Papa. *"Saat ini dia kembali ... karena ingin Tata berkata tentang kebenaran,"* lanjutnya. *"Kami tidak mengerti saat itu. Dewa menangis dan mengamuk di persidangan, meminta Tata mengatakan segalanya ..., tapi Tata terus bungkam hingga akhir kasusnya ditutup."*

"Pelaku yang sebenarnya tidak pernah tertangkap. Tata tidak pernah membuka mulut sampai persidangan selesai. Dan setelahnya, saat keadaannya masih begitu menyedihkan, Tata kecil pernah mengalami korban percobaan pembunuhan .... Ibunya sendiri pelakunya." Papa mengatakan hal itu di antara tangisnya yang hebat, suaranya yang nyaris sesak. *"Menurutnya ... dunia terlalu kejam untuk Tata, dunia terlalu jahat untuk Tata tetap hidup. Tata mengalami penolakan oleh orang yang ... begitu dicintainya."*

Lalu, Hakim ingat bagaimana Favita pernah berteriak saat itu. *Kita bisa melahirkan 'mereka' ke dunia, tapi apa jaminannya kita nggak akan pernah menyakiti mereka?!*

Hakim mengerti sekarang kenapa dia marah, kenapa dia selalu tampak tidak suka atau bahkan takut.

Hakim menghentikan laju kemudi. Menjatuhkan wajahnya pada lengan yang terlipat di atas kemudi. Ingat pada apa yang telah dia lakukan pada wanita itu selama ini. Ingat pada apa yang pernah dia katakana untuk menyakiti wanita itu

selama ini. Kenapa ... dia tidak pernah mencari tahu tentang apa pun dan bersikap egois?

Mobilnya tiba di *carport*, dia turun dengan langkah limbung. Napasnya masih belum bisa dia hela dengan benar, air di matanya mengganggunya sejak tadi dan semuanya masih terasa begitu sesak, pandangannya kabur.

Dia genggam ponselnya, kembali dia mencoba menghubungi Favita. Namun hasilnya selalu sia-sia.

"Ta ...." Dia memanggil nama wanita itu saat langkahnya terayun ke dalam ruangan.

Hening. Dia tidak mendapatkan siapa pun di dalam rumahnya.

Harus dia cari ke mana wanita itu?

Langkahnya baru saja terayun lagi saat mendengar suara mesin mobil yang menderu dari arah depan. Langkahnya terayun cepat ke arah teras. Dia menemukan Favita yang baru saja keluar dari mobilnya, lalu melangkah pelan bergerak ke arahnya.

Wanita itu mendongak saat menyadari kehadiran Hakim. "Kamu udah pulang?" sapanya, dengan suara lemah. Tampak sekali dia takut ... Hakim menolak keberadaannya. Langkah wanita itu terayun ragu.

Hakim diam. Dia biarkan wanita itu melewatinya dan masuk ke rumah.

"Udah makan?" Suara Favita terdengar lagi.

Sementara Hakim hanya mengikuti langkahnya, tanpa mengatakan apaapa. Lihat bagaimana wanita itu masih bertanya tentang Hakim setelah ... dia menyakitinya berkali-kali?

Favita duduk di sofa ruang tengah, melepas alas kaki berhak tinggi yang dikenakannya. Dia duduk di antara cahaya temaram dari *stand lamp* yang menyala sendirian karena Hakim belum sempat menyalakan lampu saat memasuki rumah tadi.

Favita menoleh, kembali menatap Hakim. "Kamu kenapa ...? Diem aja dari tadi aku tanya." Favita masih duduk di sofa, membungkuk untuk menyingkirkan alas kakinya ke sisi. "Nggak suka aku masih ada di sini?" tanyanya.

Hakim menghampirinya, kali ini, dia tempatkan tubuhnya berjongkok di hadapan wanita itu. Dia raih tangan Favita yang terlihat rapuh. Dia dekatkan jemari-jemari kurus itu ke wajahnya, dia cium telapak tangan wanita itu berkali-kali. Menangis di sana sambil sesekali masih menciuminya.

Hakim selalu merasa dia yang paling mencintai, padahal ... ternyata selama ini dia tidak pernah tahu apa-apa tentang wanitanya sendiri. Dia selalu merasa paling disakiti, lalu menyerah dan sempat tidak ingin lagi memperbaiki. Dia selalu merasa menjadi yang paling kecewa dan sempat tidak ingin memulihkan semuanya. Demi Tuhan .... Favita, seberapa banyak luka yang pernah dia miliki? Seberapa besar penderitaan yang pernah dia alami? Dan ... seberapa parah Hakim menambahnya setiap hari?

"Maaf ...." Hakim bergumam lirih di antara telapak tangan wanita itu, penuh sesal. "Maaf ...."

Selama beberapa saat, Favita terdiam. Lama dia memperhatikan Hakim yang menciumi tangannya bersama tangis, tersedu, menumpahkan

semuanya di sana. Lalu ... wanita itu menyadari sesuatu. "Kamu ... tahu ...?" tanyanya. Suaranya lirih, bergetar. "Kamu tahu tentang ... kejadian itu?"

Hakim mengangguk. Dia eratkan lagi genggaman tangannya di jemari Favita. Dia cium lagi jemari rapuh itu. "Maaf, Ta ...," ujarnya. "Maaf karena ... aku berkali-kali menyakiti kamu. Maaf ...."

Favita menarik napas, tampak berusaha melegakan sesak. Namun, suaranya yang bergetar dan lirih, menunjukkan bahwa usahanya sia-sia. "Bukan kamu yang menyakiti aku," katanya. Dia melepaskan satu kekeh yang terdengar pedih. "Aku yang justru melampiaskan semuanya pada kamu. Setiap kali aku bilang bahwa aku nggak apa-apa, setiap kali aku mengaku bahwa aku nggak lagi terluka, justru malah membangun kemarahan di dalam diriku sendiri. Dan kamu ... yang menjadi korban dari semua keadaan ini."

Hakim menggeleng. Dia ingin berusaha membuat wanita itu percaya bahwa dirinya tidak seburuk itu.

"Mas .... Terima kasih karena kamu sudah mencintai aku dengan begitu hebat," ujarnya. "Benar kata kamu, bahwa ... selama ini aku nggak mau berpisah dengan kamu, karena aku terlalu egois .... Aku takut, nggak ada lagi yang bisa mencintai aku sehebat kamu mencintai aku."

"Aku akan lakukan itu selamanya, Ta. Aku akan terus mencintai kamu. Aku janji." Hakim mencoba meyakinkan. "Bertahan di sini .... Jangan ke mana-mana .... Jangan pergi."

Favita menggeleng, tersenyum, tapi air matanya dia biarkan meleleh terus-terusan. "Mas .... Kamu tahu alasan kenapa aku menyembunyikan semuanya?" tanyanya. "Karena dulu ... aku takut mendapatkan penolakan dari kamu, aku takut kamu meninggalkan aku. Aku takut ... kehilangan kamu," akunya. "Namun ternyata, sekarang aku sadar ... ada hal yang lebih mengerikan dari itu .... Aku takut, ketika kamu tahu segalanya, kamu memutuskan untuk tetap bertahan bersama aku

yang buruk ini. Aku takut, setelah kamu tahu segalanya, kamu keras kepala untuk tetap berada di sisi aku."

"Aku memang akan melakukan itu."

"Aku nggak pantas untuk kamu, Mas. Aku—"

"Nggak, nggak. Alasan aku berada di sisi kamu, karena memang aku mencintai kamu. Aku sayang kamu, Ta. Ini untuk diriku sendiri. Demi Tuhan, Favita .... Aku nggak mau kehilangan kamu karena memang aku butuh kamu." Hakim bahkan bisa menjanjikan seluruh hidupnya, semua dunianya.

Favita meraih dua sisi wajah Hakim, sedikit membungkuk tubuhnya untuk langsung menatap mata pria itu. "Mas .... Dengar ...," pintanya. "Aku mencintai kamu. Aku begitu ... mencintai kamu," akunya. "Jadi dengarkan ini ...." Dia menatap Hakim lekat." Cari wanita yang baik. Yang nggak akan pernah mengecewakan kamu. Cari wanita yang benar-benar pantas berada di sisi kamu, yang bisa mewujudkan cita-cita kamu," pintanya. "Aku ingin melihat kamu ... menjadi seorang ayah. Kamu ... harus memberitahu bahwa di dunia ini,

ada suami dan ayah yang hebat seperti kamu. Wujudkan semuanya ... ajarkan anak-anak kamu tentang cinta seorang ayah yang sebenarnya. Wujudkan impian kamu, Mas ...." ***

Gimana? Mau kasih satu emot dulu nggak setelah baca part ini?

Ada yang ingin disampaikan?

Hakim

Favita

Terima kasih karena sejauh ini, kamu sudah melakukan yang terbaik. Terima kasih karena sudah bertahan di antara sukarnya melangkah di jalan-jalan berbatu. Kamu ... tidak boleh lepas mencintai dan menghargai diri kamu sendiri, ya? Kamu hebat dengan segala hal yang kamu miliki. Kamu hebat dengan segala hal yang kamu lakukan.

Jadi, mau kasih berapa puluh juta komen untuk spam 'next' biar part 26 segera meluncur? WKWK.

The Marriage Cure | [26. Jangan jauh, jangan lama]

Aku terharu sekali lho. Selama nulis di Wattpad, part kemarin itu adalah part dengan komen terbanyak. Bisa-bisanya sampe 14k+ komennya coba 😤😤 apa ga pada capek spam-nya? Makasih yaaa. Kan kuberikan yang terbaikkk. Aku janjiii

Aku jadi pede sekarang kalau Hakim-Tata banyak yang sayaaang.

😭

Mau hadiah apa dari Hakim-Tata nih buat 14k komen kemarin?

WKWK 🌼

Selamat membacaaaaaaaaaaaaaaaaaa. Ini 3400 kata jadi spam dulu love-nya gasiii?

TRIGGER WARNING: sexual assault. Tidak eksplisit (bahkan tidak diceritakan sama sekali) dan hanya terkandung dalam narasi. Tapi demi menjaga diri kamu dari trauma atas isu tersebut, silakan bijak dalam menentukan pilihan. ***

Favita pernah ada di masa di mana dia berkata, "Kamu boleh kok melakukan hal yang sama—berhubungan dengan wanita lain." *Asal, jangan pernah tinggalin aku.*

Namun, kalimat terakhir sampai saat ini tidak pernah dia ungkapkan. Karena dia tahu batas harga dirinya di mana.

Namun kadang, dia sadar, di masa-masa itu, dia bisa menjadi sangat egois, karena ketika Hanan kembali menyapa hidup Hakim, Favita merasa ... takut. Bahkan, berkali-kali tanpa disadari dia melakukan hal terbaik versinya walau tahu harga 'layaknya' ada di mana.

Dan kali ini, Favita sudah berada di puncak relanya. Dia tidak akan menunggu Hakim meninggalkannya, atau menunggunya memutuskan perihal apa pun tentang pernikahan yang terkatung-katung itu. Kali ini, dia sendiri yang akan pergi, dia yang memutuskan untuk menyudahi.

Papa tahu, Fathe juga, dan mereka sama sekali tidak menghakimi keputusannya. Walau ... di balik

itu semua pasti mereka begitu kecewa. Ah ..., memangnya kapan dia tidak mengecewakan?

Bahkan Mama, seseorang yang begitu dicintainya, begitu kecewa melihatnya masih hidup.

Favita baru saja selesai berkemas. Dia masukkan ke dalam koper lipatanlipatan pakaiannya, tidak semua, mungkin nanti dia akan kembali untuk membawa sisanya. Karena, kali ini dia hanya harus cepat pergi. Seharian ini dia memutuskan untuk diam di rumah dan membereskan semuanya— termasuk hal-hal kecil yang mungkin luput dari perhatian Hakim. Seperti kembali memeriksa kancing-kancing kemeja Hakim yang longgar atau lepas, membenarkan pasangan kaus kaki yang tertukar, mencari dasi-dasi yang menyelip di antara pakaian, dan banyak hal lain.

Dia juga menuliskan beberapa pekerjaan yang harus dikerjakan berulang dalam jangka waktu tertentu, seperti: berapa hari sekali harus menyikat kamar mandi, berapa hari sekali harus membersihkan halaman, berapa hari sekali harys

menyedot debu dan membersihkan langit-langit ruangan, berapa hari sekali mencuci gorden, dan banyak lagi. Dia tempel kertas *list* pekerjaan itu di pintu lemari es, tempat yang mungkin akan sering Mbak Marti lihat.

Langkahnya terayun untuk kembali ke kamar, menemukan ponselnya yang tergeletak di atas tempat tidur menyala-nyala. Meraihnya, dia temukan nama Papa di sana, menghubunginya. Kali ini, perlu menarik napas cukup panjang sebelum bicara dengannya, karena, mereka belum pernah bertemu sejak ... Hakim mengadukan tentang rencana perceraian keduanya?

Favita hanya berani berbicara dan mengiyakan kabar itu di telepon.

"Halo, Pa?" Favita tekan suaranya agar tidak terdengar bergetar.

"Halo ...., Ta?" ujar suara berat di seberang sana. "*Lagi apa? Papa ganggu?"*

Favita berjalan melintasi ruang kamarnya, melihat isi lemari pakaian. "Nggak kok, nggak ganggu. Lagi ... beres-beres."

"Kamu ... jadi pergi?" tanyanya. Terselip dalam suaranya, harapan agar Favita mengurungkan niat.

Favita menggumam, mengiyakan. "Iya. Aku jadi pergi, semua udah beres kok. Besok kayaknya ... dibantu Mas Fathe." Dia akan tinggal di sebuah apartemen yang pernah dihuninya sesaat setelah memutuskan untuk tinggal sendiri dulu. Tempat itu milik Fathe, yang sempat disewakan beberapa lama ini setelah Favita menikah dengan Hakim.

Namun, kali ini Favita akan kembali tinggak di tempat itu, dan Fathe mengizinkannya.

"Oh ... ya ...." Papa menggumam lagi, terdengar sedih. Mungkin karena kecewa dengan jawaban yang didengar tidak sesuai harapnya. *"Tadi Hakim ke sini,"* ujarnya.

Favita baru saja menutup pintu lemari, berbalik, punggungnya bersandar di sana.

"Dia bilang ... hari ini dia bingung sekali. Saat makan siang dia datang ke rumah, membawa banyak makanan, menemani Papa makan siang. Lalu ... kami mengobrol cukup banyak. Dia pulang pada sore hari, katanya harus kembali ke kantor." Papa memberi tahu. *"Dia bertanya, apa yang bisa membuat kamu batal pergi?" Lalu ...?*

"Dia kelihatan ... kacau, Papa lihat dia sempat mengusap sudut matanya berkali-kali, terutama saat mengucapkan nama kamu." Papa menarik napas, berat sekali terdengar. *"Tata .... Papa tahu saat ini nggak ada yang bisa mengubah keputusan kamu. Tapi ... Papa berharap keputusan kamu ini membawa kamu dalam keadaan yang lebih baik. Papa berharap, kamu*

memang akan hidup bahagia memilih jalan ini."

"Aku yakin kok ...."

"Tapi jangan lupakan Hakim." Papa berbicara sebelum akhirnya menutup sambungan telepon. "*Dia bahkan bertanya berkali-kali, tentang apa yang harus dia lakukan saat kamu ... pergi nanti."*

Favita baru saja menggeser koper pakaiannya ke sisi kamar, kini dia beralih pada semua yang ada di meja rias. Dia sudah menyiapkan tas kecil, menaruh satu persatu alat *make-up* dan memisahkannya dengan botol-botol parfum. Sembari terus berpikir. Namun dia yakin, dia tidak goyah.

Saat masih duduk di meja itu, Favita mendengar suara mesin mobil yang menderu di luar sana. Gerak tangannya terhenti, dia mengenalinya. Hakim pulang, saat waktu masih menunjukkan pukul delapan malam.

Suatu keajaiban? Karena biasanya, pria itu hanya akan tiba di rumah nyaris atau bahkan melebihi tengah malam. Kembali Favita melanjutkan pekerjaannya yang tertunda, sampai akhirnya, dia mendengar sebuah suara yang biasa memanggilnya.

"Ta ...."

Favita menoleh, "Ya?"

Lalu, pintu kamar yang setengah terbuka itu terdorong lebih lebar. Tampak di sana, seorang

pria berkemeja biru laut berdiri bersama ... kakacauan di wajahnya, kelelahan di tubuhnya. Dia tampak sangat putus asa.

Favita melihat Hakim melepaskan dasinya dengan satu tangan, lalu menoleh pada Favita, tersenyum kecil. Kembali melangkah untuk menghampiri sisi tempat tidur dan duduk. Kini, dia membuka kancing kemeja di pergelangan tangannya.

Favita kembali menata botol-botol parfumnya dalam sebuah *pouch*. Namun sesekali dia akan melihat dari cermin apa yang tengah dilakukan oleh pria itu.

Hakim kini hanya duduk, menatap koper di sisi ruangan. Diam. Termenung. Lalu bergumam, "Fathe bilang ... kamu akan pergi besok ...." "Mm ...." Favita mengiyakan, kali ini dia tidak lagi menatap cermin. Takut sekali matanya bertemu tatap dengan mata pria itu. Dia yakin sekali, cintanya masih begitu besar. Dia ingin memeluknya, ingin berkata bahwa saat ini, bukan hanya Hakim yang hancur tentang keadaan ini, dia juga.

Favita berdeham saat sesuatu seperti menyekat tenggorokan. "Kamu nggak usah bantuin aku besok, nggak usah antar aku. Aku yang akan urus semuanya." Karena kalau pria itu ada di saat kepergiannya, Favita mungkin saja hanya akan menangis dan berbalik untuk memeluknya.

Lalu enggan pergi.

Lalu kembali dia aakiti pria itu dengan keadaannya yang menyedihkan.

"Kasih aku satu kalimat, Ta ...," pinta Hakim. Lama dia menatap Favita dari pantulan cermin sebelum kembali bicara. "Katakan sesuatu yang bisa membuat aku yakin bahwa ... aku memang harus melepaskan kamu."

"Aku terlalu rumit. Aku ... nggak akan pernah bisa kamu mengerti. Karena ...." Favita menutup ritsleting *pouch*-nya, memasukkan benda-benda itu ke dalam tas yang sudah dia siapkan. Setelahnya, dia bicara tanpa sama sekali berniat menoleh ke belakang. "Aku memiliki banyak luka ...," ujarnya. "Lukanya berbekas, tidak pernah hilang. Bahkan di saat-saat tertentu ... dia

bercerita, bahwa saat itu segalanya begitu buruk. Di saat-saat tertentu ... dia memberi tahu, bahwa aku seharusnya hancur saja." Favita tersenyum pahit. "Jangan habiskan waktu kamu untuk hidup bersama wanita seperti aku."

Hakim diam. Dia menunduk dalam dengan jemari tangan yang saling bertaut.

Favita pikir, Hakim akan mendebat seperti biasanya. Namun ternyata tidak, pria itu terlihat sangat lelah dan enggan menyerah. Hanya ada suara lemah yang terdengar. "Aku nggak akan larang kamu untuk pergi lagi .... Tapi kamu harus tahu, aku tetap di sini, nggak ke mana-mana, nggak akan pernah ke mana-mana."

Favita kembali menyibukkan diri. Napasnya terasa sesak sekali, dia tidak ingin lagi bicara.

"Kamu keberatan kalau aku tidur di sini ... malam ini?" Hakim hanya bertanya demikian.

Favita menunduk, sibuk dengan ritsleting tas yang dia buka-tutup. "Aku udah bereskan kamar tamu tadi. Seandainya kamu akan tidur di sini, aku bisa tidur di sana supaya—"

"Aku yang akan tidur di sana," putus Hakim cepat. Dia bangkit dari duduknya, melangkah dengan gerakan yang lunglai. Lalu, sesaat kemudian, dia tertegun, langkahnya terhenti. "Oh iya ...." Dia tampak mengingat sesuatu.

Favita melihat Hakim berjalan ke arahnya sekarang.

"Tadi aku ketemu Kama. Dia sengaja datang ke kantor sepulang sekolah. Dia mencari kamu." Hakim berjalan untuk kembali meraih tas kerjanya, mengeluarkan sebuah kotak berbentuk persegi panjang yang tidak terlalu tebal. "Dia menitipkan sesuatu untuk kamu." Hakim menyimpan kotak cokelat itu di atas meja rias.

Setelahnya, pria itu pergi, meninggalkan Favita yang kini mematung di tempatnya, menatap kepergian punggungnya yang menghilang dari balik pintu kamar.

Tatapnya kini beralih pada sebuah kotak. Favita meraihnya, membaca tulisan berisi huruf-huruf besar yang sangat dia ketahui, ditulis oleh anak laki-laki berusia lima tahun itu.

Untuk Teta, katanya.

Favita tersenyum. Dia membuka kotak itu, hal pertama yang dilihatnya dari benda-benda lain di dalam kotak itu adalah sebuah amplop kecil berwarna biru. Favita membuka isinya, melihat sekitar lima atau enam lembar plester di dalamnya. Melihat hal lain, dia menemukan setangkai bunga mawar yang dibungkus oleh kertas berwarna biru juga. Dan hal lain lagi, yang menjadi hadiah utama, dia mendapatkan jas hujan—yang juga berwarna dasar biru dihiasi polkadot putih.

Ada sebuah surat, yang menjadi hal terakhir, hal yang paling istimewa, yang dia buka.

Hai, Teta ....

Ini Kama ....

Aku cari-cari Teta di kantor Om Arjune, tapi Teta nggak ada. Jadinya aku titip hadiah ini ke Omami.

Favita terkekeh pelan. Lihat, bagaimana anak kecil itu sudah mendapatkan singkatan baru untuk memanggil Hakim.

Teta, Gege bilang Teta suka warna biru. Yesa bilang Teta suka warna pink. Tapi karena Gege jambak Yesa, jadi aku ikutin mau Gege.

Semua hadiah ini aku yang bungkus. Pasti nggak rapi, ya? Teta udah lihat semua yang aku kasih untuk Teta? Aku kasih Teta bunga karena Teta suka bunga. Terus Teta bilang, Teta nggak suka darah, jadi aku kasih plester. Bawa ke mana-mana, ya? Biar kalau Teta luka, Teta bisa cepat tutup lukanya pakai plester. Jangan dilihat darahnya kalau takut. Dan Teta .... Di dalam juga ada jas hujan. Kalau Teta nggak suka payung, Teta bisa pakai jas hujan. Nggak boleh hujan-hujanan, karena nanti Teta bisa sakit.

Oh, iya. Omami bilang Teta mau pergi, ya? Sendirian? Hati-hati ya, Teta. Jangan jauh-jauh perginya, jangan lama-lama. Kembali lagi. Teta harus sehat di sana. Bahagia. Cepat pulang. Nanti kita makan es krim bareng-bareng lagi. -Kama

***

Hakim berada di dalam sebuah ruangan rapat sejak satu jam yang lalu. Namun, isi kepalanya sudah lama pergi jauh ... memikirkan hal yang

tidak ada habisnya. Tadi siang, dia sudah mendapatkan kabar dari Mbak Marti bahwa Favita sudah mengangkut seluruh barang yang di-*packing*-nya menuju tempat tinggalnya yang baru.

Sementara Hakim, dia menepati janjinya. Dia tidak membantu wanita itu untuk pergi, tidak mengantarnya juga. Dia tetap bekerja di kantor, tidak berharap juga akan membaik saat dia mengalihkan perhatian pada pekerjaan. Karena dia tahu, sejak kemarin dia tidak pernah menemukan hal lain yang bisa mengalihkan perhatiannya dari Favita.

Dia berubah menjadi pria yang lemah sekali akhir-akhir ini. Setelah sempat mengadu pada ayah mertuanya, kemarin dia juga sempat mengadu pada Kama. Dia bilang, "Teta mau pergi ...."

Dan Kama, menatapnya lama, lalu memeluk bahunya. "Nggak akan lama. Mungkin Teta pengen liburan. Ngurus Omami di rumah kan capek.

Mia selalu bilang begitu, ngurus Pia itu capek."

Oh, harusnya dia tahu bahwa Hakim bukan Pia-nya yang selalu merepotkan Mia.

Hakim mendongak saat sebuah suara memanggilnya.

"Mas Hakim, besok jadinya kita nggak pakai kostum apa pun dan topeng lucu atau semacannya. Kita sepakati hanya pakai topi kerucut aja," ujar Hadian.

Hakim sedang mengikuti rapat untuk mendiskudikan acara kegiatan sosial yang diadakan besok. Dan dia hanya mengangguk-angguk.

Namun, ada sebuah pertanyaan dari sisi lain. "Kenapa nggak jadi? Padahal menghibur banget lho. Anak-anak rata-rata suka badut."

"Ini beda ya. Kita nggak masuk ke rumah sakit biasa, kita masuk ke rumah sakit jiwa." Hadian kembali bicara. "Jangan sampai kita bikin kegiatan atau sesuatu yang memicu trauma mereka—ini juga akan dibahas di teknis pelaksanaannya jam empat sore nanti. Jadi, katanya di sana ada korban yang ... punya trauma

mendalam karena ... dia adalah korban pelecehan seksual yang dilakukan sama oknum badut gitu."

Penjelasan itu membuat Hakim mengeratkan rahang. Jemarinya memegang bolpoin yang dia tancapkan di atas kertas. Akhir-akhir ini, kemarahannya terpancing cepat ketika mendengar hal-hal semacam itu walau sama sekali tidak tertuju padaya .... Atau pada Favita.

Saat percakapan tentang badut, pelecehan, dan hal-hal itu semakin melebar, Hakim merasa dia harus meninggalkan tempat itu lebih dulu. Dia melangkah keluar tanpa mengatakan apa-apa, berjalan di koridor yang terasa pengap. Melangkah tanpa tujuan, akhir-akhir ini ... memang seringnya begitu. Dia tidak lagi memiliki tujuan.

Tujuannya sudah lenyap ketika Favita memutuskan untuk pergi.

Sampai akhirnya, sebuah getar ponsel membuat langkahnya terhenti. Dari sebuah nomor yang baru saja dia simpan untuk menjadi salah satu kontak di ponselnya. Dia membuka sambungan telepon itu. "Halo, selamat siang ...," sapanya.

Lalu, sebuah suara di seberang sana terdengar. *"Saya sudah sampai di lobi kantor Anda."*

Selanjutnya, tidak banyak lagi yang Hakim pikirkan. Dia segera mencari pintu *lift* dan turun ke lobi, menemui seseorang yang dia hubungi kemarin.

Hakim sempat menawarkan diri untuk menyambangi tempat di mana dia bekerja, tapi pria itu berkata bahwa hari ini dia sedang punya urusan di luar, yang kebetulan tidak jauh dari kantor Hakim.

Hakim tidak punya pilihan tempat lain untuk bertemu selain *coffee shop* yang berada di dekat lobi. Dia mengajak pria itu ke sana. Menempati salah satu meja.

Namanya Dewa, Dewangga Mahardika.

Pria berkemeja putih rapi itu duduk di hadapannya. Ini adalah kali pertama mereka bertemu lagi setelah satu tahun lalu di mana kesalahpahaman terjadi, yang membuat Hakim hampir membunuhnya.

Ada dua *paper cup* berisi kopi panas di meja yang membatasi keduanya. Mereka terperangkap di antara wangi-wangi kopi yang menguarkan cakap.

"Yang harus saya sampaikan pertama kali adalah permintaan maaf," ucap Dewa. "Segala hal yang menyangkut Favita ..., saya minta maaf."

Namun, Hakim mengabaikan ucapan itu. Dia tidak butuh permintaan maaf, karena dia tahu bahwa semua kesalahan tidak bisa dia limpahkan pada siapa pun. Dia juga terlalu kacau untuk sekadar meminta maaf atas kesalahpahaman yang pernah terjadi. Saat ini, dia hampir kehilangan segalanya, jadi yang paling penting sekarang adalah ... usaha untuk mendapatkan kembali Favita, atau apa pun yang bisa membuat wanita itu kembali.

Tujuan Hakim bertemu dengan pria itu adalah untuk mendapatkan informasi yang tidak mungkin dia dapatkan dari Favita. Tentang tujuan pria itu menemui Favita, rencana pengungkapan kasus yang pernah terjadi, lalu kesediaannya menjadi kuasa hukum Favita.

"Saya berjanji akan membantu menyelesaikan kasus ini hingga akhir," gumam Dewa. Tidak hanya tersirat kecewa di matanya, dia berbicara bersama marah yang tertaha .

"Apa yang bisa saya lakukan untuk membuat semuanya lebih cepat selesai?" tanya Hakim.

"Untuk saat ini, kami hanya perlu memastikan pelaku tidak mangkir ketika ada panggilan dari pihak kepolisian. Kami juga tahu betul alamat rumahnya, jadi ... kami masih bisa mengatasinya."

"Saya akan melakukan apa pun agar dia bisa membusuk di penjara." Hakim merasakan sesuatu seperti menyekat tenggorokannya saat bicara. Dia juga melihat Dewa berhenti bergerak dan menatapnya.

Lama, hening. Tatap keduanya seperti saling memberi tahu, bahwa mereka memiliki dendam dan marah yang sama.

"Anda ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya saat itu?" tanya Dewa. Matanya memerah, bahkan berair saay r kembali bicara. Suaranya bergetar, dia sembunyikan dengan sesap kopi di bibirnya.

"Bukan hanya Anda yang punya dendam ...." Raut wajahnya kini tampak mengerikan.

***

Dewa kecil mendongak, melihat dari atap sekolah pada awan yang tampak rendah dan kusam. Dia mengerjap-ngerjap, berpikir. Mungkin, jika dia berlari, hujan tidak akan sempat membasahi perjalanannya. Namun, dia menoleh pada Favita yang berdiri di sampingnya. Teman perempuannya itu tidak pandai berlari, pun saat suatu hari mereka digonggongi oleh anjing tetangga, Favita lebih memilih menangis daripada menyelamatkan diri.

Dewa kecil mendengkus, anak perempuan memang kadang merepotkan sekali. "Pulang yuk, Ta?" ajak Dewa. Mereka memiliki jarak rumah yang dekat, selalu berangkat dan pulang sekolah bersama seandainya ayah anak perempuan itu tidak sempat mengantarnya.

"Sebentar lagi mau turun hujan. Mama bilang jangan hujan-hujanan." Favita mendongak, menatap awan yang seolah bergerak semakin rendah.

"Belum hujan. Masih mendung." Dewa berjalan duluan. "Ayo! Nanti keburu hujan beneran!" Dia berlari. "Tata, ayo!" Dia tertawa, yakin sekali Favita akan mengejarnya, dan benar. Setelah jaraknya sudah sangat jauh, dia melihat Favita ikut berlari.

Anak perempuan itu berteriak. "Dewa, tunggu!"

Seruan itu membuat Dewa semakin semangat berlari. Trotoar pada siang hari itu begitu sepi, orang-orang dewasa masih sibuk bekerja, anak-anak sekolah mungkin menunggu jemputan, hanya mereka yang terlihat berkeliaran. Dewa bersembunyi di balik sebuah gang sempit, dia menunggu Favita lewat dan berniat membuatnya terkejut. Lama. Dia menunggu di sana sampai suara gemuruh petir terdengar. Wajahnya mendongak, air hujan mulai berjatuhan, masih jarang, tapi entakkannya kuat.

Dewa keluar dari persembunyian, melongokkan wajah saat Favita tidak kunjung terlihat. Ke mana ya perginya anak itu? Dia menimbang-nimbang, apakah harus kembali untuk menyusuri jalan

menuju sekolah dan menemukannya, atau lanjut pulang saja?

Hujan lama-lama menyerang lebih kuat, lebih deras, dan tubuhnya mulai basah kuyup. Dia peluk tas sekolah berisi buku-buku yang mungkin bisa basah jika dibiarkan terus kehujanan. Lalu, keluar dari gang itu, masih menimbang-nimbang.

Akhirnya dia memilih pulang. Rumahnya di tepi jalan besar, toko jam tangan tua milik ayahnya menjadi salah satu bangunan yang tampak sepi di sana. "Ayah ...." Dewa masuk, tapi lupa menyimpan tas sekolahnya yang biasa dia amankan di kursi kayu sebelum membantu orangtuanya itu menjaga toko. "Aku kehilangan Tata."

Ayah terbatuk, memegangi dadanya yang tampak nyeri. Akhir-akhir ini ayahnya itu sering sekali sakit, entah apa yang membuatnya sakit. Namun, setiap kali mengantarnya mengunjungi dokter, Papa selalu menolak saat dokter berkata. "Bagaimana kalau kita jalani operasi? Saua yakinkan, keberhasilannya mencapao 80 hingga 90 persen."

Ayah akan berkata, sambil menatap Dewa, "Anak saya sendirian, saya tidak bisa meninggalkan anak saya sendirian." Ibu memang sudah lama meninggal dunia, sejak melahirkan Dewa. Sementara Adrian, kakak lakilakinya, sungguh tidak bisa diandalkan.

Ayah dengan tergopoh menghampirinya. "Di mana Tata?" tayanya.

Dewa menunjuk ke arah yang jauh. "Tadi Tata kejar aku, tapi tiba-tiba hilang."

Ayah terlihat panik. Cepat dia mengambil payung di sudut ruangan, mengajak Dewa keluar dan mengunci pintu toko. Mereka menyusuri jalanan basah dengan kondisi hujan yang baris-barisnya masih berusaha menyerang. Sesekali terdengar suara petir yang kencang.

Di sela perjalanan itu, Ayah memperingatkan. "Jangan tinggalkan Tata,

Tata itu perempuan."

Tentu saja Dewa menyesal. Dia hanya bisa menggumamkan kata maaf.

"Di mana terakhir kali Dewa melihat Tata tadi?"

Dewa menunjuk ke ujung jalan, tepat sebelum gang-gang kecil berjajar menghubungkannya dengan beberapa pemukiman kosong. Lalu, Ayah menarik tangannya agar lebih cepat melangkah.

Langkah mereka terhenti ketika sebuah suara lemah terdengar di antara suara gumaman hujan. Dewa bergerak cepat, dia mengenali suara itu. Berlari dia ke arah sebuah gang sempit yang panjang, kosong, sedikit gelap tanpa menunggu ayahnya. Air hujan masih mengguyur, tubuhnya yang basah kuyup mematung di antara serangan suara petir.

Dia melihat tubuh Favita bersimbah darah dan terkulai di gang itu, di sisinya ada ... Adrian. Kemeja putih dengan logo SMA di tubuhnya kini tampak ternoda oleh beberapa bercak merah, sementara tangannya baru saja dia bersihkan di antara air hujan.

"Adrian ...." Suara Ayah yang berat dan gemetar terdengar.

Sementara Adrian sempat menoleh ke belakang, melihat bagaimana tangan Favita sempat bergerak-gerak. Langkah kaki Adrian hampir limbung, matanya yang memerah menunjukkan bahwa saat ini dia sedang mabuk—begitu yang sering Dewa dengar saat Ayah memarahinya ketika dia pulang malam bersama teman-temannya. Tubuhnya bau minuman yang tidak Dewa kenali.

Ayah melangkah cepat, bergerak ke arah Adrian dengan wajah marah. Payungnya dia jatuhkan begitu saja. Dia pukul Adrian satu kali. Adrian hanya terhuyung, sementara Ayah kini terkapar sebelum tangannya berhasil meraih Favita. Ayah memegangi dadanya yang tampak nyeri, terjatuh, terperenyak dengan wajah menahan sesak.

Dewa masih mematung, semua keadaan terlalu cepat dia lihat dan dia tidak mengerti apa yang harus dia lakukan saat itu.

Ayah terengah, masih tampak kesakitan. Sebelum akhirnya dia menutup mata dan tidak sadarkan diri. Sementara itu, Adrian melangkah menghampiri Dewa seraya membuka kemeja

putihnya yang penuh darah, menyisakan selembar kaus hitam di tubuhnya. Dia tarik kencang tubuh Dewa yang masih mematung, memasukkan gulungan kemeja basah itu ke dalam tasnya. Tangannya yang basah menepuk-nepuk pipi Dewa. "Jangan bicara apa pun," ancamnya.

Adrian membiarkan Ayah terkapar di sana, di sisi Favita yang juga tampak menyedihkan.

Setelahnya, Dewa melihat berita di mana-mana. Bahwa gadis kecil berinisial FM merupakan korban pemerkosaan seorang laki-laki dewasa, yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Foto-foto wajah ayah menyebar cepat, orang-orang meneriakinya dari luar rumah dan berusaha menghancurkan tokonya. Saat itu, Dewa hanya bisa bersembunyi di balik gelap rumahnya sambil ketakutan. Dia pulang ke rumah dalam duka. Ayahnya meninggal dunia di tempat kejadian ... dengan predikat sebagai pemerkosa. ***

Ada yang mau disampaikan setelah baca part ini?

Udah ketangkep kan apa maksud Dewa ngejar-ngejar Favita dulu?

Aku beneran lagi sayang banget sama Hakim-Tata deh. Sesibuk apa pun tuh jadi pengen nulis terus. Tapi bisa nggak bantuin aku biar semangat soalnya akhir-akhir ini kerjaanku agak tidak ngotak 😭 .

Kasih api gitu? Lima puluh juta kali misal? WKWKWKWK BANTU BAKAAAR🔥🔥🔥🔥🔥

SPAM 'NEXT' NYA JUGAAAAA?

Untuk kabar buruk yang datang hari ini, semoga tidak menyurutkan langkah kamu untuk esok hari ya. Terima kasih karena masih mau bertahan untuk jalan yang kadang begitu terjal dan terasa sulit sekali ini.

The Marriage Cure | [27. Kenapa menangis sendirian?]

Haiii temu lagiii. 🌼

Akhir-akhir ini aku lumayan rajin ya updatenya. Seneng banget karena disemangatinnya nggak kira-kira wkwk 😭🔥

Kasih vote yaaa. Bakar juga komennyaaaaa ayooook 🔥🔥🔥🔥🔥

Ini love buat Hakim-Tata titip di sini boleh

Selamat membacaaaa. 🏵🏵 Silakan tandain typo karena ngeditnya buru-buru (alias emang selalu buru-buru) wkwk. ***

Hakim tengah berada di antara kesibukan orang-orang di sekitarnya. Rumah sakit yang awalnya tampak serba putih itu kini terlihat lebih berwarna, taman di tengah-tengah bangunan tinggi itu sudah berubah menjadi lebih ramai. Ada yang membagikan hadiah, makanan manis, dan beberapa camilan kecil. Di sana, selain bising dengan sorak, ada yang datang menghibur dengan gitar dan nyanyian, ada juga beberapa mengajak mengobrol sambil membawa buku-buku bacaan, dan banyak lagi kegiatan lain yang tentunya atas izin juga didampingi oleh beberapa petugas kesehatan.

Hakim sudah berada di salah satu rumah sakit jiwa terbesar di Jakarta, tepatnya terletak di daerah Jakarta Barat. Dia baru saja membawa sebuah kotak dan menghampiri taman, duduk di antara rumputnya yang hijau. Tidak lama kemudian, anak-anak berpakaian pasien bermotif polkadot biruputih menghampirinya didampingi oleh perawat masing-masing.

Hakim mendongak, di antara matahari pagi, wajah-wajah polos itu tampak jauh lebih bercahaya, walau pucat, binar mata mereka menyala. "Mau?" tanya Hakim seraya menyodorkan sebatang cokelat ke arah anak perempuan yang kini berdiri di sisinya, sementara satu temannya berdiri mengantre di belakang. Hakim menoleh pada perawat di sisi anak-anak itu.

"Boleh kan, Sus?"

"Boleh."

Hakim memberikan dua batang cokelat pada dua anak yang sedang menunggu.

"Bilang apa sama Om?" ujar sang perawat.

Lalu, saling bersahutan dua anak itu mengucapkan kata terima kasih dengan malu-malu. Mereka masih berdiri di dekat Hakim, anak-anak itu saling tatap sesekali. Tampak bingung, tapi karena Hakim sudah memiliki jam terbang tinggi menghadapi anak kecil, dia mengerti.

"Mau Om bantu bukain?" tanya Hakim seraya mengangsurkan tangan.

Tatap-tatap polos itu menatap Hakim.

"Sini duduk ...." Hakim menepuk-nepuk rumput di sisinya. Lalu, dua anak itu duduk dan menurut.

Hakim membukakan dua kemasan cokelat, memberikannya pada dua anak itu. Dia tatap satu-satu wajah pucat anak gadis yang kini duduk di sisinya.

"Berapa usianya, Sus?" tanya Hakim pada perawat yang masih mendampingi.

"Sepuluh tahun, Mas."

Hakim mengangguk. "Oh ...." Senyumnya kini terasa kaku, dia lihat bagaimana jari-jari kurus itu memegang batang cokelat. Dia lihat bagaimana lengan-lengan mungil itu terangkat. Demi Tuhan, tampak kecil sekali, terkesan rapuh dan gemetar, bagaimana bisa seseorang tega menyakiti tubuh tidak berdosa sekecil itu?

Lama-kelamaan, Hakim ditinggalkan. Karena kini, ada seikat balon yang datang dan dua anak itu berlarian mendekat ke arah sana. Sementara dia masih bertahan untuk tetap duduk di rumput, melihat bagaimana wajahwajah itu tersenyum.

Mereka patut bahagia, mereka seharusnya bahagia, walau sakit yang mendera tubuh-tubuh di sana tidak pernah dia tahu separah apa sehingga pada waktu-waktu tertentu kejadian gelapnya merenggut senyum mereka.

Hakim baru saja menyerahkan kotaknya pada teman satu timnya, dia bangkit dari tempat duduk. Lalu berdiri dan memeriksa ponselnya yang bergetar. Hakim memang sedang menunggu seseorang menghubunginya hari ini, tentang sebuah janji yang kemarin mereka sepakati.

"Halo? Mas Hakim? Saya sudah di tempat." Suara itu terdengar begitu ... ramah dan hangat. *"Mas Hakim di mana?"*

"Saya di taman, Ibu di mana? Biar saya yang menemui Ibu sekarang," ujarnya sebelum bergerak menjauh. Langkahnya cepat, nyaris berlari, menuju ke arah yang baru saja disebutkan. Katanya, wanita itu sudah berada di dekat ruang rehabilitasi.

Dan selanjutnya, Hakim menemukannya. Sosok wanita dengan pakaian tunik berwarna hijau tua,

berdiri dekat dengan dinding koridor yang menghubungkan jalan dari bangunan lain ke ruangan rehabilitas.

"Mas Hakim, ya?" Wanita itu mengulurkan tangan. "Saya Dewi."

"Iya betul. Saya Hakim." Hakim menjabat tangannya. "Senang sekali akhirnya saya bisa bertemu dengan Ibu, panggil saya Hakim saja."

Bu Dewi mengangguk. "Baik."

Hakim mendapatkan kontak wanita itu dari Dewa. Saat menghubunginya dan membuat janji untuk bertemu, kebetulan mereka ada ada urusan di tempat yang sama hari ini. Bu Dewi ada jadwal bertemu dengan salah satu pasien dan menyempatkan waktu untuk menemuinya. Sementara Hakim memang sedang melakukan kegiatan sosial di sana.

Hakim tahu beberapa tentang wanita itu. Fathe bilang, Bu Dewi adalah seseorang yang menemani Favita sejak kasusnya mencuat dan menggegerkan publik saat itu. Wanita itu banyak menghabiskan waktunya dengan Favita kecil,

membantu Favita untuk mengelola dan menemani emosinya saat itu.

Kini, mereka berdua berjalan, menyusuri koridor dan menemukan balkon rumah sakit berpagar tinggi. "Kamu sudah tahu tentang mamanya Tata yang juga sesekali datang untuk terapi di sini?" Hakim mengangguk.

"Fathe bilang biasanya Bu Diah yang akan menemani beliau kamu selama proses perawatan, Papa mertua kamu juga—dia yang paling setia. Sementara Tata dan Fathe akan mengunjungi tempat ini pada sore atau malam hari," jelasnya.

"Hanya aku yang tidak pernah sengaja datang untuk menemuinya." Suara Hakim pasti terdengar mengeluh.

"Sekarang kamu tahu .... Dan kamu juga sedang mengunjunginya." Bu Dewi tersenyum. Dia membawa Hakim pada sebuah pintu yang terbuka, di dalamnya ada sebuah ruangan yang diisi oleh beberapa orang yang tengah bicara. "Mau bertemu dengannya sekarang?"

Yang pertama kali Hakim lakukan adalah menoleh dan memerhatikan ke dalam ruangan. Papa sempat menunjukkan foto Mama—ibu mertuanya itu —beberapa hari lalu, dan dia sadar pernah bertemu dengan wanita itu sebelumnya.

Hakim menoleh dengan wajah ragu. "Bagaimana kalau ... kehadiran saya memicu keadaan yang buruk atau ...?"

"Selesai terapi, biasanya keadaannya jauh lebih tenang." Hakim masih berpikir.

Sementara Bu Dewi sudah mengangguk, meyakinkan.

Oke. Kalau begitu Hakim akan mencoba. Kali ini, sesuai dengan instruksi Bu Dewi, Hakim melangkah ke dalam ruangan, beberapa petugas kesehatan di sana tahu tentang rencana kehadirannya, jadi mereka memberi Hakim jalan. Hakim dipertemukan pada seorang wanita yang kini duduk di kursi roda. Dia tampak berkeringat, tampak kelelahan.

Awalnya, mata itu menatap ke arah yang jauh, terlihat kosong. Namun perlahan dia menoleh

saat menyadari seseorang hadir di dekatnya. Langkah Hakim sempat terhenti saat tatap keduanya bertemu.

Sementara Bu Dewi menghampiri wanita itu lebih dulu. "Ada yang mau bertemu," bisiknya di samping telinga wanita itu, dia usap pundak dan lengannya. "Boleh, kan?"

Wanita itu masih menatap Hakim, terpaku, sampai akhirnya Hakim tiba di hadapannya.

Hakim berlutut. Melihat bagaimana wajah itu kini terlihat lebih tenang dari terakhir kali mereka bertemu. Lihat, dia tampak cantik .... Ekspresi dan segala hal di wajahnya mengingatkan Hakim atas Favita, mereka punya banyak kemiripan fisik.

"Ma ...." Hakim menggumam lemah. "Ini Hakim," ujarnya.

Tatap Mama menelisik setiap sudut di wajahnya, muncul kernyitan kecil di keningnya. "Hakim ...," gumamnya.

Hakim mengangguk. "Kita pernah bertemu," ujarnya lagi. Kali ini, dia lebih bisa mengendalikan diri. "Maafkan aku karena nggak mengenali

Mama saat itu."

Mama mengerjap lemah, tiba-tiba tatapannya berubah menjadi lebih sendu, lebih sedih. Dia bisa melihat bagaimana air-air itu berdesakkan di sudut-sudut matanya yang berkantung hitam.

"Maaf karena .... selama ini aku nggak pernah berusaha mencari tahu." Hakim tersenyum, sadar kehadirannya tidak lagi membuat wanita itu meledak.

"Tata ...."

"Tata ada. Di rumah. Dia baik-baik aja. Mama nggak usah khawatir." Senyum Hakim terasa pedih kali ini.

"Tata sakit ...."

Hakim menggeleng. "Nggak .... Tata nggak sakit. Aku nggak akan pernah membiarkan Tata sakit."

"Tata .... Jangan sakit, ya ...?" Mama benar-benar menangis sekarang. Hakim bisa melihat bagaimana air mata itu berderai-derai, sudut mata dengan beberapa kerutan itu dia usap

dengan pungging tangan. Lalu, tangannya terangkat, perlahan, tampak ragu, tapi kali ini benar-benar tiba di puncak kepala Hakim. "Dunia jahat ...." Mama mengusapnya. "Tata ... pasti takut." Suaranya bergetar.

Hakim mengangguk. "Ya .... Dunia memang jahat," ujarnya. "Tapi Mama harus tahu, Tata akan tetap baik-baik aja .... Karena ada aku, yang akan jaga Tata. Aku nggak akan membiarkan dunia menyakiti Tata lagi. Aku nggak akan membiarkan Tata takut dan sendirian." Dia memberanikan diri mengait jari kelingking Mama, lalu tersenyum di antara sesak. "Aku ... janji."

***

Hakim begitu terpukul. Begitu kecewa.

Bukan, bukan pada keadaannya, bukan pada pernikahannya, bukan juga pada Favita. Dia kecewa pada dirinya sendiri.

Semakin dia ikut campur, dia semakin sadar bahwa dia tidak pernah tahu apa-apa. Selama ini dia hanya memuaskan diri untuk mencintai wanita

itu tanpa berusaha peduli pada apa pun tentang dirinya. Egois sekali. Keparat sekali.

Beberapa hari ini Hakim menjalani hidupnya seperti mayat hidup, bangun tidur dan bergerak lunglai seperti zombie. Pergi bekerja, sibuk, lupa, lalu saat kembali ke rumah, dia temukan lagi rumah yang dingin dan sepi. Keadaan rumah itu selalu sama, rapi, tertata, bersih, karena Mbak Marti membersihkannya setiap hari. Namun, hangatnya sentuhan Favita di rumah itu tidak ada lagi.

Sempat dia lupa, lalu saat membuka pintu depan, dia memanggil namanya. "Ta ...?" Kebiasaan yang bertahun-tahun dilakukannya. Kadang dia akan tersenyum getir, kadang juga hanya menghela napas berat untuk selanjutnya melamun lama sebelum menaiki anak tangga dan tiba di kamarnya. Dan jika terlalu lelah, dia akan tertidur tanpa membersihkan tubuh terlebih dahulu. Kacau sekali hidupnya akhir-akhir ini.

Malam ini, dia memasuki rumah itu pada pukul sebelas malam. Keadaannya gelap, tapi dia enggan menyalakan lampu. Seperti biasa, *stand*

lamp di ruang tengah menyala sendirian. Cahayanya berwarna oranye, menyiram lantai dan dinding ruangan itu di salah satu sudut. Di sana, sudah ada satu kotak yang diikat oleh pita merah. Pasti Mbak Marti sengaja menaruhnya di sana agar Hakim melihat.

Tadi siang, tiba-tiba saja Hakim mengingat benda itu, lalu menelepon Mbak Marti. Bertanya, "Kotak hadiah ulang tahun pernikahan saya dan Favita ditaruh di mana?" Mbak Marti hanya berjanji akan mencarinya.

Dan benda itu sengaja disimpan di atas kabinet di dekat *stand lamp*. Hakim berjongkok di sana, meraih kotak itu. Memandangnya sesaat sebelum bergerak duduk bersila di lantai, di samping lampu itu agar diterangi cahaya.

Dia buka simpul pita merah yang membungkus kotak. Dia lihat isinya. Ada sebuah kartu ucapan, *'Happy 3rd Anniversary ....'*

Itu adalah tulisan tangan Favita. Hakim sempat mengusap jejak tulisan itu dengan jemarinya sebelum menaruh kartu itu, tatapnya beralih pada beberapa benda yang dia temukan di dalamnya.

Di sana, dia temukan mug hitam bernomor 66, mirip seperti miliknya yang pernah dia rusak. Lalu, dia temukan sebuah syal berwarna biru tua, yang dia pernah tanpa sengaja melihat Favita tengah merajutnya sendiri. Lalu ... dia temukan benda lain, yang lebih berharga, yang seharusnya dia baca hari itu, di mana dia mengajak wanita itu untuk berpisah, di mana dia berniat membalas sakitnya, di mana dia berusaha menolak kehadirannya.

Hakim mulai membacanya.

Hai ....

Bulan ini aku nggak punya banyak waktu luang. Jadi aku nggak nyiapin hadiah yang ... istimewa buat kamu? Aku hanya sempat ke museum gerabah, bikin mug baru untuk kamu. Bentuk dan warnanya sama seperti yang sebelumnya, karena aku lihat kamu terus pakai itu dan ... sekarang pakainya bisa ganti-gantian mungkin, ya?

Kalimat itu membuat Hakim menoleh, ke arah meja makan di mana ada tiga buah mug pecah belah yang disambungkan lagi dengan penuh sisi yang retak. Yah, dia merusaknya.

Kembali Hakim beralih pada tulisan di tangannya, dia usap lagi jejak tulisan itu dan merasakan bagaimana relief kecil dari tekanan bolpoinnya. Dia bisa membayangkan saat Favita menuliskan baris-baris kalimat itu untuknya. Pasti kacau sekali perasaannya.

Aku membuat syal juga buat kamu. Kemampuan merajutku kayaknya masih bagus sih. Buktinya masih bisa bikin ini. Aku kerjain ini tiap malam sepulang kerja, diam-diam, biar jadi kejutan buat kamu. Semoga suka, ya!

Selamat hari ulang tahun pernikahan. Aku tahu ... sikap ini mungkin keterlaluan. Aku membuat surat ini seolah-olah di antara kita nggak pernah ada masalah. Tapi, aku tetap berharap semuanya membaik. Boleh, kan?

Mas ....

Mungkin ini akan kedengaran tidak tahu diri. Tapi aku ingin jujur, pernah aku berpikir tentang perpisahan—hal yang akhir-akhir ini sering kamu katakan. Namun rasanya, aku masih sulit menerima. Aku sanggup bertengkar dan berselisih dengan kamu setiap hari sampai

hancur, karen ditinggalkan pasti rasanya menyakitkan. Jadi, jika kamu ingin balas dendam, lakukan saja. Jika kamu ingin menyakiti aku, lakukan saja. Jika kamu ... ingin pergi bersama wanita lain, silakan saja. Tapi, jangan lupa kembali .... Jangan pernah tinggalkan aku sendiri .... Ya?

***

Di tempat barunya, Favita belum sempat membereskan sebagian barangbarang. Ada sekitar dua kardus yang menumpuk dan satu tas di sisinya. Dia baru sempat membereskan pakaian dan peralatan *make-up*. Jika biasanya dia akan punya sedikit waktu luang setelah pulang dari kantor, maka kali ini tidak lagi.

Setelah bergelut dengan pekerjaannya seharian, dia akan pulang untuk menemui Dewa atau beberapa orang lain. Dia sudah sanggup bercerita sekarang, tentang hari itu. Sudah mampu memberi keterangan. Sudah mampu bersaksi. Dia juga ... sudah mampu menunjuk dan mengatakan siapa pelaku yang sebenarnya.

Favita memasuki tempat tinggal barunya setelah membuka *stiletto* yang seharian ini dia menemaninya berjalan ke mana-mana. Menaruhnya di depan pintu, lalu kakinya bisa berjalan di atas permukaan lantai yang rata, dan dia menghela napas lega. Hak tinggi benar-benar menyiksa kakinya.

Lampu-lampu di sana menyala otomatis saat dia berjalan, hanya lampu di bagian pantri yang kini harus dia nyalakan sendiri, di sana, dia mengambil air minum. Melihat jam dinding, saat ini waktu sudah hampir tiba di tengah malam. Dia baru saja kembali dari kantor Dewa untuk membereskan semua berkas yang dibutuhkan. Melelahkan sekali memang, tapi tidak ada alasan yang boleh membuatnya mundur lagi.

Favita tengah berdiri di sisi meja bar, menaruh gelas kosongnya di sana dan meraih ponsel. Dia lihat pesan terakhir yang dikirimkannya pada Fathe, bertanya tentang keadaan Mama yang katanya membaik setelah kemarin demam selama dua hari.

Mungkin besok dia akan menjenguknya ke rumah Bude Diah, tentu saja menunggu waktu yang tepat; saat Mama tertidur misalnya, atau saat wanita itu habis meminum obat dan setengah tidak sadar.

Favita menghela napas panjang, kakinya dia biarkan bergerak lagi di atas lantai, melintasi ruangan, hendak bergerak ke arah kamar. Namun, suara dering ponsel membuat langkahnya terhenti. Di tengah ruangan itu dia berdiri seraya melihat layar ponselnya yang kini menyala lama, menampakkan digit-digit nomor tidak dikenali.

Dulu, dia pernah menolak panggilan semacam itu. Namun keesokan harinya dia mendapat ledakan marah dari atasannya, karena ternyata Si Penelepon adalah calon klien perusahaan yang ingin memberi kabar pada Favita bahwa pertemuannya besok dengan atasannya itu harus diundur. Dan dia meminta *reschedule*.

Jadi, kali ini Favita menerima telepon itu tanpa rasa curiga. Walau sekarang waktu sudah hampir menyentuh tengah malam, walau seharusnya ...

dia lebih berhati-hati atas masalah yang tengah di hadapinya, kan?

"Halo?" Favita menunggu seseorang di seberang sana bicara.

Dan, *"Halo, Favita ...?"*

Suara itu membuat tubuh Favita membeku. Bisa dia rasakan bagaimana ujung-ujung jemarinya mulai sulit digerakan. Suara itu ... tidak asing, dia pernah mendengarnya. Berat, tapi lembut. Bahkan dulu Favita percaya, bahwa orang yang kerap menggambarkan boneka beruang untuknya itu tidak akan pernah menyakiti siapa pun .... Termasuk Favita kecil.

"Senang bisa menghubungi kamu, senang akhirnya bisa bicara dengan kamu," ujarnya di seberang sana. *"Tata ...."*

Favita benci sekali mendengar pria itu menyebut nama kecilnya.

"Aku mendapatkan kabar bahwa kamu ingin mengungkap lagi kasus yang pernah terjadi di masa lalu. Benar?" Dia bertanya, tapi Favita jelas tidak akan lagi bersuara. "*Tata dengar .... Setelah*

kejadian itu, aku sungguh menyesal. Aku terus-terusan merasa bersalah bahkan hingga saat ini. Demi Tuhan," ujarnya.

Apa gunanya menyesal setelah menghancurkan hidup seseorang? Dia tidak akan pernah bisa membangkitkan kembali sesuatu yang hilang, tidak akan bisa memulihkan apa yang dilukai, tidak akan mampu memperbaiki apa yang dihancurkan, dan mengembalikan apa yang telah ... dilenyapkan.

"Kenapa, Ta ...? Apakah selama ini aku pernah mengganggu hidup kamu? Apakah selama ini aku pernah mengusik kamu?" tanya seorang pria yang bahkan namanya tidak pernah ingin Favita sebut. *"Tidak pernah, bukan? Karena aku sadar aku sangat bersalah, aku sadar aku harus lenyap dari hidup kamu agar kamu baik-baik saja."*

Seharusnya dia tahu .... Bahwa tidak ada yang baik-baik saja dalam hidup Favita hingga detik ini.

"Aku tahu kamu sudah menikah, itu artinya kamu sudah menemukan seseorang yang bisa menerima kamu dengan begitu baik. Lagi pula,

kejadian lalu, tidak akan ada yang mengingatnya lagi dan saat ini kamu nggak akan mendapatkan penilaian buruk dari siapa pun, Ta ...." Dia mencoba memaksakan kehendaknya. *"Mari kita hidup seperti tidak pernah terjadi apa-apa."*

Brengsek sekali ....

"Favita ...," panggilnya lagi. *"Aku tahu kamu masih mendengar suaraku di sana ...."* Dia masih berani bicara. *"Aku sudah menikah, aku akhirnya menikah setelah menghukum diriku dalam waktu yang begitu lama,"* ujarnya. *"Dan sekarang, aku sudah memiliki dua orang anak,"* lanjutnya. Kali ini suaranya terdengar bergetar, kentara sekali dia begitu khawatir, atas nasibnya sendiri "Apa kamu rela menghancurkan perasaan mereka jika kasus ini kembali mencuat ke permukaan?" tanyanya mencoba menggoyahkan. *"Mereka tidak pernah salah, tidak tahu apa-apa, tapi merska akan ikut hancur ...."*

Dia tidak pernah tahu .... Favita bahkan jauh lebih hancur .... Favita bahkan tidak pernah punya hak untuk menentukan takdir hidupnya seperti apa. Kejadian itu ... merenggut bahagianya

sepotong demi sepotong, menyakiti hati semua orang yang dicintainya, menghancurkannya terusmenerus sampai ... dia nyaris lesap dan tidak ingin lagi hidup.

"Aku mohon, Favita .... Pergi, lupakan semuanya. Kamu hanya perlu hidup tanpa mengingat masa lalu. Cukup kamu yang merasa tidak bernilai. Cukup kamu yang hancur .... Cukup kita yang hancur."

Sambungan telepon terputus, Favita terduduk di lantai dan dia biarkan ponselnya terjatuh dari genggaman. Sekujur tubuhnya gemetar. Dia marah, takut, khawatir, panik. Isaknya yang sesak terdengar, mewakili luka yang sejak kemarin tidak kunjung dia tumpahkan dalam tangis. Mungkin dia memang tidak bernilai lagi, harga diri tidak pantas lagi dia bicarakan, tapi terkadang ..., pernah sesekali, dia berharap dua tangan itu bisa kembali menggenggamnya dalam kalut. Dia berharap ... sebuah pelukan bisa hadir di sisinya saat dia sedang takut. Dia berharap, sebuah suara berupa senandung kecil itu bisa hadir lagi dalam bisik di samping telinganya saat

dia sedang risau dan tidak bisa tertidur saat malam.

Hakim .... Favita begitu merindukannya sekarang.

Dia masih menangis. Masih menumpahkan luka-luka dan sakit saat menemukan alarm pintu berbunyi. Seseorang menekan digit-digit tombol di panel pintu dari arah luar. Pintu terbuka, menampakkan seorang pria yang kini berdiri. Wajah Favita mendongak. Entah ilusi atau memang nyata adanya .... Pria itu sama kacaunya, sama putus asanya, berjalan mendekat padanya. "Aku tahu *password* pintunya dari Fathe," ujarnya dengan suara lelah. Dia berjalan, menghampiri Favita. Lalu berjongkok tepat di hadapan Favita. Pertama, dia tatap Favita lekat-lekat, ibu jarinya mengusap sisi wajah Favita, sadar bahwa Favita sedang bersama dengan air matanya yang terus berderai. "Kenapa nangis sendirian ...?" bisiknya sambil merengkuh Favita ke dalam dekapan.

***

Yang setuju anak-anak TSDP bantuin Hakim mana angkat tangannyaaa! 🙌🙌🙌

Masih semangat baca nggakkkk??? 🔥🔥🔥🔥🔥

Spam 'NEXT' buat chapter selanjutnya mau berapa jutaaa?

Wkwkwk

Oh iya. Malam Minggu besok mau dibikinin additional part HakimTata nggak? Coba pilih isi additional partnya mau gimana?

1. Lanjutin part ini aja di apartemen Tata tapi kasih manis-manis

2. Hakim-Tata jamet era yang 🔞 atau 21 coret atau dua empat coret

WKWK

3. Atau ada ide lain?

Ditunggu ya vote-nya

Sampai ketemu besok! SEMOGA [Syaratnya vote sama komennya dibakar tapi yaaa babay :P]

The Marriage Cure | [Additional Part 27]

Additional part 27 sudah dipublish di Karyakarsa ya.

Kode voucher dibagikan di IG story citra.novy [VOUCHER TERBATASSSS]

Selamat membaca. Setelah lelah dengan part-part kemarin, semoga part ini bisa menjadi obat untuk tangis yang pernah tumpah. Selamat membacaaa <3

Sampai ketemu di Part 28 jangan lupa kasih semangat di mana pun lapak Hakim-Tata digelar wkwk Doain part selanjutnya segera meluncuuur.

The Marriage Cure | [28. Rombongan Sirkus]

Kalian bosen gasi kalau aku bilang makasiiiiih banyak lagi udah semangat vote dan komennya? WKWKWK.

PART 27 ITU KOMENNYA BUSET 😭😭😭MAKASI YA!

Dan part ini tuh 3500+ kata ya. Aku bakalan marah kalau komennya nggak semangat kayak kemarin wkwk candaaa😠♡ 🔥

Kawal Hakim-Favita sampai ending siap kan ya? Mana semangatnyaaa manaaa 🔥🔥🔥

Mau titip Love yang banyak buat Tata?

□□□

***

Hari ini, Favita tidak punya acara lain selain bekerja. Dia fokus di kantor seharian. Tidak mengambil cuti untuk berangkat ke kantor polisi atau sesekali izin di sela jam kantor dan membuat

atasannya menjadi curiga. Sempat bosnya itu bertanya, "Sebenarnya kamu ini lagi sibuk apa, sih?" tanyanya. "Interview di tempat lain ya kamu? Kenapa? Merasa kurang gaji kamu di sini?"

Biasanya, Favita selalu punya jawaban untuk sesekali mendebat atasannya itu, tapi kali ini dia biarkan saja pria itu berpikir bebas sesuai asumsinya.

Malam itu, rencananya Favita akan langsung pulang setelah segala pekerjaan di kantornya selesai. Namun, saat masih di perjalanan, sebuah telepon dari Fathe membuatnya tahu bahwa dia harus segera menemui Mama. Karena, "*Mama tiba-tiba demam tinggi, nggak sadarkan diri. Jadi sekarang langsung kami bawa ke rumah sakit."*

Favita tiba di rumah sakit itu beberapa saat kemudian, berkali-kali harus berhenti selama perjalanan karena tangannya gemetar tidak keruan. Akhirakhir ini dia merasa harus mulai berhenti mengendara sendiri dan mulai menggunakan transportasi umum. Karena di

saat-saat panik, dia kadang sulit mengendalikan diri.

Favita diberi kabar bahwa Mama harus masuk ruang ICU karena kondisi kesehatannya tiba-tiba memburuk setelah beberapa pekan kemarin mengeluh sakit. Saat tiba di depan ruangan tempat di mana Mama dirawat, Fathe langsung memeluknya. Erat sekali. Lalu Papa ikut bergabung, memeluk keduanya.

"Gimana keadaan Mama?" tanya Favita. Pasti terdengar lirih sekali suaranya.

Papa tersenyum. "Mama kuat, Mama pasti baik-baik saja." Namun, keadaan jelas tidak sesederhana senyum Papa. Sejak dulu Papa selalu menyembunyikan keadaan yang mengerikan di balik kata-kata tenang dan senyum lembutnya jika bicara tentang Mama. Jadi kali ini dia mulai ragu.

"Aku ingin melihat keadaan Mama," pinta Favita. "Boleh?"

Papa mengangguk. Mengizinkan. Setelahnya Favita harus melakukan beberapa prosedur

sebelum benar-benar memasuki ruangan di mana Mama berbaring sekarang. Favita masuk dengan langkah pelan. Dia ingin seperti orang-orang, ingin membuat orang yang berbaring itu sadar bahwa dia datang di dekatnya.

Favita tidak ingin membuat Mama takut dan gusar ketika tahu bahwa saat ini dia ada, tapi ... dia ingin Mama tahu bahwa dia hadir dan khawatir.

Napasnya dia hela perlahan di antara suara peralatan medis yang menderu di sana, terdengar bunyi dari layar monitor yang monoton, lalu, dia lihat Mama yang berbaring dengan berbagai alat bantu di tubuhnya.

Keadaan Mama memang memburuk, Favita tahu, tapi orang-orang selalu berusaha menyembunyikan dan berkata, "Besok keadaan Mama pasti membaik."

Padahal, Mama semakin menderita, semakin sakit. Dia bisa melihatnya sekarang.

Favita tiba di sisi ranjang, dia tatap tubuh kurus yang berbaring lemah itu. Tangannya bergerak

perlahan, dia raih tangan Mama yang lemah. Dia kecup lama. Lalu ....

"Ma ...," panggilnya. "Ini Tata ...." Dia tatap wajah cantik itu, lama, membawanya ke masa lalu, saat wajah itu dilihatnya sering tersenyum dan tertawa. Sebelum akhirnya titik gelap itu merenggut segala hal manis di wajahnya. "Mama dengar Tata?" tanyanya. "Tata sekarang sudah berani bicara Ma," ujarnya. "Seperti apa yang Mama inginkan dulu. Tata nggak akan diam lagi. Tata akan katakan semuanya. Seperti keinginan Mama ...." Favita menunduk, dia lepaskan tangisnya yang sesak.

"Tata janji nggak akan bikin Mama kecewa lagi .... Tata janji kali ini Tata akan berani, Ma. Tata nggak takut lagi." Dia genggam erat tangan itu. Menciumnya satu kali. "Tapi ..., Mama harus bangun. Tata mohon .... Mama bertahan, lihat Tata Ma, Tata nggak sakit lagi, Tata baik-baik aja. Mama harus tahu itu ...," pintanya. "Jangan terus-menerus merasa bersalah, semua bukan salah Mama." Favita mencium punggung tangan itu, lama. "Ayo hidup bahagia, Ma .... Jangan lagi

bertanya kenapa ini terjadi? Karena ... nggak apa-apa, Tata nggak apa-apa sekarang. Mama harus bangun, harus lihat Tata yang sekarang baik-baik aja ...."

***

Favita ingin menjaga Mama selama dirawat di rumah sakit. Namun, dia tahu malam itu dia harus memiliki waktu istirahat yang cukup untuk kembali melakukan pemeriksaan di kantor polisi yang akan menghabiskan waktunya seharian. Ini demi Mama, demi sakit Mama yang ingin dia balaskan.

Jadi, dia harus pulang.

Favita baru tiba di *basement* apartemennya pada pukul sebelas malam. Masih duduk di balik jok kemudi saat dia mendengar suara Dewa di balik *speaker* ponsel, "*Adrian tidak ditemukan di kediamannya. Dia mangkir dari panggilan polisi."*

Favita tertegun. "Istrinya? Tidak tahu dia di mana?"

"Kalau pun tahu, dia tidak mungkin membocorkan itu dengan mudah," ujar Dewa.

"Tapi tenang, dia akan terus dicari. Aku akan pastikan dia akan segera ditemukan."

"Oke."

"Tapi sekarang, kamu harus lebih berhati-hati, Ta. Kita nggak tahu dia akan melakukan apa dan pergi ke mana selama masa pencarian ini. Kita nggak tahu dia sedang merencanakan apa." Suara itu mengiringi Favita yang kini sudah keluar dari dalam mobil dan berjalan di antara lantai *basement* yang gelap. *"Kamu di mana sekarang?"*

"Baru tiba di apartemen."

"Jangan lupa masukan nomor kontakku ke speed dial," ujar Dewa penuh penekanan.

Favita tertegun selama beberapa saat, karena, dia sudah memiliki satu nomor yang masuk di *list* panggilan cepatnya sejak dulu. Tidak pernah dia ragukan kegunaannya.

"Kalau ada apa-apa, hubungi aku," lanjut Dewa. *"Oke?"*

"Oke ...." Favita baru saja menggumam sebelum akhirnya sambungan telepon itu terputus. Kini,

dia masih tertegun di antara lantai gelap itu sambil menatap layar ponsel, satu-satunya cahaya yang paling menyala di sana. Dia baru saja memasukkan nomor Dewa ke dalam *list* panggilan cepatnya, sesuai dengan instruksi pria itu tadi.

Wajahnya mendongak, kembali melangkah. Ketukkan haknya terdengar bergema di lantai luas itu. Seharusnya menjadi satu-satunya suara yang terdengar karena dia hanya melangkah sendirian.

Namun, ada suara lain.

Langkah lain.

Dan keadaan itu tidak membuat Favita menghentikan langkah. Tidak membuat Favita ingin memastikan. Karena tiba-tiba dia merasa yakin dengan firasat buruknya. Kini, langkahnya terayun lebih cepat, nyaris berlari, dia tekan layar ponselnya sebelum akhirnya suara di belakang sana menggema di ruang gelap itu.

"Favita!"

Sekujur tubuh Favita tiba-tiba gemetar, kakinya yang kini terasa berat masih dia seret untuk terus melangkah, tapi sesaat kemudian langkahnya tergapai. Sebuah tangan mencengkram kencang pergelangan tangannya, menariknya sampai ponselnya jatuh ke lantai dan terdengar suara pecahan.

Seseorang yang kini menahan langkahnya itu dia lihat berpakaian serba hitam dengan tudung yang hampir menutup seluruh wajahnya. Pria itu mendongak, menunjukkan mata dan tatapnya yang mengerikan. Favita menemukan lagi tatap itu, yang membuatnya kini bahkan terlalu takut untuk sekadar berkedip.

Tubuhnya yang gemetar kini didorong, hingga punggungnya baru saja menabrak permukaan dinding yang dingin. Dia bisa merasakan giginya yang bergemeletuk, rahangnya bergetar. Mata itu membawanya pada masa lalu yang nyata, yang sakit, yang ... mengerikan.

Adrian. Favita masih begitu mengenali bagaimana manik mata itu bergerak-gerak saat bicara. Dulu, itu adalah hal terakhir yang dia lihat

sebelum seluruh dunia berubah gelap dan hanya menyisakan takut.

"Aku berusaha mencari jalan tengah," bisik pria itu. Dia tatap kedua mata Favita bergantian, menancapkan marah lewat tatapnya. "Berdamai, Favita .... Ayo kita hidup dengan damai." Dia masih bicara dengan suara pelan, tapi amarahnya tampak semakin meluap.

Favita bisa melihat bagaimana pria itu merapatkan rahang, menahan ledakan rasa marah.

"Dengar ...." Mata itu menatap penuh ancaman. "Cabut tuntutan itu, atau ... kita lihat hidup siapa yang akan lebih berantakan setelah ini."

Favita sudah membuka mulut, dia hendak bicara, tapi telapak tangan pria itu membungkam mulutnya sampai bagian belakang kepala Favita membentur dinding.

"Jangan bicara ...," ancamnya. "Jangan katakan apa pun sampai akhir."

Lalu, mata Favita membulat saat dia menemukan sebuah suara. Seperti gesekan benda tajam. Sesaat kemudian, dia melihat Adrian mengacungkan sebuah pisau lipat yang terbuka. Penerangan di sana begitu buruk, tapi Favita bisa melihat bagaimana kesan tajam dari benda itu bisa dia tangkap.

"Jika kamu diberi kesempatan untuk memegang benda ini hari itu—" pria itu mencoba membawa Favita ke masa lalu, "—apa yang akan kamu lakukan?" tanyanya. "Pikirkan itu baik-baik ... dan silakan lakukan sekarang." Adrian meraih tangan Favita dan menaruh pisau tajam itu di dalam genggamannya. "Lakukan sekarang, Favita .... Kamu punya kesempatan untuk membalas kejadian itu."

Favita menggeleng. Dia rasakan bagaimana tubuhnya kini menggigil.

"Kenapa?" tanya Adrian, matanya menatap setiap inchi wajah Favita. "Jika tidak pernah ingin melakukan balas dendam .... Maka kamu hanya perlu diam." Kembali dia menancapkan tatap yang penuh ancaman. "Dengar sekali lagi, kita

hanya perlu berdamai dengan masa lalu. Setelahnya—"

Favita mendengar sebuah suara serupa pukulan. Seseorang baru saja membuat pria di hadapannya itu terhuyung ke sisi lain. Cengkram di tubuhnya terlepas. Namun, Adrian masih mampu bangkit dan segera menarik lagi pisau dari tangan Favita.

Favita rasakan sebuah sayatan di telapak tangannya yang kini perlahan terasa basah, tapi gerakan Adrian terlalu cepat mengaitkan lengan ke lehernya. Dia mengacungkan pisau itu di di depan wajah Favita, bergeser ke leher. Menyeret Favita mundur sambil terus bicara. "Jika kalian ingin wanita ini selamat ... jangan pernah bergerak."

Favita bisa mendengar pria itu terus bicara pada orang-orang yang kini mulai bergerak hati-hati, tapi entah apa lagi kata-katanya karena saat itu kemampuan dengarnya menurun, pandangannya mulai kabur.

Suara ancaman itu beberapa kali terdengar sebelum akhirnya tubuhnya terlepas dan pria

yang mencengkram lehernya tadi berlari menjauh. Favita terjatuh di lantai. Pandangannya berubah gelap, tidak mampu lagi melihat. Namun dia mendengar sebuah suara yang panik. "Ta ..., Ta ...?" Hanya ada gerakan menepuk pipi, menggoyangkan tubuh. Favita tidak menemukan sebuah ... genggaman tangan, atau pelukan, dari pria yang tanpa disadari dia tunggu kedatangannya sejak tadi. Hakim ... ternyata dia masih menunggunya ....

***

Hakim baru saja menunjukkan sebuah berita lama, di waktu silam. Dia mulai bercerita. Tentang Favita, tentang masa lalu, tentang ibu mertuanya, dan—mau tidak mau—tentang ... pria bajingan itu. Untuk beberapa saat, meja itu hening. Hakim bisa menemukan raut wajah bingung, syok, mereka juga tampak sakit, tampak ... patah.

Hakim sengaja mengundang semua teman-temannya untuk berbicara. Arjune, Janari, Kaezar, Favian, Sungkara, kecuali istri-istri mereka, disusul Kalil yang terakhir datang.

Meja itu masih hening, sampai akhirnya suara pertama yang terdengar adalah, "Terus sekarang keadaan Favita gimana?" Arjune yang selama beberapa saat tadi kehilangan kata, kini mulai bicara.

"Dia udah nggak di rumah. Di ... balik ke apartemennya sejak beberapa hari yang lalu," jelas Hakim.

"Bukannya akan lebih aman kalau dia tetap tinggal di rumah sama lo?" tanya Kaezar. "Dia tinggal sendirian kan sekarang?"

"Dia ingin pernikahan kami berakhir." Kali ini, suaranya lebih mirip seperti petir yang menyambar wajah-wajah itu. Mereka saling lempar pandang dengan wajah terkejut.

Arjune tampak kehilangan kata karena dia adalah orang yang tahu lebih awal tentang kabar itu, Janari yang terlihat paling risau karena dia baru saja menghabiskan satu gelas air mineral sebelum bicara. "Kita bisa bantu apa?" tanyanya. Untuk pertama kali, Hakim melihat wajahnya sangat-begituserius. Dulu, bahkan saat berkata

berkali-kali bahwa dia ingin menikahi Chiasa, dia masih bisa cengengesan.

Di antara hening dan tatap-tatap kalut itu, tiba-tiba saja Kalil bicara. "Perlu kita pakai hukum rimba?" tanyanya. Dia yang tampak paling tenang.

Menatap semua mata di sana.

Namun, tidak ada yang menyetujui. Semua menggeleng kecil.

"Kita akan ada di belakang Hakim untuk *support* di segala keadaan, tapi nggak sampai melebihi batas yang seharusnya." Terkadang sosok Favian yang selalu menjadi yang paling waras di antara yang lainnya memang dibutuhkan.

"Kita ikuti proses hukumnya dulu." Sungkara menyetujui itu. "Jangan bertindak gegabah yang akhirnya malah bikin semua jadi tambah rumit dan susah selesai." Dia memberi peringatan pada Kalil.

Dan Kaezar menambahkan. "Setuju sih gue."

Kalil mengangkat alis. Berdecak kecil setelah menyesap minumannya. "Oke ...," gumamnya. "Tapi lo tahu ke mana lo harus pergi saat lo butuh apa-apa, Kim."

Hakim mengangguk. "*Thanks*."

Rundingan itu selesai pada pukul sebelas malam. Orang-orang di sana mulai terurai saat Hakim bicara bahwa dia harus pulang dan memastikan Favita sudah tiba di rumah atau belum. Hari ini, dia belum mendapatkan kabar dari wanita itu sama sekali, dia hanya mendapatkan informasi Arjune bahwa Favita masuk kerja seperti biasanya.

Hakim menjadi yang keluar pergi dari tempat itu, teman-temannya sudah berjalan dan menuju masing-masing mobil yang terparkir. Sementara Hakim baru saja menuruni anak tangga restoran di teras luar, jejaknya baru tiba di lahan parkir. Namun, sebuah telepon yang tiba di ponselnyanya membuat langkahnya terhenti.

Dia berharap mendapatkan kabar dari Favita.

Namun, dia menemukan nama lain. Dewa. Hakim menggeser jarinya untuk menerima panggilan itu, belum sempat dia bicara, orang di sana sudah berkata dengan tergesa. *"Adrian menghilang, dia juga mangkir dari panggilan pihak kepolisian. Dan malam ini kita temukan dia berusaha mengancam Favita."*

Hakim tanpa sadar menggenggan ponselnya lebih erat. "Di mana Favita sekarang?"

"Dia berhasil kita selamatkan, tapi kelihatan masih syok. Dan kita kehilangan jejak Adrian."

Hakim memutuskan sambungan telepon. Dia tatap semua temantemannya yang kini masih berdiri di luar kendaraan masing-masing. "Kita butuh hukum rimba sekarang," ujar Hakim, sambil menatap semua pasang mata yang kini tertuju padanya.

Dan, Kalil mendecih. Dia membuka kancing-kancing kemeja di pergelangan tangan, lalu menyingsingkan lengan kemejanya. "Gue yang nyetir. Lo semua masuk." Dia gedikkan dagunya ke arah mobil. "Kita tunjukin sama Si Keparat itu, sedang berhadapan dengan siapa dia sekarang."

***

"Oke. Kirimkan lokasinya sekarang," ujar Kalil pada seseorang di seberang sana. Tidak sampai satu jam, orang suruhannya sudah berhasil menemukan titik keberadaan pria keparat itu. "Nyuruh orang memang bikin tangan lo bersih. Tapi lo harus puas menghadapi dia sendirian nggak, sih?" Dari tadi Kalil terus memprovokasi.

Jangan heran, dia memang memiliki jentikkan jari yang bisa menyulap semua menjadi sesuai atas keinginannya. Tidak dipungkiri, dia menjadi pribadi yang paling tenang di sana. Kalil bahkan yang mengemudi, sementara Hakim duduk di sisinya. Di belakang ada Arjune, Janari, dan Sungkara. Dan di jok paling belakang tersisa Kaezar dan Favian—orang yang paling kontra dengan rencana ini tapi malah ikut-ikutan pergi.

"Gue stres banget jawab pertanyaan Jena dari tadi." Kaezar mengerang seraya melepaskan ponsel yang ditatapnya sejak tadi. "Dia pasti mikir yang nggak-nggak nih. Nggak mungkin dia percaya gitu aja kalau gue lagi lembur sekarang."

"Cewek tuh punya seribu langkah lebih maju untuk cari tahu kelakuan kita kayak gini-gini," tambah Favian. "Ngeri banget gua pulang-pulang." "Terus lo berdua ngapain ikut tadi?" tanya Arjune sambil menoleh ke belakang.

"Ya nggak mungkin lah gua balik kalau keadaannya kayak gini?" balas Kaezar.

"Ya terus kalau gitu, lo diem lah. Bikin beban aja dari tadi." Arjune tidak pernah santai dalam keadaan apa pun.

Kali ini Favian yang tidak terima. "Lah, beban gimana? Aneh!" Dia melotot. "Lo sadar kan kalau sekarang jelas-jelas kita udah mendahului pihak berwajib untuk ngejar dia? Bukan masalah ngeluh atau—" "Lo berdua turun lah mendingan!" Arjune menunjuk pintu.

"Lo semua bisa diem nggak?!" Sungkara angkat bicara kali ini. "Berisik banget, anjing," bisiknya. Dia yang sejak tadi berada di tengah-tengah, dan tidak memihak ke sana-kemari itu tampak menjadi yang paling tertekan di sana sampai menjambak rambutnya sendiri.

Sementara Hakim, masih tidak terprovokasi keadaan. Dia masih menatap foto Adrian yang dikirimkan oleh Dewa tadi. Dia selidiki wajahnya. Dia kenali betul kontur wajah sialan itu. Jangan sampai dia kehilangan momen untuk menghancurkan wajahnya.

Mereka melakukan perjalanan lebih dari dua jam untuk tiba di titik lokasi sesuai dengan petunjuk yang Kalil terima. Sebuah rusun di kawasan Marunda, Jakarta Utara. Penerangan buruk sekali di sana, dan mereka turun dari mobil satu-l per satu sambil menengadah ke atas. Melihat ribuan unit rumah susun yang menjulang ke atas dan salah satunya ditinggali Si Keparat itu.

"Si Babi, nyusahin aja," keluh Arjune. "Jauh banget dia sembunyi sampai ke sini?" Dia melihat jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan waktu sudah melebihi tengah malam.

"Kalau di tempat yang deket bukan sembunyi lah namanya," sahut Janari. "Ada di blok mana katanya? Nomor berapa?" tanya Hakim.

"Blok B nomor 114." Ucapan Kalil membuat semua tatap memendar. Lalu, mereka menemukan petunjuk dari salah seorang warga di sana yang tidak sengaja lewat malam itu.

Janari tiba-tiba menghadang. "Blok B 114 di mana, Bang?" Tampangnya tidak santai sekali saat bertanya, membuat orang itu takut-takut saat menunjukkan arah.

Mereka melangkah ke arah lorong yang gelap, mulai menapaki lantai tangga yang dinding-dindingnya sudah terkelupas, pegangan tangga besi yang beberapa terkena korosi.

"Janari nanya orang udah kayak mau ngebegal," keluh Favian.

"Mana ada begal ganteng banget?" balas Janari.

Semua hampir muntah.

Terdengar beberapa kali keluhan di sana saat harus melangkah di antara gelap dan bau yang tidak sedap. Sementara Hakim menjadi yang paling bergegas, dia bisa merasakan tangannya sejak tadi terkepal, rahangnya sejak tadi kaku sehingga tidak bisa banyak bicara.

Lalu, dia temukan pintu nomor 114.

Kalil menyingkirkan Hakim, memintanya menjauh. Dia yang mengetuk pintu. Saat suara sahutan dari dalam terdengar. Kalil membalas, "Go-food." Dan pintu terbuka.

Selama beberapa saat, Hakim memperhatikan wajah di hadapannya, dia tarik tudung hitam yang digunakan pria itu untuk menutup sebagian wajahnya. Dan, yah, benar. Dia adalah Si Keparat Adrian. Jadi, Hakim tidak menunggu lama untuk menendang kencang perut pria itu sampai tersungkur di lantai. "Anjing!" Hakim menyerang wajah pria itu dengan kepalan tangan. Berkali-kali, tidak berhenti, walau sesekali pria itu berhasil menahan dan menghindari pukulannya.

Satu kali, pukulan paling telak Hakim layangkan ke hidungnya. Membuat darah keluar di sana. Dia tindih leher pria yang kini sudah berbaring di lantai itu dengan lututnya.

"Kim, kim ...." Suara panik Kaezar terdengar. "Santai, santai."

Hakim terengah, wajahnya terasa panas sekali karena rasanya seluruh darah marah naik ke kepala.

"Istigfar, Kim," tambah Favian. "Istigfar ...."

Namun, Hakim gelap mata, terus dia tekan leher itu sampai Janari dan Arjune menghampirinya dengan wajah agak panik. Dua temannya itu mungkin bersiap untuk jaga-jaga kalau Hakim kalap. "Santai, Kim .... Nikmatin mukulnya jangan buru-buru." Janari menepuk-nepuk pundaknya.

Sementara Sungkara mematung di pintu. Masih terlihat menjadi yang paling panik.

Dan Kalil, kini mengambil kursi, duduk, menjadi penonton sambil sesekali bertepuk tangan.

"Jangan berani ganggu Favita," ujar Hakim. Dia hujamkan tatap pada dua mata itu dengan penuh marah. "Jangan pernah berani muncul di hadapan Favita lagi." Dia merasakan rahangnya kaku sekali. "Apalagi berani menyentuh dia." Hakim menggerakkan tangannya ke leher pria itu, dan tanpa disadari gerakan itu memberi kesempatan

padanya untuk berontak karena kini lutut Hakim terangkat.

Adrian, Si Bajingan itu, tangannya menggapai gelas kaca di dekat kabinet, mungkin dia sudah mengincar benda itu sejak tadi. Membantingnya ke lantai sampai membentuk pecahan. Tangannya melayang ke udara, berusaha mencabik Hakim sebisanya. Namun, sebelum dia berhasil, Janari dan Arjune yang sudah berjaga-jaga di dekat kepalanya, lebih dulu menginjak lengannya dan menahannya untuk tidak lagi bergerak.

Ini memang terkesan tidak *fair*. Bisa dikatakam sebuah pengeroyokan. Tidak seimbang. Namun, membayangkan hal keji apa yang dilakukan dulu oleh Si Brengsek itu pada Favita kecil—yang bahkan sama sekali tidak memiliki kemampuan melawan, hal ini tidak ada apa-apanya bukan?

Saat dua lengan pria itu berhasil diinjak oleh Arjune dan Janari, dia mengerang.

Di saat itu, pintu diketuk dari luar.

Serempak mereka semua menoleh.

Sementara Adrian baru saja berteriak, mencari kesempatan untuk ditolong.

Namun, Janari bergegas untuk berjongkok setelah mengambil kain— yang entah apa— selanjutnya dia gunakan untuk menyumpal mulut pria itu.

Tidak ada yang bergerak ke arah pintu yang terus diketuk. Jadi Kalil yang bangkit dari tempat duduknya untuk berjalan ke arah pintu. "Siapa?" tanyanya.

"Go-Food."

Jawaban yang terdengar dari luar Kalil pastikan dengan mengintip lubang di pintu. Menoleh ke belakang. "Pastiin Si Keparat itu nggak bersuara," tunjuknya.

Dan Janari mengangguk.

Selama Kalil membuka pintu, di belakangnya ada Favian, Kaezar, dan Sungkara yang berjajar seperti pagar. Menghalangi keadaan yang tengah terjadi di ruangan. Mereka mengucapkan kata terima kasih yang saling bersahutan setelah makanan diterima. Pintu tertutup.

"Oke. *Next*." Kalil menjentikkan jari seraya kembali duduk, menyimpan makanan di atas pangkuannya.

Setelahnya, Janari melepas kain dari mulut pria itu. Hakim kembali memukulinya.

Pukulannya kali ini tidak sesering tadi, tapi lebih bertenaga. Diiringi umpatan-umpatan kasar, "Anjing! Bangsat!" Berkali-kali. Terus dia lakukan walau dia tahu marahnya tidak akan pernah habis.

Di pertengahan, Kalil bersuara. "Mas ...." Dia bicara sambil menikmati makanan yang tadi diantarkan oleh kurir. Mendapatkan pelototan dari segala arah, dia hanya meringis. "Lapar," ujarnya. "Duh, nggak ada minum —Mas?" Dia memanggil Adrian yang tengah dipukuli, otomatis semua menatap ke arahnya. "Nggak pesan minumnya sekalian tadi?"

Arjune menunjuk wajah Kalil sambil sesekali menoleh pada Janari.

"Lama-lama malah dia yang pengen gua gampar." Janari hanya terkekeh.

Kalil malah meresponsnya dengan ekspresi santai yang hampir sama. Kali ini dia malah meraih pisau, lalu tanpa menjelaskan tujuannya, dia berikan pada Hakim. "Butuh nggak nih?"

Sesaat sebelum pisau itu berhasil Hakim gapai, Arjune lebih dulu merebutnya. "Anjing. Macem-macem aja dari tadi nih orang!" Dia mengumpati Kalil.

"Tahu nih. Kal, bahaya banget lo." Kaezar dari kejauhan ikut menimpali.

"Gue bilang mending lo diem, Kal. Sebelum lo yang kita tonjokin," tambah Sungkara.

Sementara Kalil hanya tertawa, dia kembali memakan kentang atau apa pun dari dalam kantung plastik. Pisau sudah kembali Arjune taruh di kabinet.

Namun kini, tangan Hakim menyambar benda itu lebih cepat sebelum ada yang sempat

mencegahnya. "WO! WO! WO!" Semua seruan itu datang dari segala arah saat Hakim mulai melayangkan benda itu ke udara. Mereka serempak mengerumuni Hakim yang baru saja menancapkan benda itu di karpet, tepat di sisi wajah Adrian, yang kini tampak ketakutan. "Lo harus ingat apa yang gua bilang ...," ancamnya. "Kalau lo masih ingin hidup. Jangan. Pernah. Ganggu. Bini. Gua." Dia lepaskan pisau dari genggamannya, sempat dia tampar wajah pria itu satu kali sebelum beranjak meninggalkannya. ***

GIMANA PART INI DAH PUAS BELUM?

KASIH KOMEN BUAT HAKIM DAN ROMBONGAN

SIRKUSNYA DONG WKWKWK 😭😭😭

Selanjutnya nih, habis ini kalian nunggu momen apa nih?

Masih semangat buat nunggu kan ya mana angkat tangannya tinggitinggi? 🙌🙌🙌

Spam NEXT sampe sepuluh juta mau ga? WKWKWK KASIH API GASIIII 🔥🔥🔥🔥🔥

Sehat-sehat sampai nanti ketemu di Part 29 yaaa!

The Marriage Cure | [29. Sentuh yang Kembali Berlabuh]

Haiii. Selamat datang kembaliii.

Terima kasih karena selalu datang berkunjung dan menemani Hakim-Tata untuk bercerita.

Ini 3200 kata alias tiap partnya kok panjang-panjang mulu??? 😭🙌

Kasih apinya dulu boleh kali yaaaa 🔥🔥🔥🔥

Titip love-nya buat Hakim-Tata di sini yang banyaaakkk □□□□ [Ini dia pas lagi nunjuk Adrian bentukannya begini dah kira-kira]

***

Abcdefghibahin Suami

Shahiya Jenaya

Kira-kira ada yang kehilangan suami?

Davi Renjani

Arjune dari tadi gue teleponin ga nyahut.

Alura Mia

Sumpah ke mana sih mereka?

Chiasa Kaliani

Janari terakhir telepon katanya mau meeting habis itu hilang. Sampai sekarang udah jam 2 pagi.

Misharui Advaya

Sungkara bilang, pulang kerja ada janji sama temen-temennya.

Shahiya Jenaya

Gue tahu nih arahnya ke mana.

Davi Renjani

Restoran
Padang?

Chiasa Kaliani

Punya
Christian?

Misharui Advaya

Ada ayam popnya
nggak di sana? ***

Favita baru saja selesai menghadapi pemeriksaan oleh pihak kepolisian. Di lantai *basement*, mereka mengambil senjata tajam berupa pisau lipat yang digunakan oleh Adrian untuk mengancamnya sebagai barang bukti. Adrian bisa ditangkap atas dasar tindak pengancamannya hari ini.

Dewa tidak berhasil menangkapnya tadi, dia datang sendirian. Dan selanjutnya polisi datang untuk melakukan pengecekkan saat Adrian sudah pergi.

Sekarang Favita duduk di sofa unit apartemennya bersama Bu Dewi yang tadi langsung datang ketika tahu apa yang Favita alami. Hal pertama yang dilakukan wanita itu adalah memeluk Favita. Lalu memeriksa keadaannya.

Favita memiliki luka sayat tipis di telapak tangan kirinya, posisinya melintang, dan terus mengeluarkan darah. Jadi sekarang, di sofa itu Bu Dewi tengah mengobati lukanya sambil sesekali masih mengajaknya bicara.

"Aku sekarang sedikit berani," ujar Favita. "Entah ini kabar baik atau buruk." Dia melihat Bu Dewi baru saja selesai membalut telapak tangannya dengan kain kasa, wanita itu sempat mendongak untuk menatapnya.

"Berani ... seperti apa?" Bu Dewi mengambil plester untuk mengunci balutannya.

"Lebih berani saat bicara, tentang masa lalu. Lebih berani menjelaskan, tentang hari itu," ungkapnya. "Nggak ada lagi perasaan takut ketika aku sadar bahwa orang-orang akan tahu." Dia menatap Bu Dewi dengan wajah khawatir. "Apa ini artinya ... aku udah nggak peduli dengan hidupku sendiri dan masa depan? Sampai ... aku nggak lagi memedulikan pandangan orangorang, seperti dulu?" tanyanya.

Favita begitu ingat pada saat-saat di mana dia berusaha menutupi segalanya, di hadapan siapa pun. Dia hanya akan menjadi Favita yang baikbaik saja, ceria, berbaur, berperilaku layaknya seorang wanita yang tidak pernah punya luka. Dia kelabui semua orang, termasuk suaminya sendiri. Dia masih ingat masa-masa ... di mana dia melakukan berbagai kebohongan demi menutupi masa lalu, sampai rela menghancurkan rumah tangganya sendiri.

Kali ini, tidak lagi. Maksudnya, tidak semengerikan itu rasa takutnya. Dia mungkin sesekali masih gugup, masih gemetar, saat memgingat dan menceritakan tentang masa lalu,

tapi tidak lagi merasa khawatir tentang tanggapan orang-orang setelahnya.

"Itu kabar yang baik," ujar Bu Dewi. "Kamu sadar kalau sekarang kamu sedang melakukan hal yang hebat, kan?" tanyanya. "Saya ingatkan lagi, bahwa ... ketika kamu berani bicara tentang hal ini. Ketika kamu berani jujur dan mengatakan segalanya untuk membela diri kamu sendiri, saat itu kamu sedang membela semua perempuan di muka bumi ini."

Favita melihat Bu Dewi membereskan peralatannya di kotak. "Aku nggak takut lagi ditinggalkan ...." *Apakah itu juga kabar baik?*

"Artinya, kamu merasa yakin dengan apa yang kamu lakukan sekarang, dan ... kamu juga yakin, beberapa orang yang mencintai kamu, orang yang tulus ada di sekeliling kamu, tidak akan pernah meninggalkan kamu," ujarnya. "Hakim yang membantu kamu merasa yakin atas hal itu. Dia tetap ada di sisi kamu, tetap percaya, tetap membela. Itu yang membantu kamu

merasa yakin dan tidak takut lagi ditinggalkan." *Benarkah begitu?*

Bu Dewi masih menatapnya, tampak menunggu responsnya. Namun, Favita tidak kunjung menanggapi hal itu. Sampai akhirnya, Bu Dewi kembali bicara. "Semua yang kamu lakukan sudah benar. Jangan mundur, jangan ragu lagi. Ya?"

Itu kalimat terakhir sebelum Bu Dewi dijemput pulang oleh Dewa. Beberapa kali wanita itu bertanya apakah dia tidak apa-apa tidur sendiri? Dan Favita menjawabnya dengan yakin. Dia tidak apa-apa.

Sampai akhirnya, saat sudah berbaring di tempat tidur, ada sebuah telepon yang kini mencoba mengganggu tidurnya. Keningnya mengernyit saat nama Jena muncul di layar ponsel. Sudah tengah malam. Tidak biasanya dia mendapatkan telepon dari wanita itu selarut ini.

Saat membuka sambungan telepon, Favita bahkan belum bicara apa-apa, tapi di seberang sana Jena lebih cepat bersuara. *"Halo, Ta? Kamu udah dapet kabar belum?"* tanyanya. *"Katanya Kaezar dan semua temantemannya baru aja ditangkap polisi. Hakim juga ada di lokasi—intinya mereka semua ditangkap di kawasan*

Marunda." Suara itu terdengar begitu panik. *"Untuk detail kasusnya aku belum begitu paham, tapi katanya mereka terlibat perkelahian gitu, kamu di mana? Aku jemput ya, kita samasama ke sana sekarang."*

"Aku akan menyusul ke sana, sendiri." Karena dia tahu, saat ini posisinya tidak sedang di rumah. Jika Jena dan yang lain tahu bahwa Favita dan Hakim sudah pisah rumah, pasti keadaannya akan menjadi semakin pelik. Dia tidak mau menciptakan kerumitan lain di antara masalah yang ada sekarang. "Aku ke sana sekarang, kirim alamat jelasnya ya."

Favita beranjak cepat, agak panik. Isi kepalanya menerka-nerka, mungkinkah Hakim yang tengah putus asa itu mengundang semua temantemannya untuk datang ke sebuah tempat—seperti *club* malam misalnya— lalu mereka menciptakan masalah di sana?

Untuk saat ini, hal itu yang paling masuk akal.

Namun, ponsel dalam genggaman Favita kembali berdering. Kali ini memunculkan nama

Dewa. Dia membuka sambungan telepon tanpa menunggu waktu lagi. "Halo, Dewa. Aku—"

"Adrian sudah berhasil ditangkap," ujar Dewa. *"Dia sudah berada di kantor polisi sekarang."*

Favita tertegun. Cukup lama. Dia biarkan Dewa terus bicara di seberang sana. Sementara isi kepalanya kembali berpikir sendirian. Tentang Adrian yang tiba-tiba tertangkap, tentang Hakim yang tiba-tiba terlibat masalah dengan pihak kepolisian .... Ini pasti bukan sekadar kebetulan. Ini pasti ... ada hubungannya, kan?

***

Jadi, akan Hakim jelaskan kronologinya, kenapa bisa mereka yang tertangkap oleh polisi selain Adrian. Sesaat setelah Hakim memukuli Adrian dan melangkah pergi untuk mencegah kasus pembunuhan—karena jujur saja dia bisa membunuh pria itu saat itu juga, semua teman-temannya di belakang mulai meringkus Adrian. Entah apa yang mereka lakukan sebelum benar-benar meringkusnya, karena di belakang sana Hakim mendengar Adrian beberapa kali

mengerang kesakitan, lalu suara-suara pukulan kembali terdengar.

Hakim berdiri di pintu, menahan diri untuk tidak berbalik dan menghabisi pria itu. Dia biarkan sisa-sisa marahnya dituntaskan oleh Arjune dan yang lainnya.

Setelahnya, Hakim menelepon Dewa. Memintanya berkoordinasi dengan pihak kepolisian untuk melaporkan bahwa, seorang pria yang tadi mencoba mengancam Favita di *basement* gedung apartemennya kini sudah berhasil dia temukan. Ya, untuk saat ini, hanya kasus itu yang bisa membuat Adrian ditangkap dan diamankan, karena proses hukum tentang tindakan brengseknya di masa lalu belum dimulai sehingga mereka tidak punya alasan untuk menangkapnya atas kasus itu.

Hakim, baru saja berbalik, hendak melihat apa yang tengah di lakukan oleh teman-temannya terhadap pria itu. Namun, sesaat kemudian. Tiba-tiba saja pintu unit ruangan itu digebrak dan berusaha didobrak dari arah luar. Keributan itu membuat panik orang-orang di dalam ruangan,

tapi tidak membuat Janari lupa mengikat dua pergelangan tangan Adrian di kaki meja dan setelahnya mereka sama-sama mematung menyaksikan pintu rapuh itu dirusak paksa.

Lalu, saat pintu berhasil terbuka, orang-orang dari luar bergerombol masuk, ada satu pemuda di antara salah gerombolan itu yang kini menunjuk ke arah Janari. "Itu Bang, orangnya. Pasti *debt collector* yang nagih utang dan berusaha menindas orang-orang kecil kayak kita."

Pemuda itu, baru Hakim ingat, dia adalah orang yang Janari hentikan langkahnya di untuk bertanya tentang posisi blok B nomor 114 tadi.

Sialan.

Salah paham.

Namun dalam situasi genting itu, bisa-bisanya Janari masih biacara. "Jaga mulut lo!" Dia balas menunjuk wajah pemuda itu. "Mana ada *debt collector* seganteng gua!"

Arjune berdecak, mendorong Janari untuk mundur, pria itu maju untuk bicara.

Sempat terjadi cek-cok dan aksi saling dorong antara warga dan Hakim beserta teman-temannya di sana. Mereka mengira Adrian adalah korban. Sesaat sebelum penyerangan dari warga terjadi, polisi datang ke lokasi dan melerai keadaan itu.

Itu lah kenapa, Hakim dan enam pria lainnya kini berada di kantor polisi untuk menjalani pemeriksaan terkait penganiayaan yang mereka lakukan pada Adrian.

Mereka duduk berjajar di kursi, satu per satu mendapatkan pertanyaan. Wajah-wajah putus asa, penampilan yang berantakan karena adanya aksi saling dorong dan tarik. Kalil menggumam, "Mereka nggak tahu harga kemeja gua berapa?" Sambil memejamkan mata setelah memeriksa kancing kemejanya yang terlepas dan robek.

"Karena ini Loro Piana?" Janari menyebutkan brand kemejanya itu. Wajahnya jelas mengejek.

Kalil mendecih. Dia tidak menjawab, harga yang dikatakan di sana tampak bukan masalah uang, tapi kenangan atau apa pun yang menempel di baju itu.

Mereka masih bisa duduk-duduk dan menanggapi pertanyaan polisi dengan raut wajah santai yang serius. Mereka terus membela diri. Mereka yakin bahwa apa yang mereka lakukan tidak merugikan siapa pun. Mereka masih bisa bicara dengan tennag sampai akhirnya suara langkah yang ricuh terdengar memasuki ruangan, suara-suara yang kini panik hadir di sana.

Atmosfernya mendadak berubah. Tiba-tiba udara mencekam menguar di sana.

Wajah tujuh pria di kursi-kursi itu berubah tegang saat Jena dan beberapa wanita lainnya kini mucul di sana. Wanita-wanita itu datang dengan masih mengenakan piyama, tampak panik, tapi juga marah. Sehingga, seperti muncul taring di wajah-wajah polos tanpa *make-up* itu sekarang. Ini lebih mengerikan dari serangan warga di rusun tadi, lebih mengerikan dari ancaman polisi.

Namun ada wanita yang kini membuat Hakim tidak bisa memalingkan wajahnya ke mana pun, dia menemukan Favita menjadi salah satu di antara wanita-wanita itu. Dia temukan wanita itu

baik-baik saja. Dan keadaan hatinya yang sejak tadi begitu buruk, kini mulai membaik.

Mereka sempat menautkan tatap. Sebelum ruangan itu sekarang berubah bising.

Jena menjadi yang pertama menghampiri meja pemeriksaan, sementara yang lainnya menunggu di dekat pintu masuk. "Apa yang dilakukan suami saya dan teman-teman sirkusnya ini, Pak?" tanyanya.

"Pengeroyokan, Bu. Dan juga penyekapan."

Jena melepaskan napas berat. Dia memejamkan mata dengan tangan yang memegangi dada, tampak syok, tampak tidak menyangka, tidak habis pikir. Memang terdengar mengerikan sekali informasi itu.

"Apa gua bilang ...?" gumam Kaezar. "Tamat riwayat kita setelah ini."

"Apa yang mesti gue jelasin setelah ini?" sahut Sungkara, tampak frustrasi. Karena dia tahu, setelah ini, para wanita itu akan merongrong dan menuntut penjelasan padanya. Karena lagi,

Sungkara adalah tahta tertinggi pria yang paling dipercaya oleh para wanita itu.

"Kita lihat apa setelah ini teko siulnya Kae berubah jadi mesin pemotong rumput?" tanya Janari.

"Pasti sih itu." Favian menimpali.

"Kalah suara gue dong." Kaezar menyahut.

Arjune terkekeh. "Jangankan suara lo, suara rakyat aja kalah."

"Kita semua nih nggak berhenti ledek-ledekin dia, giliran dia marah kita minta ampunnya sampai sujud-sujud." Sungkara menggeleng heran.

Pemeriksaan itu selesai beberapa saat kemudian, tapi bukan berarti mereka bisa bebas dari kasus pengeroyokan itu. Mereka diperbolehkan menunggu di luar, menghampiri semua wanita yang tadi memutuskan untuk menunggu di luar ruangan.

"Demi Tuhan aku nggak ikutan mukul." Tiba-tiba saja Kaezar menjelaskan hal itu saat Jena bangkit dari tempat duduk dan

menghampirinya. "Seujung kuku pun aku nggak sentuh dia." "Aku juga nggak ikut, cuma jagain," tsmbah Favian.

"Tapi Kae dan Favian jagain pintu biar nggak ada yang masuk," tuduh Kalil.

"Kalau aku ikutan panik doang, Sayang. Soalnya dipaksa." Dua tangan Sungkara merentang, hendak memeluk Rui. Namun, Rui menepisnya. "Terus siapa yang jadi dalang atas penyekapan ini kalau nggak ada yang mau ngaku?" tanya Jena.

Semua menunjuk Kalil.

Dan Kalil hanya tersenyum santai sambil memegangi dadanya, menunduk hormat. Dia bangga sekali dituduh sebagai pencetus masalah ini.

"Siapa yang mukul?" tanyanya lagi.

Tangan-tangan itu saling tunjuk secara acak.

Di sana, di antara para wanita itu, hanya Favita yang tahu keadaan sebenarnya. Jadi, ketika para istri itu kini sibuk memarahi suaminya. Favita masih diam. Dia malah tampak khawatir. Ujung sweter rajutnya dia tarik berkali-kali oleh jemari sambil menatap semua keadaan itu. Apakah dia berpikir akan ada seseorang yang menyalahkannya atas keadaan ini?

Lalu, Davi bertanya dengan lantang. "Aku bingung deh, kalian ngapain sih kayak gini? Apa yang salah—maksudnya, orang yang kalian keroyok itu salah apa?"

Pertanyaan Davi belum sempat terjawab, karena kini, tampak Adrian keluar dari sebilah pintu yang membatasi salah satu ruangan dengan bagian luar. Seorang petugas polisi menekan pundak dan mendorongnya dari belakang, wajah pria itu penuh luka lebam, dua lengannya diborgol di belakang tubuh.

"Dia kurang ajar." Arjune menunjuk Adrian. "Dia kurang ajar sama Favita." Dia malah seperti mengadu pada Davi. "Dia ngelecehin ...." Suara

Arjune yang terengah dan marah, sesaat terhenti. Dia terkejut sendiri.

Mungkin baru ingat bahwa ... dia tidak boleh membongkar hal itu.

Namun, semua tatap kini sudah tertuju pada Favita.

"Dilecehin? Tata dilecehin gimana?" Jena tampak marah.

Kaezar mencoba menarik Jena, tapi tentu saja kemarahan Jena sudah tidak bisa lagi dicegah.

Jena melepaskan napas kasar. "Dia ngelecehin kamu, Ta?" tanya Jena dengan mata melotot. "Dan kamu tadi diam aja, nggak ikut bantu tementemen kamu buat mukulin dia, Kae?!" Kaezar kini malah gelagapan.

Lalu, tanpa menunggu penjelasan apa-apa, tiba-tiba Jena sudah melangkah cepat menghampiri Adrian dan menjambak bagian depan rambutnya sampai pria itu mengerang kesakitan. "Kurang ajar! Lo apain temen gue hah!" Tidak puas dengan menjambak, Jena melepaskan sandalnya dan memukuli pria yang kini terduduk di lantai itu.

"Dasar, brengsek! Lo *catcalling*-in temen gue?! Atau apa? Ngaku! Awas aja lo berani nyolek dia!" tanyanya masih memukuli. Sementara teman-temannya yang lain ikut menghampiri, tidak melerai. Mereka hanya sesekali ikut mengumpat atau mendorong. "Makanya lo kerja! Jangan jadi jamet trotoar buat catcalling-in cewek-cewek! Dia udah punya suami! Tolol! Untung lo nggak mereka bunuh! Nggak punya otak!"

Di antara wajah-wajah ngeri para pria, terdengar suara gumaman Kalil. "Anjir nih .... Gimana nasib-nasib lo di rumah?" ujarnya saat mendapati keberingasan aanita-wanita itu menghajar Adrian.

Namun, siapa peduli dengan para pria yang kini mencoba menenangkan istri-istri mereka dibantu para petugas polisi yang melerai.

Melelahkan sekali suara bising itu. Hakim tidak ingin lagi terlihat.

Kini, dia hanya menatap Favita yang masih mematung, berdiri sendirian. Dia melangkah mendekat di antara bising dan suara berisik di sana, berdiri di hadapannya. Dia raih tangan

wanita itu, dia lihat ada kain kasa yang menutup luka di sana. Hakim melepaskan napas gusar, menatap dua mata wanita itu bergantian.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Hakim. Melihat wanita itu mengangguk, Hakim merengkuh tubuhnya dalam peluk. Diam, dia rasakan bagaimana tangan Favita kini terangkat dan balas memeluknya. Lalu, "Ayo kita pulang ...." Hakim mencium pundaknya. Lama dia bernapas di sana. "Pasti kamu capek banget hari ini ...."

***

Hakim mengendarai mobil Favita malam itu. Mobilnya ditinggal di salah satu restoran tempat terakhir dia bertemu dengan teman-temannya, katanya. Favita memang membutuhkannya saat ini, pada waktu menjelang subuh, dia sudah kelelahan sekali karena belum beristirahat dan mendapatkan kabar buruk berkali-kali sejak kemarin. Tidak berhenti. Seolah-olah kabar buruk dengan sengaja menyerangnya tanpa ampun sama sekali.

Mereka tiba di unit apartemen dengan keadaan yang sama-sama lelah. Favita lebih dulu duduk di

sofa, ruangan itu tidak bisa dikatakan gelap, karena Hakim menyalakan satu *stand lamp* di sana. Namun, jelas penerangannya tidak terlalu baik karena seluruh lampu masih dibiarkan mati.

Hakim menghampiri Favita yang sudah duduk di sofa. Langkahnya lunglai, tampak lelah, dengan penampilannya yang berantakan. Dia biarkan panjang lengan kemejanya tergulung tidak sama satu sama lain, dia biarkan kemeja putihnya yang kusut dan kusam itu keluar dari batas pinggang. Wajahnya, tampak beberapa lebam di sana. Mungkin beberapa warga berhasil memukulnya? Atau ... justru Adrian yang berhasil membalas pukulannya?

Hakim duduk bersila di hadapan Favita, di atas karpet yang menutup lantai. Pria itu melepaskan napas berat saat meraih tangan Favita yang terluka.

Hakim terdiam cukup lama sebelum memutuskan untuk bicara. "Kamu tahu ...? Aku udah janji sama Mama untuk menjaga kamu," ujarnya. "Aku bilang kalau ..., *Tata nggak sakit*

lagi, Ma .... Aku nggak akan pernah membiarkan Tata sakit."

Favita melihat pria itu menunduk, menatap lagi luka di telapak tangannya.

Setelahnya Hakim kembali bicara, melanjutkan ucapannya. "*Tata akan tetap baik-baik aja .... Karena ada aku, yang akan jaga Tata. Aku nggak akan membiarkan dunia menyakiti Tata lagi. Aku nggak akan membiarkan Tata takut dan sendirian.*" Dia mendongak. "Dan Mama percaya ...."

Di antara cahaya yang memapar satu sisi wajahnya, Favita bisa melihat bagaimana pandangan pria itu kabur oleh air-air yang muncul di bola matanya.

"Mama percaya kalau aku bisa jagain kamu, Ta ...." Hakim mengangguk kecil. "Demi Tuhan, saat itu Mama percaya saat dunia lagi nggak berpaling sama kamu, aku satu-satunya yang akan tetap ada," katanya. "Tapi sekarang aku lalai, ya?" Dia tatap lagi luka Favita. "Aku biarin kamu sakit dan takut sendirian ya, Ta?" tanyanya.

Favita menggeleng.

"Maafin aku, ya?" ujarnya. Hakim mendekatkan tangan Favita ke wajahnya, dia cium lagi telapak tangan Favita, lama. Kenapa segala tingkah dan ucapannya selalu berhasil membuat Favita menangis akhir-akhir ini?

"Aku sayang kamu, Ta. Aku nggak bohong," akunya. Wajahnya kembali mendongak. "Selama ini, selama kita hidup berdua, mungkin sebagian dari diriku sadar kalau ... ada sesuatu yang kamu sembunyikan, ada sesuatu yang ... janggal di dalam pernikahan kita yang kamu pikir nggak mau aku ketahui. Tapi, Ta .... Rahasia dan semua masa lalu yang kamu punya, itu milik kamu, hanya kamu yang berhak membaginya atau nggak, hanya kamu yang berhak menentukan ingin membaginya dengan siapa ...," ujarnya. "Tapi, setelah aku tahu, semua yang kamu hadapi adalah juga tentang aku .... Aku nggak akan diam aja, aku akan jaga kamu, aku akan terus bela kamu ...."

Mereka hanya saling menatap selama beberapa saat. Seperti kembali diingatkan pada masa-masa

di mana Favita berusaha menyakiti Hakim dengan kebohongan, dan pria itu membalasnya dengan sikap diam sampai akhirnya rumah tangga mereka hampir hancur berantakan.

"Dengar ...." Hakim mencondongkan wajahnya. "Saat aku memutuskan untuk menikahi kamu, alasan satu-satunya yang aku punya saat itu adalah .... Aku ingin hidup bersama kamu, selamanya. Anak? Itu hadiah, kan ...? Kalau pun kita nggak punya, itu bukan kesalahan, Ta," ujarnya. "Aku hanya ingin kita bisa terus hidup sama-sama. Jadi nggak ada alasan apa pun yang membuat aku harus meninggalkan kamu, nggak ada alasan apa pun yang membuat aku harus membiarkan kamu pergi. Karena, seperti yang pernah kamu bilang ..., aku juga ingin seisi dunia tahu bahwa, ada wanita hebat seperti kamu, yang bisa aku dapatkan, dan bisa aku pertahankan untuk selamanya berada di sisi aku." Mata itu menatapnya tulus. "Ada wanita hebat seperti kamu ... yang mau bertahan sama aku."

Favita membiarkan isak dan tangis-tangisnya lolos saat menatap mata itu. Tangannya terangkat

untuk merangkum satu sisi wajah pria itu. Dia temukan lagi hangat, yang lama tidak lagi dia lakukan. Favita mendekat, merapatkan wajah, melabuhkan satu ciuman singkat di sudut bibirnya. Dari semua kabar buruk yang selalu dia dapatkan akhir-akhir ini, Hakim menjadi satu-satunya yang selalu berusaha membuat Favita mendengar kabar baik. Dia yang tidak pernah menyerah dan pergi saat Favita menolaknya berkalikali. Harus dia ingat, hal itu sudah dia lakukan sejak dulu dan kali ini terulang lagi.

Terima kasih .... Favita menyampaikan kata itu lewat labuh kecup singkatnya.

Tidak ada lagi suara. Karena, sejak dulu mereka tahu bahwa, mereka bahkan bisa bicara tanpa mendengar suara satu sama lain. Mereka bisa mengerti hanya dengan saling menatap mata. Saat itu, Hakim beranjak dari duduknya, bergerak berdiri dan selanjutnya membungkuk untuk memberi balas atas ciumnya. Menekannya kuat, melumatnya cepat. Favita biarkan sentuh jemari itu kembali berlabuh di tubuhnya. Dia biarkan gerak tergesa itu kembali sibuk menjamahnya.

Dia biarkan ... rindu ikut campur dalam malam yang dia tahu, akan kembali penuh oleh peluh dan hangat oleh engah, di atas ranjangnya.

***

Awwwww. 😆

Ketik 1 kalau pengen mereka balikan dan baikan?

Mau additional part nggak nih buat malem mingguan besok 👀 **Ada momen yang kalian mau ga buat additional part???**

Apakah ini artinya kita akan bakar lapak karyakarsa lagi setelah sekian lama? Beri api beri apiii wkwk 🔥🔥🔥🔥🔥

Spam 'NEXT' boleh di sini

The Marriage Cure | [Additional Part 29]

Haiii. XD

Senang sekali akhirnya bisa menuliskan yang manis-manis, panas-panas dan ngikik-ngikik lagi setelah lama gloomy-gloomy huhu. Selamat membaca yaaa. Semoga sukaaa 🌼

Selain tentang Hakim-Tata, di sini kalian bakal baca juga nasib Bapakbapak bucin setelah nyampek rumah. Kasih tahu aku trik siapa yang paling kamu suka dalam meluluhkan hati istrinya dari ketujuh pria ini yaaaa xD

Selamat membacaaa <3

[KODE VOUCHER BISA DIDAPATKAN DI IG STORY CITRA NOVY KUOTA TERBATASSS]

BAKAR BUAT PART 30 GASIII APAKA KONFLIKNYA SUDAH SELESAI? 🐻

The Marriage Cure | [30. Harap yang Diangkat Tinggi dan Jatuh Lagi]

Haiii.

Pertama, aku ingin ucapkan terima kasih banyak karena kamu sudah menjadi bagian dari 500k views Hakim-Tata. Aku tahu nggak banyak yang suka dengan cerita mereka, banyak yang pergi meninggalkan mereka, tapi aku tahu masih ada

yang sayang mereka (yang sayangnya tuh sampek sayaaaang banget) makanya aku masih bertahan menuliskan kisah mereka sampai titik ini. Terima kasih sekali lagi karena sudah mau mendengarkan Hakim dan Tata bercerita. Semoga kita bisa sama-sama menemani mereka sampai akhir ya. Terima kasih banyaaaak □□□

Semoga nggak capek diajak jalan dan lari-larian sesekali ngesot di cerita Hakim-Tata ini 😂🙌 KALIAN LUAR BIASAAA POKONYA ♡ 🔥

INI 3000 KATA KASIH API DULU YANG BANYAK MAU NGGAK? 🔥🔥🔥🔥🔥

LOVENYA MANA? WKWK 😠

[Ini Hakim lagi ngafalin ijab qabul sebelum akad sama Favita wkwk] ***

Favita bisa menghidu aroma tubuh pria itu di kemeja yang kini dia kenakan. Dia melihat pria itu baru saja keluar dari kamar mandi dan langsung menghampirinya. Memeluknya. Dingin dari sisa air setelah mandi, bisa Favita rasakan saat pria itu merengkuh tubuhnya. Dan ternyata Favita masih suka, masih sangat suka bagaimana tubuh itu merapat dan memeluknya erat.

Semalam, dia sudah menyerahkan diri dan mempersilakan kepada pria itu untuk kembali menyentuhnya. Dia masih ingat bagaimana detik demi detik pria itu menggerakkan jemari di tubuhnya. Dia masih ingat isi kepalanya tidak lagi bising dan risaunya mereda, tiba-tiba segalanya terasa baik-baik saja.

Namun, terlalu dini untuk mengungkit kata 'kembali', terlalu cepat untuk bicara tentang 'hidup bersama'. Dan Hakim sepertinya mengerti itu.

Mereka hanya menikmati waktu berdua, yang sama-sama mereka suka. Tentang hubungan keduanya? Tentang pernikahan dan lain halnya? Favita belum memutuskan apa-apa.

"Ibu bilang, dia akan ke Jakarta, tapi entah kapan. Belum ngasih tahu tanggal pastinya." Ucapan itu membuat Favita terperanjat. Wajahnya menoleh pada Hakim yang kini bergerak menjauh. "Kamu ... akan temuin

Ibu, kan?"

Favita mengangguk, walau masih ragu.

Hakim tersenyum, alih-alih mengajaknya kembali ke rumah atau melakukan usaha lainnya, dia memilih bertanya, "Kapan aku bisa ketemu kamu lagi?" Dia adalah pria yang selalu menyerah pada keputusan Favita.

"Aku pasti inget kamu terus hari ini." Dia tersenyum, tampak tulus sekali. Wajahnya mendekat hanya untuk menciumi jemari Favita.

Favita ingin berkata, tapi senyum pria itu terlalu manis untuk dipatahkan. Jadi, dia tatap wajah itu lebih lama.

"Ada makanan yang pengen kamu makan nggak sekarang?" tanya Hakim.

Sekarang ... tidak ada sih. Namun, beberapa waktu lalu, jauh sebelum hubungan keduanya terombang-ambing dalam prahara seperti sekarang, dia pernah menginginkan satu makanan yang tidak pernah dia cicipi lagi, bahkan hingga saat ini. "Rawon?"

Hakim terkekeh. Pasti terdengar *random* sekali. "Nanti aku bawain." Hakim kembali merapatkan tubuhnya, dia peluk pinggang Favita erat.

Perlahan jemarinya naik, bergerak di dada Favita. Membuka satu per satu kancing kemeja di sana.

"Sebentar ...." Saat Favita tampak gelagapan pada tingkahnya, Hakim mendongak. "Kamu mau kerja, kan?"

Hakim mengangguk. "Iya." Wajahnya bergerak mendekat, mencium sudut bibir Favita. Bisa Favita rasakan aroma *mint* dari napasnya. "Aku butuh kemejanya." Ucapannya merujuk pada kemeja yang Favita kenakan.

"Mau aku yang buka atau kamu buka sendiri?"

Mereka terkekeh bersama, sesaat Favita lupa pada risaunya. Dia lihat lagi wajah Hakim yang hari ini tampak sering tersenyum setelah dia buat rusak hari-harinya kemarin. Namun, Favita tidak sebaik itu untuk ingin segera pulih cepat dan melihat lebih banyak senyumnya. Favita begitu mengerikan, hidup dan segala jalan yang sudah dan akan dia ambil selalu mampu merenggut senyum dan tawa orang-orang di sekelilingnya.

Jadi seharusnya, Hakim jangan menaruh banyak harap.

Sesaat sebelum Hakim pergi, dia sempat mencium Favita lebih dalam, lebih lama, tidak terburu-buru. Seakan-akan mereka masih punya banyak waktu.

Kepergian pria itu menghadirkan kosong. Favita mematung lama. Rasanya, keadaannya sekarang lebih berbahaya. Setelah mendengar apa yang diucapkan dan perlakuan yang diterima dari pria itu, harapan kecil di diri Favita kembali tumbuh.

Pertanyaan-pertanyaan di kepala terus berdatangan. Apakah langkahnya harus berhenti sampai di sini dan kembali pada hidupnya sebagai istri lagi? Apakah dia hanya perlu melupakan masa lalu dan kembali pada Hakim? Apakah dia ... boleh memilih Hakim saja tanpa memikirkan balas dendam lagi?

Semua memenuhi kepalanya. Pun sampai dia meninggalkan apartemennya dan sibuk di balik meja kerja. Hari ini, bahkan dia mengabaikan telepon dari Dewa dan beberapa pesan dari Bu Dewi.

Rasanya, dia ingin egois saja dan hanya hidup untuk mencintai Hakim.

Toh Hakim sudah berjanji untuk terus berada di sampingnya, kan?

"Ta ...?" Sebuah suara samar terdengar, tapi tidak membuat Favita menoleh. "Favita?" Kali ini volumenya dinaikkan dan nadanya tinggi.

Favita menoleh dari balik meja kerjanya. Dia lihat Tamara yang tengah membawa satu *paper cup* di tangan, dengan tangan lain memeluk laptop. Dia tampak kesal, entah berapa kali wanita itu memanggilnya saat berusaha membuatnya menoleh.

"Kenapa?" sahut Favita, walau lemah sekali suaranya.

"Ada tamu tuh di bawah," ujar Tamara. "Dari tadi Ariska coba telepon lo, tapi katanya nggak diangkat." Dia menyebutkan nama resepsionis baru di kantor mereka. "Katanya tamunya masih nunggu di lobi." Sebelum beranjak pergi, wanita itu menyesap minuman di dalam *paper cup*-nya.

"Sana ke bawah, tamunya udah nunggu lama. Kasihan."

Favita tidak sempat bertanya tentang siapa tamu yang ingin menemuinya. Jadi, dia mencoba menghubungi Ariska dan bertanya. "Siapa tamunya?"

"Namanya Naira." Jawaban itu membuat kening Favita mengernyit. Dia tidak mengenali nama itu. Namun, saat berkata demikian, Ariska kembali bicara. *"Katanya, Mbak memang nggak kenal dia. Tapi dia kenal Mbak."*

Hal itu yang akhirnya membuat Favita turun ke lobi. Ketika tiba di lantai itu, dan keluar dari pintu elevator, Favita sempat mencari orang dari beberapa yang duduk di sofa lobi. Ariska tahu Favita kebingugan, jadi wanita itu menunjuk salah satu wanita untuk memberi tahu.

Favita menemukan sosok itu. Wanita dengan atasan rajut hitam disambung midi skirt senada. Sosok itu seolah-olah ingin menunjukkan bahwa hari ini dunianya gelap dan penuh duka. Favita berjalan ragu sampai akhirnya dia berani mendekat.

Hal pertama yang dia lihat adalah wajah terkejut dari tamunya itu. Sesaat setelahnya, dia lihat tamunya bergerak berdiri sambil menatapnya penuh harap. Dia tersenyum awalnya, memperkenalkan diri. "Naira." Lalu, "Saya

tahu Mbak Favita," ujarnya. "Dari suami saya."

Favita masih belum menemukan tujuan dari ucapan itu.

"Saya istri Adrian," lanjut wanita itu.

Dan, ya. Favita mengerti sekarang. Seperti mimpi saja, karena dia tidak menyangka wanita itu akan hadir di hadapannya. "Ada yang bisa saya bantu?" tanya Favita.

"Lepaskan suami saya." Kali ini suaranya bergetar hebat. "Tolong ...," pintanya. "Saya dan anak-anak tidak siap dengan segala hal yang akan terjadi ke depannya jika kamu mengungkap lagi kasus ini."

Dan selama ini, dia pikir Favita sudah menyiapkan diri untuk hidup sendiri dan berdampingan dengan rasa sakit? Adakah

korban pemerkosaan yang tahu bahwa hal buruk akan terjadi sehingga dia menyiapkan segalanya?

"Apa yang terjadi di masa lalu, itu adalah sebuah kesalahan, saya tahu." "Itu kejahatan," sela Favita.

"Jika memang itu sebuah kejahatan, apa yang membuat kamu ingin mengungkit semua? Dendam? Kepuasan? Karena nyatanya kamu bisa hidup baik-baik saja sampai sekarang, kan?" tanyanya. "Kenapa kamu bertahan dengan keegoisan kamu ini? Favita .... Kami memiliki dua orang anak perempuan dari pernikahan ini, dan sekarang ... kamu sedang berusaha menghancurkan hidup mereka, kamu sedang berusaha membalaskan dendam pada orang-orang yang tidak bersalah."

Favita mematung, dia tidak menahan langkah Naira untuk pergi. Namun, wanita itu kembali setelah mengambil dua langkah menjauh.

Wanita itu kembali bicara. "Dan jangan pikir setelah ini, hidup kamu akan baik-baik saja. Semua keadaan tidak akan sama, Favita. Aku dengar kamu telah menikah .... Kamu nggak

memikirkan perasaan suami kamu? Keluarganya? Apa yang akan mereka rasakan setelah tahu tentang semua ini?"

Tiba-tiba saja Favita ingat pada apa yang dia bicarakan dengan Hakim tadi pagi, bahwa Ibu mertuanya akan datang dari Yogya. Menemuinya. Benar .... Apa yang akan dia katakan jika mereka tahu masalah ini?

Favita masih mematung di sana saat Naira sudah melangkah menjauh, dia biarkan wanita itu pergi begitu saja tanpa mendengar lagi sedikit pun suaranya. Dia yakin dengan keputusannya sekarang, tapi terkadang beberapa orang dan keadaan membuatnya goyah dan ingin berhenti lalu menyerah. Jika dia berhenti, segala hancurnya kemarin sia-sia. Tangis dan luka orang-orang di sekelilingnya tidak akan pernah terbayarkan. Namun, jika dia terus melangkah, tidak akan menjamin semua keadaan akan membaik.

Favita berjalan untuk kembali ke ruangannya. Selama di dalam lift, isi kepalanya kembali berkecamuk dan berisik. Akhir-akhir ini keadaan

itu memang selalu dia lalui, segalanya akan reda sememtara hanya ketika Hakim berada di sampingnya, atau memeluknya seperti yang dilakukan semalam.

Langkahnya baru saja tiba di meja kerja, wajahnya mendongak karena tiba-tiba seseorang muncul dari balik pintu di mana tidak ada satu orang pun di kantor itu yang berani masuk. Orang yang paling berkuasa di gedung itu, Arjune Advaya, kini tengah melangkah ke arahnya sambil memegang selembar kertas di tangannya. Dia lemparkan kertas itu ke meja Favita. "Apa-apaan ini?" tanyanya. "Kamu mengajukan *one month notice* tanpa sepengetahuan saya dan tiba-tiba HRD kasih tahu saya bahwa hari ini adalah hari terakhir kamu bekerja?"

***

Hakim melangkah cepat. Menggumamkan senandung ringan ketika langkahnya terayun di antara koridor pintu-pintu unit apartemen. Hari ini, dia pulang lebih cepat untuk menepati janji. Dia membeli satu menu yang Favita sebut tadi pagi sebagai alasannya untuk datang lagi

menemuinya. Rawon katanya. Favita menginginkan makanan itu.

Hakim berdiri di depan pintu unit apartemen itu. Menekan bel satu kali. Masih bersenandung. Dia tekan belnya sekali lagi saat tidak ada respons dari penghuni di balik pintu yang seharusnya sudah berada di rumah, karena saat menjemput ke kantor, resepsionis bilang bahwa wanita itu sudah pulang sejak sore hari.

Kening Hakim mengernyit samar. Sudah lima menit dia menunggu, tapi Favita tidak kunjung membukakan pintu. Awalnya, dia ingin memberi kejutan dan datang diam-diam, tapi keadaannya sekarang membuat Hakim harus menghubungi nomor ponsel wanita itu.

Dia tunggu sesaat, tapi nada sambung tidak kunjung terdengar. Malah suara datar operator yang kini memberitahu bahwa nomor Favita tidak aktif. Dia berdecak, lalu, dia memutuskan untuk menekan digit-digit kode akses pintu unit apartemen tersebut.

Namun, gagal. Favita mengganti kode aksesnya sehingga Hakim tidak berhasil masuk. Sesaat, dia

tertegun di depan pintu itu. Mengingat-ingat, apakah dia melakukan kesalahan pada terakhir kali keduanya berpisah? Seingatnya, tadi pagi mereka baik-baik saja. Hakim bahkan masih ingat bagaimana dia mencium Favita sebelum pergi. Dan bisa dia rasakan wanita itu membalasnya.

Bahkan Hakim pikir, semuanya menjadi jauh lebih baik. Hakim pikir, wanita itu mengizinkannya untuk berada di sisinya selagi menjalani masamasa berat yang tengah dia hadapi. Hakim pikir ... kali ini dia akan menjadi berguna.

Hakim tidak tahu akan mencari ke mana. Namun dia akan teteap mencari wanita itu walau tidak punya petunjuk tentang keberadaannya. Mungkin Favita sedang berada di sebuah tempat yang tidak dia ketahui, mungkin juga Favita sedang ingin menyendiri dan berpikir, atau mungkin Favita memang ada di dalam unit apartemennta dan menolak kedatangan Hakim dengan cara diam?

Hakim bersandar ke pintu itu, duduk berselonjor di sana karena seharian ini banyak

sekali hal yang dia kerjakan sampai lupa untuk mengambil napas banyak-banyak dan mengistirahatkan kakinya. Dan kali ini, dia lakukan dua hal itu. Dia taruh *paper bag* berisi rawon yang dibawanya sejak tadi.

Dia akan menunggu di sana sambil menghubungi beberapa orang yang mungkin mengetahui keberadaan Favita sekarang. Nama yang terlintas di dalam kepalanya pertama kali adalah Arjune, lalu Fathe, setelahnya Papa, dan .... Oke, tidak usah membuang banyak waktu. Hakim menghubungi Arjune sekarang. Lalu, suara di seberang sana terdengar bicara dengan terburu-buru. *"Kenapa, Kim? Lo udah tahu belum sih kalau Favita resign dari kantor?"* tanyanya.

"Apa?" Tampang Hakim pasti tolol sekali sekarang.

"Lo ajak bicara dia sekarang deh, Kim. Bilang, dia mau gaji berapa?

Info gue kalau dia udah mau balik ke kantor."

Sambungan telepon terputus. Sementara Hakim masih tertegun di sana.

Niat untuk menghubungi beberapa nama yang sempat dia pikirkan mendadak teralihkan karena kini, di layar ponselnya muncul nama lain yang sama sekali tidak pernah dia ingat sebelumnya. Dewa menghubunginya, yang kemudian Hakim terima panggilan itu dengan gerak lamban.

"Halo?" Suara itu terdengar.

"Halo ...?" balas Hakim.

"Maaf mengganggu waktu Anda, saya menghubungi Anda hanya ingin memberi tahu bahwa sekarang Favita baik-baik saja," ujarnya.

Entah Hakim harus merasa tenang sekarang atau bertambah gusar.

"Favita aman di sini. Dia bersama Bu Dewi," jelasnya lagi. *"Saya merasa harus mengabari Anda karena ... saya yakin Anda satu-satunya yang paling khawatir sekarang."* Jeda, lama. Lalu Dewa kembali bicara. "*Saya tahu pasti keadaan ini sangat membingungkan, tapi saya harap Anda bisa memahami keadaan Favita. Dia harus berada di tempat yang tepat sekarang, beberapa keadaan membuatnya goyah, dia kalut sendirian*

hari ini. Berkali-kali dia bertanya pada Bu Dewi tentang pengungkapan kasus ini, tepat atau tidak. Jadi saya rasa Favita harus dilindungi dari kemungkinan beberapa orang yang mencoba mengintervensi." "Ya ...." Hakim hanya bisa menggumam demikian.

"Saya berjanji akan menyelesaikan kasus ini secepatnya, kami memiliki target tiga bulan. Kami akan kejar para saksi dan ahli agar sidangnya selalu tepat waktu. Saya janji."

"Terima kasih."

"Ada yang ingin Anda sampaikan pada Favita?" tanyanya.

Hakim tertegun, menelan berat sesuatu yang menyekat sesak tenggorokan. Lalu, berujar dengan suara lirih. "Jangan lupa makan ...." Dia tatap *paper bag* berisi rawon yang sempat dibelinya.

"Baik. Akan saya sampaikan."

Sambungan telepon terputus. Hakim tidak lagi mengatakan apa pun. Jika sejak kemarin yang dia hadapi adalah perjalanan mendaki, maka di titik

ini dia sudah kehabisan napas. Favita selalu mampu membuatnya berhenti melangkah dan kebingungan. Wanita itu selalu punya cara agar dia ditinggalkan.

Ingat pada saat mereka tidur bersama dan setelahnya Favita minta bercerai? Hari ini, lebih parah, harap Hakim yang diangkat tinggi-tinggi tadi malam di atas ranjang dalam peluknya, kini kembali dihempaskan. Mungkin Favita sengaja melakukannya, agar Hakim berhenti dan menyerah.

Itukah yang benar-benar diinginkan oleh wanita itu?

Hakim mendorong tubuhnya dengan gerak berat, dia langkahkan kaki setelah meraih kembali *paper bag* itu dari depan pintu. Dia akan pulang. Dia akan beristirahat dan tertidur tanpa berpikir lagi. Itu keputusannya sekarang.

Selama mengendarai mobilnya, dia usir cepat-cepat bayangan wajah wanita itu dari ingatannya. Dia tidak ingin berpikir tentang apa pun, tidak ingin memutuskan tentang apa pun saat sedang kecewa. Gumamam hujan diluar menemaninya

selama perjalanan. Berkali-kali ban mobilnya melindas cekung jalanan dan menyipratkan air, dia tatap *wiper* yang bergerak-gerak menyingkirkan jatuhan hujan.

Hingga tiba di rumah. Isi kepalanya berusaha dia kunci agar tidak ada sesuatu apa pun yang dia pikirkan. Langkahnya menjejak ruangan yang sebagian lampunya masih gelap, duduk menghadap meja makan yang tidak pernah lagi terasa hangat. *Paper bag* dia taruh di atasnya. Menarik napas panjang di sana.

Lalu, kembali Hakim dengar dering ponselnya sendiri. Dia merogoh sakunya, melihat layar ponselnya menyala, memunculkan sederet nomor tidak dikenal. Ibu jarinya bergerak menggeser dengan lemah, dia buka sambungan telepon itu dan menempelkannya ke samping telinga.

"Halo ..., Mas?" Suara itu. Suara Favita. *"Dewa bilang, hari ini dia sudah mengabari kamu dan menjelaskan semuanya,"* ujarnya. *"Tapi aku merasa ... aku harus menghubungi kamu secara langsung."*

Hakim menaruh sikutnya di atas meja, satu tangannya dia gerakkan untuk mengusap wajah.

"Aku baik-baik saja. Aku hanya butuh tempat untuk ... sendiri. Aku hanya ingin, orang-orang dan keadaan nggak lagi berusaha menggoyahkan keputusanku. Aku tahu, aku egois karena memikirkan diriku sendiri. Tapi aku harus—"

"Kamu udah makan?" tanya Hakim. Dia tarik mendekat *paper bag* yang sejak tadi berada di atas meja. Lalu, dia keluarkan *paper bowl* di dalamnya yang isinya sudah dingin. "Aku pikir, malam ini akan ketemu kamu. Aku pikir malam ini kita bisa makan malam sama-sama." Seharusnya dia sudah menghangatkan makanan itu untuk Favita jika keadaannya sekarang sedang

baik-baik saja. "Aku tadi sempat beli
rawon di jalan." "Oh, ya ...?" gumam
wanita itu.

"Mm ...."

Hening. Cukup lama. Lama sekali bahkan. Karena Hakim menanti suaranya untuk kembali bicara.

"Mas .... Boleh aku jujur?" tanyanya.

Tentang apa? Apakah ini kejujuran tentang kabar buruk? "Boleh."

"Dulu, tepat dua tahun setelah kita menikah, waktu malam hari tiba-tiba aku pengen banget rawon. Aku nggak tahu alasannya kenapa," ujarnya. *"Aku nangis-nangis waktu kamu mendadak kasih kabar bahwa kamu lembur dan nggak pulang. Kamu nggak jadi bawain rawon yang udah kamu janjiin. Kamu ingat nggak?"*

Hakim terdiam sebentar. Lalu, ah iya. "Ingat."

"Lalu, beberapa hari setelahnya, tiba-tiba aku ingin makan makanan yang nggak biasanya. Dan selalu pengen kamu yang beliin—aku nyebelin banget saat itu." Seharusnya, Favita menceritakan hal itu sambil terkekeh atau disertai tawa kecil, tapi tidak. Suaranya malah semakin terdengar sendu. *"Dan setelah itu, aku baru sadar bahwa ... tanggal datang bulanku sudah telat lama sekali."* Terdiam. *"Aku sempat cek."* Tejeda lagi. *"Aku beli test pack."* Kali ini, jedanya sangat lama. *"Dan hasilnya positif."*

Di luar, masih hujan. Masih terdengar sesekali petir menyambar.

"Aku nggak pernah memberi tahu kamu. Nggak pernah memberi tahu siapa pun .... Aku ... takut," akunya. "*Aku bingung, aku kalut sekali saat itu.*" Ada helaan napas berat dari ceritanya. *"Aku ... terus-menerus menangis sendirian di kamar mandi. Lalu aku bekerja seperti orang gila sampai larut malam dan jatuh sakit. Sampai akhirnya ... dia gagal tumbuh. Dia pergi."*

Hakim kembali mendengar petir yang menyambar. Dan ucapab itu terasa baru saja menyambar tubuhnya.

"Aku membunuhnya .... Iya, kan?" tanyanya. Kali ini, Hakim bisa mendengar Favita menangis. *"Aku menyakitinya .... Janin yang nggak berdosa itu."* Suaranya sesak. *"Aku ingin meminta maaf, ingin langsung mengatakan ini ..., tapi aku sadar, aku nggak akan bisa melakukannya karena terlalu merasa bersalah dan jahat. Maaf ...."*

Hakim menaruh ponselnya di meja. Dia lihat hitungan detik masih menyala dan di seberang sana Favita masih terus terisak dalam sesak.

Hakim tatap mangkuk rawon yang belum dia sentuh sejak tadi. Dia tarik mengkuk itu mendekat dengan tangannya yang gemetar, dia buka isinya, dia sendok kuahnya dan dia cecap dengan napas tertahan. Sesak sekali. Sakit sekali. Dia menyerah. Menaruh lagi sendoknya, dia menangkupkan telapak tangan pada dua matanya yang kini terasa perih. Sesaknya terlepas sekali, isaknya tidak dia tahan lagi. Bertanya pada dirinya sendiri. Ke mana dia saat Favita menghadapi kenyataan yang membuatnya ngeri? Ke mana dia saat janin malang itu pergi? ***

Huh .... Sesak ....

Ini kita udah sampai puncak nih. Tinggal turunan aja jalannya. Faktanya keungkap satu per satuuu. Semoga abis ini nggak ada kejutan lagi ya.

Aku tau banyak sekali yang mengharapkan Favita untuk kembali sama Hakim, tapi sebelum itu dia harus sembuh dulu nggak sih? Hakim memang bisa menerima Favita, tapi Favita bahkan belum bisa menerima dirinya sendiri.

Jadi bantuin Favita dong habis ini dia harus ngapain biar dia bisa yakin bahwa dia tuh pantas buat Hakim yang baik banget itu? 😤

Masih ada yang jadi tim happy ending di sini? Apa udah putus asa banget??? WKWKW 😭🙏

Mau kasih api yang banyak juga boleee 🔥🔥🔥🔥

Sampai ketemu ya. Semoga hari ini banyak kabar baik yang datang. Semoga hari ini banyak senyum yang hadir. Semoga hari ini membuat kamu bahagia. Kalau semuanya belum datang, mungkin besok akan

ada hal yang lebih baik dari apa yang kamu harapkan hari ini. 🌷

Sampai ketemu ya 🌼BAHAGIA SELALU! 🌼

The Marriage Cure | [31. Obat untuk Luka Lama]

Posisi baca? XD

Mau tau kebanyakan di sini dari kota manaaa???

Selamat membaca yaaa. Ada anggota sirkus atau anggota reog atau anggota barongsai apalah ini, nyempil di bab ini 😂

Part ini 3100 kata mau kasih emot apaaa? 🐻

Semoga besok ada additional part yang manis gitu buat nemenin malem mingguaaan Kasih apiii boleee. 🔥🔥🔥

Titip love buat Hakim-Tata nya boleh di siniii□□□ ***

Hakim sesekali masih menyempatkan waktu untuk menemui Papa mertuanya, dia juga masih suka menemui Fathe. Namun di dalam pertemuan itu, nama Favita jarang sekali disebut. Mereka sama-sama tahu bahwa di antara Hakim dan Favita ada luka yang satu sama lain mereka sembunyikan, saling menyebut nama hanya menambahnya menjadi perih saja. Karena, mereka bepum pagi bertemu, bepum lagi bicara, belum lagi bertanya tentang bagaimana ke depannya.

Jika seseorang bertanya, apakah dia sudah terbiasa tanpa Favita saat ini? Jawabannya, mungkin saja 'Ya'. Yang paling penting hingga saat ini dia tahu Favita baik-baik saja. Walau

sesekali pasti dia punya waktu untuk menyendiri dan diam, lalu memikirkan Favita yang kini berjuang sendirian, tidak mengizinkan sama sekali Hakim untuk menemaninya.

Suatu hari, Hakim pernah menghubungi Bu Dewi, dia bertanya, "Apakah ini saatnya saya harus menyerah dan membiarkan Favita sendiri?"

Bu Dewi tersenyum, dia malah balik bertanya. "Apakah kamu bisa hidup tanpa Favita?" Pertanyaan itu membuat Hakim terdiam. "Apakah kamu merasa lebih baik tanpa Favita?" Kali ini, Hakim diam lebih lama. "Kalau kamu merasa bisa dan semuanya menjadi lebih baik, silakan. Jika tidak, tentu kamu tahu apa yang seharusnya kamu lakukan."

Pertanyaan itu belum berhasil Hakim jawab sampai sekarang. Atau mungkin sebenarnya dia sudah punya jawaban, hanya saja tidak ingin cepat-cepat mengakui.

Langkah Hakim terayun cepat saat menemukan ibunya berjalan sambil merentangkan tangan ke arahnya, di belakang ada Bapak, Hashi, dan dua adik laki-lakinya yang menggeret koper. Mereka

sengaja datang ke Jakarta untuk menemani Bapak menghadiri acara wisuda di kampus yang dulu menjadi tempatnya mengajar.

Sekaligus, mereka ingin bertemu Favita katanya.

Selama ini, saat Hakim beralasan tentang Favita yang tidak bisa Ibu hubungi, dia tahu bahwa Ibu sudah curiga tentang adanya masalah di dalam rumah tangganya. Hanya saja, Ibu tidak pernah menuntut penjelasan, tidak juga menghakimi. Beliau hanya akan menunggunya jujur. Dan ... mungkin hari ini adalah waktunya?

Hakim mengantarnya ke hotel, membantu dua adik laki-lakinya—Hagan dan Hamda untuk membawa barang bawaan.

"Kami hanya dua hari di sini, Mas," ujar Ibu saat Hakim tiba di kamar yang ditempatinya, sesaat kemudian, Bapak datang. Ibu menoleh, dan kembali bicara. "Masih belum mau bicara apa-apa?" tanyanya.

Hakim langsung mengerti bahwa pertanyaan itu merujuk pada Favita, yang sejak kemarin belum

dia jelaskan bagaimana keadaannya, hubungannya, kondisi pernikahannya. Lalu, Hakim mengambil posisi untuk duduk di sofa. Terdiam di sana, bingung hendak mulai dari mana.

"Kalian sedang tidak baik-baik saja, Ibu tahu." Kembali menoleh pada Bapak, mereka seolah tengah menyepakati satu hal. "Katakan, ada apa sebenarnya?"

"Kami tidak akan membela siapa pun, kalian berdua anak Bapak dan Ibu," tambah Bapak.

Jadi, Hakim mulai bicara. Walau mungkin tidak akan menjelaskan semua. Dia tarik napasnya perlahan. "Kami sedang berada dalam satu masalah yang ... aku yakin, aku bisa menyelesaikan ini sendirian." Hakim mencoba tersenyum. "Beberapa kali Favita bilang, bahwa ... dia ingin mengakhiri pernikahan kami—"

"Karena?" potong Ibu. Raut wajahnya jelas terlihat risau sekarang. "Apa kesalahan yang kamu lakukan—atau apa yang membuat semua menjadi seperti ini?"

"Aku akan cerita kalau semuanya sudah membaik, aku akan memberitahu Ibu kalau semuanya sudah reda." Hakim mengangguk sambil menatap kedua orangtuanya, kembali meyakinkan. "Aku akan bilang sama Ibu kalau suatu saat ... aku butuh bantuan, atau apa pun itu. Tapi sejauh ini, aku yakin aku bisa menyelesaikannya sendiri."

Selain menyelesaikan masalahnya dengan Favita, dia juga harus mulai menyelesaikan masalah dengan dirinya sendiri. Setelah tahu segala hal tentang Favita, perasaan kecewa, merasa tidak berguna, merasa tolol dan jahat, hingga saat ini masih membuatnya kewalahan untuk meredakannya. Dia sampai berpikir berkali-kali, tolol sekali saat dia berharap tentang anak, padahal sempat mengabaikan janin yang tumbuh di rahim istrinya sampai dia pergi begitu saja.

Ayah macam apa? Manusia macam apa? Keji sekali.

Ibu mengambil selembar tisu dari tasnya, tampak air mata mulai meleleh dari sudut matanya. "Apakah ini artinya ... kalian akan

kembali?" tanyanya. "Maksud dari 'menyelesaikan masalah', apakah artinya kamu akan berusaha berdamai dengan Tata?"

Hakim menggeleng. "Aku nggak tahu .... Untuk saat ini aku belum putuskan apa pim." Karena rasanya, sebelum memutuskan berdamai dengan Favita, dia harus berdamai dulu dengan dirinya sendiri.

Lalu, Ibu menangis. Kali ini secara terang-terangan. "Kenapa bisa seperti ini?" tanyanya. "Ibu sayang Tata, Mas."

Hakim bangkit, menghampiri Ibu yang tengah diusap-usap pundaknya oleh Bapak. Dia memegangi kedua tangan ibunya. "Aku juga sayang Tata .... Maka dari itu, aku nggak akan pernah memaksakan kehendak yang nggak pernah Tata inginkan, Bu. Tata harus bahagia, dengan pilihannya.

Iya, kan?"

Perlahan, Ibu mengangguk.

Untuk kedua kali. Dalam rentang waktu yang sangat dekat, Ibu patah hati. Pertama, saat ada

kabar bahwa Hashi dan Melvian—kekasihnya, putus dan batal tunangan. Kedua, saat Hakim dan Favita memberi kabar bahwa pernikahan mereka tengah berada di ujung tanduk.

Ah, ya .... Hakim baru ingat pada adik perempuan kecilnya yang sejak tadi lebih banyak diam itu. Dia belum sempat mengatakan apa-apa sejak mereka bertemu di bandara tadi. Namun, seharusnya memang tidak ada ucapan belasungkawa ketika pria bajingan itu meninggalkannya karena memilih wanita lain. Walau selama perjalanan tadi, sesekali Hakim akan menoleh pada Hashi, dan mendapatkan raut wajah sendu dan sedih di sana.

Hakim baru saja bangkit dari hadapan Ibu, dia hendak menuju kamar Hashi. Entah untuk bicara atau hanya sekadar memeluknya. Namun, saat tubuhnya baru saja bergerak, pintu kamar terbuka. Sosok Hashi muncul di ambang pintu.

"Bu, tas kecilku nyelip di koper Ibu nggak?" tanyanya, suaranya rendah, sendu. Ke mana perginya Si Cerewet bersuara cempreng itu?

Ibu balas bertanya, "Tas yang mana?"

Namun, belum sempat Hashi menjawab, Hakim sudah bergerak mendekat ke arahnya, menarik tubuh adiknya itu untuk dipeluk. "Maaf karena Mas belum sempat memukul bajingan itu untuk kamu." Namun dia mendengar, Hagan dan Hamda sempat menemui pria itu dan menghajarnya.

Lalu, Hashi yang memang sejak tadi tampak menahan diri, kini melepaskan tangis. Dia terisak di pundak Hakim, menumpahkan perasaannya di sana. Dua tangannya memeluk Hakim erat.

Hakim mengusap-usap pundak Hashi yang bergetar, sesak dalam tangis. "Saat seseorang meninggalkan kamu untuk bahagia dengan caranya sendiri, itu adalah pesan bahwa kamu akan mendapatkan yang lebih baik dari dia." Hakim usap lagi pundak Hashi, lama, berpikir, apakah kalimat itu seharusnya dia mulai tujukan untuk dirinya sendiri? ***

Ini adalah sidang keempat, yang terjadi dalam rentang waktu dua bulan. Dewa bekerja keras, dia berusaha membuat sidang selalu tepat pada jadwalnya dengan menghadirkan saksi-saksi dan ahli pada hari di mana sidang dijadwalkan. Lelah

sekali, tapi Favita yakin bahwa segalanya akan segera berakhir. Walau dia tidak pernah tahu, akan tiba di titik mana perjuangannya selama ini.

Pandangan Favita dialihkan, wajahnya menunduk saat Adrian melintas di depannya bersama dua orang petugas kepolisian yang menggiring di samping kanan-kirinya. Dewa hadir di hadapannya, menutup pandangam Favita agar Favita bisa kembali mengangkat wajah saat bicara dengannya. "Terima kasih banyak karena sudah bekerja sama dengan sangat baik hari ini," ujarnya.

Favita tersenyum. Kalimat itu selalu dia dengar di akhir persidangan. Keduanya berjalan di antara koridor, meninggalkan tegang dan gugup yang menguar di ruang sidang selama dua jam yang lalu.

Hari ini, Bu Dewi tidak menemaninya. Katanya dia sedang ada tugas di sebuah rumah sakit. Akhir-akhir ini, dia tidak menemui banyak orang. Hanya ada Bu Dewi, Dewa, sesekali Sheya yang akan mengantarkan makanan ke tempat

tinggalnya, lalu Papa dan Fathe yang akan dia temui di rumah sakit.

Kesehatan Mama kembali menurun akhir-akhir ini, tidak kunjung membaik selama dua pekan terakhir. Hari ini Mama harus kembali dirawat di ruang ICU. Melelahkan sekali, padahal selama dua bulan ini dia adalah seorang pengangguran yang tidak memiliki kesibukan selain hadir di persidangan dan seharian berdiam di rumah sakit. Namun, ternyata itu lebih melelahkan, karena sekarang dia tidak punya lagi tempat pelarian seperti halnya pekerjaan untuk mengalihkan segala masalah.

Favita baru saja tiba di koridor menuju ruang ICU, langkahnya terhenti karena sebuah notifikasi masuk ke ponselnya. Bukan, bukan pesan singkat yang dikirim oleh seseorang. Itu adalah sebuah notifikasi dari salah satu aplikasi *mobile banking* yang memberi kabar bahwa seseorang baru saja melakukan transaksi dengn mengirimkan sejumlah uang. Atas nama Hakim Hamami.

Pria itu kerap melakukannya. Katanya, itu kewajibannya sebagai suami. Tetap menafkahi

Favita sampai akhir nanti keputusan pernikahan mereka akan seperti apa.

Tidak ada yang bisa menentukan akhir. Favita masih bersembunyi dan menghindar, sementara Hakim tidak lagi mengejar.

Favita mendongak, sayup-syaup dia mendengar suara seseorang yang dikenalinya. Suara Fathe, menoleh, di sana Fathe sedang bersama Inka. Awalnya, dia hendak menghampiri, tapi raut wajah dan intonasi bicara keduanya membuat Favita mengurungkan niat. Tubuhnya merapat ke dinding, tertahan langkahnya yang hendak menuju ruang ICU di mana Papa tengah menemani Mama sejak pagi.

Dari balik tikungan koridor sepi itu, dia mendengar Inka berkata. "Sampai kapan? Sampai kapan aku harus sabar?" tanyanya. "Ketika kamu bilang bahwa kita akan menikah setelah memastikan Favita baik-baik saja, aku mengalah. Aku menunggu. Bertahun-tahun. Itu nggak cukup buat kamu menguji kesabaran aku, Mas?"

"Inka, aku tahu kamu pasti kecewa. Aku tahu. Tapi kamu lihat keadaannya sekarang, Favita masih berjuang untuk sidang demi sidang.

Kesehatan Mama *drop* lagi. Kamu harus pikirkan—"

"Dan kamu menyuruh aku untuk kembali sabar?"

"Kita bisa menikah. Seadanya. Lalu pesta bisa menyusul." Fathe berbicara dengan suara yang ditekan sangat rendah. "Aku nggak membatalkan semuanya, Inka. Kita hanya mengundur waktu resepsi—"

"Lalu bagaimana dengan gedung dan segala hal yang sudah kita siapkan?" tanya Inka. "Kenapa selalu aku yang harus mengerti kamu dan keadaan keluarga kamu? Kenapa kamu nggak pernah mengerti aku dan keadaan keluargaku?"

"Inka—"

"Aku capek." Suara Inka terdengar sesak. Dia pasti sedang menangis sekarang, hanya saja Favita tidak bisa melihat.

Setelahnya, tidak terdengar lagi perdebatan. Fathe pergi, tapi tidak mengejar Inka. Sesaat Favita bimbang dengan arah tujuan awalnya, karena ... tiba-tiba dia belum siap bertemu Papa, belum bisa juga berbisik di samping telinga Mama dengan suara baik-baik saja seperti biasanya.

Langkah Favita berbalik, berjalan lagi, di koridor rumah sakit dia temukan banyak wajah putus asa dan kecewa. Wajah-wajah itu menjadi sahabatnya akhir-akhir ini. Wajah-wajah penuh luka dan duka, dan dia menjadi salah satunya.

"Tata ...."

Suara itu membuat Favita menoleh. Dia temukan wanita dengan blus cokelat tua itu berjalan ke arahnya. Bu Dewi, tersenyum. Memberi Favita peluk sambil bertanya, "Gimana sidang hari ini?"

Favita mengangguk. "Lancar ...." Suaranya hanya serupa bisikan ternyata. Favita melihat ke sekeliling. "Bu Dewi ada tugas di sini tadi?"

Wanita itu mengangguk. Lama dia diam hanya untuk memperhatikan Favita. Menatap dua bola mata Favita lamat-lamat. "Ada masalah?" tanyanya.

Banyak. Banyak sekali. Dan semua masalahnya sudah dia ketahui, pasti wanita itu bosan sekali jika mendengarnya mengeluh tentang hal yang banyak itu.

Bu Dewi menarik tangannya. Mengajaknya berjalan. Dia bawa Favita keluar dari koridor dan menyusuri sisi taman rumah sakit. Ketika waktu menjelang sore, taman itu mulai sepi, tapi masih tersisa beberapa orang duduk di sana dengan wajah yang bingung, atau berdiri sambil menelepon seseorang dengan ekspresi risau.

"Kenapa?" tanya Bu Dewi lagi.

Di sana, Favita lumayan bisa bernapas sedikit bebas. "Aku baru saja mendengar Fathe dan Inka bertengkar."

Bu Dewi menggumam kecil. "Ada masalah?"

"Fathe ingin tanggal pernikahan mereka diundur, dan Inka marah."

"Wajar sekali."

"Mm .... Wajar sekali." Inka adalah wanita yang selalu dipaksa menunggu. Dan adalah Favita salah satu penyebabnya. "Inka pasti kesal.

Pasti kecewa. Atau ... pernah nggak ya dia menyesal karena memilih Fathe dengan segala hal di belakangnya yang *complicated*?"

Bu Dewi melepaskan kekeh pelan. "Mungkin pernah. Bukan menyesal .... Lebih tepatnya mungkin mengeluh?" ujarnya. "Memangnya siapa orang yang tidak pernah mengeluhkan pasangannya, sih? Sekecil apa pun semua orang pasti pernah mengeluhkan hal itu."

Mereka masih terus berjalan. "Aku berharap mereka baik-baik aja," ujar

Favita. "Aku berharap mereka nggak mengakhiri hubungannya."

"Kamu berharap begitu?"

Favita mengangguk. "Fathe dan Inka saling mencintai." Favita tersenyum. "Mereka juga selalu saling melengkapi selama ini."

Bu Dewi mengangguk. "Banyak hal berat yang pasti mereka lewati bersama-sama. Tapi mereka masih tetap bersama sampai saat ini, ya? Sampai ... lama sekali." Ucapan itu membuat Favita menoleh pada Bu Dewi, langkahnya terhenti. Dia menemukan makna lain dari ucapan itu. Ucapan itu tidak hanya merujuk pada Fathe dan Inka. "Karena mereka saling mencintai ...," lanjut Bu Dewi.

Favita kembali melangkah.

"Kamu pernah sadar akan hal itu?" tanya Bu Dewi. "Banyak hal berat yang kamu dan Hakim lalui juga, lho. Sejak dulu. Sejak ... lama sekali. Tapi, tidak ada satu pun dari kalian yang benar-benar ingin meninggalkan satu sama lain hingga saat ini." Ada helaan napas panjang setelahnya. "Mungkin kalian pernah sama-sana kecewa. Kalian pernah sama-sama terluka. Tapi kalian tetap memutuskan untuk masih sama-sama." Dia mengulas senyum. "Hakim pernah menghubungi saya akhir-akhir ini. Dia bertanya tentang satu hal. Yang jawabnya hanya bisa dia temukan

sendiri. Setelahnya ... nggak ada kabar lagi," ujarnya.

Favita penasaran tentang hal apa yang Hakim katakan, tapi dia juga takut sekali mendapatkan kabar buruk yang berhubungan dengan pria itu.

"Tata ...." Kembali langkah keduanya terhenti. "Kamu pernah berpikir, bahwa mungkin saja Hakim adalah sosok yang sengaja Tuhan kirimkan sebagai hadiah dari sedih yang telah membebat kamu selama bertahuntahun lamanya? Kamu pernah berpikir, bahwa mungkin saja Hakim adalah obat yang Tuhan beri setelah sakit yang mendera kamu selama ini?"

***

Pengap, tempat itu tidak menyenangkan. Tidak. Pernah. Terasa. Menyenangkan. Mereka tidak menyukainya, tapi dalam waktu dua bulan ini, hari ini adalah kali keempat mereka mendatanginya. Mereka melewati beberapa petugas, ada beberapa jeruji kosong yang mereka lalui juga. Setelahnya, ada umpatan-umpatan kecil, gerutuan, lalu ungkapan kekesalan yang dilampiaskan dengan kata-kata kasar.

Bukan terlalu banyak waktu luang, tapi mereka sudah berjanji akan membesuk pria itu di penjara setiap kali usai sidang.

Enam pria dengan kemeja-kemeja lusuh di sela waktu kerja, pada pukul empat sore, mereka sudah duduk di kursi kayu, menghadap meja panjang yang alasnya terbuat dari triplek yang sudah melengkung di beberapa sisi. Kayunya rapuh, sehingga mereka tidak pernah berani menendang walau muak dan kesal pada seseorang yang kerap mereka temui.

Mereka sudah berada di sana, menanti seseorang untuk digelandang ke ruangan pengap itu.

Awalnya, petugas kepolisian bilang bahwa Adrian tidak ingin menemui mereka dengan alasan sakit, tapi mereka terus memaksa waktu lima belas menit jam besuk itu digunakan. Dan akhirnya berhasil. Apa sih yang tidak bisa dilakukan jika di antara salah satu pria itu ada seseorang bernama Kalil Sankara? Kalil yang picik dan kaya raya bisa melakukan segalanya hanya dengan satu kali jentikkan jari.

Wajah Adrian tampak muak saat didorong untuk memasuki ruangan itu, setelahnya dia hanya duduk dan menunduk dalam-dalam saat enam pasang mata itu menatapnya tajam. Setelah duduk, segera keenam pria itu mengerumuninya.

Janari berdiri di sisi kanan dengan kaki menginjak kursi panjang yang Adrian duduki. Arjune di sebelahnya dengan posisi tubuh setengah duduk di meja. Ada Favian dan Kaezar yang duduk tenang di hadapannya— sementara di belakang kedua pria itu ada Kalil yang berjalan mondarmandir. Dan Sungkara, dia selalu memisahkan diri untuk berjaga di pintu keluar— dia yang terlihat paling penat di sana.

"Lo tahu nggak gue udah muak banget datang ke sini?" Arjune mengepalkan tangan, melayangkan kepalan itu di udara, tapi berhasil membuat Adrian berjengit menjauh. "Bangsat. Nyusahin aja lo."

"Nih." Favian menggeser kasar satu kotak bento yang sempat mereka beli di perjalanan. "Anggap ini *reward* karena keempat kali sidang lo lumayan nggak ngerepotin."

"Makan." Kalil menggedikkan dagu. "Nanti gue kasih makanan lebih enak lagi kalau lo tetap nepatin janji lo untuk kooperatif setiap kali sidang." "Gue nggak butuh semua ini," ujar Adrian, dia tampak menahan marah diperlakukan seperti itu.

Kalil membungkuk dan mendekatkan wajahnya ke arah Adrian. "Makan gue bilang. Karena lo cuma punya dua pilihan sekarang. Tetap makan untuk hidup. Atau mati."

Adrian mendongak. Tatap keduanya bertemu. Pria itu tampak meneguk salivanya dengan susah payah. Dia raih kotak bento pemberian pria-pria yang kerap mengunjungiya di lapas itu. Dia buka isinya dan mulai menggigit makanan di dalamnya dengan muak.

Tatap keenam pria itu masih tertuju pada pria berseragam oranye dengan nomor tahanan yang tampak pudar di dadanya. Sesaat, terdengar decakkan pelan. "Lo tuh ..., kenapa sih nggak hidup jadi orang baik aja? Nyusahin diri sendiri tahu nggak jadi orang jahat kayak gini?" tanya Janari.

"Lo nggak sedih sama keadaan lo sekarang?" tanya Favian.

"Dia nggak berhak merasa sedih." Arjune menambahkan. Dia tatap lagi wajah Adrian. "Susah lo nggak ada apa-apanya lah dibandingin Favita." Dia mendecih sinis. Rahangnya tiba-tiba kaku sekali saat bicara. "Lo harus tahu apa yang dia alami selama ini, dampak dari kebrengsekan lo itu." Tangannya mengepal lagi. Dia sampai memukul-mukul dadanya sendiri untuk meredakan amarah. "Dia berusaha menyembunyikan semua ini sampai harus berbohong kepada suaminya dan menghancurkan rumah tangganya sendiri. Hidup dalam penderitaan."

"June?" Kaezar memberi Arjune peringatan saat kepalan tangsn pria itu mampir di pelipis Adrian dan mendorongnya.

"Lo harus tahu ...," lanjut Arjune. "Favita trauma dengan anak kecil, sampai dia nggak mau punya anak dan berusaha menggugurkan kandungannya sendiri."

Hening. Adrian juga berhenti makan. Dia tampak susah payah menelan makanannya.

Arjune menggerakkan rahangnya yang kaku. "Ibunya menjadi salah satu pasien yang harus rawat jalan di salah satu rumah sakit jiwa—Oh, belum selesai. Setelah semua terbongkar dan suaminya tahu, Favita merasa nggak layak untuk berada di samping suaminya, dia pergi, merasa nggak pantas dicintai. Dan saat dia nangis setiap tengah malam karena hal itu, mungkin lo lagi tidur nyenyak atau lagi nidurin bini lo tanpa perasaan bersalah."

Kali ini, Janari yang mengambil ancang-ancang untuk mendorong kepala Adrian.

"Dan jangan lo pikir masalahnya cuma berhenti sampai di situ." Arjune menunjuk wajah Adrian. "Favita *resign* dari kantor gue. Kerjaan gue berantakan, proyek gue banyak yang tersendat—eugh, bangsat gue bunuh juga lo lama-lama."

"June!" Favian berdecak karena Arjune benar-benar mendorong pelipis pria itu kali ini.

"Belum lagi lo tahu bini-bini kita gimana histerisnya saat tahu tentang masalah ini?" tanya Janari. "Bini-bini kita yang nggak lain adalah temantemannya Favita itu nangis seharian, nggak mau makan, dan jatuh sakit satu per satu. Bini gua, dia nggak mau keluar kamar seharian dan nangis sampai lupa kalau dia punya bayi. Bini Kaezar ngamuk-ngamuk pengen bunuh lo—untung dia nggak bunuh lakinya sendiri. Bini Kalil—"

"Gue nggak punya bini." Kalil mengernyit, dia menatap Adrian kali ini. "Jadi kalau lo berani macam-macam di persidangan, bini lo gua kawinin," ancam Kalil.

"Dih, Si Anjing." Umpatan itu terdengar dari berbagai arah.

"Yang bener aja?" tanya Janari dengan tatap ngeri.

"Gini nih kelamaan nggak punya bini," ujar Favian. "Main kawin-kawin aja."

"Gue serius." Kalil membungkuk. Dia senang sekali karena berhasil memancing emosi Adrian.

Karena, sejak tadi Adrian tampak tidak peduli pada ancaman-ancaman yang dia dengar. "Mana mungkin bini lo nolak gue? Iya, nggak? Gue kaya. Ganteng." Dia balas menatap Adrian yang kini memelototinya.

"Walau gantengan gua," sambar Janari.

Kalil tertawa sinis saat Adrian tampak ingin menghabisinya. "Jadi jangan berani macam-macam ...." Telunjuknya menyentuh kening Adrian. "Inget nih. Pilihannya cuma dua. Lo bersikap kooperatif sampai kasus ini selesai ... atau bini lo gue kawinin."

***

KALIL EMANG AGAK SEREM YYYYYY.

Bisa tebak gasi alur cerita dia nanti gimana stress banget liat tingkahnya doang 😭

Ketik 1 buat happy ending dong.

Ketik 2 buat next cepet. Wkwkwk

SAMPAI KETEMU YA. MOGA BESOK ADDITIONAL PART

KELAAAR. TAPI KETIK 'NEXT' DULU DONG YANG BANYAK DI

SINIII. XD

The Marriage Cure | [Additional Part 31]

Haiii. Akhirnya bisa malam mingguan lagi di Karyakarsa.

Part ini menghibur banget dari awal sampi akhirrrr. Gemes-gemes panas gimana gitu ya jelasinnya. Wkwkwk pokoknya baca aja yaaa. Kode voucher bisa didapatkan di story IG citra.novy yaaa. Mesti cepet-cepetan karena voucher terbatasss.

Selamat bertemu Hakim-Tata ya. Semoga sukaaa.

Sampai ketemu di part 40. Doakan segera meluncurrr. Secepatnyaaa.

Bahagia selalu yaaa. ♡ ❀

The Marriage Cure | [32. Dunia Tidak Jahat Lagi]

Haiii.

Hari ini aku ulang tahun lho yaterus wkwk. Boleh kasih aku hadiah pake bombardir vote sama komen nggak? :") 🙏

Misal vote 3rebu. Komen 5juta gitu. Ngelunjak banget lagi wkwkwkwkwkwkkwk

Ketemu lagiii kita akhirnyaaa. Mari akhiri part-part sedih ini karena aku dah capek ngetik sambil nyesek sendirian alias ayok kita ketawa-ketawa aja ke depannya nggak sih😭

Titip love buat Hakim-Tata nya boleh di siniii□□□ ***

Sudah lewat tiga bulan. Seharusnya keputusan sudah dapat Hakim temukan, seharusnya semakin banyak yang berubah, dan seharusnya ... segalanya menjadi lebih baik? Namun, ketiganya tidak pernah terjadi. Hakim tidak pernah mengambil keputusan penting apa-apa setelah Favita pergi, tidak ada yang bisa mengubah hidupnya dalam tiga bulan terakhir, dan ... tentu saja tidak ada yang membaik dalam selang waktu itu.

Hakim hanya menjadi manusia, yang hanya bisa hidup, bernapas, bekerja, kembali pulang, begitu

setiap hari tanpa tujuan. Tidak ada tanda dia akan menyerah dalam takdir pernikahannya, tapi tidak ada tanda juga bahwa dia akan berusaha dalam waktu dekat.

Suatu malam, dia pulang ke rumah dalam waktu yang sangat larut. Dia tahu bahwa lelahnya tidak pernah lagi membuatnya cepat tidur, jadi dia mencari kesibukan di waktu yang sudah melewati tengah malam itu. Dia duduk di balik meja kerja, merapikan beberapa barangnya di sana.

Lalu, dia menemukan sebuah *notes* kecil, terselip bolpoin di dalamnya. Bolpoin itu dia anggap hilang karena sempat tidak dia temukan beberapa waktu lalu. Namun dia temukan lagi benda itu di antara lembar *kertas*, terselip di sana.

Di halaman itu, dia menemukan sebuah tulisan tangan. Dia mengenalinya, itu tulisan tangan istrinya, diawali dengan tanggal di saat tulisan itu ditorehkan, yang merupakan tanggal ulang tahun Favita. Ah, ternyata bolpoin itu memang sengaja diselipkan di sana. Hakim ingat saat itu dia meminta Favita untuk menuliskan apa pun yang

dia inginkan karena pada hari ulang tahunnya, Hakim tidak sempat menyiapkan hadiah apa-apa. Namun setelahnya, dia lupa ... dan tidak pernah membacanya sampai hari ini dia menemukan catatan itu.

Hakim singkirkan bolpoin itu dengan tangan gemetar, dia usap bagian kertas yang ujungnya sedikit terlipat.

Hai, Mas.

Terima kasih karena sudah menemani di tanggal ulang tahunku sampai tiga kali. Aku berharap tahun depan masih merayakan usia ini bersama kamu, walau mungkin ini sedikit kedengaran nggak tahu diri mengingat apa yang telah terjadi di pernikahan kita.

Aku bingung waktu kamu nyuruh aku nulis sesuatu di sini. Katanya aku harus minta sesuatu ya? Aku lagi nggak pengen apa-apa sih, tapi ... aku tiba-tiba ingat waktu kita nginep di salah satu villa di Kaliurang, kita nemu rawon sama bakmie jawa yang enak di sana. Boleh nggak sih kita ke sana lagi ... kapan-kapan aja? Beneran nggak

harus sekarang sih. Nanti. Kalau sempet. Itu pun kalau kita masih sama-sama.

Udah sih. Itu aja.

Satu lagi deh. Banyak senyum dong!

Kasih aku hadiah senyum kamu. Tapi senyum kamu yang dulu. Sekali aja nggak apa-apaaa.

-Tata-

Hakim tertegun, belum dia tutup buku itu. Sekarang, ingatan menariknya pada waktu di mana dia menyuruh Favita menulis di sana. Padahal saat itu, mereka sedang berada di Yogya, sedang berada di rumah Ibu untuk merayakan ulang tahun Favita. Mereka juga sempat menginap di salah satu villa di Kaliurang. Namun, Hakim tidak pernah mewujudkan permintaannya karena ... dia pikir Favita tidak pernah mengharapkan apaapa lagi darinya.

Ada saja hal yang membuatnya merasa tidak berguna akhir-akhir ini. Ada saja hal yang memberi tahu bahwa sebenarnya, sejak dulu Hakim tidak pernah mencintai Favita sesempurna yang dia pikirkan selama ini.

Malam itu, dia terdiam lama di balik meja kerjanya. Keadaan yang akhirakhir ini menemaninya hanya ... hening, perasaan bersalah, lalu lelah. Dia bahkan sering tertidur di meja kerjanya dengan posisi duduk bersama sisa pekerjaan. Seperti saat ini.

Lalu, pagi datang. Bangun. Kembali menjadi bagian dari sibuknya waktu kerja orang-orang di Jakarta.

Begitu terus. Seolah-olah tidak menemukan akhir.

Sampai akhirnya, titik ramai itu dia temukan lagi. Hari ini dia berada di antara kehidupan orang-orang yang selalu berada di sekelilingnya yang akhir-akhir ini kerap dia abaikan. Dia hanya akan bicara ketika ada pertanyaan tentang pekerjaan, di luar itu dia seperti bisu. Dia tidak ingin bicara tentang hidup, tentang rencana, juga tentang Favita. Seolah-olah, dia sedang tidak ingin diingatkan tentang sakit. Padahal, dia hanya sedang merasa tidak berguna saja.

Malam itu, di sebuah restoran yang berada di dalam gedung di kawasan Jakarta Selatan, Kalil

mengundang Hakim dan semua teman-temannya untuk hadir. Mereka disambut oleh *waiter* yang menunjukkan sebuah meja di ruangan VIP. Meja itu berbentuk elips, diisi oleh banyak kursi di sisinya. Karena memang, malam itu lebih tampak seperti reuni alih-alih sekadar makan malam.

Mereka semua berkumpul, Kaezar, Jena dan Yesa. Janari, Chiasa, Kama, bayi kecil merwka dan susternya. Favian, Alura, dan Gege. Arjune, Davi dan suster yang mengurus bayi-bayi mereka. Sementara Sungkara dan Rui datang—tanpa suster, Sungkara yang menggendong bayi mereka yang langsung disambut oleh Gege dan duduk di pangkuannya juga.

Lalu, ada Hakim bersama kesendiriannya di sana.

Bukan, Kalil bilang ini bukan sebuah perayaan. Jadi, suasana di sana tidak riuh dengan tawa, tidak juga lepas oleh obrolan-obrolan seperti biasa. Kalil yang datang paling terakhir telah mengundang seorang wanita yang kini duduk bersamanya.

"Namanya Alena." Kalil memperkenalkan wanita muda itu.

Yang selanjutnya, orang-orang tahu, bahwa wanita itu adalah seorang putri tunggal dari salah satu pengusaha besar di Jakarta. Mereka dikenalkan, dalam arti lain dijodohkan oleh masing-masing keluarga. Melihat keadaan keduanya, memang tidak perlu ada yang harus dikhawatirkan, kan? Mereka tampak serasi, secara fisik dan penampilan, juga latar belakang keluarga dan pendidikan yang mereka miliki.

Namun masalah di belakang semua itu? Hanya Kalil yang tahu bagaimana dia harus berurusan dengan masa lalu.

Alena membawa dirinya dengan baik di antara riuh suasana di sana. Dia mengobrol dengan beberapa wanita yang merupakan istri dari masingmasing teman suaminya. Dia juga tampak menggendong beberapa bayi bergantian.

Sementara Hakim, menjadi orang yang paling sering menghela napas di sana. Dia baru saja membaca sebuah pesan dari Dewa, *"Besok adalah sidang terakhir,"* katanya.

Hakim masih menatap layar ponselnya saat tiba-tiba saja seorang gadis kecil duduk di pangkuannya. Ponselnya dia taruh di atas meja untuk memeluk gadis kecil itu, menahan tubuhnya yang bergerak-gerak mencari posisi nyaman agar tidak terjatuh.

Kuncir rambut gadis kecil itu bergerak cepat saat dia menoleh. Hakim mendapati matanya yang bulat, senyumnya yang manis. "Hai, Omami ...," sapanya.

"Hai ...," balas Hakim. Agak cuek. "Tumben nyamperin?" Hakim purapura marah. Karena, sejak tadi gadis kecil itu lebih senang berbagi pangkuan dengan bayi kecil Sungkara. Lalu, Hakim menyesap minumannya. "Dari tadi Om dicuekin."

"Ih .... Nggak boleh cemburu gitu. Bubu bilang cemburu itu nggak baik." Gege, gadis kecil itu kini duduk menyamping di paha Hakim, satu tangannya merangkul dan mengusap-usap pundak Hakim. "Sekarang aku milik Omami nih. Peluk dong."

Gemas sekali kan kemasan sachet Favian itu? Hakim sempat terkekeh sebelum memeluknya, menggoyangkan tubuh mungil itu ke kiri dan ke kanan dengan gemas. Setelahnya, dia rasakan telapak tangan kecil itu mengusap-usap punggungnya.

"Omami .... Jangan sedih ya." Lalu, Gege melepaskan diri dari pelukan Hakim. Dia usap wajah Hakim dengan jemarinya yang kecil. "Aku jarang lihat Omami senyum lho akhir-akhir ini," ujarnya. "Aku sempat tanya

Kama, kenapa Omami sedih? Kama bilang, mungkin Omami kangen Teta?"

Hakim tersenyum. Mengangguk kecil. Menggumam pelan. "Mungkin ...."

Mereka berdua saling bertatapan, seperti ada balon udara yang memerangkap keduanya dari riuh dunia luar. Seolah-olah, Hakim hanya bisa mendengar suara Gege, hanya mlihat mata bulat itu saat bicara. "Kenapa Teta lama sekali

liburannya?" tanya Gege. "Udah berapa lama Teta pergi, ya?"

Hakim menggumam sejenak. "Tiga bulan?"

Gege mengangguk-angguk. "Lama, ya ...?"

"Lumayan ...." Padahal dia ingin sekali menjawab. *Lama sekali*, karena mungkin saja selama ini dia diam sambil menunggu.

"Kenapa Omami nggak susul Teta?" tanya Gege lagi. "Banyak kerjaan, ya? Jadi nggak bisa liburan?" tanyanya lagi. "Soalnya, Yaya selalu bilang begitu setiap Bubu ajak liburan. Yaya banyak kerjaan."

Hakim terkekeh, bocah kecil itu tahu bahwa Hakim dan Favian berada dalam kandang uang yang sama. "Iya nih, Om Ari selalu ngasih banyak kerjaan."

"Kasihan." Gege tulus terlihat iba. "Om Ari haus bayar uang yang banyak buat Omami, soalnya, Omami jadi nggak bisa ikut susul Teta liburan karena kerja terus. Iya, kan?" Pertanyaan itu membuat Hakim mengangguk. "Nanti aku tanya Om Arjune, siapa tahu Om Arjune mau kasih

Omami kerjaan biar Omami bisa liburan kayak Teta. Ya?"

Hakim tertawa, dia peluk lagi dengan gemas tubuh mungil itu. Kenapa jalan keluar yang diberikan oleh anak kecil tidak pernah terdengar rumit, ya?

Acara malam itu berlangsung semakin berisik. Kabar duka yang sebelumnya mereka dengar dari Hakim dan Favita sempat meredam tawa teman-temannya, walau seharusnya tidak sepantasnya mereka tunjukkan di antara kebahagiaan Alena sekarang.

Saat makanan penutup datang, sebuah pesan yang datang di ponsel Hakim berhasil membuatnya tidak lagi terlibat pada percakapan di meja.

Hakim berpikir selama beberapa saat,
pesan itu masih terbuka. **Hanania Kamaya** *Kamu di mana?*

Aku mau bicara sebentar. Boleh?

Hakim mengirimkan sebuah alamat. Maksudnya, dia memberi tahu bahwa malam ini dia sedang ada acara. Namun, apa yang terjadi?

Sebuah pesan datang lagi.

Hanania Kamaya

Aku udah sampai di lobi. Kamu bisa turun dulu nggak?

Hakim bangkit dari kursi. Lalu bicara pada semua pasang mata yang kini menatapnya. "Gue ke luar dulu sebentar." Dia tersenyum, pada Alena yang kini mengangguk.

Tujuannya buru-buru menemui Hanan, jelas bukan karena dia ingin menemui wanita itu cepat-cepat. Dia hanya tidak ingin Hanan terlalu lama diam di sana dan mendapatkan kemungkinan dilihat oleh bebeberapa orang yang mengenalnya. Lalu, berbagai asumsi timbul.

Ketika langkah Hakim tiba di lobi, tatapnya mencari. Lalu, dia temukan seorang wanita yang kini berdiri seraya memeluk dirinya sendiri. Wajahnya mendongak saat tahu Hakim ada di sana. Bibirnya terbuka hendak bicara saat Hakim

menghampirinya. Wanita itu tampak tidak baik-baik saja, jejak tangisnya terlihat; kantung matanya berat, matanya sembab.

Sesaat kemudian, Hakim melihat wanita itu berlari ke arahnya. Dia tidak berpikir banyak hal sebelum wanita itu tiba di hadapannya dan mengalungkan dua lengan ke tengkuknya. Pecah tangisnya di sana, isaknya terdengar, ada raungan kecil yang sakit.

"Aku ... baru saja resmi bercerai," ujarnya di sela isakan. "Aku nggak mampu lagi mengimbangi terus langkahnya dengan rasa sakit. Dia selalu memilih kebahagiaan lain. Dan ... aku menyerah ...." Menangis lagi. "Kenapa sakit sekali ..., ya?"

***

Siang itu, Favita tidak tahu apakah kabar buruk atau baik yang akan datang menghampirinya. Favita duduk di antara ruang sidang, di antara beberapa orang yang hadir menjadi peserta yang tidak dia kenali siapa selain Fathe dan Bu Dewi. Selama berbulan-bulan, dia telah berusaha, hasil akhirnya akan dia temui beberapa detik lagi.

Sampai akhirnya, putusan ketua persidangan terdengar.

"Satu, menyatakan bahwa Adrian Manggala terbukti secara sah bersalah. Dua, menjatuhkan pudana kepada terdakwa Adrian Manggala dengan pidana penjara selama lima belas tahun. Tiga, menetapkan masa penangkapan dan masa penahanan yang telah dijalani terdakwa dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan. Empat, menetapkan terdakwa tetap berada dalam tahanan. Lima, menetapkan barang bukti tetap terlampir pada berkas perkara." Lalu, palu diketuk satu kali. "Perlu disampaikan apabila saudara ada upaya banding, upaya banding bisa diajukan maksimal empat belas hari sejak putusan dibacakan. Kepada Saudara Adrian Manggala, apakah saudara akan mengajukan upaya banding?"

Sesaat. Hening. Wajah Adrian memerah, dia tampak marah, tapi tampak tidak berkutik sedikit pun bahkan sejak sidang digelar untuk pertama kali. Jika biasanya dia akan melayangkan tatapan mengancam pada Favita, kali ini pria itu memilih

untuk menunduk dalam dan menggeleng. Dia menjawab, "Tidak, Yang Mulia."

"Dengan demikian, sidang pada hari ini, dinyatakan ditutup." Lalu, palu diketuk sebanyak tiga kali.

Favita sudah menemukan akhir. Yang ternyata, panjang sekali perjalanannya, dia perlu belasan tahun lamanya untuk menemukan keberanian. Dan kali ini, semua selesai.

Seluruh peserta sidang berdiri, termasuk Favita yang kini menunduk sambil terus melepaskan napas yang lega. Sesaat setelah orang-orang terurai, Dewa bicara kepadanya. "Selamat, Ta. Terima kasih banyak." Dia melepaskan satu kekeh pelan, air matanya meleleh seiring dengan senyumnya yang kini mengembang. "Terima kasih banyak sudah membantu dalam banyak hal."

Favita mengangguk. Dia juga sudah banyak mengucapkan terima kasih sejak kemarin kepada pria itu. Jadi, kali ini dia hanya bicara, "Om Aryo pasti bangga sekali pada kamu." Favita meraih pundak pria itu, sesaat kemudian, dia menemukan Dewa memeluknya.

Di antara suasana yang riuh, pria itu berkata kepadanya, dengan suaranya yang berat menahan sesak. "Jangan pernah ragu untuk memperjuangkan kebahagiaan kamu lagi, Ta. Kamu harus hidup dengan bahagia, dalam waktu yang lama," ujarnya. "Cintai siapa pun yang kamu kehendaki. Perjuangkan siapa pun yang kamu inginkan. Jangan lari lagi, jangan bersembunyi lagi. Keluar dan jemput dunia yang pernah menjadi impian kamu dulu."

Kini, Favita tidak hanya sekadar mendengar. Dia mengerti kenapa banyak orang mengatakan hal yang hampir serupa akhir-akhir ini padanya. Papa, Fathe, Bu Dewi, Sheya, dan kali ini Dewa. Namun, dia sadar titik bahagianya sekarang ada di mana, dengan siapa, dan ... saat ini dia ragu untuk kembali meraihnya.

Mungkin akan dia pikirkan nanti. Semoga tidak terlalu lama, karena ternyata waktu tiga bulan yang bergerak mengubah banyak hal. Tentang perasaan orang-orang, tujuan, atau mungkin kebahagiaan yang diinginkan?

Setelahnya, langkah Favita bergegas terayun di antara ruang koridor rumah sakit yang pengap bersama Fathe. Papa baru saja memberi kabar tentang Mama yang kini sudah sadar. Dan ajaibnya lagi, *"Mama panggilpanggil nama kamu terus, Ta,"* ujar Papa sebelum sambungan telepon benar-benar berakhir.

Mama sudah dialihkan di ruang rawat inap biasa. Dan Favita menemukan Bude Diah menunggunya di depan pintu. Memeluknya, lama. Menangis. Padahal, Favita pikir dia akan menemukan kabar baik setelah ini. Namun, peluk Bude Diah yang erat malah membuat Favita sedikit khawatir.

Di ruangan itu, ada Mama yang tengah berbaring. Di sampingnya, Papa duduk, menemani dan menggenggam tangannya.

Favita menggapai sisi lain. Melihat mata Mama yang terpejam dengan suaranya yang sesekali menggumam tidak jelas. "Ma ...." Favita memberanikan diri untuk bersuara. Meraih tangan kurus wanita itu, menggenggamnya.

"Keadaan Mama sempat membaik, makanya dipindahkan ke ruang rawat. Tapi tadi sempat *drop* lagi ...." Papa menarik napas. "Tapi jangan khawatir,

Mama pasti membaik. Mama terus menunggu kamu sejak tadi."

Favita mendekatkan wajahnya ke sisi telinga wanita itu. "Ma .... Ini Tata," gumamnya. "Katanya Mama nungguin Tata?"

Biasanya, Favita tidak akan menemukan respons apa pun. Hanya akan ada hening dari Mama, juga suara layar penunjuk detak jantung yang hanya bicara. Namun kali ini, Favita merasakan jemari Mama bergerak. Bibir itu terbuka dan mengembuskan napas. "Ta ...."

"Iya .... Ini Tata ...." Setiap kali, setiap menjaga Mama. Dia akan bicara tentang banyak hal yang dilaluinya akhir-akhir ini, seperti,

"Tata lagi berjuang untuk mengungkap yang sebenarnya terjadi."

"Doakan Taya ya, Ma."

"Kata Dewa, kasus ini akan segera selesai."

"Mama, orang itu akan segera ditahan. Mama bisa tenang. Dia nggak akan lagi menyakiti Tata."

Lalu, kalimat-kalimat lain. Walaupun tidak pernah mendapatkan tanggapan, Favita berharap Mama mendengar, Favita harap kalimatnya sampai. Sehingga, tidak ada lagi rasa kecewa padanya yang dulu bungkam dan tidak berkata apa-apa, tidak ada lagi rasa khawatir yang berlebihan ketika membiarkan Favita hidup di dunia, tidak ada lagi ... ketakukan bahwa dunia terlalu jahat saat Favita ingin bahagia.

"Semua sudah selesai, Ma ...," ujar Favita kali ini. "Kita menang .... Dia sudah ditahan."

Ada napas panjang yang Mama embuskan. Bibirnya gemetar. Lalu, ada air yang meleleh di sudut matanya bahkan ketika mata itu masih terpejam. "Tata .... harus bahagia." Suara itu tidak terdengar jika saja Favita tidak mendekatkan telinganya ke sisi wajah Mama. Suaranya tipis sekali, lebih kecil dari sekadar bisikan. "Tata ... bahagia."

Favita mengangguk. "Iya. Tata janji. Tata akan bahagia," ujarnya. "Dan

Mama harus lihat Tata bahagia."

"Mama tenang ...," lanjutnya. "Mama .... Maaf ...."

Favita terdiam. Menunduk. Menangis. Bahunya bergetar. "Tata akan maafkan Mama kalau Mama bangun."

"Hakim ... mana?" Suara Mama semakin tidak terdengar. Namun, suara itu mendapatkan jawaban.

Ada sebuah peluk yang kini merengkuh tubuh Favita dari arah sisi kirinya. "Hakim di sini." Suara pria itu terdengar. "Hakim janji akan selalu jaga Tata. Hakim akan selalu ada buat Tata, Bu."

Lalu, bisik Mama terdengar lagi. "Ada Hakim .... Tenang .... Mama .... Maaf ...."

Setelahnya, Favita tidak mendengar lagi suara. Dia juga tidak mendengar lagi engah napas yang berat. Hening sesaat. Suara tangis Papa terdengar untuk pertama kali. Dan tangis Favita kini dibungkam oleh sebuah pelukan erat.

Tubuhnya berbalik, dia sembunyikan derai air matanya di balik dada pria itu. Favita terus menangis, tapi tidak lagi sendirian. Mungkin sekarang ... Mama pergi, tapi seseorang yang memeluknya kini meyakinkan bahwa dia tidak akan pernah sendiri. Dia menemukan kehilangan, tapi seseorang akan selalu mengisi tempat di sisinya dan tidak akan meninggalkan. ***

Ada yang mau disampein dulu nggak???

Ini scene terakhir sedih-sedih SETUJU NGGAK SIH? 😭😭

Kasih api dulu dong buat part-part bahagia dua manusia ini ke depannya???🔥🔥🔥

Walau kita nggak tau bahagia versi mereka nantinya akan seperti apa IYA KAN? *MINTA DIGAMPAR

Dikasih love yang banyaaaaak banget? ♡♡♡

Next cepet? Atau ga usah??? XD

The Marriage Cure | [33. Titah yang Tidak Terbantah]

Terima kasih atas ucapan dan doa-doanya kemarin ya. Aku nggak bisa bales satu-satu, tapi aku bacain semuaaa kok. Semoga kita semua bahagia dan sehat selalu pokoknya! Aamiin.

Terus. Sekarang aku minta api 🔥🔥🔥🔥

Sama minta dispam love biar cintanya buat Hakim-Tata nyampeee xD □□□

***

Di rumah duka itu, ada lautan hitam yang tidak kunjung surut sejak semalam. Semua orang mengucapkan belasungkawa, menampakkan kesedihan dan turut berduka. Namun, rasanya Favita sudah mati rasa. Beberapa hari terakhir, saat dokter memberi kabar bahwa ibunya membaik, Favita mengira bahwa kabar baik akan datang satu per satu setelah dia menuntaskan semua masalah di masa lalunya.

Namun, Mama memilih pergi. Seolah-olah, memang selama ini hanya itu yang ditunggunya; Favita yang berani bicara dan mengungkap semuanya. Terlebih lagi, Mama pergi setelah tahu ada seseorang yang berani melindungi dan selalu berada di sisinya. Sehingga Mama bisa pergi

dengan tenang saat meninggalkannya. Mama bilang, *Mama Tenang, karena Tata punya Hakim.*

Pria yang kini sibuk membantu Fathe mengurus pemakaman setelah memeluk Favita yang menangis semalaman di samping jasad Mama. Dia bertahan di sisi Favita ketika orang-orang tidak henti menghampiri Favita, memeluknya, membisikkan kata-kata yang mencoba menyembuhkan, walau rasanya kebas sekali di telinganya.

Wajah Favita masih menunduk, menyembunyikan sedih yang tidak berhenti berderai. Namun, saat seorang wanita yang dikenalnua datang untuk memeluknya, kini responsnya tergerak. Inka, dia hadir di hari duka itu untuk ikut larut dalam sedihnya. Inka menghampiri, menangis kencang dalam peluknya.

"Tata, maaf ...," ujarnya berkali-kali. "Maaf sempat meninggalkan kamu dan nggak ada di samping kamu saat Mama pergi. Maaf aku egois."

Saat wanita itu melepaskan peluk, Favita bisa melihat langsung kedua bola matanya. Sesaat,

Favita berkedip, air matanya ikut meleleh juga setelah dia tahan sejak tadi karena tidak ingin menangis lagi. "Aku yang minta maaf ...," ujarnya. "Aku yang harusnya merasa bersalah. Tolong peluk Fathe lagi, jangan pernah tinggalkan dia karena ... dia nggak punya siapa-siapa selain kamu." Orang yang begitu tulus menemaninya sejak

lama. "Dia nggak punya siapa-siapa lagi selain kita, Mbak." Inka menunduk. Membiarkan tangisnya tumpah.

"Kalau Mbak meminta aku memohon dan bertekuk lutut sekarang, aku akan lalukan. Asal Mbak nggak pergi lagi," ujar Favita. "Aku janji nggak akan menjadi penghalang kebahagiaan kalian lagi .... Aku janji, Mbak."

Inka memeluknya lagi, keduanya sama-sama menangis. Tidak lagi ada permintaan maaf. Mereka larut dalam duka yang sama. Setelahnya, Fathe datang. Favita tahu saat itu dia harus menjauh untuk memberi waktu pada dua orang dewasa itu untuk bicara. Dia melangkah, berdiri, menatap lautan hitam manusia masih belum

surut. Kadang beberapa orang akan datang padanya, mengucapkan mantra-mantra penyembuh, walau siapa pun tahu itu tidak ada gunanya untuk saat ini.

Lalu, ada beberapa orang yang kini datang sambil terisak-isak. Hakim mengantar teman-temannya masuk, menemui Favita. Satu per satu, Janari, Kaezar, Favian, Kalil, Sungkara, dan Arjune menjadi yang paling lama menjabat tangannya. "Kalau perlu apa-apa, kamu bisa hubungi saya kapan aja," ujar mantan atasannya itu.

Dan Favita membalasnya dengan seulas senyum. Mengangguk. Sebelum akhirnya, para istri dari pria-pria itu bergantian memeluknya. Jena menjadi yang paling kencang menangis, dan Davi memeluknya paling lama sambil terus mengucapkan kata belasungkawa.

Suasana tidak memungkinkan mereka untuk saling bicara lama. Padahal, Favita bisa melihat raut-raut merasa bersalah di wajah itu. Orang-orang di sana mulai terurai ketika seseorang mengatakan bahwa jenazah siap dikebumikan. Favita berjalan, hendak menghampiri Papa yang

kini terlihat sangat rapuh dan sibuk mendengar orang-orang bicara. Namun, lagi, langkah Favita harus terhenti.

Seorang wanita datang dengan langkah yang terseok-seok. Tangisnya pecah bahkan sebelum peluknya tiba di tubuh Favita. "Tata ...." Ibu mertuanya, wanita paling baik yang pernah Favita temui di sepanjang hidupnya. Wanita yang selalu membuat Favita merasa dicintai dan begitu diinginkan keberadaannya. Wanita yang ... paling tidak ingin dia kecewakan senyumnya.

Kini, Ibu menangis. Dan Favita khawatir sekali. Dia panik ketika melihat wanita itu mendekat. Pasalnya, selama ini, Ibu dan seluruh keluarga Hakim tidak pernah tahu tentang Ibu. Lalu tiba-tiba saja kabar duka datang dan mereka hadir.

Peluk itu tiba akhirnya, bersama tangis yang kini tumpah di pundak Favita. "Tata, kuat ya, Nak?"

Lihat? Bagaimana Ibu tetap mengucapkan mantra penyembuh itu di kala tahu bahwa selama ini Favita menyembunyikan masalah tentang Mama. Dia datang tidak untuk menghakimi, tidak menemuinya untuk menyudutkan, Ibu hanya ingin

ikut larut dalam dukanya. Ibu selalu tulus hadir hanya untuk membuatnya baik-baik saja.

"Akhirnya Ibu bisa memeluk kamu seperti ini, akhirnya ... Ibu bisa bertemu kamu lagi seperti ini." Ibu menjauhkan tubuhnya, dia pegang dua lengan Favita dan mengusap-usapnya. Tatapnya terpaku lama pada Favita, seolah-olah, jika dia sedikit saja mengalihkan tatap, Favita akan menghilang.

"Maafkan Tata ya, Bu."

Ibu menggeleng cepat. "Nggak .... Jangan pernah minta maaf. Tentang apa pun. Jangan pernah minta maaf." Ibu mengusap wajah Favita yang terasa lebih tirus akhir-akhir ini. "Ibu yang harusnya minta maaf .... Atas semua kesalahan yang mungkin pernah Ibu perbuat, atas semua salah yang Hakim perbuat, Ibu minta maaf. Maafkan anak Ibu ...." Suaranya bergetar, disertai air mata yang berderai. "Mohon maafkan Hakim apa pun

kesalahannya, jangan tinggalkan Hakim. Tata ... jangan pergi ...."

***

Kehilangan selalu meninggalkan jejak yang kosong. Lama Favita menikmati sedihnya sendirian. Beberapa orang menghubungi, tapi dia abaikan. Dia tahu kondisinya, dia tidak boleh keluar sampai benar-benar siap bertemu dengan matahari dan orang-orang. Berat sekali awalnya, tapi dia tahu bahwa lambat laun dia memang harus melakukannya.

Sampai akhirnya, sore itu dia memutuskan untuk memenuhi undangan seseorang. Akhir-akhir ini, pria itu kerap menghubunginya, bahkan lebih sering dari apa yang Hakim lakukan. Pria itu kerap mengajaknya bertemu, dan sebanyak itu juga Favita menolak.

Namun terakhir kali, entah mengapa Favita luluh pada permohonannya. Dulu, permintaannya bak titah. Dan mungkin kebiasaan itu terbawa hingga sekarang.

Bisa tebak siapa?

Iya, Arjune. Mantan bosnya yang sering sekali marah-marah saat Favita masih berada di ujung

telunjuknya. Namun sekarang, pria itu berkali-kali menghubunginya hanya untuk bertanya, *"Kamu ada waktu kapan, Ta? Saya mau bicara."*

Yah, walau Arjune adalah mantan bosnya da Favita sekadar mantan kacungnya, tapi tetap saja sikap arogannya tidak hilang. Favita pikir, pria itu akan datang menemui Favita setelah menentukan satu titik temu, tapi ternyata dia meminta Favita datang ke lokasi proyek yang berada di kawasan Cibubur yang artinya ... *jauh banget deh lo pikir aja?*

Favita ingin sekali membatalkan janji untuk datang, tapi dia pasti akan diteror lebih parah dari apa yang dialaminya kemarin. Jadi, Favita tetap mengikuti mau mantan bosnya itu untuk datang ke salah satu gedung setengah jadi, yang ketika dia tatap dari luar, sedang banyak sekali pekerjaan yang diselesaikan di gedung itu.

Hal pertama yang Favita lakukan sambil berdiri di pelataran adalah menghubungi Arjune. Memberi kabar, "Saya udah di lokasi nih, Pak."

Dan tahu, apa jawabannya? "*Masuk lah. Bangunannya kan masih nggak ada pintu, kamu*

nggak harus ketuk dulu. Pakai nelepon dari luar segala."

Tuh, kan? Belum apa-apa sudah sangat menyebalkan. Jadi, dia tutup cepat telepon itu, lalu bertanya pada salah seorang pekerja proyek tentang keberadaan Arjune.

"Oh, di atas, Mbak. Di lantai tiga tadi saya lihat."

"Oh ...." Favita menoleh ke dalam. Bertanya lagi, "Bisa naik *lift* atau ...?"

"Belum selesai pemasangan Mbak, cuma bisa naik tangga darurat."

Favita meniup poninya dengan embus napas dari mulutnya. Memang benar, harusnya dia tidak pernah memutuskan untuk merasa 'tidak enak' terus-terusan menolak. Karena dia tahu, bahwa mantan bosnya itu orang yang tidak tahu diri.

Mungkin itu yang membuat hubungan kerja keduanya bertahan lama, yang satu tidak enakan yang satu senang menjajah.

Favita sudah tiba di tempat yang dijanjikan, jadi dia tidak mungkin mundur dan putar balik, kan?

Dia tatap lagi stiletto berhak lumayan tinggi yang kini menjadi alas kakinya, menoleh pada anak tangga yang mesti dia lewati. Astaga, mimpi apa sih dia punya mantan bos semacam itu?

Favita sudah menghela napas saat langkahnya baru menjejak satu tangga. Naik lagi, terus, sampai akhirnya dia terengah ketika sudah tiba di lantai dua. Akhir-akhir ini dia jarang olah raga, tidak pernah malah. Bisa dia rasakan staminanya menurun banyak. Lalu, Favita kembali merogoh isi tasnya karena ponselnya menyala lagi.

"Halo, Pak!" Suaranya tidak bisa lagi dibuat ramah.

"*Kamu di mana sih katanya tadi udah sampai?*"

"Pak, saya ada di lantai dua. Bapak turun deh, capek banget saya kalau mesti naik lagi." "Oh ...."

Oh?

"*Naik tangga satu kali lagi ayo. Kamu bisa.*" Lalu sambungan telepon terputus.

Favita nyaris memegang bingkai tangga untuk kembali melangkah turun. Namun, seruan dari atas terdengar.

"Ta?" Ada wajah Arjune dari lantai dua, melongok dari balik bingkai tangga. "Ayo naik ah. Jangan manja," ujarnya. "Dulu kamu pernah naik tangga darurat ke lantai lima waktu lift di kantor rusak, dan kamu biasa aja."

Ya itu kan dulu! Waktu Favita masih resmi menjadi jongosnya! Tuh kan, jadi muncul lagi dendam-dendam lama. Ingat lagi ketika dia harus melewati ratusan anak tangga menuju lantai lima untuk mengejar waktu *meeting* Arjune, saat itu bahkan dia sampai melepas sepatu dan menjinjingnya.

"Ta?" Suara Arjune terdengar lagi, membuat Favita mendongak. "Ye, malah ngelamun. Ayo. Saya nggak punya banyak waktu." *HEH? NGGAK SALAH? Siapa yang ngundang?*

Favita tidak ingin terlalu lama diam di sana. Dia juga ingin urusannya dengan Arjune cepat selesai. Jadi, dia melangkah lagi, menaiki anak

tangga demi mencapai lantai tiga. Dan dia cukup terengah.

"Nah, gitu dong." Arjune berjalan menjauh. "Ikut saya, Ta," ujarnya. Selalu dengan nada perintah.

Dan Favita pasrah berjalan di belakangnya. Banyak suara berisik di sana, para pekerja sedang membereskan bagian-bagian bangunan yang belum selesai. Dan Favita tidak mengerti kenapa Arjune mengundangnya datang ke tempat yang begitu berisik itu?

"Malam waktu kita janjian, kamu nggak datang, ya?" tanya Arjune. "Padahal saya dan Davi nunggu kamu sampai malam banget. Setelah itu kamu malah nggak ada kabar sama sekali."

Favita berdeham. Dia tidak ingin membahas masalah tentang malam itu. Dia juga tidak ingin menjelaskan apa-apa tentang dia yang tiba-tiba membatalkan janji. "Bapak sebenarnya ada keperluan apa nyari-nyari saya terus dan nyuruh saya ke sini?" *Udah berasa dikejar debt collector tahu nggak?*

"Balik kerja ya, Ta?" Entah sebuah tawaran atau sekadar pertanyaan. "Balik ke kantor," ujarnya. Kali ini, suaranya terdengar agak memohon. "Belum ada yang ngisi posisi kamu, kok. Kerjaan kamu kemarin-kemarin di-*handle* Tamara kayak biasa—dan ya, aneh aja. Nggak biasa saya sama dia."

"Harus biasa lah, Pak."

"Saya nggak bisa marah-marah kalau sama dia tuh—nggak enak aja gitu."

LAH SAMA GUE LO ENAK AJA MARAH?

Haduh, nih orang. Padahal sejak kemarin Favita masih ingat bagaimana dia masih mengunci diri di kamar dan banyak tidur. Namun, sore ini Arjune berhasil membuatnya keluar kamar—sekaligus marah-marah.

"Serius deh, Ta. Kamu tinggal bilang aja, kamu mau naik gaji berapa— alias beneran saya berani bayar kamu asal kamu balik kerja sama saya," ujarnya. "Lagian kamu nggak terenyuh apa Davi tiap hari kirimin kamu kue?"

Ah, iya. Favita belum cerita tentang paket kue yang datang ke apartemennya setiap hari dari Sweetness Slice, ya?

"Tuh, coba kamu bayangin. Bakal sesedih apa Davi kalau tahu kamu nolak kerja lagi bareng saya?" Arjune terus berjalan, entah akan berakhir di mana langkah dan percakapan keduanya. Favita hanya mengikuti langkahnya dari belakang.

"Nanti deh, saya pikir-pikir dulu." Walau sebenarnya, dia juga butuh pekerjaan dalam waktu dekat ini, karena uang tabungannya mulai menipis dan uang dari Hakim mulai terpakai.

Oh, iya .... Ngomong-ngomong soal Hakim, Favita belum bertemu lagi dengan pria itu selepas pemakaman Mama. Sejak satu bulan yang lalu, pria itu seperti sengaja menghilang dan hanya menghubunginya sesekali untuk menanyakan kabar.

Mungkin Hakim sengaja memberi waktu padanya?

Atau memang Hakim sudah memutuskan untuk tidak lagi menunggu?

"Ya udah, kamu pikir-pikir dulu deh. Tapi baiknya jangan lama-lama." Itu adalah suara Arjune yang Favita dengar terakhir kali sebelum langkahnya tiba di sebuah ruangan, dan sebelum sebuah suara pintu yang tertutup membuatnya menoleh terkejut.

Favita menoleh ke belakang. Benar. Arjune sengaja menguncinya di dalam ruangan itu. Dia sudah berada di dalam sebuah ruangan yang menghadap pada dinding kaca luas yang ... menampakkan seorang pria berdiri di sana dengan pakaian kerjanya yang lelah.

Pria itu, Hakim, menatapnya, dengan bingung. "Kamu di sini?"

Favita berdecak kecil. Menoleh ke belakang. Pasti tampak bodoh sekali ekspresinya sekarang. "Iya. Tadi aku sama Pak Arjune. Tapi dia keluar." Favita melangkah ke arah pintu. Mencoba membukanya. Namun, keterlaluan, Arjune benar-benar sengaja menguncinya di ruangan itu bersama Hakim.

"Dikunci, ya?" tanya Hakim.

Bahkan suara yang terdengar tanpa tekanan sama sekali itu mampu membuat Favita gugup. Favita berbalik, dalam hati masih mengumpati mantan bosnya yang ... di luar nalar sekali tingkahnya. Setelah ini dia berjanji tidak akan pernah menerima tawaran kerja. Kalau pun harus, dia akan meminta gaji lima puluh juta!

Tubuh Favita masih merapat ke pintu. Dan Hakim juga masih berada di sisi dinding kaca yang menyorotkan cahaya matahari sore ke dalam ruangan. Cahaya itu menyiram satu bagian tubuhnya, yang tampak bercahaya oranye. Sementara sisi tubuh lain gelap oleh bayangan.

Saat pria itu bergerak, Favita bisa melihat bagaimana dia tampak lebih menawan dengan wajah yang kini meneleng. "Sini dong. Kenapa sih? Kayak takut banget." Dia terkekeh. Berat suaranya.

Dan Favita menelan ludah, gugupnya semakin menyekat tenggorokan.

"Pak Arjune sengaja ya bikin kita kekunci di sini?"

Hakim menggedikkan bahu, dia menunjuk gulungan kertas di tangannya. Secara tidak langsung dia sedang memberi tahu bahwa sejak tadi dia diam di sana untuk bekerja. Dan tidak tahu-menahu tentang ide Arjune. Memang setahu Favita, proyek di Cibubur itu adalah proyek kerja sama. Wajar Hakim ada di sana.

"Dia paksa kamu untuk kerja lagi di kantornya?" tanya Hakim. Mereka bicara dengan jarak sekitar sepuluh meter, berjauh-jauhan, sehingga Favita bisa mendengar suara Hakim yang menggema di ruangan itu.

"Nggak sih. Cuma nawarin aja."

"Dan kamu mau?"

Favita menggedikkan bahu, tatapnya berpaling ke arah lain saat melihat pria itu bergerak mendekat. "Akan aku pikirkan ...." Di luar, mendadak awan bergerak lebih rendah. Kusam sekali, berat sekali, seolah-olah air sedang mendorongnya untuk turun. "Sebentar lagi kayaknya mau turun hujan. Kamu bisa nggak hubungi Pak Arjune untuk bilang, bukain pintunya?"

Saat selesai mengatakan kalimat itu, Hakim sudah berada di hadapannya. "Kamu kenapa sih, Ta?" Pertanyaan macam apa itu?

"Aku pikir, setelah ... semuanya selesai, kamu akan mengizinkan aku untuk masuk ke dalam hidup kamu lagi—atau seenggaknya, kamu mengizinkan aku mendekat lagi."

Favita menatap kedua mata pria itu. Lalu, ingat lagi pada malam di mana dia hendak bertemu Arjune di salah satu restoran yang dijanjikan, tapi dia malah menemukan Hakim tengah berpelukan dengan seorang wnaita.

Favita masih ingat bagaimana dia hanya berdiri dengan tatap bodoh dan bingung. Menjadi saksi bagaimana Hakim memeluk wanita lain di depan matanya. Saat itu, dia tidak bisa berpikir, sekujur tubuhnya gemetar. Dia hanya berbalik dan melangkah pergi. Berjanji untuk tidak akan pernah memikirkannya, tapi justru hal itu yang membuatnya lebih banyak berpikir saat itu.

Bagaimana bisa pria itu melakukannya setelah kemarin sempat membuat Favita percaya bahwa dia ... tidak akan pernah berpaling?

Mungkin itu adalah suatu kesalahpahaman. Mungkin tidak seperti yang Favita pikirkan. Jadi, sebelum dia berpikir tentang banyak hal buruk, Favita segera memalingkan wajah, dia ayunkan langkah kakinya cepat walau awalnya tidak terarah. Dia tundukkan dalam-dalam wajahnya dengan dua tangan mengeratkan pegangan pada *sling bag* yang menggantung di pundak.

Hujan. Dari dinding kaca itu Favita melihat jatuhan air yang menyerang deras. Gumam hujan di luar sana memerangkap keduanya. Suasana mendadak sendu, entah kenapa. Hakim berjalan menjauh. Dia buka kancing kemeja di kedua pergelangan tangannya, menggulungnya sampai sikut. Lalu, dia menarik salah satu bahan bangunan serupa triplek atau apa pun dari sisi dinding. Menjatuhkannya di lantai, dia duduk menghadap pada air hujan.

Lalu, Hakim menoleh. "Sini dong ...." Dia kembali meminta. "Duduk."

Favita masih bertahan di posisinya, masih bertahan di dekat pintu. Dia tahu sekali kelemahannya, ucap lembut Hakim, rayunya,

bujuknya yang manis. Jadi, Favita belum mendekat.

Mereka memang tidak pernah sengaja bertemu. Tidak pernah lagi membuat janji untuk bicara. Namun, Favita tahu bahwa selama ini pria itu selalu hadir di setiap sidang yang dijalaninya. Favita tahu, akan ada seorang pria yang mengambil posisi duduk di tempat yang sama berulang kali. Pria itu duduk di sudut kanan dengan *hoodie* hitam yang merungkup hampir seluruh wajahnya. Namun jelas saja Favita langsung bisa mengenali pria itu, yang sempat dia akui begitu mencintainya sejak dulu. Favita telalu tahu, Hakim ada di sana. Mungkin itu yang membuatnya menjadi berani saat bicara di persidangan, membuatnya leluasa untuk menaklukan Adrian. Karena, dia tahu ada seseorang yang selalu berada di belakangnya, yang selalu siap melindunginya.

Kini, Favita hanya melihat Hakim yang tatapnya sudah terarah ke balik dinding kaca, dia memperhatikan air-air yang mulai menyerang

dinding kaca itu, menimbulkan suara gumam hujan yang samar dari luar.

Lama mereka terdiam. Lama gumam hujan mengisi suara di sana. Sampai akhirnya, Hakim bicara lagi. "Aku nggak tahu harus memulai dari mana, atau mengakhirinya seperti apa ...," ujarnya. "Kamu tahu nggak, Ta? Kalau akhir-akhir ini aku sedang merasa ... sangat-sangat nggak berguna. Aku sering meragukan diriku sendiri. Terutama ... segala hal yang berkaitan dengan kamu."

Jadi itu yang sedang terjadi?

"Setelah tahu segalanya, tentang kamu, tentang apa yang pernah terjadi di dalam pernikahan kita .... Tentang ... janin itu. Aku ragu, benarkah selama ini aku mencintai kamu sesempurna yang aku pikirkan? Benarkah selama ini aku sudah melakukan segalanya untuk mencintai kamu dengan benar?" *Tentu saja*. Kenapa dia harus meragukan cintanya sendiri?

"Kenapa aku bisa kehilangan ... hal yang bahkan nggak pernah aku ketahui bahwa dia pernah

ada." Wajah Hakim sekarang tampak putus asa. "Maaf, Ta ...."

Favita melihat wajah itu menunduk dalam, tampak mengutuk dirinya sendiri. Ah, pantas saja dia terlihat lebih kurus? Wajahnya juga tampak lebih tirus dengan sorot mata yang redup. Apakah keadaan ini yang mengubahnya menjadi sedemikian menyedihkan?

"Seandainya ... aku mengulangi perjuangan aku untuk kembali bersama kamu ..., boleh?" tanya Hakim.

Lihat bagaimana dia meminta, lihat bagaimana sorot mata redup dan kedip sayunya itu menatap. Pria itu tampak mengais sisa-sisa kekuatannya demi Favita. Jadi, bagaimana bisa Favita mengabaikannya?

Kali ini, Favita mencoba membuka diri. Kali ini, Favita sadar bahwa dia lebih suka menatap sorot mata Hakim yang cerah dan penuh harap. Jadi, Favita melangkah mendekat, kakinya terayun perlahan. Lalu, dia duduk di ujung alas yang Hakim gunakan sekarang.

Saat Hakim menoleh, Favita mengulas sedikit senyum. "Sini dong duduknya ...," pintanya seraya menepuk-nepuk ruang kosong di sisinya. "Aku kangen ...."

***

Ini Grup Ya

Arjune Advaya
Lama lah anjir.

Buruan.

Favian Keano

Kenapa tiba-tiba banget dah?

Salah kirim?

Arjune Advaya

Hakim nih. Sengaja ngerjain gue apa ya?

Buruannn. Pegel bego.

Janari Bimantara

Gua mah bisa ngasih 2juta buat orang yang bisa bikin Arjune sehari aja nggak marah-marah.
Favian Keano 🙏🙏

Dua juta mayan buat kopi.

Hakim Hamami

June.

Di sini udah dipasang CCTV belum sih?

Arjune Advaya

Maksud? Di lokasi proyek?

Hakim Hamami

Iya.

Arjune **Advaya**
Kayaknya *belum.*
Kenapa?

Hakim Hamami *Mau ciuman.*

***

Mau additional part nggak minggu ini :p

Harus manis-manis kan yaaaaa. Coba komen yang banyak kalau mauuu 🙏🙏🙏

Kasih apinya doloooo kalau mauuu 🙏🙏🙏

The Marriage Cure | [Additional Part 33]

Haiii.

Additional part 33 sudah ada di Karyakarsa. Selamat menikmati yang manis-manis setelah menangis-nangis darah di part-part lalu ya. Maaf karena telat update.

Jadi malem Minggunya nggak ditemenin Hakim dolooo. Nggak apa-apa.

Ini Hakim dateng buat kasih semangat menghadapi hari Senin wkwk

Di sini ujan BTW. Syahdu sekalu ditemani Hakim-Tata pokoknya :")

Kode Voucher bisa didapatkan di instagram story citra.novy [voucher terbatasss]

Selamat berburu voucher, selamat menemukan clue tentang ceruta selanjutnya, selamat membacaaa.

DOAIN PART 34 SEGERA MELUNCUR YAAA

The Marriage Cure | [34. Titik Paling Risau]

Haiii.

Aku bikin chit-chat mereka di ig lhooo. Siapa tahu ada yang mau baca. Follow ig-nya ya citra.novy

Temu lagi. Gimana hari ini? Sibuk, senggang, seneng, stress dikit, atau lagi kecewa banyak?

Jangan menyerah ya. Siapa tau jalannya tinggal sedikit lagi.

Semangattt.

Btw kayaknya ini cerita bentar lagi mau udahan deh. Tapi takutnya ada beberapa masalah yang

belum selesai. Bisa ingetin nggak? Apa masalah yang belum dibahas dan belum selesai di sini sebelum cerita ini benar-benar tamat nanti? Atau ada part yang harus ditulis dan dijelaskan? Tentang apa? Bantu ingetiiin yaaa. 🏵

Boleh bakar dulu di sini sebelum baca🔥🔥🔥

Boleh titip lovenya buat Hakim-Tata yang banyaaak karena kita bakalan pisah sebentar lagiii□□□

****

Sore itu, Favita tengah berada di balik meja pantri mini di unit apartemennya. Dia tengah berpikir tentang ide makan malam. Katanya, setelah semua urusan pekerjaannya selesai, Hakim akan mengunjunginya di apartemen. Jadi, sepanjang hari ini, Favita tersenyum. Ingat bagaimana senyum dalam wajah lelah yang akan hadir nanti. Juga, dia ingat bagaimana Hakim yang tadi datang ke tempatnya pagi-pagi sekali hanya untuk menciumnya sebelum bekerja, untuk mengatakan bahwa dia merindukannya sebelum benar-benar sibuk.

Saat ini, Favita seperti dilempar pada masa-masa saat pertama kali menjalin hubungan dengan pria itu bertahun-tahun lalu. Bisa dia rasakan bagaimana sayap kupu-kupu mengepak di perut saat Hakim mengirim pesan untuk memberi tahu bahwa dia akan datang. Bahwa dia akan menginap. Atau bahkan sekadar memberi kabar tentang bagaimana jenuhnya dia dengan pekerjaan di kantor dan sengaja menelepon Favita agar semua suntuknya enyah.

Hubungannya telah kembali, tapi kali ini segalanya terasa lebih ... manis? Karena, selain hanya menjadikan Hakim sebagai salah satu dalam *checklist*nya seperti dulu, saat ini Favita sadar bahwa dia benar-benar membutuhkan pria itu ada di sisinya.

Favita baru saja membuka pintu lemari es saat suara bel terdengar. Keningnya mengernyit, baru pukul tujuh malam. Mungkinkah Hakim pulang lebih cepat dari biasanya? Dia berjalan cepat dan bahkan lupa pada ide makan malamnya, bergegas mendekat ke arah pintu, tapi dia tidak menemukan sosok Hakim di luar. Dari layar CCTCV, dia melihat tamu serupa rombongan itu datang.

Lalu, Favita membuka pintu. Dan serangan peluk dia dapatkan berulang kali. Jena, Davi, Chiasa, Alura, dan yang terakhir Rui. Rui memeluknya lama, lama sekali. Favita juga sempat mendengar wanita itu menggumam, "Udah lama ya kita nggak ketemu?"

Yah, padahal dulu mereka kerap bertemu, di kantor, bahkan setiap hari dan tidak terkecuali

pada akhir pekan. Apakah ini artinya Rui sedang mendukung adiknya untuk membuat Favita kembali ke kantor juga?

Wanita-wanita itu memasuki unit apartemennya setelah sibuk memeluk dan bertanya tentang keadaannya di ambang pintu. Ruang televisi yang ukurannya tidak terlalu besar itu kini ramai sekali, bahkan mereka memilih duduk di atas karpet karena sofa di sana hanya tesedia untuk dua orang.

Jangan tanya apa yang mereka bawa. Favita tahu sekali kebiasaan para wanita itu, ke mana pun berkunjung, mereka tidak pernah datang dengan tangan kosong. Dalam sekejap, ruangan itu sudah dipenuhi oleh berbagai makanan mulai dari makanan ringan sampai berat. Dari mulai *snack*, sampai *rice bowl.*

Davi baru saja bergabung di ruangan itu setelah menghangatkan susu di pantri. Dia membawakannya untuk Favita. Lihat bagaimana dia mengengsurkan cangkir itu pada Favita. "Minum dulu nih."

Favita ingat bagaimana Hakim dulu kerap membuatkan susu hangat yang sama dengan apa yang Davi berikan sekarang padanya. Jangan-jangan memang benar bahwa Hakim-Davi adalah adik-kakak yang terpisah lama dan dipertemukan kembali ketika sudah beranjak remaja? Mereka memiliki kebiasaan yang sama.

Tidak ada lagi yang membahas duka, tidak ada yang membahas kesedihan Favita yang telah berlalu. Memang itu yang Favita inginkan sekarang. Mereka hanya perlu berbelasungkawa satu kali, setelahnya, perlakukan Favita layaknya manusia normal biasa.

Para wanita itu tampak lelah, baru saja pulang kerja, lalu mengunjungi unit apartemen Favita dengan alasan, "Numpang makan dulu."

Padahal sebenarnya Favita tahu, di balik itu mereka juga ingin memastikan bagaiman keadaan Favita sekarang.

"Aku beneran nggak enak lho, Ta ...," ujar Davi. Saat Jena dan yang lainnya masih menikmati makanan-makanan yang mereka bawa di ruang televisi, Davi mengikuti langkah Favita ke pantri

untuk mengambil air minum. "Aku inget banget dulu kamu sempat nangis-nangis pengen *resign* karena Arjune resek. Terus sekarang, setelah berhasil, masih aja digentayangin Arjune."

Favita terkekeh sendiri mendengar ucapan itu. "Gentayangin banget?"

"Habisnya dia bilang, *Bantuin aku untuk selalu ingetin Favita biar balik ke kantor ya, Sayang? Jangan biarin dia kerja di tempat lain*," lanjut Davi. "Arjune takut banget tahu, Ta. Kamu tiba-tiba pindah kerja ke kantor Janari biar bisa dekat sama Hakim."

Favita masih tertawa. "Nggak enak tahu Mbak, kerja bareng suami, tuh." Setelah selesai, Favita melangkah kembali ke ruang televisi, menaruh gelasgelas di meja. Sementara Davi masih mengikutinya di belakang.

"Masa, sih? Buktinya Alura sama Favian aman-aman aja tuh kerja bareng satu kantor?" Ucapan Davi menarik perhatian Alura, wanita berwajah paling kalem dan tenang itu mengernyit.

"Aman gimana?" gumam Alura. "Ribet tahu, Vi. Banyak drama. Nggak bisa gerak bebas. Nggak bisa bohong buat alasan kerja juga kalau mau jalan keluar gitu .... Karena dia tahu jadwal kerja gue."

"Memangnya lo pernah bohong sama Favian buat kerja padahal lo jalan?" tanya Jena.

"Pernah." Alura meraih gelas dan mengisinya dengan air putih dari teko yang Favita bawa. "Terus ketahuan." "Ih, parah," gumam Chiasa.

"Terus, repons Favian gimana?" tanya Jena. "Marah?"

"Marah lah. Tapi kan gue udah tahu trik bikin dia cepet luluh lagi." Mata Alura mengerling.

"Kalau Mbak Alura yang ngomong, aku selalu nggak bisa berpikiran positif." Favita menggeleng. Memang, wajah tenang dan kalemnya sering kali menipu, karena ide-ide gila dan *absurd* seringkali datangnya dari wanita bertampang kalem itu.

Alura tertawa. Dia mengibaskan rambut, mencepolnya asal, lalu tangannya yang

menggenggam ditarik ke atas dan ke bawah bergantian.

"Tinggal tanya, *Sayang, kamu mau diemut doang apa aku gigit kecil?*" "SINTING!" bentak Jena. Sementara yang lain sudah meledakkan tawa.

"Ih, Mbak Rui udah gue ajarin tuh caranya. Dan berhasil." Alura menunjuk Rui yang tengah sibuk membuka kemasan *snack*-nya, karena tidak kunjung berhasil, dia menyerahkan kemasan itu pada Davi. "Terus Sungkara kaget katanya, Yui kamu kesambet jin di mana deh jadi binal begini?"

"Yang mukanya paling kalem emang biasanya paling binal tuh, Ta." Chiasa menunjuk Alura dan Rui.

Sementara dua wanita yang ditunjuk ya seperti biasa .... Memasanh ekspresi wajah datar seolah-olah tidak mendengar apa-apa.

"Eh, balik lagi." Jena bertepuk tangan meredakan keriuhan. "Kamu jadinya mau balik kerja ke kantor Arjune, Ta? Atau beneran mau ikut Hakim?"

Favita mengangkat bahu. "Sebenarnya tuh, nggak ada yang mending nggak sih? Mau kerja di mana pun sama aja .... Tapi ya, seandainya aku pindah kerja, apa Pak Arjune nggak akan bakar meja kerjaku di kantor baru?" tanyanya.

Davi mengernyit ngeri. "Iya, sih ...." Dia menghela napas berat setelahnya. "Dia kan segala sesuatu harus sesuai kemauan dia banget."

Jena yang duduk di samping Davi merengkuhnya dalam peluk. "Sabar ya."

Davi berucap dengan suara yang dibuat sedih. "Adiknya Mbak Rui tuh ...."

Dan Rui mendelik. "Suamimu."

Para wanita itu cukup lama diam di ruangan itu. Jelas saja, kalau menunggu para suaminya sampai menjemput, bisa sampai tengah malam mereka diam di sana. Namun tidak apa-apa, ternyata, selepas sedih yang mengukungnya lama, Favita butuh juga suasana riuh yang tidak

mengingatkannya pada luka. Sekarang dia bisa juga tertawa, mendengar cerita, lalu ikut menjadi bagian pencerita tentang hidupnya. Seperti dulu, dia nyaris kembali hidup seperti Favita yang dulu. Yang banyak bicara, yang banyak tertawa, yang ... selalu terlihat antusias, tapi kali ini dia tidak akan menangis sendirian lagi di baliknya.

"Kayaknya wanita paling sabar sedunia yang aku pernah temui tuh kamu deh, Mbak," ujar Favita, dia memandang Davi takjub. "Aku nggak bisa bayangin sih tiap hari kamu harus menghadapi kerusuhan Bapak."

"Eh, jangan salah lho!" Davi tiba-tiba berubah antusias. "Kamu belum kenal Gista. Kalau masalah sabar, Gista juaranya."

"Ah, bener!" Semua menyetujui. Yang terlihat tidak tahu apa-apa di sana hanya Favita dan Rui.

"Kamu harus tahu Gista sih—mantan istrinya Kalil," tambah Jena. "Dia nih, batas sabarnya udah ada di atas langit. Di atas langit masih ada sabarnya Gista. Gitu lah istilahnya."

"Bener." Chiasa yang sejak tadi terlihat mengantuk, kini ikut-ikutan melotot. "Gista ini kan udah terbiasa ngurus adik-adiknya yang banyak itu.

Nah, terus dia ketemu Kalil tuh, jadi udah biasa lah buat dia." "Adiknya banyak?" tanya Favita.

"Heem," sahut Alura. "Dulu tuh sekitar lima belas lah .... Nah, lima belas adiknya tuh ya sebanding sama satu Kalil."

"Tapi kok dia bisa cerai juga?" Rui tumben sekali ikut penasaran.

"Nah itu dia. Alasan kenapa mereka bisa bercerai, sampai sekarang masih nggak ada yang tahu. Karena setelah itu, Gista ngilang banget. Dan Kalil, ya gitu, di balik sikap ngeselinnya, dia bungkam banget tentang alasan perceraiannya. Kayak ... masih trauma, atau apa lah. Makanya tuh, otaknya geser dikit mungkin nggak sengaja keketok palu pengadilan."

Di tengah obrolan yang berisik itu, Hakim tiba di sana, sekitar pukul sembilan malam. Awalnya

Hakim hanya berdiri di ambang pintu, melongo menyaksikan banyaknya manusia di dalam. "Pada ngapain si?" tanyanya.

"Kok, kesannya nggak suka banget kita ke sini?" tanya Jena tidak terima dengan respons itu.

"Nggak. Maksudnya, rame bener ngobrolnya. Tumben banget lagi?" Hakim mendekat pada Favita yang tadi sempat membukakan pintu untuknya. Dia bergerak memeluk, mencium pundak Favita. Mengabaikan teman-temannya yang mulai bicara dan berisik lagi.

"Kita tuh lagi bantu lo bujuk Tata buat balik ke rumah, tahu." Jena mendelik.

"Memangnya iya?" tanya Hakim pada Favita.

"Kita lagi ceritain tentang Gista, Favita belum sempat ketemu Gista ya, Kim?" tanya Davi. "Jadi Favita nggak kenal Gista?"

Hakim bergerak masuk, ikut bergabung di sana. Walau dia menyisi ke pantri dan duduk di *stool* bersama Favita. "Iya. Kalil balik ke Indonesia kan setelah cerai sama Gista .... jadi memang Favita nggak sempat kenal Gista," jawab Hakim. "Terus

lo inget nggak, waktu nikahan gue dan Favita, gue sempat lempar buket bunga ke arah dia biar dia cepet dapet jodoh?"

"Iya, dan begonya bunganya malah dia biarin terus dia tendang." Jena mengingat dengan kesal momen itu.

"Tahu gitu, bunganya gue lempar ke Kae aja, biar dia dapet jodoh lagi terus lo bunyi lagi jadi teko siul ya, Je?" Mendengar ucapan Hakim, Jena melotot.

"Kalau Kae mau nikah lagi, bukan teko siul sih .... Udah berubah jadi gergaji pohon gue." Jena mendelik, tidak peduli pada ledakan tawa di sekitarnya.

"Eh, tunggu deh. Mendadak inget, kemarin kamu bilang ketemu sama owner WO resepsi pernikahannya Mas Fathe? Namanya Gista, kan?" tanya Hakim. Dia menarik Favita ke dalam pelukannya. Dia biarkan Favita membelakanginya dan menghadap pada wanita-wanita di ruang televisi yang kini tampak tertarik pada percakapan mereka.

Favita mengangguk. "Tapi yang namanya Gista di dunia ini banyak nggak, sih? Kita kan udah bahas ini."

"Tapi kan siapa tahu?" Hakim menaruh dagunya di pundak Favita dengan lelah. Sementara kedua lengannya masih memeluk Favita dari belakang. "Kalau itu benar Gistanya Kalil. Wah, bakal heboh sih."

"Nggak bakal heboh juga sih dia. Soalnya gue ragu selama ini Kalil nggak tahu di mana Gista." Alura menatap semua pasang mata. "Kalil gitu? Yang punya kekuasaan di ujung jari, masa iya nggak bisa tahu keberadaan Gista?"

"Iya sih .... Kalil seenggaknya pasti tahu Gista di mana—walau sekarang udah kelihatan nggak peduli dan mulai ngenalin cewek baru ke kita." Jena mencebik. "Eh, tapi, coba deh, Ta. Sebutin ciri-ciri cewek yang kamu temuin—yang namanya Gista-gista itu. Gimana orangnya?"

"Ng .... Tinggi? Putih? Rambutnya panjang sepunggung—"

"Ah, bukan Gista sih. Mana ada Gista manjangin rambut sampai sepunggung?" sela Davi.

"Terus ... cantik banget, orangnya kelihatan glamor," lanjut Favita.

"Ah, bukan, bukan. Bukan Gistanya Kalil sih itu. Gista tuh rambutnya selalu dipotong sebahu, terus orangnya sederhana banget."

Padahal mereka sendiri yang sejak awal meyakini bahwa itu bukan Gista yang mereka kenal, tapi ketika Favita menjelaskan ciri-cirinya, mereka juga tampak kecewa seolah berharap kalau Gista yang Favita temui adalah Gista yang mereka maksud.

Semakin larut, ternyata benar, para suami dari wanita-wanita itu datang menjemput, sekita pukul sebelas malam mungkin? Ruangan sempit itu kini berjejal oleh lima pria yang datang tampak lelah selepas kerja. Mereka datang dan langsung duduk selonjoran, ada juga yang mengambil alih sofa, atau malah menyasar ke pantri untuk duduk di *stool*.

Iya, Arjune. Kini pria itu duduk di *stool* menyaksikan Favita—yang masih dipeluk Hakim—dan istrinya yang tengah menuangkan minuman kemasan ke gelas di pantri.

"Udah malam, Sayang. Pulang, yuk," ajak Arjune.

"Ayo." Davi sudah tiba di hadapannya, mengangsurkan segelas minuman dingin. "Minum dulu. Nanti kita pulang."

"Lo nginep di sini, Kim?" Mata Arjune tampak mendelik saat meminum dari gelas yang diberikan Davi.

"Nginep kayaknya," jawab Hakim. Dia masih menjawab dari balik pundak Favita, jemarinya kini memainkan buku-buku jari Favita.

"Izin dulu dong sama bokapnya Tata," ujar Janari. "Mau tidur di tempat anak gadisnya."

"Udah gue telepon tadi." Hakim menempelkan jemarinya ke samping telinga, berlagak menelepon. "Om, saya izin ya mau nidurin anak Om di apartemennya ya?"

Hampir semua pria di sana mengumpati Hakim, sementara para istri hanya tertawa.

"Udah yuk, pulang. Makin malem obrolannya pasti makin ngaco." Chiasa sudah berdiri meraih tasnya, lalu tangan yang lain mengamit tangan Janari yang masih duduk selonjoran. "Ayo."

"Aku tuh kalau pulang, jarang bisa peluk kamu soalnya dipelototin Kama melulu," keluh Janari. Namun, dia tetap berdiri dan memeluk Chiasa.

"Ya makanya peluk ya peluk aja, nggak usah macem-macem kalau nggak mau dipelototin Kama." Chiasa mendorong wajah Janari yang sudah bergerak menyasar ke sisi lehernya.

Lalu, banyak lagi percakpan-percakapan *absurd* para suami-istri itu di sana. Di antara riuh itu, Favita memegang wajah Hakim. Sedikit menoleh, dia bertanya, "Kamu lapar nggak? Mau makan malam dulu?"

"Boleh," jawab Hakim. Lalu setelahnya, dia menggigit pundak Favita. Pura-pura makan. Kemudian menggigit samping leher Favita. Selanjutnya menggigit rahang Favita. Tidak sadar

di sana ada Arjune yang hampir muntah melihat tingkahnya.

***

Favita berhasil mendapatkan nomor ponsel wanita itu selagi Hakim tengah tertidur semalam. Padahal sebenarnya, Favita bisa saja memintanya baik-baik dan dia yakin Hakim akan memberinya. Namun, Favita enggan diberi pertanyaan setelahnya, enggan menjawab juga mengenai maksud dan keinginannya atas langkah yang diambilnya saat ini.

Favita sengaja memilih hari kerja, agar Hakim masih sibuk bergelut dengan semua urusan kantornya dan tidak tahu tentang kegiatannya hari ini. Di Jumat sore itu, saat awan sudah tampak kusam dan hendak hujan, Favita mendatangi salah satu outlet yang disetujui menjadi titik temu.

Dia duduk di salah satu sofa kecil, menghadap meja bundar kayu yang pendek. Sesaat kemudian, seorang wanita hadir di hadapannya membawa dua cangkir teh hangat. "Silakan ...," ujarnya. Wanita itu sempat tersenyum, tipis saja,

tapi kesan cantik dan tenangnya bisa langsung tertangkap.

Terkadang Favita khawatir sendiri, jika harus menjadi lawan, kenapa harus wanita secantik dan seanggun Hanan yang menjadi rivalnya?

Mereka duduk. Bertatapan selama beberapa saat. Dan Favita memutuskan untuk bicara lebih dulu. "Hakim nggak tahu kalau aku ke sini."

"Oh, ya ...?" Hanan menyesap teh di cangkirnya. "Kenapa dia nggak boleh tahu tentang pertemuan kita ini?"

"Dia boleh tahu. Tapi nanti, setelah kita bertemu," jawab Favita.

Hanan hanya mengangguk-angguk, tapi wajahnya masih tampak bingung. "Jadi ...?"

"Aku melihat kamu dan Hakim berpelukan malam itu."

Satu-dua detik. Hanan terdiam. Lalu, dia mengangguk kecil. "Oke ...," gumamnya. "Dan?" Dia belum mau menanggapi atau menjelaskan. Dia masih ingin mendengar Favita bicara.

"Apa yang terjadi?" tanya Favita.

Hanan menarik napas panjang, seolah-olah, dia akan menceritakan kembali hal yang baginya sangat berat. "Malam itu ... aku resmi berpisah," ujarnya. "Aku resmi berpisah dengan suamiku setelah ... mengalami banyak fase ragu dan mundur lagi untuk mengambil satu keputusan akhir itu." "Lalu kenapa harus Hakim?" *Orang yang kamu temui?*

"Karena ... aku tahu dia juga sedang mengalami hal yang sama," ujarnya. "Kami sama-sama sedang terpuruk. Kami sama-sama sedang kehilangan. Kami sama-sama sedang tidak diinginkan ...."

Apakah Favita terkesan seburuk itu sehingga Hanan menyimpulkan hal semenyedihkan itu tentang Hakim?

"Atau mungkin itu hanya sekadar alasan ...?" Ucapan Hana barusan membuat Favita sepenuhnya memusatkan perhatian. "Favita ... mungkin saja alasan sebenarnya karena selama ini aku tidak pernah benar-benar melupakan Hakim ...."

Favita bahkan menahan napas. Dia ingat bagaimana dulu bersikeras mencari alasan untuk menyuruh Hakim pergi, berlaku egois seolah-olah tidak akan lagi peduli. Namun, ketika Hanan mengatakan hal seterus-terang ini ... Favita mulai takut.

Takut sekali. Dia menemukan titik paling risau dalam hidupnya. Karena selama ini dia tahu tidak pernah ada ancaman semacam ini datang dari wanita mana pun di antara dirinya dan Hakim.

Namun, Favita masih belum bicara, belum menjelaskan sejauh mana saat ini dia begitu menginginkan dan membutuhkan Hakim berada di sisinya. Sekarang, dia hanya kembali mendengar Hanan bicara.

"Favita, dengar .... Di saat kamu sudah benar-benar tidak menginginkan seseorang dan melepasnya, di luar sana, mungkin saja ada orang lain yang akan mengejarnya mati-matian." Hanan masih berkata dengan tenang. "Jika kamu ... berniat melepasnya ...." Kini, dia menatap Favita dengan sungguhsungguh. "Boleh aku mengejarnya?" ***

Coba jawab pertanyaan Hanan tuh. Boleh nggak katanya dia kejar

Hakim? XD

Terima kasih udah nemenin sampai titik ini ya. Luar biasa sekaliii. Dukungan ibu-ibu semua membuat aku sanggup menuliskan cerita

Hakim-Tata walau sambil stres dikit dan nangis-nangis 😵 EH, KITA

STRES DAN NANGIS BARENG SIH YA 😭🙌

Setelah ini. Apa yang kalian ingin tahuuu?

Terus pengen tamat di part berapa?

KASIH API DULU TAPI YA YANG BANYAK WKWK
😠🔥🔥

🔥

SPAM NEXT BIAR DIBACA HAKIM NIHHHHH SILAKANNN

The Marriage Cure | [35. Tidak Cinta Sendirian]

Haiii.

Ketemu lagi.

Sehat? Baik-baik aja, kan?

Selamat membaca ya. Terima kasih masih menemani Hakim-Tata.

Terima kasih karena masih mauuu ditemenin sama Hakim-Tata juga.

Apinya manaaaaaaaaaaaa? Wkwkwk baru baca udah ditodong api elah🔥🔥🔥🔥

Sanggup kasih love sebanyak apaaaa? □□□□□

[KALAU BEGINI BENTUKANNYA PANTES BANGET DIBUCININ

HAKIM SIH😭□]

***

Siang itu Favita baru saja keluar dari gedung Advaya Group. Langkahnya terayun di antara pelataran kantor yang luas. Sengaja tidak membawa kendaraan karena hari ini dia memiliki banyak janji. Dia ada janji makan siang dengan Hakim. Lalu, dia akan bertemu dengan Sheya. Setelahnya dia juga membuat janji dengan Bu

Dewi—dia akan ikut mengunjungi beberapa anak di rumah sakit.

Langkahnya terhenti, menghela napas panjang. Setiap hari, dia harus selalu mengambil keputusan. Seperti hari ini, untuk kembali bekerja atau tidak. Lalu besok, menentukan kapan dia akan membereskan seluruh barang-barangnya di apartemen untuk cepat-cepat kembali ke rumah beraama Hakim atau harus menunggu lagi sampai benar-benar yakin. Besoknya lagi, masih banyak hal lain yang butuh keputusannya.

Favita kembali berjalan, sengaja tidak memesan taksi dan menjemputnya di lobi kantor, karena ... dia hanya ingin menikmati lagi langkahnya berbaur bersama orang-orang di trotoar. Siang, terik, sibuk, derap langkah yang samar terdengar, kembali dia rasakan. Lalu, ponselnya dia keluarkan ketika merasakan sebuah getaran yang lama.

Berhenti di antara orang-orang yang berlalu-lalang. Senyumnya terbit, Favita menemukan nama Hakim menyala di sana. "Halo?" Dia tidak menyangka suaranya akan keluar seantusias itu.

Di seberang sana, Hakim langsung terkekeh. *"Kenapa nih? Kayak lagi seneng banget?"*

"Aku baru keluar dari kantor nih."

"Oh, udah selesai?" tanya Hakim. *"Jadi, keputusannya?"* "Ng .... Coba kamu tebak? Aku jadi balik kerja atau nggak?

"Kamu balik kerja, tapi minta gaji tiga digit." Ucapan Hakim membuat Favita tertawa. *"Kamu seneng?"* tanya Hakim selanjutnya.

"Untuk sekarang sih iya, tapi nggak tahu kalau besok Pak Arjune mulai resek." Di seberang sana, Favita mendengar Hakim tertawa. "Kamu jangan bosan dengerin aku ngeluh tiap hari ya!"

"Memangnya kapan kamu ngeluh?" tanya Hakim. *"Kamu tuh kalau cerita tentang Arjune, jatuhnya bukan ngeluh. Tapi mengumpat, mengutuk, menghujat."* Hakim bicara saat Favita masih tertawa. *"Jadi makan siang bareng, kan? Tunggu di sana ya. Aku on the way."*

"Mm. Aku tunggu ya ...," Favita menjeda kalimatnya. "Sayang."

Setelahnya, Favita menemukan suara kekeh yang renyah di seberang sana. *"Iyaaaaa, Sayaaaaang."*

Lalu, sambungan telepon berakhir. Namun, layar ponselnya yang sudah redup kini kembali menyala. Ada nama lain, Naira. Menghubunginya. Lama dia melihat layar ponsel sebelum jemarinya menggeser sambungan telepon itu untuk terbuka.

"Halo, Favita?" Suara di seberang sana terdengar. *"Bisa kita bertemu?"* Favita tidak tahu maksud dan tujuan Naira ingin bertemu dengannya. Namun, saat Favita menyebutkan tempat keberadaannya sekarang. Wanita itu langsung datang menemuinya. Mereka bertemu saat Favita masih berjalan di trotoar. Tidak ada tempat yang mereka sepakati untuk mengobrol lebih nyaman.

Di antara bising kendaraan, suara derap langkah orang-orang mengejar waktu makan siang. Juga kendaraan yang lalu lalang, mereka terdiam. "Maaf aku mengganggu waktu kamu," ujar Naira. Dia tampak terburu-buru, tidak berniat

mengajak Favita untuk bicara di suatu tempat yang lebih layak.

Tangan kanan Naira terulur, wajahnya mengulas senyum. "Selamat karena kamu berhasil memenangkan kasus ini," ujarnya.

Sesaat, agak lama, Favita hanya memandangi uluran tangan itu sebelum balas menjabatnya. "Terima kasih." Wajahnya menoleh ke segala sisi, memperhatikan orang-orang yang bergerak. Dia merasa aman. Jika niat Naira datang menemuinya untuk menampar atau melakukan tindak kekerasan, dia memiliki banyak saksi di sana.

Bisa saja, kan? Dia ingin melampiaskan kemarahan atas Adrian yang kini ditahan?

"Selama beberapa hari ke belakang, setelah ... Adrian benar-benar ditahan. Tiba-tiba rasa bersalah membayangi aku setiap hari .... Maaf atas segala sikap dan perkataan yang pernah aku sampaikan pada kamu sebelumnya," ujarnya. Naira menunduk dalam sebelum kembali mendongak untuk menatap Favita. Dia menghela napas berat. "Saat itu aku masih ... syok, tidak percaya, tapi juga ... belum berani menerima

kenyataan tentang apa yang nanti akan terjadi pada Adrian, pada keluarga kami ...." Favita memahami hal itu.

"Aku sudah memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai." Kembali senyum Naira terbit, kali ini terkesan getir, tapi dia terlihat sangat tegar. "Setelah sidang selesai, aku paham bahwa ... ketakutan kamu tidak kecil, kejadian itu tidak sesepele yang aku bayangkan, semua yang terjadi ... begitu mengerikan." Kali ini, dia masih berusaha bicara walau suaranya bergetar, walau air mata ikut menetes. "Bagaimana bisa aku bersikap kasar pada seorang wanita yang telah dilukai oleh pria jahat ...? Maaf ...."

Favita mengulurkan tangannya, memegang pundak Naira yang bergetar.

Dia kehilangan kata, bingung. Namun, saat Naira tidak berhenti menangis, Favita bergerak mendekat, memberikan satu pelukan iba. Naira tidak tahu apa-apa tentang apa yang terjadi di masa lalu, tapi harus hancur karena dia memilih pria yang tidak pernah dia ketahui bagaimana masa lalunya.

"Ini artinya kamu memaafkan?" tanya Naira.

Favita mengangguk. "Tentu ...."

Naira tersenyum lagi, kali ini lebih tulus. "Terima kasih ...," ujarnya.

"Aku berharap kebahagiaan menyertai kamu."

"Aku juga mengharapkan hal yang sama untuk Mbak dan anak-anak." Itu adalah ucapan terakhir sebelum Favita kembali menerima pelukan dari wanita itu, pamit pergi, berbalik, melihat bagaimana punggung rapuh itu menjauh. Lagi, dengan tulus, dia berharap bahwa kemudahan menyertai setiap langkah kaki wanita itu. Perpisahan pasti membuat hari Naira buruk. Kehilangan pasti membuat hela napasnya berat. Namun, semoga hal baik segera dia temui.

Punggung kecil Naira menghilang di antara lalu lalang pejalan kaki. Dan tatap Favita memendar, dia menemukan lagi ponselnya bergetar. Nama Hakim kembali menyala di sana. Dia tersenyum. Ingat, bahwa beberapa hari buruk sudah dia lewati, banyak helaan napas berat yang dia lalui.

Jadi, boleh kan, sekarang dia menikmati bahagianya sendiri?

Favita menggeserkan jemari di atas layar ponsel, menempelkan ke telinga saat sambungan telepon sudah terbuka. "Halo?"

"Sayang, kamu di mana? Aku udah di deket kamu deh ini kayaknya."

Wajah Favita bergerak, tatapnya memendar lagi. Dia mencari. Lalu, dia menemukannya. Tidak sulit mendapatkan keberadaan seorang pria jangkung dengan kemeja biru langit itu berdiri. Walau di antara ribuan wajah dan langkah kaki, Favita selalu berhasil mendeteksi keberadaannya. Hakim berdiri di sana, di bawah matahari yang terik, di bawah langit biru yang ... anehnya, tidak ada serabut awan, walau akhir-akhir ini, sore kerap menurunkan hujan.

Kembali mengingat saat pertama kali bertemu. Pria biru langit itu dia temukan lagi kali ini.

"Tungguin aku di situ." Favita mematikan sambungan telepon, langkahnya terayun cepat.

Lalu, jemarinya menangkap tangan pria yang masih sibuk mencari keberadaannya itu.

Hakim terkejut. Menoleh. "Heh! Kaget aku!" Matanya melotot. "Aku pikir siapa tiba-tiba pegang tangan."

Favita terkekeh, tangannya menggelayuti lengan pria itu, tangan lain sibuk memainkan jemarinya. "Memangnya kamu mau ngapain kalau tibatiba ada cewek yang pegang tangan kamu?"

"Aku bilangin lah, tangan dan seluruh bagian tubuh ini hanya milik kamu. Cuma kamu yang boleh pegang sembarangan."

Favita tertawa, lalu mengajak pria itu untuk melangkah, berjalan di trotoar, menuju tempat teduh di mana tiang dengan tombol pelican crossing berada di sana. Mereka berdiri, di antara banyak pejalan kaki yang menunggu kendaraan berhenti.

Berdiri bersisian, kedua tangan masih saling menggenggam. Lalu, Favita menoleh, sedikit mendongak untuk melihat wajah pria itu. "Sayang ...." Favita mendapati pria itu balas menatapnya,

menggumam pelan. "Terima kasih karena selama ini kamu nggak pernah meninggalkan aku walau kamu marah, ya? Terima kasih karena tetap peduli walau kita lagi bertengkar.

Terima kasih karena masih bisa panggil aku 'Sayang' walau lagi ngambek.

Terima kasih karena kamu tetap mencintai wanita yang rumit ini ...."

***

"Aku udah sampai, Nan," ujar Hakim. Dia masih menempelkan ponsel ke telinga. Duduk di balik meja bundar yang terbuat dari kaca di dalam sebuah restoran di kawasan dekat dengan kantornya—dan juga dekat dengan outlet di mana Hanan bekerja. Dia sudah memperhitungkan hal itu sebelumnya.

Lalu, sesaat kemudian dia menemukan wanita itudari kejauhan. Menyadari keberadaan Hakim, dia melangkah mendekat. "Maaf ya, kamu nunggu? Lama?" tanyanya.

Hakim menggeleng. "Nggak kok."

Hanan tersenyum, tampak cerah. Seperti sebuah perayaan, bahwa dia sudah keluar dari sedih yang bertahun-tahun menghimpitnya di dalam pernikahan. "Langsung pesan makanan aja, ya?" ujarnya.

Hakim mengangguk. Dia membiarkan wanita itu meraih buku menu.

Lalu, sesaat kemudian. Ada sebuah suara berisik yang datang dari arah pintu masuk. Dua orang pria itu datang lebih lambat dari seharusnya, karena mereka sempat membiarkan Hakim dan Hanan hanya duduk berdua di sana.

Padahal rencana awalnya, seharusnya mereka yang datang lebih dulu.

Arjune melambaikan tangan ke arah Hakim. "Lho, di sini?" tanyanya, pura-pura terkejut.

"Boleh gabung nggak nih?" tanya Sungkara. Mereka menghampiri meja, duduk, sengaja menjadi pembatas antara Hakim dan Hanan. Jadi, di bagian kanan Hakim Sungkara duduk, di bagian lain ada Arjune.

Hanan kelihatan bingung, tapi dia menyambut dua orang pria itu dengan baik.

"EH, HANAN?" Dramatis sekali. Tidak bisakah Arjune akting lebih natural lagi?

"Nggak nyangka bisa ketemu di sini—eh, sengaja janjian sama Hakim atau nggak sengaja ketemu juga?" tanya Sungkara.

"Kita sengaja janjian kok." Wanita yang akhir-akhir ini sering menghubunginya itu, tersenyum lagi.

"Kok nggak sekalian ajak Tata?" tanya Arjune lagi.

Dan pertanyaan itu membuat Hanan menoleh, menatap Hakim.

"Biasanya kan nempel terus," tambah Sungkara. "Maklum Nan, kalau suami-istri habis bertengkar hebat tuh biasanya baliknya malah jauh lebih jijikin."

"Eh, Hanan kenal Favita nggak sih?" tanya Arjune. "Kamu harus kenal Favita deh, harus tahu bahwa ada wanita yang jaga Hakim banget dan—

ya, ada yang kuat sama jametnya Hakim. Padahal dulu, aku pikir setelah sama kamu, nggak akan ada lagi tuh cewek yang sanggup."

Hanan dan Hakim masih saling bertatapan. Hanan masih tampak bingung, sampai akhirnya, suaranya terdengar. "Hakim dan Favita ... baikbaik aja?"

Hakim mengangguk. "Kami baik-baik aja."

"Memangnya kenapa harus nggak baik-baik aja?" tanya Arjune.

"Surat gugatan cerai yang ... aku temuin di berkas kamu waktu itu?" Hanan menatap Hakim, mencari jawaban juga pada Arjune dan Sungkara.

"Oh, namanya rumah tangga bukannya biasa ya kalau ada drama-drama kayak gitu?" sahut Arjune. Kenapa hari ini dia banyak bicara sekali? Padahal Hakim hanya memintanya duduk di sana dan menemaninya agar tidak terjadi kesalahpahaman.

"Aku dan Favita baik-baik aja. Kami banyak mengambil pelajaran dari apa yang terjadi kemarin. Kami juga menjadi lebih terbuka, saling

bicara lebih banyak. Kami hanya perlu memperbaiki komunikasi ke depannya," ujar Hakim. Penjelasan itu seharusnya mencerahkan Hanan.

Meja itu hening, sesaat hanya ada suara saling sahut kata terima kasih dari Arjune dan Sungkara pada *waitress* karena menu pesanan mereka sudah datang.

"Oh ...." Hanan melepaskan napas berat. "Jadi ...."

Malam itu, Hanan datang, memeluknya. Mengadu bahwa dia sudah resmi berpisah dengan suaminya. Malam itu juga, Hakim hanya diam dan tidak bicara apa-apa. Dia hanya membiarkan Hanan memeluknya, karena dia tahu seseorang yang tengah patah tidak membutuhkan kata-kata, dia tidak akan sembuh, hanya perlu seseorang yang mendengar tangisnya.

Namun, ternyata semuanya berubah menjadi sebuah kesalahpahaman.

"Hanan, saat seseorang meninggalkan kamu untuk bahagia dengan caranya sendiri, itu adalah pesan bahwa kamu akan mendapatkan yang lebih baik dari dia," ujar Hakim. "Tapi bukan aku orangnya ...." Hanan terdiam.

Ada Sungkara dan Arjune yang duduk di sana dan mulai salah tingkah. Sikap normalnya semula kini tertelan diam ketika Hakim mulai mengucapkan kata-kata itu pada Hanan.

"Benar kamu bilang. Dinding kita tinggi," ujar Hakim. "Benar, mungkin salah satu di antara kita bisa menghancurkannya. Tapi Nan .... Aku punya Favita ... ini lebih dari sekadar dinding yang kita bahas. Aku nggak mungkin menghancurkannya untuk alasan apa pun."

***

Malam itu, Hakim berhasil mengatakan semuanya. Berhasil membangun ketegasannya. Saat Hanan menangis, ada Arjune yang mengangsurkan tisu. Lalu, dua pria itu bersedia mengikuti mobil Hanan sampai tiba di rumahnya.

Sesaat, Hakim merasa apa yang dilakukannya jahat, apa yang dikatakannya menyakitkan. Namun, membuat wanita itu berharap lebih banyak justru akan membawanya pada hancur perlahan-lahan, kan?

Hakim memikirkan itu semalaman. Duduk di balik meja kerja, menyelesaikan semua pekerjaan yang ditinggalkannya siang kemarin karena sibuk menemani Favita. Selepas makan siang, dia terlalu rindu untuk meninggalkannya. Jadi, Hakim sempat mengantarnya ke apartemen, sempat duduk di sofanya, sempat memeluknya lama.

Setelah itu, turun hujan. Dan kalian pasti bisa tahu apa yang terjadi setelahnya jika rindu dalam hujan sudah bekerja sama, kan?

Entah ini terkesan baik-baik saja atau memang buruk sekali. Setiap kali bertemu dengan Favita, dia selalu berusaha mengklaim bahwa tiap jengkal tubuh wanita itu, adalah miliknya. Keinginannya untuk memiliki wanita itu lebih besar dari saat pertama dia bertemu dengannya.

Pekerjaan Hakim selesai pada dini hari. Lalu, dia pulang ke rumah saat menjelang pagi, bahkan

saat Mbak Marti sudah berada di balik pantri dan keberadaannya di rumah itu membuat Hakim disambut oleh aroma cairan pengharum lantai.

"Pagi, Mbak ...." Hakim menjatuhkan tubuhnya di sofa, matanya terpejam, dia biarkan tubuh lelahnya bersandar di tempat yang empuk setelah duduk di kursi kerja semalaman.

"Pagi, Mas .... Tumben banget lemburnya sampai pagi?"

"Iya. Lagi banyak kerjaan, Mbak." Hakim menjawab dengan suara berat, matanya kini sudah benar-benar terpejam. Rasanya, dia bisa langsung terlelap di sofa jika Mbak Marti tidak lagi mengajaknya bicara.

"Mbak Tata ada telepon ke rumah Mas, tadi. Katanya saya harus kasih kabar kalau Mas udah di rumah."

Oh, iya. Ponsel saya mati. Dan Hakim menggumamkan jawaban itu dalam pikirannya. Dia terlalu lelah untuk bicara lagi.

"Mbak Tata belum mau kembali ke sini ya, Mas?" tanya Mbak Marti.

"Ayo dong, Mas Hakim kencengin lagi usahanya."

Ucapan itu membuat Hakim terkekeh. "Iya, iya."

"Mbak Tata ini amat-sangat wajib diperjuangkan lho, Mas," lanjutnya. "Dari sekian banyak pengalaman saya kerja di banyak tempat, saya baru nemuin seorang istri yang ... perhatian banget sama suaminya sedetail Mbak Tata perhatian sama Mas Hakim."

Suara itu membuat Hakim sayup-sayup membuka mata. Sesaat, kelopak matanya mengerjap lemah. Namun, posisi tubuhnya sama sekali belum berubah. Dia masih mendengarkan Mbak Marti bicara.

"Mbak Tata itu dulu nggak bisa masak kan, Mas, katanya. Tapi, sejak nikah, Mbak Tata ikut kursus masak gitu. Dia sering cerita, capek banget setiap pulang kerja mesti kursus masak. Tapi dia bilang, dia pengen bikin Mas Hakim seneng. Pengen bikin Mas Hakim pulang cepat karena ingat masakannya, pengen masakannya bisa diingat dikangenin Mas Hakim seandainya Mas Hakim lagi ada tugas di luar kota." Mbak Marti terkekeh sendiri. "Mbak Tata pengen selalu diingat. Nah,

dia ambil cara itu. Mbak Marti lho Mas yang selalu jadi juri masakannya Mbak Tata waktu awalawal kursus," ujarnya.

Oh, ya? Hakim pikir selama ini Favita memang benar-benar ingin menekuni dunia memasak karena dia suka. Bukan karena ada Hakim dalam alasan lelahnya yang harus pulang larut untuk ikut kursus memasak.

"Mbak Tata itu ... detail banget kalau masalah Mas Hakim. Pernah nih, waktu masak sayur, saya kelupaan masukin potongan wortel. Akhirnya, Mbak Tata pisahin tuh satu mangkuk khusus untuk Mas Hakim—karena katanya Mas nggak suka. Waktu itu sampai terlambat kerja gara-gara misahin potongan wortel buat bikinin bekal Mas ke kantor juga ...."

"Terus Mas Hakim tahu nggak siapa yang susun dasi dan kaus kaki di laci? Itu Mbak Tata. Mbak Tata susun dari warna tergelap sampai yang paling terang, katanya biar Mas gampang ngambil. Soalnya, Mas punya riwayat ambliopia—atau apa Mbak Marti lupa ...."

"Mbak Tata juga belajar jahit kancing sama Mbak Marti, katanya ada beberapa kancing kemeja Mas Hakim yang longgar. Terus dia kencengin jahitannya sendiri sampai rapi lagi— oh iya, Mas Hakim tahu sebelum pergi? Mbak Tata kumpulin semua kemeja Mas Hakim dan jahitin kancingkancingnya yang longgar sampai tengah malam ...?"

Ucapan itu membuat Hakim melihat kancing di pergelangan tangannya, hal yang kerap membuat Favita mengomel. *"Kamu kalau buka kancing jangan ditarik, Mas. Kan jadi pada mau copot begini!"*

"Oh, iya. Waktu Mas Hakim cedera habis main futsal di kantor, Mas kan ketiduran tuh di sofa. Nah, Mbak Tata kompresin kaki Mas Hakim lho. Sampai malem ... banget. Katanya khawatir banget kalau kaki Mas Hakim geser lagi tulangnya, karena dulu sempat cedera patah tulang kering .... Mbak Tata cerita pagi-pagi sama Mbak Marti tuh. Sampai pagi juga, Mbak

Tata masih mastiin keadaan Mas, padahal waktu itu ... kalau nggak salah, Mas Hakim sama Mbak Tata lagi berantem deh."

"Pokoknya ... Mbak Tata itu ... wanita yang luar biasa deh Mas. Yang Mbak lihat selama ini, Mbak Tata sayang banget sama Mas Hakim. Beruntung banget Mas Hakim disayangi setulus itu, dicintai oleh wanita yang sabar, nggak gampang marah—oh iya, tuh, Mbak Marti jadi ingat lagi. Pernah Mbak Tata masak malam-malam, sengaja katanya mau nyambut kedatangan Mas Hakim dari luar kota, tapi ternyata Mas Hakim nggak jadi pulang karena harus ketemu sama temen kuliah, dan semua makanannya Mbak Marti bawa pulang—katanya takut basi. Buat Mas Hakim, Mbak Tata besoknya masak lagi ...."

Hakim seperti diajak berjalan ke masa-masa lalu. Selama ini, Hakim merasa cintanya jauh lebih besar. Dia merasa jatuh cinta lebih dalam sendirian. Padahal ternyata, dia dicintai dengan cinta yang sama besar, dicintai dengan cinta yang sama dalam, ya?

Bagaimana bisa selama ini dia selalu menutup mata?

Suara Mbak Marti masih terdengar. Sayup-sayup dia dengar sampai suara itu benar-benar hilang. Entah Mbak Marti yang berhenti bicara, atau Hakim yang sudah tenggelam dalam lelap karena terlalu lelah.

Dalam lelap yang dia bawa, ada wajah Favita yang menetap, yang bisa dia pandangi walau dalam keadaan gelap.

Ternyata, selama ini dia tidak bertahan sendirian. Di antara badai yang kuat, yang berusaha menghancurkan, ada Favita yang bertahan dan terseok memegangi tangannya agar tidak terlepas. Favita ... maaf karena Hakim tidak pernah menyadarinya.

Hakim merasakan jemarinya bergerak. Perlahan dia buka kelopak matanya dan mendesah berat. Dia melenguh, ada silau yang didapatnya, juga pegal di punggungnya karena dia tertidur di sofa. Hakim baru saja mengubah posisi tubuhnya dari rebah menjadi duduk. Wajahnya menunduk,

kelopak matanya yang berat dia tahan agar tidak kembali tertutup.

Lalu, sesaat setelah itu. Dia temukan seseorang yang kini bergerak, dia rasakan dua telapak tangan yang dingin meraih wajahnya dari arah belakang. Sebuah kecupan hadir di pipinya. "Pagi.... Kamu ketiduran di sofa ya, Sayang? Kebiasaan!" Suara itu membuat Hakim menoleh. Dia temukan wanita dengan *dress* putih bergaris biru itu berjalan mengambil apron yang berada di balik pintu kabinet pantri. Hakim tersenyum. "Mau aku masakin apa?"

***

Cieee. Yang ternyata dicintaiii 😭😆

Favita itu sayang sayang sayang sayaaang banget sama Hakim. Cuma memang agak kelihatan cuek, padahal semua detail tentang Hakim dia perhatiin banget.

Minggu ini mau additional part di Karyakarsa nggak?

Mau tentang apa? Atau mereka lagi ngapain? Ke mana? Boleh komennnn dooong idenya. Nanti kukabulkan semogaaa :P

Sampai ketemu ya. Semoga kita sehat selalu sampai cerita ini selesaiii. Semoga kita tetap baik-baik aja dan terus bahagia dalam waktu yang lamaaa. ,

Boleh banget spam 'NEXT' di sini biar semangatku terbakarrr gituuu🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [Additional Part 35]

Haiii.

Akhirnya ketemu malam minggu dan ditemenin Hakim-Tata lagiii di additional part di Karyakarsa. Parti ini kompleks pokoknya. Ada manisnya, ada hangatnya, ada panasnya yang waduh banget, pokoknyaaa ada semuaaa xD

Selamat membaca part manis-manis gula, hangat, dan sangarrr iniii yaaa.

Selamat menyaksikan Hakim mode kasar serem juga WKWKWKWK xD Semoga suka ya ♡

Kode voucher sudah dishare di akun instagram : citra.novy [voucher terbatas untuk 300 pembaca pertama]

Selamat membacaaa 😋😳

DOAIN PART SEGERA MELUNCUUURRR

The Marriage Cure | [36. Did I tell you that I love you?]

Halooo.

Tolong baca dulu ini yaaa.

Waktu kemarin aku publish Additional Part 35 di Karyakarsa, aku lupa untuk setting harga ke harga yang seharusnya. Jadi, part itu terpublish dengan harga 15k. Dan aku baru sadar beberapa menit setelahnya. Setelah ada 310 akun yang beli. Aku sudah coba minta pembeli untuk DM satu-satu dan bikin grup telegram untuk pengembalian koin. Tapi ternyata masih ada yang belum konfirmasi juga. Huhu. Nah sebagai solusi. Aku akan kasih voucher sebanyak dua kali khusus

untuk 310 akun ini sebanyak dua kali. Voucher pertama potongannya 5000. Voucher kedua potongannya 3900.

Untuk kode voucher bisa dilihat di notif email kalian nanti ya. Pihak

Karyakarsa akan kirim kode voucher pada 310 akun yang terkonfirmasi telah membeli part kemarin dengan harga 15k itu di dua additional part selanjutnya. Mohon maafffff atas kecerobohanku ini.

Semoga ke depannya tidak terulang lagi.

Terima kasiiih 🏵 Dah itu aja maaf kepanjangan wkwk.

Masih semangat kan yakkk menantikan dua manusia manis ini untuk bahagia?

Sehat? Baik-baik aja, kan?

Kasih api dulu dooong 🔥🔥🔥

Dan spam love jugaaa □□□

****

Hakim dan Favita turun dari mobil yang menjemputnya di bandara. Sebelum benar-benar berangkat, Ibu bilang bahwa rumah dalam

keadaan kosong karena mereka bermalam di sebuah vila yang berada di kawasan Kaliurang. Sengaja vila disediakan untuk keluarga besar yang datang dari jarak jauh agar bisa sama-sama pergi ke acara Tedhak Sinten Jaziel, anak Sarah dan Firman yang usianya baru genap tujuh bulan.

Selama perjalanan menuju vila, Hakim sempat memastikan berkali-kali, "Kita beneran mau ikut nginep di vila? Nggak nginep di rumah Ibu aja?"

Terlihat sekali Hakim khawatir dengan pilihan Favita. Pasalnya, di sana ada keluarga besar dari pihak ibu. Bude dan Bulik beserta anak dan cucunya pasti ikut menginap. Favita tahu kekhawatiran Hakim karena alasan apa.

Hakim takut sekali pertanyaan "Kapan giliran Hakim-Tata nih punya anak?" terdengar lagi.

Namun, Favita memang akan selalu menghadapi keadaan itu sejauh apa pun dia menghindar kan? Lagi pula, Favita tidak sabar untuk bertemu dengan Ibu. Waktu hari pemakaman Mama kemarin, Favita tidak sempat bicara banyak dengan Ibu. Ibu harus langsung

kembali ke Yogya karena Bapak mesti menyelesaikan satu urusan penting.

Benar, alasannya untuk datang ke ke Yogya kali ini adalah untuk bertemu Ibu—selain karena acara Jaziel. Tidak mengira bahwa mereka harus langsung datang ke Kaliurang untuk bertemu dengan pihak keluarga besar.

Langkah Favita tertahan di lahan parkir, sementara Hakim sudah menyeret koper setelah mengeluarkannya dari bagasi. "Sayang?" Hakim mengulurkan tangannya yang lain, menunggu Favita menyambutnya.

"Ayo."

Favita bergegas melangkah, tangannya mengait cepat tangan Hakim. Lalu, keduanya melangkah masuk. Menjejak lantai kayu parket vila, mereka sempat membuka alas kaki di luar sebelum benar-benar masuk. Di dalam, Favita menemukan ramai, berisik, riuh. Ada gelak tawa, ada obrolan yang meledak-ledak, dan semua berubah senyap saat seisi vila menyadari kedatangan Hakim dan Favita.

"Tata ....?" Orang pertama yang memanggil namanya adalah Ibu. Beliau sempat tersenyum, tapi air di matanya ikut-ikutan meleleh seiring dengan langkahnya yang kini terayun mendekat. "Ibu tahu kamu akan datang, tapi ... tetap saja Ibu nggak bisa menutup rasa bahagia Ibu ini," ujarnya seraya memeluk Favita.

Hakim dan Favita mendapatkan satu kamar di lantai dua. Hakim bilang, dia akan membereskan isi koper ke dalam lemari. Sementara itu, Favita sudah Ibu amankan di halaman belakang. Ibu tidak membiarkan banyak orang menyapanya, terlalu khawatir sapaan-sapaan melukainya.

Di halaman belakang, ada sebuah kolam renang berbentuk persegi panjang, sisi-sisinya diisi oleh bangku-bangku kayu untuk berjemur. Keduanya duduk pada sebuah kursi kayu panjang bernaung payung lebar di atasnya.

"Ibu sudah menginap di sini dari kemarin, di sini dingin. Tata bawa pakaian yang tebal? Kalau nggak, pakai punya Ibu dulu."

"Aku bawa kok, Bu," jawab Favita. "Mas Hakim mengingatkan aku sebelum pergi waktu lagi sama-sama mengemasi pakaian."

Ibu tersenyum, cerah sekali senyumnya. "Ibu senang sekali, mendengar kalian ... sudah kembali."

Favita menunduk. Menggigit kecil bibirnya. Dia takut sekali mendapatkan penghakiman atau kata-kata yang menyudutkan, padahal ... dia tahu tidak mungkin Ibu memperlakukannya demikian.

"Terima kasih ... karena kamu memutuskan untuk kembali." Ibu meraih tangan Favita, tatapnya menunduk, menatap tangannya yang kini menepuknepuk punggung tangan Favita.

"Maafkan Tata karena pasti berita yang Ibu dengar kemarin ... sangat membuat Ibu kecewa. Tata mengecewakan banyak orang."

Ibu mendongak, menatap Favita dengan air mata yang membuat bola matanya tampak berkaca-kaca. "Siapa yang kecewa?" tanya Ibu. "Mana mungkin kami kecewa atas keberanian yang kamu punya?" tanyanya lagi. "Ibu yakin ...

semua yang kamu lalui kemarin sangat tidak mudah. Ibu yakin, apa yang kamu alami kemarin begitu berat. Dan ketika menemukan kamu berada di titik ini, di mana kamu memutuskan untuk melawan dan menang, orangtua mana yang akan kecewa?"

Favita menatap genggaman tangan Ibu di jemarinya. Kini dia balas menggengam.

"Ibu bangga sekali, Hakim memiliki istri sekuat kamu. Jangan pernah berpikir bahwa kamu mengecewakan. Atas semua yang terjadi dan kamu lalui, justru kami bangga."

"Makasih, Bu ...."

Ibu mengangguk. Kini mereka sudah saling menunjukkan derai air mata. "Terima kasih juga ... sudah tetap mau jadi anak Ibu." Ibu memeluknya, mereka bertukar isak yang sesak. "Tata .... Apa yang terjadi di masa lalu, itu adalah hak Tata untuk membaginya dengan siapa pun, hak Tata untuk menutupinya dari siapa pun. Jangan pernah merasa bersalah. Tidak ada yang Tata sakiti, Tata hanya melindungi diri."

Pelukan itu terlepas, Ibu menyusut sisa-sisa air matanya. Kemudian menyusut air mata Favita dengan jemarinya juga. "Udah ah, jangan nangisnangis lagi. Ibu ingin melihat Tata senyum." Dua tangan Ibu mengusapusap pundak Favita. "Anak Ibu Iho .... Kangen sekali. Ibu senang sekali waktu tahu kamu akan datang."

Setelahnya, mereka bicara banyak hal. Tentang apa yang Ibu lakukan selama Favita tidak menghubunginya. Ibu bilang, beliau sempat kembali aktif membuat kue-kue untuk katering di acara arisan komplek. Banyak yang memuji, tapi setelahnya Ibu harus jatuh sakit karena kelelahan.

"Akhirnya, uang hasil jualan kue Ibu pakai buat berobat." Ibu tertawa. "Ngomel lah Bapak."

Saat mereka sedang tertawa. Favita melihat Hashi melangkah dari kejauhan. Dia tersenyum saat melihat Favita, langkahnya bergerak cepat. Saat Favita tiba, Hashi sedang keluar bersama Bapak untuk membeli kue basah katanya. Jadi, Hashi segera menghampiri Favita dan memeluknya kencang.

"Mbaaak!" teriaknya. "Kangen Iho!"

Atas kabar duka yang Favita dengar dari Hakim tempo hari bahwa Hashi batal bertunangan dengan pria yang bahkan sudah membuat pertemuan keluarga besar itu, kini Hashi tampak lebih ceria.

"Ian memilih wanita lain ...," ujar Hashi. Kali ini, keduanya duduk berdua di sana karena Ibu sudah kembali ke dalam vila untuk membantu Si Mbak menyajikan kue yang Hashi beli. "Ian pergi ...."

Tata tahu, 'Ian' yang disebut adalah 'Ian' yang berbeda dengan pria yang dia kenal sosoknya waktu kecil itu. Namun, setiap kali mendengar nama yang sama, dadanya selalu saja bereaksi, tidak nyaman, seperti tertusuk. Jadi, dia bingung sekarang, harus ikut bersedih atau bersyukur dengan perpisahan keduanya?

"Dia melewatkan keberuntungannya karena meninggalkan kamu," ujar Favita. Dia mengusap rambut adik kecilnya itu. Manis sekali, Hashi adalah adik yang memiliki wajah paling mirip dengan Hakim. "Bahagia sedang menunggu kamu, Shi."

Hashi mengangguk. Senyumnya mengembang lagi.

Mereka masih mengobrol di sana saat tiba-tiba sebuah langkah kaki yang berat datang. "Tata ...!" Suara berat itu memanggilnya lirih. "Senang sekali Bapak melihat kamu di sini." Bapak datang, ayah mertuanya itu melepas kacamata untuk mengusap air-air di sudut matanya sebelum benar-benar tiba di hadapan Favita.

Saat Favita berdiri, Bapak datang untuk memeluknya. Menepuk-nepuk bahu Favita. "Anak Bapak ini lho, ke mana saja? Bapak kangen."

Favita tersenyum, membalas pelukan itu. Sesaat, dia menyesal karena sikapnya yang menghindar belakangan ini. Kenapa dia takut sekali ditinggalkan oleh semua orang padahal dia begitu dicintai?

***

Acara itu diadakan di *outdoor venue* yang berada di salah satu *resort* di kawasan Kaliurang juga. Acaranya meriah, tapi khidmat. Semua keluarga besar dari pihak Sarah dan Firman

berkumpul, di sana juga ada rekan dan kerabat dekat.

Acara diadakan ketika waktu menjelang sore. Sehingga, pucuk-pucuk pohon disorot oleh warna serupa oranye dari satu sisi karena matahari sudah mulai bergerak turun. Favita beberapa kali bertemu dengan beberapa kerabat dekat dari Ibu dan Bapak, ada yang bertanya tentang kabar, setelahnya berlalu. Namun ada juga yang bertanya tentang usia pernikahan, lalu mendoakan tentang momongan saat tahu Hakim-Favita belum memilikinya sampai saat ini.

Semakin larut, acara diisi oleh musik yang mendayu, makanan-makanan yang terus diisi dan obrolan hangat. Bulik Desi menghampiri Hakim dan

Favita yang tengah duduk bersama adik-adiknya. Dari kejauhan, wanita itu sudah berseru, di antara bising dan riuh di lahan terbuka itu. "Tata! Apa kabar?"

Favita berdiri dari kursinya, lalu menyambut Bulik Desi yang kini datang memeluknya. "Baik, Bulik apa kabar?"

"Yah begini, makin bahagia karena tiap hari mengurus cucu." Bulik tertawa. "Ada saja kelakuan Jaziel tiap harinya yang membuat Bulik tertawa. Karena ayah dan ibunya bekerja, jadi Bulik yang urus seharian."

Favita tersenyum, canggung. Dia tahu, di antara saudara kandung Ibu, yang paling kencang meneriakkan bahwa wanita harus 'melahirkan dan membesarkan anak' adalah Bulik Desi ini. "Iya, tadi aku juga sempat gendong Jaziel. Berat banget dia." Favita menunjuk anak laki-laki dengan beskap hitam dan blangkon.

"Iya tuh, tadi Bulik lihat Hakim juga sempat main sama Jaziel."

"Iya," sahut Hakim. "Baru ketemu hari ini."

"Baru ketemu hari ini tapi udah nempel, ya ...," ujar Bulik. "Hakim ini ... selalu disenangi anak-anak lho, Ta."

Ucapan Bulik membuat Favita dan Hakim saling tatap, dan Favita mendapati pria itu tersenyum, entah untuk alasan apa.

"Kayaknya Hakim udah mau banget punya anak, ya?" tanya Bulik.

Favita yakin, kebaya marun dan kain jarik yang dikenakannya sama sekali tidak kesempitan, tapi entah kenapa sejak Bulik mendatangi mejanya, dia mendadak sesak. Rasanya, udara di ruang terbuka itu tidak cukup baik memasuki saluran pernapasannya.

Entah bagaimana dia terlihat, tetapi saat acara belum selesai, Hakim sudah mengajak Favita untuk keluar dari area riuh itu. Mereka berjalan keluar dari *venue* dengan berjalan kaki. Sepasang manusia itu masih mengenakan beskap dan kebaya, bahkan Hakim masih mengenakan blangkonnya.

Mereka menyusuri jalanan yang diterangi oleh lampu-lampu tinggi, berpegangan tangan. Sesekali mengobrol, sesekali diam, sesekali menoleh karena kendaraan yang lewat.

"Katanya, acara bakal lanjut sampai tengah malam," ujar Favita.

"Mm .... Acara keluarga. Biasa, disambung arisan, makan malam, sambil ya ... gitu. Karena kalau sengaja kumpul kan susah banget, makanya mereka selalu memaksimalkan momen kayak gini."

Favita mengangguk, lalu menghela napas panjang. Embusan napasnya yang berat membuat Hakim menoleh.

"Kenapa?" Hakim terkekeh, Favita merasakan ibu jari pria itu mengusapusap punggung tangannya saat menggenggam. "Capek, ya?"

Favita menggeleng. "Nggak kok ...." Lagi pula, sejak tadi kerjanya hanya duduk, makan, lalu sesekali memotret beberapa momen di acara tersebut. Namun, iya sih, sedikit-banyak tenaganya terkuras setiap kali harus menanggapi orang yang datang dengan keadaan baik-baik saja, apalagi ketika ada pertanyaan tentang momongan dan lain-lain.

Ketika jalanan area komplek *venue* sudah mereka lalui, Hakim mengajak Favita menaiki taksi. Favita mengira mungkin mereka akan langsung pulang, tapi ternyata, Hakim

mengajaknya ke sebuah tempat. Yang dulu ... sekali, sempat mereka kunjungi.

Saat pertama kali menikah, saat mereka masih hidup di taman bunga dan belum terhempas badai, saat masalah sama sekali belum meluluhlantakkan keduanya.

Mereka tiba di Jalan Kaliurang, dengan banyaknya *spot* kuliner di sana, Hakim bertanya. "Mau makan rawon apa bakmie jawa? Atau mau duaduanya?"

Favita menoleh, lalu terkekeh mendapatkan pertanyaan itu. Makanan favoritnya adalah bakmie jawa, Ibu tahu itu juga sehingga kerap menyediakannya saat Favita datang ke rumahnya. Namun, Favita pernah sekali menemukan makanan yang dia inginkan, begitu saja melintas di kepalanya.

"Rawon," jawab Favita.

Hakim mengambil napas. "Oke," jawabnya. Menggenggam tangan Favita lebih erat.

"*Sugeng rawuh*," ucap salah satu pramusaji memyambut kedatangan Hakim dan Favita. Lalu,

mereka diarahkan pada sebuah ruang terbuka. Ada tiga gazebo besar yang berisi meja-meja pengunjung di sana, Hakim dan Favita menempati salah satunya.

Keduanya duduk, di meja paling sisi dekat dengan pagar joglo. Suasana di sana selalu terasa syahdu dengan dengan musik gending yang diputar.

Tidak lama menunggu, menu pesanan keduanya datang. Dua mangkuk rawon beserta makanan pendamping lain, dan dua gelas es timun serut.

Favita meraih sendok, mencicipi kuahnya. Dia selalu takjub dengan rasanya yang unik.

"Enak?" tanya Hakim. Sejak tadi pria itu memperhatikan Favita.

Favita mengangguk. "Enak." Saat bicara, dia menemukan desakkan di tenggorokan. Kembali ingat bagaimana tiba-tiba makanan itu terlintas di kepalanya saat itu. Dia menginginkannya sekali, tapi bingung kenapa makanan itu yang dia inginkan di antara banyaknya pilihan makanan yang ada di Jakarta saat itu.

Kembali ingat pada momen di mana dia begitu impulsif, pada semua pilihan. Dia menjadi wanita yang tidak biasanya. Sebelum akhirnya dia tahu, bahwa dia tengah mengandung. Favita kembali menyendok makanan dan menyuapkannya ke mulut. Entah kenapa, sendok demi sendok membuatnya semakin terasa sesak.

Lalu, dia tidak bisa menutupi lagi air matanya yang kini meleleh keluar.

Tangan Hakim lebih dulu terulur, memberikan tisu.

Favita melepaskan kekeh pelan. Menggumamkan kata terima kasih yang samar. "Kenapa ya, tiba-tiba nangis ...?" Sesekali dia masih terkekeh.

Tidak ada suara. Hakim juga seolah memberi waktu pada Favita untuk menikmati sedihnya.

Dan tiba-tiba saja. "Kamu ... menangis saat ... 'dia' pergi?" tanya Hakim.

Favita mengerti, merujuk ke mana pertanyaan itu. Pada 'dia', makhluk kecil yang pernah hidup

di dalam rahim wanita yang tidak baik-baik saja. Namun, entah apa tujuan dari pertanyaan pria itu. Favita hanya menjawab jujur, dia mengangguk. "Aku menangis saat itu ...." Dia ingat bagaimana tangisnya pecah berkali-kali saat mengingat hal itu. Mengingat kemalangan makhluk kecil yang ... menetap di rahim yang tidak tepat?

Hakim mengulurkan tangan, merangkum sisi wajah Favita. Jemarinya mengusap-usap pipi Favita—dan membuat tangis Favita lebih berderai lagi.

"Maaf karena membuat kamu menangis sendirian, ya ...?"

***

Favita dan Hakim menjadi yang pertama tiba di vila. Derit pintu gerbang kayu yang mereka dorong terdengar nyaring saat masuk, karena memang tidak ada suara apa pun di dalamnya selain suara gemercik air mancur yang mengalir di kolam ikan yang berada di halaman belakang.

Para penghuni vila masih menikmati acara di *venue*, mungkin sampai tengah malam? Atau

melebihi itu biasanya. Keluarga Hakim adalah keluarga yang hangat, senang berkumpul, tertawa, bercerita, yah ... Hakim pun begitu sebenarnya, kan? Hanya saja, dia memiliki istri seorang Favita yang sedikit-sedikit merasa tenaganya terkuras jika terlalu banyak bertemu manusia.

Salahkan Arjune, dia kan monster pengisap energi paling mengerikan setiap harinya.

Jadi sisa energi yang Favita kerap tidak cukup untuk dilakukan bekerja lebih keras di luar hari kerja.

Jemari keduanya masih saling bertaut. Sudah tiba di depan pintu, dan Hakim membuka kuncinya—daun pintu terbuka. Hal pertama yang Favita lakukan saat tiba di dalam adalah membebaskan kaki dari hak tinggi yang dia gunakan sejak tadi. Berjalan di tengah-tengah ruang kosong itu, tubuhnya berbalik.

"Aku gerah banget deh, kayaknya mau langsung mandi," ujar Favita.

Hakim mengangguk, lalu mengernyit kecil sambil menatap kebaya marun yang Favita kenakan. "Aku bisa bayangin sih kamu kegerahan pakai pakaian itu dari tadi."

Favita mengangguk, dia melangkah menuju anak tangga. "Kamu kalau mau mandi ke atas aja, ya," ujarnya sambil menaiki anak tangga. Dia melihat Hakim sudah melepas beskap yang dikenakan, juga kain jarik pendek yang melilit di pinggang, menyisakan sehelai kaus putih dan celana panjang hitam.

Favita langsung bergerak ke kamar. Sebelum mandi, ritual yang dia lakukan adalah duduk di depan meja rias untuk membuka sanggul rambutnya, menyisir permukaannya yang kasar dan kaku. Setelah selesai, dia bangkit dari tempat duduk.

Dia ingat bahwa di kamar itu tidak ada kamar mandi. Vila itu memiliki banyak kamar dengan jumlah kamar mandi yang tersebar di dalam beberapa kamar utama.

Tadi siang, dia ikut mandi di kamar Ibu, tapi sekarang kamar Ibu pasti masih terkunci karena

Ibu belum pulang. Jadi ... Favita berdecak, langkahnya kembali terarah keluar, melangkah turun melewati anak-anak tangga. "Mas ...?" panggilnya.

Namun, Favita tidak menemukan Hakim di ruang tengah. Hanya ada beskapnya yang tergeletak di sofa.

Favita berseru lagi. "Mas ...? Kamu di mana? Aku mau mandi tapi—" Langkah Favita terhenti, melihat Hakim dari balik pintu geser kaca yang menghubungkan vila dengan halaman belakang. Di sana, dia sedang melihat Hakim berada di depan sebuah tungku pembakaran dengan api yang sudah menyala.

Tungku itu dikelilingi oleh kursi lipat di sisinya, berada di halaman dekat kolam renang. Mungkin semalam penghuni vila mengadakan acara di luar sehingga tungku dan kursi-kursi itu belum dipindahkan.

"Mas ...?" gumam Favita seraya melangkah menghampiri Hakim yang tengah duduk di salah satu kursinya.

Pria itu menoleh, satu tangannya mendorong kayu bakar lebih dalam, apinya membesar. "Nggak jadi mandi?"

Favita menggeleng, padahal tahu Hakim tidak sedang melihat ke arahnya. Dia duduk di salah satu kursi lipat, di samping pria itu. Kini keduanya menghadap pada tungku logam berbentuk lingkaran yang menyalakan api di tengahnya. "Kamu ngapain?"

Hakim tersenyum, tangannya meraih sesuatu dari balik punggung. Sebuah buku biru, yang amat Favita kenali tulisan 'Haha' halaman depannya, yang Favita ingat buku itu terselip di antara buku-buku lain di rak yang berada di kamar yang suaminya tempati dulu.

"Aku suruh Hashi bawa buku ini kemarin." Hakim membuka catatan itu, lalu dia merobek salah satu halaman, membuatnya menjadi gumpalan, melemparnya ke perapian. Dengan cepat kertas itu dilalap api sampai habis.

Favita melihat Hakim merobek halaman lain, kali ini lebih banyak, karena telapak tangannya yang lebar bisa membuat gumpalan kertas lebih besar.

Melemparnya lagi. Perlu waktu untuk melihat gumpalan kertas itu sampai hangus.

"Jujur .... Aku bahkan lupa buku ini ada di dalam rak—atau lebih tepatnya ... aku nggak peduli ada atau nggak ada buku ini," ujar Hakim. "Selama ini ... aku merasa nggak harus menghilangkan jejaknya. Karena ... ya ... udah nggak penting aja. Dengan atau nggak adanya buku ini, nggak ada pengaruhnya. Tapi aku nggak *expect* kalau ternyata ini mengganggu kamu."

Kali ini, Favita melihat Hakim memasukkan seluruh buku ke dalam perapian. Ada banyak catatan-catatan di sana, banyak potret kenangan di sana. Semua hangus terbakar.

Hakim menoleh. "Hanan itu pernah aku kenal, tapi di masa lalu. Dia dicintai oleh Hakim, tapi di masa lalu. Itu terjadi sebelum kamu datang. Sebelum kamu menghapus semua yang aku punya. Sebelum kamu merampas semuanya." Mereka saling menatap wajah yang terpapar cahaya perapian. "Udah ya ...? Nggak ada yang bikin kamu ... merasa ada yang belum tuntas?" tanyanya.

Akhir-akhir ini, Hakim banyak sekali melakukan pembuktian tentang cintanya, ya?

"Kamu masih gerah nggak?" Hakim mengusap keringat yang meleleh di pelipisnya.

Favita tertawa, dia mengusap sisi wajah Hakim dengan punggung tangannya. "Kita di depan perapian kalau kamu lupa."

Hakim tiba-tiba saja bangkit dari tempat duduknya, membuat Favita mendongak. Pria itu membuka kaus putih di tubuhnya, menunjukkan dadanya yang telanjang, memerkan dadanya yang terlihat lebar dan kokoh. Setelahnya, pria itu melompat ke kolam renang, membuat Favita terkejut. Selain wajah yang terkena cipratan air, dia juga hendak mencegah, tapi tentu saja itu sudah terlambat.

"Udah malam lho?" Favita bicara saat wajah Hakim sudah muncul di permukaan.

Hakim mengusap rambut dan wajahnya yang basah. "Kamu udah pernah berenang malam-malam belum?" tanyanya.

Favita menggeleng.

Tangan Hakim terulur seiring tubuhnya yang bergerak mendekat ke sisi kolam renang. "Sini ...."

Favita menggeleng lagi, kali ini untuk menolak. "Nggak ah!"

Hakim masih mengulurkan dua lengannya melewati tepi kolam. "Yah ....

Nggak berani."

"Bukan nggak berani. Malas aja. Masa berenang pakai kebaya?"

"Buka dulu lah."

"Ih!"

Hakim terkekeh di dalam air. Saat mulutnya terbuka, mungkin ada air yang tidak sengaja masuk, dan dia tersedak.

"Tuh, songong sih. Kualat, kan?" ejek Favita.

"Ta, aku sesak napas ini. Butuh napas buatan." Drama sekali tingkahnya, memegangi dada sambil terlihat kesakitan.

"Tahu ah! Males banget aku—Mas, ayo dong aku udah gerah banget mau mandiii!" Favita

sampai lupa tujuan awalnya mencari Hakim. "Bilang Ibu dong, boleh masuk kamarnya nggak?"

"Kalau pun boleh, mau masuk lewat mana? Kan, pasti dikunci." Batuk Hakim reda, kali ini tangannya terulur lagi, pantang menyerah. "Sini aku bilang," bujuknya. "Sayang?" panggilnya. "Enak tahu. Adem."

Favita berdecak, akhirnya dia luluh juga. Dia mendekati pria itu, hanya untuk membuatnya diam. Favita tidak berniat ikut masuk ke dalam air, dia hanya duduk di tepian kolam, mengangkat tinggi-tinggi kain jariknya agar tidak basah sebelum mencelupkan dua kakinya ke air.

Sementara itu, Hakim berdiri di depan lututnya. Pria itu melompatlompat. "Adem, kan?" tanyanya.

Malah dingiiin. Adem gimana?

Favita melihat Hakim masih melompat-lompat di depannya. "Kamu lihat deh, aku bisa *pull-up,*" ujarnya. Kembali melompat, tapi kali ini dua tangannya ditaruh di tepi kolam, di sisi kanan dan kiri tubuh Favita. Melompat satu kali, tinggi, wajah keduanya sejajar, pria itu berhasil mencuri

satu cium di bibirnya. "Satu .... Dua .... Tiga ...." Pria itu menghitung banyaknya ciuman yang berhasil dia daratkan di bibir Favita.

Sampai akhirnya, "Sepuluh .... Sebelas ...." Hakim berhenti. "Capek," keluhnya.

Sebelum pria itu melompat lagi, Favita lebih dulu meraih dua sisi wajahnya, membungkuk, dia melabuhkan satu ciuman singkat di bibir pria itu. "Satu ...," ujarnya. "Dua .... Tiga ...." Favita juga menghitung banyaknya kecupan yang dia daratkan ke bibir pria itu.

Detik di mana Favita lengah, dua lengan Hakim melingkari pinggulnya dan menarik tubuhnya untuk masuk ke dalam air. Sesaat, Favita panik, tapi Hakim menahan tubuhnya agar tidak tenggelam seluruhnya, pria itu memeluk pinggang Favita hingga rapat ke tubuhnya. Sementara dua tangan Favita kini sudah memegangi pundaknya.

Lihat, orang aneh mana yang berenang dengan kebaya?

"Did I tell you today how beautiful you are?" tanya Hakim.

"Ng .... Delapan kali," jawab Favita. "Dengan ini berarti sembilan."

Hakim tersenyum. Senyum itu berada di antara wajah dan rambutnya yang basah. Terpapar satu sisi wajahnya oleh lampu dari taman di sisi kolam renang, membuat sisa-sisa air itu bercahaya serupa kristal. Bisa bayangkan betapa tampan suaminya, kan?

Dan semua itu, mendorong Favita untuk bergerak lebih dekat. Dengan dua tangan yang sudah mengalungi tengkuk suaminya. Sempat dia labuhkan satu ciukan di bibirnya yang basah. "*Did I tell you how lucky I am?*" tanyanya. Dia tatap dua mata yang kini balas menatapnya dengan iris yang bergerak-gerak. "*Did I tell you that I love you?*" tanya Favita lagi.

Hakim berkata dengan suaranya yang berat. "Ini pertama kalinya, setelah sekiam lama. Sadar nggak?" Mata pria itu berkaca-kaca, dia melepaskan kekeh untuk menyembunyikan perasaannya yang tidak pernah Favita mengerti.

Seberat apa? Sebingung apa? Sesakit apa? Pria itu membersamai Favita bersama rumitnya?

Kembali Favita labuhkan ciuman, yang kali ini, tidak singkat lagi, tidak ringan lagi. Hakim masih tampak gamang, dia masih kebingungan atas sikap Favita yang kini agresif. Tangan pria itu tetap menahan pinggang Favifa saat Favita menekan pundaknya untuk menanamkan ciuman yang lebih dalam di bibirnya. Di antara basah, juga hangat, Favita bisa merasakan Hakim mulai membalas ciumannya. Bisa merasakan bagaimana tangan Hakim mulai meraba naik untuk mengusap sisi tubuhnya. Dia biarkan pria itu mencium sisi lehernya. Sekujur tubuhnya bergetar, bulubulu tipis di sepanjang kulitnya meremang. Lalu, "Nggak ada orang, Ta ....

Di sini boleh?"

***

AKHIRNYA PECAH FAVITA BILANG AYLAPYU JUGAAA WKWKWK

MAS HAKIM KAMU MASI DI KOLAM KAN MAS BELOM BERENANG KE LANGIT???

Kalau vote sama komennya meluap-luap. Nanti malam aku kasih additional part di Karyakarsa. 👀

Khusus buat yang mau baca ajaaa. Nanti main-main ke Karyakarsa ya. Tapi yang minor dilarang main ke sana pokoknya 😠🔞

Sok manaaa apinyaaaa keluarkaaaannnnn. 🔥🔥🔥🔥🔥

The Marriage Cure | [Additional Part 36]

SENENG NGGAKKKKK KALAU UPDATE DI KARYAKARSAAA. TUMBEN BANGET YAKAN DOUBLE UP BEGINI 😭🏵️

Selamat menikmati momen bersama Hakim dan Tata. Yang manis. Yang haru. Yang kadang anget kadang panas kadang panas banget 😭 wkwk

Selamat membaca pokoknyaaa. Semoga sukaaa yaaa. Jangan lupa tinggalin jejak vote sama komen di sana bole gaaaa 🔥🔥🔥

Untuk 310 akun, silakan cek channel telegram atau email dari Tim Karyakrsa terkait voucher yaaa.

Sampai ketemu di part selanjutnyaaaa. Menuju ending mesti kita lamalamain apa yakkk 😭😭😭😭

The Marriage Cure | [37. Orang Baru yang Tidak Asing]

Haiii

Masih ketemu ya kita. Ditemenin niii malam minggunyaaa.

Seneng nggaaak?

Sejauh ini, masih ada scene yang mau direquest nggak buat ada di cerita Hakim-Tata? Atau, ada yang masih belum selesai? Ada yang masih pengen kamu tahu?

Kasih api atau love boleh yang banyaaak? 🔥🔥🔥🔥🔥□□□□□ □

***

Hakim dan Favita sudah kembali ke Jakarta sejak tiga hari yang lalu. Kembali tenggelam dalam sibuk. Di sela-sela waktu kerja, Hakim dan Favita juga membantu Fathe dan Inka untuk menyiapkan pesta pernikahan yang akan dilaksanakan satu hari lagi. Keluarga besar dari jauh sudah tiba di Jakarta, selain vila yang disediakan di *venue*, beberapa penginapan juga sudah disewa. Dan Favita yang mengurus semua reservasinya.

Hari ini, selepas pulang dari kantor, Favita datang ke *venue*. Tidak ada Fathe dan Inka di sana, sepasang calon pengantin itu harus beristirahat penuh, jadi hanya Favita dan Tim WO yang sekarang sibuk mengecek persiapan untuk akad dan resepsi yang akan dilaksanakan keesokan harinya.

Sore hari Favita sibuk di sana, di antara jejeran kursi dan meja kayu yang telah dihias oleh daun dan bunga-bunga bernuansa putih. Favita ditemani Gista, *owner* dari WO sekaligus pemilik Plataran Candani. Mereka berjalan di antara tim yang sibuk bekerja.

"Gimana, Ta? Atapnya nggak mengganggu, kan?" tanya Gista.

Favita menatap takjub pada penutup transparan yang dipasang di atas *venue*. Dia sempat mengeluhkan tentang hujan yang masih sering datang, jadi beberapa hari yang lalu dia meminta pada Gista untuk mengantisipasi keadaan itu. Dan, luar biasa, wanita itu mengerjakannya hanya dalam satu hari. "Bagus, Mbak." Favita menatap langit-langit transparan yang dihias oleh lampu-

lampu bercahaya oranye. "Ini yakin nggak akan bocor kan, ya?"

"Saya yakin sih nggak. Kami sudah menguji ketebalannya sebelum dipasang. Ini tebal banget materialnya—dan Saya jamin nggak akan bocor walau hujan deras." Gista menjelaskan dengan pembawaannya yang elegan dan yakin. Namun, dia selalu terlihat ramah. Bagaimana ya menjelaskannya?

Favita mengangguk-angguk. Langkahnya terhenti. "Oke. Saya percaya sama Mbak Gista." Dia tersenyum. "Terima kasih banyak ya, Mbak. Karena sudah mau turun langsung dan direpotkan oleh berbagai drama pernikahan kakakku yang sempat diundur ini."

Gista terkekeh pelan. "Wajar nggak sih kalau drama-drama kayak gini dialami oleh calon pasangan pengantin? Dan ya—tugas saya adalah membantu mereka untuk kembali yakin mewujudkan bahagia yang sebelumnya mereka rancang dan dambakan." Dia meraih satu daun kering dari meja, lalu memanggil timnya. "Hilda, tolong periksa semua daun dan bunga di meja ya.

Pagi besok sediakan cadangannya, siapa tahu ada yang harus diganti."

Salah satu tim menghampiri, bergegas menyanggupi apa yang diperintahkan.

Favita melihat Gista masih bicara pada seseorang yang dipanggilnya Hilda tadi. Pembawaannya tegas, serius, dan ... mahal? Namun, Gista memilki tipe suara lembut yang ... mungkin didambakan oleh setiap pria saat *sleep call*?

Wanita itu berbalik setelah selesai bicara. Wajahnya tenang, senyunnya ramah, tapi ada sesuatu yang membuat orang-orang tidak akan bisa menolak dan membantah ucapannya. "Jadi, ada yang mesti kami perbaiki lagi atau ada masukan untuk acara besok?"

"Sepertinya cukup, Mbak." Tatap Favita memendar sambil menganggukangguk. Sekarang, hari sudah berubah semakin gelap. Favita melirik jam tangan yang hampir menunjukkan pukul delapan malam. Sebentar lagi, Hakim akan datang menjemput.

"Oke kalau begitu. Jangan sungkan untuk kabari saya kalau tiba-tiba kamu ada permintaan atau perubahan untuk acara besok, ya?"

Favita mengangguk lagi. "Pasti." Favita pikir, wanita itu akan segera pergi, karena setelahnya dia membawa Goyard *mini bag* miliknya dari atas meja. Melangkah dengan ketukan sepatu yang Favita kenali merupakan *Chanel Mary Jane.*

Namun, Gista masih mengajaknya bicara "Saya dengar dari Inka, kamu juga dulu menikah di sini, ya?"

Favita mengangguk. "Tiga tahun lalu. Tapi kayaknya kita belum pernah bertemu sebelumnya?"

"Saya baru satu tahun menjadi pemilik tempat ini," jelas Gista.

Oh, mungkin dia adalah anak dari pemilik sebelumnya dan mendapatkan hak atas tempat ini ketika Si Pemilik menurunkan—

"Aku membeli tempat ini sekitar dua tahun lalu dari pemiliknya. Lalu melakukan beberapa perbaikan minor—karena nggak mau

menghilangkan atmosfer yang ada semula. Dan baru mendapatkan tim yang benar-benar solid sekitar satu tahun lalu."

"Oh .... Wah .... Pantas kita baru bertemu sekarang" Favita menatap takjub wanita di hadapannya. Ini yang orang-orang sebut *independent woman* yang sebenarnya bukan, sih? Namun jangan sampai di balik itu dia adalah simpanan gadun alias ani-ani.

"Tata." Gista memanggilnya dengan panggilan yang kerap digunakan oleh Fathe dan Inka. "Saya duluan nggak apa-apa? Ada janji sama seseorang soalnya."

"Oh, silakan." Favita menatap jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Sebentar lagi suami saya datang untuk jemput kok."

Lalu, Gista menghampirinya, merangkul, melakukan perpisahan ala wanita, cipika-cipikk, yang membuat Favita bisa mencium dekat aroma parfumnya dari jarak dekat. "*See you* ya, besok saya *stand by* di sini kok."

Setelahnya, wanita itu melangkah pergi, membawa jauh langkahnya yang beraroma uang. Favita menatap jauh ke arah kepergian Gista, melambai dan tersenyum saat wanita itu berbalik. Berpikir, isi kepalanya membandingkan. Dia mengenal dekat beberapa wanita yang hampir serupa sepertinya. Salah satunya Rui. Pembawaan mereka mirip sekali, tapi ... entah apa yang membuat Gista terkesan lebih terlihat ... tangguh?

Sulit sekali mendeskripsikan Gista. Kamu hanya akan tahu saat kamu bertemu dengannya. Menatapnya, mendengarnya bicara. Wanita itu menyenangkan, tapi tampak tidak mudah juga. Hanya akan ada dua tipe pria ketika berhadapan dengannya; langsung pergi karena menganggapnya sulit ditaklukan dan mengejarnya dengan menyerahkan seluruh dunia yang dimilikinya.

Favita berhenti memikirkan tentang Gista saat tubuh wanita itu sudah tidak terlihat lagi. Tubuhnya berbalik, hendak melihat bagaimana lampulampu di *venue* dinyalakan seluruhnya saat

waktu malam. Tampak syahdu. Namun, tatapnya kini malah berpaling pada seorang pria yang berjalan ke arahnya.

Pria itu membawakan senyum. Kemeja putihnya tidak lagi rapi tentu saja, tapi bagi Favita dia selalu tampak menawan. Favita balas melangkah mendekat, mereka bertemu di satu titik ti tengah-tengah *venue*.

"Aku capek banget hari ini," keluh Favita.

Pria itu bergerak lebih dekat. "Sini, aku punya *charger* khusus untuk ngisi energi kamu." Hakim adalah pria yang selalu mendengar keluhnya walau dia sendiri tampak lelah. Pria itu memeluk Favita erat. Semakin erat. Sampai Favita bisa merasakan embus napas pria itu di pundaknya. "Seneng banget tiap hari aku bisa peluk kamu lagi."

***

Akad nikah berjalan lancar tadi pagi. Hari ini, resepsi berlanjut pada malam hari. Di sana, lampu-lampu oranye mulai dinyalakan. Aman, tidak ada hujan, hanya sempat gerimis sore tadi,

tapi justru sisa-sisa air yang berada di atap transparan itu membuatnya berkilauan saat terpapar cahaya lampu. Syahdu sekali suasananya.

Dan sekarang, Favita pasti yang terlihat paling sibuk di sana. Di antara banyak tamu, dia menyapa satu per satu. Mulai dari kerabat dekat sampai beberapa orang yang baru ditemuinya, entah itu kenalan Inka atau Fathe. Beruntung sekali dia memiliki suami *social butterfly* seperti Hakim yang anteng-anteng saja saat Favita tinggalkan. Pria itu bisa hinggap di mana saja, bicara dengan siapa saja dan membahas apa saja.

Malam bergerak semakin larut, Favita menepi membawa segelas air. Dia baru saja meninggalkan Sheya yang tadi datang. Tampak dari kejauhan Sheya langsung menghampiri Jena, mereka saling mengenal, teman kecil, jadi dia ikut bergabung di rombongan teman-teman yang Jena bawa.

Saat menatap Fathe dan Inka dari tempatnya berdiri, Favita mendengar seseorang menyapanya. "Tata ....?"

Suara Bu Dewi, bahkan Favita sudah tersenyum sesaat sebelum menoleh dan melihat keberadaannya. "Tadi saya ketemu Fathe dan Inka, lalu caricari kamu. Ternyata malah mojok di sini."

"Aku habis keliling terus. Tamunya banyak." Sesaat dia dan Bu Dewi mengambil tempat duduk. Dari sudut itu, mereka bisa memperhatikan banyak tamu. Termasuk melihat Ibu dan Bapak mertuanya yang sekarang baru saha bergabung dengan Rui dan Sungkara. Di sana, ada bayi kecil yang tengah mereka sapa. Bayi manis itu memang menggemaskan, gampang dekat dengan siapa saja. Jadi saat Ibu mencoba menggendongnya, dia mau.

"Fathe dan Inka akhirnya menikah," ujar Bu Dewi, menarik perhatian Favita.

Favita mengangguk, sesekali dia masih melihat Ibu yang kini tengah menggendong bayi, dan Bapak yang berdiri di hadapannya seraya menggoda Si Bayi sampai tertawa-tawa. "Fathe dan Inka akhirnya menikah," ulang Favita, dengan nada lega.

"Masih ada hal yang ... membebani kamu setelah ini?" tanya Bu Dewi.

Favita menggeleng. "Aku yakin Fathe dan Inka bahagia setelah ini .... Papa juga." Terdiam sesaat. "Mama juga."

Bu Dewi melanjutkan. "Kamu juga." Senyumnya membawa satu arti. "Setelah ini, kamu hanya perlu memikirkan hidupmu sendiri dan ... Hakim?" ujarnya. "Merencanakan masa depan, hidup tanpa takut tentang masa depan."

Favita mengangguk kecil. "Bu Dewi tahu ...?" gumam Favita, masih memandangi Ibu yang menggendong bayi kecil milik Sungkara dan Rui dari kejauhan. "Waktu di Yogya, ada bayi kecil. Namanya Misya. Ketika dia menangis, aku nggak ikut menangis seperti biasanya. Ketika dia minta digendong, aku nggak takut lagi." Baginya saat ini, anak kecil bukan sesuatu yang mengerikan lagi.

"Itu semua berkat usaha kamu, berkat tekad kuat yang kamu miliki," ujar Bu Dewi.

Berkat Bu Dewi juga? Kesibukan yang dilakukan Favita sebelum benarbenar kembali ke kantor adalah, melakukan psikoterapi, ikut menemui beberapa bayi yang merupakan anak dari pasien-pasien Bu Dewi. Lalu, suatu hari Bu Dewi juga pernah mengajak Favita ke kelas kehamilan.

Keadaannya membaik setelah itu. Benar-benar membaik.

"Jadi, sudah kamu putuskan ke depannya akan seperti apa?" tanya Bu Dewi.

Favita mengangguk. "Semoga nggak berubah lagi." Dia tidak akan takut lagi. Atau, dia yakin ketika takut nanti, ketika tidak nyaman nanti ... semua orang yang dia butuhkan akan tetap berada di sampingnya. Terutama Hakim. "Tapi aku belum membicarakan hal ini dengan Mas Hakim."

"Dia pasti akan senang sekali." Bu Dewi meraih tangan Favita, menggenggamnya. "Katakan apa pun ketakutan dan rasa tidak nyaman jika kamu mendapatkannya suatu saat nanti. Kamu tahu kami pasti ada untuk kamu, kan?"

Favita mengangguk.

Setelahnya, Favita menemukan seseorang yang melangkah dari kejauhan, menyelip-nyelip di antara banyaknya kerumunan. "Oh, kamu di sini?" Hakim menghampiri Favita dan Bu Dewi. Dia merangkul pundak Favita dari belakang. "Capek banget nih pasti? Sibuk banget dari tadi," ujarnya. "Akhirnya ketemu juga sama Tata, Bu?"

Hakim tahu tentang Bu Dewi yang mencari-carinya sejak datang. Bu Dewi hanya mengangguk, senyumnya tidak berhenti mengembang. "Mas Hakim ...." Bu Dewi mengulurkan tangan, sesaat tatapnya menoleh pada Favita. "Selamat, ya?" Lalu bergerak menepuk-nepuk lengan Hakim. Sementara Hakim hanya menatap bolak-balik Favita dan Bu Dewi dengan tampang bingung.

***

Tamu tidak juga surut ketika waktu bergerak semakin larut. Sebagian sudah terurai pulang, sebagian lagi datang. Pesta semakin meriah dengan adanya beberapa penampilan panggung dari kerabat dekat. Tamu-tamu yang tersisa

adalah mereka-mereka yang berisik, karena para orangtua sudah lelah dan meninggalkan tempat itu sejak tadi.

Favita kini tidak sibuk lagi, dia sudah bergabung di meja panjang itu bersama Hakim dan semua rekan-rekannya. Tidak hanya ada personel tetap seperti Kaezar, Janari, Favian, Arjune, Sungkara, beserta para istrinya. Di sana juga ada Kaivan yang keberadaannya sudah sangat langka ditemukan.

Siapa sangka bahwa dia merupakan rekan Fathe dan mereka kenal dekat? Hanya Kaivan yang belum membawa pasangan di sana. Dan sejak tadi, hal itu menjadi topik utama.

"Gimana kalau kita pakai gunting, batu, kertas?" tanya Janari. "Terserah deh, antara Hashi atau Jia, siapa yang mau dihibahkan untuk Kaivan."

"Mohon maaf aja nih. Nggak lagi-lagi gue ngasih Hashi jadi tumbal cowok nggak bener." Hakim mengangkat dua tangan, menolak.

"Jia mah masih kecil. Ngeri-ngeri malah kena *grooming*." Ucapan Kaezar membuat Kaivan tidak segan melemparnya dengan gulungan tisu.

"Wah, awas aja lo kalau ada niat sama Jia, Kai." Favian menunjuk wajah Kaivan.

"Lah, lo ngambil calon bini gue, ngaca dong?" Kaivan memang tidak segan membangkitkan kenangan masa lalu. "Masa gue embat adek lo aja nggak boleh?"

"Tai nih," umpat Favian. Beruntung para bayi dan anak-anak sudah diamankan oleh suster masing-masing. Karena selain ucapan dan obrolan di sana semakin malam semakin tidak keruan, musik juga dibuat semakin mengentak-entak.

Mereka mengisi meja dengan tawa, obrolan yang tidak ada hentinya. Sampai akhirnya, ada yang sadar bahwa formasi mereka belum lengkap. "Kalil jadi ke sini nggak sih?" tanya Arjune.

"Tadi kan dia bilang, jemput Alena dulu," jelas Davi. "Lagian, kamu mau ke mana sih? Nggak

sabaran banget? Kita kan habis ini masih mau lanjut di sini."

"Iya. Kita kumpul dulu. Momen langka tahu, udah lama banget nggak pernah ngumpul kayak gini." Jena ikut andil. Kalau sudah dia yang bertitah, siapa mau membantah?

"Ta, acara lempar bunganya masih lama, kan?" tanya Chiasa. "Biar bunganya dilempar ke Kalil gitu."

"Ih, Sayang .... Kamu masih percaya aja sama mitos-mitos kayak gitu?" tanya Janari.

"Bukan percaya sih, lebih ke ... apa ya? Biar Kalil tersugesti aja gitu, cepet nikah," jawab Chiasa.

"Lo masih inget nggak sih? Dia pernah tendang buket bunga waktu di nikahan gue?" tanya Hakim. "Masih aja lo mengharapkan dia nangkep bunga."

"Ya kan Alenanya bisa. Alena aja yang kita suruh tangkap bunga," bela Jena. "Lagian mau sampai kapan dia jadi duda terus coba?"

"Nah, ini nih. Ibu-ibu." Favian menunjuk-nunjuk Jena. "Biarin aja sih, Jeee. Mungkin dia lagi pengennya sendiri dulu."

Di sela perdebatan itu, Favita merasakan layar ponselnya bergetar. Ada nama Gista muncul di sana. Sejak tadi Favita belum menemukan wanita itu, padahal katanya dia akan berada di *venue* sejak resepsi dimulai. Favita berbicara pada Hakim dengan berbisik di samping telinganya, "Mas, aku angkat telepon Mbak Gista dulu."

"Oh, iya." Hakim mengangguk. "Sekalian kamu tanyain masalah kamar tambahan itu, ya?"

"Oke."

"*Thank youuu.*"

Favita melepas tangan Hakim yang menggenggamnya sejak tadi, bangkit dari kursinya. "Halo, Mbak?" sapanya sambil melangkah menjauh. "Saya masih di *venue*, makanya berisik. Mbak di mana?"

"Saya ada di joglo nih. Saya baru selesai menyiapkan kamar tambahan yang kamu minta."

"Oh, makasih ya, Mbak. Iya nih, tiba-tiba ada keluarga yang butuh satu kamar gitu, mau ngadain acara nanti malam, sekalian ngumpul." Ucapan Favita merujuk pada Hakim dan antek-anteknya sih sebenarnya. "Aku ke joglo sekarang ya. Mbak tunggu di sana sebentar."

Sambungan telepon terputus. Favita melangkah ke arah di mana tempat Gista berada. Dia melihat wanita itu berdiri di ruang terbuka joglo dengan *dress* hitam bergaya *tube top* pendek yang dilapisi oleh *skirt beige* yang sedikit tembus pandang.

Dari penampilannya sekarang, Favita bisa melihat lekuk tubuhnya yang indah dipeluk *tube top*-nya yang pas. Lihat, dia selalu terlihat menawan. Bagaimana bisa masih mengaku sebagai seorang wanita yang masih sendiri?

"Hai, Mbakkk!" sapa Favita, riang sekali. Bahagia sekali dia hari ini. Tangan dingin Gista bisa mewujudkan mimpi Fathe dan Inka dengan sempurna.

"Tata, kamu cantik banget!" puji Gista pada *dress* brokat berwarna *peach* yang dikenakannya.

Favita tertawa. "Makasih, lho! Aku berasa baru dipuji bidadari." Mereka sempat saling melepaskan tawa sebelum akhirnya kembali bicara. "Mbak, makasih ya karena udah repot-repot menyediakan kamar tambahan."

"Dengan senang hati. Saya senang banget waktu tahu ada keluarga kamu yang ingin menginap juga di sini," ujarnya. "Ada yang masih *single* nggak, nih? Siapa tahu ada yang mau pakai plataran lagi buat resepsi pernikahannya nanti."

"Ada!" Favita berkata dengan antusias. "Mbak mau saya kenalkan nggak sama mereka? Mereka—terutama suami saya sangat berterima kasih sekali sih. Jadi, kayaknya mereka juga ingin menyampaikan terima kasihnya ke

Mbak secara langsung."

"Wah, boleh." Gista menurut saja saat Favita mengait tangannya. Keduanya turun dari joglo, berjalan melewati lahan yang memisahkannya dengan *venue*.

Favita membawa Gista di antara keramaian, masih terasa euforia kebahagiaan tamu merayakan pernikahan itu. Dan Favita senang sekali bahwa Hakim serta teman-temannya ikut merayakan di sana. Langkahnya terhenti di sebuah meja, sedangkan Gista masih berada di sampingnya.

"Hai ...." Seruan Favita membuat seisi meja menoleh, yang ajaibnya, mereka lama terdiam dan suasana berubah menjadi sangat sunyi. "Kenalin, ini Mbak Gista."

Belum ada yang menyahut.

Bertepatan dengan momen itu, Kalil baru saja datang, bersama Alena. "Sori nih, telat banget." Orang pertama yang dia jabat tangannya adalah Janari. Sebelum akhirnya, tatapnya berpendar. "Gue tadi jemput Alena dulu, terus—" Ucapannya terhenti. Tatapnya terpaku. "Eh—hai? Gis? Apa kabar?" ***

Jadi bakal lengkap nih kayaknya TSDP nanti kalau Kalil juga debut. WKWK.

Ada yang nungguin Kalil-Gista debut jugaaa? Mana angkat tangaaannyaaa cobaaa? 🙌🙌🙌

Detik-detik menuju part akhir niccc. Siapkan perpisahan termanis untuk Hakim Tata yaapsss. 🌼

The Marriage Cure | [Additional Part 37]

Haiiiii.

Ada additional part The Marriage Cure di Karyakarsa tentang momen setelah pesta pernikahan Fathe-Inka niiihhh. Part ini khusus untuk yang akan baca cerita Kalil-Gista ke depannya yaaaa. Kita spill sedikit di sini sebelum nanti mereka benar-benar debut.

Selamat membacaaa.

Untuk 310 akun kemarin: Bagi yang bergabung di grup telegram silakan cek kode vouchernya. Sudah dishare.

Bagi yang tidak bergabung di grup telegram dan belum ada email kode voucher dari Karyakarsa, silakan gunakan kode voucher yang kemarin ditambah kata : PART2 [dengan huruf kapital dan tanpa spasi di ujungnya]

Okeee selamat menyambut hari Seniiin. Semoga sehat selalu sambil nungguin Hakim-Tata yaaa.

The Marriage Cure | [38. 4th Anniversary]

Hai.

Mau ngiklan dulu siapa tau ada yang mau ikut lanjut baca ke cerita KALIL-GISTA. Ayok masukin ke library walaupun belum tau bakal dipublish

kapaaan tapi tungguin yaaa! XD judulnya "Divorced with Benefits".

[Masih pakai cover sementara]

Hhhhhh ....

Tiba juga kita di bagian akhir cerita. Terima kasih banyak karena masih setia sampai akhir. Terima kasih banyak karena mau nemenin Hakim-Tata sampai menemukan bahagia walau lama dan sulit. Terima kasiiih banyak untuk cinta yang kalian berikan di setiap penggal ceritanya. Jujur. Kayaknya ini adalah cerita yang paling susah bikin move-on karena ini satu-satunya cerita yang bikin aku ikut nangis waktu nulis part-nya sampai mata bengkak. Dan waktu nulis ini juga aku nangis wkwk.

Aku sayang sekali sama Hakim-Tata, galau banget selama satu mingguan ini, sampai nunda-nunda nulis part terakhir ini padahal kannnn kita

masih bisa lanjut seneng-seneng di extra part kan yaaaakkk. MAU KAN? EXTRA PART DI KARYAKARSA? 😭🥄

Mari ucapkan selamat tinggal pada dua pencerita yang ada di balik kisah ini. Hakim dan Tata. Mereka titip salam juga, katanya terima kasih karena sudah menemani mereka sampai akhir cerita. Terima kasih untuk banyaknya cinta. Terima kasih karena sudah banyak yang sayang. □□□

Sebelum mulai baca. Ada yang mau disampaikan untuk Hakim dan Tata? Silakaaan.

Mau ngasih spam api di part terakhir ini nggakkk? Wkwk.🔥🔥🔥

🔥🔥

Spam love terakhiiir

****

Dulu, Favita selalu bilang bahwa dia harus selalu menghasilkan satu hal dalam hidupnya—entah berupa proyek nyata atau sekadar kegiatan kecil yang menghasilkan bahagia. Katanya, agar dia merasa berguna, agar dia merasa bisa menghasilkan sesuatu ketika hidup di dunia. Dulu, Hakim pikir itu sekadar alasan sederhana dari rasa jenuhnya atas pekerjaan yang dilakukannya setiap hari, pengalihan dari kegiatan repetitif yang dia kerjakan setiap waktu. Padahal nyatanya, lebih dari sekadar itu.

"Aku kan nggak bisa ngasih kamu anak, Mas .... Jadi ya ... seenggaknya ada hal.yang bisa aku kasih ke kamu selain hal itu." Ternyata hal itu

yang membuat Favita selalu merasa tidak berguna. Dan alasan-alasan di belakang lainnya, yang rumit, yang akhirnya Hakim ketahui setelah sekian lama.

Maka dari itu, beberapa pekan terakhir, saat Favita meminta izin untuk mengikuti kelas merajut, membuat tembikar, sampai ingin olahraga di luar saja, Hakim selalu berusaha untuk menemaninya. Entah dia akan benarbenar ikut melakukan hal itu bersama-sama: berolah raga, membuat tembikar. Atau bahkan hanya menemani Favita dan berjalan-jalan untuk mengambil beberapa potret seperti halnya saat Favita mengikuti kelas merajut di akhir pekan kemarin.

Hakim ingin memastikan bahwa apa pun yang Favita lakukan saat ini, segalanya, adalah atas dasar keinginannya sendiri untuk bahagia. Jadi, sebisa mungkin, jika waktunya tepat, Hakim akan ikut ke mana pun Favita pergi.

Dua pekan lalu, bahkan Favita ikut kelas bakery pastry. Dia berhasil membuat roti panggang isi cokelat dan membagikannya di taman pada anak-

anak. Dia mengirimkan bukti-bukti foto anak-anak yang tengah memakan rotinya saat Hakim tengah berada di lapangan, memantau proyek baru yang tengah dia kerjakan.

Bagaimana perasaan Hakim setelahnya? Panas dan lelah yang sebelumnya dia rasakan, tiba-tiba enyah.begitu saja. Apalagi saat melihat Favita berhasil berinteraksi dengan anak-anak yang baru saja dijumpainya.

Akhir-akhir ini, selain kegiatan-kegiatan di luar, Hakim dan Favita juga kerap menghabiskan banyak waktu untuk berdua saat di rumah. Kadang, Hakim hanya duduk di balik meja pantri sambil menatap laptopnya ketika Favita memasak. Atau, dia menyirami tanaman saat Favita melakukan kegiatan Yoga di halaman belakang. Atau kadang, Hakim hanya akan diam dan memandangi Favita saat istrinya itu tengah menonton drama series kesukaannya saat malam sampai tertidur.

Kali ini, mereka kembali hidup bersama dengan versi terbaik dari masing-masing. Mereka kembali

saling mencintai dengan keadaan yang jauh-jauh-jauh lebih baik.

Walau sesekali mereka akan berselisih, tentang hal kecil, tapi setelahnya akan ada kata 'maaf'.

Tidak ada yang egois, walau yah ... minta maaf ala Favita itu seperti, "Maafin aku ya, iya aku salah. Tapi kan kamu juga salah ...." Atau, "Aku minta maaf, terserah mau dimaafin atau nggak yang penting aku udah minta maaf." Agak terkesan memaksa, tapi dia kadang lucu banget?

Karen setelahnya, Hakim hanya akan membalas dengan. "Iya. Aku juga salah. Aku juga minta maaf." Sambil memeluknya.

Lalu hubungan keduanya membaik. Jauh lebih baik.

Oke. Kembali pada *point* yang mengatakan bahwa 'mereka kerap menghabiskan waktu bersama'. Akhir-akhir ini, Favita juga lebih sering mengajak Hakim untuk makan siang bersama saat ada kesempatan di selasela sibuknya urusan kantor. Kadang Hakim yang akan mengunjungi

kantornya jika sedang berada dekat di sana. Atau sebaliknya.

Nah, hari ini, kebetulan sekali Favita sedang menemani bosnya *meeting* di sekitaran gedung kantor Hakim. Jadi, wanita itu berinisiatif menemuinya dan mengajaknya makan siang.

Hakim sudah berdiri di lobi sesaat sebelum Favita datang. Bahkan sebelum pintu kaca itu terbuka dan menampakkan langsung wajah Favita, Hakim sudah tersenyum. Dia menyambut kedatangan istrinya dengan dua tangan yang direntangkan lebar-lebar. Lalu, segera dia rengkuh tubuh wanita itu.

"Capeeek banget aku hari ini," keluh Favita sambil memeluk Hakim. "Kamu juga pasti capek, ya?" Wajah wanita itu mendongak, dia biarkan dagunya menempel di dada Hakim.

Hakim menggeleng. "Aku sih capeknya hilang kalau ketemu kamu."

Favita mencebik. "Bohong banget."

"Serius!" Hakim terkekeh saat Favita kembali memeluk.

Detik setelahnya, Hakim dan Favita menoleh karena baru saja lewat Favian yang sibuk dengan iPad-nya membuntuti langkah Alura yang sibuk dengan ponselnya. Menyadari Hakim yang dipeluk Favita, Favian langsung mengejar ketertinggalan. "La? Sayang? Peluk dong—gandeng kek akunya."

Sementara itu, Alura sudah keluar teras lobi lebih dulu seraya mengangkat telepon dari seseorang, tampak sibuk sekali sampai-sampai wanita itu tidak menyadari keberadaan Hakim dan Favita di sana.

"Lagi sibuk banget ya di kantor?" tanya Favita ketika menyadari tingkah dua manusia yang baru saja lewat.

Hakim mengangkat alis. Lalu mengangguk. "Yah ...," gumamnya sambil melepaskan napas berat. "Lagi lumayan banyak *case* di lapangan." Dia pasti tampak lelah saat mengatakan hal itu.

Tidak banyak yang mereka bicarakan siang itu. Karena waktu yang mereka miliki super singkat sebelum keduanya harus kembali sibuk. Mereka makan di salah satu restoran dekat lobi. Walau

Hakim tahu nanti malam dia tetap bisa memeluk Favita sepuasnya, tapi tetap saja dia kadang enggan melepaskan genggaman tangan wanita itu ketika mereka sudah keluar dari area tempat makan.

Hakim harus kembali ke ruangannya, sedangkan Favita harus kembali ke kantor dan dia tidak bisa mengantarnya.

"Aku udah pesan taksi kok," ujar Favita mencoba menenangkan raut bersalah di wajah Hakim.

"Serius aku pengen banget nganterin kamu balik ke kantor. Tapi ...." Ledakkan pekerjaannya hari ini bahkan membuatnya sulit menentukan jam pulang kantornya.

Favita meraih tangan Hakim, mencium punggung tangannya. "Sana masuk. Cepet kerja, biar pulangnya nggak malam-malam."

Hakim melepaskan kekeh singkat. Lalu, meraih tangan Favita dan balas menciumnya. Mereka sudah tiba di teras depan lobi. Mungkin, semua tingkah Hakim tampak menjelaskan segalanya:

lelah, muak, dan jenuh pada semua urusan di kantornya.

Sehingga, sebelum pergi, Favita sempat bicara lagi. "Gimana kalau *weekend* ini kita habiskan waktu di rumah?" tanyanya.

"Rencananya kamu mau ngapain?" tanya Hakim.

"Mau merajut. Tapi ya ... di rumah aja," jawabnya.

Hakim mengangguk. "Ya udah, kalau gitu aku nemenin kamu sambil nyemprot tanaman."

Favita melepaskan kekeh singkat. Akhir-akhir ini Hakim memang kerap melakukannya ketika di rumah, saat Favita melakukan kegiatan Yoga, saat Favita memasak, atau melakukan hal lain, Hakim akan disibukkan dengan beberapa tanaman yang baru dibelinya di belakang rumah.

"Nanti pulang kerja, aku mau nengok Papa, ya?" Favita meminta izin. Selepas menikah, Fathe dan Inka tinggal di rumah baru, walau jaraknya dekat, tetap saja pasti Papa kesepian karena Fathe sudah tidak lagi pulang ke rumah seperti biasa.

"Memangnya nanti sore kamu nggak ada kelas masak?" tanya Hakim.

Akhir-akhir ini, Hakim tahu Favita kembali mengambil banyak kelas.

"Nggak ada. Aku libur dulu."

Kepala Hakim meneleng, memperhatikan wajah di hadapannya. "Kamu nggak capek, Sayang? Hampir tiap pulang kerja ikut kelas?"

"Nggak dooong! Aku memang seneng aja—eh, iya, nanti berarti kamu jemput aku di rumah Papa, ya? Keberatan nggak?"

Hakim menggumam. "Gimana kalau kita nginap di rumah Papa aja malam ini?" usul Hakim. "Udah lama juga kayaknya nggak nginap di sana."

Senyum Favita melebar. "Oke." Dia tampak senang. "Ya udah, kalau gitu aku berangkat dulu ya! Kamu semangattt!" Matanya melotot, memberikan satu cium di pipi Hakim, lalu langkahnya terayun pergi.

Saat Hakim masih berdiri di teras itu, dia melihat Favita berbalik. Wajahnya cemberut,

kembali melangkah menghampiri Hakim. "*One more kiss*," pintanya. Dia datang hanya untuk menunggu Hakim menciumnya.

Dan Hakim tentu saja akan memberinya lebih dari satu. Lebih dari itu, Hakim juga memeluknya. Lama. Lebih dari itu, Hakim juga mencium pundak wanita itu dan memejamkan mata, bernapas di sana.

***

Hakim baru saja memberi kabar bahwa setibanya dari Surabaya, dia tidak bisa langsung menemui Favita*. "Sayang, aku masih harus menyelesaikan beberapa hal di kantor. Nggak apa-apa, kan?"* tanyanya.

Padahal, selama satu pekan ini Favita sudah menahan rindu. Namun, tidak ada yang bisa dipaksakan di saat keadaannya seperti sekarang ini. Sore itu, Favita pulang lebih awal. Tidak, dia tidak pulang untuk mengikuti berbagai kelas yang akhir-akhir ini membuatnya sibuk.

Sore itu, dia datang ke Sweetness Slice untuk mengambil *cake* yang dipesannya dari jauh-jauh hari.

"Haiii, Tata!" Suara riang itu menyambut kedatangannya.

"Udah jadi, Mbak?" tanya Favita seraya menghampiri Davi yang kini berada di balik konter *display* berbagai jenis *cake*.

"Udah dong!" sahut Davi.

Khusus untuk pesanan Favita kali ini, Davi yang mengerjakan. Katanya, "Aku juga ingin ikut andil dalam bahagianya kalian!" Jadi, *cake* yang kini dimasukkan ke kotak dan dilapis oleh *paper bag* itu adalah mahakarya dari tangan dingin Davi. "Kamu bawa mobil?" tanya Davi.

Favita menggeleng. "Nggak nih kebetulan. Soalnya, aku pikir tadi Mas Hakim bakal jemput, tahunya dia masih sibuk." "Masih di Surabaya maksudnya?" tanya Davi.

Favita menggeleng lagi. "Nggak kok, udsh nyampe Jakarta dia. Tapi langsung ke kantor. Katanya masih banyak kerjaan."

Davi berdecak, tidak habis pikir. "Memang nih, mesti banyak sabarnya kalau jadi istri Hakim dan antek-anteknya tuh, kalau udah kerja, kadang suka lupa segalanya."

Favita hanya terkekeh. Setelah meraih *paper bag* berisi *cake* pesanannya, dia melirik ke arah luar. Di atas sana, awan tampak kusam dan menggelayut rendah. "Kayaknya mau hujan deh, Mbak. Aku harus buru-buru pulang."

"Oh, iya. Hati-hati." Davi keluar dari konter untuk memberi ciuman di pipi kiri dan kanannya.

Setelahnya, Favita berbalik. Dan dia melihat hujan turun. Tiba-tiba. Seperti menyerang semua jatuhannya. Deras. Sesaat, dia tertegun. Memikirkan bagaimana nasibnya sekarang.

Dia sudah memesan taksi, tapi jelas harus tetap melewati jatuhan air hujan untuk tiba kembali pada tempat yang teduh, yang akan mengantarnya pulang itu.

"Yah .... Hujan ...," keluh Davi, seolah-olah bisa merasakan kegelisahan Favita. "Kamu nggak bawa payung, ya?" Davi baru saja menyebutkan benda yang selama ini begitu asing bagi Favita.

Namun, Favita menatap *paper bag* dalam jinjingannya. Dia tidak mungkin membiarkannya kehujanan.

"Pakai aja payung yang ada di sini, Ta." Davi menunjuk sebuah benda di dekat pintu masuk. "Tuh, tempatnya di sana."

Favita menatap benda berbentuk kotak dengan beberapa batang payung yang menyembul keluar. Di saat itu, beberapa pengunjung datang sehingga Davi mulai menyapa mereka satu per satu dan melewatkan bagaimana kini raut wajah Favita pasti terlihat semakin gelisah.

Favit menghampiri kotak payung, menatap beberapa payung warnawarni di dalamnya. Ujung jari kanannya terulur. Beriringan dengan itu, potongan-potongan memori buruk hadir. Hujan, payung, darah, sakit, dan ... dia merasakan sekujur tubuhnya gemetar sekarang. Dia sentuh ujung benda itu, mengangkatnya satu.

Payung berwarna merah, kali ini menjadi payung pertama yang dia pegang selama bertahun-tahun lamanya. Favita masih merasa sesak, masih gemetar, tapi dia berusaha menoleh dan menampakkan ekspresi wajah yang normal. "Mbak, aku pinjam payungnya ya ...." Kalimat itu, mengantarnya pada langkah yang kini terayun di bawah guyuran air hujan, di bawah payung yang mengembang lebar—melindunginya dari serangan air yang terus berjatuhan.

***

Keadaan di kantor tidak kunjung membaik, bahkan setelah dua pekan berlalu. Hakim malah makin sibuk dengan bolak-balik pergi ke luar kota untuk menyelesaikan masalah yang muncul di berbagai proyek yang ada. Dia juga kerap bertemu dengan beberapa klien dan menampung banyak kritik juga masukan—yang kadang terdengar menyudutkan.

Hakim akan pergi bekerja saat matahari bahkan belum muncul. Lalu kembali saat melewati tengah malam dan menyaksikan Favita tertidur di sofa menunggunya. Hal yang kerap terjadi. Hakim

lebih sering meminta maaf ketika pagi hari karena membuat Favita menunggu dan tertidur bersama lelahnya.

Malam ini, Hakim baru saja kembali dari Surabaya dan tidak bisa langsung pulang ke rumah. Dia menyelesaikan beberapa urusan di kantor sementara kopernya sudah di urus oleh sopir kantor untuk diantar ke rumah.

Aneh sekali rasanya saat dia tidak sempat bertemu Favita lebih dulu setelah meninggalkan wanita itu satu pekan di luar kota. Dia langsung tenggelam dalam kesibukan: beberapa pertemuan, berkas-berkas yang harus dikerjakan. Sampai akhirnya, semua reda ketika waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

Hakim sempat terdiam lama di balik meja kerjanya. Memejamkan mata. Astaga, dia ingin marah karena tidak sempat bertemu Favita hari ini. Bahkan, dia sempat mengabaikan satu telepon dari wanita itu saat sore hari saking sibuknya.

"Kim, balik ...," ujar Favian dari luar pintu ruangan. Dia juga punya lelah yang sama, tidak

ada yang tidak sibik di kantor itu beberapa pekan terakhir ini. Namun, setelahnya Hakim bisa melihat bagaimana Favian menggandeng tangan Alura dan mereka pulang bersama.

Hakim melepaskan napas kasar. Meraih ponselnya. Dia mengetikkan satu pesan.

Hakim Hamami

Sayang, aku baru mau pulang nih. Kamu mau aku pesenin makanan atau apa gitu nggak? Biar kita makan sama-sama di rumah?

Dia mengirimkan satu pesan manis di antara harinya yang kacau. Langkahnya terayun keluar dari ruangan yang menahannya seharian itu. Melangkah bergegas untuk pulang. Dia berharap, mendapatkan sebuah balasan pesan. Menandakan bahwa Favita tidak lagi tertidur saat menunggunya pulang. Sehingga, dia memiliki kesempatan untuk bicara, atau melakukan hal apa saja dengan wanita itu sebelum mereka sama-sama tertidur di ranjang yang sama.

Namun, pesan itu tidak kunjung berbalas sampai mobilnya tiba di *carport* rumah. Hakim

membuka pintu dengan kunci yang dibawanya karen tidak ingin membangunkan Favita. Dia tahu, Favita pasti sudah tertidur. Karena

....

Oh, oke. Ternyata dia salah.

Saat memasuki ruang tengah. Hakim melihat Favita masih sibuk di balik meja pantri dengan apron cokelat di tubuhnya. Favita berbalik saat menyadari kedatangan Hakim. Membawa semangkuk sup—atau entah apa, seraya melangkah keluar dari pantri. "Pasti kamu nyangka aku udah tidur!" Dia terkekeh, renyah sekali. Tampak bahagia berhasil mengelabui Hakim. "Aku sengaja nggak balas pesan kamu. Kaget nggak aku masih bangun?"

Saat itu, tidak ada yang Hakim pikirkan selain melepas rindunya pada Favita. Pada tubuhnya yang kini kembali bisa dia peluk erat. Pada aromanya yang kini kembali bisa dia hidu. "Aku kangen ...," ujar Hakim. "Uuuu .... Iya, iya. Aku juga kangen." Favita balas memeluk Hakim, bahkan tangannya menepuk-nepuk punggung Hakim.

"Aku seneng kamu udah pulang." Lalu, pelukan itu terurai.

Hakim bisa melihat senyum Favita yang kini mengembang lebar, seakanakan, mereka akan menghadapi suatu hal yang amat sangat membahagiakan. Atau ... ini ada hubungannya dengan buah tangan? Hakim bicara lagi, "Aku beliin kamu banyak ... banget oleh-oleh selama di sana. Pokoknya, setiap kangen kamu, aku beli sesuatu."

"Oh, ya?" Favita tampak terkejut mendengar hal itu. "Aku bahkan belum beresin isi koper kamu lho!" ujarnya.

Saat Hakim duduk di salah satu kursi yang menghadap meja makan, Favita kembali melangkah menjauh. Di hadapannya kini, Hakim melihat beberapa hidangan tersedia. Seolah-olah, hari ini patut dirayakan.

Apakah Hakim melewatkan sesuatu?

"Kamu masak dalam rangka apa?" tanya Hakim ketika Favita kembali dengan semangkuk hidangan baru.

Favita masih berdiri sambil melepas apronnya. "Dalam rangka aku lulus kursus masak," ujarnya sambil diiringi tawa kecil. "Dalam rangka menyambut suamiku tercinta juga."

Ucapan itu membuat Hakim terkekeh. Ini tawa pertamanya hari ini. Kalimat menyenangkan yang pertama dia dengar hari ini setelah seharian menghadapi berbagai berita buruk dalam pekerjaannya.

Favita sudah duduk di hadapannya. "Selamat karena kamu sudah berusaha begitu keras akhir-akhir ini ya ...," ujarnya.

"Walau banyak ngeluhnya?" balas Hakim.

"Nggak apa-apa, tandanya kamu percaya bahwa aku adalah orang yang nggak akan pernah bosan dengar keluhan kamu." Favita meraih tangan Hakim, menggenggamnya. "Kamu tunggu sebentar, aku punya sesuatu," ujanya.

Setelah itu, Hakim kembali melihat Favita menjauh. Wanita itu kembali dengan sebuah *cake* yang kini ditaruh di tengah meja. Lalu, ada satu

kotak berwarna biru dengan pita merah muda tersimpul pada tutupnya.

Hakim tertegun ketika membaca tulisan di atas *cake*.

'Happy 4th Anniversary, Sayang!'

Mulut Hakim menganga. "Asataga ...." Kembali menatap Favita yang duduk di hadapannya. Di sana, dia temukan senyum di antara cahaya oranye ruangan yang memendar lemah. "Sayang .... Aku beneran lupa. Maaf, ya ampun. Demi Tuhan, aku—"

"Sssttt ...." Favita kembali meraih tangan Hakim, menepuk-nepuk punggung tangannya. "Aku tahu beberapa waktu terakhir ini kamu ... kacau banget."

"Tapi nggak seharusnya aku lupa, kan?"

"Gunanya aku, untuk ngingetin kamu." Favita terkekeh saat memandangi Hakim yang masih kecewa pada dirinya sendiri.

"*Happy anniversary*, Favita Mahira ...," ujar Hakim. "Wanitaku ...."

"*Happy anniversary* juga, Hakim Hamami," balas Favita. "Pria terbaikku."

Hakim menatap *cake* di hadapannya, mendorong pada Favita agar mereka meniup lilin yang menyala itu sama-sama. Setelahnya, dia temukan Favita yang bersorak pelan dan bertepuk tangan. Dia tatap wajah itu, yang kini tersenyum dan banyak tertawa.

Kembali ingat pada tepat satu tahun lalu, malam di hari ulang tahun ketiga pernikahan keduanya. Hakim membuat wajah itu berderai air mata. "Berarti hari ini ... tepat satu tahun aku mengajak kamu bercerai ...?"

Favita terkekeh. "Iya," jawabnya tenang. "Tepat satu tahun di mana aku membayangkan akhir dari pernikahan kita."

Hakim selalu ingin meminta maaf. Ribuan kali, jutaan kali, hingga tak terhingga. Ketika dia sadar bahwa, dia sempat berusaha balas menyakiti wanita itu. Namun, apa yang dia dengar saat begitu bersalah sekarang?

Favita meraih tangannya, kembali menepuk-nepuk punggung tangannya. "Terima kasih karena masih mengizinkan kita untuk masih bersama ...," ujarnya. "Aku kadang berpikir .... Gimana ya, kalau kamu berhenti untuk berusaha? Gimana ya ... kalau saat itu kamu menyerah dan meninggalkan aku sendirian lagi?" gumammya, suaranya bergetar lemah. "Jadi apa ya aku sekarang tanpa kamu?"

Hakim menggenggam tangan Favita. Jemari mereka kini saling terjalin, erat. Dia melihat Favita yang kini memandangi *cake* di atas meja dengan lilin yang sudah mati.

"Aku mau cerita ...," ujar Favita lagi.

"Apa?" Hakim sengaja mencondongkan tubuhnya ke depan untuk lebih menyimak.

"Hari ini, aku berani berjalan sendirian di tengah hujan," ujar Favita, senyumnya mengembang lagi dan terlihat bangga. "Aku juga pakai payung demi melindungi *cake* yang udah aku pesan dari jauh-jauh hari." Favita menatap Hakim. "Aku ... ternyata lebih takut kue ini basah, daripada pegang payung. Aku ternyata lebih takut gagal

kasih kejutan untuk kamu, daripada menghadapi hujan."

Favita baru saja menjelaskan bahwa ... dia mencintai Hakim melebihi takutnya pada payung dan hujan.

"Oh, ya ...?" Respons singkat Hakim dia usahakan dengan susah payah. Tenggorokannya sakit sekali sekarang. Napasnya sesak.

Favita mengangguk. "Maaf ya .... Karena harus menunggu waktu yang lama, untuk lihat aku sembuh ...?" Wajahnya menunduk, menarik napas yang mulai terdengar sesak dan bergetar. "Terima kasih .... Karena kamu membuat aku percaya bahwa ... aku pantas dicintai."

Hakim memalingkan wajah sesaat hanya untuk melepaskan napasnya yang sesak. Agar dia bisa kembali menatap Favita dengan ekspresinya yang normal tanpa terlihat kesakitan dan susah bernapas. "Terima kasih juga karena sudah mau sama-sama berusaha."

Favita mengangguk. Ada lelehan air mata yang mengiringi bingkai senyumnya. "Oh, iya!"

Tangannya melepas genggaman. "Aku kan punya sesuatu buat kamu, buka dong!" Favita meraih kotak biru yang dia siapkan, menggeser mendekat pada Hakim setelah menyusut asal air mata dengan jemari.

"Ini aku buka sekarang?"

"Iya sekarang." Favita tampak bersemangat

"Oke .... Apa isinya, ya?" Hakim bergumam sendiri seraya menarik simpul hingga pita merah muda itu terlepas. Membuka penutup kotak, dia temukan banyak benda di dalamnya.

Hal yang pertama Hakim lihat adalah sertifikat kelulusan kursus memasak, yang membuat Hakim kini melepaskan kekeh pelan. "Wah, keren banget istri aku nih!" ujarnya.

"Kamu tahu kenapa aku balik belajar masak lagi akhir-akhir ini?" tanyanya.

Wajah Hakim mendongak setelah sesaat tadi memperhatikan sertifikat itu. "Kenapa?"

"Supaya ... aku selalu menjadi orang yang dirindukan. Jadi ... nanti saat kamu jauh, aku dan

masakan aku bisa dikangenin sama kamu," ujarnya. "Manis nggak, sih?" tanyanya. "Supaya ... nanti ... kalau ada orang baru di rumah, mereka tetap pulang untuk mencicipi masakan aku."

Hakim tercenung, dia belum berhasil menangkap maksud dari kalimat terakhir yang Favita ucapkan. Sampai akhirnya, dia kembali meraih bendabenda di dalam kotak. Di sana ada sebuah sweter rajut, berukuran kecil, kecil sekali, berwarna biru. Hakim menyentuh serat-serat kain sweter itu, memperhatikan bahwa setiap benang yang dirajut adalah benang-benang yang kerap dia lihat berada di tangan Favita.

"Aku masih belajar ...," ujar Favita saat Hakim masih menatap sweter mungil itu. "Tapi nanti aku akan belajar lebih giat. Selain lulus kelas masak, aku juga akan berusaha lulus kelas merajut."

Kali ini, Hakim hanya bisa menunduk. Dia usap lagi serat-serat kain rajut itu, dia genggam permukaannya yang empuk dan ... pasti akan terasa hangat untuk sosok tubuh mungil yang mengenakannya nanti. Tiba-tiba dia tidak bisa menahan leleh air di sudut matanya. Kini, Hakim

menggenggam sweter mungil itu, dia dekatkan ke bibirnya, dia cium permukaannya yang lembut. Dia biarkan tangisnya tumpah di sana.

Melihat hal itu, Favita bangkit dari tempat duduknya. Mendekat, berdiri di sisi Hakim, dia raih wajah Hakim dalam peluknya. Favita ikut terisak, tapi dia tetap berusaha untuk bicara. "Maaf karena membuat kamu terlalu lama menunggu ...," ujarnya. "Ayo kita hadirkan bayi-bayi yang lucu ...." Dia cium pelipis Hakim. Lama. Kembali berbisik lagi. "Ayo kita tunjukkan pada malaikat kecil kita nanti ... bahwa ada ayah sehebat kamu, yang akan menjaganya dari dunia yang terkadang jahat ini. Ayo ... kita bahagiakan mereka ...."

~Selesai~

Haaahhhh. Ending paling manis yang pernah diceritakan oleh tokoh yang pernah adaaaaaaa. SIAPA YANG NUNGGUIN BAYI-BAYI LUCU HAKIM-TATAAA???

SIAPA MAU EXTRA PARTTT? WKWKWKWK.

Seperti biasa, extra part akan diunggah setiap minggu di Karyakarsa. Tungguin ya. Mereka bakal menceritakan bahagianya mereka di sanaaa.

Terima kasih sekali lagi. Karena sudah mau bertahan sampai akhir bersama dua manusia

walau kita dibikin nangis bareng-bareng seringnya. Terima kasih karena percaya bahwa cerita Hakim-Tata ini layak untuk kamu ikuti sampai selesai. Terima kasih banyak untuk semua cinta dan dukungan yang kamu berikan untuk mereka. Terima kasih. Terima kasih. SEMOGA HAKIM-TATA NGGAK DILUPAIIIN. □□□

Aku juga mau minta maaf kalau selama menulis cerita mereka, ada kesalahan yang aku lakukan. Ada tulisan yang menyakiti atau membuat nggak nyaman. Maafff. Karena jujur aku tidak pernah bermaksud sengaja menyakiti siapa pun.

Oke. Sebagai salam perpisahan sebelum kita menuju extra part, ada seuatu yang mau disampaikan kepada :

Favita

Hakim

Ibu

Bapak

Hashi

Papanya Tata

Arjune

Davi

Jena

Kaezar

Chiasa

Janari

Alura

Favian

Rui

Sungkara

Kaivan

KALIL

GISTA

Authornya? Wkwk.

Terakhir. Sampai berjumpa di cerita selanjutnya.

KALIL DAN

GISTA NUNGGUIN KALIAN MENYIMAK TUH DI LAPAK SEBELAAAAHHHH 😻😋DADA BABAY MUAMUAMUA🙌🍃